



*Dreamweaver*

# Misteri23

**Adult Romance**



*Kode wm setiap member ! -*

# DILARANG KERAS!!!

**Menyebarkan/memperluas/  
Menedarkan bahkan menjual ebook ini.**

NoShare - NoSell - No Barter ✖



## MELICHA

*Exclusive Ebook Community*





# Miafily – Misteri23

## DREAME STORY

---







# Table of Contents



|                                |     |
|--------------------------------|-----|
| Cover .....                    | 1   |
| .....                          | 2   |
| Miafily – Misteri23 .....      | 3   |
| Table of Contents .....        | 4   |
| Miafily – Misteri23 .....      | 7   |
| Lingkungan Baru .....          | 8   |
| 23.23 .....                    | 23  |
| Bisikan .....                  | 41  |
| Nyamuk yang Berevolusi .....   | 59  |
| Pesawat Kertas .....           | 76  |
| Calon Suami .....              | 95  |
| Pria Gila .....                | 113 |
| Rencana Senu .....             | 130 |
| Senu dan Pemanasan .....       | 144 |
| Ghuan Ditolak .....            | 161 |
| Saran Bang Aji .....           | 184 |
| Pilihan Affa (Eksplisit) ..... | 201 |
| Affa Sakit .....               | 216 |
| Kejutan 40 Juta .....          | 236 |
| Pak Dhan .....                 | 253 |
| Dongeng Anggi .....            | 269 |
| Mau Gak Jadi Pacarku .....     | 285 |
| Guru Bimbel .....              | 303 |





|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| My Hubby.....                   | 320 |
| Cinta Atau Obsesi.....          | 341 |
| Kebimbangan Affa .....          | 356 |
| Kepergian .....                 | 372 |
| Hati Affa Sakit.....            | 389 |
| Affa Menghilang.....            | 404 |
| Calon Keluarga Baru .....       | 417 |
| GGC .....                       | 432 |
| Curut Bule.....                 | 451 |
| Ratu Hoax.....                  | 466 |
| Hans yang Malang .....          | 481 |
| Tolong Affa!.....               | 495 |
| Senu Comeback .....             | 511 |
| Ghuan .....                     | 528 |
| Luka Affa .....                 | 545 |
| Mau Sapi Guling.....            | 559 |
| Selamat Tinggal .....           | 573 |
| Selimut.....                    | 586 |
| Alasan Bahagia Untuk Senu ..... | 602 |
| Sanggupkah Affa? .....          | 621 |
| Tokoh Antagonis .....           | 638 |
| Suprise!.....                   | 657 |
| Punya Affa!.....                | 678 |
| Perpisahan Sesungguhnya .....   | 699 |
| Malu Sama Kupu-Kupu .....       | 718 |
| Kutukan.....                    | 736 |





|                                 |     |
|---------------------------------|-----|
| Sosok Menakutkan .....          | 759 |
| Satu Langkah Lagi.....          | 781 |
| Semua Tentang Senu (END) .....  | 803 |
| TAMAT.....                      | 823 |
| Film UH AH(Ekstra).....         | 824 |
| Baskara (Ekstra) .....          | 846 |
| Dunia Buatan Senu(Ekstra) ..... | 858 |
| -THE ENDDING- .....             | 871 |



***Book 1 dari sequel Maitre Parfait aka Tuan  
Sempurna by MIafily***



# Miafily – Misteri23



Affa yang pindah ke rumah barunya, merasakan banyak hal yang janggal. Hal itu semakin menjadi, setelah kakaknya—keluarga satu-satunya Affa—dinas ke luar negeri. Affa merasa diawasi, Affa merasa diikuti, dan suatu hari Affa bertemu dengan sosok yang selalu berada begitu dekat dengannya, menyaru dengan bayang-bayang dan bersembunyi di sudut rumahnya.

Sosok itu mengenalkan diri sebagai Senu. Sosok paling manipulatif, paling arogan, dan paling superior yang pernah Affa kenal. “Kamu siapa? Kenapa kamu menjeratku dengan semua tipu muslihatmu?!”—Affa

“Kamu milikku, dan sampai kapan pun akan seperti itu. Jika ada yang berani merebutmu, maka kematian akan segera menemuinya.”—Senu Sequis



# Lingkungan Baru



"Ah cape! Kak Guntur harusnya tanggung jawab, Kakak yang ngajak pindah tiba-tiba, harusnya Kakak yang beresin semua barang-barangnya." Seorang gadis mugil berambut sebahu, merengek dengan posisi berbaring di sofa ruang tamu bergaya vintage.

Sebuah tawa menyahut dari pintu masuk. Sosok tinggi nan tegap muncul dengan kotak dikedua tangannya. "Terus saja menyalahkan Kakak, Affa! Dan Kakak pastikan uang bulanan kamu, Kakak potong."

Gadis bernama lengkap Affasya Putri Nindia itu segera melompat dari sofa dan memekik. "Ih dasar ibu tiri!! Udah maksa Affa pindah ke rumah serem ini, terus sekarang mau potong gaji sekolah Affa?!! Tunggu, Affa mau nelson Bang Hotman."

"Mau ngapain nelson Hotman





Paris?"

"Mau nanya gimana caranya membatalkan hubungan keluarga."

"Hahaha ada-ada aja kamu!! Udah ah, sini beresin barangnya!!"

Dengan wajah masam, Affa mengambil kotak barang dan meniti tangga menuju lantai dua. Bibirnya sepanjang perjalanan terus bergumam tak jelas.

"Gak usah cemberut gitu! Toh rumah ini bagus, nyaman dan harga sewanya murah. Kakak juga gak mau pindah ke sini, tapi kamu tau sendiri, gimana kondisi rumah kita yang dulu?" Guntur mengusap puncak kepala Affa yang kini duduk di lantai kayu kamarnya.

Sebenarnya, rumah baru Affa dan guntur adalah rumah bergaya vintage yang telah ada dari zaman penjajahan. Hampir 90% bagian bangunannya terbuat dari kayu jati yang tetap kokoh setelah ratusan tahun berdiri.

"Tapi Affa gak suka disini Kak.



Rumah ini horor. Masih sama Kakak aja, Affa udah ngerasa takut. Apalagi kalo Affa ditinggal sendirian. Kakak kan mau pergi ke Swiss bulan depan."

Guntur tersenyum. Ia menangkap pipi Affa dengan gemas. "Kamu takut apa sih? Takut hantu? Bukannya, hantu yang takut sama kamu? Kentut kamu kan bau banget." Affa melotot, ia mencubit kedua tangan Guntur dengan kesal. Guntur seketika menjerit keras saat menerima cubitan pedas adiknya itu. Tapi ia segera membalas menggelitiki adiknya hingga keduanya berguling-guling dilantai dan tertawa bersama.

"Ish berenti Kak. Dasar jelek!!" Affa tampak menyangkal kenyataan. Guntur sama sekali tak memiliki ciri-ciri orang jelek. Relief wajah Guntur tampak sempurna dilihat dari sisi mana pun.

"Dasar tukang boong, ini nih alasanya kentut kamu bau!!" Guntur semakin gencar menggelitiki Affa. Dan tawa keduanya terdengar makin keras. Tapi Affa



maupun Guntur, tak menyadari jika mereka tengah diamati oleh sepasang mata tajam di sudut tergelap rumah tua tersebut. Lalu siluet itu membentuk seringai mengerikan yang ditujukan pada Affa seorang.



Seperti istirahat di sekolah mana pun, siswa-siswi akan riuh di kantin, duduk-duduk di taman sekolah, atau berdiam diri di kelas, mempelajari materi yang akan dipelajari di jam selanjutnya. Tapi berbeda dengan siswa-siswi yang lain, seorang gadis berambut sebahu memilih duduk santai di sebuah dahan pohon yang kokoh. Gadis itu tak lain adalah Affa. Wajahnya yang manis, tertekuk masam.

Hari ini, ia resmi menjadi siswi baru di sekolah elit di Jakarta Utara yang dinaungi yayasan besar. Dengan donatur utamanya adalah perusahaan Sequis, perusahaan besar yang bergerak diberbagai bidang.

Sekolah swasta tersebut tak lain adalah, SMA Biru.

Affa menatap langit. Biru, dan



tenang. Awan yang terlihat berkejaran sama sekali tak mengganggu ketenangan sang langit. Helaan napas terdengar. Hari ini suasana hati affa sangat buruk. Banyak hal yang membuat suasana hatinya menjadi seperti ini.

Pertama, kemarin ia dan kakaknya baru saja pindah rumah. Karena rumahnya yang ia tinggali sejak kecil menjadi sengketa diantara keluarga besar dari pihak ibunya. Memaksa Affa serta guntur untuk pindah. Dan yang paling membuat Affa meradang adalah, Guntur memutuskan untuk menyewa rumah menyeramkan bernomor 23. Affa tak menyukai rumah itu, rumah itu sangat menakutkan baginya. Ada aura tak menyenangkan yang ia rasakan ketika berada disana.

Kedua, kakaknya mengatakan akan pergi dinas ke luar negeri bulan depan, tapi ternyata harus pergi tadi pagi juga. Artinya Affa yang harus tinggal sendirian di rumah horor itu.

Ketiga, Affa tengah menjadi siswi





baru. Dan Affa benci menjadi siswa baru di pertengahan semester seperti ini. Affa tergolong gadis yang sulit beradaptasi, ia akan memilih menjauh dari keramaian yang terasa asing.

Alhasil, kini Affa bertengger dengan manis disebuah dahan pohon. Kakinya menjuntai dan bergoyang-goyang. Sedangkan matanya terpejam erat, menikmati semilir angin yang terasa meredakan kekesalan dihatinya.

"Gue baru tau, ternyata di sekolah gue ada keturunan Sun Go Kong!! Tapi ini mah gak berbulu, cuma pesek, pendek, jelek lagi!! Kalo masalah hobi, sama. Sama-sama suka nongki-nongki jelek dipohon. Etdah lo jadi manusia kok gak ada bagus-bagusnya sih?! Btw, daleman lo warna merah jambu ya? Lo fans film yang judulnya *cangcut Merah Jambu* ya? Ngaku aja!!"

Wajah Affa memerah. Matanya menyorot nyalang pada pemuda jangkung yang juga tengah menatapnya dengan seringai mengejek. Affa marah, sangat



marah.

"Bacod!! Lo keturunan netizen songong atau lambe turah? Jangan ngatain gue keturunan Sun Go Kong! Kek situ lebih bagus aja dari pada gue, ngaca!! Siapa lo?!" Teriak Affa. Pemuda itu terkekeh. Tapi anehnya sejak tadi, wajahnya sama sekali tak menunjukkan ekspresi apa pun. Dan itu menjadi nilai plus, plus membuat Affa semakin kesal dibuatnya.

"Ciehh modus, lo pasti ngajak kenalan? Karena gue ganteng, gue mau deh kenalan sama lo. Kenalin, gue Cepti Vanota Ghuan, panggil aja Ghuan ganteng. Kenapa? Karena gue keturunan Cipok, alias China Depok. Jadi, udah pasti kegantengan gue gak perlu diragukan. Nah, kalo lo mau memperbaiki keturunan, lo bisa nikah sama gue. Gue jamin, anak-anak kita bakal cakep-cakep. Gimana? Berminat? Kalo berminat mari kita bicarakan hubungan kita untuk selanjutnya. Ea, ea, ea. Mantep gila bahasa gue."

Wajah Affa semakin merah. Ia tak bisa menahan diri lagi. Affa mengambil



ancang-ancang. Dan melompat turun dari pohon, tapi dengan sengaja ia menjadikan tubuh Ghuan sebagai titik pendaratan. Ghuan memekik tertahan. Ia tak menyangka gadis yang sejak tadi menarik perhatiannya ini, akan melakukan hal ekstrem dikali pertama mereka saling bertegur sapa.

"Lo, jadi cowo kenapa banyak bacot sih?! Kesel banget gue!" Affa dengan gemas menampar bibir Ghuan dan menjambak rambut tebal Ghuan.

"Arghh rambut gue!! Gue gak nyangka, ternyata lo agresif banget ya? Tapi tenang, gue terima lo apa adanya kok." Ghuan menyeringai.

Affa tersadar, posisinya yang menindih Ghuan secara sempurna, pasti akan diartikan yang iya-iya oleh orang yang melihatnya. Maka dari itu, Affa bangkit dari posisinya. "Kalo lo ngebacot mulu, liatin aja nanti!!" Setelah melemparkan ancaman, Affa memilih kembali ke kelasnya. Meninggalkan Ghuan yang masih



rebahan diatas rumput. Senyum tulus terlihat dibibirnya. Tangannya yang semula terentang, ia lipat dan dijadikan sebagai bantalan kepala.

"Menarik."



Affa membanting tasnya. Satu hari yang sangat berat. Bukan hanya harus mengurus banyak hal sebagai siswi baru, Affa juga harus bertemu dengan makhluk absurd, yang terus mengganggunya sepanjang hari, siapa lagi jika bukan pemuda yang memanggil dirinya sendiri dengan nama Ghuan ganteng. Huh, jika orang itu tidak tampan seperti yang ia sebutkan, mungkin saja Affa sudah memukul hidungnya dengan keras.

Tapi kabar baiknya, meskipun Affa mengalami banyak hal buruk hari ini. Affa juga bersyukur karena telah mendapat teman yang sangat baik dan mau menolongnya untuk mengurus ini itu.

Nama temannya itu adalah Wida dan Valany. Affa merogoh saku rohnya dan





bertepatan dengan ia menarik ponselnya, ada sebuah kertas yang jatuh dari saku roknya. Affa memungutnya dan membaca pesan dikertas tersebut.

"Love You❤️

23"

Affa mengerutkan keningnya saat membaca pesan tersebut. Tapi tak ayal ia hanya meremas kertas memo tersebut dan membuangnya keatas meja di ruang tamu. Ia lalu mengecek pesan masuk dan melihat dua pesan baru yang belum dibaca, satu dari kakaknya dan satu lagi pesan dari Wida. Ia membuka pesan-pesan itu satu persatu.

Wida 11.6

Fa, besok jangan lupa bawa bahan buat praktek biologi.

Bang Guntur Jelek

Kakak udah nyewa pekerja paruh waktu untuk beresin rumah plus masakin kamu tiap pagi dan sore hari. Bi Inem namanya, beliau langsung pulang setelah kerja. Jadi jangan kaget kalo ada masakan anget di



rumah.

Nanti malam, si ganteng nan seksi bakal nelpon♥♥

Affa mengerutkan keningnya setelah membaca pesan tersebut. Tapi ia akhirnya kembali memasukkan ponselnya kedalam saku rok sembari melangkah menuju dapur. Perutnya telah berteriak meminta diisi, wajar karena sudah masuk jam makan malam. Hidung Affa dimanjakan oleh harum yang familier.

Dengan wajah semringah ia melangkah setengah berlari menuju meja makan, ia membuka tudung saji dan memekik senang, "Sate!!!" Affa segera menyerbu dengan penuh semangat. Sepiring nasi ditambah bumbu kacang dan dua pulus tusuk sate ayam, kini telah tandas.

Tampaknya Affa tak melihat sebuah memo yang berada diatas buah-buahan yang terletak diatas meja makan. Setelah menyelesaikan makannya, Affa segera mencuci piring dan bergegas naik ke kamarnya dilantai dua dengan tas



sekolah disalah satu tangannya.

Tubuhnya lelah, ia perlu mandi dan segera tidur lebih awal. Setibanya di kamar, Affa segera melepas seragamnya satu persatu, menyisakan sepasang pakaian dalam berwarna merah jambu. Tubuh Affa terlihat mungil, tak ada cela di kulitnya yang putih itu.

Tanpa sadar, kemolekan tubuh Affa tengah dinikmati oleh sepasang mata yang terus mengamati Affa sejak kedatangan Affa ke rumah ini. Sosok yang selama ini terus mengamati Affa dalam diam. Mata itu semakin menajam saat melihat bongkahan *pantat* Affa yang cukup berisi bergerak teratur saat Affa melangkah menuju kamar mandi.

Tak butuh waktu lama, kini Affa telah selesai mandi. Air terlihat menetes dari ujung rambut Affa. Tapi tanpa peduli, Affa segera merebahkan diri dan meraih ponselnya untuk menghubungi kakaknya.

"Halo Kak?"





"Halo adiknya Kakak yang pesek~"

Affa meringis mendengar suara Guntur.  
"Ih kuping Affa sakit!! Kakak kapan pulang?"  
tanya Affa ketus.

Kekehan terdengar dari ujung sambungan. "Kakak baru aja mulai sampe Affa. Udah disuruh pulang aja, modal Kakak abis harus ngemis dulu di sini!!"

"Kakak ih~ Affa takut tau, di sini serem. Affa ngerasa kalo setiap gerakan Affa kayak ada yang ngawasin." Affa bercerita serius. Ia memang sudah merasakan ini sejak pertama kali tiba, tapi ia baru mengatakan ini pada Guntur.

"Jangan aneh-aneh Affa! Tidur sana! Kayaknya kamu kekurangan tidur. Tidur yang nyenyak ya, Kakak harus kerja. Kakak sayang kamu!!"

"Sayang Kakak juga!"

Sambungan telepon terputus. Affa menyimpan ponselnya di atas nakas. Mungkin apa yang dikatakan kakaknya ada benarnya. Affa memutuskan untuk





tidur. Tidur lebih awal dan bangun lebih awal!!

Affa masuk ke dalam selimut dan memejamkan matanya. Dan benar saja, beberapa saat setelahnya Affa sudah bernapas teratur dengan dengkur halus khas milik Affa.

Setelah memastikan Affa benar-benar jatuh kedalam dunia mimpinya, sosok yang selalu berdiri didalam kegelapan itu keluar dari persembunyiannya. Sosok berpakaian serba hitam, bertubuh tinggi serta tegap mendekat dan duduk di tepi ranjang Affa. Sosok itu, mengangkat tangannya yang kekar. Telapak tangannya yang lebar, terulur mengusap setitik air mata disudut mata Affa.

Sebuah kecupan hangat mendarat di kening Affa, mengantarkan Affa semakin tengelam dalam mimpinya. Sosok itu menyeringai. Ia merebahkan diri dan memeluk pinggang Affa dengan erat. "Cantik," gumam sosok itu sembari memuji Affa sepenuh hati.



Tak lama, lampu kamar Affa padam. Affa yang dasarnya memiliki tingkat sensitif tinggi pada cahaya, bereaksi dan akan terbangun dari tidurnya. Affa memiliki fobia terhadap gelap. Dan itu yang menyebabkan dirinya kesulitan untuk tidur dalam kamar yang gelap. Affa mengigau gelisah. Tapi, gerakan telapak tangan besar milik sosok itu dikulit perut Affa, bertahap membuat Affa kembali tenang dan jatuh semakin dalam pada rajutan mimpi indahanya.

"Tidurlah, dan kita akan segera bertemu.  
Good night my little Angel."



## 23.23

"Sudah bel, hari ini sampai di sini ya, nikmati istirahat kalian!" Seorang guru tampan, tengah membereskan buku paket di atas meja.

"Yahhh!!" desah tak rela terdengar memenuhi ruang kelas Affa.

Guru muda bernama Dhan itu, kembali tersenyum. Kedua matanya menyipit lembut, terlihat begitu ramah. "Hei, kenapa begitu tak rela berpisah dengan bapak? Besok kita kan kembali belajar bersama."

"Iya juga. Ya udah, sekarang kita makan siang bareng yuk pak! Biar makannya makin enak!!" Valany berteriak antusias dan sukses menjadi bahan tertawaan teman sekelasnya, termasuk Affa.

"Haha, maaf ya. Bapak hari ini sangat sibuk. Sekarang bapak pamit, ingat kerjakan tugas rumah kalian!!" Dhan pergi dengan buku-buku pelajaran di tangannya.



"Balik dari cuti kerja, pak Dhan makin keren aja. Aje gile, udah ngajarnya enak. Gue aja yang bloon bisa ngerti. Arghh pokoknya imam impian banget yak!!" Suara Valany melengking. Affa menyemburkan tawanya saat mendengar Valany yang kini tengah memuji-muji Dhan dengan setulus hati.

"Apa hubungannya jadi imam?! Dasar sarap!! Udah ah, kantin aja kuy, laper nih!! Fa mau ikut gak?" Affa menoleh saat bahunya ditepuk oleh Wida. "Kalian ke kantin aja. Gue bawa bekal soalnya, mau makan di taman belakang aja deh."

"Oh gitu. Ya udah, gue sama Valany duluan ya, dahh!!" Wida dan Valany bergandengan tangan dan pergi bersama ke kantin. Sedangkan Affa segera membawa kotak bekal berwarna hijau daun dan satu botol air minum berwarna senada menuju taman belakang. Tadi pagi Affa sangat senang, karena bi Inem--yang sebenarnya belum pernah ia temui itu--telah menyiapkan sarapan beserta bekal





untuk Affa.

Tiba di taman belakang sekolah, Affa melangkah menuju pohon yang paling rindang. Makan siang di sana pasti nikmat. Namun belum sempat ia tiba dipohon yang ia tuju. Affa dikagetkan oleh sesuatu yang tiba-tiba jatuh dihadapannya.

"Kyaa!!" Affa menjerit, dengan kedua mata yang menutup rapat.

"Cieh yang kaget liat bidadadara jatuh dari pohon. Eh kok kek lirik lagu, jadi pen nyanyi dah. Ku bidadara jatuh dari pohon~ Wuih, gue baru sadar, bukan cuma ganteng plus jenius doang, ternyata gue juga punya suara emas!!"

Affa membuka matanya, saat mendengar suara narsis yang membuatnya ingin mencekik seseorang. Dan Affa langsung memuji ciptaan Tuhan yang berdiri dihadapannya. Kini ia tahu, siapa yang memiliki kadar narsis yang begitu tinggi itu.

"Eh, tar dulu. Lo itu murid baru ya?"



Affa mengganggu.

"Wah berarti kata si Ghuan bener dong. Dia cerita, kalo kemaren dia ketiban spesies penghuni sekolah baru dergan ciri-ciri boncel, pesek, dan mirip Sun Go Kong, karena suka maen di atas pohon. Yang niban si Ghuan, elo kan?"

Bibir Affa tertekuk kesal. Hancur sudah penilaian baik Affa, untuk pemuda tersebut. "Itu mulut kok lemes banget, kayak ilalang ketiup angin," Affa berujar ketus.

Pemuda dihadapannya sontak tertawa. "Kalo gue ilalang, berarti lo anginnya. Gue gak bisa gerak, selain lo alesannya. Ea ea ea, gila euy bahasa gue!! Anying sakit!!" Pemuda itu memaki saat kepala bagian belakangnya dipukul.

Ia menoleh dan melihat wajah datar Ghuan. Ia tersenyum dan menyapa Ghuan yang setia memasang wajah datarnya, "Hai sob, apa kabar?" Ghuan berancang-ancang untuk menendang tulang kering pemuda itu, tapi sayangnya ia kalah cepat. Sasarannya telah melompat menjauh



terlebih dahulu. "Haha santai!! Gue gak bakal buat tikungan tajam, tanpa buat peringatan."

Ghuan dibuat kesal dengan sahabatnya itu, tapi ia segera berbalik menghadap Affa dan bertanya, "Lo gak papa kan? Gak kena air liur dia kan? Hati-hati, soalnya kalo kena, lo bakal terinfeksi semacam virus yang buat lo gak bisa pakek otak lo dengan baik. Alias, lo bisa jadi bego."

"Sekate-kate nih kurap onta." Pemuda itu menoyor kepala Ghuan kesal. Ia menghadap pada Affa untuk kembali berkata, "Gue ini, cicit dari cicitnya Einstein. Siswa terpinter sesekolahan, lima tahun berturut-turut selalu menempati peringkat pertama sekolah. Gue, Inggar Mangkubumi. Panggil aja Ing, atau sayang juga boleh. Spesial buat lo, apa pun boleh."

Ghuan sukses menendang *pantat* Ing dengan keras. Ing meradang dan membalas memukul Ghuan. Keduanya terlibat adu mulut dan saling menjambak.

"Kok gue ngerasa ada yang aneh."

Kok lo bisa jadi peringkat pertama selama lima tahun? Jangan bilang kalo lo tinggal kelas. Sangsi gue, kalo lo beneran jenius." Affa berkata jujur.

Ghuan menyeringai, saat berhasil memiting leher Ing dengan tangannya. "Otak Ing beneran encer. Saking encernya meleber kemana-mana dan kepalanya sekarang kosong. Ing emang tinggal kelas, karena diaanya aja yang minta gak naik kelas. Gila emang. Makanya lo jangan temenan sama dia. Kalo mau temenan mending sama gue. Hari ini temenan, besoknya kita pede kate. Lusa pacaran. Abis lulus, bisa tuh kawin. Nego aja biar cincai."

Sungguh tidak berfaedah Affa mengajak bicara Ghuan atau pun Ing. Dua-duanya memiliki tingkat kemiringan otak yang hampir sama, mungkin karena itulah mereka bisa berteman dekat.

"Woi kawin, kawin!! Dikata cicek kali ah, kawin!! Inget, kita masih anak sekolah, dua SMA~~" Ing terdengar kembali bernyanyi, dan menyulut kemarahan Ghuan.





Affa memilih melangkah menuju pohon yang semula ia tuju. Dengan tenang, kini ia telah duduk dibawah rindangnya daun-daun yang memayungi dirinya.

"Sana ah, pergi!!" Ghuan terdengar mengusir Ing.

"Pergi? Pergilah kau, pergi dari hidupku, bawalah semua rasa bersalahmu~~" Ing malah bernyanyi dan menggoyang-goyangkan pinggul kurusnya.

"Sialan emang!!" Ghuan memaki Ing yang kini telah berlari menghindari tendangan maut Ghuan. Tendangan dan pukulan Ghuan rasanya tak main-main. Wajar saja, karena Ghuan memang seorang atlet bela diri yang berprestasi. Ghuan dan Ing adalah dua sahabat dengan kadar prestasi serta kepopuleran yang seimbang. Kemana pun mereka melangkah, perhatian kaum hawa akan tertuju pada mereka.

Namun, tampaknya pesona Ghuan dan Ing sama sekali tak berpengaruh pada Affa. Kini gadis itu tengah membuka kotak bekalnya. Kedua manik matanya



membulat, terkejut karena isi kotak bekal yang dipersiapkan bi Inem.

"Jiahh udah gede, tapi bekelnnya macem anak TK aja. Ngapa nasi sama telur dibentuk lope-lope begitu? Ahh gue tau nih, lo sebenarnya nyiapin ini semua buat gue kan, cieehhh yang udeh terpesona sama gue." Perkataan Ghuan hanya terdengar sepintas, karena Affa kini fokus pada gulungan kertas kecil diantara rebusan brokoli dan wortel. Affa menarik gulungan kertas tersebut dan membukanya.

"Salam kenal sayang.

Semoga makanan buatanku sesuai dengan seleramu.

♥♥"

"Bukan cuma nyiapin bekel doang, ternyata lo juga nyiapin surat buat gue. Sini, biar gue baca."

"Apaan si!!" sewot Affa, ia segera menyelipkan kertas itu kedalam saku roknya. Lalu menunduk melihat kotak bekalnya yang ternyata sebagian besar



isinya telah hilang. Siapa lagi pelakunya, jika bukan Ghuan yang kini lagi-lagi mencuri sosis goreng yang dibentuk seperti gurita.

"Lo napa ngambilin makanan gue? Kagak tau diri banget si," gerutu Affa.

"Gue tau diri kok. Bahkan untuk status aja, gue paham. Untk sekarang, gue masih sekedar calon temen lo. Entah nanti, mungkin berubah status jadi calon pacar, atau bahkan calon suami. Tenang, saat tiba waktunya, gue baka datang ke rumah lo sambil bawa seserahan. Gue keren kan, mana ada cowok diluaran sana yang kayak gue. Udeh ganteng, gentle punya lagi."

"Tapi, lo sarap. Terus, kagak modal jadi cowok. Makan aja minta dari cewek."

"Ngode lagi. Minggu nanti kita jalan oke. Gue ganti makanan lo. Gak ada penolakan, gue balik dulu ke kelas. Dadah calon bini, jangan kangen sama babang Ghuan yang ganteng ya!!"

Affa mencibir Ghuan yang telah berlari menjauh. "Bukan Ghuan ganteng, tapi



Ghuan si kue kaleng. Nama kok bisa mirip sama merek kue si. Heran gue." Affa bangkit merapikan rok sekolahnya, sebelum melangkah pergi.

Affa melirik jam dipergelangan tangannya, lima menit lagi bel akan berbunyi namun semua siswa telah masuk ke dalam kelas. Ini yang membuat Affa takjub. Siswa-siswi di SMA Biru memang disiplin waktu. Dan Affa juga berusaha untuk mempercepat langkahnya agar segera tiba di kelasnya, namun Affa yang tak melihat jalan malah menabrak seseorang.

"Aw!!!"

"Ah maaf." Affa menunduk dan mengulurkan tangannya pada siswi yang kini terjatuh karena ulahnya.

"Hehe gak papa, aku juga salah kok." Affa tersenyum saat uluran tangannya diterima, ia segera membantu siswi itu untuk berdiri.

"Eh kamu siswi baru ya?"







"Aku Affa, siswi baru di kelas 11 Ipa 6."  
Affa otomatis merubah kata 'gue' menjadi 'aku' karena orang yang berbicara dengannya juga begitu.

"Oh hai Affa, aku Stella ketua OSIS angkatan kelas sebelas. Salam kenal ya,"  
Stella mengulurkan tangannya kembali untuk menjabat tangan Affa.

Kringggggg

"Udah bel, aku balik ke kelas dulu ya. Dah!!" Affa melambaikan tangannya dan berlari menuju kelasnya. Affa tak menyadari jika sejak tadi gerak-gerik dirinya tengah diawasi oleh sepasang mata yang menatap punggungnya dengan tajam.



Affa bersenandung kecil, seirama dengan musik yang tengah mengalun melalui earphone yang ia kenakan. Tapi beberapa kali, Affa harus menghentikan langkahnya karena seseorang terus saja membututinya. Sudah beberapa kali pula Affa mengusir sosok yang mengikutinya



itu. Tapi sayangnya, perkataan Affa sama sekali tak berefek. Affa melepas earphone yang ia gunakan dan berbalik menatap Ghuan yang berpose di atas sepedanya.

Jika situasinya tak seperti ini, mungkin Affa sudah menyemburkan tawanya. Bukan apa-apa, Ghuan yang sangat stylish, mengendarai sebuah sepeda onthel antik. Sungguh kontras.

"Batu banget sih! Gue bilang, gak mau dianterin. Lagian sekarang gue udeh sampe di rumah, mending lo pulang deh. Gedeg gue seharian diikutin kue kaleng kayak lo."

"Sorry to say, ya Mbak. Ghuan yang ganteng ini gak ada niatan tuh nganterin situ pulang. Tapi, sebagai calon suami yang baik, gue harus ngawal calon bini gue selamat sampe rumah." Ghuan tampak mengupil dengan santai.

Affa ingin menggigit Ghuan saking kesalnya. Bibir Ghuan memang mengakui Affa sebagai calon istrinya, tapi mana ada seorang suami yang membiarkan istrinya sendiri berjalan dibawah terik matahari,



sedangkan dirinya sendiri mengayuh sepeda dengan santainya.

"Bacod," ketus Affa.

"Hehe jan marah~ Btw ini beneran rumah lo?" Ghuan bertanya sembari melihat nomor rumah Affa yang dipahat disamping gerbang rumah. Nomor 23 terlihat begitu jelas di sana. Sekilas tatapan Ghuan berubah aneh.

"Y."

"Serius?"

"Y."

Ghuan menyipitkan matanya, karena Affa menjawab dengan singkat pertanyaan dirinya. "Bolehlah gue mampir, kekeringan nih!!" Ghuan membelai leher bagian depannya, mengisyaratkan bahwa dirinya tengah kehausan.

"Gak. Mending sana balik, gue mau masuk." Affa masuk ke dalam halaman rumahnya. Meninggalkan, Ghuan yang masih berpose diatas sepeda onthel. Sebenarnya sepeda onthel tersebut



bukan milik Ghuan, melainkan milik satpam sekolah yang ia pinjam.

"Tidur yang nyenyak ya, jangan mikirin hari Minggu mulu. Hari Minggu gak kemana-mana kok, yang ada kita yang kemana-mana. Inget hari Minggu, kita jalan ya!!! Nanti gue telepon!!!"

Brak!!

Affa membanting pintu utama rumah dan tak membalas teriakan Ghuan. Mencoba tak peduli dengan makhluk absurd tersebut dan memilih menuju dapur untuk makan. Masakan bi Inem telah tersaji diatas meja makan. Tentu saja, semua masakan bi Inem tak pernah membuat lidah dan hati Affa kecewa. Setelah makan, Affa mencuci piring serta kotak bekal yang tadi ia bawa ke sekolah. Beres, Affa segera naik ke lantai dua. Affa berniat untuk segera tidur setelah mandi dan mengerjakan tugas rumah yang diberikan oleh Dhan.

Jam 21.35 Affa menyelesaikan tugasnya. Ia segera membanting tubuh lelahnya keatas ranjang. Namun setelah





satu jam lebih berbaring diatas ranjangnya, tapi matanya tetap terbuka dan menatap lurus pada langit-langit kamar.

Affa memutuskan menelepon Guntur. Sayangnya, setelah menelepon dan berbicara banyak hal dengan kakaknya itu. Affa harus rela membiarkan kakaknya kembali bekerja, dan ia harus kembali menatap langit-langit kamar dengan bosan. Ia melirik jam di atas nakas, sudah jam 23.23.

Jika Affa tak segera tidur, ia pasti akan terlambat sekolah dan menjadi babu satu hari untuk guru piket. Affa mendesah panjang, namun sedetik kemudian Affa menjerit karena lampu kamarnya tiba-tiba mati. Tubuh Affa menegang, dengan *dada* yang tiba-tiba terasa sesak, seakan-akan tengah dihipit beban tak kasat mata.

Nyctophobia, atau fobia gelap telah diderita Affa sejak usia enam tahun. Penyebabnya tak lain trauma masa lalu, dimana Affa dulu sempat terkunci di gudang gelap seharian tanpa makan dan minum.



Tangan Affa gemetar. Tenggorokannya terasa tercekik. Paru-parunya terasa perih karena pasukan oksigen telah menipis. Affa bisa merasakan darah surut dari wajahnya. Ia yakin, jika kini wajahnya telah membiru. Air mata menetes deras dari kedua matanya. Affa terisak hebat.

Sebuah pemikiran terbesit di kepala Affa. Mungkin saja, besok media online dan media massa lainnya, akan dihebohkan dengan sebuah artikel yang berjudul, "Seorang Perawan Mati Kehabisan Napas Saat Mati Lampu di Kamarnya, Azab Karena Sering Kentut Berbau Busuk." Jika saja Affa tidak tengah berada dalam situasi yang terhimpit seperti ini, Affa pasti tertawa karena judul artikel itu hampir mirip seperti judul sebuah sinema azab yang kini memang tengah booming.

Tapi untungnya, pemikiran Affa tak menjadi kenyataan karena lampu kamarnya kembali hidup. Namun getaran disekujur tubuhnya sama sekali tak membaik, Affa mencoba duduk dan meminum air putih



yang selalu ia siapkan di nakas. Sempat terpikir untuk menghubungi Guntur lagi, tapi Affa tak mau membuat kakaknya khawatir. Jadi, Affa memilih kembali berbaring dan menyelimuti dirinya sendiri. Isak tangis Affa masih tersisa sedikit, namun tak terasa kantuk yang sedari tadi Affa tunggu akhirnya datang. Dan Affa segera terlelap dengan nyenyak. Dengkur halus khas milik Affa terdengar memenuhi kamar tersebut.

Wajah Affa terlihat damai, walaupun masih pucat dan basah karena efek tangisnya tadi. Sosok misterius yang selama ini selalu mengamati Affa, keluar dari persembunyiannya. Ia naik ke atas ranjang. Kedua tangannya ia gunakan untuk menumpu tubuh besarnya agar tak menindih Affa yang mungil. Sosoknya yang tinggi besar, mampu menutupi tubuh Affa dengan sempurna. Tangannya yang kekar terangkat dan meraba relief wajah Affa. Berlama-lama bermain-main di pipi Affa yang bulat dan halus.



"Maaf, jika aku membuatmu ketakutan. Itu adalah hukuman, karena kau membiarkan bocah sialan itu mengetahui rumah kita sayang. Sekarang tidurlah, karena pertemuan kita tinggal menghitung waktu."

Lalu sebuah kecupan tepat di bibir Affa, membuat Affa mengerang dengan suara teredam. Gadis itu sempat terusik karena tidurnya terganggu, namun sosok itu segera mengusap perut Affa dengan lembut membuat Affa kembali terlelap nyenyak. Apalagi ditambah pelukan hangat dari sosok tersebut. Affa tersenyum saat dirinya memasuki dunia mimpi yang indah, tak menyadari bahwa dirinya kini tengah dalam bahaya.





# Bisikan

Hari libur artinya bersantai seharian di rumah. Itulah yang terpikir oleh Affa sejak pertama kali bangun di lagi hari. Sayangnya, acara bersantai Affa harus terganggu, oleh teror nomor tidak dikenal yang terus menelepon dan mengirim pesan ke ponsel Affa. Ia meraih ponselnya di atas ranjang, baru selesai mandi dan Affa harus menghadapi si peneror ini. Ia membuka pesan dan membacanya.

From +6283456789123

06.15

SMS gak dibales, telepon gak diangkat, apa sih mau mu~

06.16

Yang?

06.16

Digoyang-digoyang yang

06.17





Hobaaaaa!!!

Cikarang digoyang!!

06.20

Sepedaaa?!!

Ada orang?

06.45

Eh pesek!! Angkat kalo lo gak bisa bls sms, angkat telepon kek!!

Dan tepat setelah Affa selesai membaca pesan. Sebuah nomor yang sejak tadi mengirim pesan, menelepon Affa kembali. Affa mengangkatnya. "Sumpah ya, gue bakal blokir nomor lo. Kurang kerjaan banget sih jadi orang," sembur Affa.

"Selamat pagi juga sayang, iya hari ini emang cerah banget. Secerah senyumanmu," jawab orang di ujung sambungan. Affa mengerutkan keningnya, selain karena jawaban yang ia dengar tak nyambung, suara itu juga terdengar akrab di telinganya. Itu seperti suara makhluk absurd itu.

"Hei calon bini, kok kagak nyaut?"





Hari ini kita jadi jalan kan?"

Nah, benarkan tebakkan Affa. Ini pasti Ghuan. Siapa lagi yang berani memanggil Affa seperti itu, jika bukan Ghuan si kue kaleng.

"Kagak. Lagian lo dapet nomer gue dari mana sih?"

"Gue gosok-gosok kupon berhadiah. Eh ternyata hadiahnya, nomor hp punya lo. Kita emang berjodoh. Jadi mending kita jalan."

Affa memutar bola matanya kesal. Ia melangkah untuk meletakkan handuk yang ia gunakan untuk mengeringkan rambut sebahunya. "Gak mau jalan sama kue kaleng. Gue mau bokep aja."

"Astatang, gue gak nyangka kalo lo suka nonton bokep!!! Kalo tau dari dulu, gue ajakin nonton bareng dah. Sekalian gue ajakin nonton yang aslinya, atau mau langsung praktek?"

"Idih ngeres banget otak situ. Bokep yang gue maksud itu, bobo cakep. Udah



ah!" Affa sudah akan memutuskan sambungan teleponnya.

"Lo mancing-mancing sih. Eh btw lo beneran gak mau jalan? Gue udah dandan ampe ganteng baged. Udah wangi kembang pula, macem kuburan baru."

"Kagak. Gue males keluar rumah."

"Kalo gitu, gue aja yang datang ke rumah lo. Kita nongki-nongki cakep di rumah aja."

"Itu apalagi, gue gak mau berduaan sama lo."

"Kenape? Takut khilaf ya?"

"Gue emang takut khilaf. Takut khilaf, nyiram lo pake aer got!! Udah ah!--tutt--tut."

Affa melangkah menuju lantai bawah saat mencium wangi masakan yang menggelitik hidungnya. Ponselnya, kini telah berada disaku hotpans yang ia kenakan, sebelumnya Affa menyimpan nomor Ghuan dengan nama Si Kue Kaleng. Tiba di dapur, Affa menemukan seorang





wanita paruh baya yang tengah menyiapkan sarapan diatas meja makan. Affa mendekat dan menyapa wanita tambun yang Affa yakini adalah bi Inem.

"Eh enon, pagi non. Mau sarapan sekarang?"

Affa mengangguk dan duduk dengan tenang. "Bibi, bi Inem ya? Hehe, semoga bibi betah kerja di sini ya."

"Oh iya, bibi belum kenalan sama enon, tapi syukur enon udah tau nama bibi. Soal betah, bibi pasti betah. Apalagi ngurus enon yang cantik begini," ujar bi Inem. Matanya yang sedikit terturupi kelopak matanya yang gemuk, tampak berkilat aneh, namun hal itu tak bisa ditangkap oleh Affa.

Affa malah tertawa karena kelakar bi Inem. "Bibi bisa aja. Bibi masak apa?"

"Bibi masak nasi goreng sama temen-temennya non, buat sarapan yang simpel aja ndak papa kan?" tanya bi Inem.

"Enggak papa kok bi, yang penting enak," jawab Affa semangat.





Bi Inem tersenyum dan menyendokkan nasi goreng, telur ceplok, serta beberapa potong tomat dan timun. Setelah itu ia menyodorkan piring tersebut pada Affa. "Makasih bi. Bibi ikut makan aja, sini!!" Affa menarik tangan bi Inem dan membuat asisten rumah tangganya itu duduk disampingnya. Bi Inem sempat menolak, namun dengan lihai Affa memaksanya untuk makan bersama.

Selepas makan, Affa membantu bi Inem dengan mencuci piring serta membereskan meja makan. Ia kembali mendapat pujian dari bi Inem. Affa hanya tersenyum menanggapi. Tapi saat Affa selesai mencuci piring, ia melihat kotak bekal serta botol air yang kemarin ia bawa telah berada di tempat sampah. Anehnya saat Affa akan mengambilnya kembali, ia dicegah oleh bi Inem. "Non jangan diambil. Udah kotor. Lagian masih banyak kotak bekal di lemari kok, warnanya juga sama hijau daun." Mau tak mau,

Affa hanya bisa menurut. Ia bahkan



tak bisa menangkap keanehan dari perkataan bi Inem. Setelah menyelesaikan pekerjaannya, bi Inem segera meminta izin untuk pulang. Affa tak bisa menahan bi Inem, jadi kini Affa ditinggal sendiri di rumah.

Sesuai dengan keinginan Affa di awal hari. Sepanjang hari, Affa hanya bermalas-malasan sembari menonton acara kartun kesukaannya, dan mengurus cemilan di dapur. Affa juga mengirim pesan pada kakaknya, menceritakan kejadian tadi malam yang membuatnya ketakutan setengah mati.

Tapi, tampaknya kakaknya belum membaca pesan tersebut dan lebih dulu jatuh tertidur. Tak apa, toh itu sudah lewat juga. Namun Affa memang ingin sedikit pamer pada Guntur, karena dirinya bisa melewati situasi menakutkan tersebut, walaupun kini Guntur tak berada disisinya.

Akhirnya, Affa malah saling berkirim pesan dengan teman-teman barunya di sekolah. Siapa lagi jika bukan Wida dan



Valany. Ah jangan lupa Ghuan. Si kue kaleng itu, memang antusias mengirim pesan pada Affa.

Sesekali Affa harus tertawa karena balasan-balasan absurd dari Ghuan, selebihnya Affa kesal sendiri hingga menggigiti ujung bantal sofa saking gemasnya. Seperti saat ini, Affa telah berpindah ke dalam kamarnya dan tengah berguling-guling kesal karena balasan yang barusan ia terima dari Ghuan. Entah mengapa, chatting dengan Ghuan seakan-akan memiliki candu tersendiri untuknya. Banyak hal yang Ghuan angkat dalam chatting mereka, dan itu membuat chatting mereka berlangsung hingga berjam-jam.

Tak terasa, waktu telah berlalu dengan cepat, kini hari mulai sore dan Affa memutuskan untuk mandi. Tubuhnya terasa gerah, mandi air dingin pasti sangat nyaman. Secepat kilat, kini Affa telah memasuki kamar mandi dan menguncinya.

Gemiricik air terdengar beberapa saat kemudian. Dan saat itulah, sosok





misterius berpakaian hitam kembali muncul di kamar Affa.

Sosok itu meraih ponsel Affa dan membuka room chat Affa dengan Ghuan. Satu persatu pesan dibaca dengan teliti. Sosok itu terlihat sangat marah. Lalu, entah mengapa ponsel Affa tiba-tiba mati begitu saja. Sosok itu kembali meletakkan ponsel Affa ditempat sebelumnya, lalu ia kembali menyelinap pada sudut gelap di kamar tersebut.

Bertepatan sosok itu bersembunyi, Affa ke luar dari kamar mandi dengan sebuah handuk yang melilit tubuhnya. Dari sebatas dada hingga pertengahan pahanya. Affa membuka lemari dan memilih pakaian yang akan ia kenakan. Tanpa malu-malu, Affa melepas handuknya dan membiarkannya teronggok dilantai.

Dengan santai Affa menggunakan pakaiannya, berupa kaos polos kebesaran serta celana nyaman selutut. Ia tak menyadari jika sepasang mata tajam kini tengah mengamatinya dengan penuh



perhatian. Kilat dingin melintas dikedua manik tajam tersebut, mengikuti setiap gerakan Affa yang kini meraih ponselnya dan kembali turun ke lantai bawah.

Affa menyalakan televisi dan menonton acara kartun sore. Ia sempat mendengar bi Inem yang tengah berjibaku di dapur, sepertinya tengah menyiapkan menu makan malam. Maaf bi Inem, Affa gak bantuin ya, soalnya Affa gak bisa masak, muehehe. Bisik Affa dalam hati.

Ia hanya cengar-cengir tak jelas sembari melihat kartun yang ditayangkan di layar televisi. Affa mencoba menghidupkan ponselnya yang ternyata mati tanpa sebab. Namun berapa kali pun Affa coba, ponsel Affa tetap mati. Padahal Affa yakin kalau baterainya masih penuh. Lalu kenapa? Apa mungkin ponsel Affa telah rusak? Jika benar, ini gawat. Affa tidak mengingat nomor ponsel kakaknya, jadi ia tak bisa menghubungi kakaknya itu. Bagaimana jika guntur khawatir? Arghhh Affa pusing sendiri.



"Non Affa, itu di depan ada tamu." Affa berjengit saat mendengar suara bi Inem yang terdengar agak berbeda, seperti tengah ketakutan. Ia menoleh dan mengangguk mengerti. Setelah merapikan pakaiannya, Affa segera menuju pintu utama dan melihat seorang pria berkumis serta berkacamata.

"Permisi Pak," sapa Affa pada bapak-bapak tersebut. Sepintas Affa bisa memperkirakan usia pria itu, sekitar 40 tahunan.

"Ini pasti Non Affa, adiknya Den Guntur ya?" tanya pria tersebut.

"Iya Pak, Bapak ini siapa ya? Dan ada perlu apa? Oh maaf mari masuk Pak." Affa mempersilakan tamunya untuk masuk kedalam ruang tamu. Affa meminta bi Inem untuk menyiapkan minuman.

"Saya Pak Yoyo, yang nyewain rumah ini Non."

"Oh jadi Bapak yang punya rumah ini?" Affa bertanya terkejut. Tapi ia tak



mendapatkan jawaban selain sebuah senyum ramah.

"Em Bapak ada perlu apa? Setau saya, Kakak udah bayar uang sewa buat setahun ke depan kan Pak?" Affa cemas, takut-takut jika kedatangan pemilik rumah memang untuk menagih uang sewa.

"Iya Non, sudah dibayar lunas. Tapi kedatangan saya ke sini untuk membawa barang-barang saya yang masih berada di gudang," jelas Yoyo.

"Oh begitu. Silakan Pak, gudang masih belum kami bereskan kok. Cuma, memang ada beberapa barang saya dan kak guntur yang disimpan di sana. Gudangnya gak dikunci kok Pak, Bapak bisa masuk sendiri ke sana."

Yoyo mengangguk dan beranjak menuju gudang, Affa mengantar untuk kesopanan dan berbalik menuju dapur untuk mengecek makan malam. Sepertinya kali ini, Affa harus makan malam dengan bi Inem dan pak Yoyo. Untungnya, bi Inem memasak beragam lauk. Cukup untuk makan





mereka bertiga.

Setelah memastikan hal tersebut, Affa kembali menuju gudang dan melihat pak Yoyo yang telah mengeluarkan dua buah lukisan berukuran sedang dari gudang.

"Oh Bapak mau bawa lukisan ini?" tanya Affa.

"Iya Non, ada salah satu yayasan yang membuka lelang dan semua hasil lelang akan di donasikan. Nah, dua lukisan ini Bapak mau lelang di sana," jelas Yoyo.

"Begitu toh. Semoga terjual dengan harga yang memuaskan ya Pak."

"Amin Neng."

"Sekarang kita makan malam dulu aja Pak, saya gak enak kalo Bapak pulang gak saya jamu apa-apa."

"Enon selain cantik, ternyata baik banget ya," seloroh Yoyo.

"Ah Bapak bisa aja. Udah, ayo ke ruang makan Pak." Affa berjalan terlebih dahulu. Tiba di ruang makan bi Inem telah menyiapkan peralatan makan dan



menuangkan air minum.

"Mari Pak, Bi Inem juga makan ayok sini." Lagi-lagi bi Inem di tarik oleh Affa agar duduk disampingnya agar bisa makan bersama. Namun berbeda dengan tadi pagi, bi Inem kali ini terlihat sangat tegang. Tapi Affa tampaknya tak menyadari itu, ia malah tengah menikmati makanan buatan bi Inem dengan santai sembari berbincang ringan bersama Yoyo.

"Bi, makan dong," Affa menegur bi Inem yang memang sejak tadi belum menyentuh makanan di atas piringnya. Bi Inem yang semula menunduk mengangkat pandangannya dan bertemu tatap dengan Yoyo, setelah bertatapan beberapa detik bi Inem mengalihkan pandangannya pada Affa dan tersenyum.

"Iya Non, Bibi makan."

Makan malam pun kembali berlanjut. Affa makan banyak, dan itu menjadi bahan guyonan Yoyo. Ia berkata, "Non Affa badannya kecil, tapi makannya buanyak banget. Itu makanan larinya pada





kemana ya Non?"

Affa hanya bisa menjawab dengan tawanya. Jujur, Affa sendiri bingung. Setelah makan malam selesai. Pak Yoyo pamit undur diri. Begitupula dengan bi Inem yang memang telah menyelesaikan tugasnya, dan harus segera pulang karena suaminya sudah menunggu di rumah.

Kembali, Affa sendirian di rumah yang berubah menyeramkan saat malam hari ini. Affa begidik saat mengingat kejadian malam kemarin, dimana listrik tiba-tiba padam dan membuatnya ketakutan.

Affa melirik jam di dinding. Baru jam 18.45, tapi entah mengapa Affa telah menguap beberapa kali. Apa ini efek, karena makan terlalu kenyang? Bukan kah kata orang, perut kenyang, hati senang, tinggal tidur?

Dengan senyum merekah, Affa memutuskan untuk tidur lebih awal. Ia naik kelantai atas dan masuk ke dalam kamarnya yang bernuansa hijau daun. Sebelum merebahkan diri di atas



ranjang, Affa terlebih dahulu mengganti celananya menjadi hotpans, menggosok gigi serta mencuci kaki dan tangannya.

Setelah itu, Affa segera membaringkan tubuhnya diatas ranjang. Nyaman. Kedua matanya telah tertutup, namun kembali terbuka saya mengingat sesuatu.

"Ah tadi chat si kue kaleng belom Affa bales, dia nungguin gak ya?" tanya Affa pada dirinya sendiri, ia melirik ponselnya yang mati, di atas nakas. Tapi Affa kemudian menggeleng.

"Ish, ngapain Affa mikirin si kue kaleng? Mending Affa tidur cakep aja. Biar besok bisa bangun pagi." Affa akhirnya memejamkan matanya kembali. Tak butuh waktu lama, napas Affa berubah ringan dan teratur. Dengkur halus juga keluar dari sela-sela bibirnya yang tak terkatup rapat. Secara perlahan kedua tangan dan kakinya bergerak. Tangannya merentang lebar sedangkan kakinya mengangkang.

Tanpa selimut yang menutupinya, paha mulus Affa kini terpampang indah.





Putih mengundang. Dua kata yang cukup mendefinisikan paha Affa tersebut. Saking mengundangnya, kini sosok misterius yang selalu mengawasi Affa, kembali ke luar dari persembunyiannya dan mendekati Affa.

Sosok itu naik keatas ranjang, merangkak dan berdiam diantara kedua kaki Affa yang mengangkang. Sosok itu kembali memposisikan tubuhnya setengah berbaring di atas tubuh Affa. Ia mengendus leher Affa yang memang memiliki aroma sabun yang samar tercium di sana.

Affa bergumam saat ceruk lehernya disentuh oleh sesuatu yang basah. Ia berubah gelisah saat leher dan bahunya disentuh dalam sapuan lembut, namun menyisakan jejak-jejak basah. Namun Affa kembali tenang saat perutnya menerima usapan-usapan halus yang menenangkan.

"Sayang, kenapa kau selalu membuatku marah? Itu membuatku terus ingin menghukum dirimu. Bersiaplah untuk esok hari sayang."

Affa samar-samar bisa mendengar



bisikan tersebut. Namun sayangnya, Affa tak terbangun. Ia teranjur terbuai oleh usapan lembut di perutnya.





# Nyamuk yang Berevolusi

Libur telah usai, kini Affa telah kembali masuk sekolah. Namun tampaknya, seluruh siswa-siswi SMA Biru tengah mendapat durian runtuh. Mengapa? Karena, sejak tadi pagi seluruh guru tengah mengadakan rapat dan hanya memberikan tugas.

Affa sendiri baru menyelesaikan tugasnya dan kini tengah berbincang riang dengan Wida dan Valany. Mereka tengah membicarakan dua makhluk absurd yang sayangnya memiliki wajah dan kepribadian yang sangat menawan, siapa lagi jika bukan Ghuan dan Ing.

Namun perbincangan mereka harus terhenti karena Anggi—ketua kelas—telah berteriak memerintahkan semua orang untuk mengumpulkan tugas. Setelah semua mengumpulkan buku tugas di meja guru, Anggi segera membereskannya



dan mengangkatnya menuju ruang guru. Saat akan ke luar, Anggi berpapasan dengan Stella, sang ketua OSIS di depan pintu kelasnya.

“Hai Anggi, temen kamu yang namanya Affa ada?” tanya Stella.

“Cek aja sendiri,” ketus Anggi sebelum melangkah pergi. Stella hanya menelengkan kepalanya bingung dan memilih melangkah masuk ke dalam kelas.

Seketika, semua orang menghentikan aktifitas mereka menganggap bahwa Stella datang membawa kabar penting untuk mereka. Namun Stella segera melambaikan tangannya. “Hehe, aku datang buat ketemu sama Affa kok. Jadi kalian santai aja, silakan lanjutkan kegiatan kalian.”

Setelah Stella menyelesaikan perkataannya, semua orang kembali sibuk dengan kegiatan mereka. Sedangkan Stella segera melangkah menuju Affa yang duduk dibarisan ketiga dari belakang.

“Kenapa nyari gue?” tanya Affa.





“Kamu harus mengisi formulir ekstrakurikuler. Ini formulirnya, kamu harus isi hari ini juga, aku tungguin,” jawab Affa.

“Oh ekskul. Wajib ikut?”

“Anak kelas 11 masih wajib ikut kegiatan ekstra. Jadi kamu harus jadi salah satu anggota klub,” jelas Stella.

“Oh gitu. Oke deh, aku isi.”

Affa menerima formulir tersebut dan mengisinya. Stella yang tadinya hanya berdiri dan mengamati, kini duduk di kursi di samping meja Affa. Karena penghuninya yang ternyata adalah seorang siswa, dengan ramahnya mempersilakan Stella duduk di bangkunya.

Semua siswa di kelas tersebut mulai gaduh dan berbisik-bisik sembari mencuri pandang pada Stella. Sosok siswi seperti Stella memang menjadi incaran hampir seluruh siswa di SMA Biru. Selain berprestasi dan menjabat sebagai seorang ketua OSIS, Stella juga memiliki bodi dan wajah yang sangat cantik. Jangan



lupakan latar belakang yang mendukung, menjadi nilai plus bagi Stella. Stella sudah terbiasa mendapatkan perhatian seperti ini, jadi ia sangat santai dan memilih memperhatikan Affa yang serius mengisi formulirnya.

“Nih, udah aku isi.” Affa menyerahkan formulirnya kepada Stella. Stella sendiri menerimanya dengan senyum ramahnya. Stella membaca formulir Affa untuk mengecek bila ada kesalahan pengisian ataupun kekurangan lainnya. Namun bukannya menemukan kekurangan, Stella malah menemukan sesuatu yang mengejutkan. Ia mengangkat wajahnya dan menatap Affa dengan mata membulat, “Kamu, tinggal di rumah nomor 23?”

Affa mengangguk. “Iya, nomor 23 di jalan Pelita,” jawab Affa santai tak memperhatikan reaksi orang-orang yang mendengarnya. Kelas seketika hening dan membuat Affa mengerutkan keningnya, ia mengedarkan pandangannya.

“Kalian kenapa?” tanya Affa saat



semua orang kecuali Stella, tampak segera menjaga jarak darinya. Namun, Affa tak mendapatkan jawaban apa pun. Ia malah melihat tatapan sinis dan jijik dari teman-temannya.

“Tes, tes. Anak-anak semuanya, kembali ke kelas masing-masing. Jam belajar akan kembali normal, dan guru-guru akan masuk kelas. Saya ulangi, semua siswa-siswi diharapkan untuk kembali ke kelas masing-masing. Terima kasih.”

Mendengar pengumuman tersebut, Stella segera berdiri. “Em Affa, aku harus balik ke kelas sekarang juga. Jika benar kamu penhuni baru rumah nomor 23 itu, aku harap kamu bisa lebih sabar ke depannya. Sampai jumpa lagi, aku yakin kita pasti akan sering bertemu.”

Affa dibuat bingung dengan perkataan Stella. Sayangnya, saat Affa akan bertanya, Stella telah menghilang di ambang pintu.

Dan digantikan oleh Anggi serta Dhan yang masuk ke dalam kelas. Dhan memulai kegiatan belajar, untuk kali ini ia



menggunakan metode belajar berkelompok. Dhan segera membagi kelompok dengan adil. Tapi, keputusan Dhan kali ini tak diterima baik oleh beberapa muridnya yang menolaknya. Murid-muridnya itu tak lain adalah siswa-siswi yang satu kelompok dengan Affa.

Affa sendiri tak mengerti, mengapa dirinya diperlakukan seperti ini oleh teman-temannya. Affa merasakan dengan jelas perubahan sikap semua temannya, tanpa terkecuali. Dan itu juga dirasakan oleh Dhan, sebagai wali kelas yang memang harus mengenal dengan jelas setiap karakter anak didiknya.

“Ingat ya, kelompok ini berlaku hingga akhir semester nanti. Kalian harus bekerja sama dengan baik, karena itu akan mempengaruhi nilai kalian. Sekarang buka buku tugas kalian, halaman 123!!” perintah Dhan.

Dan hari ini berakhir sangat buruk untuk Affa. Bahkan kehadiran Ghuan saat makan siang, tak bisa merubah suasana





hatinya. Suasana hati Affa terus memburuk hingga tiba waktunya pulang sekolah.

Seperti biasa, Affa pulang sendiri dengan berjalan kaki. Namun, kini ia sembari bertelepon ria dengan kakaknya. Jangan heran, ponsel affa memang kembali hidup pagi ini, dan bisa dipergunakan seperti biasanya.

“Iya, pokoknya gitu ceritanya. Affa bete. Emang Affa buat salah apa? Kok mereka pada gitu sih?” Affa menendang sebuah kerikil di dekat kakinya.

“Udah sabar aja, kalo kamu ngerasa gak buat salah gak usah takut atau sedih. Pasti nanti kamu nemu temen yang bisa terus di sisi kamu, dimasa susah ataupun senang, hoam.”

Affa mencebik saat mendengar suara Guntur yang menguap, memang salah dirinya, menghubungi Guntur saat ini. Waktu di sana pasti masih tengah malam menuju pagi buta. Jadi, Affa memutuskan untuk mengakhiri sambungan telepon, setelah lebih dahulu mengucapkan beberapa





patah kata.

Kini Affa tiba di depan gerbang rumahnya. Ia berbalik, dan menemukan Ghuan yang memang sejak tadi telah ia ketahui mengikutinya menggunakan sepeda onthel yang pernah Ghuan gunakan untuk mengikuti dirinya dulu.

“Udah sampe. Gue pulang dulu ya,” ucap Ghuan.

“Makasih,” gumam Affa. Ghuan yang mendengarnya segera menyetandarkan sepedanya dan berdiri menjulang di hadapan Affa. Untuk oertama kalinya ia tersenyum hangat pada Affa.

“Gue harusnya bilang maaf sama lo. Lo pasti gak mau gue tau masalah lo kan? Tapi, tenang. Gue gak bakal ikut campur kalo lo gak minta bantuan sama gue. Sekarang, lo masuk. Tenang, gue selalu ada buat lo.” Ghuan mengusap puncak kepala Affa dan berbalik pergi dengan sepeda onthelnya.



Suasana hati Affa yang buruk,



membuat gadis itu mengigau dalam tidurnya dan terbangun saat baru tidur tiga jam, tepatnya pada pukul 23.00 Affa bangun dan turun menuju dapur untuk mengambil minum. Ia juga mengecek ponselnya yang tampaknya telah mendapatkan banyak pesan baru.

Affa menuangkan air putih ke dalam gelas, ia mengangkat gelas sembari matanya bergerak membaca pesan dari Ghuan. Namun, saat dirinya akan meminum air dari gelas di tangannya, lampu tiba-tiba kembali mati. Gelas segera meluncur dari tangannya dan jatuh menghantam lantai, menimbulkan suara yang nyaring.

Affa meluruh mengikuti gelas kaca tersebut. Ia terduduk di lantai, dengan napas tersengal-sengal dan keringat yang membanjir. Ia berusaha menghidupkan ponselnya, namun sialnya ponsel Affa kembali tak berfungsi. Affa mulai menangisi nasib dirinya? Mengapa hari ini begitu sial baginya? Tadi ia dijauhi tanpa alasan di sekolah, dan kini ia harus mengalami



kesialan lagi karena fobia gelap dan serangan paniknya kembali.

Tangan Affa mulai terasa dingin dan bergetar. Paru-paru Affa juga telah terasa perih, di susul kepala yang mulai pening. Kegelapan yang melingkupi Affa, benar-benar menyiksa dirinya. Dengan sengaja menjatuhkan telapak tangannya ke atas lantai, mencoba meraba-raba, namun sayangnya telapak tangan Affa malah terluka karena pecahan gelas kaca.

Tak

Tak

Tak

Bulu kuduk Affa meremang saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat padanya. Ia dengan jelas bisa merasakan kehadiran sosok lain. Affa mematung saat merasakan dua buah telapak tangan lebar nan dingin menangkap pipinya. Napas Affa tercekat. Apa ia tengah bermimpi? Atau ini benar-benar terjadi?

Getaran di sekujur tubuh Affa makin





kuat saja. Sosok yang menangkup wajahnya kini terkekeh pelan. "Jangan takut sayang. Anggaplah ini mimpi buruk. Ya, hanya mimpi buruk."

Lalu Affa tiba-tiba merasa ngantuk setelah mencium bau aneh yang masuk ke dalam rongga penciuman dirinya. Tubuh Affa oleng, dan jatuh kedalam pelukan sosok misterius tersebut.

Masih dalam keadaan gelap. Affa diangkat ke dalam gendongan sosok tinggi besar tersebut. Sosok itu kemudian melangkah menuju kamar Affa di lantai dua. Ternyata, semua lampu di rumah Affa mati total. Hanya ada sinar lampu jalan yang masuk melalui celah-celah gorden, menyinari kamar Affa yang dilingkupi kegelapan.

Kini Affa dibaringkan di atas ranjang. Tubuh Affa lagi-lagi setengah ditindih. Karena bantuan cahaya lampu jalanan, kini sebagian wajah sosok itu dapat di teliti. Namun memangnya siapa yang meneliti dirinya?



Sosok itu menunduk, mengembuskan napasnya tepat di depan wajah Affa. Ia menyeringai, lalu berbisik. "Sayang, aku telah beberapa kali memberikan peringatan untukmu, tapi sepertinya kau harus dihukum terlebih dahulu agar mengerti. Terimalah hukuman dariku sayang." Sosok itu kemudian melarikan wajahnya menuju ceruk leher Affa. Ia mulai mengukir tanda-tanda di sana, sedangkan Affa hanya bisa bergumam dalam tidurnya.



Matahari telah kembali bersinar. Affa terbangun saat kedua matanya terasa silau bukan main. Ia bangkit dari rebahannya dan duduk dengan keadaan kacau. Rambutnya mengembang dan acak-acakan.

Kaos oblong yang ia kenakan juga tampak tak berada di posisi yang tepat. Bagian tangannya turun dan memperlihatkan bahu Affa. Bagian bawahnya juga tersingkap memperlihatkan perut rata Affa. Gadis itu menunduk untuk merapikan



pakaiannya.

Namun, Affa malah dikagetkan oleh ruam-ruam merah di sepanjang perutnya.

Affa meloncat dari ranjang dan berlari menuju kamar mandi, ia bercermin dan matanya sukses melotot. Ruam merah tersebut tak hanya ada diperutnya, melainkan ada pula di sepanjang bahunya. Affa dengan tidak sabar melepas kaosnya dan menyisakan bra yang ia kenakan. Ia menjerit saat matanya melihat bagian atas tubuhnya dipenuhi oleh ruam-ruam merah dan kebiruan. Affa berlari dan meraih ponselnya, yang untungnya telah kembali berfungsi lagi. Ia mencoba menghubungi Guntur.

"Halo Dek, ada apa?" Suara Guntur terdengar parau. Apa Guntur baru saja akan tidur?

"Kakak hiks," renek Affa di atas ranjang. Guntur yang memang tengah memejamkan matanya segera bangkit dengan mata melotot. Guntur seketika mengingat pesan Affa kemarin,



mengenai lampu rumah yang tiba-tiba mati. Apa kini serangan panik Affa kembali?

"Dek, kenapa? Apa lampu mati lagi? Tenang, ayo tarik napas, buang. Tarik napas, buang!!" Guntur sepertinya lupa, perbedaan waktu anantara belahan dunia.

Affa yang mendengarnya malah dibuat kesal. Ia mengepalkan tangannya dan memukul-mukul bantal diatas pangkuannya. Ia meringis saat merasakan sengatan perih di telapak tangannya itu, kening Affa berkerut ketika melihat goresan tipis di tangannya. Sejak kapan ia mendapatkan luka ini?

Tapi Affa menggelengkan kepalanya tak mau memikirkannya lebih panjang, Affa kini kembali fokus pada niat awalnya menelepon Guntur. "Kakak, pokoknya besok kakak harus hubungi perusahaan pengusir serangga. Hiks."

Guntur mengerutkan keningnya. "Untuk apa? Rumah kita kan terbuat dari kayu yang anti rayap dan serangga lainnya. Kecuali, nyamuk. Nyamuk emang masih





bisa masuk ke rumah."

"Tuh kan, berarti bener. Affa digigit nyamuk. Huhaaaa badan Affa di gigit nyamuk." Affa menangis begitu kerasnya. Wajahnya yang mungil tampak merah serta basah karena tangisnya.

Guntur harus menjauhkan ponselnya dari telinga, karena jeritan Affa yang hampir memecahkan gendang telinganya. "Elah De. Dulu aja kita sering di gigit nyamuk pas maen ke kebon teh, kamu gak serewel ini."

Affa kembali dibuat kesal oleh Guntur. Mengapa kakaknya itu tak paham dengan kondisi Affa?

"Kak Guntur gak ngerti sih!!! Ini nyamuk udah berevolusi. Mereka gigit sampe tembus baju Kak!! Terus, bekas gigitannya enggak gatal apalagi sakit, gak bentol juga. Cuma nyisain bekas warna merah ampir biru!! Ah apa ini nyamuk setengah vampir? Kyaaaaa gimana, gimana kalo nanti Affa tiba-tiba berubah menjadi vampir? Terus ketemu sama raja vampir yang keren, tapi ternyata Affa juga seorang mate



dari Alpa werewolf? Kyaa, Affa belum siap diperebutkan oleh makhluk astral yang ganteng!!!"

Guntur mencibir pemikiran adiknya yang sangat absurd. Ah sia-sia sudah kekhawatiran dirinya. Berbeda dengan Guntur yang kini memutuskan untuk tidur walau ponselnya masih menempel di telinga dengan Affa yang mengoceh lewat sambungan, sosok misterius yang merupakan penyebab dari semua ruam di tubuh Affa kini menyeringai hampir terkekeh senang dengan reaksi Affa yang di luar perkiraan dirinya. Ah Affa sangat menggemaskan, sangat polos. Apa ia baru pertama kali melihat bekas kissmark? Berarti sosok itu adalah orang pertama yang menyentuh Affa.

"Kau benar-benar manis sayang."

Bulu kuduk Affa meremang saat mendengar bisikan yang sangat pelan tersebut. Kepalanya segera tertoleh ke sana ke mari. Namun, ia tetap tak kembali mendengar suara bisikan tersebut.

"Kak, kayaknya Affa beneran di gigit nyamuk yang berevolusi. Buktinya, tadi Affa denger suara orang yang lagi ngegombalin!!  
Aaa Affa jadi vampir!!"

Sosok misterius itu segera membekap mulutnya sendiri, menahan tawanya yang siap memyembur kapan pun. Sosok itu menyeringai, ah harusnya tadi malam ia benar-benar menggigit Affa. Dia penasaran, bagaimana reaksi Affa saat melihat bekas gigitan yang begitu nyata. Ck, vampir katanya. Oh sangat menggelikan.



# Pesawat Kertas

Disepanjang lorong sekolah, siswa-siswi tampak riuh. Mereka membentuk kelompok kecil masing-masing, yang memiliki topik sendiri. Namun topik terhangat yang kini menjadi perbincangan satu sekolah tak lain adalah, mengenai seorang siswi baru yang ternyata adalah penghuni baru dari rumah nomor 23 yang melegenda di kota tersebut.

Rumah nomor 23, merupakan rumah yang berdiri di sebuah kopleks perumahan elite. Entah mengapa, sejak dulu, konstruksi rumah tersebut tidak pernah dirubah. Padahal sekitaran rumah tersebut telah berubah menjadi perumahan elit yang bernilai jual tinggi.

Hingga kini, tak banyak yang tahu siapakah pemegang kepemilikan rumah tersebut. Yang jelas, sejak dahulu telah banyak rumor yang beredar, bahwa siapa pun yang berhubungan atau bahkan menempati rumah tersebut, pasti akan





mengalami kesialan dalam hidupnya.

Entah karena gaya rumah tersebut yang mengusung gaya zaman penjajahan yang terkesan horor, ataupun memang ada gaya magis yang tak bisa dijelaskan, rumah tersebut benar-benar dijaui oleh warga setempat yang telah mengetahui dengan jelas mengenai rumor tersebut. Hingga saat ini, rumor tersebut tetap berhembus. Apalagi, kini rumah nomor 23 yang antik tersebut telah memiliki penghuni baru, siapa lagi jika bukan Affa.

Affa menghela napas. Ia melangkah dengan percaya diri ditengah lorong sekolah. Lorong yang tadinya begitu ramai, menjadi lengang saat Affa melewatinya. Affa merasa diperlakukan seperti virus pembawa penyakit yang sangat berbahaya. Ia belum mengetahui perihal rumor mengenai rumah yang ia tempati. Bagaimana ia bisa tahu, jika orang-orang saja tak mau mengajaknya bicara.

Kini Affa tiba di kelasnya. Berbeda dengan orang-orang di lorong sekolah,



teman-teman Affa di kelas nampaknya telah bersepakat untuk tak menganggap Affa ada. Mereka terus melanjutkan kegiatan mereka dan tak mempedulikan Affa yang baru saja masuk ke dalam kelas. Affa memilih membuka ponselnya dan membaca *email* yang ia miliki. Tapi samar-samar Affa mendengar suara seseorang di ambang pintu kelas.

"Pagi Ghuan. Tumbenan lo dateng ke kelas gue, ada apa?" Itu suara Wida.

"Bukan urusan lo. Minggir!" Suara Ghuan terdengar sangat dingin. Jejak-jejak kekonyolan yang sering pemuda itu tunjukkan pada Affa, entah terbang ke mana.

"Tapi, Ghuan!! Gue belum selesai ngomong!!" Wida berteriak dan mengikuti langkah Ghuan yang ternyata telah masuk ke dalam kelas Affa dan mendekati gadis itu.

"Tunggu, jangan bilang lo ke sini buat nyamperin cewe penghuni rumah nomor 23 ini?" Wida bertanya tak percaya.



Ghuan hanya melirik sinis, ia duduk dihadapan Affa dan mengetuk meja dengan gaya slengean.

"Hai calon bini. Selamat pagi. Pagi yang cerah, apalagi kalo lo ada di hadapan gue kayak begini." Affa melirik Ghuan yang baru saja melemparkan gombalannya. Ghuan sendiri masih setia memasang wajah datarnya, disetiap kondisi. Termasuk untuk saat ini.

"Ngapain ke sini? Sana, balik ke habitat lo," usir Affa.

"Lo nyuruh gue balik ke habitat? Berarti gue bener dong di sini. Kan, habitat gue, hati lo!! Waktunya bilang, ea, ea, ea!! Mantep gak tuh!!" Ghuan terlihat heboh sendiri. Kini, Affa dan Ghuan tengah menjadi perhatian seisi kelas.

"Ghuan," panggil Wida. Namun Ghuan tak menjawab, untuk sekedar menoleh pun Ghuan tak melakukannya. Ia tetap menatap Affa dengan fokus. Satu titik. Titik itu. Hanya itu.



"Ih lo makin pesek aja. Kayaknya tiap hari, idung lo makin kedalem sebanyak 0,001 milimeter deh. Hem kasian, makin lama itu idung berubah jadi kutil tuh. Tapi, gak papa karena gue mancung, ada sekitar 50% kemungkinan anak-anak kita nanti terlahir dengan hidung yang mancung. Jadi, lo gak usah kepikiran," ucap Ghuan dengan serius.

"Dasar gila," umpat Affa.

"Ya, tergila-gila karenamu. Kiw kiw kiw kiw kiw, mantap gila. Oh iya, kayaknya mulai hari ini kita mulai pakek kata 'aku, kamu' aja ya. Kita harus membiasakan diri, kan parah kalo nanti kita pasih pakek 'gue, lo' dihadapan anak-anak kita."

"Lo--" ucapan Affa segera dipotong oleh Ghuan.

"Aku."

"Lo--"

"Aku Affa," Ghuan kembali membenarkan.

"Lo, ish diem dulu!! Lo emang sarap





jadi orang!!" Affa membekap mulut Ghuan yang sempat akan memotong perkataan Affa lagi.

Gerak-gerik keduanya sejak tadi tak luput dari perhatian Wida, yang memang masih berdiri di samping Ghuan. Wida telah tertelan oleh emosi, wajahnya memerah. Kemarin-kemarin, Wida memang telah mendengar kabar jika Ghuan tengah mendekati seorang siswi. Tapi Wida tak tahu jika yang tengah didekati oleh Ghuan, adalah Affa. Teman yang baru saja menjadi mantan temannya.

Wida maju dan melepas tangan pucat Affa yang masih bertengger manis di sana. "Lo!! Jangan sentuh-sentuh Ghuan, bisa-bisa kesialan lo nular sama dia. Kalo mau sial, sial aja sendiri. Gak usah ngajak orang lain!!" semprot Wida penuh emosi. Jarinya menunjuk Affa dengan kesal.

Affa hanya menatap tak mengerti pada Wida. Kenapa temannya itu bisa berubah menjadi seperti ini dalam satu hari? Lalu mengapa dirinya disebut sebagai



pembawa sial? Oh ayo lah, Affa butuh penjelasan.

"Maksud lo apaan si?"

"Lo masih nanya maksud gue? Gue--" ucapan Wida terpotong saat Ghuan berdiri dari duduknya dan mendorong Wida agar tak menghalangi pandangannya dari Affa.

"Awes ah, berisik banget. Mulut lo itu, kayak kenalpot bajaj. Bikin polusi udara. Kagak ada faedahnya lo buka mulut. Jangan nyebar hal yang belum tentu bener adanya. Lo mau jadi ratu hoax kedua? Gua cuma ngingetin ya. Kalo lo mau sesat, mending sesat sendiri, jangan ajak-ajak orang lain." Ghuan membalikkan kata-kata Wida. Wajah Wida memucat, siapa pun yang berada diposisinya pasti akan seperti ini.

Orang yang kalian sukai memermalukan kalian di depan banyak orang. Terlebih, hal itu disebabkan karena orang yang kalian sukai membela orang yang ia sukai. Ah rumit sekali.

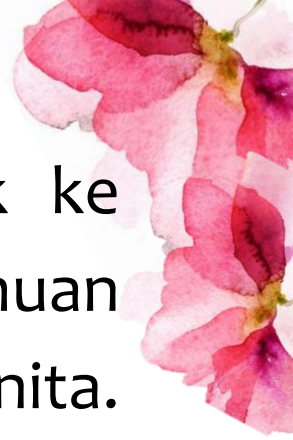
Beberapa teman Wida sudah maju,



jika Dhan si guru ramah, tak masuk ke dalam kelas, mungkin saja kini Ghuan tengah adu mulut dengan para wanita. Untungnya Dhan lebih dulu memerintahkan Ghuan kembali ke kelasnya dan murid-muridnya segera duduk ditempat mereka masing-masing, karena jam pelajaran akan dimulai.

Affa tak bisa berkonsentrasi dengan baik. Tampaknya, Affa masih memikirkan perkataan Wida yang mengatakan bahwa dirinya adalah pembawa sial. Istirahat nanti, Affa harus berbicara dengan Wida. Itu harus. Namun rencana Affa harus pupus, karena sebelum istirahat dirinya telah dipanggil terlebih dahulu oleh wali kelas tampannya, Dhan.

Rupanya, Dhan membicarakan mengenai Affa yang hari ini tak bisa fokus dalam pelajaran. Dhan selaku wali kelas, menawarkan diri sebagai tempat berbagi isi hati, jika memang Affa tengah mengalami kesulitan. Apalagi, Dhan mengatakan bahwa dirinya adalah teman baik dari



Guntur.

Tapi Affa bungkam tak berniat menjelaskan alasan mengapa dirinya kehilangan fokus. Hingga akhirnya, Dhan mengizinkan Affa untuk kembali ke kelas. Affa undur diri, saat keluar dari ruang guru, Affa disambut oleh Ghuan yang ternyata telah menunggunya sejak tadi.

"Udah?" tanya Ghuan. Affa hanya mengangguk. Keduanya kini berjalan bersisian menuju taman belakang. Keduanya menjadi perhatian setiap orang yang mereka lewati. Para siswa berpikir betapa sayangnya Affa tak bisa didekati karena rumor kutukan, padahal Affa termasuk tipe gadis yang manis. Sedangkan para siswi tengah gigit jari, karena pujaan hati mereka tengah berjalan berdampingan dengan siswi yang menjadi perbincangan satu sekolahan.

Affa bukannya tidak menyadari lirikan sinis dan bisikan-bisikan yang menyentil ginjalnya, hanya saja Affa tak ingin membuat masalah besar. Ia malah





melirik pada sosok Ghuan yang mendominasi di sampingnya, begitu tinggi dan memesona.

Ghuan memang tampan, kepribadiannya juga menyenangkan, walaupun sesekali kalian harus bersabar karena Ghuan berubah tengil dan dingin. Affa menunduk dan tersenyum, kenapa dadanya terasa berdetak tak karuan? Ini terlalu cepat.

Gerak-gerik Affa tak lepas dari pengamatan Ghuan. Pemuda itu menyeringai saat menemukan ide jail. Ghuan melambatkan langkahnya dan melangkah dibelakang Affa. Ia secara perlahan mengambil sejumput rambut Affa dan menghentikan langkahnya, otomatis Affa yang masih melangkah segera meringis sakit karena rambutnya tertarik.

"Anjir sakit bego!!" Affa tak habis pikir, kenapa Ghuan bisa berubah menyebalkan secepat ini?

"Jalan sendirian emang sakit. Makanya mending jalan berdua. Susah, senang bareng-bareng. Tapi gak papa sih. Dan



language Affa, kamu calon ibu, jaga bahasa kamu. Nanti calon anak-anak kita gak berbudi bahasa yang baik gimana?" Ghuan menarik turunkan alisnya dengan lincah.

"Apaan si, kagak jelas banget." Bibir Affa berucap seperti itu, namun pipinya untuk pertama kalinya memerah karena perkataan Ghuan. Posisi keduanya yang telah berada di luar ruangan, tepatnya di jalan setapak di antara dua gedung, membuat angin yang berhembus terasa lebih kuat. Bahkan rambut Affa yang sebahu terbang tak tentu arah. Wajah Affa yang memerah dan senyum malu-malunya, menambah pesona tersendiri yang bisa Ghuan tangkap.

Namun, mata Ghuan segera menyipit saat melihat noda merah kebiruan di sekitar leher Affa. Ghuan mencondongkan tubuhnya untuk melihat ruam tersebut dari dekat. Namun bukannya melihat ruam, Ghuan malah dengan sekilas dapat melihat seseorang dibalik tembok lantai tiga gedung. Seseorang itu mengangkat



sebuah pot berukuran sedang ditangannya. Ghuan memperkirakan arah jatuhnya pot tersebut.

Dan dengan cepat Ghuan bisa memperkirakan bahwa orang itu menargetkan Affa. Sedetik kemudian, Ghuan menjadi tameng untuk tubuh Affa saat pot tanah liat itu jatuh menuju kepala Affa.

Semua orang yang melihat kejadian itu menjerit histeris. Punggung kemeja sekolah Ghuan yang berwarna putih, berubah menjadi coklat kemerahan, karena tanah. Ia kini setengah menindih Affa yang terbaring di jalan setapak tersebut.

Mungkin karena kaget, Affa sudah tak sadarkan diri saat Ghuan memperhatikannya. Ghuan mengangkat wajahnya dan menatap tempat dimana pot tersebut jatuh. Dan sekelebat, Ghuan bisa melihat seorang siswi berambut kemerahan berbalik pergi dari sisi dinding.

"Wida?" bisik Ghuan.



Tapi, Ghuan tak memiliki waktu untuk memikirkan hal tersebut. Ia kembali menunduk dan mengangkat Affa ke atas punggungnya. Ia melirik sinis pada teman-temannya yang berkerubung dan berbisik-bisik tak jelas, tampak tak berniat menolong Affa.

"Bacod lo pada!! Minggir!! Atau gue bener-bener buat kalian ngerasain apa itu kesialan," ancam Ghuan serius. Teman-teman Ghuan secara teratur membuka jalan dan membiarkan Ghuan berlari dengan Affa di punggungnya.

Ghuan menendang pintu UKS hingga terbuka lebar. Seorang dokter jaga pria, yang tengah mengerjakan tugasnya hampir jatuh dari kursi saking kagetnya.

"Ghuan, kamu kenapa selalu datang dengan cara yang grasak-grusuk?" Dokter muda tersebut bangkit dari kursinya. Wajah dokter tersebut sangat tampan. Saking tampannya, bisa dikatakan cantik.

"Maaf Bang Jon. Ini, calon bininya Ghuan pingsan." Ghuan menunduk





sedikit, membiarkan dokter yang ia panggil dengan panggilan bang Jon, melihat Affa.

"Baringkan di sana!" Joni menunjuk sebuah ranjang. Ghuan segera membaringkan Affa. Ia segera menepi, membiarkan dokter Joni untuk memeriksa Affa.

"Siswi ini tidak terluka. Dia hanya kehilangan kesadaran karena terkejut. Kau tidak perlu khawatir. Yang harus kau khawatirkan adalah kondisi dirimu sendiri. Duduklah, biarkan aku mengecek punggungmu. Kau seorang atlet, tubuhmu tidak boleh cidera."

Ghuan menurut dan duduk disebuah kursi, ia membuka kemeja sekolahnya dan membiarkan Joni mengobati lukanya. Tak lama, Dhan datang.

"Bagaimana kondisi Affa?" tanya Dhan.

"Tenang aja Pak, calon bini saya cuma kaget kok."

Dhan tertawa setelah mendengar jawaban Ghuan. Sinar matanya terlihat



berubah, namun Ghuan tampak tak menyadarinya. Tak lama bel masuk berbunyi. Dhan segera menyuruh Ghuan kembali ke kelas setelah mendapatkan perawatan medis dari Joni.

Awalnya, Ghuan sempat menolak. Tapi Dhan mengancam akan melaporkan Ghuan pada pak Asep. Pak Asep sendiri, adalah guru fisika yang bisa dibilang sering mendisiplinkan Ghuan dan Ing, jika melakukan hal-hal aneh.

Akhirnya Ghuan menurut dan kembali ke kelas. Walaupun sebelumnya, Ghuan beberapa kali menitipkan Affa kepada Dhan dan Joni.

"Pokoknya saya titip calon bini punya saya. Kalau sampai lecet, saya bakal tau. Ya udah, saya ke kelas!!"

Dhan dan Joni hanya bisa tertawa. Namun, tawa mereka seketika berhenti setelah Ghuan menghilang. Dhan duduk di kursi yang ia tarik ke samping ranjang Affa. Matanya mengamati relief wajah Affa yang tenang. Ia berdehem dan



bertanya,"Dia benar-benar tak terluka bukan?"

"Tenang saja, tidak ada luka apa pun. Dia hanya terkejut. Sebentar lagi dia pasti sadar."

Dhan mengangguk setelah mendengar jawaban Joni. Benar saja, Affa mulai mengedipkan matanya beberapa saat kemudian. Dengan bantuan Dhan, Affa duduk bersandar di kepala ranjang.

"Mau minum?" Joni menyodorkan gelas air putih, Affa mengangguk dan menerimanya.

"Gimana perasaan kamu Affa? Apa pusing?" kini, Dhan yang bertanya.

Affa menggeleng. "Affa gak pusing kok. Tapi, Ghuan mana? Dia tadi, itu kena gimana--" Affa tampak bingung sendiri.

"Tenang Affa, Ghuan hanya mengalami sedikit memar di punggungnya. Tadi dokter sudah mengobatinya, oh iya kenalkan, saya dokter Joni, dokter jaga di sini."

"Oh, iya. Terima kasih dokter. Saya



gak papa kan dokter? Saya boleh balik ke kelas?" tanya Affa."

Jika kamu tidak merasa pusing, kamu boleh kembali ke kelas," jawab Joni.

"Ya sudah ayo bapak antar kamu ke kelas." Dhan berdiri dan membantu Affa untuk kembali ke kelas.



Sekembalinya Affa dari ruang kesehatan. Affa sama sekali tak mendapatkan sambutan apa pun dari teman-teman kelasnya. Hanya saja, Dhan menitipkan Affa kepada Anggi selaku ketua kelas. Anggi sendiri hanya menjawab sekenanya. Dan tak mendekati Affa setelah Dhan pergi.

Jam pelajaran berlangsung kembali. Tak ada yang aneh. Namun tampaknya Wida sangat gelisah. Ia merasa seakan-akan tengah diawasi dan merasakan firasat buruk. Selama jam pelajaran berlangsung Affa menyempatkan diri untuk menanyakan keadaan Ghuan. Tapi Affa hamper membanting ponselnya saat membaca





balasan dari Ghuan.

Si Kue Kaleng

Tenang aja. Cuma memar doing. Hati aku masih aman kok. Cuma kamu doing isinya.

Btw nanti aku gak bisa nganter pulang kamu. Aku harus latihan. Hati-hati di jalan ya. Jaga hati, jaga mata, sama kayak aku yang jaga mereka cuma buat kamu.

Sekolah berakhir. Affa ditinggal sendirian di ruangan kelas. Ia masih membereskan barang-barangnya. Dan pada akhirnya Affa bisa pulang. Saat kakinya baru mengambil satu langkah di luar kelas, sebuah pesawat kertas terbang dan jatuh tepat di depan kakinya.

Affa mencari siapa pemilik pesawat kertas tersebut. Namun sayangnya, lorong sekolah telah sepi. Akhirnya Affa memutuskan untuk memungutnya, ia juga membuka lipatan pesawat kertas tersebut saat tahu jika ada sebuah tulisan di dalamnya.

"Tenang saja sayang, yang jahat akan



kuberi hukuman.

23♥"

Affa menelengkan kepalanya, maksudnya apa? Affa sama sekali tak paham. Dan ia yakin pesan serta pesawat tersebut memang bukan untuknya. Jadi Affa kembali meletakkan pesawat tersebut di lantai dan melangkah pergi.

Setelah Affa menjauh sosok misterius berpakaian hitam muncul dan mengambil pesawat kertas tersebut. Ia melihatnya dan menyimpannya ke dalam saku hoodienya.



# Calon Suami

Pagi kembali datang. Affa bangun dari tidurnya setelah mencium harum masakan bi Inem. Ia duduk dan bersandar di kepala ranjang. Kepalanya terasa pening, karena semalaman dirinya menangis. Kenapa lagi jika bukan karena masalah Affa yang di jauhi oleh teman-temannya, bahkan Ghuan celaka karena ada salah satu temannya yang berniat mencelakai Affa, dan Ghuan menyelamatkannya. Affa memang tak bisa mengetahui alasan dibalik semua ini secara langsung dari teman-temannya. Tidak mungkin pula Affa bertanya pada Ghuan, karena Ghuan pasti akan menyembunyikannya dari Affa.

Jadi, Affa hanya bisa menangisi nasibnya semalam suntuk. Menyebabkan kepalanya terasa pening, serta kedua matanya sembap. Affa meraih ponsel yang semalaman ia matikan, ia mengaktifkan ya kembali dan seketika notif chat Affa



jebol.

Banyak pesan masuk, entah dari teman-temannya di sekolah lamanya, dari Guntur, dari Ghuan, serta grup kelas. Mata Affa tertarik untuk membuka grup chat kelas dan napas Affa terasa terenggut seketika.

Anggi Selvina

Kabar duka untuk kita semua.

Teman kita, Wida Atestesia telah berpulang tadi malam tepatnya pada pukul 23.23 WIB. Karena kecelakaan. Maka dari itu, hari ini sekolah diliburkan untuk menghormati kepergian Wida.

Untuk teman-teman yang ingin mengantar kepergian Wida, bisa datang ke lokasi pemakaman. Nanti, saya akan share lokasi.

Jika yang tak bisa hadir, saya mewakili keluarga, memohon maaf bila saudari Wida saat hidup dulu pernah melakukan suatu kesalahan. Dan kami mohon doa yang terbaik untuk almarhumah.

Sekian. Terima kasih.







Valany Putri

Enggak mungkin. Tadi malem gue sama Wida sempet nongkrong bareng kok, lo gak usah becanda deh Nggi. Sumpah ini gak lucu!!!

Jepri Pinter

Val, ini beneran. Gue udah ada di rumah duka. Dan, Wida beneran udah gak ada.

SelviAlea

Huhu Wida, gue gak nyangka lo pergi secepat ini

Rizka Rizki

Turut berduka cita. Semoga amal ibadah almarhumah diterima. Amin.

Tonghilap

Gue OTW ke tempat, siapa yang mau ikut?

Affa menjatuhkan ponselnya. Apa ini benar? Wida meninggal? Kedua tangan Affa bergetar. Ia baru saja mengenal Wida, dan kemarin siang ia terlibat perselisihan dengan temannya itu. Affa bergegas bangkit untuk berganti baju dan datang



untuk mengantar Wida ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Sepuluh menit kemudian, Affa telah siap dengan gaun hitam yang panjangnya mencapai pertengahan betisnya. Setelah menysisir rambut sebahunya, Affa turun ke lantai bawah. Bi Inem telah menyiapkan sarapan di atas meja.

Namun Affa sama sekali tak menyentuhnya, ia hanya meminum susu hangat dan pamitan kepada bi Inem, jika Affa akan pergi untuk ke pemakaman.

"Non, makan dulu aja. Nanti kalo Non gak kuat, atau kenapa-napa gimana?"

"Gak Bi. Affa pergi dulu," pamit Affa sembari melangkah ke luar rumah. Bi Inem berdiri di ambang pintu, mengamati Affa yang baru saja ke luar dari gerbang rumah dan melangkah seorang diri di tepi jalan. Jika Affa ingin naik kendaraan umum, ia memang harus menuju pintu masuk kompleks.

"Hati-hati di jalan, sayang." BI Inem



berbisik, sebelum berbalik dan menutup pintu rumah. Kini Affa telah berada di sebuah taxi, ia tengah membalas pesan Ghuan.

Si Kue Kaleng

Kamu dimana?

Affasya P.N

Udah di jalan, pakek taxi online

Si Kue Kaleng

Oke. Bilang sama sopirnya, suruh hati-hati. Kan bawa calon bini punya Ghuan.

Tapi Affa tak membalas pesan Ghuan tersebut. Ia terlebih dahulu telah larut dalam pikirannya sendiri. Tak terasa taxi yang ditumpangi Affa telah tiba di tempat tujuan. Affa turun di bahu jalan. Bendera kuning serta orang-orang berpakaian hitam berlalu-lalang di depan Affa. Setelah membayar ongkos, Affa melangkah menuju sebuah gerbang rumah mewah yang dihiasi bendera kuning.

Langkah Affa terasa berat. Meskipun ia baru mengenal Wida dan terakhir kali



terlibat perselisihan dengan temannya itu, Affa telah menganggap Wida sebagai teman baiknya. Affa melangkah masuk kedalam kediaman. Ia bisa melihat teman-teman satu sekolahnya tengah menangis mengelilingi sebuah peti mati berwarna putih.

Ghuan yang melihat kedatangan Affa segera menghampirinya. Wajahnya menampilkan ekspresi cemas, ia menunduk dan berbisik pada Affa. "Kamu sebaiknya pulang sekarang juga, keadaan berubah kacau."

Affa mendongak bingung. "Maksud kamu?" Baru saja Affa menyelesaikan perkataannya, Valany menjerit histeris dan memaki Affa dengan keras. Jeritan yang sukses membuat Affa menjadi pusat perhatian di tempat berkabung tersebut.

"Lo pembawa sial!! Kemaren Wida sempet pegang tangan lo, dan malamnya dia mati!! Itu pasti karena lo!!!" Beberapa orang segera menenangkan Valany, bukan hal baik membuat keributan di





tempat seperti ini. Apalagi, Wida belum dikebumikan. Mungkin saja Valany yang histeris bisa memancing kedua orang tua Wida yang telah tenang, kembali mengamuk.

Dan benar saja. Apa yang ditakutkan banyak orang telah terjadi. Ayah Wida, yang merupakan seorang pengusaha batu bara yang bersifat keras, keluar dengan wajah garangnya.

"Apa?!! Siapa? Mana orangnya? Mana orangnya yang membuat anakku mati?!!!"

"Itu orangnya Om!! Dia yang ngebuat Wida ketiban sial!! Dia penyebab Wida meninggal!!" Valany menunjuk Affa yang berada di samping Ghuan.

Ayah Wida merangsek maju dan berusaha melukai Affa. Namun Ghuan segera menjadi tameng yang kuat. Guru-guru yang baru saja tiba, juga langsung membantu menenangkan Ayah wida.

"Sabar Pak, ini memang sudah takdir Wida untuk berpulang secepat ini.



Jangan menyalahkan siapa pun." Dhan mencoba menenangkan.

"Tapi dia memang salah pak!! Dia penghuni rumah nomor 23, sudah jelas bahwa dia yang menyebarkan kesialan dan membuat Wida meninggal karena tertimpa sial dirinya!!" Valany menyela dan menjerit keras.

Dhan memberi kode pada Stella dan Ghuan agar membawa Affa yang tampak syok. Stella dan Ghuan mengangguk. Namun Ghuan segera ditahan oleh Valany.

"Lo mau ke mana? Jangan bilang kalo lo mau pergi, sebelum ngantar Wida ke tempat peristirahatan. Lo benarkan gak punya hati kalo begitu. Lo tau kan gimana Wida suka sama lo? Untuk terakhir kalinya, gue minta lo bisa ada di sisi Wida."

Ghuan terdiam. Setelah berpikir beberapa saat, Ghuan berbisik pada Stella memintanya untuk mengantarkan Affa pulang. Stella mengangguk menyanggupi.

Affa hanya menurut saat tangannya



ditarik dengan lembut oleh Stella. Ia masih belum paham mengapa kepergian Wida yang mendadak disalahkan kepada dirinya.

"Kamu jangan dengerin perkataan Valany ya, dia begitu karena terlalu sedih. Wida temannya sejak kecil." Perkataan Stella menarik Affa dari lamunannya. Kini Affa sadar jika ia telah kembali berada di dalam sebuah mobil, tampaknya ini mobil pribadi Stella.

"Tapi, kenapa semua orang bilang kalo aku pembawa sial? Dan kenapa itu dihubungkan dengan rumah yang aku tempati?" tanya Affa bingung.

"Aku tidak tahu dengan jelas karena aku juga warga baru di sini Fa, tapi yang aku yakini, semua kesialan yang mereka katakan itu hanya sebuah rumor saja." Stella mencoba menenangkan. Tapi Affa tak bisa berpikir begitu. Kini semuanya tampak masuk akal. Orang-orang di sekitar Affa memang mulai tertimpa sial. Di mulai dari Ghuan yang kemarin sempat terkena pot jatuh karena melindungi dirinya. Lalu



Wida yang meninggal karena kecelakaan tabrak lari, menyebabkan kepalanya pecah dan meninggal di tempat.

"Affa!! Hei Affa!!" Affa berjengit saat dirinya dipanggil oleh Stella.

"Ah, ya? Maaf aku tadi melamun." Affa mengusap wajahnya gusar.

Stella tersenyum. "Jangan terlalu dipikirkan, itu memang sudah takdirnya Wida. Dan Affa, kita sudah tiba. Ini rumah mu bukan?" Affa menoleh pada arah yang ditunjuk Stella. Ia mengangguk dan menggunakan terima kasih sebelum turun dari mobil. "Sekali lagi terima kasih Stella."

"Iya sama-sama. Aku pulang dulu ya, hati-hati Affa." Lalu mobil Stella kembali melaju dengan cepat.

Affa menghela napasnya. Hati dan pikirannya terlalu lelah dengan sesuatu yang tidak jelas seperti ini. Affa memilih masuk ke dalam rumah. Setelah mengunci pintu, Affa naik ke lantai atas. Sebelum merebahkan diri, Affa mandi dan ganti







baju. Kini ia telah berbaring, matanya menyorot pada langit-langit kamar. Terlalu banyak hal yang telah terjadi. Dan jujur Affa belum bisa memprotes semua itu dengan sempurna. Ia perlu bercerita terlebih dahulu dengan kakaknya.

Maka Affa menarik ponselnya dan menghubungi kakaknya. Namun sepertinya, kakaknya telah jatuh tidur karena sambungan telepon Affa tidak diangkat. Affa hanya bisa menghela napas kembali. Kepalanya berdenyut. Setelah meletakkan ponselnya, Affa memejamkan mata dan mencoba untuk tidur. Tadi malam, ia tak bisa tidur dengan nyenyak. Dan kali ini ia harus menebusnya, sekaligus untuk menenangkan pikiran Affa yang mulai melantur kemana-mana.



Waktu berlalu dengan cepat. Affa terbangun saat perutnya bernyanyi minta diisi. Saat ia melihat jam, Affa dikagetkan bahwa dirinya telah tidur terlalu lama. Ia baru saja bangun setelah jam





menunjukkan pukul tiga sore. Pantas saja perut Affa menjerit meminta diisi.

Setelah mencuci wajahnya yang terasa lengket, Affa turun ke lantai bawah untuk mengisi perutnya. Anehnya, makanan-makanan yang tersaji di atas meja makan masih terasa hangat. Padahal belum masuk waktu makan malam, dan bi Inem pun belum datang untuk mengerjakan tugasnya.

Tapi Affa hanya mengangkat bahunya acuh. Mungkin lidah Affa tengah bermasalah, pikirnya. Affa makan dengan cukup lahap. Masakan bi Inem memang selalu sukses menggugah nafsu makannya. Setelah perutnya terasa kenyang. Affa segera membereskan peralatan bekas makannya. Ia mencuci ya hingga bersih, lalu berniat kembali ke kamarnya. Namun sayang, bel rumahnya berbunyi. Memaksa Affa untuk melihat siapa yang tengah bertamu.

Affa memastikan dirinya berpakaian layak. Kaos kebesaran dan celana selutut, tampaknya masih sopan. Jadi tanpa



mengganti pakaian, Affa membuka pintu dan melihat pak Yoyo dibalik gerbang. Affa mendekat dan membuka gerbang, mempersilakan pak Yoyo untuk masuk.

"Non maaf ya, bapak ganggu. Bapak kemarin ada yang melupakan soalnya."

Affa tersenyum ramah. "Gak papa kok pak, santai aja. Bapak emang kelupaan barang apa?" Affa membuka pintu utama yang tadi tertutup.

Affa berbalik dan masuk terlebih dahulu ke dalam rumah. Yoyo mengikuti di belakangnya. Namun tiba-tiba, Affa merasakan sengatan sakit di leher bagian belakangnya, rasa sakitnya seperti tengah di suntik. Affa tak memiliki kesempatan untuk menjerit atau merintih kesakitan. Ia terlebih dahulu melemas dan jatuh dalam pelukan seseorang yang terasa hangat.

"Aku meninggalkan dirimu sayang." Affa samar-samar dapat mendengar bisikan seseorang. Tapi suara itu berbeda dari suara pak Yoyo. Suara ini terdengar lebih rendah dan ringan, membelai indra



pendengaran Affa. Lalu, Affa tak bisa mendengar apa-apa lagi, ia jatuh tak sadarkan diri.



Affa mengerjapkan matanya. Tapi, kegelapan seakan-akan tengah memeluk Affa dengan erat. Saking eratnya, Affa mulai dibuat sesak. Tubuh gadis itu bergetar hebat. Ia sadar bahwa kini, ia telah bangun dari pingsannya. Tapi, Affa tak bisa melihat apa pun. Kemana pun ia melarikan kedua matanya, yang ada hanya kegelapan yang pekat. Kegelapan yang begitu dibenci oleh dirinya. Affa mulai menangis. Ia benci gelap. Benar-benar benci. Sesak yang Affa rasakan mulai terasa mencekik lehernya. Affa kesulitan bernapas. Serangan panik yang menyerang Affa, tak pernah main-main. Jika tak ada yang membuatnya kembali tenang, Affa mungkin bisa mati karena kehabisan napas.

"Hei tenanglah. Tenang. Aku ada di sini. Bersamamu." Tubuh Affa di rengkuh dengan hangat. Sebuah bisikan tepat di



samping telinga Affa pun, membuat Affa tenang. Aneh memang. Padahal Affa sama sekali tak mengenal suara pria tersebut.

"Anak baik. Uh gemasnya." Bulu kuduk Affa meremang saat pelipisnya mendapatkan sebuah kecupan ringan. Affa yang telah kembali mendapatkan kesadarannya segera berkontak melepaskan diri dari pelukan seerat ular piton tersebut. Namun percuma, Affa sama sekali tak bisa melepaskan pelukan tersebut. Yang ada, Affa malah menjadi bahan tertawaan pria asing tersebut.

"Lo siapa?!! Lepasin gue!!" Affa menjerit.

"Sstt, bukan lo, tapi kamu. Bukan gue, tapi aku. Biasakan itu sayang, aku tidak suka kalau kau berbicara dengan kasar kepadaku." Bisikan itu kembali terdengar oleh Affa.

Affa segera menjauhkan kepalanya. Ditengah kegelapan yang asing itu, Affa mencoba menerima-neraka mengenai apa yang sebenarnya telah terjadi. Namun, Affa tak bisa mengambil kesimpulan





apa pun. Semua ini terlalu aneh, dan mendadak.

"Lo-hmmmmpt!!" Affa melotot, saat merasakan bibirnya dipagut dengan tiba-tiba.

Affa segera berontak bukan main. Itu ciuman pertama Affa!! Dan di rebut oleh pria asing yang bahkan wajahnya pun tak Affa ketahui.

Gadis mungil tersebut segera megap-megap mencari oksigen, saat tautan bibirnya dilepaskan. Matanya tanpa sadar telah mengeluarkan air mata sejak tadi.

"Jangan menangis. Aku hanya memberikan ciuman manis, sebagai hukuman karena kau tak menuruti perintahku. Ingat, aku dan kamu. Bukan, lo atau gue."

Affa ketakutan. Sebenarnya orang ini siapa? Kenapa Affa diperlakukan seperti ini?

"Kamu siapa? Ke-kenapa aku bisa di sini. Dan to-tolong nyalakan lampunya. Aku takut gelap." Suara Affa terdengar



bergetar. Kekehan pria itu terdengar pelan, Affa bisa merasakan sapuan hangat disepanjang lehernya yang tak tertutupi kaos. Affa menggeliat, merasa tak nyaman.

"Kujawab ya. Persiapkan hatimu." bulu kudum Affa kembali berdiri saat mendengar tawa pria itu yang terdengar menyeramkan ditelinganya.

"Aku tahu jika kau takut dengan gelap. Tapi bagaimana ya? Lampu telah aku hidupkan kok. Dan kita masih berada di rumahmu, ah tepatnya di rumahku. Karena rumah nomor 23 ini, adalah rumahku. Rumah kita." Affa menggigil saat mendengar kata 'kita' dari mulut pria asing tersebut.

"Tapi ini rumahnya pak Yoyo. Kamu salah orang, mending sekarang kamu pergi dan lepasin aku."

"Tidak. Aku tidak akan pernah melepaskan dirimu sayang. Apa kau tidak penasaran dengan pertanyaan pertamamu? Pertanyaan tentang siapa



diriku?"

Affa terdiam. Ia baru sadar jika pertanyaannya yang itu, belum terjawab.

"Maka, akan ku beritahu. Panggil aku Senu. Dan aku adalah, calon suamimu."



# Pria Gila



Affa tampak duduk dengan tegap di tengah kolam berendam. Jangankan kalian, Affa sendiri bingung memangnya di rumahnya ada kolam berendam? Sejak Affa kehilangan kemampuan untuk melihat, Affa hanya bisa meraba-raba dan bertanya-tanya dalam diam. Tapi tampaknya penyandra Affa yang bernama Senu, sangat senang sekali mengajak Affa berbicara. Jadi, tanpa ditanya pun, dia telah menjelaskan posisi Affa yang kini dibawa ke dalam ruangan rahasia yang terhubung dengan kamar Affa.

Pantas saja, Affa merasa asing dengan udara lembap ruangan yang Affa tempati. Tubuh Affa semakin menegang saat mendengar suara langkah kaki yang mendekat. Affa langsung merendahkan tubuhnya, mencoba menutupi sebanyak-banyaknya bagian tubuhnya di dalam air bersabun.

"Sudah mandinya? Kenapa





rambutmu masih kering? Kau harus keramas." Affa memekik saat tubuhnya dibuat tegap oleh Senu. Wajah Affa terasa panas bukan main. Ia malu. Sangat malu. Kemarin sore, pertama kali dirinya dimandikan sejak usia remaja. Dan parahnya, orang yang memandikan dirinya itu, hanya Affa kenali sebatas nama saja.

Bibir Affa mengerucut. Semua gerak-gerik gadis itu tak lepas dari pengawasan Senu. Meskipun tangannya bergerak membuat busa di kepala Affa, tapi matanya tetap mengawasi wajah Affa yang tampak memasang ekspresi masam.

"Kenapa hm? Apa kau ingin, aku mandi bersama denganmu?"

Affa seketika menggeleng. Menolak untuk kembali mandi. Tubuhnya mulai menggigil karena kedinginan. Senu dengan cepat, menyelesaikan tugasnya mengeramasi Affa. Setelah berhasil membilas rambut sebau Affa, dan tubuh gadis tersebut, Senu dengan santai mengangkat tubuh polos Affa dengan



kedua tangannya.

Wajah Affa yang semula telah merah, bertambah merah lagi. Ia memeluk dada dan menutupi organ intimnya dengan telapak tangannya. Affa benci situasi ini. Betapa tak berdaya dirinya dihadapan Senu. Tapi mau bagaimana lagi? Affa tak bisa menolak Senu. Ia masih ingat perbincangan kemarin dengan Senu. Tepatnya pertama kali Senu menelanjangi Affa.

Saat itu, Affa berontak sekuat tenaga dan menangis kuat. Namun Senu berubah menjadi tuli dan terus melanjutkan kegiatannya. Affa tetap memohon hingga akhir dan menangis. Hingga akhirnya Affa frustrasi dan menggigit tangan Senu dengan kuat.

Dan saat itulah, Senu berbisik pelan. Bisikannya sarat ancaman. "Jangan menolak diriku Affa. Apa kau tau, kini nasib kakakmu berada di tanganku. Setiap penolakan darimu, akan berimbas padanya. Jika kau tidak percaya, ku beri contoh satu hal. Kau tau, kakakmu



ditugaskan ke luar negeri atas ikut campur diriku. Dan coba bayangkan, jika kau melakukan kesalahan sedikit saja padaku, maka apa yang akan aku lakukan pada Kakak tersayang mu itu? Ingat, sikapmu menentukan nasib kakakmu."

Affa tidak mau membayangkan apa yang akan dilakukan Senu pada Guntur. Ada satu kesimpulan yang bisa Affa ambil. Senu itu, gila. Jadi, Affa tidak boleh mengambil langkah yang salah. Atau nyawa orang-orang disekitar Affa, bahkan nyawa Affa sendiri bisa melayang. Intinya, kini Affa harus merelakan tubuhnya diperlakukan seperti boneka oleh Senu. Tapi jujur saja, sampai kapan pun Affa tidak akan pernah bisa rela. Hatinya berat. Namun, ini harus ia lakukan, sebelum semuanya kembali seperti semula. Affa telah membuat sebuah rencana untuk melepaskan diri dari manusia gila ini.

Tiba-tiba Affa diturunkan oleh Senu. Lalu tak lama, dengan telaten Senu memperlakukan seperti boneka. Kini



Affa tengah dipakaikan gaun rumahan oleh Senu. Dulu, Affa tak akan merasa nyaman menggunakan gaun ketika bersantai di rumah. Tapi harus bagaimana lagi? Yang memaksa dirinya, adalah seseorang yang menakutkan dan bisa berbuat apa saja.

Jangan mengira jika Affa tak merasa takut. Affa juga tengah merasakan takut. Namun sayangnya, sejak kemarin sore Affa seakan tak bisa mengekspresikan rasa takutnya. Ia seolah-olah berubah menjadi sosok anak anjing manis yang menuruti semua perkataan Senu.

Dan satu hal yang Affa herankan. Serangan panik Affa tak kembali lagi!! Padahal bisa dibilang, kini apa pun kondisi Affa, hanya kegelapan yang menemaninya. Tapi hal itu tak membuat Affa panik atau ketakutan. Ia sangat tenang. Bahkan saat Senu menelanjinginya pun, meskipun hati Affa mengatakan untuk berontak. Seluruh tubuhnya seakan mengizinkan Senu untuk melakukannya. Arghh Affa jadi pusing sendiri. Yang penting sekarang, Affa





harus fokus untuk melaksanakan rencanya.

"Sudah cantik," ucap Senu setelah menysisir rambut sebau Affa. "Ayo, sekarang kita sarapan." Affa refleks mengalungkan tangannya di leher Senu. Matanya yang tak berfungsi bergerak-gerak tak fokus. Senu yang melihatnya, gemas sendiri dan mencuri sebuah ciuman di ujung hidung Affa.

Setelah tiba di ruang tamu. Senu membuat Affa duduk menyamping di atas pangkuannya. "Menu pagi ini adalah, nasi goreng bakso. Kau suka bukan? Aku sendiri yang memasaknya loh."

Affa yang membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Senu, malah saat itu pula Senu mengisi mulut Affa dengan satu sendok penuh nasi goreng. Mau tak mau, Affa harus mengunyahnya. Dan ternyata, masakan Senu tak mengecewakan.

"Enak kan?"

Affa mengangguk antusias. Tapi Affa menelengkan kepalanya. Masakan Senu





terasa sama dengan masakan bi Inem. Jangan-jangan, Bi Inem telah datang

"Tidak ada orang lain selain kita berdua di sini sayang. Dan itu akan berlaku untuk beberapa hari kedepan." Senu menggigit ujung hidung Affa dengan gemas. Gadis mungil ini, sangat mudah untuk dibaca. Affa mengerutkan keningnya dan menjauhkan wajahnya dari jangkauan Senu. Entah mengapa kini Affa merasakan sesuatu yang aneh. Napasnya mulai sesak. Kepalanya pening bukan main. Serangan panik Affa kembali!!

Kedua tangan Affa mendingin dan bergetar. Wajah mungilnya berubah pucat secara cepat. Senu yang melihatnya, dengan tenang meletakkan piring dan menarik gelas air putih. Ia segera membantu Affa untuk meminumnya. Dan setelah Affa meminum air tersebut, berangsur-angsur kembali tenang.

Sangat aneh. Seakan-akan, air yang diminum Affa memiliki obat penenang. Tunggu, mungkin itu benar, pikir Affa.



"Sekarang makan lagi." Senu menempelkan ujung sendok yang dingin tepat di bibir Affa. Dan gadis itu tak punya pilihan lain untuk membuka mulutnya serta makan dengan patuh.

Ya, hidup Affa berubah dari saat itu. Hidupnya telah diatur. Tapi Affa tidak akan berdiam diri seperti ini terus. Ia akan melawan. Ya, melawan.



"Apa?" Anggi bertanya datar saat Ghuan menghalangi langkahnya yang akan memasuki kelas. Sekolah memang telah dimulai lagi. Masa-masa berkabung telah lewat, dan semuanya telah kembali seperti semula.

"Affa gak masuk sekolah?" tanya Ghuan.

Anggi memijit pangkal hidungnya. Hari ini banyak sekali tugas yang harus ia kerjakan, ia sudah terlalu pusing karena itu. Dan Ghuan menambah pusing kepalanya.

"Pusing gue, lo orag kedua yang nanya begini setelah si Ketos. Dan jawaban

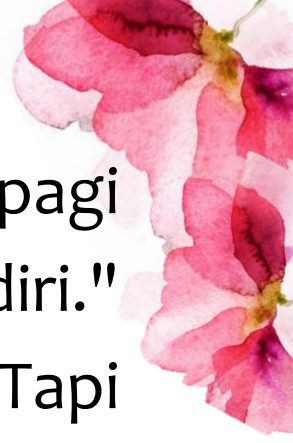


gue masih sama Yang lo liat? Dia dari pagi gak ada kan? Jadi lo pasti bisa mikir sendiri." Anggi berjalan melewati Ghuan. Tapi tampaknya Ghuan tak puas mendengar jawaban dari gadis bertubuh semampai itu, ia menarik kerah kemeja Anggi dan membuat langkah Anggi tertahan.

"Heran gue, kenapa ada cewe sejudes lo."

Anggi melirik Ghuan dengan sinis , sebelum menjawab tak kalah pedas. "Gue juga heran, kenapa ada cowo? Pergi sana! Mata gue sepet liat muka lo." Anggi menginjak kaki Ghuan dengan kuat, menyebabkan Ghuan memekik kesakitan dan melepaskan Anggi.

Ghuan hanya menghela napas dan berniat untuk menghampiri Dhan di ruang guru. Pasti Dhan bisa memberikan informasi yang valid. Kini Ghuan melangkah dengan cepat menuju ruang guru, ia mengabaikan teman-teman sekolahnya yang menyapanya dengan ramah. Bahkan beberapa siswi ada yang sampai



mengikutinya dan berceloteh genit. Tapi Ghuan tak menganggap mereka, ia tetap bersikap dingin hingga masuk ke dalam ruang guru.

Ghuan mengetuk ujung meja Dhan, dan menarik Dhan dari kesibukannya yang tengah menilai tugas-tugas anak didiknya. "Permisi pak, ada yang ingin saya tanyakan."

Dhan melepaskan penanya dan membenarkan letak kacamata baca yang ia kenakan. "Oh Ghuan, apa yang ingin kamu tanyakan?"

"Kenapa Affa tidak masuk sekolah?"

Dhan akhirnya tersenyum saat mendengar pertanyaan Ghuan. "Ah anak muda memang berbeda ya. Affa meminta izin untuk beberapa hari kedepan. Dia pergi ke luar negeri, mengunjungi kakaknya yang tengah dinas di Swiss."

"Swiss?"

Dhan mengangguk. Setelah mengucapkan terima kasih, Ghuan





undur diri. Sepanjang perjalanan, Ghuan berkali-kali mencoba menghubungi Affa. Baik telepon dan SMS Ghuan, semuanya diabaikan oleh Affa. Ghuan merasa khawatir, kemarin di acara pemakaman Wida, ia tak sempat berbicara banyak dengan Affa, apalagi saat pulang Affa diantar oleh Stella.

Ghuan takut jika ada yang terjadi dengan Affa. Pemuda itu kini memasuki kantin. Ia segera menuju pada meja dimana Ing tengah tertawa saat beberapa siswi memberikannya kotak bekal.

"Ih Eneng, tau aja kalo Abang suka makan ini." Ing berubah mode menjadi kang kardus, alias tukang gombal perempatan.

"Apa sih yang enggak aku tau, tentang Kak Ing," jawab salah satu siswi yang mengenakan rok yang tampak kekecilan untuknya.

"Ih genit kamu, semua orang juga tau kali kalo kak Ing suka makan itu. Gak





usah belagu deh kamu!!"

"Eh lo ngebacod mulu, ngajak ribut? Hayo, mau adu cakar apa adu goyang?"

Ghuan hanya menghela napas, ia menarik kursi di depan Ing dan duduk. Ia kini memperhatikan Ing yang tampak menonton keributan siswi-siswi yang memperebutkan dirinya. Tapi lain hal dengan dirinya, Ghuan kesal karena terlalu ribut. Maka, Ghuan membuka air mineral botol dan menyiapkannya pada dua kubu siswi yang tengah saling cakar dan adu mulut. Seketika mereka berhenti dan menatap syok pada Ghuan. "Et maaf. Gue kira tadi kucing kawin, berisik banget sih," ujar Ghuan santai.

Ing yang mendengarnya seketika tertawa keras. Sahabatnya itu memang super. Super dingin dan pedas. Ghuan memang tipe lelaki yang tidak suka berbasa-basi dan tidak suka menebar senyum pada kaum hawa. Maka, Ing sangat terkejut saat tahu jika Ghuan dengan gencar mendekati Affa. Karena percayalah, ong adalah



saksi hidup bagaimana Ghuan tumbuh selama ini.

"Udeh gak usah ketawa mulu. Congor lo bau." Ghuan menyalak galak saat kerumunan siswi tadi membubarkan diri. Kantin kembali tenang. Hanya tinggal beberapa siswa-siswi yang bertahan di kantin untuk mengisi perut.

"Sekate-kate. Congor gue gak bau ya. Btw, lo kenapa? Bad mood? Muke lo asem banget. Eh, muka lo kan emang selalu asem." Ing kembali tertawa, Ghuan yang kesal melemparkan sendok dan garpu pada Ing.

"Ih si anying, ditanya bener-bener juga!!" Ing tampak tak kalah kesal.

"Lo ngeselin sih. Tapi serius, gue emang lagi gak enak hati."

"Kenapa dah?" Ing bertanya, namun ia segera mengangkat tangan dan berteriak, "Bang Juki nasi uduknya dua dong!!"

Ghuan memutar bola matanya. Kenapa Ing memesan makanan lagi? Padahal



makanan yang diberi oleh para siswi tadi saja belum dimakan. Tapi, Ghuan juga tidak khawatir. Meskipun tubuh Ing dan dirinya sendiri memiliki tubuh kurus, tapi mereka adalah pelahap nomer satu. Makanan apa pun bisa mereka lahap.

“Ayo cerita!! Kok malah diem, dasar si bangsul.”

“Affa katanya lagi ke luar negeri. Tapi semua telepon, chat, sama SMS dari gue gak ada yang dinotice. Padahal gue cuma mau mastiin kondisi dia. Perasaan gue gak enak soalnya.”

“Mungkin dia takut sama lo. Takut kalo lo minta oleh-oleh sama dia. Lo kan demennya yang gratisan,” ucap Ing yang kini menunduk dan mencomot potongann buah yang berada di kotak bekal.

“Oleh-oleh? Kayak judul lagu.” Ing segera menarik ukulele yang berada di sampingnya, setelah mendengar kode dari Ghuan. Ia langsung memetik senar dan memberi intro untuk Ghuan yang telah





bersiap-siap menyanyi.

“Aku tidak minta oleh-oleh~  
Emas permata dan juga uang~  
Tapi yang kuharap engkau pulang~  
Tetap membawa kesetiaan~”

“Hoba!!! Cikarang digoyang!!!” Ing breriak heboh. Ghuan tertawa dan memukul-mukul meja seirama dengan petikan ukulele Ing. Ini yang membuat keduanya berteman lama. Ghuan dan Ing selalu mwelengkapi dan nyambung dalam segala hal. Termasuk dalam hal gila tadi. Dan sejenak, Ghuan bisa menghilangkan rasa khawatirnya untuk Affa.



Affa memejamkan matanya dengan erat. Kini dirinya tengah dipeluk dengan erat denga posisi berbaring di ranjang yan berada di ruangan rahasia yang terasa asing bagi Affa. Affa sama sekali tak bisa merasakan nyaman dengan posisinya ini. Apalagi, pelukan Senu terasa sangat erat dan sesak.





Kegelisahan Affa tampaknya bisa dibaca oleh Senu. Pria misterius itu menunduk dan menempelkan keningnya pada kening Affa. “Kenapa belum tidur hem? Melawan?”

Seketika Affa membuka matanya. Ia menggeleng panik. “Affa belum ngantuk. Tadi siang Affa kan tidur siang.” Affa memberikan alasan. Senu melepas pelukannya pada Affa. Ia bangkit dan meraih gelas air di atas nakas. Ia menarik laci dan mengeluarkan sebuah taug berukran kecil, berisi tablet berwarna biru muda. Pria itu memasukkan satu butir obat ke dalam gelas air. Begitu menyentuh air, obat tersebut larut, tanpa menyisakan bau atau perubahan rasa.

“Ayo bangun dulu. Setelah minum air, pasti kau akan mengantuk sayang.”

Tanpa penolakan, Affa menyesap air putih tersebut hingga tandas. Setelah meletakkan gelas ke tempat semula. Senu kembali berbaring dan menarik Affa kedalam pelukannya. Namun bedanya kini, Senu memerintahkan Affa untuk





membalas pelukannya. Dengan bergetar, Affa melingkarkan kedua tangannya pada tubuh Senu. Tapi sayangnya, tangan Affa tidak cukup untuk memeluk Senu dengan sempurna.

Tapi, senu tak terlihat kesal. Ia malah tersenyum dan mengusap-ngusap punggung Affa dengan sayang. Dan secara perlahan kedua mata Affa memberat, beberapa kali ia menguap, secara tidak sadar ia mendusel-dusulkan wajahnya pada dada Senu.

Pria itu tersenyum saat Affa jatuh tertidur dan mendengkur pelan. Ia menunduk dan mencium bibir Affa, sembari berbisik.

“Good night my little angel.”



# Rencana Senu

Senu bangun lebih awal dari pada Affa, pria misterius tersebut kini tengah mengamati wajah tidur Affa yang tampak menggemaskan. Ah bagi Senu, disituasi apa pun, Affa memang selalu menggemaskan. Ia menurunkan wajahnya dan memberikan kecupan-kecupan ringan di wajah mungil Affa. Hal itu sukses membuat tidur Affa terganggu. Namun, Senu dengan cekatan menarik gaun Affa dan mengusap lembut perut telajang Affa. Perlakuan Senu membuat Affa kembali nyenyak dalam tidurnya. Senu masih ingin mengamati wajah Affa yang tengah tidur.

Bisa dibilang situasi ini telah lama Senu harapkan. Di mana saat dirinya terbangun, ada malaikat kecil yang terlelap dalam pelukannya. Senu meyeringai, mimpinya secara perlahan mulai terwujud. Dan tinggal menunggu waktu, hingga Affa benar-benar jatuh dalam pelukannya





dan takluk dalam kuasanya.

Kini Senu menggigiti puncak hidung Affa, meminta agar gadis itu segera bangun. Dan berhasil, kini Affa mulai merengek dan membuka matanya secara perlahan. Sen tersenyum, walaupun Affa tak bisa melihatnya. Mata Affa masih belum berfungsi, Senu akann mengebalikan penglihatan Affa nanti jika waktunya telah tiba.

“Pagi sayang, ayo bangun dan mandi.” Senu menarik tangan Affa dan membuat gadis itu duduk di atas ranjang. Tampaknya Affa belum sepenuhnya bangun dari tidurnya, matanya yang semula terbuka kini telah tertutup kembali dengan erat.

Senu dibuat gemas dengan tingkah Affa, ia dengan jail meniupi bulu mata Affa. Dan refleks, Affa menggerakkan tangannya menampar sumber pengganggu. Senu sendiri terdiam karena kaget, ia tak menyangka akan mendapatkan tamparan pedas dari Affa. Ia mendesis marah, dan membuat Affa sadar jika yang barusan



ia tampar tak lain adalah Senu.

“Ma-maaf, Affa gak sadar. Tadi Affa kira, bukan Se-senu.” Lidah Affa terasa berbelit, karena tak terbiasa berbicara dengan gaya seperti itu. Tapi mau bagaimana lagi, itu yang diminta oleh Senu. Dan Affa tak bisa menolak, atau dia akan mendengar ancaman yang melibatkan kakaknya.

Senu yang melihat tangan Affa yang bergetar pelan, merasa terenyuh. Ia menangkap wajah Affa dengan lembut. “Hus tenanglah, aku tidak marah. Sekarang kau harus mandi, dan aku akan memasak.” Senu mengangkat Affa, selama perjalanan, Senu ertanya pada Affa, “Untuk sarapan, kau ingin sarapan apa?”

Affa sempat terdiam beberapa saat sebelum menjawab, “Apa aja, asal Senu yang buat,” jawab Affa. Hei, jangan kira bahwa Affa memang ingin berkata seperti itu. Ini adalah rencana Affa. Setelah menghabiskan hari dengan Senu, Affa telah bisa membaca apa yang disenangi oleh Senu. Pria misterius itu, sangat





senang jika Affa bersikap manja dan menurut.

“Affa udah lapar banget, Senu cepetan masak ya. Affa bisa mandi sendiri kok,” ucap Affa saat Senu membuat dirinya duduk dan berniat membuka satu persatu pakaian yang ia kenakan.

Senu terdiam untuk beberapa saat, hingga ia mnyetujui permintaan Affa. Ia tak mungkin membiarkan Affa untuk terus kelaparan. “Ya sudah. Semuanya telah siap, kau tinggal masuk ke dalam kolam berendam. Tapi, ingat saat sudah selesai mandi panggil aku dan jangan ke luar sebelum aku datang. Affa menangguk paham. Setelah memastikan semua aman. Senu meninggalkan Affa yang mulai melepaskan pakaiannya, ia harus memasak untuk malaikat kecilnya.

Saat akan memasuki dapur, Senu terlebih dahulu mengecek ponsel Affa yang sejak kemarin terus mendapatkan pesan masuk. Untuk pesan dari Guntur, Senu segera membalasnya. Namun untuk



pesan yang dikirimkan oleh Ghuan, Senu sama sekali tak membukanya dan segera menghapusnya.



Ing mengunyah batagor miliknya dengan semangat. Sedangkan matanya fokus menatap layar laptop dihadapannya, yang dipenuhi oleh kode-kode yang tidak mudah dimengerti oleh siapa pun. Termasuk Ghuan, pemuda berwajah datar itu menatap Ing yang mengabaikan dirinya sejak tadi.

“Heh Bang Ing, gue dari tadi curhat loh. Lo kagak dengerin gue ya?” tanya Ghuan sembari mengacak-ngacak batagor di piringnya.

Tapi Ing tak memberi reaksi apa pun, ia kini malah sibuk menarik kesepuluh jemari tangannya di atas keyboard laptop. Raut wajahnya yang biasanya konyol, telah menghilang entah ke mana. Ghuan medengus keras. Ia kini menopang dagunya dengan malas, matanya mengamati pengunjung kantin yang



berlalu-lalang. Ghuan juga memberikan tatapan dingin pada siswi-siswi yang tampak memandangi dirinya serta Ing dengan penuh minat. Tapi bukanya kesal mendapatkan tatapan seperti itu dari Ghuan, mereka malah histeris karena tatapan Ghuan yang membuat hati mereka meleleh.

“Kyaaa Ghuan liatin gue!!”

“Eh dia liatin gue kali!!”

Lagi-lagi Ghuan mendengus karena hal tersebut. Ia benar-benar bad mood. “Wuihh jangan kesel mulu mas bro. Lo kesel karena cewe itu gak bisa dikabarin kan? Yah parah, kayaknya doi kesemsem sama bule,” ucap Ing sembari menyeruput es teh manis yang ia beli.

“Nah itu, btw cewe yang lo maksud itu, punya nama. Dan namanya itu Affa. Terus, gue yakin dia gak mungkin tertarik sama bule. Buat apa sama bule? Kalo jelas-jelas yang lookal lebih berkualitas.”

“Iya deh iya. Tapi kan lo juga bukan



asli produk lokal, lo kakn Cipok!! Alias Cina Depok. Tapi sekarang gue gak mau ngomongin maslah itu. Gue ada informasi penting nih. Tapi gue harus konfirmasi sesuatu dulu sama lo.”

“Konfirmasi apaan? Lo kayak orang bener aja,” Ghuan menjawab sambil mengorek lubang hidungnya yang terasa gatal.

“Si anying, jangan ngupil kek, gue baru aja mau nyuap.” Tapi Ing tidak meletakkan sendoknya, melainkan kembali menyuapkan satu sendok siomay hingga memenuhi rongga mulutnya.

“Berenti dulu makanya, katanya lo punya informasi.”

“Oke jadi gini, Affa itu penghuni baru rumah nomor 23 bukan?”

Ghuan mengangguk dan menyipitkan matanya, menerka-nerka apa yang akan dibicarakan oleh Ing.

“Lo udah tau, dan masih mau ngedeketin dia?” tanya Ing tak percaya.



“Tunggu, jangan bilang kalau lo percaya tentang rumor yang beredar itu?” Ghuan hampir tertawa, tak percaya jika Ing, sahabatnya yang paling rasional dan jenius bisa termakan oleh rumor.

“Calm down dude!! Gue Cuma tanya doang. Nah sekarang, gue mau kasih tau informasi yang udah tadi gue cari.” Ternyata tadi, Ing sibuk dengan laptopnya tengah mencari informasi mengenai Affa.

“Apa informasinya?”

“Tapi gue harap lo gak heboh ya. Affa sebenarnya gak kemana-mana,” jawab Ing singkat.

“Tunggu gue gak ngerti.”

“Ye dasar bego!!! Jadi, tadi gue cek kalo Affa sama sekali gak beli tiket dan terbang ke mana pun. Dan gue lacak, HP dia ada di alamat rmah nomer 23 itu.”

Ghuan terdiam beberapa detik sebelum berdiri sembari menggebrak meja dan berteriak terkejut, “Apa?!!!”





Affa masih terisak pelan di atas pangkuan Senu. Senu sendiri tampak memejamkan matanya mencoba menenangkan diri agar tak kembali meledak marah pada Affa. Bagaimana dirinya tak marah ke pada Affa, tadi pagi Senu dengan jelas telah memperingatkan Affa agar tak ke luar sendiri kamar mandi. Bukan apa-apa, Senu hanya takut Affa terluka karena kondisinya yang masih belum bisa meihat. Tapi Affa hanya mengiyakan tanpa melaksanakannya. Saat Senu kembali setelah memasak, ia menemukan Affa terduduk di lantai kamar mandi dengan wajah memerah karena tangisnya.

Seketika Senu marah besar, karena Affa tak menuruti perintahnya dan malah celaka karena ulahnya sendiri. Ia segera mengangkat Affa dan membawanya ke dalam kamar. Dengan teliti Senu memeriksa setiap jengkal kulit Affa, ia bisa bernapas lega karena Affa tidak memiliki luka apa pun, hanya saja setelah ditanya



beberapa kali mengapa Affa menangis seperti itu, akhirnya Affa mengakui jika pantatnya terasa sakit karena jatuh tadi.

Senu ingin tertawa saat mendengar jawaban tersebut. Tapi ia tak tega melihat malaikat kecilnya tersebut menangis karena merasa sakit. Tapi apa daya, Senu tak memiliki obat untuk menyembuhkan rasa sakit tersebut. Senu hanya bisa membiarkan hal tersebut, karena ia yakin sebentar lagi rasa sakit tersebut pasti menghilang.

Dan setelah memakaikan gaun rumahan untuk Affa, Senu segera membawa Affa ke ruang keluarga dan menyuapi Affa makan. Tapi, Affa kesulitan mengunyah dan berkali-kali tersedak karena tangisnya. Itu membuat Senu frustrasi. Wajah Affa bertambah merah serta tangisnya semakin kuat saja dari waktu ke waktu. Senu mengusap wajahnya dengan kasar.

Hingga tiba waktu makan siang, Senu tak lagi berusaha menyuapi Affa, dia hanya membiarkan Affa terus menangis di atas pangkuannya. Televisi juga Senu biarkan



menyala, menayangkan acara kartun kesukaan Affa. Suara televisi dan tangis Affa seakan bersahut-sahutan. Sedangkan Senu bersandar pada sofa dan memeluk perut Affa yang duduk memungginginya.

Setelah tangis Affa mereda. Senu membuka matanya, ia mengangkat Affa dan mendudukkan Affa di atas sofa. Lalu, ia segera beranjak ke dapur dan menghangatkan masakannya tadi pagi. Setelah itu ia kembali ke tempat Affa.

"Ayo, sekarang makan siang. Jangan menangis lagi, atau kau akan kembali tersedak." Senu tampak lega, saat Affa menurut dan tak lagi menangis. Ia menyuapi Affa dengan telaten, hingga isi piring tandas.

"Mau tambah?" tanya Senu.

"Enggak mau. Affa kenyang," jawab Affa dengan lirih. Senu meletakkan piring dan membantu Affa untuk minum. Setelah minum, Affa segera digendong oleh Senu.

Affa tampak lemas dan menyadarkan kepalanya di bahu Senu. Senu sendiri



sudah bisa menebak hal ini. Ia mempercepat langkahnya dan memasuki kamar Affa.

Langkah kaki Senu membawa dirinya menuju sudut kamar Affa, dengan sedikit usaha ia membuka bagian lantai kayu yang menghubungkan kamar Affa dengan ruangan tersembunyi. Affa tampak nyaman dengan kondisinya, ia makin terbuai saat Senu kembali melangkah dan membuat dirinya seperti tengah terombang ambing di udara. Setelah melewati lorong panjang yang gelap. Kini, Senu dan Affa tiba di sebuah ruangan remang-remang yang cukup luas. Senu kembali merebahkan Affa di atas ranjang serta ikut berbaring di samping gadisnya.

"Sekarang kau harus tidur siang." Senu mulai mengusap-ngusap perpus Affa dengan lembut. Tapi, Affa menggelengkan kepalanya. "Affa gak ngantuk." Affa berbicara seperti itu, namun matanya tampak sayu saat menatap Senu tanpa fokus.





"Kau mengantuk, sebentar lagi pasti kau akan tidur," ucap Senu sembari menyusupkan tangannya kedalam gaun Affa. Dan bagai sebuah mantra, Affa memang secara perlahan menutup matanya dan jatuh tertidur dengan dengan lelap, ia bahkan mendengkur pelan. Senu dengan telaten terus mengusap perut Affa, memastikan agar Affa benar-benar jatuh tertidur.

Dan setelah Senu puas memastikan, ia bangkit dan menyelimuti Affa. Ia merogoh ponsel Affa dan mengecek pesan-pesan masuk. Tapi Senu malah mendapatkan sebuah kejutan yang membuatnya marah. "Sepertinya ada cecunguk yang berusaha menantang diriku. Baiklah, aku akan melayaninya."

Senu meletakkan ponsel tersebut di atas meja, dan kembali naik ke atas ranjang. Ia harus membuat rencana tambahan untuk menyingkirkan beberapa cecunguk kurang ajar yang mulai mengganggu rencana utamanya untuk mendapatkan Affa. Ia





memeluk Affa dengan erat, dan menciumi leher Affa dengan gemas.

Ia tersenyum setelah mendapat sebuah ide yang brilian. Ah ia tak sabar menunggu rencana barunya dimulai. Dan saat itu dimulai, Senu yakin satu persatu pengganggu itu akan menghilang dari kehidupan Affa. Ah jika boleh, Senu memilih untuk menghilangkan mereka semua dari dunia ini. Tapi, ia tak boleh melakukan hal itu. Malaikat kecilnya tak akan senang, iya bukan? Ah tapi, jika Affa tak mengetahuinya, bagaimana Affa bisa marah? Yang perlu Senu lakukan adalah, melakukan semuanya dengan rapi. Dan semuanya akan baik-baik saja.

Senu tersenyum dengan pemikirannya. Ia tersenyum dan mencuri sebuah kecupan di bibir Affa. Kemudian, ia mengikuti Affa dengan menutup mata dan masuk ke dalam dunia mimpi. Menunggu waktu untuk melancarkan rencananya.





# Senu dan Pemanasan



Cuaca hari ini terasa sangat panas. Sejak tadi, keringat terasa terus saja keluar dari setiap pori-pori kulit Affa. Untungnya Senu paham dengan apa yang dirasakan oleh Affa. Ia membuat Affa mandi ditengah hari dan memakaikan gaun rumahan yang tipis untuk meminimallisir rasa panas. Sedangkan kini, Senu tengah menyuapi Affa dengan potongan buah dingin yang dibalut oleh cokelat beku. Pria itu tampak senang saat Affa dengan antusias mengunyah buah yang ia sodorkan. Makin lama, Affa memang makin manja dan menurut padanya. Jujur saja, itu membuatnya senang.

"Nah setelah makan buah, nanti tidur siang ya," pinta Senu.

Affa seketika menghentikan kunyahannya. Matanya yang tak berfungsi bergerak tak fokus, tampak mencoba menebak di mana keberadaan Senu.



"Affa gak suka tidur siang. Gak mau tidur siang. Enggak ngantuk juga."

"Harus tidur siang. Atau kau akan kelelahan. Masalah mengantuk, sebentar lagi kau pasti akan mengantuk, tenang saja. Ayo buka mulutnya lagi, tinggal satu potong buah strawberry yang tersisa, aaa!!" Senu tampaknya tak mau mendapatkan penolakan apa pun dari Affa. Affa membuka mulutnya dengan patuh. Dan saat strawberry itu masuk kedalam mulutnya, lidah Affa terasa dimanjakan oleh manisnya buah beri tersebut. Tanpa sadar Affa tersenyum karenanya.

"Sekarang minum dulu." Affa minum dengan patuh. Sekarang Affa mulai mengantuk. Perutnya terasa sangat kenyang. Bagaimana tidak, setelah makan dengan tumis capcai udang, Affa juga dibuat menikmati potongan buah beku yang manis. Memang, biasanya Affa akan cepat mengantuk jika perutnya kenyang. Tapi, Affa tidak memiliki kebiasaan tidur siang.



Entah mengapa, setelah Senu membuatnya buta. Affa rutin tidur siang. Dan itu sangat aneh menurut Affa, apalagi Affa akan mengantuk tepat setelah Senu mengatakan bahwa dirinya akan mengantuk. Apa dirinya terkena hipnotis?

Pikiran Affa buyar seketika, saat dirinya dibuat duduk mengangkang di atas pangkuan Senu. Affa bisa merasakan hembusan napas Senu yang menerpa wajahnya, hangat. Serta wangi. Wajah Affa seketika memanas, karena sempat-sempatnya dirinya memikirkan wangi napas Senu.

"Kenapa wajahmu memerah, ayo mengaku, kau memikirkan apa?" bisik Senu, nadanya sarat dengan godaan.

Affa menggeleng dan menenggelamkan wajahnya pada dada Senu, menyembunyikan wajahnya yang dihiasi semburat merah. Semburat tersebut kini terus menyebar, hingga turun ke leher dan telinganya. Senu yang melihat hal tersebut hanya bisa menyeringai. Ia





merapikan helaian rambut Affa, hingga lehernya yang putih terlihat jelas.

Senu menunduk dan menjilat leher Affa dengan gerakan menggoda. Tapi, gerakannya terhenti saat mendengar dengkur halus. Affa telah tidur rupanya. Senu benar-benar menghentikan aksinya dan membaringkan Affa di sofa. Setelah memastikan Affa nyaman dengan posisinya. Senu menjauh dan mengecek ponsel Affa. Lagi-lagi rahang Senu mengetat kuat. Ia tengah menahan emosinya yang hampir meledak. Senu menoleh dan memastikan Affa masih tidur, ia memilih untuk melangkah pergi, ada sesuatu yang harus ia selesaikan saat ini juga. Senu harus segera pergi agar dirinya bisa kembali saat Affa bangun nanti.



"Ini beneran cari mati namanya," ucap Ing sembari mengikuti langkah Ghuan yang kini mengendap-ngendap di sepanjang lorong sekolah.

"Ssttt diem deh!! Emang harus gini.

Tadi pagi, Papa nganterin gue, jadi gue gak bisa langsung otw ke rumah calon bini gue. Nah sekarang gue harus cabut."

"Tapi gak harus cabut juga kali, kalo ketauan sama si Kumis bisa berabe. Lo tau sendirikan gimana sentimennya si Kumis sama kita," Ing mencoba mengingatkan. Ing memang nakal, dan tak senang diatur. Tapi, dirinya tak pernah membolos sekolah. Pantang baginya untuk membolos. Kata Mama, itu gak boleh. Pikir Ing.

Ghuan menghentikan langkahnya, dan menoleh pada Ing. "Kalo lo takut, jangan ikut. Gue gak bakal kesasar inih. Gue tau posisi pemilik hati gue."

"Kentut!! Tapi, kitakan bagai kecebong dan air got. Gak bisa terpisahkan. Jadi gue harus ngikutin lo."

"Bentar, yang jadi kecebong siapa? Terus air gotnya?" tanya Ghuan.

"Jelas, lo air got karena lo bau. Dan gue kecebong, setidaknya kecebong imut-imut kek banci Thailand."



"Ih si anying kalo ngomong kagak disaring dulu. Tadi katanya lo takut sama si Kumis, mending sana lo balik ke kelas!! Kan lo hobi banget belajar, sama ngotak-ngatiik hati cowo."

"Enggak ah. Mending ikut lo, kalo ketemu si Kumis nanti tinggal gue cabut tu kumisnya atu-atu. Langsung kicep dah."

Ghuan hampir menyemburkan tawanya. Namun ia lebih dulu sadar, jika kini ia dan Ing tengah proses untuk melarikan diri dari sekolah.

"Btw, lo mau ke rumah si Affa kenapa dah?"

"Gue cuma mau mastiin kalo Affa emang beneran ada di rumah--"

"Kalian ngapain di sini? Kenapa gak masuk kelas?"

Suara seorang perempuan menghentikan ucapan Ghuan. Ghuan dan Ing serentak menoleh ke sumber suara. Dan mata mereka seketika membulat saat melihat Stella yang memeluk setumpuk





kertas.

"Eh bu ketos. Kita cuma lagi kerja bakti, nyari kecoa sama curut. Iya gak Ghuan?" Ing lebih dulu tersadar dari kekagetannya. Kini Ghuan dan Ing tak lagi berpose seperti maling yang takut ketahuan. Keduanya telah berdiri dengan tegap, menghadap pada Stella.

Stella menutupi mulutnya dan tertawa anggun. "Kak Ing, apa Kakak tidak lelah terus-terusan bersikap kekanakan? Umur Kakak makin hari makin menua, dan Kakak masih betah berada di sini. Sudah waktunya Kakak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi." Stella tampak menasihati dengan sopan. Tapi Ing sama sekali tak bereaksi, ia malah sibuk mengorek lubang hidungnya yang terasa gatal. Stella tampak mengernyit tak senang. Sedangkan Ghuan tengah bersiap melemparkan kata-kata pedas miliknya.

"Eh bu ketos, jangan so-soan ngasih nasehat sama orang lain!! Emang hidup situ udah bener? Mau Ing kagak naek





kelas kek, atau bahkan tetep sekolah di sini, ampe dia bangkotan juga bukan urusan lo. Hidup-hidup dia, dia juga bayar sekolah. Kagak ngerugiin lo juga kan?"

Stella hanya tersenyum. "Oke terserahlah. Btw aku tanya sekali lagi. Kenapa kalian ada di sini? Sekarang KBM udah dimulai loh."

"Tadikan Ing udah jawab, kita lagi kerja bakti nyariin kecoa sama curut yang suka ngebacot."

Stella menghela napasnya. "Sebenarnya, tanpa bertanya pun, aku tau kalau kalian mau kabur. Tapi, aku cuma mau ngasih kesempatan buat kalian. Siapa tau kalian balik ke kelas. Tapi, kayaknya kalian udah terlalu batu, dan cuma ada satu hal yang bisa menggagalkan rencana kalian itu."

Senyuman Stella seketika membuat bulu kuduk Ghuan dan Ing berdiri tegak. Firasat buruk merasuki hati mereka saat melihat salah satu tangan Stella terangkat tinggi, dan teriakan Stella menyusul nyaring. "Pak Asep!! Ini Ghuan dan kak Ing mau



kabur!!"

Ghuan serta Ing menoleh serentak saat mendengar suara peluit maut. Dan diujung lorong, keduanya bisa melihat seorang pria paruh baya dengan kumis tebal tengah bertolak pinggang dan melotot garang. "Ghuan, Ing jangan berulah!!! Berhenti di sana!!!" teriak guru berkumis tebal tersebut. Saat ia berbicara, kumisnya yang tebal bergoyang-goyang, membuat Ghuan maupun Ing geli bukan main.

Ing segera berlari meninggalkan Ghuan yang beberapa detik masih terpaku di tempatnya berdiri. "Ih si onyed!! Kenapa gue ditinggal?!!" Ghuan berteriak histeris karena Pa Asep, sang guru fisika yang terkenal galak, hampir saja menangkap dirinya.

"Maaf Ghuan, gue alergi sama Cihuahua berkumis!!" Ing membalas dengan sebuah teriakan yang tak kalah histeris.

Keduanya berlari dengan kuat menghindari kejaran Pa Asep yang memang sejak dulu telah menandai



keduanya karena suka membuat onar, ya walaupun keduanya juga terkenal sebagai murid berprestasi. Stella hanya terkekeh pelan di tempatnya, pemandangan tersebut sangat menghibur. Namun matanya berkilat aneh saat mengingat perkataan Ghuan dan Ing tadi, ia memang sempat mendengar pembicaraan keduanya.

"Ah, kenapa aku masih di sini? Aku harus segera ke ruang guru," ucap Stella menyadarkan dirinya dan segera melangkah menuju ruang guru dengan kilat aneh di kedua matanya.



Tangan Affa bergetar hebat. Ia telah bangun dari tidur siangnya. Dan alangkah beruntungnya Affa, bahwa Senu tak berada di sekitarnya. Bahkan Affa bisa memastikan bahwa Senu memang benar-benar tak berada di rumah ini. Dan kini, Affa tengah meraba-raba udara dan benda-benda di sekitarnya. Affa juga harus beberapa kali berjengit kaget karena ada beberapa barang yang jatuh dan menimbulkan



suara nyaring.

Affa tak peduli. Yang harus ia lakukan saat ini juga adalah, segera mencari telepon rumah yang memang berada di ruang keluarga. Ponsel Affa memang menghilang, tapi jika ia menemukan telepon rumah tersebut. Setidaknya Affa bisa meminta bantuan polisi setempat, karena Affa hafal nomor telepon darurat, Affa juga bisa meraba-raba tombol telepon rumah.

Dan akhirnya dapat!! Affa menemukan telepon rumah di atas meja yang tak terlalu tinggi. Ia meraba-raba dan mengangkat gagang telepon, jari Affa mulai mencoba menekan kombinasi angka nomor telepon darurat yang ia hafal. Namun percobaan itu, harus gagal berkali-kali. Hingga rasa sesak di dada Affa terasa kembali.

Tangan Affa juga bergetar semakin kuat. Kepala Affa terasa pening bukan main. Serangan panik Affa kembali!! Dan kenapa harus kembali di saat yang tidak tepat seperti ini?!! Affa meraung dalam hatinya.

Tapi, usaha Affa akhirnya berbuah





manis. Affa berhasil menekan kombinasi nomor yang tepat dan sambungan terhubung. "Dengan kantor Polisi di--"

Affa memotong ucapan Polisi yang menjaga pusat informasi tersebut, "Tolong. Tolong. Tolong Affa. Hah hah. Tolong Affa, Affa mohon. Hah hah." Affa kesulitan berbicara karena lehernya terasa tercekik. Paru-parunya juga mulai terasa perih. Rasa takut yang teramat kini menyelubungi diri Affa, kegelapan yang memang beberapa hari ini telah menemani Affa terasa berubah sangat menyeramkan.

"Nona Affa, mohon tenang!! Dimana posisi nona sekarang?"

"Hiks, rumah nomor 23 di jalan Pelita." Affa mulai menangis saat suara diujung sambungan tak lagi terdengar.

"Affa mohon, tolong--"

"Kenapa kau meminta tolong Affa?"

Tubuh Affa menegang. Suara polisi tadi, berubah menjadi suara seseorang yang telah Affa kenali. Itu, suara Senu. Tapi,



bagaimana bisa? Bagaimana bisa Senu mengambil alih sambungan telepon polisi tersebut.

"Sayang, kenapa kau malah diam?" Affa berjengit saat suara Senu terdengar nyata di telinga kiri Affa yang tak ditemeli telepon rumah. Disertai terpaan napas hangat yang membelai leher serta pipi Affa. Sepasang tangan yang kekar, memeluk perut Affa dengan erat dari belakang.

"Se-Senu?"

"Ya, ini aku. Tampaknya aku selama ini bersikap terlalu lunak padamu ya? Hingga kau bersikap seperti ini." Senu menenggelamkan wajahnya di ceruk leher Affa.

Affa bertambah kesulitan bernapas. Wajahnya pucat pasi. Dan tubuhnya bergetar sepenuhnya. Senu yang memang telah memeluk perut Affa, bisa merasakan getaran tubuh Affa yang tak normal. Senu bisa menebak alasan dibalik semua itu, apalagi jika bukan karena serangan



paniknya yang kembali.

Dengan tenang, Senu mengangkat tubuh Affa dan membawanya ke dalam ruangan rahasia. Setibanya di sana, Senu segera membuka laci dan mengeluarkan obat berwarna putih. Ia memasukkannya ke dalam gelas air putih, dan meminumkan airnya pada Affa. Setelah meneguk air tersebut, Affa secara bertahap mulai tenang. Keringat dingin dan getaran tubuhnya telah berhenti.

Tapi, Affa belum bisa sepenuhnya merasa tenang. Kenapa? Karena Senu belum membuka suara sejak tadi. Itu sukses membuat Affa ketakutan, ia tengah menerka-nerka, hal apa yang akan Senu lakukan selanjutnya.

Benar saja, Senu secara tiba-tiba menindih Affa dan berbisik di telinga gadis itu. "Kau membuatku marah. Sangat marah. Dan terimalah hukuman dariku sayang."

Setelah itu, Affa menjerit histeris karena Senu merobek gaun tipis yang Affa kenakan dalam satu gerakan. Lalu



dengan kasarnya, Senu mencium dan memagut bibir Affa. Ia juga memberikan tanda-tanda kemerahan di sekitar leher dan bahu Affa yang kini telah terekspos bebas. Tangis dan jerit Affa semakin kuat, saat Senu menarik bra Affa. Menyentaknya hingga terlepas dari tempatnya. Affa mengerang, tali bra yang putus sedikit melukai pundaknya.

Tapi, perlakuan Senu selanjutnya membuat Affa menjerit hingga kehilangan suaranya. Senu dengan ringan menjilat buah *dada* Affa, namun membiarkan puncaknya tetap tak tersentuh hingga akhir. Senu tampaknya tengah mempermainkan gairah Affa.

Affa menjerit-jerit tak terkendali. Hingga tenggorankannya sakit dan ia tak memiliki tenaga lagi untuk berkontak. Hal itu membuat Senu menyeringai dan dengan sekali gerakan, ia mencucup puncak *payudara* Affa dengan gemas. Punggung Affa melengkung, membentuk sebuah busur yang indah. Senu menyeringai





saat melihat Affa memejamkan matanya dengan rapat dengan wajahnya yang memerah. Keringat mulai mengucur kembali di sekujur tubuh Affa. Tangis Affa yang sempat reda kembali pecah dan semakin keras.

Senu mengabaikan Affa yang berkontak dan memohon untuk menghentikan semua ini. Ia bahkan semakin gencar melancarkan aksinya dan semakin membuat Affa merasakan panas dingin. Tubuh Affa menegang saat area paling sensitif di tubuhnya mulai dirambah oleh Senu. Pria itu membelai inti Affa yang masih tertutupi celana dalam, dengan lembut. Menggoda Affa dengan sentuhannya yang akan membawanya ke dalam jurang kenikmatan surga dunia. Kaki Affa dipentangkan lebar-lebar, memudahkan akses Senu menjelajahi area sensitif Affa tersebut.

Affa menjerit serta membelalakan matanya, saat merasakan sesuatu yang basah dan panas menyentuh area sensitif miliknya yang masih terlindungi celana



dalam tipis. Seketika sesuatu yang sejak tadi Affa tahan terlepas, diiringi lolongan Affa yang keras. Tubuh Affa melengkung, mengekspresikan rasa tanpa kata. Perut bagian bawah Affa terasa mengejang pelan. Sensasi ini sungguh aneh, tapi sebagian dari diri Affa menyukai sensasi ini.

Tapi beberapa saat kemudian, tubuhnya yang mungil melemas dan tergeletak tak berdaya. Ia terisak pelan. Tubuhnya terasa basah oleh keringat. Area sensitifnya juga terasa berkedut dan sangat basah setelah lolongannya tadi. Seluruh anggota badan Affa terasa sangat lemas. Ia kelelahan.

Matanya memberat dan hampir tertutup. Sebelum mendengar bisikan Senu yang mengerikan, "Kau harus tetap terjaga sayang, kita baru saja melakukan pemanasan. Dan kita akan memulai acara utamanya."



# Ghuan Ditolak

Semburat sinar matahari yang menembus gorden, mengusik tidur nyenyak Affa. Gadis mungil itu mengerang dan mengucek matanya yang terasa sakit serta membengkak karena efek menangis terlalu lama. Butuh perjuangan yang tak singkat baginya, hingga Affa bisa membuka matanya. Affa berkali-kali mengedipkan matanya untuk memperjelas penglihatannya. Yang pertama kali ia lihat, tak lain adalah gorden berwarna hijau daun yang melambai tertiuip angin pagi. Sinar matahari tampak berlomba-lomba menembus gorden tersebut.

Tunggu, gorden? Sinar matahari? Affa bisa melihat kembali? Affa menutup bibirnya tak percaya. Apa selama ini Affa hanya tengah bermimpi buruk? Jadi, selama ini Affa tidak pernah kehilangan penglihatan ataupun disekap oleh pria asing?



Tapi pemikiran Affa segera buyar saat merasakan pelukan dari belakang punggungnya. Pelukan yang langsung menyentuh kulit perut telanjangnya. Lalu hembusan napas hangat terasa menerpa tengkuknya. "Selamat pagi sayang, pagi yang cerah bukan? Hm bagaimana, penglihatanmu sudah kembali kan?"

Affa tidak menjawab. Ia takut. Bahkan lebih takut dari pada saat dirinya dalam kondisi tak bisa melihat. Tubuh Affa yang kaku, di rubah posisinya oleh Senu. Affa dibuat berbaring miring, menghadap pada Senu. Saat itu pula, Affa segera menutup matanya dengan erat. Banyak alasannya, pertama Affa takut jika ia akan menjerit histeris karena kemungkinan Senu memiliki rupa yang sangat buruk.

Bisa juga Senu adalah makhluk astral yang mati penasaran, dan menjadi penghuni rumah tua ini. Itu bukan hal yang tidak mungkin, karena Senu memang bisa muncul tiba-tiba dan bisa bersembunyi dari pandangan siapa pun. Dan alasan





yang paling kuat mengapa Affa tidak mau melihat Senu, karena dirinya teringat kejadian tadi malam. Wajah Affa pucat seketika.

"Hei kenapa? Apa kau sakit, kenapa wajahmu pucat seperti ini?" Affa merasakan kedua pipinya dibelai lembut disusul sebuah kecupan manis tepat di bibirnya. "Buka matamu sayang, atau kita lanjutkan kegiatan panas tadi malam?"

Seketika Affa membuka matanya. Dan mulutnya terbuka karena takjub. Wajah di hadapannya ini, adalah wajah tertampan yang pernah ia liat. Guntur, Ghuan, bahkan Ing yang sempat ia akui sebagai pria-pria denga wajah tertampan, ternyata kalah tampan dengan Senu. Wajah Senu dipahat dengan begitu sempurna. Alis dan bulu mata yang tebal. Sepasang mata tajam. Hidung yang tinggi. Bibir tipis. Serta rahangnya yang kokoh. Semuanya tampak sempurna.

Affa terpesona dengan sepasang manik mata yang kini tengah





menatapnya lekat. Senu yang memahami perasaan Affa, diam-diam tersenyum dalam hatinya. Reaksi Affa hampir sama dengan perkiraan dirinya. Kedua tangan Senu yang masih memeluk Affa, kini mengusap-ngusap punggung polos Affa dengan lembut. Keduanya masih terbaring di dalam lindungan selimut tebal.

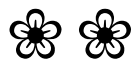
"Cukup untuk mengagumi rupaku. Kau harus segera bersiap, hari ini kau harus kembali bersekolah."

Dan Affa harus menahan tangisnya saat Senu mengangkat tubuh polos dirinya yang hanya tertutupi sebuah celana dalam tipis yang memang sengaja tak Senu lepas dari tubuh Affa. Wajah Affa secara bertahap memerah hingga lehernya.

Lagi-lagi, Affa bagaikan sebuah boneka. Diperlakukan dengan begitu lembut, namun dirinya tak merasa sebagai manusia. Sama halnya seperti boneka, dirinya bak makhluk tak bernyawa dan berperasaan. Senu memperlakukan dirinya sesuka hati, dan tak pernah memperhatikan



perasaannya.



Langit tampak mendung, tinggal menunggu waktu awan tak lagi kuat menahan muatannya. Dan segera menjatuhkan tetesan air yang akan menyejukkan setiap makhluk hidup. Namun, bukan hanya cuaca yang terlihat mendung. Wajah Ghuan tak kalah mendung. Ing yang sejak kemarin senantiasa menemani Ghuan hanya bisa menghela napasnya. Ia telah kehabisan cara, untuk membuat Ghuan kembali bersemangat. Sebenarnya Ing juga tengah memikirkan sesuatu. Ada masalah mengenai Affa yang baru-baru ini ia ketahui. Dan itu adalah masalah yang cukup besar, kini ia tengah mempertimbangkan apakah lebih baik Ghuan tahu atau tidak.

Tapi, melihat kondisi Ghuan yang berubah seperti ini. Ing memutuskan untuk menyimpan informasi itu untuk beberapa waktu lagi. Kini Ing merangkul Ghuan dengan ekspresi tengilnya. Keduanya



memasuki gerbang sekolah, dan sukses menjadi perhatian semua siswi yang juga tengah berjalan masuk ke dalam area sekolah.

"Ma bro, jangan sedih mulu. Nanti ujan lagi nih hari ini. Lo kan pawang ujan, lo kesel langsung jedar-jeder tuh langit. Belom angin pada goyang Inul. Intinya, lo jangan bad mood. Atau kita semua jadi ketiban sial."

Ghuan melirik sinis pada Ing. Ia memang tengah bad mood. Affa hingga detik ini tetap tak membalas pesan atau mengangkat telepon darinya. Ghuan sempat ingin mengecek ke rumah Affa, ingin memastikan jika benar bahwa Affa tengah berada di rumahnya. Ghuan tak peduli alasan mengapa Affa berbohong, yang ia ingin pastikan adalah kondisi Affa baik-baik saja. Hanya itu. Namun, semua rencana tak bisa terlaksana karena berbagai alasan.

Penghalang terbesarnya adalah keikutsertaan Ibunya yang menghukum Ghuan dengan cara mengurungnya di kamar.





Jangan tanyakan mengapa Ghuan dihukum, itu tak terlepas dari ulah si Kumis, yang ternyata melaporkan rencana membolosnya kepada Ibu Ghuan. Dan akhirnya, Ghuan tak bisa berkutik. Ia hanya bisa menghabiskan malam bersama Ing yang ikut dikurung di kamarnya. Jangan tanyakan alasannya!! Ghuan sendiri malas untuk menjelaskan hal tak penting itu.

"Ih Ghuan sama kak Ing emang beneran keren ya?"

"Apalagi Ghuan, gue suka banget kalo dia udah pake seragam taekwondo. Keren gila."

"Kyaaa jadi pen dibanting sama dia!!!"

"Ah Ing!!! Ganteng banget si!! Ih itu tahi lalat cakep banget!!!"

Ing tersenyum dan mengerling pada siswi yang baru saja memuji tahi lalat yang memang berada di pipi kiri Ing. Tahi lalat tersebut ada tiga buah dan membentuk formasi segitiga. Dan Ing sungguh bangga akan tahi lalatnya itu. Ia percaya jika



keberadaan tiga buah tahi lalat tersebut, menambah kadar ketampanannya hingga berkali-kali lipat.

Sontak semua siswi bertambah histeris karena kedipan mata Ing. Namun beberapa percakapan dari siswi-siswi, membuat Ghuan seakan mendapatkan semangatnya yang telah hilang beberapa hari ini.

"Dua-duanya keren. Tapi sayangnya, Ghuan bakalan cepet sold out."

"What gila-gila!!! Serious?"

"Iyups, dan parahnya katanya dia bakalan jadian sama cewe pembawa sial itu loh!!!"

"Huh dan cewe itu udah balik hari ini. Gue kira dia bakalan pergi selamanya dari sini."

Ghuan tersenyum. Senyum pertama yang dilihat oleh penghuni SMA Biru. Ing sendiri terkaget karena perubahan suasana hati Ghuan. Tapi sedetik kemudian ia sudah paham. Ia membiarkan Ghuan yang telah berlari membelah kerumunan di lorong



sekolah, dan Ing paham kemana tujuan Ghuan berlari.



Affa menunduk. Ia tampak gelisah. Hari ini, ia telah kembali sekolah. Namun hatinya tak tenang. Apalagi, sebelum berangkat ke sekolah, Senu membuat dirinya menandatangani sebuah kertas yang kosong. Affa ingin menolak, namun ancaman dari Senu membuatnya tak berketik. Alhasil, Affa hanya bisa menurut untuk menandatangani kertas kosong tersebut. Sebelum berangkat pun, Affa harus berkali-kali mendengarkan larangan Senu.

"Ingat jangan macam-macam. Aku tahu apa pun yang kau lakukan. Satu kesalahan, berarti satu hukuman untuk dirimu. Ah juga, satu hukuman untuk Kakak tersayangmu. Selalu jaga jarak dengan para lelaki, terutama bocah bernama Ghuan itu. Kau tak akan menyangka apa yang akan bisa aku lakukan padanya, jika ia menyentuh dirimu."



Bulu kuduk Affa meremang saat mengingat ancama Senu itu. Tangannya bergetar pelan. Tidak, ia tidak boleh bersikap aneh dan menarik perhatian. Maka Affa mencoba menenangkan dirinya sendiri dengan berulang kali melatih pernapasannya. Dan berhasil. Kini Affa mulai tenang.

Ia mengangkat wajahnya dan membuka bukunya di atas meja. Affa telah izin beberapa hari, dan itu artinya Affa tertinggal banyak materi. Saatnya Affa untuk mengejar ketertinggalan dirinya. Affa mencoba berkonsentrasi dan mengabaikan tatapan jijik serta menghina dari seluruh teman sekelasnya.

Namun saat Affa berhasil berkonsentrasi. Ternyata ada gangguan yang datang ke kelasnya. Ghuan membuka pintu kelas dengan suara bedebum keras, mengagetkan seluruh penghuni kelas, termasuk Affa yang pagi ini berpenampilan sangat manis. Kedua rambutnya yang panjangnya sebhahu di kuncir rendah





menjadi dua bagian. Poninya juga disisir rapi menutupi keningnya yang putih.

"Affa!!! Kapan pulang?! Kenapa semua sms, chat, sama telepon aku gak kamu tanggepin?! Dan kenapa kamu berangkat sendiri? Kenapa kamu gak nelpo dulu, minta jemput sama aku? Kalo kamu digodain di tengah jalan gimana? Aku gak rela kalo kamu digodain begitu. Tak rela sungguh ku tak rela~~"

Beberapa siswi tampak tak bisa menahan tawanya. Kenapa? Karena dalam situasi tegang seperti itu, Ghuan masih saja berbuat konyol dengan menyanyi diakhir pertanyaan panjangnya untuk Affa. Dan sebenarnya mereka juga heran, mengapa Ghuan bisa bersikap berbeda pada Affa? Apa benar jika keduanya memiliki hubungan spesial?

Pertanyaan Ghuan menggantung diudara. Ghuan akan melangkah menuju Affa, sebelum suara Dhan menginterupsi niatnya. "Ghuan, kenapa kamu masih ada di sini? Bel sudah berbunyi tiga menit



yang lalu."

Ghuan menoleh dan menjawab, "Maaf Pak, saya ada urusan penting sama calon bini saya."

Senyum Dhan yang selalu terlihat ramah dan bersahaja, tampak surut dari wajahnya yang rupawan. Matanya menyipit lembut, lalu kekehan pelannya terdengar. "Cukup untuk banyolan pagimu Ghuan. Kembali ke kelas kamu sekarang!" perintah Dhan tegas.

"Tapi Pak, sebentar aja ya--"

"Kembali ke kelas kamu sekarang, atau Bapak seret kamu untuk mengisi buku kendali?" Ghuan segera diam. Ia tak bisa melawan ancaman tersebut. Ia yakin jika Dhan tak main-main. Ghuan juga paham dengan sifat gurunya yang satu ini. Dan Ghuan tak bisa lagi berurusan dengan buku kendali pembawa petaka tersebut, atau hari ini Ghuan juga harus menghabiskan malam dikurung di kamarnya.

Maka Ghuan berbalik, dan menatap Affa yang masih menunduk. Ia



melangkah cepat dan berdiri di samping Affa. Tangannya terangkat dan mengusap puncak kepala Affa, ia sendiri menunduk dan menyejajarkan wajahnya dengan wajah Affa, ia berbisik pelan, "Nanti istirahat, kita perlu bicara. Jangan kemana-mana. Tunggu aku di sini!" Lalu Ghuan beranjak pergi setelah mengecup punggung tangan Dhan.

"Selamat datang kembali Affa, Bapak dengar kamu mengunjungi Guntur di Swiss ya? Ah Bapak sudah lama tak bertemu dengan Guntur. Tapi, sekarang mari fokus untuk belajar, kamu sudah terlalu banyak tertinggal materi. Dan Bapak harap, kau bisa berkonsentrasi."

Affa mengerutkan keningnya, jadi selama ini dirinya dikabarkan izin ke Swiss? Tapi siapa yang mengatakan hal itu? Apa Senu? Affa juga baru tahu jika Dhan dan Guntur saling mengenal. Berarti ada kemungkinan dirinya bisa menghubungi Guntur dengan aman melalui Dhan?

Mata Affa membulat saat gagasan tersebut melintas di kepalanya. Jika

begitu, Affa harus mendekati wali kelasnya tersebut dan meminta bantuannya. Tapi, untuk saat ini Affa hanya perlu fokus dalam pelajaran. Ia tak bisa mengabaikan sekolahnya. Tanpa terasa jam pelajaran telah berakhir dan tiba saatnya waktu untuk istirahat. Affa masih ingat bisikan Ghuan tadi pagi. Tapi Affa tak berniat untuk melakukan apa yang diminta oleh Ghuan. Ia lebih memilih mengikuti perintah Senu. Jauhi Ghuan dan semuanya akan aman.

Affa bangkit dari duduknya dengan kotak bekal dan sebuah botol air minum yang telah disiapkan oleh Senu tadi pagi. Ia berniat untuk menuju tempat tersembunyi untuk menghabiskan makan siangnya ini. Tepat saat Affa melangkah kakinya di luar kelas, Affa dikagetkan oleh Stella yang melambaikan tangannya dengan riang. "Hai Affa, kamu udah balik sekolah ya? Hm kamu mau makan siang ya? Mau bareng aja gak? Soalnya aku ada beberapa hal yang harus dibicarakan."

Affa hanya mengangguk dan



melangkah bersisian. Selama perjalanan menuju taman samping sekolah, Affa dan Stella terlibat perbincangan ringan. Affa juga yakin, jika di taman ini Ghuan pasti sulit menemukannya. Karena taman samping sekolah, memang selalu ramai jika pada waktu istirahat. Setelah duduk di bawah pohon berdaun rindang. Stella segera membuka pembicaraan. Affa mendengarkan secara serius. Ternyata Stella membicarakan mengenai masalah club renang. Affa juga mendengarkan dengan serius.

"Oke segitu aja, aku kayaknya harus ke kantin. Aku belum beli makanan soalnya hehe."

Affa menunduk melihat kotak bekalnya, "Mending kamu makan sama aku aja. Aku bawa bekal banyak soalnya."

"Eh, boleh?"

"Boleh, ayo sini." Affa menarik Stella untuk duduk di sampingnya. Ia kemudian membuka kotak bekalnya, Affa segera menarik gulungan kertas yang ia yakini



adalah pesan dari Senu dan menyimpannya di saku roknya. Stella yang melihatnya hanya tersenyum, dan mengalihkan perhatian dengan memuji isi kotak bekal Affa. "Wah, aku mau sosis gorengnya boleh?"

"Boleh kok."

Keduanya akhirnya menikmati makan siang dan menghabiskan waktu istirahat mereka bersama. Affa sendiri melupakan masalah Ghuan. Hingga saat pulang, Affa hampir menangis karena Ghuan ternyata mengikuti seperti biasanya. Mengantarkan versi Ghuan, alias Affa berjalan kaki dan Ghuan mengayuh sepeda onthel pinjamannya.

Affa mencoba mengabaikan semua celotehan dan keberadaan Ghuan. Namun Ghuan tetap mengikuti Affa dengan setia. Hingga Affa sampai di depan rumahnya dan akan membuka gerbang rumahnya. Ghuan segera turun dari sepedanya dan menahan tangan Affa dan menarik gadis itu agar tak masuk ke dalam halaman rumahnya



yang terlihat suram. Wajah Ghuan yang memang biasanya tampak datar, terlihat begitu serius. Kedua matanya mencoba menatap wajah Affa yang senantiasa menunduk. Sibuk dengan usahanya, Ghuan dikejutkan dengan reaksi kasar dari Affa. Gadis itu menepis tangannya dan mendorong Ghuan.

"Pergi!! Gue gak mau ngomong sama lo." Ghuan mengernyit, karena Affa lagi-lagi menggunakan kata 'lo-gue'. "Tapi aku mau. Banyak hal yang harus aku tanyain sama kamu." Suara Ghuan terdengar dingin, terkesan menekan kata aku serta kamu dalam kalimatnya.

Affa menelan salivanya sulit. Merasa terintimidasi oleh suara Ghuan tersebut. "Gue--"

"Aku, Affa!!"

"Aku gak mau denger apa pun. Lebih baik kamu pergi sekarang!"

Affa berbalik dan membuka gerbang rumahnya. Saat ia akan masuk ke dalam



halaman, suara Ghuan lagi-lagi menghentikan langkahnya. "Gimana kabar kamu?"

Langkah kaki Affa terhenti. Beban yang berada di pundaknya terasa terangkat perlahan. Pertanyaan dari Ghuan memang terdengar seperti seseorang yang tengah berbasa-basi. Tapi, bagi Affa pertanyaan semacam itu sangat penting. Affa merasa jika dirinya tengah diperhatikan. Perlahan Affa berbalik. Suaranya terasa tercekat, matanya juga memanas saat dirinya menjawab dengan lirih, "Buruk. Hari-hariku terasa buruk."

Hati Ghuan terasa tersayat saat melihat setetes air mata mengalir di sudut mata Affa. Ia mengulurkan tangannya dan menarik Affa ke dalam pelukan hangatnya. Menyalurkan dukungan tanpa kata. Ghuan memang tak tahu masalah apa yang tengah dihadapi oleh Affa, tapi yang ia tahu, kini dirinya harus bisa mendukung Affa. Dan membantu gadis itu bangkit dari keterpurukan. Tanpa sadar Affa larut





dalam tangisnya. Apalagi, Ghuan membelai kepalanya dengan lembut. Persis seperti Guntur, yang tengah menenangkan dirinya ketika menangis.

"Affa, jika terlalu berat, kamu bisa berbagi. Kamu tau? Aku selalu siap untuk membantumu. Aku siap mendengarkan. Sekarang coba jelaskan, apa Kakakmu terkena masalah? Atau malah dirimu sendiri yang terkena masalah? Dengan siapa?"

Affa menegang. Ia memang tengah terlibat masalah. Tapi bukan hanya dirinya, setiap orang disekitar dirinya pun berpotensi besar untuk mendapatkan masalah yang sama dengan dirinya. Gadis itu merenggangkan pelukannya dan mundur beberapa langkah. Tidak. Ia tidak boleh melibatkan Ghuan. Atau teman barunya ini akan terkena masalah. Ia masih mengingat bagaimana ancaman Senu.

"Ti-tidak. Aku tidak perlu bantuan apa pun."

"Affa, tolong jujur. Kita berteman bukan? Bahkan lebih. Jadi tolong



jujurlah."

"Kubilang tidak!!! Menjauh dan jangan pernah ikut campur dalam hidupku!! Jangan bertindak seperti kita memiliki hubungan yang spesial. Kamu hanya orang asing!!" Affa berbalik, masuk serta mengunci rapat gerbang tua rumahnya. Ghuan mematung. Reaksi Affa benar-benar di luar perkiraannya. Jika boleh jujur, hati Ghuan merasa kecewa.

Affa menutup pintu rumah. Ia melepas sepatunya dan meletakkannya di rak disamping pintu. "Affa pu--kyaaaaa!!!" Affa menjerit saat dirinya mendapat pelukan tak terduga saat melangkah.

"Bagaimana harimu sayang? Ah sepertinya menyenangkan. Bagaimana tidak menyenangkan, kau melupakan semua peringatan yang aku berikan. Sepertinya aku harus memberikan hukuman yang manis lagi untukmu."

Affa menjerit kaget saat tas sekolahnya dilempar oleh Senu, lalu Affa diangkat menuju sofa dan dibuat duduk di atas



pangkuannya dengan posisi memunggungi Senu.

Setelah itu, Senu segera membuka kemeja Affa dan menyisakan tanktop dan rok sekolahnya. Ia membuat Affa kembali merasakan gejolak panas dingin. Affa tidak bisa menahan erangan serta keringatnya yang ke luar. Senu menyeringai ditengah aksinya. Ia meraih ponsel Affa di saku celananya saat merasakan benda tersebut bergetar pelan. "Lihatlah, Kakak tersayangmu ternyata menelepon. Sudah beberapa hari kau tidak bertukar sapa dengannya bukan? Maka, kini saatnya." Affa menggeleng, saat Senu mengangkat telepon tersebut dan memberikannya pada Affa.

"Halo Dek? Kamu makan teraturkan? Jangan mentang-mentang bi Inem gak ada, kamu makan sembarangan ya!!"

Affa membekap mulutnya saat merasakan Senu makin menjadi mempermainkan setiap inci tubuhnya. Dimulai dari kulit leher dan pundaknya



yang digigit dan dijilat dengan seksual. Hingga buah *dada* Affa yang dipergunakan dengan lembut.

"Jawab kakakmu sayang, atau dia akan khawatir."

Affa menggigit bibirnya pelan, sebelum menjawab pertanyaan kakaknya. Siksaan kenikmatan dari Senu terus berlanjut walaupun Affa tengah berbicara dengan Guntur. "I-iya Kak."

"Dek kenapa suara kamu kedengeran aneh?"

"Af-Affa la-laghi--umm. Arghh!!" Affa menjerit saat jari Senu yang bermain di daerah sensitif miliknya, mengantarkan Affa mencapai puncak kenikmatan yang membuat dirinya lemas. Ponsel di tangan Affa sudah terlepas. Affa terkulai lemas bersandar di *dada* Senu.

Senu sendiri menyeringai senang dan menciumi pelipis berkeringat Affa dengan sayang. Lagi-lagi, dirinya bisa membuat Affa mencapai puncak, tanpa





memasukinya. Hanya sebatas sentuhan.  
Dan kini, Senu hanya menunggu waktu  
hingga saatnya di mana Senu menyentuh  
Affa dalam artian lain.





# Saran Bang Aji



Affa mengubur wajahnya di dalam lipatan tangannya di atas meja. Kepalanya pusing karena kurang tidur. Semalaman Affa terpaksa terjaga karena takut jika Senu bertindak lebih. Apalagi setelah kejadian sore hari, dimana Affa dipaksa berbicara dengan Guntur saat Senu mempermainkan tubuhnya, Senu segera membuat Affa makan malam.

Setelah itu, Senu segera menelanjangi Affa dan memandikannya seperti bayi. Affa sudah paham betul dengan arti percuma. Percuma jika Affa berontak dan menolak itu semua. Jadi Affa hanya diam. Ia tak mau membuat Senu marah lagi dan bertindak lebih dari sebelumnya.

Akhirnya, Affa tidur dalam keadaan telanjang bulat. Sedangkan Senu hanya memakai celana hitam panjangnya. Selimut dan pelukan hangat dari Senu tak terasa nyaman baginya, melainkan



terasa seperti tengah mengikatnya dengan sangat erat. Apalagi Senu, pria itu bagai serigala yang menunggu waktu menyergap seekor domba telanjang dalam pelukannya. Ah terserahlah, Affa lelah dan mengantuk. Tidur beberapa menit sebelum bel berbunyi tampaknya tak masalah. Tapi baru saja Affa akan terlelap, Affa harus mengerang kesakitan karena sehelai rambutnya terasa dicabut.

Affa mengangkat wajahnya dan melihat Ing yang duduk di depannya, ia memeluk sandaran kursi yang ia duduki.

"Pagi."

Affa tak menjawab, ia terlalu mengantuk dan lemas untuk melayani salah satu makhluk absurd di sekolah ini. "Eh mata lo kenapa? Lo begadang ya tadi malem? Nih ya dengerin nasehat bang Aji. Kata bang Aji, begadang jangan begadang, kalau tiada artinya~"

Affa hanya melirik, dan tak berniat menjawab. Sedangkan teman-teman wanita Affa sudah memekik histeris



karena Ing sang most wanted tengah berada di kelas mereka. Apalagi mereka mendapatkan kesempatan untuk mendengar Ing menyanyi.

Ing yang mendengar pekikan tersebut segera menoleh dan memberikan kerlingan khas miliknya. Seketika semua siswi itu semakin menggila. Hanya Anggi yang masih tampak tenang, itu sukses membuat Ing mengernyit. Tapi tak lama, Ing hanya mengendikkan bahunya. "Hehe, gue numpang bentar ya di sini. Gue ada perlu sama Affa soalnya."

Semua orang segera bungkam dan kembali sibuk dengan urusan mereka masing-masing, setelah mendengar perkataan Ing. Mereka tidak bisa menyinggung Ing, atau masa SMA mereka tak akan lebih baik dari sebuah neraka.

"Oke, sekarang waktunya gue ngomong serius. Dan gue harap, lo dengerin dan pahami." Affa menegakkan tubuhnya saat melihat raut serius dari Ing.

"Kemarin, Ghuan berubah aneh.



Untuk pertama kalinya, Ghuan ngajakin gue ajep-ajep. Biasanya mentok, dia joged di bawah panggung hajatan dangdut. Kalian ada masalah?"

Affa meremas roknya dengan cemas. Ing memang tak bisa melihatnya, tapi ia bisa membaca dari raut wajah Affa jika memang terjadi sesuatu.

"Gue gak mau nanya masalah kalian apa. Atau kalian ribut kenapa. Yang gue mau omongin sama lo adalah, kalo lo sebenarnya beneran gak suka sama Ghuan, mending dari sekarang lo kasih jarak dengan Ghuan."

Sontak, Affa mengangkat pandangannya. "Kenapa? Karena gue takut Ghuan terluka karena berjuang sendiri. Gue juga tau, kalo lo lagi merasa tertekan karena rumah nomor 23 yang lo tempatin itu. Tapi, bukannya gue gak simpati sama lo. Gue gak mau aja kalo Ghuan tau masalah lo dan akhirnya terluka."

Affa hampir menangis saat mendengar penuturan Ing. Semua yang



dikatakan Ing ada benarnya. Affa memang baru-baru ini sadar, jika Ghuan sebenarnya telah mulai masuk ke dalam hatinya melalui celah kecil yang tak ia sadari. Tapi, tampaknya Affa harus melepaskan harapan bisa merasakan masa putih abu yang menyenangkan karena kisah cinta yang manis dengan pemuda seumuran dengannya.

"Sekali lagi, gue bilang kalo gue sebenarnya gak mau ikut campur. Tapi, balik lagi. Ghuan sahabat gue. Dan gue juga tau kalo lo terlibat sama sesuatu yang berbahaya. Lo tau apa yang gue maksud kan?"

Ya, Affa tahu. Tapi Affa sama sekali tak bersuara. Ia hanya menatap Ing dengan kedua matanya yang memerah.

"Sekarang semuanya ada di tangan lo. Keputusan kembali ada di lo. Mau menjauh ata tetap bertahan dengan Ghuan di sisi lo. Tapi, saat lo mutusin buat tetap bertahan, gue harap lo bakalan tetap berdiri di samping Ghuan hingga akhir." Ing



mengakhiri perbincangan dan berdiri dari duduknya.

Tapi sebelum pergi Ing kembali berkata, "Oh iya, seharian ini lo bisa pikirin keputusan apa yang bakal lo ambil. Karena Ghuan gak bisa ngeganggu lo untuk seharian ini. Dia lagi ada pertandingan. Tapi gue yakin, sepulangnya dia dari sana, dia pasti nemuin lo. Dan saat itulah, lo harus ngambil keputusan. Gue cuma bisa ngomong gitu doang. Udeh ye, gue harus ke kantin. Cacing-cacing gue udah pada erobik nih. Bay!!"

Dan kini Affa tenggelam dalam pemikirannya sendiri. Guru yang masuk dan mengajar sama sekali tak diperhatikan oleh Affa. Hingga jam istirahat tiba, kehadiran Stella tampaknya bisa mengalihkan sedikit perhatian Affa. Ia sempat bercakap-cakap sebentar sebelum Stella harus pergi kembali karena tugas OSIS menunggunya.

Dan pada akhirnya, Affa kembali sendirian di kelas. Semua temannya tampak pergi ke kantin dan makan siang



di sana. Sedangkan Affa memilih menghabiskan bekal buatan Senu di kelas. Ia tak memiliki semangat untuk pergi ke taman dan makan di bawah rindangnya pohon. Affa membuka kotak bekalnya, dan mencoba memakan makan siangnya yang tampak sangat komplit. Tapi, nafsu makan Affa hilang entah kemana. Ia bahkan kesulitan untuk menelan nasi yang telah ia kunyah.

Hingga, sebuah pesawat kertas tiba-tiba terbang dan jatuh di atas meja Affa. Gadis itu segera melihat ke arah pintu dan jendela kelas. Tapi, yang ia lihat hanya beberapa siswa-siswi yang berlalu-lalang. Affa meraih pesawat kertas tersebut dan membukanya, Affa yakin jika pesawat kertas tersebut membawa sebuah pesan. Dan benar saja, setelah membuka pesawat kertas tersebut, Affa bisa menelan makanannya dengan cepat.

"Sayang, habiskan makananmu. Aku mengawasimu.

23♥"





Tangan Affa bergetar pelan, ia menunduk dan mencoba menghabiskan makanannya walaupun pikirannya kini bercabang. Yang satu memikirkan Ghuan, dan yang satu memikirkan bagaimana Senu bisa mengirimkan pesan seperti ini di sekolah?



"Hei Affa, ini seragam club kita." Stella menyerahkan sebuah pakaian renang dengan warna biru gelap kepada Affa. Affa mengernyit. Ia memang suka berenang, tapi Affa tak suka pakaian renang. Kenapa? Karena pakaian renang sangat ketat, dan sukses memamerkan setiap lekuk tubuh kita.

Masalahnya, Affa tidak memiliki lekuk tubuh yang patut dipamerkan. Ia melirik Stella yang telah berganti kostum menjadi pakaian renangnya. Kulit putih Stella tampak cocok dengan pakaian renang tersebut. Apalagi lekuk dan bagian-bagian tubuhnya tumbuh dengan sempurna. Affa menatap buah *dada* Stella, lalu



menunduk melihat miliknya. Hemm perbandingannya, bagai apel dan dukuh. Yah tak perlu dijelaskan lebih jauh kan?

"Ayo Fa, cepet ganti. Pak Dhan bentar lagi dateng."

"Hah? Pak Dhan?"

"Iya Pak Dhan, beliau pembina club kita. Ayo cepet, sana ganti baju dulu!!"

Affa mau tak mau masuk ke dalam ruang ganti dan mengganti pakaiannya. Tak lama ia keluar dengan handuk lebar yang menutupi tubuhnya. Stella yang menunggu di luar segera menarik Affa untuk menuju barisan anggota club yang tengah mendengarkan arahan dari Dhan.

"Affa mari ke depan dulu, Bapak akan mengenalkan kamu pada anggota club."

Affa dengan ragu melangkah ke depan. Ia dengan jelas bisa mendengar bisik-bisik teman satu clubnya. Jelas, Affa tampaknya akan mendapatkan penolakan lagi.

"Semuanya diam!! Ingat, moto kita!!"

"Satu keluarga, saling mindungi dan



saling menyayangi!! Berbagi suka, serta duka!" Serentak semua anggota club kecuali Affa berteriak meneriakkan slogan club mereka.

"Nah, maka kalian harus menyambut Affa dengan kasih sayang. Karena Affa adalah anggota baru keluarga kita. Ayo tepuk tangan!!" Dhan tersenyum dengan ramahnya, semua orang tampak tak bisa menolak perintah Dhan. Mereka semua bertepuk tangan dengan setengah hati, kecuali Stella yang menyambut dengan suka cita. Senyumnya tampak mengembang cantik. Stella tampaknya sangat senang.

Affa hanya tersenyum canggung dan mengedarkan pandangannya pada anggota club yang berbaris. Mencoba meneliti, siapa tahu ada anggota lain yang ia kenali selain Stella. Dan benar saja, Affa bertemu tatap dengan Valany. Teman sekelasnya itu menatap dirinya dengan datar. Namun Affa dapat merasakan aura permusuhan yang jelas.

"Oke semua, Bapak harap untuk kali



ini kalian bisa berlatih mandiri dengan kelompok berlatih yang biasanya. Dan untuk Affa, sepertinya Bapak butuh relawan untuk membantunya berlatih sebelum Bapak tentukan kemana Affa bisa bergabung. Nah sekarang, siapa yang mau menjadi relawannya?"

Dhan tersenyum saat melihat Stella mengangkat tangannya dengan semangat. "Kecuali kamu Stella. Karena kamu harus berlatih dengan Bapak. Ingat, kompetisi renang akan berlangsung sebentar lagi. Yang lainnya?"

Tapi setelah menunggu beberapa lama, tak ada yang mau mengangkat tangan. Dhan menghela napas, ia akan menunjuk seseorang sebelum Valany mengangkat tangan dan tersenyum pada Dhan. Bukan rahasia lagi jika Valany memang menyukai guru satu itu. "Saya bersedia jadi rekan berlatih Affa Pak!!" seru Valany riang.

Dhan mengangguk dan tersenyum, walaupun matanya berkilat aneh. Sayangnya, tak ada yang bisa melihat





kilatan tersebut karena mata Dhan yang menyipit kecil.

"Baik, sekarang lebih baik kita mulai latihannya. Angga, dan Haruka pimpin stretching terlebih dahulu. Affa letakkan handuk kamu dan ikut stretching!"

Affa mau tak mau melepas handuknya dan menunduk saat tubuhnya yang mengenakan pakaian renang terekspos. Ia dengan jelas bisa mendengar cemoohan mengenai tubuhnya yang mirip dengan seorang anak SD. Tak memiliki lekuk yang berarti. Depan, belakang flat.

Affa merasakan tepukan di bahunya, ia menoleh dan melihat Stella yang tersenyum menyemangati dirinya. "Badan kamu bagus kok. Mungil dan manis. Jadi, gak usah minder. Ayo sini!!" Suasana hati Affa cukup membaik dan ia larut dalam setiap gerakan stretching.

Affa pikir, sepertinya kegiatan club pertamanya akan berakhir dengan tak terlalu buruk.



Itu sebelum dirinya berlatih dengan Valany. Teman sekelasnya itu, berkali-kali membuat Affa menelan cukup banyak air kolam renang karena tiba-tiba membuat Affa menyelam. Valany juga memukul pundak dan pinggang Affa jika kedua anggota tubuhnya itu salah posisi. Affa hanya meringis kesakitan dan tak bisa berkomentar ataupun mengeluh. Hingga Affa bisa menghela napas lega karena waktu berlatih telah usai. Affa akan naik dari kolam renang, namun lagi-lagi Valany tampak usil dan membuat Affa sekali lagi terjatuh serta menelan air kolam.

Affa hanya tersenyum saat Stella melambaikan tangan dan pulang terlebih dahulu. Affa tampak kedinginan, wajahnya pucat pasi dan bibirnya menggigil pelan. Ia hanya merangkap baju renangnya dengan seragam sekolah, karena ia ingin cepat-cepat pulang dan mandi air hangat. Dengan tas sekolah di punggungnya, Affa melangkah ke luar dari gedung akuatik yang memang menjadi tempat latihan



club renang. Tapi langkah Affa terhenti saat pandangannya berubah gelap. Bukan karena dirinya tiba-tiba kehilangan fungsi indra penglihatannya lagi, melainkan ada sesuatu yang menghalangi pandangannya.

Meskipun Affa tahu, ia tetap tak bisa menghindari serangan panik yang mendera dirinya. Dadanya sesak. Lehernya terasa tercekik, serta tubuhnya mulai bergetar. Hingga kakinya tak lagi kuat menopang tubuhnya.

Affa jatuh terduduk, dan itu membuat seseorang yang berniat menjaili Affa panik. Seseorang itu segera melepas handuk yang menutupi kepala serta wajah Affa dan mencengkram kedua bahu Affa dengan lembut.

"Affa, Affa!! Kamu kenapa? Hei tenang!!" Suara Ghuan menarik Affa secara perlahan dari serangan paniknya.

Wajah Affa yang pucat pasi, membuat Ghuan semakin panik. Ia berniat untuk menggendong Affa dan membawa Affa menuju ruang kesehatan. Tapi Affa



terlebih dahulu menepis kedua tangannya.

"Ghuan, kamu selalu seperti ini. Bertindak sesuka hati dan sembrono. Apa kamu tau, bukan cuma kamu yang bisa tersandung masalah karena sikap kamu yang sembarangan, tapi orang lain juga!!" Affa berteriak dengan meneteskan air matanya. Inilah keputusan Affa. Ia harus mendorong Ghuan menjauh, menjauh sejauh-jauhnya. Ini demi Ghuan.

Menjauh, berarti Ghuan akan aman. Ghuan terdiam. Kekecewaan terasa menancap di ulu hatinya. Tapi Ghuan tak menunjukkannya ia dengan lembut mencoba membantu Affa untuk berdiri, namun lagi-lagi Affa menepis tangannya dengan kasar.

"Bukannya udah aku bilang, jangan bersikap seperti kita memiliki hubungan yang spesial!! Kita hanya orang asing!!" Affa melangkah dan melewati Ghuan. Pemuda jangkung tersebut mematung. Ia yang mengenakan kaos polos dan celana putih khas seragam taekwondo miliknya





hanya bisa berdiri diam serta melihat punggung Affa yang menjauh. Entah mengapa, Ghuan merasa Affa makin aneh setiap harinya. Sikap kasar Affa seakan-akan dibuat-buat.

Tak lama Ghuan melangkah dan mengikuti Affa. Lagi-lagi, ia meminjam sepeda onthel satpam sekolah untuk mengikuti Affa. Sepeda ini lebih baik untuk mengikuti Affa. Karena jika dirinya menggunakan motor gedonya, Affa pasti akan langsung menyadari bahwa dirinya tengah mengikuti Affa.

Butuh waktu sekitar dua puluh menit, hingga Affa tiba di rumahnya. Langit telah berubah gelap. Ghuan berhenti sekitar 500 meter dari rumah Affa. Ia hanya memastikan bahwa Affa telah masuk ke dalam rumah dengan selamat dan segera berbalik untuk kembali ke sekolah. Ia harus mengembalikan sepeda ini dan membawa motor gede miliknya yang masih terparkir di sana.





Tubuh Affa terasa sangat pegal dan juga lelah. Ia melangkah perlahan menuju tangga. Namun tiba-tiba lampu rumah kembali mati. Dan sebuah pelukan dari balik punggung Affa membuat gadis itu sedikit tenang. "Kenapa terlambat?"

"Ta-tadi, Affa ada ekskul."

"Ah tapi setahuku, ekskul berakhir satu jam yang lalu. Lalu mengapa kau baru tiba sekarang? Apa perjalanan dari sekolah menuju rumah sepanjang itu?"

Affa bungkam. Ia memang menghabiskan waktu cukup banyak saat bertemu dengan Ghuan. Tidak mungkin bukan, jika dirinya harus menjawab seperti itu? Ghuan bisa-bisa berada dalam bahaya.

"Melindungi bocah sialan itu? Hm baiklah, sepertinya aku tidak bisa lagi bersabar menyikapi tingkahmu yang selalu membangkang. Bersiaplah, malam ini akan menjadi malam panjang bagi kita."





# Pilihan Affa (Eksplisit)

Affa memekik saat tubuhnya setengah dibanting ke atas ranjang. Punggungnya terasa sedikit sakit, walaupun kasur milik Senu memang sangat empuk, tapi itu tetap terasa sakit bagi Affa. Ia mengedipkan matanya berulang kali, saat lampu kamar Senu yang biasanya remang-remang, kini terang benderang. Affa bisa melihat ranjang yang ia tempati, ternyata bergaya seperti ranjang zaman dahulu.

Dengan empat tiang kayu disetiap ujungnya. Biasanya akan ada kelambu yang tergantung disetiap sisinya. Namun, Affa tidak bisa melihat kelambu tersebut. Jika ada kelambu yang tergantung di sana, pasti akan sangat indah.

Mata Affa bergulir pada sekeliling ruangan, dindingnya terlapisi cat yang mulai mengelupas. Lalu ada satu lemari



kayu, dan dua nakas yang berada di samping kiri kanan ranjang. Keseluruhan perabot di dalam kamar Senu ternyata terbuat dari bahan kayu jati yang kokoh.

Atensi Affa kembali lagi pada Senu, saat tubuhnya terasa ditindih beban yang berat. Wajah Senu telah berada sangat dekat dengan wajahnya. Bahkan Affa bisa merasakan napas hangat Senu yang menerpa wajahnya.

Affa seketika merasakan takut saat melihat wajah Senu yang tak berekspresi. "Se-Senu--" "Sstt sayang, jangan bicara. Kau hanya perlu diam dan nikmati apa yang akan aku lakukan."

"Ti-tidak Senu aku mohon jangan!!!" Affa menjerit histeris saat kemeja sekolahnya ditarik dan semua kancing sekolahnya terlepas. Senu tertegun, ternyata dibalik kemeja sekolah Affa, bukan pakaian dalam yang ia temukan. Melainkan sebuah pakaian renang yang mencetak lekuk tubuh Affa.

Affa mulai menangis dan memohon pada Senu. Tapi itu tak berpengaruh





untuk Senu. Yang ada, Senu malah menyeringai dan berbisik, "Kau sangat nakal sayang. Dibalik pakaian renang ini, kau pasti tak mengenakan apa pun lagi bukan? Ah itu sangat menggoda. Tapi tunggu dulu, kau pulang dengan berpakaian seperti ini? Kau benar-benar nakal!!!"

Affa kembali berontak saat Senu menyobek kemejanya dan bermain-main dengan kedua buah *dada* Affa yang masih terlapisi baju renang yang melekat sempurna, bagai kulit kedua bagi Affa. "Tidak Senu!!! Jahat!! Aku akan menjerit, jangan lakukan ini!!! Dasar *bajingan*!!" Affa berteriak keras dengan sekuat tenaganya. Wajahnya yang mungil berurai air mata dan berubah pucat.

Senu menggeram dan meraih rahang Affa serta mencengkramnya dengan kuat. "Affa, aku selama ini telah bersabar. Tapi kau selalu mengabaikan peringatan dariku. Sekarang, ku beri pilihan. Atas kesalahanmu hari ini, siapa yang akan menanggung hukumannya? Apa bocah sialan yang



terus mendekatimu itu? Atau Kakak tersayangmu yang tengah berada di negeri asing? Sepertinya patah tulang atau koma untuk beberapa minggu, cukup untuk menembus kesalahanmu sayang."

Tubuh Affa bergetar hebat. Ancaman Senu sungguh menakutkan. Ia tak akan pernah tega membuat orang lain terluka karena kesalahan dirinya. Apalagi, jika orang-orang tersebut adalah orang yang ia sayangi. Senu melepas cengkramannya dan menyeka air mata Affa dengan lembut. Ia menangkap pipi gadis mungilnya dengan sayang. "Tapi tenang, ada pilihan terakhir. Yaitu, kau yang menerima hukumannya," bisik Senu tepat di telinga Affa.

"Ah tapi untukmu, bukan sebuah hukuman. Melainkan sebuah hadiah yang akan membawa kita pada penyatuan yang sangat indah, dan kita bisa meniti bersama menuju puncak surga dunia yang tak pernah kau bayangkan. Bagaimana? Apa pilihanmu sayang? Kau yang menanggungnya. Atau orang lain?"

Pilihanmu yang menentukan." Senu memaksa Affa menatap matanya secara langsung.

Ia bisa dengan jelas melihat kecemasan serta kegelisahan yang dirasakan oleh Affa. Tapi ia tak merasa kasihan, ini adalah hal yang menguntungkan baginya. Jika ia terus menekan Affa, kemungkinan Affa akan memberikan jawaban yang ia inginkan.

"Apa jawabanmu sayang? Jangan membuat aku semakin marah, karena menunggu terlalu lama. Ingat, aku mengambil keputusan sendiri." Ancaman Senu sukses membuat Affa menggeleng sembari terisak kuat.

"Jadi?"

"Af-Affa pilih--"

"Pilih?"

"Affa."

"Jawab dengan jelas sayang!!"

"Affa, Affa yang dihukum."

Senu menyeringai. Ia sudah memperkirakan jika Affa akan



menjawab seperti ini. "Jika begitu, kini kau harus menurut. Terima semua yang akan aku lakukan." Setelah itu, Senu segera melancarkan aksinya. Ia mencium bibir Affa dengan penuh kasih. Membelainya dengan lembut, dan menggigit kecil bibir bawah Affa yang masih terkatup rapat.

Senu tampak kesal karena Affa ternyata menutup matanya dengan erat. Seakan tak sudi untuk melihatnya secara dekat. Ia menghentikan aksinya, lalu berpindah merobek rok sekolah Affa. Kini, Affa sepenuhnya hanya mengenakan pakaian renang yang masih cukup basah.

Lalu, Senu kembali meraih rahang Affa dan meniupi kedua kelopak mata Affa yang masih tertutup. "Sayang, jangan menutup matamu. Ini pengalaman pertamamu, dan aku akan membuatnya menjadi pengalaman terindah serta tak terlupakan."

Affa membuka matanya dan menjerit, "Tidak!!! Bukan pengalaman terindah!! Melainkan sebuah bencana yang menjadi penghancur hidupku, sialan!!" Ya, Affa



menjerit. Menjerit dalam hatinya. Karena ia tak berani kembali menyulut amarah Senu. Atau, Guntur dan Ghuan akan celaka.

Senu mencium bibir Affa dengan lembut. Tangannya meremas buah *dada* Affa dengan sedikit kuat, membuat Affa mengerang kesakitan dan membuka bibirnya. Senu segera menjelajah rongga mulut gadis tercintanya. Mengabsen satu persatu gigi Affa dan mengaitkan lidah mereka.

Pagutan yang dalam dan panjang itu, membuat Affa kesulitan mendapat pasokan oksigen. Senu yang paham segera melepas tautan bibir mereka dan melarikan bibirnya menuju dagu bulat Affa, menggigitnya kecil. Lalu berpindah mengulum daun telinga Affa yang sensitif. Dan benar saja. Affa menggelinjang tak terkendali dalam pelukan Senu.

Suara erangan serta tangis Affa menjadi kombinasi indah di telinga Senu. Tubuhnya terasa panas dingin. Sensasi yang sama saat dirinya dipermainkan oleh Senu



ketika menelepon Guntur. Affa tak paham dengan apa yang sebenarnya ia rasakan. Tapi Affa hanya memohon pada Tuhan, agar Senu menghentikan aksinya. Dan Affa tak lagi melecehkan Affa seperti ini.

Namun doa Affa sama sekali tak terjawab. Kini Senu malah mencoba melepaskan bagian atas pakaian renang Affa. Meskipun agak sulit, karena gerakan Affa yang memberontak, serta karena pakaian renang Affa yang ketat, tapi pada akhirnya pakaian renang tersebut bisa lepas.

Senu menggulung pakaian renang tersebut hingga sebatas perut bawah Affa. Gadis mungil tersebut segera memeluk dadanya dengan tubuh menggigil. Ia bertambah menggigil saat melihat mata Senu yang terlihat aneh.

"Jangan menutupinya sayang. Milikmu sangat menggemaskan." Senu merenggangkan tangan Affa dan mencium bibir Affa lagi.

Affa menahan napasnya. Air



matanya kembali mengalir deras. Ini memang bukan pertama kalinya Senu melihat tubuh hampir polos Affa. Tapi, Affa tak pernah terbiasa untuk lagi-lagi mendapatkan pelecehan yang serupa.

Lamunan Affa buyar saat lidah dan bibir Senu bergerak menyebar tanda-tanda kemerahan di sekitar *dada* Affa. Punggung Affa melengkung dan matanya terbeliak saat Senu dengan gemasnya mencucup puncak *payudara* mugil Affa yang menegang.

Affa menjerit serta menggelinjang tak nyaman. Senu terus melancarkan aksinya hingga tangannya kini menyentuh organ sensitif Affa yang masih tertutup pakaian renang. Seketika Affa histeris dan menggelinjang lebih dari tadi. Punggungnya melengkung diiringi jeritannya yang merobek keheningan malam.

Tampaknya Affa baru saja meraih pelepasan pertamanya. *dada* gadis mungil itu naik turun dengan cepat. Affa terkulai lemas dengan air mata yang jatuh



disudut matanya yang kehilangan biar indahnya. Tapi Senu tak mengendurkan serangannya. Kini bibir dan lidah Senu juga ikut bermain di area sensitif Affa yang ternyata telah tak tertutup apa pun. Lagi-lagi Affa menjerit kuat, hingga tenggorokannya terasa sakit. Kedua tangan Affa mendorong-dorong kepala Senu yang berada ditengah *selangkangan* Affa.

Affa kembali kalah saat Senu menyentuh inti Affa dengan lidah panasnya. Kepala Affa mendongak, bibirnya terbuka lebar. Ia akan meraih puncaknya yang kedua, namun kesempatan tipis tersebut digunakan oleh Senu untuk melakukan penyatuan.

Affa menjerit. Jeritan antara sakit dan sensasi aneh yang berlangsung bersamaan. Kepalanya menggeleng kuat. Air matanya menetes dengan deras saat Senu terus memperdalam penyatuan mereka.

Rasa sakit dan sesak yang teramat sangat dibagian bawah tubuhnya, membuat Affa tak bisa berontak. Ia takut jika rasa sakit tersebut akan semakin





bertambah jika dirinya bergerak. Tubuh Affa berubah kaku. Kedua tangannya meremas sprei untuk menyalurkan rasa sakit yang ia rasakan.

Tapi itu tak membantu. Affa memilih melepas remasannya dan menggigit buku jari tangan kanannya. Sangkan Senu terdengar menggeram saat miliknya telah bersarang dengan sempurna. Ia mendongak dan tersenyum, ah akhirnya. Tapi ia kemudian menunduk dan melihat Affa yang tengah menyakiti dirinya sendiri.

Dengan lembut Senu menyentuh tangan Affa, dan melepas gigitan gadis yang telah berubah status menjadi wanita tersebut. "Jangan melukai dirimu sendiri sayang. Gigit aku saja," Senu menunduk dan menyodorkan bahunya. Affa menggeleng, ia membuang muka tak sudi menatap orang yang telah menghancurkan hidupnya itu.

Tapi Senu yang mulai bergerak perlahan, membuat Affa mau tak mau menerima tawaran Senu. Ia menggigit bahu Senu dengan kuat. Gigi-giginya yang putih



serta rapi, menancap dan melukai kulit Senu.

Senu sendiri tak merasa terganggu, ia berkonstrasi untuk bergerak perlahan dan tidak menambah rasa sakit yang dirasakan oleh Affa. Ia juga mulai menggerakkan tangannya, memilin puncak *payudara* Affa yang kini mulai mengeras kembali.

Tak lama kemudian, tangis dan jerit kesakitan Affa berubah menjadi erangan yang terdengar aneh ditelinganya sendiri. Gigitan dibahu Senu terlepas. Kepalanya menggeleng pelan. Ia kehabisan kata-kata dan suara untuk mengekspresikan apa yang tengah ia rasakan.

Alhasil, Affa hanya bisa mengerang dan meremas tangan Senu yang mencengkram kedua sisi pinggang Affa. Ia merasakan sakit yang lumayan, saat pinggangnya di cengkram seperti itu. Namun, rasa sakit itu tertutupi oleh sensasi panas dingin yang berpusat di tempat penyatuan miliknya dan Senu.

Perut bagian bawah Affa tiba-tiba

mengejang pelan. Remasan Affa ditangan Senu semakin kuat. Senu yang menyadari hal itu segera mempercepat gerakannya, membuat tubuh Affa tersentak-sentak. Kepalanya menggeleng kuat dan akhirnya, punggungnya melengkung, kembali membentuk sebuah busur yang indah.

Buah dadanya membusung sombong di udara. Senu yang ingin memaksimalkan klimaks Affa, segera mengulum puncak buah *dada* Affa. Dan membuat Affa semakin tenggelam dalam surga dunia yang disuguhkan Senu.

Setelah beberapa detik mengekspresikan kenikmatan tersebut, Affa kembali melemas. Tubuhnya lelah. Seluruh tulang dan persendiannya terasa sakit. Matanya berubah sayu. Affa kelelahan dan ingin tidur.

Berbeda dengan Senu, yang masih bertenaga walau keringatnya telah membanjir dan bersatu dengan keringat Affa yang masih berada di bawah tindihannya. Pria misterius tersebut



masih konsisten bergerak memburu puncak kenikmatan dirinya.

Ia menyeka keringat di kening Affa, dan mencium pelipisnya. "Bagaimana? Nikmat bukan? Setelah ini, kau pasti akan merasa ketagihan dengan kegiatan berkeringat ini sayang." Tapi Affa sama sekali tak bereaksi. Tenaganya entah hilang kemana. Affa sudah terlalu lelah. Matanya mulai terpejam saat Senu mempercepat gerakannya dan menyentak kuat, membuat Affa kembali terjaga.

"Jangan tidur dulu sayang, aku belum sampai. Se-sebentar lagi arghh!!!" Senu mempercepat lagi gerakannya, dan akhirnya Senu menyemburkan benihnya. Menyiram rahim Affa dengan benih cintanya.

Affa sendiri mengalami klimaks kembali bersamaan dengan Senu. Tubuhnya gemetar pelan. Tapi selebihnya tak ada reaksi lagi karena dirinya telah terlebih dahulu jatuh tertidur. Tubuhnya yang lelah serta sensasi hangat yang ia





rasakan di dalam rahimnya, membuat Affa terlelap dengan nyenyak.

Senu menyeringai puas, tanpa melepas tautan tubuh mereka, Senu membaringkan tubuhnya di samping Affa. Lalu, ia menarik Affa agar berposisi tidur menyamping menghadapnya. Dengan sayang, Senu merapikan poni Affa yang basah dan menutupi kening wanitanya itu.

Sebuah kecupan ringan Senu tanamkan di kening Affa, lalu ia berbisik, "Selamat sayang, akhirnya kau resmi menjadi wanitaku. Dan selamat tidur. Mimpikan aku. Jika kau memimpikan orang lain, atau bahkan si bocah sialan itu, aku pastikan aku akan masuk ke dalam mimpimu dan membunuh bocah sialan itu!! Ah aku terlalu banyak bicara ya? Good night my little Angel." Senu menyeringai, dan mengeratkan pelukannya pada tubuh Affa yang beraroma khas sisa-sisa percintaan, sama seperti dirinya.



# Affa Sakit



Senu terbangun saat merasakan sesuatu yang ia peluk, terasa panas membakar. Ia membuka matanya dan menunduk. Senu hampir terlonjak setelah menyadari, jika sesuatu itu adalah Affa, yang tengah meringkuk dalam pelukannya. Senu bangkit dan menempelkan punggung tangannya pada kening Affa yang berkeringat. Panas. Affa demam tinggi!! Tapi Senu tak terlihat cemas, ia meraih celana panjangnya yang tergeletak di lantai.

Setelah mengenakannya, ia melangkah dengan tenang ia membuka laci dan membereskan jarum suntik, serta obat-obatan yang ia perlukan. Senu memasukkan semua itu kedalam sebuah kotak berwarna hitam. Pria itu kemudian berbalik pada Affa dan menyelimuti tubuh telanjangnya. Ia menggendong Affa sembari membawa kotak hitam tadi. Sepertinya Senu berniat membawa Affa ke kamar wanitanya



tersebut.

Dan benar saja, Senu melewati lorong dan menaiki anak tangga sebelum muncul dibalik pintu rahasia yang merupakan lantai di pojok kamar Affa. Senu membawa Affa menuju kamar mandi. Lalu ia menyiapkan air hangat untuk mandi Affa. Dengan telaten, Senu memandikan Affa hingga bersih. Aroma khas sisa-sisa percintaan mereka tadi malam, sudah menghilang digantikan oleh harum sabun.

Senu mengerutkan keningnya saat melihat bahu bagian belakang, serta pinggang Affa memiliki jejak memar kebiruan. Ia yakin, itu bukan ulahnya. Saat Senu menekan memar tersebut, Affa bergerak gelisah dan meringis hampir menangis. Senu terdiam untuk beberapa saat, namun ia segera menyelesaikan kegiatan memandikan tersebut, dan membawa Affa kembali ke dalam kamar.

Senu memilih sebuah sweter yang besar dan tebal, tanpa memakaikan pakaian dalam, Senu segera

memasangkan sweter tersebut pada Affa. Tubuh Affa yang mungil tenggelam dalam sweter tersebut. Tapi tampaknya Senu puas karena hal itu. Ia segera menyelimuti Affa dengan selimut dan meletakkan plester kompres di kening Affa. Setelah itu, Senu bergegas turun untuk membuat sarapan untuk Affa.

Dengan hati berkecamuk, Senu memainkan pisaunya dengan cekatan. Seharusnya pagi ini, Senu menyambut Affa dengan senyuman manis ketika wanitanya itu bangun. Tapi, Affa malah jatuh sakit. Apa ini karena kegiatan mereka tadi malam? Senu menggelengkan kepalanya. Tidak mungkin. Senu yakin, Affa pun ikut senang dengan kegiatan tersebut. Ya, itu tidak mungkin.

Setelah berjibaku sekitar dua puluh menit dengan pisau serta rekan-rekannya yang lain, kini Senu naik ke lantai dua dengan nampan berisi satu mangkuk bubur dan satu gelas air putih. Sarapan yang cukup untuk istrinya yang tengah sakit.





Senu terlihat kembali tersenyum saat mengganti nama Affa dengan panggilan istri. Ah betapa manisnya. Senu tidak sabar memanggil Affa secara langsung dengan panggilan, istriku. Ia juga tak sabar melihat reaksi yang akan diberikan oleh Affa. Tiba di kamar Affa, Senu menemukan istri, ah maaf, maksudnya Senu menemukan Affa tengah bergerak gelisah dalam tidurnya. Senu dengan pelan menepuk-nepuk pipi Affa dan membangunkannya.

Berhasil. Affa membuka matanya pelan, terlihat kedua matanya yang memerah dan berair. Tanpa terasa air mata Affa menetes. Entah karena demamnya yang terlalu tinggi, atau karena hal lain. Namun sepertinya Senu berpikir bahwa hal itu karena pengaruh demam. Senu menyeka air mata dan keringat dingin Affa. "Makan dulu ya, nanti minum obat."

Affa tak menjawab. Bibirnya yang kering terkatup rapat. Matanya yang merah kehilangan binar indahnya. Lalu sedetik kemudian tangis Affa pecah. Ia terisak



hebat dan memeluk tubuhnya sendiri. Senu meraih Affa dan membuat pemilik rambut sebahu tersebut duduk di atas pangkuannya. "Yang mana yang sakit hem? Apa pusing? Atau, itumu masih sakit?"

Affa tak menjawab. Ia hanya menangis hingga paru-parunya sakit karena saluran pernapasannya tertutupi lendir. Senu menghela napas. Sepertinya beberapa hari kedepan, ia harus memiliki kesabaran yang ekstra.



"Apa sih?!!" teriak Anggi kesal. Ia harus mengerjakan tugas dan kenapa selalu saja mendapatkan gangguan?

"Ih lo napa sih? Via Valen aja yang cantik bilang, karena ku selow, sungguh selow, sangat selow, tetap selow, santai-santai~. Belajar sana sama Via, jadi orang nyolot banget sih lo!!" Ghuan menjawab dengan gayanya yang menyebalkan.

Keduanya tampak berbincang di depan pintu kelas. Sebenarnya belum masuk



jam istirahat, namun memang para guru tengah mengadakan rapat besar. Dan hanya memberikan tugas pada kelas yang harus mereka ajar. Sepertinya Ghuan melarikan diri dari kelas dan pergi menemui Anggi. Padahal sudah ada peraturan, jika tidak boleh keluar kelas tanpa kepentingan saat KBM berlangsung.

"Ba-cot!! Mau apa lo?!"

Tapi sebelum Ghuan menjawab Stella muncul dibalik punggung Ghuan, dan melambaikan tangannya pada Anggi. "Halo, selamat pagi semuanya."

"Ish si tukang ngadu dateng. Et ti-ati kalo ngomong sama Bu Ketos, dia mulutnya ember. Ibaratnya, dia itu lem tikus. Kalo lo deket-deket sama dia, lo bakal kena perangkapnya. Jadi ati-ati!" Ghuan sepertinya ingin berbisik pada Anggi, namun suaranya malah sengaja dibuat keras.

Stella hanya tersenyum manis. Ia akhirnya mengabaikan keberadaan Ghuan, dan fokus pada Anggi. Tapi

sebelum Stella membuka mulutnya, Anggi terlebih dahulu memotong dengan ketus, "Apa? Mau nanya si Affa lagi?"

"Eh kok tau?" Stella tampak kaget.

Anggi memutar bola matanya. "Gimana gue gak tau? Yang biasanya nanyain cewek itu kan, cuma lo sama makhluk absurd ini." Anggi melirik pada Ghuan yang setengah bersandar pada dinding kelas.

"Itu bibir pengen gue selepet kali ya? Gue mah manusia yang kegantengannya sudah diakui oleh UNICEF, sebagai keajaiban dunia yang kedelapan!!"

"Nah kan, makanya lo temenan jangan sama manusia jenius yang hampir *tolol*!! UNICEF itu organisasi yang melindungi hak anak-anak. Heran, itu otak kagak ada gunanya!!" Anggi menyembur Ghuan dengan kosa kata-kata sinis miliknya.

Ghuan sudah akan membalas perkataan Anggi, namun Stella segera menengahi sebelum terjadi perang dunia ketiga.

"Hehe sebenarnya aku datang bukan





cuma mau nanyain Affa. Aku mau ngabsen harian, hari ini aku yang tugas. Ada berapa orang yang absen?" Stella mengangkat pena miliknya dan akan menuliskan nama orang-orang yang absen pada buku absensi.

"Cuma Affa yang absen karena sakit. Selebihnya masuk tepat waktu dan masih ada di kelas untuk mengerjakan tugas. Btw, lo sebagai Ketos kayaknya harus ngehukum seseorang yang gak taat peraturan. Udah ya, gue harus balik. Ada banyak tugas."

"Eh bentar dulu, gue belom tanya!!!"

"Apa sih?!!"

"Calon bini gue sakit apaan dah?"

"Tanya sendiri sama calon bini lo itu!!" Anggi menjawab sambil lalu, meninggalkan Ghuan dan Stella yang berdiri di depan pintu kelas. Stella hanya mengangkat bahunya ringan, dan menuliskan nama Affa dalam buku absensi. Setelah itu, ia mendongak dan melihat wajah Ghuan yang tampak serius. Pemuda itu tengah menghubungi seseorang namun



sepertinya tak mendapatkan jawaban apa pun.

"Gue tau, gue ganteng. Tapi lo gak usah liatin gue segitunya. Inget, gue udah ada yang punya. Ngedip lo!!" Ghuan meniup wajah Stella sebelum melangkah pergi, masih dengan usahanya menghubungi seseorang.



Senu mempersiapkan alat suntik dan cairan infus yang akan ia gunakan untuk merawat Affa. Malaikat kecilnya telah tidur karena efek obat yang telah ia minum. Dan kini, Senu harus memberikan suntikan cairan infus untuk mengganti cairan tubuh Affa yang menghilang. Serta untuk memberikan nutrisi yang cukup karena Affa sulit untuk makan.

Setelah berhasil memasang selang infus, Senu mengecup bibir Affa yang kering, dan mengulumnya sebentar agar bibir Affa tak pecah-pecah. Puas, Senu bangkit dan menuju meja belajar Affa. Ia membuka laptop Affa dan memeriksa sesuatu,



sebelum ponsel Affa berdering berkali-kali. Senu melirikinya dan menggeram kesal saat melihat siapa yang menghubungi. Siapa lagi jika bukan Ghuan. Tapi, Senu tak mengambil langkah apa pun. Ia hanya diam, dan kembali menatap layar laptop Affa yang kini menunjukkan apa yang ia cari.

Seringai di wajah Senu menajam saat dirinya mendapatkan informasi yang sangat bermanfaat. Informasi yang bisa membungkam semua cecunguk yang selama ini terus mengganggu dirinya. Senu meraih ponsel Affa setelah berhenti berbunyi. Ada lima puluh telepon tak terangkat dari Ghuan. Dan ratusan pesan berantai dari pengirim yang sama. Senu tak membaca dan memperhatikan isi pesan tersebut. Ia segera menghapus log telepon dan semua pesan dari Ghuan.

Setelah itu, Senu menghubungi seseorang. Ia langsung bertanya tanpa basa-basi saat sambungan telepon tersambung. "Bagaimana?" Senu mengetukkan jemarinya di atas meja,



menimbulkan suara beraturan. Ia mengangguk puas saat mendapatkan jawaban. Tapi gerakan tangan Senu terhenti saat mendengar kelanjutan perkataan orang diujung sambungan.

"Apa maksudmu?" Senu meminta kejelasan. Kening Senu berkerut saat kembali mendengar penjelasan. Tangannya kembali mengetuk-ngetuk meja. Tapi ia tak berkomentar.

"Jika benar, lakukan seperti rencana awal. Selebihnya, aku yang akan mengurusnya. Sekarang lanjutkan tugasmu!!" Senu memutuskan sambungan telepon dan meletakkan ponsel Affa di atas laptop Affa. Kemudian, ia berbalik menuju ranjang dan mengecek kondisi gadis mungil yang berbaring lemas. Ia kemudian naik ke atas ranjang dan ikut berbaring, memeluk Affa untuk berbagi suhu tubuh. Membantu menurunkan suhu tubuh Affa yang masih tinggi.

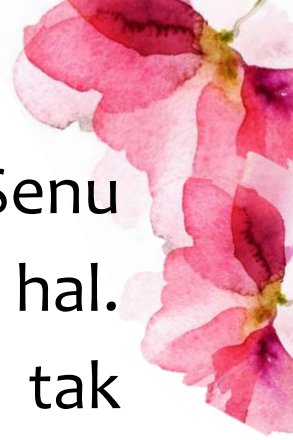
Dan kondisi Affa tersebut akhirnya bisa diatasi oleh Senu. Namun, kondisi Affa



belum sepenuhnya normal. Hingga Senu harus membantu Affa dalam segala hal. Affa sendiri hanya bisa menerima, ia tak mau lagi berbicara pada Senu. Ia benci Senu. Benci sebenci-bencinya. Tampaknya Affa tidak sadar, oleh siapa ia dirawat ketika sakit. Hanya Senu yang merawatnya, karena Bi Inem memang tengah mengambil cuti untuk beberapa minggu.

Terhitung tiga hari Affa hanya berdiam diri di atas kasur, dengan semua kebutuhannya disediakan dan dilayani oleh Senu. Bahkan jika Affa ingin buang air, Senu akan mengangkat Affa dan membantunya menuntaskan hajatnya. Sebenarnya Affa malu dan ingin menolak, tapi Affa masih ingat jika dirinya masih dalam mode mogok bicara dengan Senu.

Seperti pagi ini, Senu menyuapi Affa namun Affa yang bosan dengan bubur ayam hanya bisa bungkam dan membuang wajah. Dan Senu hanya bisa menghela napas frustrasi. Ia hampir kehilangan stok kesabaran yang telah ia simpan berhari-



hari ini. Puncaknya, Senu hampir mengumpat saat menyadari sesuatu. Ia segera membuat Affa tidur dengan cara menyuntikkan obat tidur dengan dosis kecil pada infus Affa. Setelah Affa jatuh terlelap, Senu beranjak menuju kamar miliknya yang sering disebut ruang rahasia. Senu menghilang di balik lantai sebagai penghubung kamar Affa dan kamarnya.



"Wah Stella, Bapak senang karena kamu mau menjenguk Affa dengan Bapak. Padahal Bapak, sempat cemas karena tidak ada yang mau ikut. Mereka takut dengan rumor yang beredar. Ah apa kamu tidak takut?" Dhan menghentikan mobilnya yang membelah jalan kompleks Affa yang terasa sangat sepi.

"Haha, saya tidak takut dengan hal-hal seperti itu pak. Ada sesuatu yang lebih menakutkan dari pada sebuah rumor. Jadi Bapak bisa tenang." Stella tersenyum tak kalah ramahnya dengan Dhan.

Dhan mengangguk dan turun dari

mobil dengan parsel buah ditangannya, langkahnya diikuti oleh Stella. Keduanya melangkah menuju gerbang rumah yang selama ini sangat di jauhi oleh masyarakat sekitar. Rumah nomor 23. Tapi, Dhan dengan santai memencet bel rumah tersebut beberapa kali. Namun belum juga mendapatkan sahutan. Yang ia dengar malah suara seseorang yang ia kenali.

"Yo!! Bapak juga di sini? Mau jenguk calon bini saya ya? Harusnya bapak jangan jenguk sekarang. Soalnya hari ini, rencananya mau saya buat quality time sama Affa." Ghuan datang dengan sebuah parsel buah ditangannya. Jangan lupa Ing yang membawa kresek hitam kecil, dengan mulut sibuk mengunyah jajanan khas pinggir jalan.

"Halah bacot!! Kek si Affa mau aja same lo!!" Ing mengomentari dengan pedas. Dan sukses membuat Ghuan melirik sinis.

"Lo yang bacot!! Udah pasti Affa mau. Orang dia calon bini gue!!" lalu Ghuan kembali melengos, dan saat itu pula Ing

menendang bokong Ghuan sekuat tenaga.

"Halah, calon bini, calon bini. Makan aja lo masih disuapin nyokap. So-soan mau nikahin anak orang. Emang situ udah bisa nafkahkan?" Ing menyemburkan kata-katanya. Bahkan cireng isi, yang barusan ia kunyah ikut menyembur dan membuat Ghuan memekik jijik.

"Congor lo kalo ngomong bisa biasa aja kagak? Muncrat kemana-mana siyal! Dan buat masalah nafkahkan, gue pasti bisa. Apalagi kalo nafkahkan batinnya. Ea ea ea!!"

"Otak lo harus disapu. Isinya cuma yang iya-iyaaan doang."

"Lah bener dong kalo isinya yang iya-iyaaan? Yang gak boleh itu, pikiran yang tidak-tidak."

Dhan serta Stella hanya bisa menggelengkan kepalanya saat melihat duo rusuh sekolah yang tengah adu mulut.

"Eh maaf ada tamu. Maaf Bibi lagi masak di dalem, jadi ndak tau kalo ada tamu. Pasti mau jenguk non Affa ya?" tanya Bi





Inem yang membuka gerbang. Sebuah serbet lusuh tersampir di salah satu bahunya.

"Iya bi. Saya Dhan wali kelas Affa. Bibi pasti yang memberikan surat dokter Affa pada Anggi?" Dhan menjabat tangan Bi Inem dengan sopan.

"Iya Pak Guru. Saya Bi Inem. Den, non?" Bi Inem mengangguk dengan sopan pada Stella dan yang lainnya.

"Em Bi, kita semua boleh jenguk Affa?" Stella bertanya.

"Gimana ya? Kemarin non Affa bilang kalo dia gak mau ketemu siapa-siapa. Terus dokter sama Den Guntur juga bilang, kalo Non Affa harus istirahat penuh dan dibatasi untuk ketemu orang-orang."

Ghuan yang mendengarnya segera mengerang. "Waterpak!!" teriak Ghuan.

"What the fuck ege!!" komentar Ing.

Ghuan melirik sinis dan balas berkomentar, "Maaf, Ghuan masih polos dan sopan Om. Mama bilang gak boleh



mengumpat Om." Lalu Ghuan kembali menoleh dan menghadap Bi Inem. "Calon bini saya beneran bilang begitu?"

"Eh maaf Den?"

"Maksud saya, Affa beneran bilang gak mau ketemu siapa-siapa? Coba deh bibi inget siapa tau, Affa mengecualikan seseorang dengan ciri-ciri, cowok cakep, tubuh tinggi tegap, kulit putih nan halus, rambut tebal dan wangi, serta keturunan CiPok. Alias Cina Depok." Wajah datar Ghuan terlihat sangat berharap.

"Maaf Den, non Affa gak berpesan seperti itu."

Dhan segera menyela saat Ghuan akan kembali berbicara. "Jika begitu, saya titip ini untuk Affa ya Bi. Sampaikan salam saya dan teman-temannya yang lain. Semoga Affa lekas sembuh, dan bisa kembali bersekolah seperti biasanya." Bi Inem menerima parsel buah yang diberikan oleh Dhan. "Iya Pak guru, nanti saya sampaikan."

"Dan ini dari saya, tolong sampaikan



pada Affa, bahwa Stella rindu makna siang bersama. Jadi cepatlah sembuh!! Terima kasih Bi." Stella menyerahkan kresek putih berisi roti, serta susu yang tadi ia beli. "Iya non Stella, nanti bibi sampaikan juga."

Ghuan harus adu mulut kembali dengan Ing, karena ia tetap ingin bertemu dengan Affa. Namun akhirnya ia menyerah dan memberikan pastel buah yang ia bawa. "Bi ini buah dari saya. Bilang ke Affa kali tadi, calon suaminya yang paling ganteng dateng. Titip salam rindu dan cinta buat dia. Siapa tau denger kata rindu dari saya, dia bisa cepet sembuh. Bilang begitu ya Bi. Suruh Affa cepet sembuh. Saya bosan soalnya di sekolah. Nemunya Cihuahua berkumis mulu. Padahal pengen liat spesies manusia mini. Ter--"

"Halah kentut!! Lo ngomong kebanyakan ampasnya." Ing memukul kepala bagian belakang Ghuan, lalu menatap Bi Inem yang memasang senyum ramah ya. "Bi titip salam buat Affa ya, semoga cepet sembuh!" lalu Ing memiting leher Ghuan, "Kita permisi



dulu ya, soalnya Ibu macan udah koar-koar nyari anaknya. Biasa udah sore, waktunya minum susu."

Ghuan yang mengerti maksudnya segera berhenti dari rontaannya dan berlari kencang setelah berhasil melepaskan diri dari pitingan Ing. "Siyalan. Ditolongin malah ninggalin. Laknat bener!!" Ing ikut berlari mengikuti Ghuan.

Stella serta Dhan yang melihat hal tersebut hanya bisa tertawa pelan. Setelah itu, keduanya pamit pulang. Bi Inem segera masuk melalui pintu samping yang langsung terhubung dengan dapur. Senyum sopannya kini telah menghilang.

Dengan wajah datar, Bi Inem membuang kresek pemberian Stella serta parcel pemberian Ghuan. Setelah itu, ia meletakkan parcel pemberian Dhan di atas meja dengan hati-hati sebelum berbalik untuk menyiapkan pisau buah dan piring. Ia membuka parcel dan dengan santai mengupas beberapa buah untuk ia berikan pada Affa. "Buah segar baik





untuk kesehatan. Apalagi jika buah seperti ini. Ah non Affa pasti senang."Bi Inem menyeringai. Seringai yang misterius dan sulit diartikan.





# Kejutan 40 Juta

"Ghuan!!! Bangun!! Kamu ini udah gede harus dibangunin mulu sama Ibu!! Bangun!! Atau Ibu mutilasi si Jojo!!"



Ghuan segera membuka matanya yang terlihat merah dan duduk dengan tegap di atas ranjangnya. "Ibu, maennya ngancem mulu. Jangan apa-apain si Jojo Bu. Dia kan adeknya Ghuan. Nanti Ibu kena azab karena menzolimi anak sendiri."

"Ish itu bibir seenaknya banget ya. Sejak kapan Ibu bisa ngelahirin mesin beroda dua?!! Cepet bangun atau Ibu beneran pretelin si Jojo dan jual dia ke tukang loak?!!" Suara wanita yang sejak tadi dipanggil Ibu oleh Ghuan terdengar menggelegar.

Wanita tersebut terlihat memunguti baju-baju kotor yang berserakan di lantai kamar Ghuan. "Udah berapa kali Ibu bilang, masukin baju kotor ke



keranjang!!" Wanita yang masih terlihat muda tersebut kembali berteriak saat melihat Ghuan kembali berbaring dan memejamkan matanya.

"Bangun!!" Wanita tersebut menarik selimut Ghuan. Namun Ghuan menahan selimut tersebut. "Lima menit lagi ya Bu!!"

"Lima menit lagi? Lima menit lagi ah ah. Ibu siram kamu pakek air keras~~ Lima menit lagi~~"

Ghuan bangun dan menatap ibunya dengan horor. "Nyanyi sih nyanyi, bu. Tapi ancamannya horor tau!! Ancaman begitu gak baik buat pertumbuhan mental dan fisik Ghuan. Nanti Ghuan gak bisa tumbuh secara maksimal."

"Alah kamu mau tumbuh gimana lagi? Tinggi udah ngalahin tiang listrik aja, mau so-soan bilang kalo kamu masih dalam masa pertumbuhan. Itu namanya kamu menyebar hoaks terhebat. Bangun, terus mandi! Kamu udah dekil macem anak kucing kecebur sumur."



"Ish ibu, tega bener ngatain anaknya yang ganteng begini, cem anak kucing kecebur sumur. Itu namanya, ibu mengatakan kebohongan publik. Dunia aja udah mengakui kalo Ghuan anaknya Ibu ini, ganteng. Masa Ibu enggak?"

"Heh, emang siapa bilang kamu anak Ibu?"

"Ibu lah!! Kan kalo Ibu marah biasanya ngomel gini, kamu ya udah Ibu kandung sepuluh bulan, berat bawanya kemana-mana, tujuh belas tahun ibu rawat, tapi udah gede malah begini?!!"

"Oh maaf, itu Ibu typo. Ibu gak ngelahirin kamu kok. Dulu, pagi-pagi, Ibu nemu kamu lagi berlayar di atas kerdus di dalam got. Ditemani para cebong sama curut yang unyu-unyu."

Ghuan mencebik. Berbicara dengan Ibunya pasti berakhir seperti ini. Kalian pikir Ghuan sangat pintar membalikkan perkataan seseorang dan memenangkan perdebatan? Maka kalian belum mengenal Ibu Ghuan. Karena



kemampuan Ghuan diturunkan langsung dari Ibunya yang bernama Ros tersebut.

"Mandi Ghuan!! Dan ini, ada surat yang datang tadi pagi. Itu buat kamu. Anak zaman sekarang emang susah ditebak ya? Padahal udah ada WA, Line, Instagram, *facebook*, Twitter, Yahoo, sss, tapi kenapa malah kirim surat ...." Ghuan menggigit ujung selimutnya dengan kesal, matanya mengikuti gerak Ros yang kini telah keluar dari kamar Ghuan dengan setumpuk pakaian kotor. Alamat seharian Ibunya akan mengoceh tak jelas mengenai perkembangan zaman.

Tapi, Ghuan kini fokus pada amplop surat yang tadi diberikan oleh Ibunya. Ia membukanya dan seketika menjadi marah setelah membaca isi surat tersebut. Ghuan meloncat dari kasurnya, dan terlihatlah *dada* piano yang selama ini Ghuan sembunyikan. Meskipun seorang atlet, ternyata Ghuan termasuk ke dalam golongan pemuda yang sangat kurus.



"Non udah bangun?" Affa menoleh dan melihat bi Inem yang masuk membawa nampan berisi sarapan.

Affa kini tengah duduk menghadap jendela. Wajahnya yang beberapa hari terus saja pucat, kini kembali memiliki rona yang indah. Namun mendung di wajahnya tak bisa ia tutupi. Pagi ini, dirinya bangun dengan suhu tubuh yang telah kembali normal. Dan pening di kepalanya telah menghilang. Namun, yang membuatnya merasa gundah adalah sebuah pesan yang ditulis oleh Senu dalam sebuah kertas memo kecil yang ditindih okeh ponsel Affa. Ponsel yang ternyata telah tak berguna lagi karena telah mati total.

Affa menunduk untuk melihat memo kecil yang berada ditangannya. Matanya memerah dan dadanya terasa sesak.

Aku pergi.

-S-

Tangan Affa meremas kertas memo tersebut. Seharusnya Affa senang



karena kini Senu, makhluk yang selalu mengganggu dan mengancam dirinya telah pergi. Tapi nyatanya Affa merasa kecewa. Hatinya dipenuhi kesedihan yang mendalam.

Affa merasa jika dirinya kini bak seonggok sampah yang tak berguna lagi. Dan dibuang begitu saja oleh Senu. Setelah miliknya yang berharga direbut paksa oleh Senu, pria *bajingan* itu malah pergi seenaknya. Meninggalkan Affa yang tenggelam dalam kesedihan yang menggerogoti jiwanya.

Affa mengangkat wajahnya saat pundaknya terasa disentuh oleh tangan yang hangat. Ia bertemu tatap dengan Bi Inem. Tatapan Bi Inem yang dipenuhi oleh kasih, membuat air mata Affa yang sedari tadi terbendung mengalir seketika.

Bi Inem duduk di samping Affa dan menangkap kedua tangan Affa dengan lembut. "Enon kenapa? Dari kemarin Non Affa jadi pendiem. Bahkan kemaren buah yang bibi potongin sama makan malem

buatan Bibi gak Enon makan. Enon jangan begini, nanti Enon sakit lagi. Enon mau cerita sama Bibi?"

Affa menggeleng. Ia hanya menangis dengan lirih dan menatap wanita paruh baya tersebut dengan sendu. Bi Inem hanya bisa menghela napas dan menarik nona mudanya ke dalam pelukannya yang hangat. Tubuh Affa yang mungil, tenggelam dalam pelukan Bi Inem yang bertubuh tambun. Bi Inem dengan sayang menepuk-nepuk punggung Affa yang bergetar karena tangisnya.



Ghuan tengah dalam suasana hati yang buruk. Wajahnya yang datar terlihat semakin dingin dengan kedua matanya yang menyorot tajam. Kemarin, ia berniat memastikan isi surat yang ia terima. Surat yang ternyata dikirim oleh Ing. Tapi, saat Ghuan menuju rumah Ing yang berada di salah satu kompleks perumahan elit, rumah Ing ternyata telah kosong.

Ing telah pindah tanpa menyisakan



jejak apa pun. Ghuan juga mencoba menghubungi Ing dengan segala cara, namun Ing menghilang. Menghilang bak ditelan bumi. Dan itu membuat Ghuan semakin marah.

Kini, disalah satu tangannya, Ghuan menggenggam surat yang dikirim Ing. Baru saja ia mendengar jika Affa telah kembali sekolah. Dan itu artinya, Ghuan bisa memastikan informasi yang ia dapat pada orangnya langsung.

Ghuan sampai di depan pintu ruang kelas Affa. Ia langsung masuk dan melihat Affa yang tengah membaca buku. Tampaknya Affa tak menyadari jika Ghuan melangkah mendekatinya. Affa menyadari keberadaan Ghuan, saat tangannya ditarik dan dipaksa mengikuti langkah Ghuan. Sepanjang perjalanan, Affa berontak agar Ghuan melepas tangannya. Namun, bukannya dilepas, tangan Affa malah semakin dicengkram dengan kuat Ghuan. Dan cengkraman Ghuan segera terlepas saat mereka tiba di taman belakang.

Saat itu pula, Affa memegang pergelangan tangannya, mencoba meredakan rasa sakit di sana. Ia berniat berbalik, sebelum Ghuan menghentikan dirinya dengan kata-katanya.

"Affa, kita perlu bicara."

Ghuan terlihat begitu serius. Ia menatap Affa yang menunduk dan tak berani menatap dirinya secara langsung. Affa terasa berbeda. Sosok Affa yang manis dan riang, seakan menghilang. Digantikan dengan Affa yang begitu suram. Aura yang membuat semua orang dengan mudah bertambah menjauhi Affa.

"Kamu sudah sehat? Kamu kenapa?"

Lagi-lagi pertanyaan itu, Affa dengar dari seorang Ghuan, seorang siswa dengan sifat usil dan juga terkenal sebagai pembuat onar di sekolah. Affa memberanikan diri untuk mengangkat pandangannya dan terpaku saat pandangannya terkunci dengan mata Ghuan.

"Kamu gak papa kan? Aku, aku



khawatir." Ghuan meremas amplop di tangannya, matanya masih menatap Affa dengan lekat. Mata Affa yang berlinang air mata seakan membawa Ghuan kembali pada hari kemarin. Dimana ia membaca surat yang dikirimkan oleh Ing. Ghuan yakin itu surat dari Ing karena tulisan tegak bersambung di sana, adalah tulisan tangan milik sahabat kecilnya itu.

Kalo lo udah nerima surat ini, berarti hal terburuk dari yang terburuk udah terjadi sama gue dan keluarga gue.

Ghuan, gue gak bakal banyak omong. Gue cuma mau bilang, hati-hati dengan Affa. Rumor yang beredar bukan sekedar rumor hisapan jempol. Ada misteri besar dibalik rumah nomor 23 itu. Dan hal buruk yang menimpa gue ini, adalah dampak karena gue nyari tau apa yang harusnya gak gue tau.

Gue gak mau, kedepannya lo malah dapet masalah yang lebih parah dari gue.

Mungkin sekarang lo lagi ngetawain gue karena lo pikir gue ini gak logis.



Tapi, lo tau? Ada sesuatu yang lebih berbahaya dari sebuah rumor, yaitu orang yang nyebar rumor itu sendiri. Dan rasa penasaran, membuat hal itu semakin berbahaya.

Intinya, gue cuma mau bilang. Kalo lo masih tetep mau berada di samping cewek itu, lo harus siapin mental dan fisiklo. Karena banyak kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi di depan nanti.

Inget Ghuan, manusia lebih berbahaya dari apa pun.

Gue bakal kabarin lo lagi nanti. Jangan kangen sama makhluk ganteng ini ya!!

Kecup dan peluk dari Inggar Mangkubumi Ganteng.

Intinya, surat dari Ing membuat Ghuan khawatir. Bukan khawatir jika dirinya tengah dalam bahaya karena terus mengejar Affa. Melainkan khawatir jika Affa memang tengah dalam masalah dan tak bisa mengatakan pada siapa pun masalahnya tersebut. Untuk masalah



Ing ia tak mengkhawatirkannya, ia percaya dalam masalah apa pun, Ing pasti baik-baik saja.

"Affa, kalo kamu punya masalah, kamu bisa berbagi sama aku. Udah berapa kali aku bilang, kita ini ada didalam hubungan sahabat. Dimana kita bisa saling berbagi suka dan duka. Ka--"

"Tidak. Tidak ada hubungan seperti itu diantara kita. Kenapa? Karena semua orang sama. Aku yakin, saat kamu tahu apa masalahnya, kamu tidak akan sudi melihatku lagi." Sama seperti Senu, meninggalkanku setelah berhasil mendapatkan apa yang paling berharga bagiku. Lanjut Affa dalam hatinya.

"Apa begitu penilaianmu untukku?"

Pertanyaan Ghuan terasa sangat menusuk. Affa mengangkat pandangannya, "Jangan melewati batas Ghuan. Kita hanya orang asing!! Jaga jarak, dan kau akan aman!!" Affa berbalik, berniat pergi. Namun Ghuan menahannya dengan

menarik ujung kemeja sekolah Affa.

"Affa, mungkin kini aku memang orang asing. Tapi tolong izinkan aku berubah status, menjadi orang penting di hidupmu. Tidak banyak yang bisa aku janjikan. Kamu hanya perlu melihat, apa yang bisa aku lakukan nanti.

"Sekarang, kamu boleh balik ke kelas. Udah bel. Belajar yang bener ya, biar nanti anak-anak kita pinter-pinter. Maaf aku gak bisa nganterin kamu ke kelas."

Affa menunduk saat Ghuan melewati dirinya setelah mengacak-ngacak puncak kepala Affa dengan sayang, meninggalkan Affa dengan pikiran yang berkecamuk. Tangannya yang mungil meremas ujung rok sekolahnya. Bibirnya terlihat bergetar pelan, dan dengan kuat ia menggigitnya cemas. Air matanya tak terbendung lagi, mengalir deras membasahi kedua pipinya yang pucat.

Affa kehilangan arah. Ia bingung harus berbuat apa. Tapi sebuah ide cemerlang akhirnya datang. Dhan!! Wali kelasnya

itu pasti bisa membantu Affa. Apalagi, Dhan memiliki hubungan dengan Guntur. Affa segera meninggalkan taman dan melangkah menuju lorong yang menuju kelasnya. Sebelum mencapai lorong tersebut, atensi Affa dicuri oleh papan pengumuman yang dikerumuni oleh teman-temannya.

"Hei Affa!!" Affa berjengit saat Stella menepuk pundaknya cukup kuat. Ia menoleh dan tersenyum ringan.

"Eh mata kamu kenapa? Kok kayak abis nangis?"

"Enggak kok. Tadi kelilipan. Oh iya Stella, itu ada apa sih?"

"Oh ada pengumuman. Tapi aku juga belum tau, ayok liat bareng." Stella menarik Affa untuk membelah kerumunan. Dan saat Affa bisa melihat papan pengumuman tersebut, Affa membuka mulutnya tak percaya.

Pengumuman

Atas kasus yang menjerat saudari

VALANY NER TIRLYA serta mencoreng nama baik sekolah serta yayasan, maka dengan berat hati, pihak yayasan serta dewan sekolah memulangkan saudari tersebut pada kedua orang tuanya.

Ttd

Kepala Sekolah

Hot News!!

Valany, salah satu anggota club renang, ternyata masuk kedalam jaringan prostitusi online, dengan biaya satu kali kencan seharga 80 juta rupiah.

Ia ditangkap tadi malam di sebuah hotel dengan keadaan tanpa busana dan bergumul dengan seorang pengusaha tambun. Berikut bukti-buktinya.

Affa menutup mulutnya saat melihat foto-foto Valany yang sangat tak pantas. Masih lekat dalam ingatannya, di hari terakhir Affa sekolah. Tepatnya, saat dirinya latihan renang dengan Valany sebagai rekan belajarnya. Dan Affa harus menerima banyak pukulan dari temannya itu.





Tunggu, apa-apa? Apa Senu melihat bekas pukulan Valany? Itu kemungkinan besar benar, karena Affa hampir selalu dalam keadaan telanjang jika bersama dengan Senu.

Affa tersadar dari lamunannya, saat ia mendengar bisikan Stella. "Kemampuan paparazi sekolah memang tak perlu diragukan lagi. Kamu liat Hot News itu kan? Itu kerjaan para paparazi. Jadi kamu harus hati-hati. Mereka ada dimanapun, tanpa ada yang tahu siapa identitas sebenarnya mereka."

Bulu kuduk Affa tiba-tiba berdiri. Merasakan firasat buruk. Ia sedikit menunduk saat mendengar cemoohan orang-orang untuk Valany.

"Cih, ternyata pakek barang brended karena 80 juta itu ya? Hahaha?!"

"80 juta bisa bikin apa?"

"Bisa buat sekali nyoblos coy!!!"

"80 juta bisa bikin apa?"

"Bisa                      buat                      grepe-grepe



semaleman!!!!"

Affa berniat berbalik pergi, ia tak tahan lagi mendengar cemoohan yang sangat vulgar itu. Namun tangan Affa terasa di genggam lembut oleh telapak tangan yang lebar nan dingin. Lalu sebuah bisikan dengan suara yang telah ia kenali terdengar membuatnya merasa takut yang teramat, "Bagaimana hadiahku sayang? Itu hukuman untuk orang-orang yang membuatmu terluka."





# Pak Dhan

"Bagaimana hadiahku sayang? Itu hukuman untuk orang-orang yang membuatmu terluka."



Affa menjerit dan menutup kedua telinganya. Suara yang barusan ia dengar, itu suara Senu!! Si pria bajingan. Affa semakin histeris saat ia merasakan bahunya disentuh. Orang-orang yang semula tak menyadari keberadaan Affa, segera menjaga jarak dan berbisik sinis saat melihat Affa yang berubah aneh. Sepertinya, bukan hanya pembawa sial, kini gadis penghuni rumah nomor 23 itu, berubah gila karena diganggu oleh penunggu rumah itu.

"Affa, kamu kenapa? Hei tenang." Stella mencoba menenangkan Affa, namun gagal karena Affa yang terlebih dahulu mendorong Stella.

Tingkah Affa dan Stella menjadi



tontonan, hingga Dhan yang telah lama mengamati Affa dari belakang, maju dan mencengkram tangan Affa. "Tenang!" Satu kata dari Dhan, membuat Affa menghentikan rintihan dan gumaman tidak jelasnya.

"Tenang Affa," pinta Dhan sembari menatap anak didiknya tersebut. Ia bisa merasakan dengan jelas getar halus tangan Affa. Tampaknya Affa tengah terguncang oleh sesuatu.

"Eh gue baru inget, bukannya si Valany satu club ya sama si cewek sial itu?"

"Iya bener!! Apa si Valany ketiban sial gara-gara deket-deket sama si cewek itu?!!"

"Gue satu klub sama mereka, dan gue baru inget kalo pas latihan terakhir, Valany jadi rekan latihan si cewek itu."

"Gila!!! Berarti bener dong kalo dia bawa sial!!!"

"Harus jaga jarak aman ini mah!!!"

Joni yang memang berada di belakang Dhan, angkat bicara. "Anak-anak,





sekarang kembali ke kelas kalian! Bel sudah berbunyi tadi. Kembali sekarang atau dokter suntik kalian!!"

Bukannya takut, para siswi malah menjerit-jerit histeris. Semua jeritan tersebut satu tipe, dan dapat disimpulkan menjadi satu. "Mau dong Pak, disuntik sama dokter ganteng!!" Sedangkan para siswa segera melengos karena melihat Pak Asep yang sudah bersiap-siap untuk berteriak.

Dan saat Pak Asep meniup peluit mautnya, semua siswa-siswi berhamburan masuk ke dalam kelas. Tersisa Affa, Stella, Dhan serta Joni di depan mading tersebut. Dhan mengusap puncak kepala Affa dengan sayang. Joni melirik Stella yang tampak tak senang dengan pemandangan tersebut. Joni tampaknya tengah menebak-nebak apa yang akan dilakukan oleh Stella.

Ternyata, Stella menggenggam tangan Affa dengan khawatir. Sikap Stella itu, sangat aneh menurut Joni. Ia menyeringai dan berkata, "Kenapa Stella? Kau tampak sangat khawatir?"

"Karena Affa teman saya, jadi pasti saya khawatir jika Affa bersikap aneh."

"Tapi di sini, yang aneh bukan hanya Affa," ucap Joni penuh arti. Ia kini beradu tatap dengan Stella.

Affa sudah kembali tenang dan terlihat malu. Ia menatap Joni dengan bingung, ia dulu pernah dirawat oleh dokter cantik itu. Ah, maafkan Affa. Joni memang sangat cantik dalam ukuran seorang lelaki.

"Joni, jangan berkata aneh-aneh!! Dan Affa, sekarang lebih baik kau kembali ke kelas."

"Ayo Fa, aku temenin. Pak Dhan, dokter Joni kami permisi." Stella segera menarik Affa agar berjalan di sisinya.

Dhan hanya tersenyum tipis dan berbalik melangkah diikuti oleh Joni. "Bukankah Ketos itu, sangat aneh?" tanya Joni pada Dhan.

"Kau yang aneh," jawab Dhan asal.

"Aku tidak aneh. Tapi tampan. Haha." Joni tertawa kencang, Dhan hanya



melirik tak peduli. "Em, sepertinya kau harus memberikan perhatian lebih untuk wanita spesial itu. Aku merasa jika dirinya kini berubah menjadi paranoid. Seseorang harus membuatnya tenang. Atau sesuatu yang buruk akan terjadi," lanjut Joni dengan serius.

"Aku mengerti. Kau tidak perlu banyak bicara. Kau memiliki tugas sendiri bukan?" Dhan yang ramah seakan-akan menghilang. Senyum dan kesan hangatnya berganti dengan wajah dingin tak tersentuh.

"Oke mas bruh. Santai-santai," ucap Joni sembari mengeluarkan lolipop dari saku jas dokter yang ia kenakan.



"Pak Dhan?"

Dhan yang akan membuka pintu mobil berniat untuk segera pulang, setelah seharian mengajar, menghentikan gerakan tangannya. Ia berbalik dan melihat Affa yang tampak memilin ujung rohnya. Senyum ramah Dhan kembali



mengembang indah, sudut matanya memicing dengan lembut.

"Oh Affa, ada apa?"

"Maaf Pak, saya boleh minta nomor hp Kak Guntur?"

Dhan mengerutkan keningnya. "Kenapa kamu minta nomer Guntur pada Bapak?"

"Em hp saya rusak Pak, saya mau nelpon Kakak."

"Oh begitu, ya sudah ayo masuk dulu. Biar Bapak antar sekalian, sudah terlalu sore untuk pulang sendirian."

Awalnya Affa menolak, tapi karena Dhan menawari terus, Affa akhirnya setuju untuk diantar. Tak lama, mobil segera melaju dengan kecepatan sedang. Dhan menyodorkan ponselnya yang tipis pada Affa. "Kalo memang sangat penting, kamu bisa hubungi Guntur dengan ponsel saya," tawar Dhan.

"Bo-boleh?" Affa bertanya dengan suara yang hampir memekik. Ia memang harus menghubungi Guntur secepat mungkin.





Affa ingin membicarakan mengenai masalahnya. Dan jika Affa menghubungi Guntur di luar rumah, Senu pasti tidak akan bisa mengganggu. Ya walaupun, kini Senu telah pergi. Affa hanya meminimalkan gangguan.

"Boleh. Oh iya, Bapak harus ke mini market dulu. Kamu mau ikut? Atau mau nunggu di mobil?"

"Saya tunggu di mobil aja Pak. Saya mau nelpo Kakak sekarang."

Dhan mengangguk, ia membuka pintu mobil dan menuju mini market yang ia tuju. Sedangkan Affa segera membuka ponsel Dhan yang ternyata tak dikunci. Affa segera mencari nomor kakaknya dan berseru senang saat sambungan teleponnya diangkat.

"Halo?"

"Kakak!! Ini Affa!" Affa hampir menangis saking senangnya.

"Affa? Kok kamu pakek--" Affa segera memotong perkataan Guntur, ia takut



jika Dhan kembali, tapi ia belum menyelesaikan perbincangannya. "Kakak, hp Affa rusak. Tapi, kali ini Affa bukan mau ngomongin itu. Affa mau bilang kalo kita harus pindah dari rumah itu."

"Kakak juga udah berulang kali bilang, kita gak bisa pindah Affa. Kamu tau kan gimana kondisi keuangan kita? Kakak harus nabung untuk sekolah kamu nanti."

"Kakak, Affa mohon. Affa pengen pindah. Hiks, Affa udah gak tahan sekolah di sini," mohon Affa dengan sangat. Air matanya menetes dengan deras, mengalir dikedua pipinya yang bulat.

Guntur berubah gusar di ujung sana. "Kasih Kakak satu alasan kuat, dan Kakak akan pertimbangkan apa kita perlu pindah atau tidak."

"Kakak, Affa diper--tut tut tut." Affa menjauhkan ponselnya dari telinganya. Sambungan telepon terlihat masih tersambung, namun kenapa bunyinya seperti telah terputus?



"Kak? Kakak? Kakak masih di sana kan? Kak?!!" Affa memanggil Guntur, hampir frustrasi. Ia memutuskan sambungan dan kembali menelepon, tapi ternyata tidak bisa tersambung. Affa sudah hampir kembali menangis karena frustrasi.

Tapi, kedatangan Dhan membuat Affa menghentikan aksinya untuk melampiaskan rasa frustasinya. Tangisnya segera tertahan ketika Dhan duduk di kursi penumpang, dan terlihat berbeda bagi Affa. Sulit menjelaskannya, namun Affa merasakan jika Dhan yang ini terasa asing.

"Sudah?" tanya Dhan menarik Affa dari lamunannya. Affa mengangguk dan memberikan ponsel Dhan. "Terima kasih Pak."

Dhan menerimanya dan tersenyum. "Sama-sama. Oh iya, Bapak lupa belum memberitahumu. Sebentar lagi, acara tahunan akan berlangsung. Di mana semua siswa-siswi kelas 11 akan mengikuti perjalanan menuju beberapa tempat bersejarah, dan tempat bermain. Lalu,

berlanjut pada acara mendaki dan ditutup dengan perkemahan di salah satu gunung."

Affa menoleh dan memperhatikan wali kelasnya yang kini tengah mengemudikan mobil dengan berkonsentrasi. "Kamu harus bersiap-siap dari sekarang. Jika ada yang tidak kamu mengerti, kamu bisa bertanya pada Bapak, atau pada teman-teman kamu yang lain."

Affa mengangguk. "Iya Pak. Terima kasih."

Dhan menoleh dan tersenyum ramah. Kening Affa berkerut kecil. Senyum Dhan tampak sangat berbeda di matanya. Bentuknya masih sama, manis serta ramah. Namun, ada kesan berbeda yang Affa rasakan. Terasa serba asing bagi Affa. Oh tidak. Sepertinya Affa terlalu stres karena kedatangan Senu dalam hidupnya. Jadi, Affa berpikir aneh-aneh seperti ini.

Mobil tiba di depan rumah Affa. Setelah mengucapkan terima kasih, Affa segera turun dari mobil. Ia kembali mengucapkan terima kasih. Affa berdiri di depan





gerbang rumah, menunggu mobil tersebut melaju, sebelum masuk ke dalam rumahnya.

"Affa pulang!!"

"Wah Enon udah pulang? Mau makan dulu, atau mau mandi?"

Affa tersenyum saat melihat Bi Inem, yang muncul dari arah dapur. Wanita paruh baya tersebut, beberapa hari ini memang Affa tahan untuk tetap tinggal di rumah. Bahkan, setiap malamnya Affa selalu ingin tidur satu ranjang dengan Bi Inem. Bagi Affa, pelukan Bi Inem sangat nyaman. Dan membuat tidurnya semakin nyenyak.

"Mau makan dulu aja, perut Affa udah lapar banget," jawab Affa lalu diangguki oleh Bi Inem.

"Ya udah, Bibi udah siapin makanannya." Bi Inem menarik Affa menuju dapur. Affa tersenyum saat melihat sepiring sate berbumbu kacang, yang terlihat masih mengepul di atas meja makan.

"Wah sate!!" Tampaknya Affa telah melupakan kesedihannya tadi karena



tak bisa membujuk Guntur, ia langsung makan dengan disuapi oleh Bi Inem. Makan disuapi oleh Bi Inem, terasa lebih nikmat dari pada makan sendiri. Terasa seperti disuapi oleh almarhumah Ibunya.

Dan hari Affa berakhir seperti itu. Dengan sepiring nasi hangat serta bumbu sate yang menggoyang lidahnya. Tak terlalu buruk untuk mengakhiri hari yang penuh kejutan ini.



Acara tahunan tiba. Pagi ini, Bi Inem dengan semangat mempersiapkan semua perlengkapan yang akan Affa bawa. Dimulai dari baju, hingga makanan ringan yang sengaja Bi Inem buatkan dari pagi buta, khusus untuk Affa bawa. Kini, Affa telah siap dengan jin biru muda, serta sweater merah muda yang tampak menenggelamkan tubuh mungilnya. Satu buah tas ransel, telah berada di punggungnya, lalu Bi Inem menyerahkan sebuah tas jinjing yang berisi cemilan yang bisa Affa makan saat diperjalanan





nanti.

"Non, inget jangan misahin diri dari rombongan. Hati-hati. Dengerin semua perintah Bapak guru ya!!" Bi Inem kembali merapikan rambut sebhahu Affa yang tergerai bebas.

"Iya Bi, Affa ngerti."

Bi Inem tersenyum, ia memeluk Affa dengan sayang, hingga taksi yang dipesan oleh Affa tiba. Setelah berpamitan, Affa masuk ke dalam mobil dan melambaikan tangannya.

"Hati-hati!" Bi Inem berseru, mengantarkan taksi yang kini melaju membelah jalanan kompleks. Bi Inem berbalik untuk menutup pintu rumah serta menguncinya. Lalu, kembali menuju gerbang. Ia menguncinya dan berdiri di depan gerbang, tampak seperti menanti sesuatu.

Benar saja, tak lama sebuah mobil mewah tiba di hadapan wanita paruh baya tersebut. Seorang pemuda dengan



setelah jas necisnya turun dan memberikan hormat pada Bi Inem. "Tidak perlu basa-basi. Ayo berangkat sekarang juga." Bi Inem segera masuk ke dalam mobil, setelah pintu penumpang dibukakan oleh pemuda tadi. Tak lama, mobil mewah tersebut melaju dengan kecepatan penuh. Tampak memburu sesuatu yang sangat penting.



Beralih pada Affa, kini gadis mungil tersebut duduk dengan tenang, di sebuah kursi penumpang bus pariwisata yang sangat nyaman. Affa menunduk, ia merasa terasing ditengah-tengah keramaian teman sekelasnya yang kini tengah bernyanyi dan bersenda gurau bersama. Di mana pun Affa, ia selalu merasa seperti ini. Efek dari rumor yang bahkan Affa sendiri tak tahu. Bahkan kini, Affa tak memiliki teman duduk. Affa mendesah, dan menatap pemandangan dari jendela. Memilih diam, menikmati kesendiriannya.

"Semuanya tenang. Bapak tahu, kalian sangat antusias menyambut acara



tahunan ini. Tapi, Bapak harap kalian menyimpan tenaga kalian karena perjalanan kita cukup panjang," ucap Dhan yang berbicara dengan pengeras suara.

"Baik Pak!!" jawab semua murid dengan kompak.

Affa sendiri memilih membuka novel yang ia bawa. Ia larut dalam alur cerita tersebut. Namun, karena pada dasarnya Affa yang tak terlalu suka membaca, membuat Affa cepat mengantuk dan tanpa sadar jatuh tertidur saat mobil masih melaju di bawah langit berbintang. Bus yang tadinya ramai, telah kembali hening. Lampu utama bus dimatikan, hingga menyisakan lampu-lampu kecil dipinggiran jendela. Kepala Affa hampir terantuk jendela disaat sopir mengerem mendadak, untungnya sebuah telapak tangan yang lebar segera menahan kepala Affa.

Dhan tersenyum saat dirinya membenarkan posisi tidur Affa agar bersandar pada bahunya. Ya, kini Dhan duduk di kursi yang berada di samping



Affa. Menemani gadis tersebut. Dhan berkali-kali mengusap kening Affa yang mengerut, merasa terusik karena goncangan bus yang cukup kuat.

Tadinya, Affa kira ia akan kesulitan tidur ataupun tidur tak nyenyak karena berada diperjalanan dan jauh dari rumah. Namun, perkiraan Affa itu salah. Dalam tidurnya Affa tersenyum senang. Tidurnya kali ini sangat nyaman. Senyaman saat dirinya tidur dalam pelukan Bi Inem. Tanpa sadar, Affa mendusel-duselkan wajahnya di tempatnya besandar. Tingkahnya sukses, membuat Dhan gemas bukan main. Namun, Dhan ta bereaksi selain mengusap-ngusap kening Affa berrulang kali, mengantarkan Affa jatuh semakin dalam dunia mimpinya yang terasa indah.



# Dongeng Anggi



Anggi mengerang, saat teman-temannya tiba-tiba masuk ke dalam kamar hotelnya. Ya, seluruh siswa difasilitasi sebuah kamar yang ditempati oleh tiga orang. Kamar ini akan dihuni selama tiga hari, karena acara mengunjungi tempat bersejarah dan tempat bermain akan berlangsung selama tiga hari. Selebihnya, rombongan akan melanjutkan menuju sebuah tempat wisata. Tepatnya sebuah gunung, yang memiliki tempat perkemahan. Mereka akan mendaki dan berkemah di sana untuk satu malam.

"Kalian ngapain sih ke sini? Gue mau tidur," ujar Anggi sambil menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang. Teman-teman sekelasnya mulai naik ke atas ranjang dan meletakkan banyak cemilan di sana.

"Kan lo itu anaknya sejarawan, kita-kita sih cuma mau nanya aja, siapa tau lo pernah denger sesuatu dari bokap lo tentang rumah nomor 23 itu." Seorang



gadis berkacamata, bernama Gina terlihat sangat antusias. Bahkan duduknya pun terlihat gelisah menunggu jawaban Anggi.

"Lo duduknya biasa aja!! Gak usah kek orang kebelet boker begitu!" Punggung Gina dipukul dengan lumayan keras oleh seorang gadis lainnya yang bernama Ajeng.Gina, Ajeng serta Anggi telah saling mengenal sejak lama. Bahkan Ajeng dan Gina sering bermain mengunjungi rumah Anggi.

Tapi, di kamar Anggi tersebut tak hanya ada dua sahabat akrabnya itu. Ada sekitar tujuh orang siswi lainnya yang tengah menunggu Anggi bercerita. "Kalian yakin mau denger ceritanya?" Semua orang mengangguki pertanyaan Anggi.

Anggi duduk dengan tegap. Sebuah senyum misterius ia suntingkan. "Tapi gue gak tanggung jawab, kalo nanti kalian gak bisa tidur."



Affa melilitkan handuk tebal pada







tubuhnya yang setengah basah. Ia baru saja mandi air hangat setelah seharian merasa lelah, karena tubuhnya dipaksa untuk terus berpindah dari tempat yang satu, ke tempat yang lain. Akhir-akhir ini, Affa memang sering merasa cepat lelah, serta kepalanya terasa berat tanpa sebab. Hal itu bertambah parah karena acara tahunan saat ini. Satu harian Affa dan rombongan harus berjalan kesana-kemari. Tak lupa otak yang harus terus bekerja menerima informasi yang diterima. Intinya, hari ini sangat, sangat, sangat melelahkan bagi Affa.

Setelah ke luar dari kamar mandi, Affa berniat untuk berpakaian dan segera pergi tidur. Agar esok hari, tubuhnya bisa kembali segar. Namun harapannya segera terbang, disaat leher Affa dipeluk dari belakang. Tubuh Affa seketika menegang.

Tangannya secara refleks mencengkram handuk yang melilit tubuhnya, mempertahankannya untuk situasi terburuk. Jantungnya terasa berdentum



keras. Kepala Affa semakin terasa pening, saat mendengar suara seksual yang membuai pendengarannya. "Empat hari tak berjumpa, kau pasti merindukan aku kan?"

Affa menggeleng. Wajahnya memucat saat Senu melarikan lidah dan bibirnya di sepanjang tengkuk serta pundak Affa yang tak terhalang apa pun.



"Jadi? Ternyata rumah itu emang udah ada sejak zaman penjajahan Belanda? Dan yang punya itu emang keturunan konglomerat dengan marga Sequis?" tanya Ajeng.

Anggi mengangguk. "Menurut silsilah yang pernah gue liat. Ada sistem kasta dalam keluarga tersebut. Zaman dahulu mereka menjunjung tinggi darah murni. Dimana ada pernikahan sedarah. Anggota keluarga yang menikah, atau lahir dari pernikahan sedarah tersebut, disebut sebagai keluarga inti."

"Tunggu, kalo gitu keluarga yang



lainnya gimana?" tanya Gina. Pertanyaannya mewakili rasa penasaran tema-temannya.

"Jadi di luar anggota inti, disebut keluarga ranting. Mereka tinggal dan hidup menyebar di pinggiran kota," jelas Anggi.

"Oh gitu. Terus apa dong yang buat rumor rumah itu bawa sial?" tanya Ajeng.

Anggi memainkan helaian rambutnya sembari tersenyum. "Karena nyatanya, rumah itu membawa sial. Sistem kasta di keluarga Sequis itu ternyata tak bertahan lama, karena pada tahun 1980 putri satu-satunya dari keluarga inti memilih menikah dengan seorang lelaki yang lahir di luar garis keturunan keluarga inti, namun putri tersebut tetap bisa menikmati kemewahan yang didapatkan oleh anggota keluarga inti. Hal itu membuat para keluarga ranting meradang dan memberontak.

"Puncaknya, pada tahun 1987 keluarga ranting bersatu dan menyerang anggota inti tepat di rumah nomor 23 itu. Tak ada pengamanan, berarti mati. Keluarga inti dibantai, dan keluarga ranting naik

untuk mengisi kekuasaan." Anggi mengamati wajah teman-temannya yang mulai ketakutan.

"Jadi, sekarang yang punya rumah itu adalah keturunan keluarga ranting yang memberontak?" tanya Ajeng lagi. Anggi tersenyum, ini alasannya mengapa Anggi bisa berteman dengan akrab dengan Ajeng. Temannya ini adalah pemikir yang tajam dan suka berdiskusi, hal yang membuatnya tampak cerdas.

"Entahlah. Tapi menurut buku yang gue baca, pada tahun 1989 keluarga ranting mulai pecah dan saling memperebutkan rumah nomor 23 tersebut serta bangku kekuasaan. Tak lama, satu persatu orang yang terlibat dengan pembantaian keluarga inti Sequis, mendadak mati. Mati dengan berbagai macam alasan, namun di tempat yang sama. Rumah nomor 23."

Semua orang menahan napas. Cerita yang Anggi bawakan terdengar penuh dengan tekanan disetiap katanya.

"Jadi, sampai sekarang tidak jelas



siapa pemilik rumah tersebut. Namun anehnya, ada saja orang yang berhasil membeli rumah tersebut dan menempatnya. Sayangnya, tinggal di sana bukan hanya harus membayar dengan uang. Tapi juga dengan nyawa.

"Karena begitu menempati rumah tersebut, mereka akan mati. Mati dengan berbagai alasan dan cara. Tapi yang paling terkenal adalah, kematian seorang bangsawan Inggris, yang mati karena dibantai. Sama, seperti keluarga Sequis. Bukan hanya penyebabnya, tanggal dan tempat mayatnya ditemukan, sama seperti saat keluarga inti dibantai."

Bulu kuduk semua orang berdiri. Cerita yang sungguh menakutkan bagi mereka.

"Jadi menurut gue, rumor kesialan itu memang ada benarnya. Tapi, entah rumahnya yang memang membawa sial. Atau penghuni lain di sana, yang siap membuat kalian sial."

Lagi-lagi, bulu kuduk semua orang berdiri. Namun, tiba-tiba Gina

nyeletuuk, "Anjir serem. Bulu ketek gue ampe berdisko ria. Tapi, btw kalian sadar gak, kalo nama keluarga yang tadi Anggi sebut, sama dengan nama yayasan yang menaungi sekolah kita. "

"Bukan hanya yayasan, bahkan perusahaan IT terbesar di Asia juga bernama Sequis. Entah kebetulan atau apa, perusahaan tersebut menjadi donatur terbesar di sekolah kita, " lanjut Ajeng sembari memicingkan matanya pada Anggi.

Anggi hanya tertawa keras dan mengambil cemilan. Sebelum mengunyah cemilannya, Anggi menyempatkan mengatakan sebuah kalimat misterius. "Dunia ini penuh kejutan dan kebetulan. Just that. Kita hanya perlu menonton."



"... pas!! Pash ah!!" Affa mengerang sembari mendorong lemah wajah Senu, agar menjauh dari lekukan lehernya. Pria misterius itu kini bergerak konstan di atas tubuh Affa. Memburu menuju puncak dan menarik Affa ke dalam surga dunia



yang ia suguhkan lagi. Senu menyeringai saat mengangkat wajahnya, ia melihat kedua mata Affa terpejam erat. Wajahnya yang mungil basah oleh keringat. Dan erang-erangan tertahan menjadi musik pengiring kegiatan panas mereka. Tangan Sen terangkat dan menyeka keringat di kening Affa.

Selama empat hari ini, Senu sengaja menghilang dan tak menunjukkan diri di hadapan Affa selama itu bukan tanpa alasan. Alasan terkuatnya adalah, untuk mendapatkan reaksi seperti dari Affa. Seorang gadis akan bereaksi sangat menakjubkan jika ia disentuh selang beberapa hari setelah pengalaman pertamanya. Sama seperti Affa saat ini.

Wanita mungilnya menggeliat saat dirinya menghujam dengan kuat dan dalam. Senu berhasil menyentuh titik yang tepat, membuat Affa melayang dalam gairah yang belum ia kenal. Senu melakukannya berkali-kali hingga Affa meraih puncaknya yang kesekian kalinya.

Affa membuka matanya dan menatap Senu dengan matanya yang sayu. Tubuh Affa sudah terlalu lelah. Ia ingin tidur, Affa memohon dengan matanya. Namun, Senu malah terus mempercepat gerakannya. Tampaknya, gairah Senu semakin menggebu karena melihat kedua manik mata Affa yang menurutnya sangat menggoda.

Dan akhirnya, Senu meraih puncaknya yang begitu memuaskan bersamaan dengan Affa yang juga mendapatkan multiklimaks yang membuat tubuh mungil bergetar dan mengejang. Senu menarik Affa agar berbaring di atas tubuhnya. Ia dengan sayang mengusap punggung serta rambut Affa yang basah oleh keringat.

Sedangkan Affa menangis dalam diam. Ia merasa menjadi wanita yang tak memiliki harga. Senu pergi dan datang sesuka hati, hanya untuk menyentuh Affa, lagi dan lagi. Dan yang paling Affa benci adalah, reaksi tubuhnya sendiri yang seakan menerima semua pelecehan yang dilakukan oleh



Senu.

Ah Senu sangat puas. Empat hari terasa sangat lama untuk menahan hasratnya yang memang telah terpendam selama bertahun-tahun, sebelum bertemu dengan Affa. Dengkuran halus dari Affa, membuat Senu tersenyum. Pria misterius tersebut memilih mengikuti Affa ke dalam dunia mimpi, sebelum menyambut hari esok yang akan lebih indah dari pada malam ini.



Hari ini, hari kedua Affa dan rombongan melangsungkan acara tahunan. Saat ini semua rombongan yang telah dibuat menjadi kelompok-kelompok kecil tengah melangsungkan sarapan, sebelum melanjutkan kegiatan.

Affa menunduk saat mengisi piringnya di meja prasmanan. Iya menyendok sedikit nasi dan capcai sebagai sarapannya. Namun, ada tangan lain yang menambahkan nasi serta lauk di piring Affa. Gadis berambut sebhahu itu mengangkat wajahnya dan menatap



Ghuan yang baru saja meletakkan sendok sayur.

"Lari itu capek. Butuh tenaga ekstra biar bisa sembunyi dan ngehindarin aku, jadi makan yang banyak ya." Ghuan terdengar sangat yakin, ia mengangkat tangannya dan mengusap puncak kepala Affa.

"Pagi Affa, kita makan di sana yuk!!" Stella tiba-tiba datang, dan menarik Affa menuju meja yang baru saja ia tunjuk.

Selama acara tahunan berlangsung, Stella memang senantiasa menempel dengan Affa. Kebetulan, kelas Stella dan Affa berada dalam satu kelompok. Dan itu membuat Stella bisa menemani Affa yang memang dikucilkan oleh semua teman-temannya.

Stella duduk di samping Affa dan segera berceloteh riang sembari sarapan. Affa hanya sesekali mengangguk dan mengunyah sarapannya dengan malas. Ia masih mengantuk. Kegiatannya tadi malam dengan Senu memakan habis waktu istirahatnya. Namun anehnya,



meskipun merasa ngantuk, rasa pening dan berat yang mendera kepalanya beberapa terakhir, akhirnya menghilang. Kilasan keiatan panas tadi malam tiba-tiba melintas d benak Affa, membuatnya merasa malu sendiri.

Affa yang larut dalam lamunannya tak lepas dari pengamatan Ghuan yang kini duduk disatu meja dengan Affa. Ghuan memukul-mukul piring Affa pelan dan bernyanyi kecil, "Abang tukang bakso, calon bini Guan, kagak mau makan~"

Affa berjengit dan menoleh pada Ghuan, namun ia kembali mengalihkan pandangannya. Sebenarnya, Affa agak canggung dengan Ghuan. Karena beberapa hari ini pula, ia dengan sengaja menghindari pemuda jangkung yang sering ia sebut si kue kaleng tersebut. Ia juga merasa malu atas insiden tadi, di mana Ghuan menyadari bahwa Affa sengaja menghindarinya.

"Makan Affa, itu makan gak bakal abis kalo kamu liatin doang? Apa perlu aku suapin?"



Affa menggeleng dan kembali makan dengan pelan. Stella tampak menyipitkan matanya dan bertanya, "Kamu kenapa sih Fa? Kamu ada masalah? Kenapa makin hari kamu makin murung kayak gini? Kalo kamu ada masalah, kamu bisa ngomong sama aku." Stella menyentuh tangan Affa yang mulai bergetar pelan.

Namun, Affa bereaksi cepat dan menepis tangan Stella. "Aku gak papa. Permisi, aku harus ke kamar kecil." Ia segera berdiri dan melangkah pergi.

Ghuan segera menahan Stella yang akan menyusul Affa. Ia menatap tajam pada Stella dan membuat Stella bungkam. "Lo terlalu banyak bacot. Kalo lo beneran mau ngebantu Affa, cukup diem dan dengarkan! Affa pasti akan cerita jika dia mau cerita. Jangan menekan dia seperti ini. Atau semua akan bertambah kacau."

Ghuan melepas cengkramannya dengan sedikit kasar. Stella hanya menekan bibirnya untuk menahan emosinya yang akan meluap. Sedetik kemudian, Stella



telah bisa tersenyum ramah lagi.

"Sepertinya menghilangnya Kak Ing, membuat kamu lebih dewasa. Sudah sepatutnya Kak Ing pergi. Di sini bukan tempatnya." Stella berbicara sembari mengaduk makanan di piringnya.

Ghuan menyandarkan punggungnya.  
"Maksud lo?"

"Maksud aku, udah seharusnya sejak lama dia lulus dan melanjutkan pendidikannya. Bukan malah main-main dan menghabiskan lima tahun dengan sia-sia."

Ghuan tertawa sinis setelah mendengar jawaban Stella, yang terkesan meremehkan Ing.

"Lo bilang Ing main-main? Ternyata lo beneran suka ngebacot. Asal lo tau, hidup dia gak pernah sesantai yang lo pikirin. Sejak usia lima belas tahun, dia udah ikut paket C dan lulus dengan nilai terbaik, mengalahkan siswa sekolah umum. Dan dia masuk SMA, untuk rehat sebelum melanjutkan kuliah dia. Dia juga punya



alasan kuat lainnya yang gue rasa, lo gak perlu tau.

"Tentang pendidikan dia, asal lo tau juga, dia sekarang udah mulai skripsi dan tinggal nunggu waktu sidang. Oh iya satu lagi, sekarang Ing lagi ngejar cita-citanya, masuk asrama dan dapet latihan untuk menjadi atlet. Intinya, hidup dia lebih berfaedah dari pada lo. Jadi, jangan sembarangan ngebacot!"

Ghuan bangkit dan meninggalkan Stella yang hanya bisa tersenyum dan kembali melanjutkan sarapannya, tampak tak peduli dengan perkataan sinis yang dilemparkan Ghuan.



# Mau Gak Jadi Pacarku



Udara pegunungan memang berbeda. Sangat segar dan menenangkan. Affa memejamkan matanya untuk menikmati udara tersebut. Tak lama, ia kembali membuka mata dan berjongkok untuk membenarkan ikatan tali sepatu yang ia gunakan. Namun, gerakan tangannya tertahan karena seseorang telah mengambil alih tali sepatu Affa dan mengikatnya dengan teliti.

"Ghuan?" bisik Affa.

"Hem? Nah sekarang udah rapi." Ghuan bangkit dan berdiri di hadapan Affa. Membuat Affa harus mendongak untuk menatap pemuda jangkung tersebut.

"Talinya udah aku iketin. Sepatu kamu udah siap dipake. Tapi jangan dipake, buat lari dari aku ya. Nanti kalo kamu jatuh, aku gak bisa bantu. Kalo mau lari, lari aja



ke aku. Saat kamu jatuh, aku siap jatuh bareng. Jatuh cinta maksudnya." Gombalan yang dilemparkan dengan wajah datar seperti ini, membawa sensasi berbeda bagi Affa.

Pipinya yang pucat terlihat memerah karena malu, karena ternyata gombalan Ghuan tak hanya dirinya yang mendengar. Banyak teman-teman serta guru yang mendengar hal tersebut. Berbeda dengan teman-temannya yang mulai bergunjing, para guru hanya tersenyum dan menggeleng maklum. Tapi sepertinya Pak Asep, sang guru fisika yang dijauhi oleh Ghuan. Sama sekali tak mau membuat Ghuan tenang satu hari saja, karena kini Pak Asep segera menjewer telinga Ghuan dan menariknya sembari berteriak, "Jangan ngegombal mulu kamu!! Nanti kalo anak perawan hamil gimana?!!"

Ghuan mengerang dan memegangi tangan Pak Asep. "Aduh sakit Pak! Bapak juga aneh sih, masa ada anak perawan yang hamil? Apalagi, hamilnya karena





digombalin. Ish Pak, sakit!!"

"Sakit-sakit!! Sakitan mana, ini atau ditinggal pas sayang-sayangnya?!!" Pertanyaan dari Pak Asep membuat seluruh siswa heboh, karena perkataan Pak Asep sungguh kekinian.

Untungnya, Dhan segera mengambil alih agar kegiatan tidak molor. Ia segera mengarahkan para siswa-siswi untuk berbaris. "Ingat, bawa barang secukupnya saja. Jangan berlebihan karena itu akan membebani pendakian kalian!!" teriak Dhan.

Mereka mulai mendaki sesuai dengan kelas. Tadinya, Ghuan akan berjalan berpasangan dengan Affa. Namun Pak Asep segera menahnnnya. "Kamu lebih baik jalan sama Bapak. Bapak bentar lagi pensiun, nanti kamu nyesel pas udah gak ketemu lagi sama Bapak."

Wajah Ghuan berubah menjadi masam saat mendengar hal tersebut. Sedangkan Affa hanya bisa mengalihkan pandangannya saat Ghuan menatapnya



dengan memelas, memohon pertolongan.

Pendakian pun dimulai. Semua siswa mendaki dengan cara berpasangan. Saling membantu karena jalan yang mereka lalui, tak selamanya mulus. Ada wilayah yang berbatu dan juga berlumut, butuh kehati-hatian ekstra untuk melalui jalan tersebut. Karena Affa tak memiliki teman yang mau membantu, Affa kesulitan untuk melalui jalan tersebut.

Untungnya, Dhan telah bersiap dibelakang rombongan kelasnya bersama dengan Joni, si dokter cantik, ah maksudnya si dokter tampan.

Bantuan tersebut, membuat Affa semakin dibenci oleh teman-teman wanitanya. Mengapa? Ingat, Dhan adalah wali kelas yang menjadi pujaan hati hampir seluruh siswi di SMA Biru. Setelah mendaki hampir dua jam, kini rombongan beristirahat di pos peristirahatan.

Affa terengah-engah. Lelah dan haus. Dua hal yang ia rasakan. Tapi setelah mengecek tas ransel yang ia bawa, air





minum Affa telah habis. Ia hanya bisa terdiam dan melihat teman-temannya yang berbagi air dan cemilan. Ghuan yang berada sedikit jauh dari posisi Affa, sudah berniat mendekat, namun Pak Asep lagi-lagi mencegah dirinya untuk pergi kemana-mana. Ghuan hanya mendumal dalam hati, ah jika bisa saat ini pula ia mencabuti kumis Pak Asep yang terus bergoyang dengan heboh ketika guru fisiknya itu berbicara.

"Kamu kehabisan air? Ini minum punya Bapak." Dhan menyodorkan botol minumnya. Tapi Affa menggeleng dan menolak sopan, "Nggak udah Pak. Bapak juga pasti belum minum kan, jadi itu buat Bapak aja."

"Dhan tahan tidak minum seharian. Dia ini titisan unta. Sekali minum bisa berliter-liter dan tahan untuk tidak minum selama itu. Jadi, terima saja!" Joni berujar santai sambil mengunyah kacang almond. Dan dengan ragu, Affa menerima botol air minum tersebut. Lagi-lagi, hal tersebut membuat para siswi menjadi iri bukan



main.

Lima belas menit kemudian, perjalanan berlanjut. Untungnya jalan yang dilalui tidak terlalu sulit seperti sebelumnya. Dan satu jam kemudian, rombongan tiba di sebuah padang yang diperuntukkan untuk mendirikan perkemahan. Dhan serta para guru lainnya, memberikan waktu istirahat untuk para murid. Sebelum mereka semua bekerja sama mendirikan tenda untuk tidur mereka nanti malam.

Setelah istirahat cukup, Dhan berdiri dan memberikan arahan untuk siswa kelasnya. "Nah, untuk teman satu tenda, gunakan daftar seperti pembagian kamar hotel saja ya, agar lebih mudah. Mari bekerja!!"

Dan semua menyebar untuk membangun tendanya masing-masing. Affa mendapat bagian sebuah tenda yang berada di ujung perkemahan, agak menjorok, seperti menjadi batas perkemahan. Affa hanya menggeleng tak peduli dan mencoba membangunnya seorang diri, karena lagi-lagi ia tak





memiliki teman yang mau membantu.

Sebenarnya Stella berniat membantu, namun teman satu tendanya juga memerlukan bantuan untuk membangun tendanya. Yang tersisa hanya Ghuan, pemuda jangkung tersebut akhirnya bisa melepaskan diri dari Pak Asep dan bergegas menghampiri Affa.

"Nah kan!! Emang susah, kalo bangun tenda sendiri. Apalagi bangun rumah tangga. Makanya nanti kalo udah siap bangun rumah tangga, ajakin aku ya. Aku siap jadi tulang punggung keluarga kita," Ghuan berceloteh sembari mengambil alih kerangka tenda dari Affa.

Pemuda itu dengan lihai membentuk dan membangun tenda yang akan ditempati Affa nantinya. Ghuan memang sudah terbiasa membangun tenda jenis ini. Sebagai seorang atlet, Ghuan sering mendapatkan pelatihan di alam terbuka dan mengharuskan untuk bermalam di sebuah tenda.

"Udah selesai!! Aku balik dulu ya."



Ghuan beranjak pergi setelah mengusap puncak kepala Affa. Ia tersenyum saat mendengar gumaman terima kasih dari Affa. Gadis yang telah sukses mengobrak-ngabrik hatinya.

"Kalau sudah membangun tendanya. Sekarang semua berkumpul!!" Teriakan Dhan membuat Affa kembali ke dunia. Ia beranjak mendekat pada Dhan, ikut berkumpul bersama yang lainnya.

"Saatnya kita bagi tugas untuk mempersiapkan acara api unggun nanti malam ya." Dhan segera mengabsen untuk membagi tugas. Ternyata Affa mendapat tugas untuk mengumpulkan kayu bakar. Itu artinya, Affa harus masuk ke dalam hutan. Ia merasa sedikit takut, tapi karena tak hanya dirinya yang bertugas untuk mencari kayu bakar, Affa akhirnya segera beranjak mengikuti kelompok yang mencari kayu bakar.

Affa bekerja seorang diri. Tidak ada teman mengobrol berarti kesunyian menjadi teman Affa. Tapi gadis itu tak

merasa terganggu karena hal tersebut. Dikucilkan untuk beberapa bulan, membuat Affa terbiasa sendirian.

Karena hal itu pula, Affa sudah hampir menyelesaikan tugasnya. Ia telah mengumpulkan kayu bakar cukup banyak, bahkan kedua tangannya sulit untuk memeluk kayu yang telah ia kumpulkan. Namun sebuah tangan menarik Affa kebalik pohon besar, membuat kayu bakar yang Affa kumpulkan susah payah berjatuhan. Affa juga memberontak sembari memejamkan mata, takut dengan orang yang tengah membekap dirinya.

"Sayang, ini aku. Baru tadi malam kita saling menghangatkan, dan kini kau melupakanku?"

Suara bisikan tersebut membuat Affa membuka matanya. Kedua matanya yang indah membulat tak percaya. Senu? Kenapa Senu bisa berada di sini? Tadi malam, Senu jika bisa masuk ke dalam kamarnya. Kenapa Senu bisa tiba-tiba muncul dimanapun Affa berada? Apa jangan-

jangan, perkiraan Affa benar. Perkiraan bahwa Senu sebenarnya bukan manusia.

Mungkin saja, Senu memang seorang vampir. Atau yang lebih parah, Senu adalah roh gentayangan yang ternyata jatuh cinta pada Affa dan baru bisa kembali ke alam baka, jika telah mendapatkan seorang anak dari Affa. Oh tidak, pikiran Affa mulai terbang kemana-mana. Senu meniupi kedua mata Affa dengan gemas. "Tok, tok, tok, si cantik sedang memikirkan apa hem?"

Affa tak menjawab dan hanya menunduk menyembunyikan pipinya yang memerah. Entah kenapa ia bersemu karena panggilan Senu untuknya. Gemas, Senu menangkup pipi Affa dan memagut pipi wanitanya dengan rakus. Jatahnya tadi malam, ternyata tak membuat Senu puas. Yang ada ia semakin ingin menyentuh Affa, lagi dan lagi. Sebuah ide melintas di otak Senu, dan dengan sebuah seringai Senu melancarkan idenya tersebut.

Senu mulai menggerayangi tubuh Affa dengan gerakan seringan bulu. Namun



gerakan bibirnya tak berhenti untuk memagut bibir Affa yang semakin membengkak saja. Affa hampir memekik saat tangan Senu menyusup ke dalam celana training yang ia kenakan. Affa mencegahnya, namun gerakannya segera ditahan oleh tangan Senu yang bebas. Dan Senu terus saja melancarkan aksinya membuat Affa harus menggigit bibirnya sendiri untuk mencegah erangan aneh itu keluar lagi, karena jari-jari Senu yang kasar dan besar mulai bermain di area sensitifnya.

Puncaknya, Affa menggigit bahu Senu dengan kuat karena Affa baru saja mendapatkan klimaks yang hebat. Dan itu, hanya karena permainan tangan Senu. Affa bersandar sepenuhnya pada Senu, kakinya terlalu lemas untuk menopang tubuhnya.

Tanpa Affa serta Senu sadari, kegiatan mereka tengah diawasi oleh sepasang mata yang menatap dengan penuh kebencian.



Malam tiba, dan api unggun dinyalakan sebagai pusat dari kegiatan



malam ini. Semua siswa-siswi, serta guru-guru duduk melingkar mengelilingi api unggun, sembari menikmati menu barbeque, serta acara hiburan kecil-kecilan. Para siswa menjadi relawan untuk bernyanyi, serta bermain musik mengisi acara api unggun yang ternyata juga menjadi acara perpisahan dengan salah satu guru yang telah lama mengajar di SMA Biru, siapa lagi jika bukan Pak Asep yang akan pensiun.

Ada yang sedih karena harus berpisah dengan guru fisika tersebut. Tapi ada juga yang berduka cita menyambut hal tersebut, Ghuan termasuk dalam golongan tersebut. Malam semakin larut, dan para guru telah kembali ke tenda mereka.

Stella sebagai ketua OSIS, mengusulkan untuk bermain TOD untuk mengisi waktu sebelum tidur. Dan usul Stella diterima dengan baik oleh sebagian orang. Sebagian yang lain, memilih untuk hanya menonton. Tadinya Affa sudah akan pergi, ia ingin cepat tidur. Tapi ia segera ditahan oleh



Stella dan ditarik untuk duduk di sampingnya.

Para peserta TOD membuat lingkaran yang lebih rapat, mengelilingi sebuah botol yang akan menjadi penunjuk siapa yang akan mendapatkan bagian. Botol bergulir, setiap orang berhak memilih Truth or Dare. Seluruh orang yang ditanya, memilih Dare, seakan-akan Turth adalah hal yang patut untuk dijaui.

Namun, saat botol bergulir dan menunjuk Ghuan. Pemuda jangkung itu, memilih Truth dengan santai. Matanya yang tajam telah menatap Affa dengan lekat, sembari menunggu pertanyaan yang akan dilontarkan oleh penanya. Sesuai dugaan Ghuan, pertanyaan yang akan ia terima tak jauh dari, "Siapa cewek yang lo suka? Kalo dia ada di sini, lo mau bilang apa?"

Ghuan berdiri, menarik perhatian semua orang. Dan dengan tenang, Ghuan menjawab, "Gue suka Affasya Putri Nindia. Dan gue mau bilang, kamu mau gak jadi pacar aku, Affa?" tanya Ghuan sembari



menatap Affa yang masih duduk di samping Stella.

Stella sendiri tersenyum senang, bak seorang anak sekolah dasar yang tengah menonton topeng monyet. Berbanding terbalik dengan Affa yang tangannya mulai mendingin dan bergetar. Bohong, jika Affa bilang jantungnya tak berdebar saat mendapat pernyataan cinta seperti itu.

Tapi, pikirannya segera teralihkan, mengingat ancaman Senu yang berjanji, membuat semua lelaki yang mendekatinya, akan celaka. Dan Affa tak mau Ghuan celaka. Affa menggigit bibirnya, ia mendongak dan menjawab dengan lirih, "Maaf." Hanya satu kata, tapi mampu meruntuhkan harapan Ghuan.

Ghuan terdiam, ia larut dalam lamunannya, tak menyangka jika Affa akan benar-benar menolak dirinya. Sebenarnya Ghuan juga telah mempertimbangkan kemungkinan terburuk, di mana Affa akan menolak dirinya. Tapi, bagi Ghuan hal itu sangat kecil kemungkinannya. Tunggu,





apa hal ini karena tekanan yang masih Affa dapatkan mengenai rumor rumahnya?

Ghuan berlari mengejar Affa, diikuti oleh Stella yang memasang ekspresi cemas. Sedangkan siswa-siswi yang lainnya segera membubarkan diri karena Dhan muncul serta memerintahkan mereka semua kembali ke tenda. Setelah itu, Dhan mekangkah menuju arah di mana tenda Affa berada.



Tangis Affa terdengar lirih saat ia baru saja masuk ke dalam tenda miliknya yang diterangi senter yang ia gantung. Ia menutup wajahnya dan terisak kuat. Sesal yang kini ia rasakan. Affa tak menampik jika dirinya memang telah memiliki rasa pada Ghuan. Tapi, ini yang harus ia lakukan. Ini untuk Ghuan sendiri, tak apa Affa mengorbankan perasaannya. Lagi pula, Affa tak pantas untuk Ghuan. Ia sudah terlalu kotor untuk Ghuan.

Lampu senter mati dan membuat Affa memekik terkejut, namun dekapan





dari balik punggungnya membuat Affa kembali tenang untuk sesaat sebelum kembali panik karena bisikan yang ia dengar. "Wah, siapa yang baru saja mendapat pernyataan cinta? Sepertinya aku harus memberikan sebuah hadiah."

Dan tanpa memberikan kesempatan Senu segera menindih Affa sembari melucuti pakaian wanitanya itu. Affa terisak kuat, menolak setiap sentuhan dari Senu. Tapi, Affa selalu saja kalah. Ia kembali takluk dalam gulungan ombak gairah yang Senu suguhkan.

"Lepas!! Gue mau ngomong sama Affa!!" Sebuah teriakan membuat Affa membekap mulutnya Senu memasukinya, tepat saat ia mendengar suara Ghuan. Senu mengubah posisinya agar berada di belakang Affa tanpa melepas tautan tubuh mereka. Ia membawa Affa agar berbaring menyamping, menghadap pada bayangan tiga orang yang berada tak jauh dari tendanya. Affa menggigit bibirnya saat Senu bergerak dengan konstan di



belakang punggungnya.

"Kembali ke tenda kalian, ini sudah malam!!" itu suara Dhan.

"Iya Ghuan, kalo kamu mau ngomong sama Affa besok aja. Lagian tenda Affa udah gelap. Dia pasti udah tidur."

Pandangan Affa terasa berbayang. Kepalanya terasa pening karena menahan gairah yang meledak-ledak dalam dirinya. Senu menggerakkan tangannya dan mengurai gigitan Affa pada bibirnya. "Gigit jariku saja, jangan melukai dirimu sendiri sayang." Affa menurut dan menggigit jari telunjuk serta jari tengah Senu yang berada di mulutnya.

Senu menatap bayangan tiga orang yang kini mulai menjauh, sepertinya Ghuan serta yang lainnya telah pergi. Dan ia segera mempercepat gerakannya saat merasakan cengkraman milik Affa mengetat. Affa menggeram, mendongak hingga kepalanya bersandar di pundak Senu. Napasnya terengah-engah, dan badannya terasa



sangat lelah.

Senu menyeringai. Ia melepas tautan mereka dan memakaikan kemeja miliknya pada Affa, kemudian ia kembali mengenakan celana hitamnya. Setelah itu, Senu memposisikan Affa seperti koala dalam gendongannya. Dengan santai, Senu membawa Affa ke luar tenda. Pria tersebut tampak tak khawatir bila ada orang yang melihat aksinya. Tak lama, Senu dan Affa yang tampak lemah dalam gendongannya kini menghilang ditelan kegelapan hutan.





# Guru Bimbel

Di bawah langit bertabur bintang, Senu menindih Affa yang terbaring ditengah hamparan padang bunga yang bisa melindungi tubuh telanjang keduanya dari buaian angin malam yang menggigit tulang. Senu tersenyum saat dirinya menyemburkan benih panasnya di rahim Affa. Wanita bertubuh mungil itu, kini menggeliat dan meringkuk padana setelah Senu melepaskan tautan tubuh mereka.

Senu mencium kening Affa yang telah tertidur sejak tadi. Pria itu meraih celana panjangnya dan mengeluarkan serbuah cincin bermata indah. Lalu memakaikannya di jari manis Affa. Lagi-lagi, Affa meringkuk semakin mendekat pada Senu. Tampaknya, istri mungilnya ini kedinginan. Senu tersenyum saat mengingat kegiatan panas tadi, kegiatan panas di alam terbuka. Ini pengalaman yang baru, baik untuk Senu maupun untuk Affa yang memang



sangat pemula dalam hal ini. Senu menyelimuti Affa dengan kemeja yang tadi Affa gunakan.

Tangannya yang kekar, menarik Affa ke dalam pelukannya. Melindungi Affa dari udara malam yang menusuk dengan kejam. Senyum Senu semakin lebar saat dirinya mengingat kenangan masa lalu. Kenangan, di mana pertama kalinya ia bertemu dengan Affa.

Napas Senu yang berusia 17 tahun, terengah-engah. Tubuhnya sudah sangat lemas. Bahkan untuk duduk dengan tegap pun, ia tak bisa. Suhu tubuhnya terus naik, tapi giginya gemeletuk menahan dingin. Tubuhnya sampai menggigil karenanya.

Pemuda itu dikejutkan oleh kehadiran sosok mungil yang membuka pintu rumah pohon yang Senu masuki. Senu sendiri tak tahu rumah pohon siapakah ini. Ia hanya asal masuk, karena dirinya perlu tempat berlindung dari kejaran musuhnya. Juga dari guyuran hujan.

Senu tersadar saat merasakan

sentuhan dingin di tangannya. Ia membuka matanya dan seketika beradu tatap dengan sepasang mata bulat yang berbinar indah. Hati Senu terasa menghangat. Perasaan asing yang belum pernah ia rasakan.

"Kakak kok ada di sini? Kakak temennya Kak Guntur ya? Kakak kenapa pegangin perut terus? Kakak laper ya?" Senu mengerutkan keningnya saat mendengar pertanyaan beruntun tersebut. Senu tak berniat menjawab. Ia tengah menghemat energinya. Tapi, Senu kembali ditarik perhatiannya saat tangannya digenggam dan sebuah cokelat batangan yang telah digigit telah berada di atas telapak tangannya.

Senu mengangkat pandangannya dan menatap gadis berusia lima tahun itu. Gadis mungil tersebut tengah mengemut cokelat dengan sembunyi-sembunyi. "Affa gak makan cokelatnya kok, cuma nyobain dikit. Takutnya, cokelatnya ndak enak. Tapi, enak kok." Jika saja Senu tak berada dalam kondisi seperti ini, ia pasti akan tertawa



geli karena ucapan gadis mungil ini. Ia kini mengamati ekspresi gadis berwajah bulat tersebut.

"Kakak sakit? Kok tangannya panas?" Lagi-lagi gadis itu bertanya, namun tak mendapatkan jawaban apa pun.

Senu akhirnya mendapat kejutan saat gadis mungil yang ternyata bajunya basah itu, naik kedalam pangkuannya. Tubuh Senu menegang saat gadis tersebut memeluk tubuhnya dengan erat. Sialnya, pelukan tersebut tepat pada luka tembak yang masih saja mengeluarkan darah.

"Kalo Affa sakit, Ibu sama Kakak selalu peluk Affa. Besoknya Affa sembuh. Karena Kakak ganteng, jadi Affa rela peluk Kakak. Biasanya Affa gak suka peluk-peluk orang sembarangan," ucap gadis tersebut dengan serius.

Tapi Senu dengan mudah membaca niat sesungguhnya. Bukan untuk menolong dirinya, melainkan untuk merasakan suhu panas tubuhnya. Senu yakin itu, karena tubuh gadis mungil yang memeluknya





dengan sangat erat tersebut, terasa sangat dingin.

Namun bukannya merasa kesal, Senu malah tersenyum dan balik memeluk gadis tersebut. Hatinya kini terasa penuh. Penuh dengan rasa yang asing namun menyenangkan. Senu menunduk saat mendengar suara yang terdengar unik. Ah ternyata gadis mungil di dalam pelukannya telah tertidur nyenyak dan mendengkur merdu. Begitu menggemaskan. "Selamat tidur, little Angel."

Dengkuran dari Affa menarik Senu kembali dari kenangan masa lalunya. Ia mencium bibir Affa sekilas, sebelum memuaskan hasratnya untuk mengamati wajah damai Affa yang tidur nyenyak.



Affa terbangun keesokan harinya, telah kembali ke dalam tenda dengan piyama lengkap yang melindungi tanda-tanda merah kebiruan yang Senu tinggalkan di sekujur tubuhnya. Wajah Affa langsung memerah karena mengingat kegiatan



panas tadi malam yang berlangsung di alam terbuka. Tapi, rasa malu Affa segera terlupakan saat Stella datang dan memberitahukan Affa untuk segera berkemas. Ternyata, perkemahan selesai lebih awal karena perkiraan cuaca mengatakan bahwa tengah hari nanti akan terjadi hujan angin yang cukup berbahaya.

Affa dibantu oleh Stella segera berkemas. Dan waktu untuk turun gunung pun tiba. Bukannya Affa tidak sadar, ia hanya pura-pura tak menyadari Ghuan yang sejak awal telah memperhatikan dirinya.

Lagi-lagi, Affa tak memiliki pasangan ketika perjalanan turun gunung. Ia berjalan paling belakang dengan Dhan serta Joni yang mengiringinya. Stella sebenarnya ingin menemani Affa, tapi peraturan tak memperbolehkan dirinya. Alhasil, Stella hanya bisa menoleh beberapa kali ke belakang untuk mencari keberadaan temannya itu. Tapi setelah mendapat teguran, Stella akhirnya kembali fokus dengan jalan.





Entah karena kegiatan panas tadi malam yang menguras tenaganya, atau memang jalanan berbatu serta berlumut yang terlalu sulit untuk Affa lalui sendiri, membuat Affa tergelincir dan hampir saja terguling jika saja pinggangnya tak segera ditangkap oleh Dhan. Affa mengedipkan matanya saat mendengar gemeletuk rahang yang beradu. Affa mencoba berdiri dengan tegap saat Dhan melepaskan pelukannya. Tapi yang ada Affa meringis kesakitan. Dhan mengerutkan keningnya dan segera berlumut untuk memeriksa. Benar saja, kaki Affa terkilir. Dhan bangkit dan melempar tas kecil yang ia bawa pada Joni.

Joni hanya merengut kesal karena itu. "Gak usah lempar-lempar begini kali. Bisa kasih baik-baik, kan enak."

Dhan tak peduli dan berlutut memunggungi Affa. "Ayo naik. Kamu sudah gak mungkin bisa turun gunung dengan kondisi kaki kamu yang seperti itu. Sini, biar Bapak gendong kamu."

Awalnya Affa menolak. Namun,



setelah didorong oleh kata-kata dari Joni, akhirnya Affa naik ke atas punggung Dhan yang lebar dan nyaman. Begitu menempel di sana, Affa merasakan kantuk yang luar biasa. Seberapa pun ia berusaha membuka matanya, yang ada Affa malah jatuh tertidur dengan kepala yang bersandar di pundak Dhan.

Ternyata turun gunung lebih mudah dari pada perjalanan naik. Buktinya, ketika turun waktu yang diperlukan lebih singkat. Kini Dhan telah mendudukkan Affa yang tertidur di kursi penumpang, mobil Joni.

"Serius aku ditinggal? Dan Betty akan kau pinjam?" Joni tak percaya saat Dhan menarik kunci Betty--mobil kesayangannya--dengan paksa.

"Iya. Kau pulang dengan bus sekolah saja. Aku harus pamit dulu dengan guru-guru yang lain." Dhan melangkah menjauh, meninggalkan Joni yang berteriak-teriak.

"Pokoknya jaga Betty baik-baik. Kalo Betty haus, kasih pertamax ya. Dia gak suka pertalite soalnya. Nanti kalo dia minum



itu, pasti besoknya bengek!!"

Affa menggeliat tak nyaman saat mobil melaju dengan cepat. Dhan hanya melirik sekilas dan kembali fokus dengan jalanan. Wajahnya terlihat datar. Kesan ramahnya telah hilang berbekas. Konsentrasi Dhan sepenuhnya ia gunakan untuk mengemudi. Perjalanan panjang akhirnya membawa mobil yang Dhan kemudikan sampai di depan gerbang rumah Affa. Affa sendiri sudah mulai sadar dan bangun dari tidurnya. Ia sedikit panik saat tak mengenali di mana ia berada.

"Tenang Affa, ini mobil dokter Joni. Bapak mengantarkan kamu pulang lebih awal karena kondisi kaki kamu. Tadi, Joni sudah sempat mengobatinya. Nanti kamu hanya perlu mengompresnya dengan es," jelas Dhan.

Affa mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Ia menolak saat Dhan akan membantunya turun. Affa beralasan jika dirinya hanya terkilir, bukan lumpuh. Padahal Affa hanya merasa tidak



nyaman, aura Dhan terasa berbeda dengan Dhan yang menggendongnya saat turun gunung tadi.

Setelah mobil yang dikemudikan Dhan melaju meninggalkan jalan kompleks rumah Affa, gadis berambut sebahu itu memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Affa belum sempat berteriak mengabarkan kepulangan dirinya, ia malah telah ditarik ke dalam sebuah pelukan yang terasa sesak.

"Kamu ini, kenapa susah banget buat kasih kabar sama Kakak? Kakak jadi khawatir."

Affa menganga tak percaya. Kini yang memeluk dirinya adalah Guntur? Affa melepas pelukan tersebut dan mendongak, benar ini kakaknya. Tangis Affa pecah seketika. Kebahagiaan membuncah di hatinya. Kakaknya telah pulang, itu berarti ia bisa mengatakan keluh kesahnya.



Tapi harapan Affa sama sekali tak terkabul. Sulit sekali untuk mengajak



Guntur bicara, karena Guntur kepalang panik saat melihat kondisi kaki Affa yang mulai membengkak. Guntur berubah menjadi sangat bawel untuk Affa, untungnya Guntur tak melarang Affa sekolah keesokan harinya.

Affa berangkat sekolah dengan hati kesal. Ia belum sempat mengatakan masalah besar yang menyimpannya. Tapi setelah Affa pikir-pikir, sebaiknya dirinya juga tak perlu mengatakan hal tersebut pada Guntur. Ia takut jika Guntur malah menyalahkan dirinya sendiri yang bertugas ke luar negeri dan tak bisa menjaga Affa.

Helaan napas kembali terdengar dari Affa. Ia mengubur wajahnya di lipatan tangannya. Menunggu bel masuk berbunyi terasa lama baginya.

Kringgg

Baru saja Affa berkomentar, bel telah berbunyi. Affa bangkit dan duduk dengan tegap, menanti guru yang akan mengajar. Tapi ternyata yang masuk adalah Dhan, seingat Affa hari ini tak ada jadwal



pelajaran Dhan.

"Selamat pagi semuanya, maafkan Bapak masuk di jam pelajaran pagi kalian. Bapak hanya ingin menyampaikan jika kita telah mendapatkan guru fisika baru sebagai pengganti Pak Asep. Nah, karena kelas kita yang pertama kali mendapatkan pengalaman belajar dengan beliau, Bapak harap berikan kesan baik. Jangan membuat beliau kesal dengan tingkah kalian ya. Hanya itu, ingat pesan Bapak. Selamat belajar!!" Dhan tersenyum ramah dan segera ke luar dari kelas, karena telah melihat pria yang merupakan guru baru telah bersiap untuk masuk ke dalam kelas.

Dhan menghentikan langkahnya di ambang pintu, ia tersenyum dan mengangguk sopan. "Selamat mengajar, semoga Anda betah."

"Tentu, aku pasti akan betah," jawab guru tersebut dan melangkah ke dalam kelas.

Seketika ruangan kelas tersebut dipenuhi jeritan histeris. Karena



ternyata, guru fisika baru berbanding 180 derajat dengan Pak Asep.

Jika Pak Asep, selalu mengenakan busana sederhana. Maka guru baru ini, mengenakan setelan necis yang mahal. Jika dulu Pak Asep berkumis tebal, maka guru baru berwajah mulus semulus jalan tol. Dan jika dulu Pak Asep bertubuh tambun, maka guru fisika yang baru bertubuh tinggi tegap, begitu ideal bak model papan atas. Yang paling penting adalah, guru ini muda dan masih lajang!!

"Selamat pagi semuanya, perkenalkan Bapak adalah guru fisika baru kalian. Dan nama Bapak adalah,"

"Senu?" Affa berbisik lirih.



Wajah Affa terlihat begitu masam ketika memasuki rumahnya. Hari ini sangat melelahkan bagi Affa. Hari sekolah biasa saja, sudah terasa melelahkan bagi Affa.

Dan kini, Senu di makhluk misterius itu tiba-tiba saja datang dengan status



sebagai guru barunya. Parahnya, Senu menjadi guru dalam pelajaran yang sulit Affa mengerti.

"Affa pulang!!" Affa berteriak saat memasuki rumah. Ia menguap lebar hingga matanya terpejam erat. Ia belum menyadari sosok lain, selain Guntur yang juga tengah mengamati tingkah Affa.

"Kenapa baru pulang? Bukankah, KBM selesai satu jam yang lalu?"

Affa membuka matanya dan sontak menjerit terkejut untuk pertama kalinya di hari ini. "Senu?!!"

Guntur berdecak pelan. "Affa jaga sikap kamu. Senu ini guru di sekolah kamu kan? Kenapa sikap kamu gak sopan begitu sih? Ayo minta maaf, setelah itu mandi dan kita makan malam bersama."

Affa menganga saat Guntur melewati dirinya dan menjitak kepalanya. Apa? Guntur memerintahkan Affa bersikap sopan pada Senu? Guntur belum tahu saja, siapa sebenarnya Senu ini.



"Jangan melamun seperti itu, kau membuatku ingin memasukimu sekarang juga. Kuat dan cepat." Bisikan Senu membuat bulu kuduk Affa berdiri seketika. Tanpa kata, Affa berlari sekuat tenaga ke dalam kamarnya, meninggalkan Senu yang menyeringai dengan hati senang.

Affa telah menolak berulang kali perintah Guntur yang meminta Affa turun untuk makan malam. Tapi, Guntur memiliki cara ampuh agar Affa menurut. Apalagi jika bukan memotong uang bulanan Affa. Jadi kini, Affa telah duduk dengan manis di samping Senu, serta berhadapan dengan Guntur.

"Silakan dinikmati, hanya masakan ini yang bisa kubuat. Asisten rumah tangga kami sedang cuti, jadi ya beginilah," ucap Guntur.

"Tidak apa, ini sudah lebih dari cukup," jawab Senu sopan.

Senu serta Guntur terlibat dalam perbincangan ringan, sedangkan Affa hanya bungkam dan makan. Tapi



telinganya bekerja dengan sangat baik. Ia bisa menyimpulkan jika ternyata Senu pindah ke rumah di samping kanan rumahnya. Dan itu, sungguh-sungguh-sungguh menyebalkan bagi Affa.

"Bagaimana Affa di sekolah?"

Oow, pertanyaan yang sangat berbahaya telah terdeteksi oleh radar Affa.

"Hm dia memang agak tertinggal dalam pelajaranku. Mungkin aku harus memberikan bimbel pribadi untuknya. Itu jika kau mengizinkan," Senu menawarkan.

Guntur mengangguk antusias, "Tentu aku mengizinkan. Affa memang perlu mendapatkan bimbingan lebih. Jika perlu aku akan membayarmu."

"Ah tidak perlu, sudah tugas seorang guru untuk memberikan pengajaran bagi muridnya bukan?" tanya Senu yang diangguki oleh Guntur.

Mati. Mati sudah, pikir Affa.

Affa hampir memekik saat merasakan tangan Senu merayap ke dalam





pahanya. Senu menyendokkan capcai lagi ke atas piring Affa sembari berbisik sangat pelan, dan hanya Affa yang bisa mendengarnya.

"Selamat sayang, akhirnya waktu kita berdua akan semakin panjang."



# My Hubby



Affa tersenyum saat Guntur memberikan satu buah es krim padanya. Senyumnya semakin lebar saat lelehan es krim tersebut membasahi lidahnya. "Suka?" tanya Guntur.

Affa mengangguk antusias tanpa menjawab. Guntur mengacak rambut Affa dengan gemas. Keduanya tengah berada di sebuah pusat perbelanjaan. Affa tengah libur dan memaksa Guntur membawanya jalan-jalan. Sebenarnya Affa malas ke luar rumah. Tapi hal itu perlu, karena ia tak mau menemui Senu yang telah menjadi tetangganya.

"Nih buat kamu. Hati-hati, jangan sampai rusak lagi. Uang Kakak bukan Cuma buat beli hp." Affa menerima kantong kertas yang diberikan oleh Guntur dengan senang.

"Hehe, sayang Kakak!" Affa mengecup pipi Guntur sebelum membuka bungkusannya tersebut. Affa memekik senang. Sudah



lama ia tak menggunakan benda tipis tersebut. Affa segera membukanya dan masuk pada semua akun media sosialnya.

Guntur hanya tersenyum dan bersantai menikmati es kopi yang tadi ia beli. Matanya kini menyorot pada orang-orang yang berlalu-lalang. Dan dengan cepat, ia bisa menangkap sosok Senu yang dominan diantara para pengunjung lain. Raut wajah Guntur terlihat berubah untuk beberapa detik, namun kembali normal dengan cepat.

"Wah, Senu juga ada di sini?" Guntur menyapa terlebih dahulu.

"Iya. Ternyata Affa juga ada di sini." Senu tersenyum tipis. Sedangkan Affa tampak tak peduli dengan kehadiran Senu.

Ting

Itu bunyi ponsel Guntur, ia segera mengeceknya dan terlihat mengetatkan rahangnya yang tegas. Ia berdiri dan menatap Senu. "Senu, maaf aku harus merepotkanmu. Ternyata atasanku memanggil, ada hal yang perlu aku urus.



Aku titip Affa ya." Guntur beralih pada Affa yang kini menganga tak percaya. "Dan kamu, jangan seenaknya! Jangan bermain kemana-mana lagi, langsung pulang ya!!" Guntur tidak menunggu jawaban Affa dan segera berlari.

Senu hanya tersenyum dan berteriak, "Aku pasti akan menjaga adikmu!!" Tapi saat Senu kembali menoleh untuk menatap Affa, gadis itu telah menghilang tak menyisakan jejak. Senu terkekeh dibuatnya, sepertinya istrinya itu tengah mengajak bermain petak umpet.

"Baiklah, aku akan menemukanmu sayang. Bersembunyi lah, namun saat aku menemukanmu, saat itu pula aku akan memberikan hukuman."

Napas Affa terengah-engah. Ia kini duduk disebuah kloset di bilik toilet pusat perbelanjaan. Untung saja tadi saat Senu lengah, Affa segera berlari dengan cepat.

Jika tidak, Affa tak bisa melihat membayangkan apa yang akan Senu lakukan padanya. Affa mengecek ponsel





barunya dan mengirim pesan pada Guntur, menanyakan kapan Guntur pulang. Dan jawaban Guntur membuat Affa seketika melemas. Guntur akan pulang saat malam tiba.

Affa hanya berdiam di bilik tersebut sekitar setengah jam. Setelah merasa Senu sudah tak ada lagi di sekitarnya. Affa membuka pintu bilik, dan keluar dari tempat kecil tersebut. Setelah mencuci tangan, Affa berniat untuk keluar dari toilet. Tapi ternyata pintu toilet terkunci.

Gadis berambut sebauha tersebut panik dibuatnya. Affa akan memukul-mukul pintu, sebelum sebuah suara terdengar di balik punggungnya. "Kenapa sayang? Bukankah kau, sedang mengajak bermain petak umpet denganku? Aku sudah menemukanmu, dan kini saatnya aku memberikan hukuman pada yang kalah."

Senu menyergap Affa dan menarik gadis bertubuh mungil itu dalam dekapannya. Bibir Affa yang terkatup segera dipagut oleh Senu, ia yang telah mengetahui



titip sensitif Affa, daerah dibelakang telinga dan daerah dibawah ketiak. Dua titik, dimana saat menyentuhnya Affa akan mengerang dan membuka mulutnya refleks.

Senu menyeringai saat berhasil membelit lidah Affa dengan lihai. Tangan Affa yang memegang ponselnya memukuli Senu karena dirinya mulai kehabisan napas. Namun gerakan Senu yang tiba-tiba membuat ponsel Affa jatuh dan menghantam lantai, hingga pecah seketika. Affa terpaku. Matanya berkaca-kaca karena itu. Wajahnya memerah dan tangisnya pecah seketika. Senu terkejut dibuatnya. Ia mengangkat Affa dan mendudukkan wanita yang telah anggap sebagai istri tersebut di atas wastafel.

"Kenapa menangis?" tanya Senu sambil menangkup pipi Affa.

"Hp Affa pecah. Hp baru. Hiks," regek Affa.

"Hanya sebuah ponsel bukan? Aku bisa membelikannya lagi untukmu.

Bahkan yang lebih bagus. Atau kau mau aku membelikan pabriknya sekalian?"

Affa menghentikan tangisnya. "Emang Senu punya uang?"

"Aku kaya."

"Tapi Affa gak perlu bayar sama Senu kan?" tanya Affa lagi. Senu gemas bukan main karena Affa telah mengganti kata 'aku' dengan namanya sendiri.

"Tidak perlu membayar dengan uang. Hanya perlu membayar dengan ini," ucap Senu sembari salah satu tangan meremas *payudara* Affa, dan yang satunya menyentuh celana dalam Affa dibalik rok selutut yang ia kenakan. Seketika Affa menjerit ketakutan.



Affa berjalan bak seorang maling. Ia mengendap-ngendap sepanjang lorong sekolah. Sekarang ada tiga makhluk yang tengah Affa hindari. Yang pertama, adalah Stella. Ia sedang tak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, adalah



Ghuan. Ia masih merasa canggung, setelah kejadian terakhir kali di perkemahan.

Dan yang ketiga. Makhluk yang benar-benar Affa hindari. Siapa lagi jika bukan Senu, yang kini telah bertransformasi menjadi guru fisiknya. Kemarin, Affa bisa melarikan diri, dan Affa tak lagi disentuh oleh Senu. Namun, Affa malah menjadi paranoid karena tadi malam, Senu juga tak muncul di kamarnya. Ia tengah menduga-duga, apa yang sebenarnya tengah Senu rencanakan.

"Kamu sedang apa Affa?"

Affa menoleh dan mengumpat dalam hatinya. Ia melupakan satu orang yang harus ia hindari. Dhan. "Ah pak Dhan." Affa tersenyum canggung.

"Kenapa kamu masih di sini? Kegiatan ekstrakurikuler sudah dimulai. Bapak saja baru mengantarkan pembimbing baru klub renang. Kamu harus terus aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, minimal hingga sebelum ujian nanti. Jika tidak, kamu akan





terkena sanksi dari pengurus OSIS."

Affa mengerucutkan bibirnya dan mengangguk. "Iya Pak, ini saya juga mau ke gedung akuatik kok. Bapak jangan khawatir. Saya permisi dulu." Affa berjalan gontai menuju gedung, di mana anggota clubnya melakukan kegiatan.

Begitu masuk ke dalam gedung, Affa segera masuk ke dalam ruang ganti. Setelah ganti kostum, Affa segera bergabung dengan anggota club yang tengah berbaris rapi dan rapat. Karena bentuk tubuh Affa yang pendek, ia tak bisa melihat apa yang berada di depan sana.

Tapi suara yang Affa kenali terdengar, bagai guntur disiang hari. "Untuk anggota klub yang baru. Saya sendiri yang akan melatihnya secara pribadi."

Dan barisan di depan Affa membuka jalan, membuat Affa menjadi saling berhadapan dengan orang yang tengah Affa berusaha untuk jauhi. Senu. Affa hanya bisa mencibir dalam hati. Kenapa hidupnya sesial ini? Barisan

membubarkan diri, dan kini Affa berdiri di tempatnya dengan kesal.

"Cieh yang dilatih sama Pak Senu. Ih bikin iri aja." Suara Stella terdengar.

"Apa yang bikin iri coba?" tanya Affa ketus.

"Ih jangan cemberut gitu dong. Bikin gemes!!" Stella mencolek dagu Affa dengan genit. Affa hanya tertawa geli. Tak menyadari jika binar mata Stella berubah aneh sejak Senu mengumumkan bahwa dia sendiri yang akan melatih Affa. Binar panas yang menunjukkan kecemburuan yang berapi-api.

"Affa!! Ayo cepat masuk ke kolam!!" Senu berteriak. Affa segera pamit pada Stella dan masuk ke dalam kolam yang di tunjuk Senu. Ternyata kolam tersebut hanya digunakan oleh Senu serta Affa. Sedangkan anggota yang lainnya menyebar pada kolam-kolam lainnya.

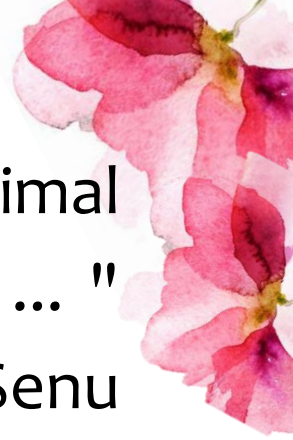
"Posisimu selalu saja tidak benar!! Ingat kakimu dan perutmu seperti ini!! Dan



kamu akan mencapai kecepatan maksimal yang kamu miliki. Lakukan yang benar ... " Kepala Affa pening karena dari tadi, Senu memberikan arahan dengan berteriak, seakan tengah memarahinya. Namun kedua tangannya yang kasar terus saja mengambil kesempatan pada tubuh Affa. Menyentuh titik-titik sensitif di sekujur tubuhnya. "... atau saya akan menghukum mu!!" lanjut Senu dengan suaranya yang menggelegar.

Teman-teman Affa yang lain, secara terang-terangan mentertawakan Affa yang bernasib sial harus dimarahi oleh pembimbing baru mereka. Mereka tak tahu saja, jika hal itu hanya kamuflase. Lihat saja kini, Senu berbisik sensual pada Affa. "Ya aku akan menghukum mu di sini. Menghujam mu di dalam air belum pernah aku lakukan bukan?"

Senu meremas area sensitif Affa dengan ringan. Namun berefek kuat pada Affa. Gadis itu memekik dan berpijak pada dasar kolam renang. Ia berbalik, dan menatap tajam pada Senu. "Dasar mesum!"





Kegiatan ekstrakurikuler berakhir. Affa baru saja mengganti pakaiannya dengan benar. Dan lagi-lagi Affa menjadi orang terakhir yang keluar dari gedung. Wajahnya pucat. Ia kelelahan, karena ternyata Senu melatihnya dengan sungguh-sungguh setelah Affa memakinya *mesum*. Affa melewati lorong sekolah sendirian. Ia dikejutkan oleh getaran di saku rok sekolahnya. Saat merogohnya, Affa menemukan sebuah ponsel yang sangat tipis berlogo buah apel yang telah digigit.

"Ini ponsel siapa?" Tapi layar ponsel yang hidup membuat Affa tahu siapa dalang dari semua ini. Ada sebuah pesan dari Senu, dan nama kontakannya adalah My Hubby Senu

My Hubby Senu

Cepat ke luar sayang, kita pulang bersama.

Jangan menolak. Atau kakakmu akan dalam bahaya.

Affa menghentakkan kakinya kesal.





Selalu saja seperti ini. Senu memerintah. Senu mengancam. Dan Affa harus menurut dan patuh. Menyebalkan. Jika saja tiba waktunya, Affa yang akan memerintah, Affa yang akan mengancam. Dan Senu, harus merasakan di posisi Affa.

"Affa."

Affa menoleh dan melihat Ghuan yang mengenakan celana putih, dari seragam taekwondo. Dan kaos hitam polos sebagai atasannya. Rambutnya terlihat basah dan jatuh di keningnya yang putih. Jika saja, Affa tak merasa memiliki salah, mungkin saja kini ia tengah memuji Ghuan habis-habisan di hatinya. Bukan malahan memikirkan cara melarikan diri.

"Affa, aku tau kamu ngerasa canggung. Tapi kita harus bicara." Ghuan segera membuka suara ketika melihat Affa akan meninggalkannya.

"Oke. Kamu mau ngomongin apa? Kalo misalnya kamu mau ngomongin masalah di perkemahan, jawaban aku tetap sama.



Maaf."

Ghuan tersenyum. Senyum yang terlihat begitu jauh dari kata bahagia. "Aku emang mau ngomongin itu. Tapi bukan untuk memaksa kamu jadi pacar aku. Ini emang salah aku yang terlalu buru-buru menyatakan perasaan dan malah berujung sama penolakan.

"Affa, mungkin sekarang kamu masih belum percaya sama aku. Tapi, aku mohon tetap bersabar dan tetap seperti biasanya. Aku gak mau kamu malah menjauh karena kejadian kemarin. Kedepannya, aku bakal lebih tenang dan menunggu sampai kamu siap."

Affa akan mengatakan sesuatu, namun ponsel ditangannya terlebih dahulu bergetar. Affa melihat pesan masuk yang berasal dari Senu.

My Hubby Senu

Tiga menit. Ku berikan tiga menit. Jika lebih dari itu, dan kau masih belum masuk ke dalam mobilku, detik-detik kemudian



akan dibayar dengan jari kakakmu yang putus.

Mata Affa membulat. Ia terlihat panik dan membuat Ghuan mengerutkan keningnya. "Ghuan, kita ngoomong dikesempatan lain. A-aku harus pergi!" Affa langsung berlari cepat.

Hal itu membuat Ghuan merasa aneh. Ia juga mengikuti Affa. Betapa terkejut dirinya saat melihat Affa yang masuk ke dalam mobil milik guru barunya. Tanpa banyak kata, Ghuan segera menuju motor gede miliknya yang terparkir di dekat sepeda onthel milik satpam.

"Aden mau minjem sepeda Bapak lagi?" tanya satpam yang telah Ghuan kenali.

"Enggak Pak, saya ada urusan. Calon bini saya digondol maling." Ghuan segera mengenakan helmnya dan mengemudikan motor gedanya yang berwarna putih dengan kecepatan penuh, mengejar mobil yang membawa Affa.

Kerutan di kening Ghuan terlihat



semakin jelas saat mobil yang membawa Affa melaju dengan kecepatan di luar batas kecepatan aman. Dan melaju ke arah berlawanan dengan rumah Affa. Maka, Ghuan segera mempercepat motornya. Merasa jika Affa tengah dalam bahaya. Namun Senu yang tengah mengemudi, menyadari bahwa Ghuan tengah mengikutinya. Ia melirik spion dan menginjak pedal gas semakin dalam. Melupakan keberadaan Affa yang kini duduk dengan badan gemetar di sampingnya.

"Se-Senu," panggil Affa sebelum tangisnya pecah seketika. Kepalanya pening, dan perutnya terasa mual bukan main. Tangannya yang gemetar terangkat dan membekap mulutnya sendiri, mencegah dirinya untuk mengeluarkan muntahannya.

Senu mempercepat laju mobilnya membuat Ghuan tertinggal cukup jauh. Affa memuntahkan isi perutnya ketika Senu memperlambat laju mobil ketika



memasuki jalanan sepi yang di sisi kiri, kanannya diapit oleh pohon-pohon tinggi berdaun lebat. Affa melemas, tak mempedulikan rok serta dashboard mobil yang basah karena muntahannya. Senu yang melihat hal itu, mempercepat laju mobilnya memasuki sebuah gerbang perkebunan yang sepi.

Senu memarkirkan mobilnya dan melepas sabuk pengaman. Setelah itu ia menghadap pada Affa yang masih terkatup terlihat lemas. Senu menarik beberapa lembar tisu untuk menyeka dagu serta pakaian Affa yang basah karena terkena muntahan.

Setelah bersih, Senu mengangkat Affa duduk memgangkang di atas pangkuannya. Ia menyeka keringat Affa yang membanjir di kening putihnya. "Apa masih mual?" tanya Senu. Affa menggeleng, namun menutup matanya untuk menikmati usapan halus tangan Senu di punggungnya.

"Jika begitu, ini saatnya kau mendapatkan hukuman. Kau terlambat

hampir empat menit tadi. Apa kau ingin kakakmu saja yang kehilangan empat jari tangannya?" Affa menggeleng lemah, bibirnya mengerucut lalu tangisnya pecah, lagi.

Berbeda suasana dengan Senu dan Affa, kini Ghuan melepas helmnya saat jalannya dihadang oleh dua bodyguard bertubuh kekar. Begitu Ghuan berhasil melepas helm tersebut, dan langsung mendapat sebuah pertanyaan dari bodyguard berkepala botak.

"Mau ke mana?"

"Raja Ampat," jawab Ghuan.

Kedua bodyguard tersebut hanya mengerutkan kening mereka tak mengerti apa yang Ghuan ucapkan. Lalu bodyguard yang satunya mengambil alih pembicaraan, "Maaf, kamu tidak bisa masuk lebih dalam lagi. Ke dalam sudah termasuk area perkebunan tertutup. Dan tak sembarangan orang yang bisa masuk ke sana."

Kini, Ghuan yang mengerutkan



keningnya. Tadi ia bisa melihat bahwa mobil yang membawa Affa mengarah ke sini. "Tapi tadi mobil yang ngebawa temen saya ke sini Om. Masa saya gak boleh masuk."

"Tidak ada orang yang kamu maksud. Hanya ada mobil barang, yang mengangkut hasil kebun. Teman kamu bukan sayur atau buah kan?"

"Ye masa temen saya dikatain cabe-cabean sih Om!"

"Kamu juga jangan manggil saya Om! Emang saya cowok apaan?!" tanya balik bodygoard tersebut.

"Yah Om malah ngelawak. Tapi beneran tadi saya liat mobil sedan lewat jalan sini Om. Coba deh Om inget-inget. Siapa tau, Om khilaf karena faktor U."

"Kamu ngatain saya? Sudah saya bilang tidak ada mobil yang seperti itu. Pergi sekarang, atau kamu akan menyesal!!"

Ghuan mencebik. "Ye Om, udah botak, ngelawak, terus galak lagi. Lama-lama nanti Om dibuang ke pasar loak!!"



Ghuan meledek sembari memarkirkan motornya dan pergi begitu saja. Namun hatinya tetap merasa tak tenang. Bertanyanya di mana Affa kini. Jadi, Ghuan memutuskan untuk mengunjungi rumah Affa.

Ghuan yang kini tengah menuju ke rumah Affa dengan motor kesayangannya, sudah dipastikan bahwa ia tak akan menemukan Affa di sana karena kini Affa tengah bersembunyi di semak-semak. Tadi Senu sudah akan memasukinya lagi, bahkan celana dalam Affa sudah berhasil dilepaskan oleh Senu. Alhasil kini Affa merasa risih, bagian bawahnya terasa sangat terbuka. Padahal, Affa masih mengenakan rok sekolahnya. Affa juga memeluk bagian dadanya, branya juga dilepas oleh Senu. Untungnya kemeja serta rok Affa masih utuh, dan melekat sempurna di tubuhnya.

Namun saat dirinya masih bersembunyi, sesuatu yang merambat di kakinya yang masih berkaus kaki. Affa menunduk. Matanya melotot dan seketika



meloncat dari tempatnya bersembunyi. Senu yang memang sejak tadi sudah berada di dekat semak-semak hanya menyeringai dan menangkap Affa yang meloncat padanya.

"Uler!!" Affa menyembunyikan wajahnya dan menunjuk pada semak-semak. Senu memang melihat seekor ular putih yang merayap ke luar dari semak-semak. Saat ular tersebut melihat keberadaan Senu, ular itu berbelok arah dan kembali masuk ke dalam semak-semak. Sedangkan Senu kini melangkah menuju sebuah pohon. Menyandarkan punggung Affa di sana, masih dengan posisi ia yang menggendongnya.

Affa menatap bingung pada Senu. Kakinya bergerak untuk kembali berdiri sendiri. Namun, Senu menahannya dengan kuat. "Tidak. Jangan turun. Kita bisa melakukan kegiatan panas dalam posisi ini." Senu menyeringai dan mencucup puncak payudara Affa yang menerawang dibalik kemeja sekolahnya.

Kepala Affa mendongak dan terantuk batang pohon di belakangnya. Affa menjambak rambut Senu dan mendorong-dorongnya, tapi itu sama sekali tak berpengaruh. Affa mengerang dan terus mengerang hingga Senu memasukinya dengan sekali sentakan.

Senu membuat Affa kembali jatuh dan tergulung oleh ombak gairah bersama-sama. Seringainya tersungging saat Senu kembali menyemburkan benihnya dengan sempurna, memenuhi rahim Affa dengan cairan kental dan hangat. Sore itu, lagi-lagi Affa takluk dalam rengkuhan Senu.



# Cinta Atau Obsesi



Senu memainkan rambut sebauh Affa. Kini keduanya telah terbaring nyaman di atas ranjang kamar Affa. Satu jam yang lalu, Senu membawa Affa pulang. Dengan santai, Senu memasuki rumah Affa melalui jalan yang menghubungkan rumah Affa serta rumah baru Senu. Lebih tepatnya, jalan yang menghubungkan kamar Senu dengan ruang rahasia di rumah Affa.

Senu mendekatkan wajahnya dan mencium bibir Affa, sebelum mengulumnya dengan dalam. Ketika Affa mengerang dalam tidurnya, Senu baru melepaskan kuluman tersebut. Kini, ia malah melarikan bibir dan lidahnya di sepanjang leher dan bahu Affa yang hanya tertutupi tali tipis gaun tidurnya. Tadi, Senu memang sempat memandikan serta memakaikan baju tidur untuk Affa.

Tapi kegiatan menyenangkan tersebut harus terhenti ketika



mendengar suara bel rumah Affa yang dibunyikan berulang kali. Karena Bi Inem maupun Guntur tengah tak berada di rumah nomor 23 itu, dengan alasan berbeda. Bi Inem masih cuti, sedangkan Guntur ternyata mendapat tugas ke luar kota, dan menitipkan Affa pada Senu. Sungguh situasi yang sangat menguntungkan bagi Senu.

Senu yang kini turun dari ranjang Affa dan berdiri di depan jendela bergorden menatap seseorang yang kini tengah berdiri di depan gerbang rumah Affa. Rahang Senu gemeletuk karena Ghuan tampak tak putus asa untuk memencet bel. Tapi tampaknya Ghuan akhirnya menghentikan aksinya dan kembali mengendarai motor kesayangannya. Setelah Ghuan pergi, kini Senu melipat kedua tangannya dan berpikir. Tadi siang Ghuan yang menyebabkan Affa terlambat. Sedangkan beberapa hari yang lalu, Ghuan selalu mendekati Affa. Puncaknya, Ghuan sempat menyatakan cinta pada Affa. Untungnya, Affa telah terpengaruh dengan ancaman Senu dan



pada akhirnya menolak Ghuan dengan tegas.

Sejak awal, Senu memang sudah tak menyukai pemuda itu. Apalagi pada temannya yang telah berhasil Senu singkirkan. Ah apa kini sudah waktunya Senu menyingkirkan Ghuan? Tapi, apa tak terlalu cepat? Senu menarik ponsel miliknya dan melihat sebuah panggilan masuk. Ia mengangkatnya sembari melangkah menuju ranjang di mana Affa terbaring nyenyak.

"Ada apa?"

"Anak itu kini mulai mencari tahu mengenai Anda. Dan kini, tampaknya ia tengah menuju ke luar kota. Tepatnya, menuju lokasi di mana Guntur berada," sahut suara di ujung sambungan.

Rahang Senu gemeletuk. Namun tangannya dengan lembut mengusap pipi Affa yang terasa lembut. "Beri aku lokasinya! Biar aku yang membereskan."

Lalu sambungan telepon segera Senu putuskan. Ia menarik sebuah jarum



suntik berisi obat di saku jaket kulit miliknya yang ia letakkan di atas meja belajar Affa.

Ia menyuntik Affa dengan suntikannya. Itu adalah obat tidur. Jadi tidak perlu khawatir. Senu tidak mungkin mencelakai kekasih hatinya. Senu pergi, namun sebelumnya ia menyempatkan mencium jemari tangan Affa. Dan mencium lama jari manis Affa yang mengenakan cincin pemberiannya.



Ghuan melajukan motornya dengan kecepatan tinggi. Tadi ia meminta bantuan dari ayahnya untuk mencari sedikit informasi. Dan alhasil, kini Ghuan telah mengetahui posisi di mana kakak dari Affa berada. Setelah meminta izin pada ayahnya, kini Ghuan tengah dalam perjalanan menuju lokasi Guntur berada. Untungnya, ayah Ghuan tak banyak bertanya. Ia hanya memberikan nasihat agar berhati-hati di jalan. Dan memberikan izin untuk Ghuan.

Jika ada yang menanyakan alasan mengapa Ghuan ingin menemui Guntur,





tak lain ingin mengenakan diri dan menanyakan kebenaran informasi yang ia terima dari Ing. Menurut informasi tersebut, Affa tengah mendapatkan tekanan besar dari seseorang yang berkaitan erat dengan rumah nomor 23 itu. Dan Ghuan juga ingin mengatakan kesungguhan hatinya yang ingin menjaga serta menyayangi Affa sepanjang hidupnya.

Intinya, kini Ghuan harus cepat dan sampai sebelum malam semakin larut. Namun keinginannya segera pupus, saat jalan raya yang telah lengang tersebut dihalangi oleh sebuah mobil sport berwarna hitam mengkilat. Ghuan menghentikan motornya dan berteriak, "Woy!! Minggirin mobil lo!! Orang ganteng mau lewat nih!"

Tapi tak ada respon. Akhirnya Ghuan turun dari motornya dan melangkah menuju mobil tersebut, tapi belum juga sampai, sang pengemudi mobil turun. Seorang pria bertubuh tegap, mengenakan sebuah jaket kulit dan celana jin keluar dari sana.





"Pak Senu?" Guntur bertanya.

"Selamat malam Ghuan," sapa Senu.

"Malam. Kenapa Bapak ada di sini dan menghalangi jalan saya?"

"Jawaban saya tergantung jawaban kamu. Kemana kamu akan pergi?" tanya Senu balik.

"Saya mau ke luar kota. Nemuin calon Kakak ipar Pak," jawab Ghuan lugas. Ghuan menatap Senu dari balik helm fullface-nya.

Senu terkekeh, dan membuat Ghuan mengerutkan keningnya. "Jika begitu, aku akan menjawab pertanyaanmu tadi. Kau menanyakan kenapa aku ada di sini bukan?" Senu menghilangkan nada formalnya. Ghuan mengangguk.

"Aku di sini untuk membasmi cecunguk yang mengganggu milikku, cecunguk yang berniat merebut milikku. Dan cecunguk itu adalah, kau." Senu merangsek maju dan menyerang Ghuan.

Seperti yang kalian ketahui, Ghuan sendiri adalah atlet taekwondo, yang







pada dasarnya memiliki refleks serta pertahanan tinggi. Ia segera menghindar dan memberikan perlawanan. Namun Ghuan bertanya-tanya dalam hati, mengapa Senu menyerangnya? Dan apa maksud dengan membersihkan cecunguk? Apa yang dimaksud Senu adalah dirinya adalah cecunguk yang mengganggu ia?

Ghuan langsung paham saat kejadian tadi siang ia hubungkan dengan semua keganjalan yang terjadi. Ada kemungkinan Senu memiliki rasa pada Affa. "Lo suka sama Affa?" tanya Ghuan lugas meninggalkan kesponan.

Senu menyeringai sembari melancarkan serangannya. "Kami saling mencintai. Jadi jangan ganggu milikku lagi. Aku memberikanmu peringatan!"

Ghuan tertawa keras walaupun mendapatkan pukulan telak yang mengenai tepat ulu hatinya. Ia jatuh berlutut namun tawanya sama sekali tak berhenti. "Cinta? Haha bermimpilah. Aku sama sekali tak melihat bahwa selama ini Affa tengah



bahagia karena jatuh cinta. Yang ada dia terlihat begitu tertekan, sesuai dengan informasi yang kuterima."

"Informasi yang diberikan oleh teman so pintarmu itu maksudnya?" tanya Senu sinis.

"Jangan so tau! Jangan ikut campur! Dan jaga jarak! Atau nasibmu akan lebih buruk dari teman sialan mu itu!!"

Ghuan mengangkat wajahnya, rahangnya gemeletuk. "Jangan bilang, jika Ing pergi karena lo? *keparat!!*" Ghuan bangkit dan menyerang Senu dengan penuh emosi. Namun, sesuatu yang dimulai dengan emosi selalu menghasilkan hal yang buruk.

Sama seperti sekarang, Senu mampu dengan mudah menghindari serangan dan membalas serangan dengan telak. Senu menendang Ghuan, membuat Ghuan tergeletak tak berdaya di atas jalan raya dan Senu menginjak *dada* Ghuan dengan kuat.

"Aku telah memberikan peringatan. Tapi kau sepertinya terlalu bodih untuk mengerti. Maka, kini aku akan



memberikan hadiah untukmu."

Setelah itu, sebuah jeritan pilu terdengar merobek keheningan malam. Hewan-hewan malam pun terkaget dan menghentikan nyanyian mereka. Merasa takut, dengan apa yang terjadi.



"Kyaaaaa!!!" Affa menjerit saat dirinya melihat bayangannya sendiri. Jeritan tersebut membuat Guntur yang baru tiba di rumah, segera berlari menuju kamar Affa dan menemukan adik kesayangannya dengan tampilan barunya. Tampilan baru yang tiba-tiba membuat perutnya terkocok.

"Hahaha!!!" Affa menoleh dan melihat Guntur yang tengah tertawa terpingkal-pingkal. Affa mengerucutkan bibirnya dan menangis terisak. Guntur segera menghentikan aksinya dan mendekati Affa yang menangis keras. Kenapa Affa berubah cengeng?

"Hei kenapa hem? Affa cantik kok, rambutnya lucu." Guntur memuji



potongan rambut Affa yang berupa poni nanggung yang menghiasi keningnya.

"Tapi Affa gak mau poni Affa dipotong!!" Affa menekuk bibirnya kesal.

"Kok gitu? Kan kamu yang potong, emang kamu gak bilang sama yang motongin poni kamu?"

Affa berhenti menangis. Sepertinya Senu yang memotong poninya menjadi seperti ini. Menyebalkan.

"Udah ah. Sana keluar. Affa mau mandi!!" Affa mendorong Senu hingga ke luar dari kamar mandi dan menutup pintu segera. Affa harus mandi dengan cepat, atau ia akan terlambat sekolah.

Untungnya, setelah Affa selesai mandi. Sarapan telah tersedia karena Guntur yang menyiapkannya. Setelah sarapan dan memasukkan kotak bekalnya ke dalam tas, Affa segera menarik Guntur dan memintanya mengantarkan Affa sekolah.

Untungnya, Guntur menyanggupi. Dan hal itu membuat Affa tak terlambat





sekolah.

"Makasih Kakak. Pulangnya gak usah jemput, sayang Kakak." Affa mencium pipi Guntur sebelum ke luar dari mobil.

Affa menulikan telinganya begitu memasuki area sekolahnya. Banyak orang yang mengejek poni nanggunya dengan terang-terangan.

"Affa!! Selamat pagi. Eh poni kamu lucu banget!! Ih kamu makin cantik aja. Kalo aku cowok, pasti aku jatuh cinta deh sama kamu!!" Affa terkejut saat Stella tiba-tiba muncul di sampingnya dan memeluk tangan kanannya dengan erat. Affa hanya tertawa geli. Orang lain mengejek tampilan Affa, hanya Stella yang memuji tampilannya ini.

"Terima kasih ya." Affa dan Stella berbincang ringan, hingga tiba di depan kelas Affa.

Namun Affa segera mendapatkan tamparan pedas dari seorang siswi yang bahkan tak ia kenali. Affa menahan Stella yang akan maju, menghadapi siswi



tersebut. Affa melihat warna nametagnya, dan tahu jika ia adalah kakak kelasnya.

"Kakak kenapa nampar saya? Saya punya salah apa?" tanya Affa dingin.

"Lo masih tanya salah lo apa?! Salah lo itu, lo bawa sial!! Lo tau, karena lo selalu nempel sama Ghuan. Ngegoda dia, sampe dia jatuh cinta sama cewek modelan kayak lo. Dia celaka!! Dan sekarang dia masuk rumah sakit."

Affa tersentak. Ghuan celaka?

"Ce-celaka? Gimana kondisi Ghuan?" tanya Affa panik.

"Gak usah banyak tanya. Yang perlu lo lakuin ke depannya, jauhin Ghuan! Jauhin Ghuan demi keselamatan Ghuan sendiri. Karena lo, cuma bawa sial!!" Siswi itu kembali memaki Affa dan melangkah dengan menabrak bahu Affa dengan kuat. Tangan Affa gemetar. Ia kehilangan kendali. Apa benar dirinya memang membawa sial?

Bel berbunyi, Stella pamit pada Affa dan kembali ke kelasnya. Sedangkan



Affa tak masuk ke kelasnya, melainkan melangkah menuju toilet. Ia butuh waktu untuk menenangkan diri.

Tapi, bukannya bisa menenangkan diri. Affa malah bertemu dengan Senu. Affa tak habis pikir, bagaimana bisa Senu masuk ke dalam toilet wanita, dan ini toilet untuk siswi.

Affa yang memang tengah tak dalam kondisi mood yang bagus, membuang wajahnya dan segera masuk ke dalam bilik kecil untuk buang air kecil. Tapi Senu dengan polosnya mengikuti Affa. Dan membuat Affa berteriak kesal. "Keluar!! Affa mau pipis!!" Affa melotot dan membuat Senu tertawa sebelum mengikuti perintah Affa.

Setelah menunggu beberapa waktu, Affa keluar dan melangkah menuju wastafel untuk mencuci tangannya. Senu memeluk perut Affa dengan manja dari belakang punggung Affa. "Ada apa sayang? Kenapa suasana hatimu memburuk?" Affa tetap bungkam dan masih berkonsentrasi



mencuci tangan.

"Apa ini karena kabar si cecunguk itu? Ah bagaimana ya? Meskipun kau menjadi sedih seperti ini, aku tetap tak menyesal membuat dia menjadi seperti itu."

Ucapan Senu sukses membuat Affa menghentikan gerakan tangannya. Ia menatap Senu yang juga tengah menatapnya di cermin. "Apa maksudmu?"

"Apa lagi? Aku yang membuatnya seperti itu. Aku membuatnya celaka karena telah berusaha merebutmu dariku."

Dan, boom.

Affa meledak.

Kemarahan Affa meledak.

Affa berbalik dan menampar Senu dengan sekuat tenaga. "Kamu. Kamu makhluk teregois yang pernah aku temui. Apa tidak cukup merebut kesucianku dan merusak masa depanku? Dan kini kau malah merusak masa depan orang lain karenaku?!!

Dasar *bajingan!!*" Affa memukul *dada* Senu dengan membagi buta.



Senu membiarkannya. Ia menatapnya sembari merapikan poni nangtung Affa tapi Affa yang telah tertelan eh emosi, menepis tangan Senu dengan kasar.

"Aku membencimu! Benar-benar membenci mu!!"

"Tapi aku mencintaimu. Benar-benar mencintaimu."

"Ini bukan cinta. Cinta tak mungkin egois!!" bantah Affa dengan keras.

"Tapi ini cinta menurutku. Aku berjuang demi dirimu. Aku mempertahankan apa yang menjadi milikku. Aku mencintaimu, dan artinya kau harus tetap berada di sisiku."

"Itu bukan cinta. Kamu salah mengartikan cinta. Asal kau tau. Yang kau pikir cinta, tak lebih dari sekedar obsesi."



# Kebimbangan Affa



Affa menggigiti kuku ibu jarinya. Dengan selimut yang menyelimuti kakinya, kini ia tengah duduk di atas ranjang di dalam kamar Guntur. Ia tak mau kembali ke kamarnya sendiri, mengingat kejadian tadi siang di toilet sekolah.

"Itu bukan cinta. Kamu salah mengartikan cinta. Asal kamu tau. Yang kamu pikir cinta, tak lebih dari sekedar obsesi."

Senu terdiam. Menatap Affa dengan begitu dalam. Membuat Affa mendapatkan firasat buruk.

"Kaubelum tahu apa yang dimaksud dengan obsesi Affa. Dan aku pastikan. Nanti malam, aku akan menunjukkan apa itu obsesi yang sebenarnya padamu."

Ancaman Senu itu sukses membuat Affa paranoid seharian ini. Bahkan Affa hampir melupakan Ghuan, yang kabarnya



memang tengah mendapatkan perawatan intensif karena kecelakaan yang ia alami. Affa meraih ponselnya dan menghubungi Stella. Ya, Affa memang telah bertukar kotak dengan Stella.

"Halo, Stella?"

"Ya Affa? Ada apa?"

"Em Stella, kamu tau di mana Ghuan dirawat?"

Hening. Affa merasa gugup untuk beberapa waktu. Karena Stella menggantungkan pertanyaannya.

"Aku tau kok, kamu mau jenguk? Kalo iya, mending besok kita pergi bareng, aku juga mau jenguk Ghuan. Tapi kiita gak bisa lama-lama, soalnya kan kita juga harus belajar buat UAS."

"Oh iya, kita mau ujian. Aku hamper lupa. Kalo gitu, mending kamu kasih alamatnya aja. Aku pergi sendiri gak papa, takutnya kamu mau konsen belajar."

"Gak papa. Aku mau bareng sama kamu, lagian Ghuan juga temenku."



Masa aku gak jenguk. Besok kabari ya kalau sudah siap. Nanti aku jemput. Ya udah, selamat malam!!"

"Malam." Affa menutup sambungan telepon. Lalu meletakkan ponselnya di atas nakas. Ia menoleh ke arah pintu kamar mandi yang baru saja terbuka.

"Affa, kok ada di kamar Kakak?" tanya Guntur bingung sambil menyampirkan handuknya di atas sandaran kursi.

Affa nyengir dan menjawab, "Hari ini Affa tidur sama Kakak ya?" Affa langsung merebahkan diri dan menolak turun saat Senu menarik-narik kakinya. "Affa, Kakak bilang balik ke kamar kamu!! Ih kamu udah gede masa mau dikelonin sama Kakak?"

"Ish biarin kek, lagian udah lama gak dikelonin Kakak," Affa menjawab dengan wajah imutnya. Guntur mengerang.

"Kamu ini aneh-aneh aja. Ya udah, sanaan dikit! Kakak mau rebahan."

Affa otomatis bergeser dan memberikan ruang untuk Guntur.





Setelah Guntur berbaring, ia membuka pembicaraan. "Kamu minggu besok mulai ujian ya?"

Affa hanya berdehem, karena dirinya mulai mengantuk. "Inget, kerjain soalnya yang bener. Meskipun kamu baru pindah, Kakak gak mau tau, nilai kamu gak boleh turun!"

"Iya ih Kak Guntur berisik banget!" Affa mengerucutkan bibirnya. "Affa udah ngantuk mau tidur. Good night Kakak!!"

"Good night!" sahut Guntur lalu mencium kening Affa. Keduanya segera mencari posisi nyaman lalu mulai menutup mata mereka, mencoba tidur dengan nyaman. Affa dan Guntur mulai mendengkur, tanda bahwa keduanya telah nyenyak. Dengkuran keduanya berpadu seakan menjadi sebuah harmoni di tengah malam yang sunyi tersebut.

Cklek

Pintu kamar Guntur terbuka perlahan. Senu muncul dibaliknya dengan pakaian





serba hitam khas mliknya. Ia melangkah menuju Guntur, mengeluarkan sebuah botol kecil dan meneteskan isinya pada mulut Guntur karena bibirnya yang tak mengatup sempurna. Sepertinya kebiasaan mendengkur serta mulut terbuka saat tidur, adalah kebiasaan turun temurun dalam keluarga Affa.

Setelah memastikan cairan tersebut tertelan oleh Guntur, kini Senu beralih pada Affa yang masih tidur dengan nyenyak. Perlahan namun pasti, Senu mengangkat Affa dan membawanya menuju kamar Affa sendiri. Setibanya di sana, Affa tampaknya terganggu dengan kamar yang gelap, sehingga terbangun dari tidurnya. Ia sempat panik, untungnya Senu segera menghidupkan lampu tidur.

"Hai sayang. Menunggu pelajaran malam dariku?" tanya Senu sensual.

Affa menggeleng dan mendorong dada Senu yang mulai menindih dirinya. "Jangan!! Ada Kakak!!" Affa menahan erangannya, saat Senu mulai mengulum



daun telinga dirinya.

"Tenang saja. Kakakmu itu tak akan terbangn walaupun eranganmu terdengar menggema di rumah ini. Dia hanya akan bangun keesokan hari, jadi kau bebas mengerang atau menjerit sesukamu." Senu melanjutkan aksinya dengan melucuti pakaian Affa dengan cepat.

Semua penolakan serta usaha Affa sia-sia. Kini tubuhnya telah dipermainkan lagi oleh Senu. Affa menjerit saat Senu menarik putingnya cukup keras, dan saat itu Senu membuat Affa menelan sebuah pil yang langsung larut ketika menyentuh lidahnya.

Affa terbatuk karena tak suka dengan rasa pil tersebut. Tapi tak lama, Affa merasakan tubuhnya memanas. Ia mengangkat wajahnya dan melihat Senu menyeringai puas. Senu menunduk dan berbisik tepat di depan bibir Affa, "Sayang, saatnya aku mengajarkan apa arti obsesi yang sebenarnya. Dan obsesi yang akan kuajarkan kali ini adalah, obsesi untuk menghamili dirimu."



Lalu Senu menyerang Affa dengan membabi buta. Namun, tubuh Affa malah beraksi menyambut serangan tersebut. Affa mendapatkan puncak berkali-kali karena serang cepat dan dalam. Tapi anehnya, Affa yang biasanya akan langsung jatuh tertidur karena kelelahan setelah mencapai puncaknya yang kedua atau ketiga kali, kini malah kuat mengimbangi Senu. Tubuh Affa akan kembali segar setelah mendapatkan pelepasan yang hebat.

Kegiatan panas itu terus berlanjut hingga hampir fajar. Kini, Affa yang agresif telah menghilang, menyisakan Affa cengeng yang tengah merintih serta menangis meminta Senu menghentikan genjotannya. Dan Senu benar-benar menghentikan genjotannya setelah berhasil menyemburkan lahar panasnya, menyiram rahim Affa untuk kesekian kalinya.

Setelah itu, Affa jatuh tertidur dengan rambut serta tubuh yang basah. Serta aroma bekas percintaan yang memenuhi kamarnya. Senu tak melepas tautan





tubuh mereka, melainkan merubah posisi Affa menjadi berbaring di atas tubuhnya, sebelum ikut memejamkan mata dengan senyum kepuasan yang tersungging di wajahnya.



Affa mulai bangun saat perutnya menjerit-jerit meminta diisi. Ia bangkit dan menyadari jika tubuhnya masih dalam kondisi yang memprihatinkan. Tubuh telanjang beraroma aneh. Affa meringis saat bergerak, bagian bawahnya terasa sangat ngilu. Bahkan ngilunya sebanding dengan ngilu saat pertama kali kesuciannya direnggut.

Ia terisak. Ngilunya sama sekali tak membaik walaupun Affa sudah mencoba tak bergerak. Dan kehadiran Senu yang masuk dengan nampan berisi makanan, membuat Affa menghentikan tangisnya.

"Sudah bangun sayang?" Senu melangkah dan meletakkan nampan, sebelum duduk di hadapan Affa.



"Kenapa menangis?" tanya Senu sembari menyeka air mata Affa.

Affa menghindari sentuhan Senu dan membuang wajahnya ke arah jendela kamar. Saat itulah Affa panik, ia melihat jam di atas nakas, dan ternyata waktu sudah lebih dari tengah hari. Padahal Affa sudah memiliki janji dengan Stella untuk menjenguk Ghuan.

Affa meraih ponselnya sedangkan Senu menarik nampan dan meletakkannya di atas ranjang. Tapi Affa dikejutkan dengan pesan masuk dari Stella, serta riwayat pesan. Ia mengangkat kepalanya dan menatap Senu dengan marah. Pasti yang mengirim pesan pada Stella jika dirinya tak jadi menjenguk Ghuan, tak lain adalah Senu.

"Kenapa?!" sentak Affa.

"Jangan nada bicara kamu Affa. Ingat, siapa aku?"

"Aku mengingatnya dengan jelas. Kau adalah manusia egois yang hidup bermodal obsesi gila!!" jerit Affa marah.



Saking marahnya, rasa sakit yang tadi membuatnya menangis, kini menghilang. Yang ada hanya rasa marah yang mengisi seluruh hatinya.

Senu masih tampak tenang, ia menyodorkan sendok berisi sarapan yang ia buat. "Lanjutkan marah mu nanti, sekarang makan dulu."

Affa menolak dan menepis sendok, serta nampan. Semuanya tumpah, mangkuk serta piring pecah menimbulkan suara yang merobek keheningan. Senu terpaku menatap makanan yang kini berserakan di atas lantai kayu kamar Affa. Ia menoleh, menatap Affa dengan pandangan dingin. Senu tak suka dengan Affa yang seperti ini, pemberontak.

"Aku membencimu!! Aku berharap tak pernah mengenalmu dalam kehidupan ini dan selanjutnya. Aku benar-benar membencimu," jerit Affa.

Sinar mata Senu semakin mendingin. "Apa sebegitu bencinya dirimu padaku, Affa? Apa kau tidak bisa melihat setitik



hal baik saja dalam diriku? Memangnya apa kesalahan yang telah aku perbuat?"

"Ya, aku membencimu. Tidak ada sisi baik yang bisa aku lihat darimu. Kau selalu mengancam. Merebut kehormatanku. Melukai orang-orang terdekatku. Kau datang dan menebar ranjau disekitar ku. Membuat semua orang menjauh dan tak mau berada didekatku. Kamu *bajingan*. Aku benar-benar berharap tak lagi terikat hubungan dengan manusia tak berhati sepertimu!!"

Senu tersenyum. Senyum dingin yang baru pertama kali Affa lihat. "Begitukah? Tapi aku sama sekali tak merebut kehormatanmu. Aku mengambil hakku sebagai suami. Dan, apa yang aku lakukan semuanya untuk dirimu. Aku mengancam, bukan untuk mengekangmu. Hanya saja, itu caraku untuk menjagamu, istriku. Milikku. Itu saja.

"Tapi, tampaknya di matamu aku sepenuhnya hanya sebuah titik hitam besar yang hadir dalam hidupmu. Baik,



jika kau ingin ikatan ini menghilang. Saat ini juga. Aku putuskan semua ikatan yang ada diantara kita. Semoga kau tidak akan menyesali ini." Senu bangkit dan melangkah menuju pintu kamar.

Namun di ambang pintu, Senu menghentikan langkahnya dan memiringkan tubuhnya untuk kembali berkata, "Di dunia ini, tak ada yang namanya kebetulan. Hanya ada takdir, takdir yang selalu mengiringi kita. Begitupula dengan cinta. Takdir menuntunku untuk jatuh cinta padamu. Dan, cinta ada untuk pembuktian. Aku melakukan segalanya untuk membuktikan cintaku. Tapi, kau mengartikan semua itu sebagai ancaman. Haha, sepertinya Tuhan tengah mengantuk, dan salah menuliskan takdirku. Karena sepertinya, aku telah salah menjatuhkan hati. Selamat tinggal. Semoga kehidupanmu kembali normal."



Esok hari, Affa berusaha untuk berubah menjadi Affa yang baru.

Dengan diantar oleh Guntur, Affa tiba di sekolah lebih awal. Sengaja, karena Affa harus mencari kelas karena ujian diadakan dengan sistem pengocokan kelas dan nomor urut yang diberikan sebelum ujian.

Affa turun setelah mendengar ceramah panjang dari Guntur, mengenai ujian yang akan ia hadapi. Dan kini, Affa tengah berjalan disepanjang lorong sembari melihat tenpelan kertas di kaca jendela. Kertas tersebut memuat nama serta nomor peserta ujian. Affa berhenti melangkah saat tiba di ruangan ke 23 dan ternyata nomor peserta ujian Affa adalah nomor 11.203. Affa masuk dan disambut oleh Stella. "Hai Affa!! Wah kita satu ruangan. Tetangga nomor juga." Stella tampak heboh dan menarik Affa ke kursi ujian mereka.

Keduanya larut dalam perbincangan ringan. Stella juga menanyakan penyebab mengapa Affa membatalkan rencana mereka untuk menjenguk Ghuan. Dan Affa menjawab jika dirinya juga tengah merasa tak enak badan. Hal itu memang benar



adanya, setelah kepergian Senu. Tubuh Affa terasa pegal luar biasa, apalagi bagian inti dirinya yang terasa sakit karena kegiatan laknat yang dilakukan oleh Senu.

Bel berbunyi dan semua siswa-siswi duduk ditempat mereka masing-masing. Affa dengan tenang duduk di kursinya, menanti guru yang akan menjadi pengawas ujiannya. Wajah Affa menjadi mendung saat melihat Senu masuk dengan sebuah map coklat ditangannya.

"Selamat pagi semua, kali ini Bapak yang akan menjadi pengawas ujian kalian. Peraturannya masih sama seperti sebelumnya. Tidak boleh tengak-tengok. Tidak boleh kerja sama. Tidak boleh berisik. Jika ada hal yang perlu ditanyakan, angkat tangan sebelum bertanya." Senu membagikan kertas soal dan lembar jawaban.

Affa tak memunculkan reaksi berarti. Sama seperti Senu. Pria itu sama sekali tak melirik Affa, ia mengawasi dengan teliti. Tak membiarkan satu siswa pun yang



luput dari pengawasannya. Hingga Senu dengan dingin menyebut salah satu nomor peserta ujian karena tertangkap tangan melihat catatan kecil yang diselipkan dalam lipatan dasinya. Senu segera mengusir siswa tersebut dan tak mengizinkan menyelesaikan ujiannya selama Senu yang mengawasi.

Semua siswa merasa tegang, untungnya setelah insiden tersebut, tak ada lagi insiden pengganggu ujian lainnya. Ujian pertama selesai saat bel berbunyi. Senu segera menarik lembar jawaban beserta lembar soal. Setelah mengatakan beberapa patha kata, Senu segera meninggalkan kelas. Membiarkan anak didiknya untuk beristirahat.

Setelah Senu pergi, Affa meremas tangannya cemas. Ada rasa janggal saat Senu tampak acuh tak acuh padanya. Kesadaran Affa kembali saat Stella menepuk tangannya. "Affa ihh temenin aku ke toilet," regek Stella.

Affa mengangguk, sepertinya dirinya



juga perlu mencuci muka untuk menyadarkan dirinya sendiri. Tapi begitu dirinya dan Stella ke luar dari kelas, tubuh Affa mematung saat melihat adegan yang membuat jantungnya terasa diremas.

Jauh di sana, Senu tampak menghadap padanya, namun dengan seorang wanita yang memagut bibirnya. Affa memang hanya bisa melihat punggung wanita tersebut, tapi Affa bisa melihat gerakan kepala dan tangan wanita itu. Ditambah jeritan teman-temannya, membuat Affa semakin yakin jika Senu tengah berciuman dengan wanita asing tersebut.

Saat pandangan Senu yang tajam bertubrukan dengan manik mata Affa, seketika suara Senu kemarin terngiang-ngiang di kepala Affa.

"Haha, sepertinya Tuhan tengah mengantuk, dan salah menuliskan takdirku. Karena sepertinya, aku salah menjatuhkan hati. Selamat tinggal. Semoga kehidupanmu kembali normal."



# Kepergian

"Kamu kenapa sih? Dari hari pertama ujian, sampai ujian selesai, kayaknya bad mood mulu?" Stella menyoal pipi Affa yang tampak makin berisi. Affa hanya mendesah serta melanjutkan langkah kakinya. Selama ujian, suasana hati Affa sama sekali tak membaik setelah melihat Senu dan wanita--yang akhirnya Affa ketahui sebagai tunangan Senu itu--berciuman di lorong sekolah.

Insiden ciuman itu sehari-hari menjadi bahan perbincangan panas untuk penghuni sekolah. Bagaimana tidak? Senu yang menjadi dambaan para kaum hawa ternyata telah memiliki tunangan. Dan tunagannya itu tiba-tiba datang sebagai guru baru diakhir tahun ajaran. Sungguh ganjil, namun tak ada yang menyadarinya. Yang orang-orang perhatikan hanya bagaimana mereka sangat serasi. Satunya begitu tampan, sedangkan yang satunya



begitu cantik.

"Lagi bad mood aja. Kamu tau sendiri kan, Ghuan tiba-tiba pindah dari rumah sakit yang kita tau. Dan sampe sekarang, kita gak tau di mana Ghuan dirawat." Affa mendesah lelah. Pasalnya ssat Affa dan Stella mengunjungi rumah sakit, ternyata Ghuan telah pindah rumah sakit.

Stella mengangguk. "Tenang aja Affa, nanti begitu aku dapat informasi, aku bakal kasih tau kamu kok," ujar Stella.

"Kak Stella!!" Stella dan Affa menghentikan langkah mereka dan berbalik pada sumber suara. Seorang siswi yang Stella kenali sebagai anggota pengurus OSIS berlari menuju arahnya, namun berhenti saat melihat Stella tengah bersama Affa.

Stella menyadari apa yang tengah dipikirkan oleh siswi tersebut. Jadi ia menoleh pada Affa, "Affa, aku tinggal dulu bentar ya, kayaknya ada masalah OSIS yang harus aku urus." Affa mengangguk.



Stella melangkah mendekati adik kelasnya tersebut, dan begitu Stella mendekat adik kelasnya tersebut malah menarik Stella menjauh. Affa hanya mengendikkan bahunya dan melangkah menuju gerbang, ia akan menunggu Stella di sana saja. Tapi, hal itu adalah keputusan yang salah. Karena begitu Affa sampai di sana, Affa malah merasakan hatinya panas bukan main.

Affa sendiri bingung mengapa ia merasakan hal itu. Padahal yang ia lihat hanya Senu dan guru baru yang cantik, tengah bermesraan sebelum memasuki mobil. Dan Affa juga bingung, mengapa matanya tak bisa dialihkan dari mobil Senu yang kini melaju ke arahnya, tapi bukan untuk berhenti, melainkan melewati dirinya.

Dengan jelas, Affa bisa melihat bagaimana Senu bercengkrama dengan wanita itu. Sebuah perasaan tak rela juga kesal menyusup dalam hatinya. Entah mengapa Affa sama sekali tak senang melihat Senu mengecup punggung





tangan wanita lain dengan penuh cinta seperti itu. Pandangan Affa dan Senu bertemu untuk beberapa detik, namun Senu mengalihkan pandangannya sembari kembali mencium punggung tangan tunangannya. Tangan Affa terangkat dan meremas dadanya yang terasa sakit, matanya terus mengikuti arah perginya mobil Senu.

Bahu Affa ditepuk dengan pelan, ia menoleh dan melihat wajah Stella yang muram. "Affa ada yang perlu aku omongin, kita ke taman depan ya?"

Affa mengerutkan keningnya, namun tak ayal Affa mengangguk dan mengikuti Stella. Tak lama keduanya tiba di taman dekat sekolah yang tampak lengang. Affa dan Stella duduk di sebuah bangku panjang. Affa menanti Stella memulai pembicaraan.

"Aku mau ngomong sesuatu, tentang Ghuan." Affa semakin mengerutkan keningnya setelah mendengar perkataan Stella.





"Tentang Ghuan?"

"Iya. Sebenarnya, Ghuan enggak cuma pindah rumah sakit, ternyata Ghuan juga pindah sekolah. Tadi, utusan orang tuanya mengurus semua berkas kepindahannya."

Affa terdiam, masih mencoba mencerna apa yang disampaikan oleh Stella. "Dan yang terpenting adalah, Ghuan pindah ke luar negeri. Dari informasi yang aku dapat, tampaknya Ghuan sendiri yang memintanya."

Begitu Stella menyelesaikan perkataannya, air mata Affa menetes membasahi kedua pipinya. Stella tampak ikut sedih dan menarik Affa ke dalam pelukannya. "Aku tau, kamu sama Ghuan punya hubungan yang lebih dari pada sekedar teman. Tapi Affa, mungkin ini adalah jalan yang terbaik. Ghuan harus mendapatkan perawatan yang lebih intensif dari para ahli, dan ini adalah pilihannya. Kamu harus merelakan Ghuan. Kalo kamu butuh teman, kamu bisa tenang. Aku siap jadi pengganti Ghuan."



Affa terisak dan tak bisa memahami perkataan Stella. Pada akhirnya, Affa pamit pulang terlebih dahulu, ia perlu waktu untuk berpikir sendiri. Ia merasa hatinya kacau. Awalnya, Affa pikir setelah Senu benar-benar berubah acuh tak acuh, ia bisa kembali menemui Ghuan dan meminta maaf atas segalanya yang telah terjadi. Affa juga ingin memulai semuanya dari awal bersama Ghuan.

Tapi kenapa? Kenapa Ghuan malah pergi tanpa pamit? Padahal Ghuan sempat mengatakan jika dirinya akan terus berada di sisi Affa dan berjanji akan menunggu Affa, hingga Affa siap untuk percaya dan membuka hatinya untuk Ghuan. Affa pulang dengan derai air matanya yang terus menetes. Berbeda dengan Stella yang kini duduk santai sembari mengeluarkan sebuah amplop dari saku roknya. Di amplop tersebut, terukir tinta hitam yang merangkai beberapa kata. Stella tersenyum dan meraba tulisan tersebut.

To : Affasya Putri Nindia

From: Si Ganteng CiPok

Stella merobek amplop dan mengeluarkan kertas di dalamnya, ia membaca rangkaian kalimat dan tersenyum semakin lebar. Ia berbisik, "Ghuan yang tenang di sana ya. Lupakan Affa!!" Lalu Stella merobek surat tersebut hingga menjadi bagian-bagian kecil yang akan sulit digabungkan kembali.



"Affa pulang!!"

Affa tersenyum dengan mata membengkak saat melihat Bi Inem yang ternyata telah kembali dari cutinya. "Non Affa!! Kenapa matanya bengkak begini? Enon sakit? Ayo bilang sama Bibi!!"

Affa menggeleng. "Affa gak sakit kok, cuma agak pusing doang Bi. Bibi kapan pulang? Emang cucu Bibi udah sehat lagi?" tanya Affa. Bi Inem memang cuti dengan alasan cucunya di kampung telah jatuh sakit dan ingin bertemu dengannya.

"Udah Non. Oh iya, Non lapar? Ayo





makan dulu. Bibi udah masak makanan kesukaan Enon." Bi Inem segera menarik Affa ke arah dapur, tapi anehnya begitu Affa mencium bau sate yang pada dasarnya adalah makanan kesukaan Affa, ia malah merasakan perutnya bergejolak.

Affa segera melepaskan genggaman tangan Bi Inem dan berlari menuju kamar mandi yang berada di samping dapur. Ia mengerang dan memuntahkan isi perutnya, berupa cairan asam lambung.

"Non lagi gak enak badan?" tanya Bi Inem sembari memijat tengkuk Affa.

"Iya Bi, kepala Affa pusing perut Affa juga mual. Bibi bisa buat sup jagung wortel gak? Affa gak mau makan sate, maunya makan sup jagung aja."

Bi Inem mengangguk. "Bibi bisa Non. Non mending ke kamar dulu, mandi sama istirahat. Nanti Bibi anterin makanan sama obatnya ke kamar." Menurut, Affa segera pergi ke kamarnya untuk membersihkan diri. Tak lama, setelah Affa menyelesaikan mandinya, Bi Inem



masuk dengan nampan berisi makanan.

Dengan semangat Affa menghabiskan satu mangkuk sup jagung, namun tak meminum susu coklat yang biasanya tak pernah absen ia minum sebelum tidur. "Non, kok susunya gak diminum?" tanya Bi Inem.

"Gak mau. Affa gak suka susu coklat. Maunya susu rasa greentea. Ada gak Bi?"

"Hah?" Bi Inem menganga. "Em endak ada Non. Apa mau Bibi cariin ke super market?"

"Gak usah Bi. Bibi pulang aja, udah waktunya Bibi pulang. Affa mau tidur, kepala Affa pusing, dan Affa juga udah minum obat, jadi ngantuk."

Bi Inem mengangguk. "Ya udah, Bibi pamit ya Non." Bi Inem mengusap kening Affa, sebelum benar-benar keluar dari kamar Affa.

Affa memejamkan matanya ketika merasakan kantuk yang teramat sangat. Namun, Affa tampak tak bisa tidur



dengan nyenyak. Ternyata, tengah malam ia demam tinggi. Dan tak ada yang mengetahui hal tersebut. Guntur tengah bertugas ke luar kota untuk beberapa hari ke depan. Alhasil, Affa hanya bisa meringkuk dan menahan rasa sakitnya.

Keesokan harinya, demam Affa turun dan ia bisa berangkat sekolah seperti biasa, karena ternyata setelah ujian semua siswa-siswi SMA Biru belum bisa bebas, melainkan harus mengikuti acara Art Sport Games yang dilangsungkan tepat setelah ujian sekolah. Affa kemarin ditunjuk langsung oleh Dhan sebagai peserta lomba di cabang renang, dengan alasan Affa merupakan anggota klub renang yang pastinya telah mahir berenang. Padahal sebenarnya Affa tak terlalu mahir berenang, hanya saja ia suka main dengan air, makanya ia masuk klub renang.

Ah sudahlah, Affa menggelengkan kepalanya dan bangkit untuk bersiap berangkat sekolah. Begitu Affa turun dari kamarnya, ia melihat Bi Inem telah



menyiapkan sarapan untuk Affa. Dan Affa dengan manja meminta untuk disuapi oleh Bi Inem.

Bi Inem hanya bisa menuruti permintaan Affa dan menyuapi nona mudanya itu dengan patuh. Setelah sarapan, Affa pergi ke sekolah seorang diri. Tapi begitu tiba di sekolah, Affa menganga. Ternyata Affa salah kostum. Semua orang selain dirinya mengenakan kaos santai, atau pakai yang khusus dipesan untuk satu kelas.

Affa sudah mau berbalik untuk pulang, tidak mungkin dirinya mengenakan pakaian berbeda seperti ini. Tapi, Affa ditahan oleh Stella. Temannya itu tersenyum lebar. "Affa, kamu kenapa mau balik lagi? Hehe pasti karena salah kostum ya?" Affa hanya mengerucutkan bibirnya kesal. Mengapa makin hari hidupnya makin buruk saja.

Jika saja ada Ghuan, mungkin harinya tak akan seperti ini. Affa kembali tersadar saat Stella menarik dirinya ke dalam area sekolah. "Tenang deh, aku udah siapin semuanya karena aku sengaja gak



ngasih tau kamu tentang ketentuan acara Art Sport Games hehe."

Perkataan Stella membuat Affa sempakin kesal dibuatnya. Ia hanya bisa mengikuti Affa, dan berubah menjadi boneka hidup untuk Stella. Karena Stella dengan riangnya mendandani Affa dan menyuruh Affa mengganti pakaiannya dengan pakaian yang sudah ia siapkan.



Jauh dari Affa, tepatnya di sebuah ruangan serba putih yang berbau khas obat. Dan diramaikan oleh bunyi alat pendeteksi detak jantung yang bergema di ruangan tersebut. Seorang pemuda terbaring di atas ranjang rawat.

"Tidur, Ibu dari kemarin belum tidur," ucap pria bermata sipit yang masih tampan di usianya yang tak lagi muda.

"Gak mau, Ghuan belum sadar," sahut Ros dengan ketus.

"Kamu kenapa sih? Kenapa ketus terus sama Mas?" tanya pria yang ternyata



adalah Ayah dari Ghuan, Vanota Sian, atau sering di panggil dengan nama Sian.

"Mas sih ngasih dia motor, jadi Ghuan kecelakaan kan?!!" Ros terlihat begitu emosi.

Tapi saat Sian akan mengelak, ia melihat Ghuan ternyata telah sadar dan tengah menonton perdebatan dirinya dan Ros.

"Lagi apa kamu? Ibu sama Ayah lagi ada diskusi penting. Merem lagi!!" perintah Sian.

"Aduh anaknya Ibu udah bangun!!" Ros tampak heboh dan naik ke atas ranjang dan membantu Ghuan duduk bersandar di kepala ranjang. "Kamu gimana sih, Yah? Anak baru sadar kok disuruh merem lagi?! Ada-ada aja sih."

Sian duduk di kursi lalu bertanya, "Terus harus apa coba?"

"Harusnya tuh diginiin nih!" Ros tersenyum dan mencubit perut Ghuan dengan kuat. Ghuan menjerit dan memohon Ros untuk melepaskan cubitannya. "Enggak, ini hukuman buat



kamu. Anak curut di rumah aja, lebih gampang diatur dari pada kamu. Ibu udah bilang berulang kali kan, jangan ngebut kalo naik motor!! Sekarang liat, kondisi kamu!! Kamu terancam gak bisa jadi atlet lagi karena cidera kamu." Ros terisak setelah melepas cubitan di perut Ghuan.

Ghuan hanya tertawa santai. "Ibu kok kayak cewek sih? Bisa nangis gitu," ledrek Ghuan yang sukses mendapat tatapan tajam Ros.

"Terus, kamu pikir Ibu bukan cewek? Terus ibu ngelahirin kamu gimana? Dilepehin gitu?!"

"Kan kata ibu, Ghuan mah gak dilahirin. Tapi barang nemu di got, lagi berlayar sama para curut sama cebong unyu."

"Nyaut aja kamu!!"

Sian tertawa melihat tingkah laku kedua orang terkasihnya.

"Gak usah ketawa!!" teriak Ghuan dan Ros bersamaan.

"Iya-iya. Kamu juga Ghuan, Ayah kan



udah bilang, sekali-kali kamu boleh tuh adu jotos. Terima pukulan di jalanan, gak usah bales. Nanti tinggal duitin deh ke kantor polisi. Tapi gak segininya."

"Maksud Ayah apa?!!" tanya Ros nyolot.

"Ini nih, kalo sekolah kebanyakan mojok di kantin. Maksud Ayah, kalo Ghuan digebukin orang, tinggal lapor polisi, nanti tinggal minta uang damai. Dapet duit deh," jelas Sian.

"Itu mulut mau Ibu gampar?"

"Maunya dicium." Sian menyodorkan bibirnya, namun Ros menamparnya dengan kuat.

"Kamu!! Bilang sama Ibu, kamu beneran digebukin? Tapi kenapa polisi yang ngurus masalah kamu, bilang kalo kamu itu kecelakaan?" selidik Ros penuh curiga. Ia memang sempat janggal dengan kecelakaan yang menimpa anaknya. Pasalnya luka ditubuh Ghuan kebanyakan adalah memar-memar.

"Ghuan kecelakaan Bu, Ghuan mana





mungkin kena tonjok. Adanya Ghuan yang nonjok orang. Kemaren malem, Ghuan nemu Rosi dijalanan. Kaget dong, Ghuan diajak ngetrek sama dia. Ghuan iyain aja, Ghuan kan bawa Jojo si demplon. Tapi, Jojo ngadat. Dia ngambek, eh Ghuan malah kena banting sama si Jojo."

Ros kesal bukan main. Dan menghentakkan kakinya. "Ayah!! Urus anak kamu ini, Ibu pusing! Mending Ibu nyari semur jengkol aja, mabok jengkol lebih enak, dari pada mabok ngobrol sama anak kamu itu!!" Ros keluar dari kamar rawat Ghuan, diiringi gelak tawa Ghuan yang kuat.

Namun setelah Ros benar-benar keluar, Sian menghilangkan wajah konyolnya, dan menatap serius pada putranya. "Ghuan jujur sama Ayah. Siapa yang buat kamu begini?"

Ghuan menatap ayahnya. "Ghuan udah bilang, Ghuan kecelakaan."

"Kamu mau nutupin hal ini dari Ayah? Oke, kalo begitu keputusan Ibu dan Ayah adalah hal yang tepat, kita gak bakalan





kembali ke Indonesia."

"Maksud Ayah apa?!"

"Kita di Jerman. Dan Ayah putuskan, kita gak akan kembali ke Indonesia."

"Ayah!!"

"Tidak ada penolakan. Keputusan Ayah sudah bulat."

Dunia Ghuan seakan runtuh. Setelah celaka, kini Ghuan harus menerima nasib untuk tinggal jauh dari seseorang yang ia cintai. Tapi, tidak. Ghuan bukan seseorang yang mau pasrah semudah ini.

"Ayah mau apa? Ayah mau denger alasan celakanya Ghuan kan? Kalo iya, kita barter. Ghuan kasih tau, dan Ayah harus pulangin Ghuan ke Indonesia."



# Hati Affa Sakit



Bibir Affa mengerucut tajam saat Stella memberikan dirinya nomor peserta. Nomor peserta lomba renang yang akan Affa dan Stella ikuti. "Kamu kenapa sih? Cemberut mulu?" tanya Stella sembari menempelkan nomer peserta yang berupa stiker tersebut di punggung Affa.

"Kamu gak bilang kalo Senu yang jadi wasit," jawab Affa ketus.

"Yah, emang kenapa? Hehe takut ya, kalo pak Senu mengalihkan dunia kamu. Pak Senu emang ganteng iihh gemes." Stella menumpukan dagunya pada bahu Affa. Keduanya tampak sangat menempel. Dengan posisi Stella yang berdiri dibelakang Affa, dan membungkuk agar bisa menumpukan kepalanya di bahu Affa yang tingginya lebih pendek dari pada Stella. Jika saja Stella bertubuh lebih berisi dan berambut pendek. Semua orang pasti akan mengira, jika Stella bak seorang



pacar yang tengah bermanja-manja pada Affa.

Affa sendiri tampak tak menyadari perhatian orang-orang yang tertuju pada dirinya serta Stella. Ia kini malah meminta Stella untuk mengucirkan rambut Affa yang panjangnya hanya sebahu. Stella mengangguk, dan memilih untuk mengepang sebagian rambut Affa. Dan gaya rambut seperti itu, sukses membuat Affa tampil lebih manis dan feminin.

"Perhatian, untuk seluruh peserta lomba renang putri jarak 500 meter, diharap untuk segera memasuki area ...."

Stella segera menarik Affa untuk berdiri di pinggir kola renang. Menunggu wasit memulai perlombaan. Keduanya menatap Senu yang mengenakan kaos putih polos, serta celana hitam yang panjangnya berada di atas lututnya. Dan rambut hitamnya, yang biasa ditata rapi jatuh dengan ringan di keningnya yang putih.

"Peserta nomor urut satu sampai sepuluh bersiap di lintasan!!" Affa





mencoba mengatur napasnya dan melangkah maju, kali ini gilirannya. Namun Stella hanya diam, karena ia masuk urusan lomba kedua.

"Saya peringatkan, untuk para peserta yang mengenakan perhiasan. Baik perhiasan biasa ataupun perhiasan yang terbuat dari logam mulia, untuk melepaskannya sementara waktu. Karena saya tidak mau jika ada yang sampai kehilangan dan merengek kepada saya," ucap Senu tegas.

Affa terlihat tak peduli dan menghadap ke kolam renang. Ia tak menyadari jika pandangan semua orang mengarah kepadanya, termasuk Senu. Affa menoleh saat punggungnya dicolek Stella. Ketika menoleh, Stella segera mengulurkan tangannya dan berkata, "Sini lepas dulu cincin kamu, itu pasti benda berharga kan? Aku janji bakal jaga baik-baik."

Dengan kening berkerut, Affa menunduk dan melihat tangannya. Dan benar saja, ada sebuah cincin mas putih



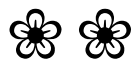
dengan permata kecil berwarna hijau bening yang indah. Affa bingung, soalnya jak kapan ia mengenakan cincin ini? Affa sendiri yakin tidak pernah mengenakan, apalagi membeli barang seperti ini.

Seketika Affa bisa mengaitkan cincin ini dengan seseorang. Tanpa berpikir panjang, Affa melepas cincinnya dan menyerahkannya pada Stella. Sebelum berbalik pada posisinya lagi, Affa berkata dengan suara yang sengaja ia keraskan, "Stella, tolong buang cincinnya ya!!" Senu yang mendengar itu mengetatkan rahangnya. Urat-urat di pelipis serta keningnya tercetak jelas. Seakan menahan emosinya agar tak meluap. Tapi, hal itu tampaknya luput dari perhatian siapa pun.

Affa melirik pada Senu, tepat saat Senu menatapnya. Ia tersenyum sinis dan berbisik dalam hatinya, "Lihat, aku bisa membuangnya dengan mudah. Kau tidak sepenting itu dalam hidupku. Dan jangan pernah berharap jika kau akan menjadi orang yang menduduki posisi penting



dalam hidupku."



Sorak sorai memenuhi lapangan sepak bola outdoor. Tapi, bukan suara para pendukung tim sepak bola yang bersorak sorai. Melainkan dua kubu pendukung dua grup utusan kelas yang masuk final, lomba lari estafet. Semua finalis telah berbaris di lintasan. Affa menekuk bibirnya kesal, ia tak suka berlari, dan kini ia dipaksa untuk menggantikan salah satu teman sekelas Affa yang menjadi tim lari estafet. Affa sempat menolak, karena selain dirinya tak bisa berlari, Affa juga baru selesai mengikuti perlombaan renangya.

Tapi, Anggi dengan mudah membuat Affa tak berkutik dengan kata-katanya. "Tadi lo kalah. Jadi gak usah banyak bacot!! Tebus kesalahan bodoh lo, dengan gantiin Hasuri di lari estafet, atau liat apa yang bakal gue lakuin sama lo."

Affa mengerutkan keningnya ketika merasakan panas yang menyengat kulitnya. Konsentrasi Affa kembali saat



mendengar aba-aba dari wasit. Affa menjadi pelari terakhir, itu artinya Affa yang akan menjadi penentu dari kemenangan tim nya.

Begitu tongkat estafet berada dijarak terdekat, Affa menerimanya dan berlari sekuat tenaga. *dada* Affa mulai terasa panas dan sesak. Efek dari jantung serta paru-parunya yang dipaksa untuk bekerja dua kali lipat dari biasanya. Keringat mulai mengucur dari keningnya. Mata Affa bahkan terasa perih karena tetesan keringat yang masuk ke sana. Tapi langkah kaki Affa tak mengendur sama sekali. Yang ada, Affa semakin mempercepat langkah kakinya sampai-sampai tungkai kakinya terasa sakit.

Affa semakin mempercepat larinya hingga finish di tempat pertama. Namun lututunya menjadi korban, karena Affa kehilangan keseimbangan dan tak bisa mengerem kakinya. Alhasil, Affa terjatuh dan melukai kedua lututnya. Tapi, Affa sama sekali tak diperhatikan oleh teman-teman sekelasnya yang kini bersorak





merayakan kemenangan. Meninggalkan Affa yang merintih dan berjalan tertatih-tatih menuju sisi lintasan lari.

Ketika mengecek keadaan lututnya, Affa meringis karena kedua lutut Affa memang tergores cukup dalam dan meneteskan darah yang lumayan banyak. Affa memekik saat kepalanya terasa tersengat rasa dingin yang teramat sangat. Ia mendongak dan melihat Anggi menempelkan botol air minum dingin dibelakang kepalanya.

"Lo tadi lari, sambil megap-megap kek ikan teri kehabisan aer. Nih gue kasih, gratis. Bayaran karena kelas kita menang kali ini. Dan cepet ke UKS bersihin dan obatin luka lo. Gue yakin dokter Joni ada di ruangnya." Setelah mengatakan itu, Anggi segera pergi meninggalkan Affa yang mulai bangkit dan menuruti apa yang dikatakan Anggi.

Sepanjang perjalanan, Affa mencari keberadaan Stella yang tiba-tiba menghilang. Padahal setiap hari, Stella selalu berusaha menempel padanya



pada setiap kesempatan. Berhari-hari Affa serta Stella berubah bak anak kembar yang selalu pergi kemana pun bersama-sama. Jangan lupa juga baju yang selalu sama, karena Stella sengaja membawakan baju berpotongan sama. Bahkan, Stella rela memotong rambut panjangnya agar sama dengan rambut sebau Affa.

Affa tampak tak menyadari jika lorong yang semula ramai, berubah menjadi sepi. Apalagi lorong menuju ruang kesehatan. Padahal biasanya lorong ini tidak pernah sepi. Karena para siswi biasanya berlomba-lomba membuat alasan agar bisa dirawat di ruang kesehatan, karena dokter jaganya yang bisa membuat setiap jantung kaum hawa berdetak tiga kali lebih cepat.

Tiba di depan ruang kesehatan, Affa langsung masuk ketika pintu ruangan tersebut tak tertutup rapat. Namun, sayangnya Joni yang biasanya duduk di kursi dokter jaga tak ada di tempatnya. Bahkan jas dokternya menggantung di sandaran kursi. Dengan menghela



napas, Affa memilih untuk mengobati dirinya sendiri. Ia menuju lemari mencari peralatan yang ia butuhkan. Tapi, bukannya menemukan apa yang ia inginkan, Affa malah melihat sesuatu yang menyesakkan hatinya.

Betapa tidak, kini ia melihat Senu yang tengah ditindih oleh seorang wanita yang duduk diperutnya dengan rok dan pakaiannya sebagian tersingkap, menunjukkan kulit putih bersihnya. Dan Senu tampak sangat menggebu saat bibirnya dipagut oleh wanita tersebut.

Sakit di kedua lutut Affa kini terkalahkan oleh rasa sakit yang ia rasakan menghujam hatinya yang berubah rapuh bagai kerupuk goreng yang sering Guntur makan.

Mungkin, jika Senu bermesraan dengan wanita yang Affa ketahui sebagai tunangannya, Affa tak mungkin merasa sakit sampai seperti ini. Sakit yang ia dapat dari kekecewaan dan pengkhianatan. Bibir Affa terasa bergetar saat memanggil nama seseorang yang berhasil



membuatnya merasa kecewa, "Stella."

Stella dan Senu melepas tautan bibir mereka dan menoleh pada sumber suara. Keduanya tampak memasang ekspresi yang berbeda. Jika Stella terlihat panik, maka mata Senu menunjukkan kemarahan ketika melihat luka gores dikedua lutut Affa.

"Affa, ini gak seperti yang kamu lihat! Biarkan aku jelasin semua ini!" Stella berseru dan memaksa untuk turun dari tubuh Senu. Tapi Senu dengan gerakan tak terlihat menahan kaki Stella agar tak bisa bergerak.

Affa menggelengkan kepalanya dan tertawa sinis. "Buat apa? Gue gak ada hubungan apa pun dengan kalian. Sukses ya adegan panasnya. Maaf mengganggu." Affa berbalik, melangkah dengan pasti dan punggungnya yang tegap.

Tapi begitu Affa tiba di lorong, air mata Affa menggenang tinggi di pelupuk matanya. Affa terus melangkah dengan punggung tegap, tak membiarkan orang-orang melihat kesedihan yang





melingkupi dirinya. Affa membawa tasnya dan segera pulang tanpa meminta izin pada siapa pun.

Sedangkan di ruang kesehatan, Stella mengacak-ngacak semua barang-barangnya. Dan berteriak histeris. "Kau!! Kau membuat Affa marah kepadaku!!"

Senu hanya duduk dengan tenang dan menarik botol air mineral, ia mengisi rongga mulutnya dengan air putih. Ia kumur-kumur dan muncuci bibirnya berulang kali. Terlihat sangat jijik dengan kegiatan sebelumnya yang Affa lihat.

"Kuperingatkan untuk menjauh dari Affa! Atau kau akan lebih menyesal!!"

"Tidak. Bukan aku yang akan menyesal. Tapi kau!! Aku pastikan, kau yang akan menyesal pada akhirnya!!" Stella menjerit dengan penuh emosi. Meninggalkan semua keanggunan dan sikap manis yang selama ini melekat pada dirinya.



Affa meringkuk di bawah selimut





tebal yang melindungi dirinya dari gigitan dinginnya malam. Tubuhnya bergetar pelan. Wajahnya pucat dan kepalanya terasa begitu pening. Setibanya di rumah Affa merasakan tubuhnya kembali kurang enak. Alhasil, setelah makan dan minum obat seadanya. Affa berbaring lemas di atas ranjang kesayangannya. Tanpa Bi Inem, tanpa Guntur yang menemaninya karena keduanya tengah tak berada di rumah.

Ketika malam menjelang. Affa bermimpi jika merasakan keningnya dicium dengan sayang. Pipinya dibelai lembut. Ia bergumam menikmati sentuhan penuh kasih sayang yang terasa dingin. Affa tak rela semua sentuhan itu meninggalkan kulitnya. Ia merasa jika semua sentuhan itu, terasa sangat familier baginya. Sentuhan yang berasal dari seseorang.

Seseorang yang tak lain, adalah Senu. Pria tersebut menyempatkan sebuah cincin cantik bermata sebuah permata kecil berwarna hijau di jari manis Affa. Setelah terpasang sempurna, Senu mencium jari



Affa dengan sayang.

"Maafkan aku sayang."

Namun begitu bangun keesokan harinya, Affa sama sekali tak menemukan Senu ataupun tanda kehadirannya. Yang ada, Affa menemukan sebuah ekspresi wajah panik kakaknya.

"Astaga, kamu tadi malam demam? Badan kamu sampe basah begini. Kita ke dokter ya?" Guntur sudah mencoba menyibak selimut dan mengangkat tubuh Affa.

Tapi Affa menahannya. "Kakak harus bawa raport Affa hari ini. Affa cuma demam biasa kok. Nanti Affa minum obat, pasti panasnya turun."

"Ya udah, Kakak buatin makanan dulu ya. Bi Inem gak bisa masuk karena beliau juga sakit." Guntur segera membawa Affa ke kamar mandi untuk mandi air hangat, setelah itu ia pergi ke dapur untuk membuat bubur. Beberapa menit kemudian, Affa sudah kembali duduk di



atas ranjangnya dengan gaun hijau daun yang kemarin Guntur belikan. Guntur datang dan menyiapkan makanan serta obat untuk Affa.

Dengan sekuat tenaga, Affa menahan mual yang menderanya saat menelan bubur buatan Guntur. Bukan karena rasanya yang tak karuan, masakan kakaknya tak perlu diragukan cita rasanya. Namun, karena Affa memang tak ingin memakan bubur itu.

Setelah tiga sendok bubur, Affa menolak suapan Guntur lagi. Dan memilih untuk meminta obat dan air minum. "Kamu beneran gak mau ke dokter?" tanya Guntur sembari mengukur suhu tubuh Affa.

"Enggak Kak. Kakak sana pergi, sekarang kan waktunya pembagian raport."

Guntur mengusap kelopak mata Affa yang terlihat membengkak. "Kenapa? Kok mata kamu bengkak?"

Pertanyaan dari Guntur seakan menyulut kesedihan yang semalam membuat Affa terus menangis. Tangis Affa akhirnya





pecah. Guntur menarik adiknya itu ke dalam pelukannya. Membuat Affa menangis semakin keras tiap detikanya. Tapi Guntur dengan tenang membiarkan Affa melupakan tangisnya hingga puas. Namun perkataan Affa diakhir tangisnya, membuat Guntur menegang.

"Affa mau pindah. Pindah jauh dari sini. Dan Affa gak mau balik ke sini."

"Tapi kenapa?" tanya Guntur.

"Affa mau pindah," jawab Affa tak nyambung.

Guntur menghela napas. "Affa, Kakak gak mungkin membawa kamu pindah tanpa alasan yang jelas. Ingat, kita harus menghemat."

"Kakak, Affa gak pernah minta yang aneh-aneh kan? Jadi untuk kali ini aja, Affa mohon. Affa mohon bawa Affa pindah dari sini. Affa gak kuat. Affa gak kuat terus terluka di sini. Hati Affa sakit Kak!!`"



# Affa Menghilang



Sepanjang perjalanan menuju sekolah Affa, Guntur terus memikirkan perkataan adiknya sebelum ia pergi. Affa memohon untuk pindah rumah serta sekolah. Ia ingin pergi jauh, sangat jauh dari sini. Bahkan Affa sampai mempertaruhkan nilai serta uang jajannya selama satu tahun. Affa mengatakan, jika nilainya bagus ia ingin Guntur untuk membawanya pindah. Ia rela jika uang jajannya satu tahun digunakan untuk menyewa rumah baru yang sederhana di desa.

Guntur tiba di sekolah dan segera menuju ke kelas Affa. Bertemu dengan Dhan sang wali kelas yang memang telah Guntur kenali. Setelah berbasa-basi, Dhan mulai mengatakan apa yang seharusnya ia sampaikan sebagai wali kelas.

"Sebagai siswi baru, Affa aktif dalam kegiatan sekolah. Di kelas pun, Affa menyerap materi dengan cukup baik.





Hanya saja, nilai akhirnya dalam pelajaran Fisika hanya dalam batas KKM. Harus ada perbaikan di semester selanjutnya. Kau harus membimbingnya lebih lagi Guntur. Affa memiliki kemampuan, hanya saja perlu dikembangkan lagi," Dhan yang memang sudah mengenal Guntur terlihat santai menjelaskan.

Guntur mengangguk. Sudah bukan keanehan lagi, jika Affa memang terus saja memiliki nilai buruk dalam pelajaran fisika. Sepertinya untuk semester depan, Guntur benar-benar harus meminta bantuan Senu untuk membimbing Affa sebagai guru les privat fisiknya.

Dhan memberikan selembarnya kertas yang merupakan raport Affa untuk semester ini. Guntur memeriksanya, ia tersenyum karena melihat nilai Affa masih bertahan dalam angka yang menurutnya cukup bagus. Hanya ada satu pelajaran yang tadi disebutkan oleh Dhan, memang terdiam dalam angka yang kurang bagus.

"Terima kasih, kalau begitu aku



permisi." Dhan mengangguk dan membalas senyum Guntur dengan ramah. Di balik kaca mata bacanya, kedua manik Dhan tampak mengawasi gerakan Guntur hingga pria tersebut keluar dari ruangan.

Begitu Guntur masuk ke dalam mobilnya, firasat buruk menyusup pada hatinya. Seakan-akan ada hal buruk yang akan terjadi. Guntur membuka jendela mobilnya, ia mengintip langit yang cerah, tak menunjukkan tanda-tanda bahwa akan turun hujan. Firasat yang ia rasakan terasa begitu nyata, apa yang akan terjadi? Dan mengapa Guntur ingin sekali cepat pulang?



Affa terbangun dari tidurnya setelah efek obat yang ia konsumsi telah memudar. Ia bangkit dan merasakan kepalanya berdentum. Semua barang yang ia lihat tampak berbayang dan berputar. Affa mengarahkan tangannya untuk mengambil gelas air putih di atas nakas. Namun ternyata gelas tersebut tak ada di tempatnya. Padahal tenggorokan Affa





terasa sangat kering.

Dengan menghela napas, ia mencoba turun untuk dari ranjang. Ia melangkah perlahan dengan tubuh gontai, membuka pintu kamar dan menuju dapur untuk mengambil air dan mengisi perutnya yang telah berbunyi sejak tadi.

Namun, ditengah jalan kepala Affa terasa makin pening. Bahkan Affa seakan tak merasakan kakinya berpijak dengan benar di anak tangga. Tubuhnya goyah, dan Affa harus menumpukan tangannya pada dinding sebagai pegangan agar tak kehilangan keseimbangan. Setelah merasakan pening yang ia rasakan membaik, Affa kembali melangkahakan kakinya untuk menuruni anak tangga.

Tapi tampaknya Tuhan sedang ingin menguji semua orang yang menyayangi Affa. Kaki affa yang semua berpijak dengan pasti, kehilangan keseimbangan. Ia terpeleset dan membuat dirinya sendiri berakhir berguling di anak tangga dan terhempas cukup kuat pada lantai





dingin. Affa tak bergerak. Seluruh tubuhnya terasa sakit. Dan kepalanya pun terasa begitu.

Tak lama, Affa mendengar deru mobil di depan rumahnya. Ia tersenyum, Guntur telah pulang dan pasti akan menolong dirinya tanpa diminta sekali pun. Jadi sekarang Affa bisa tenang, kepalanya yang pusing memaksa dirinya untuk memejamkan mata dan jatuh kedalam tidur yang damai. Menjauhkan dirinya dari rasa sakit yang menggerogoti setiap inci tubuhnya.

Benar saja. Begitu Guntur memasuki rumah, ia menjerit memanggil nama adiknya yang terkapar di lantai. Dengan sigap, Guntur mengangkat tubuh adiknya yang lemas. Kulit Affa sepuat kapas, dan panas tubuhnya seakan membakar kulit Guntur.

Guntur berlari dan membawa Affa menuju mobilnya yang masih terparkir di depan gebang. Setelah mendudukkan adiknya di kursi penumpang, Guntur



segera memutar dan masuk ke kursi mengemudi. Ia mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh, sesekali melirik pada wajah adiknya yang makin lama makin memucat.

Guntur mencoba menenangkan dirinya, karena jika terus panik, bisa-bisa ia dan Affa celaka karena mobilnya tak dikendarai dengan baik. Saat akan memutar kemudi, tanpa sengaja Guntur melirik kaki Affa. Ada darah yang mengalir dari pahanya yang tertutup rok gaun rumah yang Affa kenakan. Pikiran-pikiran buruk kini merasuk ke dalam kepalanya. Guntur tertawa gusar. Tidak mungkin bukan? Tidak mungkin jika Affa pendarahan karena keguguran?



"Ada apa?" tanya Senu saat ia mengangkat telepon. Ia kini tengah mengamati sebuah diagram di layar komputer dengan tenang. Ia tengah Tapi saat mendengar sahutan dari ujung sambungan, Senu menggebrak meja kerjanya dengan kuat. Lalu menarik



jarinya di atas keyboard komputer.

Dan layar komputernya kini, menunjukkan apa yang direkam oleh cctv yang sengaja Senu pasang hampir di setiap sudut rumah Affa. Ia melihat bagaimana Affa berguling di anak tangga, dan pada akhirnya terkapar tak berdaya di lantai dengan bersimbah darah. Setelah melihat rekaman tersebut, rahang Senu mengeras.

"Aku akan mengirimkan posisi Affa terakhir Affa, cek keadaannya dengan akurat!!" Senu menutup sambungan telepon dan mengirimkan posisi Affa dengan akurat pada seseorang yang tadi ia hubungi. Jangan heran mengapa Senu bisa tahu, itu karena dirinya memasang alat pelacak disalah satu benda yang Affa kenakan. Selagi Affa masih mengenakan benda tersebut, Senu pasti bisa menemukan Affa kemana pun si istri cantiknya itu pergi.

"Sayang, aku mohon bertahanlah! Demi aku."

Tapi sayangnya, harapan Senu tak





akan pernah terjadi. Setelah jatuh dari anak tangga yang tinggi, tak mungkin Affa masih baik-baik saja. Ada nyawa yang dipertaruhkan dalam hal itu. Dan Guntur yang mendengar penjelasan dokter yang menangani Affa, merasa Tuhan tengah mempermainkan hidup adik tercintanya.

Guntur masuk ke dalam ruang rawat Affa. Ia menatap wajah Affa yang sepucat kapas. Kini pikiran Guntur kacau. Banyak perkiraan dan pertimbangan yang tengah Guntur pikirkan. Jika saja Affa tengah sadar, ia bisa mengajak adiknya itu berdiskusi.

"Fa, Kakak harus bagaimana?" Guntur menyentuh tangan Affa dan menggenggamnya lembut. Tangis Guntur terdengar. Ia merasa gagal menjadi seorang Kakak.

"Affa maafin Kakak. Ini semua terjadi karena keputusan yang Kakak ambil." Guntur menghentikan perkataannya saat merasakan sesuatu di tangan adiknya, bukan jarum infus. Melainkan sebuah cincin berpermata hijau yang cantik.



Guntur baru menyadari jika Affa mengenakan cincin.

Menguatkan tekad. Guntur mengangkat wajahnya dan berbisik pada adiknya yang masih terpejam, "Affa, kali ini Kakak akan menembus kesalahan Kakak. Dan Kakak akan mengabulkan permintaan kamu. Permintaan kamu yang ingin pindah. Ya, kita akan pindah. Pindah sejauh mungkin."

Lalu ia melepaskan cincin yang melingkar di jari manis Affa dan meletakkannya di atas nakas. Ya, Guntur telah memutuskan semua ini. Dan ia yakin, semua ini akan berakhir baik. Karena Guntur akan membawa Affa pergi. Pergi dari semua ancaman yang membuat hidup Affa kacau.



Stella tampak gelisah saat teleponnya tidak diangkat-angkat oleh Affa. Sejak kemarin Stella berusaha menghubungi Affa, tapi Affa sama sekali tak mengangkat telepon darinya. Bahkan pesan dari Stella tak dibaca oleh Affa.



Hari ini, hari terakhir sekolah. Tadinya, Stella berniat untuk menemui Affa dan mengatakan semua hal yang terjadi di ruang kesehatan. Tapi sayangnya, Affa tak berangkat sekolah. Ketika bertanya pada Anggi, bukannya mendapat jawaban, ia malah mendapatkan perkataan super sinis dari teman sekelas Affa itu. Alhasil, Stella memutuskan untuk menemui Affa secara langsung di rumahnya. Setelah raportnya diterima, Stella segera meminta sopir pribadinya untuk menuju alamat rumah Affa. Mobil yang dikendarai oleh sopir pribadi Stella akhirnya tiba di depan gerbang rumah Affa.

Stella turun setelah sopirnya membukakan pintu mobil untuknya. Ia mengerutkan keningnya saat melihat gerbang dan pintu rumah Affa terbuka lebar, sedangkan pemiliknya tak terlihat di mana pun. Atas nama kesopanan, Stella memencet bel beberapa kali. Tapi karena tak ada yang keluar, Stella memutuskan untuk melangkah masuk.



Ketika masuk, lampu rumah Affa yang sepenuhnya padam. Membuat Stella tak bisa melihat apa pun. "Permisi, Affa? Affa, ini aku Stella!! Aku ingin bicara sama kamu. Ada banyak hal yang harus aku jelaskan. Jadi aku mohon, kita harus ketemu Affa!!" Teriakan Stella terdengar menggema di rumah Affa yang terasa dingin.

Stella mengerutkan keningnya dan melangkah semakin berani, sat tak meaptkan sahutan serta tak melihat tanda-tanda jika ada orang lain selain dirinya di sana. Entah mengapa, dirinya mendapatkan firasat buruk. Dan firasatnya semakin menjadi saat dirinya menginjak sesuatu yang tamaknya adalah sebuah kubangan di bawah anak tangga.

Masih dalam remang-remang, Stella berjongkok dan menyentuh sesuatu yang injak tersebut. Ia menciummnya untuk beberapa detik dan Stella bisa tahu jika apa yang ia injak itu adalah darah. Seketika Stella mengaitkan semua yang ia lihat, dan menghasilkan sebuah kesimpulan.



Sebuah firasat buruk melintas di benaknya. Ia bangkit dan meraih ponselnya dalam saku rok. Ia menghubungi seseorang. "Halo Bunda, Stella mau minta tolong," ucap Stella sembari melangkah menuju ke luar rumah Affa.

Begitu wajahnya terlihat jelas. Senyum ramah dan wajah manisnya berubah menjadi dingin. Matanya yang biasanya terlihat sayu, berubah tajam. "Aku minta beberapa anak buah Bunda, yang paling terpercaya dan paling ahli. Aku akan segera menuju tempat Bunda." Setelah itu, Stella mematikan sambungan telepon dan masuk ke dalam mobil.

Stella duduk dengan tenang dan hingga mobil melaju cepat. Ia kembali menyalakan ponselnya dan melihat foto seseorang. Dengan hati-hati dan penuh kasih sayang, ia meraba layar ponselnya. "Aku akan menghancurkan semua orang yang berusaha merebutmu dariku. Kita harus hidup berdua, hingga ajal menjemput kita. Aku mencintaimu," bisik Stella sembari



menatap foto di layar ponselnya. Binar matanya menunjukkan betapa ia sangat mencintai sosok tersebut.

Sang sopir yang mendengar bisikan Nona mudanya hanya bisa diam dan menahan takut. Karena baginya, perkataan nonanya bukan sebuah ungkapan cinta. Namun lebih seperti ungkapan seseorang yang setengah gila.



# Calon Keluarga Baru

"Wah aku memang tampan. Ternyata orang-orang masih memiliki mata yang jeli dan jari-jari yang pintar untuk memujiku. Lihatlah, kolom komentar di Instagramku!! Semua orang memujiku. Ah aku sampai bosan membacanya!!" seru Joni. Tapi berkebalikan dengan ucapannya, ia tampak semangat membaca setiap komentar yang diberikan oleh pengikutnya di instgram.

Senu yang mendengar celotehan Joni, dengan kesal melempar sebuah apel yang berasal dari keranjang buah, tepat pada ponsel yang dipegang Joni. Dan hal itu sukses membuat ponsel Joni terhempas dan membentur dinding, sebelum tercecer di lantai. Joni terlihat meradang. Matanya berkaca-kaca dan kakinya menghentak lantai. "Mas kenapa sih? Ini namanya KDRT.

Pulangkan saja, aku pada ibuku!!" Joni terlihat memasang ekspresi tersiksa. Dan menyanyikan ujung kalimatnya, yang



memang ia ambil dari sebuah lagu yang ikonis.

Senu yang melihatnya, semakin kesal dan merasa ingin melemparkan cangkir teh yang ia pegang, "Diam Joni! Atau kusiram kau dengan teh panas!" ancam Senu. Seketika Joni bungkam dan mengeluarkan ponsel keduanya yang masih utuh.

"Cih, aku hanya bercanda. Kau sensi karena istrimu menghilang kan? Eh tunggu dulu, memang sejak kapan Affa menjadi istrimu?" tanya Joni.

Senu kembali meletakkan cangkir tehnya. Seseorang yang sejak tadi berdiri di samping Senu segera menuang teh lagi, untuk mengisi cangkir Senu. "Aku tidak perlu memberitahukan hal itu padamu. Tak ada gunanya."

Joni mengerucutkan bibirnya. Kesal karena Senu selalu saja seperti itu. "Cih ya sudah. Awas saja jika meminta bantuanku."

"Oh, kau mengancamku?" tanya Senu dengan wajah datarnya.







Joni tersenyum dan menggeleng. "Hehe tidak. Aku hanya bercanda. Tapi apa benar kau belum bisa menemukan keberadaan Affa? Bukankah kau sudah menempatkan beberapa pengawal disekitarnya? Bahkan kau memasang pelacak pada barang yang digunakan Affa. Lalu, mengapa kau kesulitan menemukannya?"

Senu melirik sinis. "Aku sudah menjelaskannya tadi malam. Dan kau bertanya lagi? Apa perlu ku bersihkan telinga itu?"

Joni kembali mengerucutkan bibirnya. "Kau tau bukan. Tadi malam, aku sibuk mengurus para penggemarku yang merengek, meminta untuk bertemu. Jadi sekarrang, ayo jelaskan lagi!!"

"Tidak. Sekarang lebih baik kau awasi saja Stella! Wanita itu sangat berbahaya, dan aku yakin dia tengah merencanakan sesuatu untuk membalas apa yang telah aku lakukan."

"Tunggu, Stella si ketua OSIS itu? Oke aku sedang mengawasinya!" Seru Joni,



membuat Senu menatap temannya itu. Dan tepat saat itu, Senu ingin mengumpat kesal. Joni tampak sedang mengamati layar ponselnya dengan lekat.

"Aku menyuruhmu untuk mengawasi Stella. Bukan malah mengawasi ponsel sialanmu itu!!" maki Senu emosi.

"Aku sedang mengawasinya! Lihat, aku tengah mengawasi semua akun sosial media Stella. Dan ada sesuatu yang menurutku sangat aneh, sepertinya dia tengah jatuh cinta. Semua status serta caption yang ia tulis, bernada cinta dan romantis. Apa kau mau lihat? Ah tidak, lebih baik aku bacakan saja.

"Hari itu, kau menyentuh hatiku dengan senyum hangatmu.

Hari itu, kau membuatku mengerti arti kata dicintai.

Dan hari itu, aku rasa, hatiku telah jatuh. Jatuh padamu."

Senu yang mendengarnya mengerutkan kening. Ada sesuatu yang



aneh. Ia melirik ke sisi kanannya, dan berkata pada seseorang yang senantiasa berdiri serta menyeduhkan teh untuknya, "Awasi gerak-gerik Stella lebih ketat. Aku yakin, dia membawa bom waktu yang siap meledak kapan pun." Seseorang itu mengangguk dan segera undur diri untuk melaksanakan tugas dari tuannya, Senu.

Perkiraan Senu memang benar adanya. Keesokan harinya, pesta penutupan tahun ajaran berlangsung. Setiap warga sekolah larut dalam pesta malam, yang mewah serta menyenangkan. Pesta tersebut diisi dengan acara-acara yang menghibur dan tentunya berkualitas. Para tamu undangan setiap tahunnya tak akan merasa kecewa. Sebuah orkestra bertugas untuk membuat suasana semakin elegan dengan musik yang mereka hasilkan. Semua orang tampak larut dalam acara. Para siswa-siswi terlihat begitu berbeda dengan dresscode hitam yang mereka kenakan.

Para tamu mulai mencicipi hidangan yang tersaji di meja panjang yang

berada di tengah aula pesta. Pramusaji juga tampak berseliweran untuk menghadirkan minuman. Pesta berlangsung begitu meriah. Hingga pintu aula terbuka lebar, menunjukkan seseorang yang baru saja datang dan begitu mendominasi walaupun belum masuk sepenuhnya ke dalam aula. Seseorang yang tak lain adalah Senu. Pria itu kini mengenakan setelan jas hitam serta kemeja berwarna senada. Rambutnya ditata dengan begitu epik, hingga terlihat menambah kadar ketampanan dari pria tersebut.

"Gila, Pak Senu makin keren aja!!"

"Aihh bangsad beud ini mah!!"

"Kyaaa ih jadi pengen elus-elus jidatnya deh."

"Itu *dada* enak banget buat nyender ya?"

"Pundaknya lebar banget!!"

"Ganteng!!!"

"Calon imam gue!!"

Begitulah sekilas teriakan para siswi



yang memuja Senu. Pria tersebut tak kehilangan penggemar, walaupun statusnya kini diketahui oleh umum jika dirinya telah menjadi seorang tunangan dari Sari, si guru cantik yang baru saja masuk kerja di hari pertama ujian akhir semester. Senu melangkah menuju meja-meja yang ditempati oleh para staf guru dan para donatur yayasan. Senyum yang ia ukir, tampak menambah ketampanannya berkali-kali lipat.

"Maaf, saya terlambat," ucap Senu sebelum duduk di tempatnya. Tepatnya di sebuah meja, dengan Sari dan Joni yang duduk di sampingnya. Sari tampak cantik dengan gaun hitamnya yang menunjukkan pundak dan punggung mulusnya. Sedangkan Joni bererulang kali membenarkan dasi kupu-kupunya yang terasa tak tepat posisinya.

"Tes.. Tes.. Selamat malam semuanya. Acara penutupan tahun ajaran akan dibuka. Saya harap, semua tamu undangan menempati tempatnya masing-masing."



Dhan yang ternyata bertugas menjadi pembawa acara, berdiri di panggung yang disediakan.

Guru muda itu, tampil berbeda kali ini. Biasanya hanya mengenakan kemeja dan celana kain, kini ia menggunakan setelan jas lengkap. Serta dasi kupu-kupu yang menghiasi kerah kemejanya. Gaya rambutnya juga ditata agak berbeda dari biasanya. Kacamatanya juga telah ia lepas, sedikit banyak membuat orang-orang merasa pangling padanya. Para siswi menggila karena para guru muda beerubah semakin tampan.

"Untuk acara pertama adalah, sambutan dari kepala sekolah kita. Berikan tepukan yang gemuruh untuk kepala sekolah kita!!" Dhan tersenyum dan memberikan tempat untuk kepala sekolah memberikan sambutan.

Para siswa-siswi tampak tak tertarik mendengarkan sambutan. Mereka memilih asyik dengan perbincangan mereka sendiri. Atau memilih mencicipi



makanan yang sempat mereka bawa tadi. Prerkataan kerpala sekolah tak diperrhatika oleh mereka hingga akhirnya Dhan kembai naik ke atas panggung dan melanjutkan tugasnya.

"Begitulah sambutan dari Kepala sekolah kita. Maka kini, mari berpindah pada acara kedua yaitu sambutan dari ketua yayasan."

Setelah Dhan menyelesaikan perkataannya, semua tamu undangan tampak lebih bosan, karena biasanya ketua yayasan tak bisa hadir. Dan hanya menitipkan secarik kertas berisi sambutan yang akan dibacakan lagi oleh kepala sekolah. Asal kalian tahu, ternyata ketua yayasan yang menanungi sekolah SMA Biru tak pernah muncul di hadapan umum. Ketua yayasan Sequis tersebut, selalu berada dalam bayang-bayang. Dan hanya akan mengutus orang terpecayanya untuk menyelesaikan urusannya di hadapan umum.

Semua orang tampak riuh saat

melihat Senu naik ke atas panggung. Mereka berpikir jika tampaknya Senu yang akan membacakan kata-kata sambutan dari ketua yayasan. Para siswi segera menghidupkan ponsel mereka dan merekam kejadian yang menakjubkan itu. Bagi mereka, melihat Senu yang berbicara di depan umum, adalah hal yang benar-benar menarik. Ada sebuah wibawa yang keluar dari tubuhnya. Membuat semua orang yang melihatnya takjub. Seakan-akan, Senu memang memiliki aura kepemimpinan yang ia bawa sejak lahir.

"Selamat malam semua. Maafkan saya mengganggu acara menyenangkan kalian malam ini. Sebelumnya, lebih baik mengenalkan diri secara resmi. Perkenalkan saya, Senu Sequis. Guru, merangkap sebagai ketua yayasan Sequis yang menanungi sekolah kita ini, SMA Biru."

Hening. Semua orang membantu saat mendengar nama asli Senu yang baru tercetus. Karena biasanya Senu hanya menyebutkan nama depannya saja,





tanpa nama keluarga yang mengikutinya. Sedetik kemudian, semua orang menjadi heboh setelah menyadari apa yang dikatakan oleh Senu, dan mencoba merekam Senu yang mulai kembali mengucapkan kata-kata sambutan. Bahkan para siswi terlihat berdiri dan berebut untuk merekam di tempat paling depan. Untungnya, para penjaga keamanan segera membuat barisan di depan panggung, dan menghalau para remaja putri yang berubah bagaikan predator yang mencoba menyerang korbannya.

Reaksi yang sungguh berlebihan. Namun Senu tampaknya masih terlihat tenang dan melanjutkan perkataannya. "Tenang." Satu kata darinya, disertai aura intimidasi yang ia keluarkan membuat para tamu undangan kembali tenang.

"Terima kasih. Saya tidak akan mengucapkan banyak hal. Yang pertama, saya ucapkan selamat untuk semua siswa-siswi SMA Biru yang telah berusaha belajar dan menyerap semua materi yang



diberikan para pendidik. Selamat atas hasil ujian kalian yang memuaskan. Yang kedua, saya ucapkan terima kasih bagi para pendidik yang telah berhasil mendidik siswa-siswi kita untuk satu tahun ini ... "

Perhatian orang-orang mulai terbagi, saat pesan berantai masuk ke setiap ponsel tamu undangan yang kini tengah merekam pidato Senu.

Mereka membuka pesan yang ternyata, adalah sebuah video asusila. Di mana Senu terlihat sebagai pelakunya. Dengan seorang siswi berseragam SMA Biru.

Jerit puja-puji yang tadi dilontarkan untuk Senu berubah menjadi caci maki. Semua orang menghakimi Senu. Menumpahkan kata-kata kasar yang seharusnya tidak pernah dilontarkan oleh orang-orang yang terpelajar.

"Sialan!! Cakep-cakep tapi kok kelakuannya kek syaiton!!"

"Tapi mau ih di grepe-grepe sama cowok ganteng kek dia."



"Kalo mau begituan, nyewa 80 juta aja!!"

"Iya, lo kan katanya orang kaya."

"Kaya bajingan maksudnya!!"

"Haha untung bukan kaya monyet."

"Monyet aja kagak mau disamain kayak dia!!"

Senu hanya menggaruk pelipisnya sembari tersenyum. Senyuman sinis yang penuh dengan hinaan. Matanya beradu tatap dengan Stella yang juga tengah tersenyum padanya. Namun berbeda dengan Senu yang terlihat sinis, sedangkan Stella terlihat tersenyum dengan penuh kemenangan.



Sinar matahari menggelitik wajah Affa, membuat gadis mungil itu terbangun dari tidur panjangnya. Tidur panjangnya yang membuat Affa terlelap behari-hari. Ia mengedipkan matanya berulang kali mencoba mengembalikan kesadarannya.

Setelah kesadarannya berhasil terkumpul secara sempurna, Affa baru menyadari



jika kini dirinya bukan lagi di kamarnya di rumah nomor 23 itu.

Ia berusaha duduk, tapi sangat sulit. Hingga Guntur muncul di balik pintu. Pria tampan itu terlihat mendapatkan harapan yang begitu besar saat melihat Affa sadar dari tidurnya. Guntur berlari dan memeluk Affa yang telah berhasil duduk. Ia menumpahkan keluh kesah yang menumpuk di hatinya, dengan air mata yang mengalir deras. Affa terdiam. Ia merasa linglung. Belum paham dengan apa yang dicoba Guntur sampaikan padanya.

"Maaf, maafkan Kakak!!!"

Affa berniat membalas pelukan Guntur. Namun, perutnya terasa bergejolak. Dengan kekuatan penuh, Affa mendorong Guntur dan memuntahkan isi perutnya ke lantai. Guntur dengan sabar memijat tengkuk Affa.

Sedangkan Affa sibuk dengan acaranya menguras asam lambungnya yang terasa perih serta menyakitkan saat melewati tenggorokannya. Dan saat itulah,





sebuah pikiran berkelebat di kepala Affa. Ia menoleh dan menatap Guntur dengan kedua matanya yang berair.

"Kakak, Affa-Affa gak mungkin kan? Affa gak mungkin --" Affa tak bisa menyelesaikan ucapannya. Suaranya tercekat. Ada sebuah harapan di kedua matanya, ia berharap Guntur tak mengatakan apa yang tengah ia pikirkan.

Guntur mengusap-ngusap kepala Affa. Ia berdehem menormalkan suaranya. Sesuatu yang berat, namun Guntur harus mengatakannya. Dengan parau Guntur berkata, "Iya Affa. Kita akan mendapatkan keluarga baru." Jawaban Guntur, bak sebuah bom atom yang meluluh lantahkan harapan dan masa depan Affa. Affa kehilangan pegangan. Ia, hancur.





Berayun, Affa menggerakkan kakinya untuk terus membuat ayunan yang ia tumpangi Berayun kencang. Membuat wajah mungil berisinya, diterpa oleh angin pagi yang sejuk. Kedua matanya tertutup. Affa terlihat begitu tenang. Berbeda dengan kemarin, di mana Affa mengamuk dan menolak untuk menerima janin berumur delapan belas minggu yang terus tumbuh dalam rahimnya. Tapi, dengan sebuah tamparan dari Guntur. Dan sebuah teriakan yang Guntur tumpahkan padanya, membuat Affa tersadar.

Prang

Bruk

Prang

"Affa tenang!!" Guntur mencoba menahan Affa yang tengah melempar barang-barang dan mengamuk tak terkendali.



Tapi entah dari mana, Affa memiliki kekuatan yang bisa membuat Guntur kualahan dan terhempas dari posisinya. Affa berbalik dan menatap Guntur dengan kedua mata merah dan terus mengeluarkan air mata. "Affa gak mau hamil anak dari *bajingan* itu!!! Anak ini gak seharusnya ada dan lahir di dunia Kak!!" Affa berteriak. Ia berjongkok di sudut ruangan.

Guntur was-was, ia takut Affa melakukan hal-hal yang di luar dugaan. Karena Guntur sendiri sudah mendapat peringatan dari dokter, jika kehamilan seorang ibu muda yang emosinya belum matang, bisa membuat suasana hati ibu hamil tersebut lebih tidak stabil dari ibu hamil lainnya. Guntur tahu dengan pasti, jika Affa belum mencapai kematangan emosi yang dimaksud oleh dokter. Wajar, karena Affa baru menginjak usia 17 tahun.

"Affa jangan berkata seperti itu, lihat Kakak! Affa!!" Guntur mencoba menyadarkan Affa yang kini memeluk dirinya sendiri sembari bergumam tak

jelas, matanya terlihat bergerak tak fokus.

Affa masih bertahan dalam kondisinya untuk beberapa saat, sampai dirinya seakan mendapatkan sebuah ide brilian. "Gugurin. Affa mau gugurin janin ini." Affa mengangkat wajahnya dan menatap dengan teguh pada Guntur. Guntur kehilangan kata-kata. Tidak menyangka jika Affa akan mengatakan hal tak berperikemanusiaan seperti itu. Lebih-lebih, saat Affa melanjutkan perkataannya. "Dia gak pantas untuk lahir, apalagi dengan darah *bajingan* itu yang mengalir dalam nadinya. Affa, tidak sudi melahirkannya!!"

Dan, plak!

Guntur menampar Affa, kuat. Bahkan saking kuatnya tamparan Guntur, kepala Affa harus terlempar ke samping. Affa meraba pipinya dan menatap Guntur tak percaya. "Kakak?"

"Ya, Kakak baru saja menampar mu. Kakak mencoba menyadarkan dirimu. Apa yang barusan kamu katakan? Anak itu gak pantas untuk lahir?" tanya Guntur



dengan tak percaya.

"Kamu salah besar Affa. Setiap anak, berhak untuk lahir dan merasakan kasih sayang."

"Tapi tidak dengan anak sialan ini!!"

"Diam!! Tidak ada yang namanya anak sialan. Kakak tahu, kamu membenci ayah dari janin yang kamu kandung. Tapi, apa pantas janinmu itu menanggung kesalahan dan kebencian yang kamu rasakan?" tanya Guntur.

"Iya. Karena dia anak dari bajingan itu!"

"Dia mungkin anak dari seorang bajingan. Tapi, dia tidak berhak mendapat perlakuan seperti ini!! Kakak tidak perlu bertanya, siapa ayah dari janin yang kamu kandung. Yang Kakak tahu, Kakak akan menjadi seorang paman. Dan kita akan mendapatkan keluarga baru. Kakak bahagia Affa. Tapi Kakak kecewa atas sikap kamu ini. Kakak juga yakin, Ayah dan Ibu di atas sana, pasti juga tengah merasakan kekecewaan yang teramat."





"Bagaimana tidak? Semua yang telah diajarkan oleh Ibu, sama sekali tak kau terapkan. Di mana rasa kasih dan kemanusiaan yang selama ini Ibu tanamkan? Pikirkan lagi keputusanmu itu Affa. Jangan sampai kamu merasa menyesal dengan keputusan yang kamu ambil. Dan satu lagi, Tuhan telah menitipkan sebuah berkah yang besar padamu. Seorang anak yang akan membawamu dalam sebuah kebahagiaan. Kakak yakin itu."

Ya, semua itu menyadarkan Affa. Jika dirinya tak berhak menyalahkan janin di dalam perutnya. Yang harus ia lakukan sekarang adalah, hidup dengan benar dan menyayangi janin ini dengan sepenuh hati.

"Sedang memikirkan apa?"

Affa tertarik dari lamunannya. Ia membuka matanya dan merasakan angin yang berhembus semakin kuat, seiring dengan ayunan yang terasa berayun semakin kuat. "Sesuatu," jawab Affa jail.

Guntur hanya tersenyum dan mendorong ayunan yang dinaiki Affa.



"Affa suka di sini. Sejuk, gak berisik juga." Affa membuka pembicaraan. Matanya kini menyorot pada kebun teh dan perkebunan buah yang menghampar luas. Kabut tipis tampak menutupi pemandangan. Menambah keindahan yang sangat jarak Affa lihat.

"Syukurlah jika kamu suka. Itu baik untuk kondisi dedek bayi."

Affa mengangguk dan tersenyum. "Tapi, Kak kita sebenarnya di mana? Dan bagaimana dengan pekerjaan Kakak?"

Guntur menahan ayunan Affa dan melangkah menuju bagian depan ayunan, ia berjongkok dan menggenggam tangan Affa yang terasa dingin. "Yang jelas, kita berada jauh. Jauh dari kota. Jauh dari semua yang sebelumnya menekan dan mengekang kita. Dan kamu gak usah pikirin pekerjaan Kakak. Sekarang Kakak udah punya pekerjaan baru, pekerjaan yang tidak menyita waktu Kakak terlalu banyak. Kakak bisa merawat kamu, dan calon keponakan Kakak lebih lama." Guntur mengusap perut Affa

yang baru terlihat sedikit menonjol di balik gaun hijau yang ia kenakan.

"Memang Kakak kerja apa?" tanya Affa.

"Kakak dipercaya untuk mengawasi para pekerja kebun, dan mengurus pengiriman buah ke kota. Gajinya lumayan, pemilik perkebunan juga sangat baik. Rumah yang kita tempati saja, berhasil Kakak beli atas bantuan dia yang membantu untuk menawar harganya."

Ya, kini Affa dan Guntur memang membeli sebuah rumah sederhana di sebuah desa yang jauh dari sentuhan modernisasi. Rumah kayu dengan taman luas. Di belakang rumah, ada sebuah ayunan yang menghadap langsung pada perkebunan. Rumah yang cocok untuk tumbuh kembang janin di dalam perut Affa.

"Kalo begitu, Affa bisa sangat betah di sini Kak." Senyum Affa mengembang cantik.

"Tapi, berat hati kamu tidak bisa melanjutkan pendidikanmu di sekolah





umum. Kakak sudah mengurus agar kamu bisa sekolah secara privat. Kamu tidak apa-apa kan?"

"Gak papa kok, yang penting Affa masih bisa belajar dan dapet ijazah Kak. Dan untuk masalah kuliah. Affa juga gak papa kalo gak lanjut kuliah. Lulus SMA aja, Affa udah bersyukur." Senyuman Affa menular pada Guntur. Keduanya menoleh saat mendengar suara pria asing.

"Selamat pagi, maaf mengganggu."

Affa seketika tersenyum semakin lebar, pipinya bersemu merah saat melihat wajah pria tersebut. Sedangkan Guntur bangkit dan menghampiri pria itu yang berdiri tak jauh dari mereka.

"Oh Hans, pagi. Ada apa? Kenapa sampai ke sini?" tanya Guntur sembari menjabat tangan Hans.

"Ada sedikit masalah dengan perkebunan, dan aku harus membicarakannya denganmu." Hans melirik pada Affa yang tertangkap



basah tengah menatapnya dengan penuh keingin tahuan dan pipi memerah. Hal itu sukses membuat Hans tersenyum geli. Guntur yang menyadari hal itu segera memperkenalkan Affa pada Hans. "Oh iya, itu adikku Affa. Affa kemari, Kakak perkenalkan pada Hans." Dengan wajah memerah, Affa turun dari ayunan dan melangkah mendekat pada Guntur.

"Halo Kak Hans." Affa mengulurkan tangannya dan menjabat tangan Hans. Entah mengapa, ketika kulit mereka bersentuhan, Affa seakan-akan telah mengenal sosok tinggi dan tampan ini. Aneh memang, tapi itu yang Affa rasakan.



"Bagaimana ini? Semuanya jadi kacau. Lihatlah, semua artikel di internet menyebutmu sebagai pria *cabul*. Di youtube, video dirimu juga sudah ditonton jutaan kali. Surat kabar pun tak ada yang absen menuliskan berita tentangmu!!!

Media massa juga sedang memburu dirimu. Gedung utama perusahaan

Sequis di Jakarta penuh dengan para wartawan. Dan entah dari mana asalnya, alamat rumahmu bocor. Ah aku pusing, tapi selamat, kau sudah menjadi artis!!" Joni berteriak dan membanting dirinya sendiri pada sofa panjang yang berada di ruang kerjanya yang berada di apartemen miliknya. Ia berbicara dengan Senu lewat sambungan telepon.

"Tidak perlu pusing. Semua ini sesuai dengan rencanaku," ucap Senu. Dasar gila, komentar Joni dalam hati.

Lalu Senu kembali bertanya pada Joni, "Kenapa kau malah bersantai seperti itu? Kau seharusnya berada di luar dan mengamati reaksi semua orang sebelum aku melemparkan serangan balik." Joni mengangkat kepalanya dan melirik kesana kemari, mencari sesuatu yang mungkin berupa kamera kecil. Pasti Senu tengah mengawasinya sehingga bisa mengetahui apa yang tengah ia lakukan.

"Cih untuk apa? Toh sudah ada si muka badut yang berkerja, dia pasti tengah



berkutat dengan tugas yang kau berikan." Joni akhirnya tidak peduli, dan melanjutkan perbincangan.

"Jangan menyebutnya seperti itu. Bukankah kau sudah tau, dia tidak suka jika ada yang menyebutnya seperti itu."

"Oke-oke. Kenapa kau selalu saja membela dia?"

"Karena dia lebih berguna dari pada dirimu," jawab Senu.

"Nah kan!! Kau sungguh menyebalkan!!! Aku ngambek. Benar-benar ngambek!!" Joni menghentakkan kakinya.

"Sudahlah. Itu tidak mempan untukku Jon. Cepat, kerjakan tugasmu dan berikan laporannya." Lalu Senu menutup sambungan telepon secara sepihak, membuat Joni bertambah kesal, namun tetap melaksanakan perintah Senu. Ia bersiap dan berangkat untuk melaksanakan tugasnya.

Tak butuh waktu lama, Joni sampai di tempat tujuan. Yang tak lain adalah



sebuah kafe yang biasanya menjadi tempat nongkrong kaum muda, khususnya para siswa-siswi SMA Biru yang tengah menikmati waktu liburan semester mereka. Begitu Joni masuk, beberapa siswi terlihat menatapnya dan mencuri-curi foto dirinya. Joni tampak tak terganggu, ia malah memasang senyum terbaiknya. Mengapa? Karena Joni yakin, fotonya tersebut akan disebar di media sosial. Dan Joni tak mau wajahnya muncul dan berseliweran di internet, tanpa senyumnya yang memikat tersebut.

Joni mengambil tempat duduk di sudut kafe, setelah memesan minuman, ia memainkan ponselnya sembari memasang telinganya tajam-tajam. Mencoba mengesampingkan bisikan para siswi yang memuji ketampanan dirinya, dan mencoba mengumpulkan informasi sebanyak mungkin.

"Hm gila sih, gue gak ngira kalo Pak Senu begitu."

"Eh tapi kalian sadar gak sih? Ada

beberapa ciri dari cewek yang dilecehin sama Pak Senu. Dan itu bisa dipakai buat nyelidikin siapa sebenarnya cewek yang udah Pak Senu lecehin."

"Ah peduli amat. Yang dilecehin aja biasa-biasa aja."

"Iya, yang dilecehinnya aja kagak ngelapor. Kagak bilang dia keberatan juga. Berarti judulnya bukan pelecehan. Tapi kegiatan saling suka."

Joni menghela napas dan mengerucutkan bibirnya,, tak ada informasi yang berarti. Dan kini matanya tertuju pada Anggi dan kedua kawannya yang baru saja masuk ke kafe. Anggi tampaknya tak melihat bangku kosong, kecuali di meja yang Joni tempati. Jadi, Anggi melangkah menuju Joni diikuti oleh Gina dan Ajeng.

"Permisi Pak Joni, kita boleh gabung? Udah gak ada tempat lagi soalnya."

Joni mengangguk, "Tentu. Dengan senang hati."

Anggi dan kedua temannya segera



duduk. Mereka memesan makanan serta minuman sebelum memulai perbincangan yang melibatkan Joni.

"Dokter, dokter kenal deket sama Pak Senu ya?" tanya Gina.

"Enggak juga. Cuma sebatas kenal doang," jawab Joni sembari menyedap minuman pesanannya.

"Oh gitu. Yah gagal deh, padahal tadinya mau nyelidikin."

"Ya, kejadian kemarin terlalu sulit untuk diterima akal. Meskipun kemungkinan kecil, sebagai pria dewasa Pak Senu memang mungkin melakukan hal tersebut, tapi itu sulit diterima sama gue pribadi. Apalagi selama ini Pak Senu gak terlihat menunjukkan ciri-ciri orang yang bisa melakukan hal seperti itu."

Joni hanya mengangguk-angguk mendengar perbincangan antara Ajeng dan Gina. Matanya kini menyorot pada Anggi yang tampak tak peduli dengan perbincangan kedua temannya dan



memilih memainkan ponselnya.

"Kenapa kalian sangat tertarik dengan masalah itu?" akhirnya Joni bertanya.

"Karena kami ingin mengetahui yang sebenarnya, apalagi paparazi sekolah tampaknya tak memberikan informasi lebih. Biasanya mereka tuh yang suka bocorin masalah panas begini." Gina mengerucutkan bibirnya.

"Kalian berisik sekali. Lihat, paparazi sekolah merilis sebuah berita." Anggi melemparkan ponselnya ke tengah meja. Membuat Gina dan Ajeng berebut untuk melihatnya.

"Merilis berita di mana?" tanya Joni dengan senyumnya yang mampu melelehkan seongkah es batu.

"Situs web sekolah," jawab Anggi ketus. Dan hal itu membuat Joni mengerutkan keningnya. Kenapa Anggi begitu ketus padanya? Padahal biasanya para kaum hawa akan bersikap malu-malu kucing dihadapannya. Dengan hati





menggerutu, Joni mengecek Web sekolah yang ternyata baru ia ketahui. Ia membukanya dan ingin tertawa saat itu juga ketika membaca tajuk berita yang menggelitik perutnya.

GGC

(Ganteng-Ganteng cabull)

Semuanya pasti sudah tahu siapa yang kini tengah dilebeli sebagai orang cabul. Siapa lagi jika bukan Senu Sequis, si ketua Yayasan yang selama ini selalu menjadi sosok misterius.

Mengenai kabar tentang pencabulannya, ternyata pencabulan tak terjadi saat kemarin saja. Ia melakukan tindakan tak senonoh dengan salah satu siswi kelas sebelas saat kegiatan tahunan di sebuah gunung yang digunakan sebagai tempat perkemahan.

Berita ini, baru kami rilis setelah meneliti sosok misterius tersebut. Karena dulu, di sekolah kita tak ada sosok yang memiliki ciri-ciri tersebut. Jadi, kami baru bisa



merilis berita setelah berhasil menganalisa.

Dan berikut foto-fotonya.

Tampaknya bukan hanya Joni serta Anggi cs yang tengah membaca berita tersebut. Hampir semua pengunjung kafe, tampaknya juga tengah membaca berita tersebut. Karena Joni dengan jelas bisa mendengar perbincangan mereka. Joni kembali menunduk untuk melihat foto-foto tersebut. Dan benar, ia bisa dengan jelas mengrenali jika sosok di dalam foto tersebut adalah Senu. Temannya itu tengah mencumbu seorang siswi berambut sebahu yang wajahnya tak terlihat jelas. Tapi untuk Joni, ia bisa dengan jelas tahu siapa siswi tersebut.

Dan kami telah menyelidiki siapa siswi yang telah dicabuli. Ada beberapa orang yang kami duga sebagai korban, setelah mencocokkannya dengan foto serta video pencabulan.

Yaitu:

1. Hanin Arasya





2. Fita Widya

3. Affasya Putri Nindia (sudah resmi bukan lagi menjadi siswi SMA Biru)

4. Stella Yozita

"What?!! Si cewek sial itu masuk list korban pelecehan? Pak Senu merem kali ya pas milih korban."

"Gilaaaaaaa Stella juga?"

Anggi terlihat menyugar rambut panjangnya. Ketenangannya berbanding terbalik dengan para temannya yang lain. Dan hal itu menjadi perhatian Joni. Dokter muda tersebut, dengan lekat memperhatikan Anggi. Hingga, Anggi bertanya sesuatu yang membuat Ajeng dan Gina terdiam. "Menurut kalian, siapa yang sebenarnya jadi korban?"

"Stella. Dia yang memenuhi kriteria," jawab Gina.

"Dia juga berambut sebahu. Ya walaupun, potongan rambutnya yang itu, berubah baru-baru ini," jawab Ajeng.

"Ya mungkin benar. Coba lihat akun



Instagram si Stella," pinta Anggi.

Gina segera menggunakan ponsel Anggi untuk mengecek akun isntagram milik Stella. Dan mata Gina membulat saat melihat satu caption yang ditulis oleh Stella di bawah foto siluet wanita berambut sebau.

Aku mencintaimu dengan seluruh hatiku.

Tapi kau malah meninggalkanku setelah berhasil mencuri semua cinta itu.

Apa salahku?

Kenapa kau meninggalkanku?

"Jangan bilang, kalo Stella beneran korban pencabulan Senu?!!!" tanya Gina keras pada Anggi. Dan Anggi hanya tersenyum dan mengendikkan bahunya. Anggi terekekeh saat melihat Ajeng dan Gina menyipitkan mata mereka, beerusaha mengintrogasinya.







# Curut Bule



Stella menggigiti ibu jarinya, terlihat begitu gelisah. Rencananya sedikit terganggu. Ia memang sengaja menyebarkan video saat dirinya dan Senu berciuman dengan panas di ruang kesehatan sekolah. Karena di video tersebut, wajah Stella tak terlihat sama sekali, berbeda dengan wajah Senu yang terlihat jelas.

Stella berencana untuk menghancurkan nama baik Senu. Dan membuat Senu diserang oleh masyarakat luas. Namun ia tak menyangka jika paparazi sekolah bisa menganalisis video tersebut dan memiliki bukti lain. Lalu menyebutkan namanya sebagai korban pencabulan tersebut. Padahal Stella ingin cuci tangan dan tak mau terlibat dalam masalah tersebut. Ia hanya ingin melihat Senu hancur dan kacau. Sama hancur dan kacaunya seperti Affa yang sering mendapatkan surat ancaman melalui pesawat kertas.



Ya, Stella sejak awal memang tahu jika Senu memiliki hubungan yang serius dengan Affa. Dan Senu sering mengirimkan surat melalui pesawat kertas, atau menyelipkan memo berpesan di barang-barang Affa. Yang keseluruhan isinya berupa ancaman atau larangan. Dan Stella benci semua itu. Ia benci melihat Affa ketakutan. Lebih benci lagi, saat melihat Affa tampak dekat dengan Senu.

Stella mengetuk-ngetuk jarinya di atas meja. Esok adalah hari pertama sekolah setelah dua minggu libur semester. Ia harus menyiapkan sebuah rencana untuk melepaskan diri, dan membuat Senu hancur. Hancur sehancur-hancurnya.



"Kak Hans diem!!" Affa meremas rambut hitam lebat Hans yang tengah menggendongnya di punggung.

"Astaga Affa, ayo cepat!! Kamu sungguh berat!" Hans tampak tersiksa dengan tingkah Affa yang tengah mencoba



memetik buah anggur sendiri.

"Apa? Ayo bilang lagi?" Affa menghentikan usahanya untuk memetik anggur dan memeluk leher Hans, yang telah semakin akrab seiring seringnya mereka bertemu. "Affa berat--" Plak!

Hans tersentak saat bibirnya ditampar oleh Affa. "Affa gak berat. Ini cuma efek Affa bawa dedek bayi. Jadi Affa sedikit agak berat. Jangan komentar. Ayo berdiri yang bener lagi. Affa belom dapet buah anggurnya." Hans hanya menghela napas dan memperbaiki posisi Affa. Ibu hamil itu makin hari, ngidamnya makin beragam juga. Suatu hari meminta Guntur menjadi pemetik daun teh. Lalu hari berikutnya meminta Hans mencari ikan di sungai. Atau meminta memegang kumis kepala desa yang terkenal lebat. Bisa dibilang hampir semua orang di desa ini, pernah terkena dampak dari ngidam Affa.

Kali ini, Hans yang mendapat bagian untuk memenuhi keinginan Affa serta bayinya. Sejak tadi pagi, Hans harus

menggendong Affa mengelilingi perkebunan buah miliknya. Bisa dibayangkan betapa lelahnya Hans, menggendong Affa kesana kemari dengan kondisi tubuh Affa yang membengkak dikehamilannya yang masuk usia kehamilan kelima.

"Kak Hans buah-buahnya enak semua. Tapi, kok Kak Hans gak nanem pohon anggur hijau? Padahal anggur itu lebih enak." Hans tersenyum saat mengerti apa yang diinginkan oleh Affa. "Affa mau makan buah anggur hijau? Kalau mau, besok sepulang dari kota Kakak akan membawakan apa yang kamu inginkan."

Tapi pertanyaan Hans tak mendapatkan sahutan, selain dengkur halus Affa. Disusul pundaknya yang terasa basah. Hans tertawa kecil saat bisa menebak apa yang terjadi. Affa pasti telah tertidur karena kekenyangan. Hans membenarkan posisi Affa sebelum melangkah untuk pulang ke rumah. Sepanjang perjalanan, Hans mengangguk dan tersenyum pada para



pekerja dan masyarakat desa yang menyapanya. Beberapa dari mereka juga ada yang berkomentar saat melihat Affa yang terlihat nyenyak dan menempel secara menggemaskan di punggung Hans.

Tak lama, Hans tiba di rumah Affa. Guntur baru saja menyelesaikan tugasnya membuat makan siang. Guntur segera membuka pintu kamar Affa dan membantu Hans merebahkan Affa di kasur. Setelah menyelimuti Affa, Hans dan Guntur memutuskan untuk ke luar dari kamar Affa.

Guntur membuat dua cangkir teh hangat sebelum ikut duduk bersama dengan Hans di meja makan. Keduanya terlibat perbincangan ringan sebelum Hans memulai perbincangan serius yang selama sebulan ini Guntur hindari.

"Apa yang akan kamu lakukan kedepannya? Anak itu tidak mungkin lahir tanpa ayah. Itu pasti akan sangat berat untuk Affal dan bayinya. Kau juga pasti tahu, orang-orang tidak akan pernah bisa bersikap biasa jika tahu Affa hamil diluar

nikah. Orang-orang di sini, masih bisa bersikap biasa, itu pun karena kita berusaha menutupinya dengan mengatakan jika suami Affa tengah bekerja di luar negeri. Tapi, kebohongan ini tak mungkin bertahan lama."

Guntur menatap teh dalam cangkirnya. Seberapa kuatnya dirinya menghindari hal ini, pada akhirnya ia juga harus menghadapinya. Makin hari, kehamilan Affa akan semakin tua. Dan tinggal menunggu saatnya hingga kehidupan baru akan terlahir di dunia ini.

"Aku terlalu takut. Takut jika Affa dan anaknya nanti tak akan diterima oleh masyarakat luas. Tapi, aku tak tahu apa yang harus aku lakukan," aku Guntur.

"Kenapa tidak mempertemukan Affa dengan orang yang telah menghamilinya? Aku yakin, itu keputusan yang paling tepat. Seorang anak akan tumbuh dengan sangat baik dalam didikan kedua orangtua kandungnya."

Guntur                      mengurut                      pangkal

hidungnya. "Aku tidak mungkin akan membiarkan Affa kembali pada pria *bajingan* itu."

"Jadi, kau tahu siapa ayah dari janin yang Affa kandung?"

tanya Hans terkejut. Ia kira, selama ini Guntur tak mengetahui hal tersebut.

"Tidak. Aku tidak mengenalnya," jawab Guntur dengan ekspresi wajah yang berbanding terbalik dengan apa yang ia katakan.

"Benarkah? Lalu, apa yang akan kau lakukan?" Guntur menumpukan kedua tangannya dan menatap Hans secara serius. "Aku sudah memutuskan, akan mencari sosok ayah baru untuk anak itu. Artinya, aku akan mencari seorang yang pasti bisa kupercaya untuk menjaga dan mengayomi Affa. Dan satu lagi yang pasti, pria ini bukanlah *bajingan* seperti pria yang telah menghancurkan kehidupan Affa."

Dan entah mengapa, raut wajah Hans berubah untuk beberapa detik. Seakan-



akan tengah menahan emosi, sebelum kembali tenang dan tersenyum. "Ya menurutku, itu keputusan yang sangat baik."



Sekolah telah kembali dimulai. Kelas-kelas telah terisi kembali oleh siswa-siswi. Walaupun absensi telah diacak, agar semua siswa-siswi tidak mengalami kejenuhan dengan teman sekelas. Dan hal tersebut membuat Stella satu kelas dengan Anggi CS.

Stella menunduk saat mendengar bisikan teman-temannya yang membicarakan dirinya yang dikaitkan dengan kasus pencabulan Senu, menurut paparazi sekolah Stella termasuk dalam indikasi korban pencabulan.

Semua orang juga berpikir jika korban pencabulan yang paling kuat adalah Stella, karena Stella sangat cantik dan memiliki tubuh ideal. Tapi jika hal itu benar, mengapa Stella tak melaporkan Senu? Apa benar dugaan-dugaan yang selama







ini beredar? Dugaan jika sebenarnya, Senu bukan melakukan pencabulan, tapi melakukan kegiatan suami istri atas dasar saling suka? Ah itu masuk akal. Jika benar Stella adalah siswi yang terlibat kasus asusila tersebut, dan tak melapor. Karena baru-baru ini, Stella juga menghebohkan warga sekolah karena dirinya ternyata tengah menjalin hubungan dengan sosok misterius. Itu semua ia sebarkan di akun sosial media miliknya. Melalui status atau caption yang ia buat.

"Stella, kita mau nanya sesuatu. Dan kita mohon, lo jawab yang jujur," Ajeng bertanya sembari mengambil duduk di depan Stella. Sedangkan teman-teman yang lainnya segera diam dan membiarkan Stella menjawab, mereka memasang telinga baik-baik, mencoba mendengarkan klarifikasi dari semua kabar burung yang tengah beredar.

"Ta-tanya apa?" Suara Stella terdengar bergetar. Ajeng dan yang lainnya mengerutkan kening. Berbeda dengan



Anggi yang tampak lebih senang memainkan ponselnya.

"Kita mau tanya, tentang masalah kabar yang beredar. Tentang lo, yang kabarnya jadi korban pencabulan Pak Senu. Gue harap lo jawab jujur. Iya, atau enggak?" tanya Ajeng.

Stella semakin menunduk dan memainkan jemarnya. Isak tangisnya terdengar pelan sebelum kepalanya bergerak untuk mengangguk. "Iya, kabar itu benar. Aku dicabuli!!" Tangis Stella pecah seketika. Semua orang terlihat syok atas jawaban Stella. Tapi, para siswi segera tersadar dan mendekat pada Stella dan memberikan kata-kata dukungan. Dengan tangisnya, Stella menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi menurut versinya.

"Kami bertemu, dia mencuri hatiku dengan mudahnya. Apal yang ia katakan, dan yang ia minta selalu aku penuhi. Hingga ia meminta kehormatan diriku. Aku menolaknya, tapi ia terus memaksaku. Di-dia memperkosaku!!"



Oksigen terasa menipis di ruang kelas tersebut. Semua orang tampak semakin terkejut dengan penjelasan Stella. Itu diluar perkiraan mereka.

"Setelahnya aku terus mendapatkan perlakuan tidak senonoh itu berulang kali. Aku ingin melaporkannya, tapi ia mengancamku. Ia bilang, ia telah merekam kegiatan tak pantas itu dan akan menyebarkan semua itu untuk mempermalukan aku dan keluargaku. Aku bungkam, ta-tapi ternyata...." Stella terlihat tak berhasil menyelesaikan perkataannya karena tangisnya kembali pecah. Kedua tangannya menangkap wajahnya, menutupi tangisnya.

"Oke, kalo ternyata itu yang terjadi. Gue dan yang lainnya bakal bantuin lo nyari keadilan. Sekarang lo tenang aja, semuanya bakal bantuin lo," ucap Ajeng menggebu.

Stella tetap terisak, tapi dibalik kedua tangannya itu senyum sinisnya terus kir begitu mengerikan. Tanda jika rencananya tengah berjalan sesuai keinginan dirinya. Stella berpikir jika Senu membuatnya



masuk ke dalam masalah ini, maka ia akan mengikuti permainan Senu, untuk memenangkan permainan tersebut.

"Diem! Kamu beneran mau Ibu lelepin sama curut?" Ros terlihat kesal karena Ghuan yang tak mau diam saat wajahnya tengah dilap dengan kain basah.

"Ih Ibu, di sini mana ada curut," jawab Ghuan.

"Dasar kudet. Ibu juga tau, spesies curut bule. Masa kamu enggak, percuma kamu sekolah lama-lama."

Ghuan hanya memutar bola matanya. Ya ibunya akan selalu menang. "Ibu, kapan kita mudik? Ghuan gak betah di sini. Idung Ghuan meler terus."

"Ya gimana gak meler, orang lain musim dingin pada minum cokelat panas. Kamu malah minta es krim gelato."

"Ya kan biar kek orang bule, keren gitu makan es krim tapi pas dingin-dingin gini."

"Keren enggak, katro iya."

"Ish Ibu, tadi Ghuan nanya malah gak



dijawab. Ghuan kapan mudik?"

"Mudik? Emang kamu punya rumah?"  
Dua orang tersebut terlibat perbincangan absurd. Jangan tanyakan kemana Sian. Karena setelah mendengar cerita sebenarnya penyebab Ghuan sampai celaka seperti ini, Sian langsung sibuk mengurus suatu hal yang Ghuan sendiri tak ketahui.

"Punya atuh. Jangankan rumah, calon bini aja Ghuan udah punya."

"Heleh, kayak ada yang mau aja sama cowok kayak kamu," cibir Ros.

"What? Emang Ghuan kenapa coba? Ghuan ini sosok pria idaman tau." Ghuan menyombongkan diri.

"Pria idaman gimana? Kamu itu udah mukanya datar terus. Otaknya sengklek, kalo diomongin orangtua nyaut mulu. Tingkahnya ngeselin. Siapa yang bisa tahan sama kamu? Udah, mending Ibu jodohin kamu sama curut bule aja. Lumayan kan, Ibu punya mantu bule. Ya walaupun sekedar curut. Mungkin nanti Ibu bisa buat



sinema berjudul, Anakku berjodoh dengan curut bule, akibat diriku yang sering menzolimi curut yang suka berenang dan menyelam di got depan rumah."

Ghuan menganga. "Ibu ih drama banget. Besok-besok jangan liat azab lagi. Ghuan ngeri lama-lama."

"Halah berisik kamu. Makan aja inih!!" Ros menyuapi Ghuan dengan potongan buah. Tak membiarkan Ghuan mengatakan apa yang ingin ia ungkapkan. Selalu saja seperti ini. Ketika Ghuan mengungkit masalah dirinya yang ingin pulang ke Indonesia, Ros pasti mengalihkan pembicaraan atau bahkan berpura-pura tak mendengar hal itu.

Ghuan dengan kesal mengunyah buah yang disuapi oleh Ros. "Gak usah manyun begitu, Ibu garuk pake garpu baru tau rasa kamu." Oke, usaha Ghuan hari ini sepertinya cukup sampai di sini. Suasana hati ibunya tampaknya tengah tak dalam kondisi baik.

Dan Ghuan tak mau mengambil resiko, atau dia benar-benar akan dijodohkan

dengan curut bule asal Jerman.



# Ratu Hoax

Akhirnya kabar mengenai pencabulan yang dilakukan oleh Senu, sampai ke pihak polisi atas laporan pihak sekolah. Pihak sekolah tak memiliki pilihan, selain melapor karena para wali murid dan murid-murid itu sendiri menyerang pihak sekolah. Apalagi setelah sebuah tulisan mengenai kisah cinta Stella dengan Senu, dirilis di situs Web milik sekolah. Kisah cinta tragis di mana Stella yang telah menyerahkan segalanya akhirnya diterlantarkan oleh Senu. Stella telah hancur. Kehormatannya telah direnggut dan kini ia tak memiliki sesuatu yang selama ini dibanggakan oleh seorang gadis.

Pihak kepolisian tengah melayangkan surat panggilan kedua kepada Senu yang sejak awal kabar tentang dirinya yang cabul tersebar, kembali bersembunyi dari khalayak umum. Namun, untuk kedua kalinya pun, Senu tak mengindahkan surat panggilan tersebut. Kini sekolah mulai





kembali tenang dan kondusif setelah pihak sekolah menjanjikan kepada para wali murid, jika kasus ini akan diusut sampai tuntas. Dan tak akan mengecualikan walaupun Senu adalah seorang ketua yayasan dan pemilik perusahaan IT terbesar se-Asia.

Stella tersenyum dalam hati. Mengapa? Karena, walaupun namanya dikaitkan dengan kegiatan asusila, dirinya di posisikan sebagai korban dan sepenuhnya dilindungi oleh hukum serta masyarakat. Berbeda dengan Senu yang kini menjadi buruan pihak berwajib. Nama baik Senu selama ini benar-benar hancur tak bersisa.

"Tes.. Tes.. Tes... Maaf mengganggu waktu belajar kalian. Bapak meminta waktu kalian sebentar. Ada seseorang yang akan mengklarifikasi masalah simpang siur yang beberapa waktu kebelakang telah mencoreng nama baik sekolah dan yayasan. Untuk itu, Bapak minta untuk semua kelas menghidupkan televisi!"

Atas perintah kepala sekolah di

pengeras suara, setiap ketua kelas segera menghidupkan televisi yang memang menjadi salah satu fasilitas dalam kelas. Awalnya hanya ada lambang sekolah yang memenuhi layar televisi, namun beberapa detik kemudian, sosok berpakaian necis yang duduk dengan arogan menjadi penggantinya. Semua orang menahan napas mereka. Sosok arogan tersebut tak lain adalah Senu yang menampilkan ekspresi datar. Rambutnya ditata seperti biasanya, menampilkan keningnya yang putih bersih.

"Selamat pagi semua. Ah sepertinya saat ini, kalian tengah memaki-maki diriku dalam hati. Tak apa, aku sudah terbiasa mendapatkan celaan seperti itu. Aku juga sudah biasa menjadi bahan perbincangan khalayak umum. Untuk sebelumnya, mungkin jika aku mendapatkan tuduhan seperti ini, aku hanya akan bersikap santai dan hanya memberikan perintah pada anak buahku untuk menyelesaikannya.

"Tapi, untuk sekarang tidak. Aku



tidak bisa lagi berdiam diri seperti biasanya. Karena kini, ada seseorang yang terluka karena kabar itu. Seseorang yang penting bagiku. "Semua orang menoleh pada Stella, menatap iba pada gadis yang kini tengah menahan tangisnya.

"Ah, aku yakin kalian tengah menatap penuh iba pada siswi yang mengaku sebagai korban pelecehan yang dilakukan diriku. Oh tunggu, sebelum aku mengungkapkan kebenaran, lebih baik kau membacakan tulisan yang dibuat di situs web sekolah. Dengarkan baik-baik!" Senu terlihat mengambil tab miliknya dan mulai membacakan sesuatu.

"Aku mengenal Senu beberapa bulan yang lalu. Senyumnya yang hangat berhasil menembus pertahanan hatiku. Ia hadir, dan membawa banyak perubahan dalam hidupku. Dia, dia berhasil mencuri hatiku. Aku memberikan semua yang ia pinta. Semuanya. Tapi pada akhirnya ia meninggalkanku. Dan membuang diriku bak sebuah sampah tak berguna. Dia



hanya pria bn yang siap mencabuli diriku kapan pun. Pftt." Senu menahan tawanya.

Tapi tak lama tawanya pecah. Ia tertawa terbahak-bahak. Membuat semua orang yang menatapnya, merasa bingung. Kenapa Senu malah tertawa saat membaca tuduhan seperti itu? Senu menyeka air matanya yang hampir menetes, karena saking asyiknya tertawa. "Karangan yang begitu menyedihkan. Jadi, siapa yang merasa menuliskan karangan ini hem?" tanya Senu.

"Aha tidak perlu dijawab. Karena aku juga telah tahu, selamat karanganmu berhasil menyentuh hati setiap orang. Stella. Sang ketua OSIS yang dicintai banyak orang."

Stella meremas rok sekolahnya. Merasa terancam dengan senyum yang disunggingkan oleh Senu. "Tapi maaf, aku harus menghentikan aksi tangis menangis dan dukungan orang-orang terhadapmu.

Karena aku tidak mau istriku terus marah dan tak mau bertemu denganku lagi. Karangan yang kau buat ini, membuat





istriku lari dari rumah untuk berhari-hari. "Lagi, semua orang menjadi ricuh karena kabar yang diberitakan oleh Senu. Jadi, Senu telah menikah? Dengan siapa? Apa dengan Sari? Guru muda yang dikabarkan sebagai tunangannya itu?

"Jangan kira jika istriku adalah Sari. Dia hanyalah orang yang sengaja aku jadikan sebagai tunangan palsu diriku. Salah satu rencana diriku, untuk memberikan kejutan ulang tahun istri tercintaku. Untuk identitas istriku kalian bisa mengeceknya langsung di situs web resmi milik perusahaanku. Aku di sini hanya untuk mengklarifikasi mengenai kabar yang menyebutkan jika diriku mencabuli ketua OSIS.

"Maaf saja, aku sama sekali tak tertarik dengan bocah sepertinya. Yang aku cintai hanya istriku. Dan yang berhak aku sentuh hanya dia. Selama ini, aku memang menyentuh siswi SMA Biru. Tapi, dia adalah istri resmiku. Aku tak bersalah jika menyentuhnya. Jadi, kalian tidak perlu percaya dengan apa yang dikatakan



oleh Stella. Asal kalian tahu, perkataan orang gila, selamanya tak akan pernah bisa dipercaya. "Senu tersenyum sinis. Matanya seakan-akan tengah menyorot langsung pada Stella. Tubuh Stella gemetar. Kedua bibirnya terkatup sebelum ia bangkit dan memukul meja dengan kuat. "Aku tidak gila, sialan!!!" teriak Stella keras. Semua orang terkejut dibuatnya.

Gina dan Ajeng mengecek situs web yang disebutkan oleh Senu. Dan keduanya terbelalak terkejut saat melihat berkas-berkas tanda bukti pernikahan Senu dengan nama seseorang yang mereka kenali. Dengan syok, Gina membaca tulisan dalam berkas tersebut, "Dengan ini, kami menyatakan Senu Sequis dan Affasya Putri Nindia, resmi menjadi pasangan suami istri."

"Jadi, Affa istrinya Pak Senu!!" seruan tersebut membuat semua orang semakin heboh. Tapi kehebohan tersebut teredam saat Anggi bertanya dengan santai, "Oh kalo gitu, selama ini Stella bohong? Wih ada ratu hoax di kelas kita."

"Jijik banget. Saking gak lakunya, sampe fitnah dan ngegodain suami orang?"

"Kegatelan banget sih jadi cewek!! Cari sensasi mbak?"

"Kagak punya malu!!"

"Huuu ratu hoax!!!"

Semua orang mengolok-ngolok Stella. Dengan cepat Stella membawa ponselnya dan berlari ke luar kelas. Ia menghubungi sopir pribadinya. "Cepat jemput aku sialan!!" teriak Stella sembari berlari melewati lorong. Tapi ternyata, di sepanjang lorong sekolah tepatnya di jendela-jendela kelas, semua siswa-siswi berteriak dan mengolok-ngolok Stella dengan kata-kata tak pantas. Membuat Stella semakin larut dalam kemarahan. Ia tak terima. Ini kali pertama dalam hidupnya, Stella mendapatkan perlakuan memalukan seperti ini. Rencananya gagal total. Senu membalasnya dengan sempurna dan tak membiarkan dirinya mengelak.

Affa mengerutkan keningnya saat

pria asing dihadapannya terlihat menatapnya dengan pandangan yang aneh. Kini Affa dan pria tersebut tengah duduk di kursi taman samping rumah Affa. "Affa mau gak kencan malam Minggu besok? Kak Herman mau ngajak kamu ke pasar malam, pasti kamu bakal suka," ucap pria tersebut sembari berkali-kali mengamati buah dada Affa yang mulai bertambah besar seiring kehamilannya yang menginjak usia lima bulan.

Affa terlihat gelisah. Berkali-kali meremas gaun hamil yang ia kenakan sebelum menjawab, "Affa gak suka pasar malam." Lalu menoleh mencari keberadaan Guntur dan Hans. Kedua kakaknya itu meninggalkan Affa dengan Herman, dalam rangka membiarkan keduanya saling mengenal lebih dalam. Awalnya Affa ingin menolak, tapi tak diberi kesempatan oleh Guntur. Itu membuat Affa kesal. Setelah mengenal Herman sejak beberapa hari yang lalu, Affa tidak pernah merasa nyaman jika bertemu dengannya. "Kok gak suka?"



Kan pasar malem itu ramai, banyak yang dagang macem-macem. Affa mau ya, pergi sama Kak Herman?" Affa menepis tangan Herman yang lancang menyentuh punggung tangannya.

Untung saja, Hans datang dan menghidangkan cemilan. Ia tersenyum dan mengelus puncak kepala Affa. "Kakak tinggal lagi ya, kamu baik-baik sama Herman." Affa akan menahan Hans, tapi pria itu pergi dengan cepat. Tatapan mata Herman terlihat berbeda. Tampaknya ia kesal karena beberapa hari ini belum bisa lebih dekat dengan Affa. Pria itu memaksa untuk menggenggam tangan Affa. Tapi Affa dengan kasar menepisnya.

"Kamu kenapa sih?!! Kenapa selalu menolak untuk aku sentuh?" tanya Herman dengan suara meninggi. Affa terlihat mengerut takut. "Karena Affa gak suka disentuh sama cowok sembarangan!!" jawab Affa kesal.

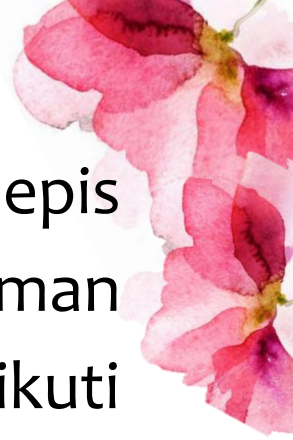
Herman tertawa keras sebelum berbisik rendah sembari mengulurkan

wajahnya semakin dekat pada Affa, "Tidak usah jual mahal, kau juga hamil diluar nikah bukan? Jadi, biar aku mencicipimu sedikit. Jika rasamu memuaskan, aku mungkin rela menjadi ayah untuk anak haram itu."

Wajah Affa memerah. Matanya berkaca-kaca sebelum tangisnya pecah. Ia marah saat mendengar hinaan Herman untuknya. Juga merasa sedih, dirinya dianggap begitu rendahnya oleh pria itu. Tanpa kata, Affa berdiri diikuti oleh Herman. Ia berbalik namun ditahan oleh Hans. "Lepas, tangan Affa sakit!!" Tapi cekalan tangan Hans terasa makin kencang saja.

"Sudah aku bilang jangan jual mahal. Kau ini hanya gadis murahan. Sudah untung, aku mau diminta oleh kakakmu itu untuk berkenalan bahkan dijodohkan dengan gadis murahan sepertimu. Gadis yang hamil diluar nikah. Siapa yang mau menikahimu selain aku hem?"

Affa terisak makin kuat. Tapi Herman tak terlihat iba. Ia malah menyeringai karena mangsanya mendapatkan



serangan telak. Affa berhasil menepis tangan Herman dan berbalik pergi, Herman terlihat naik pitam lalu kembali mengikuti langkah Affa. Namun tiba-tiba Herman merasakan sengatan sakit di bagian belakang lehernya. Affa menghentikan langkahnya saat mendengar suara gedebuk yang keras di belakangnya. Affa menjerit keras saat melihat Herman yang telah terkapar di tanah dengan tubuh kejang-kejang. Guntur yang mendengarnya segera berlari dan ikut terkejut saat melihat Herman yang masih kejang-kejang di tanah.

"Kakak, A-Affa takut."

Guntur menarik Affa ke dalam pelukannya dan menenangkan adiknya itu. Saat Hans muncul, Guntur meminta temannya itu untuk memanggil pertolongan. Dan disanggupu Hans, tak berapa lama warga kampung berkumpul, berniat untuk menolong Herman.

Namun nyawa Herman tak tertolong. Segera, beberapa warga mengangkat jasad Herman. Matanya yang terbelalak





lebar sempit bersitatap dengan Affa. Dan hal itu membuat Affa semakin takut. Ibu hamil itu merengek, tak mau lebih lama berada di sana. Ia memaksa Guntur untuk membawanya pergi. Tapi Guntur sebagai pemilik rumah, tak bisa pergi karena ia pasti akan dimintai keterangan atas kematian Herman yang tiba-tiba tersebut.

Maka, Guntur memutuskan agar Hans yang memang akan pergi ke kota untuk membawa Affa turut serta. Dan untungnya Hans juga menyanggupi dengan cepat. Ia segera menggendong Affa dan membawanya ke dalam mobilnya yang terparkir di depan rumah. Lalu mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang menuju apartemennya yang berada di kota.



"Sialan!!!" Stella menjerit-jerit di dalam mobilnya yang tengah melaju di jalan raya kita Jakarta yang tak pernah sepi. Gadis cantik itu membanting ponsel canggihnya dengan penuh emosi.

Ia baru saja berhasil melarikan diri





dari sekolahnya. Dan mengecek media massa yang ternyata dengan cepat merilis berita mengenai dirinya yang menyebar kebohongan publik. Stella meremas rambutnya, sembari berpikir apa yang harus ia lakukan ke depannya. "Haha kenapa aku harus pusing? Aku tinggal pindah sekolah, apa susahnya? Di luar kota, Bunda pasti membuat namaku kembali bersih dan kembali dipuja seperti sebelumnya. Ya, ya seperti itu!!"

Sopir pribadi Stella terlihat merinding saat melirik bayangan Stella yang tampak kacau dari kaca spion. Nona mudanya itu terlihat sangat mengerikan. Bulu kuduknya bahkan berdiri karena saking mengerikannya.

"Tertawalah Senu!! Lihat saja, aku akan menemukan Affa lebih dulu dari pada dirimu. Aku akan pastikan itu. Dan kau pasti akan menyesal telah berbuat seperti ini kepadaku!! Dasar makhluk sialan!!" Stella kembali tertawa keras. Ia merasa jika ia tak akan kalah lagi dari Senu. Karena ia



telah memiliki rencana untuk menemukan Affa. Atas bantuan bundanya, Affa pasti akan ditemukan secepat mungkin. Itu artinya, Stella bisa kembali bertemu dengan Affa. Hidup bahagia, bersama. Ah maksudnya berdua. Hanya Stella dan Affa.



# Hans yang Malang



Ghuan tampak menempel di kaki Rose yang tengah membersihkan lemari di rumah baru mereka di Jerman. Ros melangkah, dengan masih Ghuan menempel dan memeluk betisnya. "Ibu ihhh," regek Ghuan. "Apa sih? Awas ah, Ibu lagi beres-beres!!!"

Ghuan malah mengeratkan pelukannya. "Gak mau. Kalo kita pulang, Ghuan baru mau lepas."

"Udah dibilang, Ibu gak punya duit buat beli tiket. Sana minta sama Ayah!"

"Boong. Kan kalo Ayah gaji, semuanya masuk rekening Ibu. Gak boleh boong tau Bu, nanti anak Ibu juga jadi tukang boong. Kan buah jatuh nggak jauh dari pohonnya."

"Ibu gak boong kok. Ibu emang gak punya duit beli tiket pesawat. Kalo buat beli yang lain, baru ada. Awas, atau Ibu kentutin!!!"



Ghuan terlihat kesal. Ia tampak ingin menggigit betis ibunya, tapi tak jadi dan malah menempelkan pipinya di sana. Dengan sayang mengelus betis ramping Ros, dan berkata, "Ibu, Ibu beneran mau pisahin Ghuan sama calon bini Ghuan? Ibu pasti nyesel kalo tau Ibu kehilangan calon mantu kayak dia. Makanya ayok pulang Bu!!!"

"Kamu ini, kayak bener aja dia mau sama kamu. Emang kamu bisa apa? Sampe dia mau sama kamu?" tanya Ros saat berhasil melepaskan diri dari pelukan anaknya.

"Ya pasti mau. Kan Ghuan anaknya Ibu. Rajin ibadah, rajin menabung, rajin makan, dan rajin ngegombal. Dia pasti bahagia dunia akhirat kalo nikah sama Ghuan." Ghuan berdiri dan mengikuti Ros yang kini duduk di sofa panjang. Ghuan rebahan dan menjadikan paha Ros sebagai bantal.

"Mana bisa dia bahagia, orang kamu doyan makan. Beras cepet abis kalo dia nikah sama kamu. Lagian, kamu itu masih kecil. Pikirannya udah nikah-nikahan aja."



Sekolah aja yang bener, terus cari kerja. Yang mapan, cari modal buat lamar anak orang."

"Nah kalo gitu, kita harus balik ke Indonesia. Soalnya Ghuan gak bisa belajar di sini. Ibu tau kali, gimana Ghuan gak bisa ngomong bahasa inggris. Bukannya pinter, bisa-bisa Ghuan jadi paling oon di kelas." Ros mengerutkan keningnya. Ia mengusap kening Ghuan dan menepuknya kesal. Ia tahu jika kemampuan Ghuan lebih dari cukup untuk bisa berbicara lancar dengan orang asing.

"Oke kalo kamu beneran mau pulang. Kita pulang, tapi ada syaratnya?"

Ghuan bangkit dan terlihat begitu senang. "Santai aja! Gak usah ngegas!!"

"Apa syaratnya?!"

"Ibu juga ngegas!!"

"Kamu yang ngajakin duluan!!"

"Iya-iya. Jadi apa syaratnya Ibuku terjhintah?"

"Syaratnya kamu harus buktiin

kesungguhan kamu. Dengan. cara cari uang sendiri untuk beli tiket."

Ghuan menganga. "Lah Ibu, gimana caranya? Ghuan mana tau mau kerja apaan di sini?"

"Kerja apa aja. Kamu kan atlet, gede tenaganya kan? Berarti bisa tuh jadi kuli panggul. Atau, gunain tuh muka. Bisa jadi model, itu juga kalo laku. Tapi kalo mentok, bisa tuh kamu ambil mangkok aluminium Ibu. Terus kamu duduk di pinggir jalan."

Ghuan terdiam beberapa detik sebelum berteriak kesal, "Masa anaknya yang ganteng begini disuruh ngemis!"



"Affa mau itu!!"

"Itu juga!!"

"Kakak yang ini juga ya?"

"Kakak yang itu!!"

Hans tampak tenang dan terus mengangguk saat Affa menunjuk barang atau makanan yang ingin ia beli di sebuah pusat perbelanjaan. "Ah cape banget ya





dek? Sekarang waktunya makan. Ayo Kak!!" Hans hanya terkekeh saat Affa melangkah menuju sebuah tempat makan yang masih berada di pusat perbelanjaan tersebut.

"Selamat datang." Affa mengangguk dan tersenyum pada pelayan yang menyambut. Ia menginduk saat dituntun pada meja yang kosong. Begitupula Hans, pria itu dengan santai memberikan kantung-kantung kertas berisi belanjaan Affa pada bodyguard yang baru memunculkan diri, saat Affa telah fokus menatap buku menu. "Bawa ke mobil, aku harus mengurus yang lainnya dulu," perintah Hans sebelum ikut memasuki stand makanan Korea tersebut.

"Kakak!! Sini, Affa boleh pesen makanan kan?"

Hans tersenyum dan duduk di hadapan Affa. "Tentu saja, pesan apa pun yang Affa inginkan."

Dan bagai mendapatkan angin segar. Affa segera menatap menu dengan semangat kemudian menunjuk ke sana



kemari, "Affa mau ini, terus ini juga. Wah Affa juga mau ini. Oh iya, mbak di Korea juga ada sushi gak? Atau sashimi gitu?" Pelayan yang ditanyai tersenyum.

"Maaf Nyonya, kami hanya menyediakan menu khas dari negeri ginseng. Jadi, selain menu dari buku menu. Kami tidak bisa menyediakannya. Termasuk sushi dan sashimi."

Affa mengangguk-ngangguk. "Affa juga cuma nanya kok, Affa gak doyan ikan mentah. Lebih enak makan nasi pakai sambel terasi. Woahh ada ramyun juga, Affa mau. Level sepuluh ya!!"

Pelayan itu terlihat terkejut. Ia beberapa kali melihat perut Affa yang mulai menonjol di balik gaun ibu hamilnya. Lalu, ia menatap Hans yang juga tengah memberi kode. Mengerti akan kode tersebut mengangguk dan berkata, "Ada pesanan yang lain?"

"Hem udah. Minumnya air putih aja, tapi yang berasa ya." Lagi-lagi sang pelayan terlihat kebingungan. "Maksudnya, jus alpukat tanpa gula," Hans meluruskan.





Pelayan tersebut mengangguk. Dan berbalik pergi saat Hans selesai menyebutkan pesannya.

"Kak Hans, pinjem hp." Affa mengulurkan tangannya.

"Buat apa?" tanya Gans sembari meletakkan ponselnya pada telapak tangan Affa. "Affa mau liat Oppa ganteng, biar dedek bayi, kalo lahir ikutan ganteng."

Hans tertawa terbahak-bahak mendengar perkataan Affa.

Tapi tak ayal, ia melihat Affa yang begitu semangat dan menjerit-jerit saat melihat sekelompok pria yang menari dan bernyanyi.

"Affa, Kakak tinggal dulu ya." Affa hanya mengangguk tanpa mengalihkan pandangannya dari layar ponsel Hans.

Hans beranjak dan pergi menuju dapur. Ia menemui pelayan tadi, dan berkata, "Untuk ramyun, level satu saja. Tapi jangan katakan itu pada Affa."

"Baik tuan, saya mengerti. Untuk



nasinya aku minta lebihkan. Aku akan bayar dua kali lipat." lagi-lagi pelayan itu mengangguk. Setelah selesai, Hans kembali pada Affa. Tapi alangkah terkejutnya ia saat melihat Affa menangis begitu keras sembari menatap layar ponselnya.

"Hei Affa kenapa menangis seperti itu?"

Affa mengangkat wajahnya yang basah. Kedua matanya terlihat begitu merah dan berair. "Hiks Kakak," panggil Affa. "Iya sayang, kenapa?" tanya Hans sembari menyeka air mata Affa.

"Hiks kenapa Affa ditinggal?"

"Hah?" tanya Hans tak paham.

"Kenapa Oppa-Oppa wannaone harus bubar?!! Padahal kata merepa wanna do!! Wannaone!! Affa ditinggal pas sayang-sayangnya Huaaa!!" Hans menoleh kesekelilingnya, meminta maaf karena tangis Affa pasti mengganggu ketenangan orang-orang yang tengah menikmati makan siang mereka.

Brak!!



Seorang wanita berpakaian ketat dan minim, terlihat terkejut saat pintu ruang kerjanya dibuka dengan suara yang keras. Mungkin, jika ia tak melihat Stella yang muncul dibaliknya, ia pasti akan memakimaki.

"Hei sayang. Kenapa? Wajahmu terlihat kesal." Wanita tersebut bangkit dan duduk di samping Stella yang melipat kedua tangannya di depan dadanya.

"Kita pindah ke luar kota aja Bun, Stella udah gak betah di sini. Semua orang ngatain Stella tukang tipu. Padahal kan, Stella gak pernah bohong." Stella terlihat begitu manja pada wanita yang ternyata adalah bundanya.

"Iya, mana mungkin putri Bunda jadi penipu. Mereka aja yang terlalu bodoh dan gak ngerti apa yang kamu mau katakan. Tenang aja, Bunda udah memberikan banyak uang untuk membungkam media massa dan juga pihak sekolah agar tak kembali mengungkit masalah itu lagi."

Stella tersenyum, "Bunda memang



terbaik. Bunda selalu tahu apa yang Stella pengen. Kalo gitu, sekarang kita tinggal pindah ya Bun?"

"Tunggu dulu, tunggu sampai tanah dan rumah yang ditempati oleh nenekmu beralih nama kepemilikan menjadi milik kita."

"Tapi, Nenek masih hidup Bun. Nenek juga bilang, kalau dia gak akan mengganti kepemilikan tanah sebelum dia meninggal."

Bunda Stella menyeringai. Seringai yang sama seperti sering Stella. "Jika begitu, kita hanya perlu mempercepat kematian dia. Dia sudah terlalu lama hidup di dunia bukan?"

Stella mengangguk. "Iya, sudah waktunya Nenek kembali ke tanah. Dan bertemu dengan malaikat maut. Neraka sudah merindukannya." Stella dan bundanya saling bertatapan sebelum tertawa mengerikan bersama.



Wajah Affa memerah. Setelah makan, kini ia dibawa Hans menuju stand yang







khusus menjual pakaian dalam wanita dari merek ternama. Affa berulang kali akan berlari, tapi Hans menahannya dan berkata, "Kamu harus beli pakaian dalam. Pakaian yang kamu kenakan pasti sudah terasa sesak kan?" Affa tak bisa berlutik, karena pertanyaan Hans merupakan pernyataan yang tak bisa dielak oleh dirinya. Pakaian dalam, lebih tepatnya bra yang ia kenakan terasa sesak dan menekan buah dadanya.

Affa dibawa duduk di sebuah sofa, sedangkan Hans berbicara pada pelayan stand agar menyiapkan pesannya. "Iya, siapkan beberapa pakaian dalam yang ukurannya cocok untuk ukurannya. Dan siapkan pula pakaian dalam yang ukurannya lebih besar."

Pelayan mengangguk. "Apa lingerie nya juga Tuan? Ada beberapa model lingerie baru yang dirilis bulan ini."

"Lingerie itu apa Kak?" Hans menyeringai saat mendengar pertanyaan Affa. Ia menoleh dan tersenyum, "Affa mau lihat?" Dan Affa mengangguk



dengan antusias.

Hans kembali beralih pada pelayan dan berbisik sesuatu. Setelahnya pelayan pergi, Hans berbalik dan duduk di samping Affa yang kini tengah memainkan games di ponsel miliknya. Hans belum sempat membelikan ponsel untuk Affa.

"Kak Hans, Kak Guntur kapan nyusul ke sini? Em, ma-masalah kemarin gak bakal buat Kakak kenapa-napa kan?" tanya Affa, masih memainkan ponsel Hans.

Hans mengulurkan tangannya dan mengusap puncak kepala Affa dengan sayang. "Tentu, Guntur tidak akan terkena masalah."

"Oh iya Kak, kok Kak Herman bisa meninggal begitu? Dia kejang-kejang begitu, serem." Affa begidig saat mengingat kejadian yang menakutkan baginya.

"Entahlah. Yang pasti, itu sepertinya hukuman untuknya."

"Hukuman? Hukuman untuk apa Kak?"

Hans tak menjawab dan malah



merapikan poni Affa yang telah memanjang kembali. Kegiatan keduanya terhenti saat para pelayan datang. Membawa beberapa manekin yang dipakaikan pakaian dalam yang membuat wajah Affa memerah seketika.

Affa sama sekali belum pernah melihat pakaian dalam macam itu. Dan Affa langsung mengatakan jika dirinya tak mau mengenakan pakaian dalam seperti itu. Karena menurut Affa, jika dirinya mengenakan pakaian dalam seperti itu, Affa pasti merasa tak mengenakan pakaian dalam.

"Itu namanya lingerie. Affa mau yang mana? Yang warna hijau bagus, Affa kan suka warna hijau. Atau mau yang merah? Itu juga bagus."

Mendengar perkataan Hans, wajah Affa semakin memerah. Ia melirik para pelayan toko yang terlihat tersenyum. Namun senyuman tersebut terlihat bagai sebuah ejekan baginya. Dan tak bis lagi terhindari, tangis Affa pecah seketika.



"Huaaa gak mau!"

Hans berubah panik, wajah jahilnya menghilang, Ia berlutut dan tersenyum menenangkan. "Kakak cuma bercanda. Maaf ya. Kalo gak mau beli gak papa. Kita pulang aja ya? Pesenan kamu sudah siap, dan kita bisa langsung pulang."

Tapi Affa tiba-tiba menggeleng dalam tangisnya. Matanya menyorot serius, sebelum berkata, "Affa beli semua itu, tapi Kak Hans yang harus pakek!!!"





# Tolong Affa!

"Semuanya bungkam. Tidak ada pergerakan lagi. Sial. Ini semua membuatku frustrasi. Kapan aku boleh kembali?" Anggi terlihat tengah berbicara dengan seseorang melalui sambungan telepon, ia tengah duduk di tribun penonton di sekeliling lapangan basket outdoor.

"Oh, jadi dia akan kembali? Dan aku harus mengarahkannya pada rencana terakhir? Oke, baiklah. Aku akan bersabar." Sambungan telepon terputus, dan Anggi menyelonjorkan kakinya di tribun. Terlihat santai dan tak peduli dengan teman-temannya yang bermain bola basket dengan riangnya. Ia mendongak dan memejamkan matanya. Menikmati sinar matahari yang membelai wajahnya. Ah betapa hatinya senang, sebentar lagi tugasnya akan segera selesai. Dan ia bisa kembali pada tugas utamanya. Sepertinya kini Anggi bisa bersantai terlebih



dahulu. Sebelum menjalankan tugas selanjutnya yang pastinya akan sama melelahkannya dengan tugas pertama.



"Kakak!!" Affa berlari di anak tangga, berniat menghampiri Guntur yang baru saja tiba dari desa.

"Jangan berlari Affa!!" teriak Hans dan Guntur bersamaan.

Affa memelankan langkahnya dan memeluk Guntur dengan sayang. "Hihi Kakak!!"

Guntur merasa aneh dengan sikap Affa. Biasanya meskipun dirinya bertugas sehari-hari di luar kota, sepulangannya ia ke rumah, Affa tak semanja ini padanya.

"Jangan terlalu erat. Ingat perutmu!!" Affa melonggarkan pelukannya dan mendongak, ia tersenyum lebar. Lagi-lagi membuat Guntur merasa ada yang aneh dengan adiknya. Sedangkan Hans hanya tersenyum dan masuk ke dalam dapur untuk menyiapkan sarapan.



"Hehe Kakak~" panggil Affa.

Bulu kuduk Guntur berdiri saat mendengar Affa memanggilnya seperti itu. Guntur menghela napas sebelum bertanya, "Affa mau apa?"

Wajah Affa berubah berbinar. "Hehe kita jalan-jalan yuk!! Sama Kak Hans juga, ya, ya, ya?!" Affa dengan semangat menggoyang-goyangkan tangan kakaknya itu.

"Iya-iya. Tapi nanti siangan ya. Kita sarapan dulu. Kakak juga harus mandi dan beresin barang-barang Kakak."

Affa mengangguk. Ia menarik Guntur untuk menuju dapur yang menyatu dengan ruang makan di apartemen Hans. Affa duduk di sebuah kursi saat Hans menyajikan capcai dan tumis udang bayam di atas meja makan.

"Ayo sarapan dulu." Hans duduk di samping Affa dan menyiapkan piring dan nasi untuk Affa. Sedangkan Guntur hanya tersenyum saat melihat Affa yang menempel pada Hans. Sebuah ide





terlintas dalam kepalanya.

Dan saat Affa terlihat menerima sebuah suapan dari Hans, Guntur mencetuskan idenya, "Bagaimana kalau kalian nikah aja?"

Uhuk!!

Bukan hanya Affa yang tersedak. Hans juga sama. Ia terkejut dengan apa yang dikatakan oleh Guntur. Lebih tepatnya tak menyangka, Guntur akan mengatakan hal tersebut. Wajah Affa memerah dan berteriak kesal, "Kakak aja sana, cari calon!! Ngapain nyuruh orang lain nikah mulu!!!"

Dan buntut kekesalan Affa adalah Guntur dan Hans harus menuruti semua permintaan Affa. Seperti sekarang. Guntur serta Hans bertelanjang dada dan mengenakan lingerie yang Affa beli. Mereka bergoyang-goyang sesuai arahan Affa yang malah sibuk dengan cemilan yang sebelumnya telah Hans siapkan.

Lelah tertawa karena melihat kedua kakaknya yang berubah konyol. Kini Affa melihat jam dinding, sudah jam sepuluh





siang. Ia menepuk tangannya dan menghentikan tingkah konyol Guntur dan Hans.

"Sekarang ayo jalan-jalan!!" Affa berseru. Guntur dan Hans bisa bernapas lega. Akhirnya kini mereka bisa melepas lingerie laknat ini!!

Setelah bersiap-siap, mereka segera menuju tempat yang ingin dikunjungi oleh Affa. Guntur kira, Affa ingin berjalan-jalan ke mana, ternyata Affa mau menjelajah pusat perbelanjaan.

"Ayo, Affa mau beli banyak barang." Guntur menahan tangan Affa saat adiknya yang mengenakan gaun hamil berwarna biru muda tersebut akan berlari. "Affa, kemarin kamu baru belanja banyak kan? Jangan boros! Inget, kita harus nabung buat keperluan dedek bayi setelah lahir."

Affa mengerucutkan bibirnya, tapi ia hanya mengangguk mengalah. "Ya udah, Affa cuma jajan doang. Minta receh!" Affa mengulurkan tangannya pada Guntur, tapi Hans segera memberikan kartu



kredit miliknya pada Affa.

"Makasih Kak Hans, ih baiknya!!" Affa memeluk Hans sebelum melarikan diri dari ceramah panjang Guntur yang tak senang jika Affa terlalu boros dan dimanjakan oleh Hans.

"Affa jangan matikan ponselmu!!" Hans berteriak mengingatkan Affa untuk tetap menghidupkan ponsel baru yang sebelumnya ia berikan pada Affa. Alhasil, Guntur meluapkan kekesalannya pada Hans. "Kau terlalu memanjakan Affa. Nanti dia akan kebiasaan meminta ini itu kepadamu."

"Haha tak apa, tenang saja." Guntur hanya mendengus saat mendengar jawaban Hans.

Seakan tersadar Guntur berteriak saat Affa telah pergi jauh ke lantai dua. Untungnya Hans segera menenangkan. "Tenanglah! Ada bodyguard yang aku tugaskan untuk menjaga Affa tanpa disadari Affa sendiri. Jadi sekarang lebih baik kita belanja, keperluan dapur sudah



menipis."

"Bagaimana? Bunda hebat kan?"

Stella tersenyum saat mendengar bundanya bertanya sembari membuka pintu rumah megah yang akan mereka tempati. "So pasti. Kan Bunda punya Stella, jadi pasti hebat. Hihi Nenek mati dengan sangat cepat. Bunda memang hebat!!"

Keduanya masih mengenakan pakaian serba hitam, pakaian berkabung karena mereka baru saja mengantarkan Nenek Stella ke tempat peristirahatan terakhirnya. Dan kini, mereka tengah bersantai di rumah baru mereka yang berada jauh dari rumah sebelumnya.

"Rumah Nenek seluas ini, hem Stella yakin pasti ada properti lainnya yang Nenek sembunyiin. Bunda harus cari itu!!" Bunda Stella mengangguk. "Sudah pasti. Bunda pasti akan mencari semuanya. Dan menjadikannya sebagai milik kita.

Hahaha!!"

Stella ikut tertawa. Namun wajahnya



berubah murung saat mengingat Affa. Sudah hampir dua bulan ia tak bisa mendengar kabar Affa. Hatinya merasa rindu. "Sayang, kenapa sedih? Katakan pada Bunda, Stella mau apa?"

"Bunda, anak buah Bunda gak becus!! Masa sampai sekarang Affa belum ketemu? Stella udah pengen ketemu sama dia Bun" Stella merengek.

Wajah Bunda Stella berubah kesal, ia menarik ponselnya yang berada dalam tas bermerk miliknya. Setelah mengotak-ngatiknya beberapa saat, ia menghubungi seseorang. "Apa kalian ingin kupecat?!! Kerjakan tugas kalian sialan!! Temukan orang yang dicari oleh putri tercintaku!!"

Stella terkikik saat melihat bundanya berteriak dan memarahi orang diujung sambungan telepon, Sesuai dugaan Stella, bundanya pasti akan meledak marah ketika apa yang diinginkan olehnya tak terpenuhi.

Jadi Stella dengan sengaja melaporkannya, suatu hiburan sendiri jika melihat bundanya marah dan memaki orang





lain.

Stella tertarik kembali dari lamunannya saat bundanya menangkap pipinya dan berbisik, "Ayo ganti pakaian sayang. Seseorang menunggumu!"



Affa berlari ke sana ke mari dengan perut buncitnya. Dan hal itu menjadi perhatian para pengunjung pusat perbelanjaan tersebut. Tampaknya para pengunjung takjub karena Affa yang tengah mengandung, dan berbadan cukup berisi berlarian dengan riang. "Wah sosis bakar!! Kayaknya enak!!" Affa memasuki sebuah stand yang khusus menjual olahan sosis.

"Abang mau sosis punya Abang dong!!" Pelayan stand yang merangkap sebagai koki mengerutkan keningnya. Merasa ambigu dengan perkataan Affa. Apalagi, ia merasa aneh saat dirinya dipanggil Abang. Itu terdengar begitu aneh, karena biasanya ia dipanggil dengan panggilan mas.

"Maaf?"



"Ish, Affa mau pesen sosis. Abang jualan sosis kan?"

"Ohh, haha maaf. Mau sosis bakar, atau sosis goreng? Dan rasa apa?"

"Sosis bakar, tapi jangan bau asep. Terus, mau rasa mantan yang tak terlupakan!!" Pelayan tersebut terlihat menganga, dan hal itu membuat Affa terkekeh geli. "Haha becanda Bang. Affa mau dua sosis bakar rasa barbeque aja. Sama kentangnya aja sekalian!" Affa menunjuk pada kentang tusukan kentang panggang.

Pelayan tersebut memberikan satu tusuk kentang panggang yang diterima oleh Affa dengan senang hati. Sembari menunggu pesanannya siap, Affa menikmati kentang panggang tersebut dengan lahap.

"Abang, mau kentangnya lagi."

Pelayan itu terlihat terkejut saat melihat Affa yang telah menghabiskan satu tusuk kentang panggang. Tapi tanpa berkomentar, ia kembali memberikan



satu tusuk kentang panggang. Yang lagi-lagi segera dilahap oleh Affa dengan cepat..

Pelayan tersebut menganga saat memberikan dua buah sosis pada Affa. Karena ternyata Affa telah menghabiskan kentang panggangnya lagi. "Affa bayar semuanya pakek ini ya!!" Affa memberikan kartu kredit Hans pada pelayan tersebut.

Lalu menggigit sosis bakarnya yang masih terasa panas. "Wah enak. Affa doyan deh." Affa terkikik sendiri saat ia kembali memakan sosis bakar tersebut.

"Terima kasih, dan ini bonnya," ucap pelayan tersebut.

"Sama-sama. Abang, besok-besok coba varian baru ya. Kayak jodoh yang tak dirindukan. Atau sang mantan lucknut. Affa pergi dulu, met kerja ya Bang!!" Affa berseru sembari melambaikan tusukan sosis bakar. Ia kembali melangkah mencari sesuatu yang menarik perhatiannya. Dan baru saja melangkah sebentar, Affa kini terpaku di depan toko perhiasan perak dan mas putih. Ia tak bisa manahan



hasratnya untuk memasuki toko tersebut.

Masih dengan kegiatannya mengunyah sosis, Affa meneliti perhiasan-perhiasan kecil yang menggugah hatinya. Dan Affa menghentikan langkahnya saat melihat sebuah gelang kecil dengan hiasan-hiasan cantik. Tangan Affa terulur menunjuk gelang tersebut.

"Aku mau yang ini!!!"

Affa menoleh saat ada seseorang yang menunjuk gelang yang sama dan mengatakan hal yang sama dengannya. Dan jantung Affa terasa berhenti berdetak selama beberapa detik. Diiringi rasa sakit yang beberapa bulan yang lalu ia rasakan. "Affa!! Ini kamu? Aku nyariin kamu selama ini Affa!!!"

Affa menepis tangan seseorang yang kini terlihat begitu bahagia karena telah bertemu dengannya. "Maaf lo siapa? Gue gak kenal." Affa mengalihkan pandangannya dan memilih berbalik pergi. Ia tak mau lagi berurusan dengan orang-





orang di masa lalunya.

"Affa aku Stella!! Mana mungkin kamu bisa melupakan aku secepat itu!! Affa!!" Stella mengejar langkah Affa, tapi Affa tampak peduli ia terus melangkah dan tidak menghiraukan teriakan Stella. "Kenapa Affa?!! Apa karena Senu? Pria yang telah melecehkan aku!!!"

Deg, Affa menghentikan langkahnya. Ia berbalik, dan menatap Stella yang telah berurai air mata. Affa hanya terfokus pada Stella, dan tak menghiraukan para pengunjung yang mulai berbisik sembari menatap pada mereka.

"Apa katamu?" tanya Affa tak percaya. Ia kira, Stella dan Senu melakukan kegiatan tak senonoh itu dengan sama suka. "Senu memerkosa aku!!!"

Hans melirik Affa yang terlihat murung sejak memasuki mobil. Ia kembali melirik Affa yang mengetuk-ngetuk ponselnya dengan beraturan. Tak tahan dengan keheningan, Hans berdehem dan



membuka pembicaraan.

"Guntur kembali ke desa untuk beberapa hari. Ada banyak hama yang menyerang perkebunan."

Affa tertarik dari lamunannya dan menoleh pada Hans. Ia baru sadar jika Guntur memang tak berada dalam mobil. Tampaknya perbincangan dengan Stella tadi membawa dampak yang begitu besar pada dirinya. Jujur saja, Affa masih syok dengan apa yang ia dengar dari Stella. Ia tak menyangka jika Senu ternyata benar-benar manusia terberengsek di dunia.

"Terus Kakak kapan ke kota lagi Kak?"

"Hem mungkin sekitar tiga atau empat hari lagi. Karena kami juga harus pergi ke luar kota untuk mengurus pabrik pengolahan buah yang akan kami buka."

"Hah? Terus Affa nanti ditinggal sendirian?" Affa menekuk bibirnya tak senang.

"Tidak. Kak Hans sudah mengatakan pada Guntur jika ada saudaraku yang





kebetulan memiliki keperluan di sekitar sini, dan dia bersedia untuk menjagamu saat aku serta Guntur pergi bertugas. Dan Guntur juga telah menyetujui hal tersebut. Nah, saudaraku itu sekarang telah menunggu di apartemen. Kau pasti akan menyukainya."

Affa hanya mendesah dan menatap jalanan. Ia mengusap-ngusap perutnya yang membuncit. Hari ini terasa sangat melelahkan, dan Affa ingin cepat tiba di apartemen untuk segera tidur di kamarnya yang nyaman.

Tak lama, Affa dan Hans tiba di parkir apartemen. Setelah mengeluarkan semua barang belanjaan, Affa dan Hans melangkah menuju lift. Saat di lift, Affa merengek meminta lolipop yang dibeli Hans. Dan Hans tak bisa menolak untuk memberikannya.

Maka kini, Affa tersenyum senang sembari menjilat lolipop besar di tangannya. Ia melangkah masuk ke dalam apartemen, dengan Hans yang memindahkan plastik belanjaan dibelakangnya. Affa melangkah terlebih dahulu menuju dapur, wangi



kopi hitam menggelitik hidungnya. Entah mengapa, Affa ingin mencicipi minuman itu.

Affa membeku dan menjatuhkan lolipopnya saat melihat seseorang yang tengah menyedap kopi dalam cangkir keramik. Tubuh Affa menggigil saat sosok tersebut menatapnya dengan tajam. Tanpa ancaman, tanpa kata, tapi Affa telah merasa takut. Tangisnya pecah seketika. Ia takut, tolong Affa. Tolong Affa dari Senu!!







# Senu Comeback



"Affa ayo makan, kamu pasti laper dari tadi nangis mulu," Hans membujuk Affa yang terus menunduk sejak Hans menemukan Affa menangis dan meraung di dapur.

Hans mengira Affa pasti terkejut dan takut pada Senu yang terlihat dominan, serta tiba-tiba muncul di apartemen mereka. "Tidak apa-apa, bukankah tadi Kakak bilang, kalau ada saudara Kakak yang mau menjagamu? Dan saudara Kakak itu, adalah Senu.

Dia yang akan menjaga kamu."

Affa mengangkat wajahnya dan tak sengaja saling tatap dengan Senu. Ia mengalihkan tatapannya segera, karena ingat dengan perkataan Stella. "Tapi Kak--" Perkataan Affa terpotong, karena Hans menerima sebuah telepon. "Nanti kita bicarakan lagi, Kakak harus kembali ke



kantor. Senu, maaf aku titip Affa ya."

Senu hanya mengangguk acuh tak acuh, ia kembali menyesap kopinya dengan santai. Berbeda dengan Affa yang tampak gelisah dan akan berlari, sebelum mendengar perintah Hans, "Tetap di sana Affa, habiskan makananmu!!" Affa hanya bisa diam dan mulai mengaduk-ngaduk nasinya. Ia dikejutkan oleh Senu yang telah berpindah di sampingnya dan memeluk pinggang Affa dengan erat. Berbeda dengan sebelumnya di mana Senu tampak sangat acuh tak acuh padanya.

Affa menggeliat tak nyaman. Ia benci Senu, dan benci dengan sikapnya yang seperti ini. Lebih benci, karena Affa tahu, sikapnya ini tak hanya ditujukan untuk dirinya saja. Melainkan kepada beberapa wanita lain, termasuk sahabatnya Stella. "Makan Affa, anak kita perlu nutrisi."

Affa melirik tajam. "Siapa yang kamu maksud dengan 'anak kita'? Hei dia anakku. Bukan anakmu. Jangan pernah bermimpi memanggilnya seperti itu."



Senu terkekeh menghadapi kemarahan Affa. Ia melepaskan pelukannya dan menmpu wajahnya di meja makan. "Tapi pada kenyataannya dia juga anakku. Tanpa donor *sperma* dariku, dia tidak mungkin terbentuk."

Affa mengerutkan keningnya. Senu mendengus. Pasti Affa tak mengerti. Senu sudah membuka mulutnya untuk menjelaskan secara ilmiah, tapi Affa menutup mulut Senu. Dan melotot garang. "Bisa diem gak?!! Dan jauh-jauh sana!! Affa gak mau deket-deket sama cowok *brengsek* kayak kamu!!" Affa memaki dan bangkit dari kursi.

Senu tersenyum tipis dan menarik Affa duduk di atas pangkuannya. Dengan erat, Senu memeluk tubuh berisi Affa, serta berbisik pelan, "Affa, jangan membuatku semakin marah. Aku telah mencarimu berbulan-bulan. Baru sekarang aku baru menemukan keberadaanmu. Jadi, diam dan menurutlah. Agar semuanya baik-baik saja. Agar semuanya selamat tentunya."

Affa mengatupkan bibirnya kesal dan mencubit tangan Senu dengan kuat. "Aku tidak akan pernah menurut pada pria brengsek yang selalu menebar pesona sialanmu itu!!"

"Sekedar informasi lagi sayang, aku tidak perlu menebar pesona. Karena pada nyatanya aku memang memesonakan. Dan satu lagi, jangan mengumpat karena aku tidak mau anak kita mendengarnya."

"Dia anakku!!" Affa menginjak kaki Senu dan membuat Senu melepaskan pelukannya.

Lalu Affa meloncat dan berlari menuju kamarnya untuk meminta bantuan Guntur. Tapi betapa sialnya Affa, karena ternyata tak ada sinyal. Affa terkejut dan hampir membanting ponselnya ketika Senu telah berada di belakangnya, memeluk perutnya buncitnya dengan lembut.

"Wah bagaimana ya? Seharian ini, hanya akan ada kita bertiga. Aku, kau dan calon anak kita," ucap Senu sembari





mengulum daun telinga Affa.



Prang!!

Stella duduk di atas meja. Wajahnya terlihat datar. Ia baru saja melempar ponsel miliknya karena kesal pesan yang ia kirim pada Affa tak dibaca atau dibalas. Dan saat dihubungi, nomornya tak aktif. Stella melirik pada beberapa pria yang sebenarnya adalah anak buah bundanya. "Cek lagi, di mana Affa tinggal!!"

"Baik!!"

Sembari menunggu, Stella memakai kuteks merah untuk menghias kukunya yang panjang terawat. Tampak tenang dan santai. Tapi, ketenangan itu sirna saat mendengar laporan dari anak buahnya.

"Maaf Nona, kami sampai saat ini belum bisa menemukan lokasinya."

"Bodoh!! Bukankah kalian bisa melacakinya menggunakan GPS ponselnya?!!

Pakai otak bodoh kalian itu!!" Semua orang menunduk dalam saat Stella



mengamuk dan melempar semua botol kuteks miliknya. Ruangan remang-remang tersebut kini dipenuhi bau kuteks basah. Suasana mencekam karena Stella, sang nona muda tengah mengamuk tak terkendali. "Cari!! Cari sampai dapat. Atau ku potong leher kalian!!"

teriak Stella. Ia tak mau lagi kehilangan Affa. Ia harus tahu di mana posisi Affa dengan tepat. Agar saatnya tiba, Stella bisa melancarkan rencana besarnya.

Senu melangkah masuk ke dalam kamar Affa, kemarin ia berhasil membuat Affa kesal seharian karena dirinya yang tak mau melepaskan Affa dan membuat Affa melakukan apa pun yang ia inginkan.

Terima kasih juga pada otaknya yang cerdas, hingga dirinya bisa membuat ancaman baru yang membuat Affa terdiam dan menuruti semua perintahnya. Untungnya juga, Hans serta Guntur tak kembali ke rumah dan malah tengah pergi ke luar kota untuk menjalankan tugas. Dan menitipkan Affa pada Senu. "Huek!!





Huek!!"

Senu mengerutkan keningnya saat tak melihat istri mungilnya terbaring di atas ranjang. Ah jangan bertanya siapa istri mungil yang Senu maksud. Siapa lagi jika bukan Affa, si ibu hamil itu. Senu melangkah menuju kamar mandi, ia melihat Affa yang tengah duduk di lantai kamar mandi masih dengan gaun tidurnya dan tengah berusaha mengeluarkan isi perutnya di kloset.

Senu berjongkok dan memijat tengkuk Affa dengan lembut. Setelah itu, ia menyeka wajah serta mengganti gaun tidur Affa yang basah oleh keringat. Affa hanya diam dan tak menolak, ia terlalu lemas. Setelah merebahkan Affa di atas ranjang. Senu berniat menyuapi Affa dengan makanan yang telah ia buat. Tapi Affa membuang wajahnya yang pucat pasi. "Affa, makan!"

Affa.

"Emang kamu siapa?! Gak usah nyuruh-nyuruh deh." Teriak Senu menghela napas. Mencoba mengatur emosinya.





Senu naik ke atas ranjang dan menindih setengah menindih Affa. Tangannya terulur dan mengusap pipi berisi istrinya itu. "Affa jangan membuatku marah. Ingat, apa yang bisa aku lakukan pada Guntur."

Bibir Affa mengerucut dan tangisnya pecah. Ia benar-benar tak suka dalam situasi seperti ini. Situasi di mana dirinya tak berdaya di bawah ancaman serta tekanan yang diberikan Senu. "Sstt jangan menangis sayang." Senu menyeka air mata Affa dan mengusap pipinya dengan lembut.

Tingkah Senu membuat Affa semakin kesal. Puncaknya, Affa menarik tangan Senu dan menggigitnya sekuat tenaga. Senu hanya diam, mengamati tingkah Affa yang menggemaskan. Sedangkan Affa bertambah kesal karena Senu yang tak berkreasi kesakitan. Yang ada, dirinya yang merasakan giginya ngilu bukan main.

Akhirnya Affa melepas gigitannya dan menangis tersedu. Tangisnya makin kuat saat mendengar perkataan Senu. "Sudah menggigitnya? Apa mau lagi?"





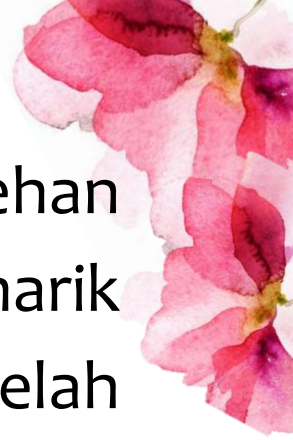
"Enggak mau!!" bentak Affa. Kekehan Senu terdengar. Ia bangkit dan menarik Affa untuk duduk di atas ranjang. Setelah itu, Senu kembali membawa mangkuk berisi bubur bayam.

"Kalau begitu, lebih baik makan saja ya? Ayo aaa!!" Affa mengerutkan hidungnya saat mencium bau bubur yang membuat dirinya kembali mual. Ia memalingkan wajahnya, dan merengek tak mau memakan bubur tersebut.

"Jangan seperti ini Affa, ayo makan." Senu kembali menyodorkan sendoknya tapi ditepis oleh Affa.

Habis sudah kesabaran Senu. Ia membanting mangkuk bubur, menyusul sendok yang kini teronggok di lantai. Tubuh Affa menggigil karena takut. Biasanya semarah apa pun Senu, ia tak akan bersikap seperti itu.

"Hiks maaf, maaf jangan pukul Affa. Hiks maaf.." Affa memohon dan mengatupkan tangannya. Pemandangan yang begitu menyedihkan. Apalagi dengan wajah





pucat Affa yang terlihat begitu basah karena air mata. Hati Senu terenyuh. Ia sadar jika Affa tidak bisa dikasari atau ia akan semakin menjauh dan membangun benteng pertahanan yang semakin sulit untuk ditembus. Senu menarik Affa dan membawanya duduk di atas pangkuannya. "Stt tenang sayang. Aku tidak mungkin melukai istriku sendiri. Apalagi kini, kau tengah mengandung penerusku."

Affa tak bisa mendengar perkataan Senu dengan jelas. Ia sibuk menangis dan membersihkan ingus yang memenuhi hidungnya pada kaos yang Senu kenakan. Senu mengusap-ngusap punggung kecil Affa dengan lembut. Kelembutan Senu membuai Affa. Ibu hamil itu hampir tertidur karenanya. Tapi Affa kembali membuka matanya saat perkataan Stella terngiang di kepalanya.

"Senu memerkosa aku, Affa!!"

Affa mendorong dada Senu dan menamparnya kuat. Senu melotot, ia kehabisan kata-kata. Affa yang hamil



memang penuh dengan kejutan. "Dasar mesum brengsek!!" maki Affa marah. Marah karena Senu telah memerkosa wanita lain. Terlebih wanita itu adalah teman Affa sendiri. Entah mengapa, Affa merasa terkhianati. Ia marah, namun merasa sedih dilain sisi.

Senu menangkap tangan Affa dan menyambar bibi mungilnya. Memagutnya dengan dalam. Menyalurkan rindu dan rasa yang tak tersampaikan. Senu kini paham hal yang membuat emosi Affa naik turun. Sepertinya Affa telah mengetahui perihal berita dirinya yang mencabuli Stella. Dan tampaknya Affa belum tahu mengenai kabar kebenaran dibalik berita tersebut.

Senu melepaskan tautan bibir mereka dan menangkap kedua pipi Affa yang memerah. "Affa, jangan dengarkan orang lain.

Percayalah jika hanya ada kamu dalam hati dan hidupku."

Deg



Deg

Deg

Jantung Affa berdentum begitu kuatnya. Perasaan aneh yang pertama kali ia rasakan. Dirinya seakan melayang setelah mendengar perkataan Senu. Ia merasa begitu dipuja. Tapi, Affa segera tersadar. Senu adalah pembohong ulung. Stella saja sudah tertipu, dirinya juga pernah tertipu. Jadi Affa tidak boleh tertipu lagi. Yang ada, kini saatnya dirinya menipu Senu. Waktu pembalasan dendam Affa telah tiba.

Ekspresi wajah Affa berubah. Ia menatap Senu dengan lekat lalu bertanya, "Benarkah? Serius?"

Senu mengangguk dan mengulum senyum saat mendengar pertanyaan Affa yang begitu polos. "Benar. Apa yang aku katakan adalah kenyataannya."

Pipi Affa memerah. Ia menenggelamkan wajahnya di dada Senu dan menyeringai saat otaknya tengah merangkai sebuah rencana yang bisa melepaskan dirinya





dari jeratan Senu yang membuatnya sesak. "Kalau begitu, Affa boleh minta sesuatu?" Affa mendongak dan melihat wajah Senu yang berubah tegang.

"Affa mau makan bebek penyet, yang pedes banget."

"Tapi ini masih pagi. Lagi pula, ibu hamil tidak boleh makan yang terlalu pedas," tolak Senu. Tapi Affa segera memasang ekspresi menangis, dan Senu segera angkat tangan.

"Baik, aku buatkan. Tapi jangan menangis. Tunggu di sini. Oke." Senu mengecup bibir Affa sebelum ke luar dari kamar Affa.

Sepeninggal Senu, Affa mengecek ponselnya untuk menghubungi seseorang. Ia harus mencari jalan ke luar dari semua masalah yang melilitnya. Tapi untuk benar-benar berhasil lepas dari pengawasan dan juga pengaruh Senu, Affa membutuhkan bantuan seseorang. Ya, seseorang.



"Ibunya Ghuan cantik banget." Ghuan mencolek pipi Ros dengan genit.

Sedangkan Ros tak terlihat berekspresi. Wajahnya datar, dan matanya menyorot koran yang tengah ia baca. Ghuan terlihat putus asa. Keduanya kini tengah berada di dalam pesawat, yang tengah terbang menuju tanah air mereka.

"Ibu, masa pramugrari itu liatin Ghuan mulu. Ghuan merasa terlecehkan!! Apa perlu Ghuan lapor polisi? Apa perlu nanti Ghuan telepon Abang Parhat Abas?--"

Plak!! Plak!!

Ghuan melotot saat bibirnya ditampar beberapa kali oleh gulungan koran yang dipegang oleh Ros. "Ghuan, tutup mulut kamu. Atau Ibu lempar kamu dari pesawat!!"

Ghuan segera mengatupkan bibirnya. Matanya terlihat melirik jail sebelum memeluk ibunya dengan sayang. "Ibuuuu masih marah ya? Kan Ibu sendiri yang mau ikut Ghuan pulang ke Indonesia.



Padahal Ghuan bisa pulang sendiri kok."

"Kalo kamu pulang sendiri, nanti yang ngurus makan kamu siapa? Yang ngurus rumah siapa?"

"Ghuan kan punya calon bini."

Ros menengok. "Masih calon bini Ghuan. Lagian, kamul emang beneran udah punya calon? Bukan halusinasi kan? Awas aja nanti kalo udah jauh-jauh balik ke Indonesia terus calon yang kamu sebutin itu gak ada. Ibu ulek kamu!!" Ghuan tertawa keras. Membuat para pramugrari yang memang sejak tadi tertarik padanya, berbisik-bisik senang.

"Tenang aja Bu. Nanti pas sampe, Ghuan kenalin langsung. Kalo bisa, nanti Ayah sama Ibu langsung bawa seserahan ke rumah dia. Hehe."

"Modal dari mana? Ibu gak punya modal buat seserahan.

Abis buat beli tiket," sahut Ros ketus.

"Tenang. Nanti pas sampe, Ghuan mau ngepet dulu. Ghuan yang jaga lilin, Ibu



yang keliling ya!!"

Ros mencubit bibir anaknya dengan kesal. "Itu bibir beneran mau Ibu ulek ya?"

"Ihh sayang Ibu~~" Ghuan menempelkan pipinya pada pipi Ros. Matanya menyorot pada kertas koran yang sebelumnya dibaca oleh ibunya. Dan mata Ghuan menajam saat melihat nama seseorang. Senu Sequis. Itu nama seseorang yang telah membuatnya pergi jauh untuk mendapatkan perawatan atas cedera yang ia derita. Ghuan duduk dengan benar dan bersandar dengan nyaman. Kini sinar jail di matanya telah menghilang. Digantikan sinar serius yang begitu jelas.

Setelah mendengar penjelasan dari Sian, mengenai kronologis kecelakaan menurut polisi. Ghuan sadar jika Senu bukanlah seseorang yang mudah untuk dihadapi. Itu terlihat jelas, bagaimana Senu bisa memanipulasi kejadian tersebut.

Sangat jelas, Ghuan mendapatkan luka-luka berat tersebut karena dihajar oleh Senu. Tapi, entah mengapa, pihak



kepolisian menyimpulkan bahwa Ghuan kecelakaan. Dan kepolisian mengatakan jika hal tersebut didapat dari kesaksian saksi kunci.

Ghuan masih mengingat perbincangan dirinya dengan Senu malam itu. Dan hal yang ia khawatirkan setelah sadar adalah Affa. Karena menurutnya, Affa tengah dalam bahaya. Senu dengan jelas menunjukkan ketertarikan kepada Affa. Dalam waktu singkat saja, Ghuan bisa menyimpulkan jika Senu termasuk tipe orang yang harus mendapatkan apa yang ia inginkan. Hal tersebut bisa membuat Affa dalam bahaya. Intinya, Ghuan harus segera kembali. Demi Affa.

"Affa tunggu aku."



# Ghuan



Hans melihat Guntur yang begitu gelisah, karena telepon ya tak diangkat-angkat oleh adik tercintanya. Hans mendekat dan meletakkan cangkir kopi di atas meja Guntur. Membuat Guntur menoleh dan tersenyum tipis. Hans ikut serta duduk di samping Guntur. Keduanya tengah berada di restoran yang berada di lantai 12 hotel yang mereka tempati. Ya, mereka masih berada di luar kota, dalam rangka mengurus keperluan pembukaan pabrik milik Hans.

"Tenang saja Guntur, saudaraku dapat dipercaya." Guntur mendesah. "Tapi tetap saja, aku merasa khawatir. Dulu Affa juga aku tinggal ke luar negeri dan ia menjadi seperti sekarang. Masa depannya terancam hancur."

Hans terkekeh ia menyesap kopinya sebelum menganggapi. "Kau tidak bisa menarik kesimpulan, jika hidup Affa



terancam hancur, Guntur. Lihatlah, sebelum kita pergi, bukankah Affa sangat ceria? Bahkan ia sudah tak memikirkan masa lalunya lagi. Itu hidupnya Guntur. Biarkan Affa menjalaninya dengan pilihannya sendiri. Kita hanya bisa mengawasinya, dan membantunya bangkit saat terjatuh."

Guntur terdiam. Perkataan Hans ada benarnya. Affa memang telah beranjak dewasa, apalagi kini tinggal menunggu waktu hingga resmi menjadi seorang ibu muda. Dan saat itu pula, Affa berdiri sendiri, serta hidup dengan keputusan-keputusan yang ia ambil.

"Ya, mungkin ini saatnya aku berdiri di belakang Affa. Membiarkan Affa melihat jalannya sendiri. Dan semoga saja, keputusanku ini adalah hal yang tepat."

Hans tersenyum, ia menepuk pundak Guntur dan bergumam, "Tenang saja, keputusanmu adalah hal yang sangat benar. Dan aku yakin, pada akhirnya Affa bisa hidup bahagia."

"Ih jangan keras-keras, sakit!!" Affa

memekik kecil. "Iya, aku akan lebih lembut," sahut Senu.

"A-agak kuat dibagian itu. Ugh enak, iya gitu!!" Affa mendesah saat Senu memijat punggung dan pinggangnya yang beberapa hari ini mulai terasa pegal, wajar karena kehamilannya yang menginjak usia 24 minggu.

"Ish gak usah ganjen deh tangannya!" Affa menampar tangan Senu yang berpindah dan menangkap kedua payudaranya. Senu hanya meringis sebelum kembali memijat pundak Affa. "Udah, sekarang kaki Affa ya." Affa merebahkan diri, dan meletakkan kakinya di atas pangkuan Senu.

Dengan patuh, Senu kembali memijit betis Affa yang tampaknya membengkak. Affa memejamkan matanya, menikmati pijatan Senu yang memang terasa nyaman. Affa sengaja melakukan hal ini, ia harus bertingkah sewajar mungkin, sebelum melemparkan amunisi yang telah ia siapkan. Ia hanya menunggu waktu





hingga ia bisa melancarkan aksinya.

"Sayang, kok paha kamu makin besar?" tanya Senu sembari meraba-raba paha Affa dibalik gaun ibu hamilnya.

Affa melotot dan kembali menampar tangan Senu. "Ganjen banget ya!! Ini besar karena efek hamil. Gak usah banyak komen!! Tinggal pijitin apa susahnya sih? Udah ah. Sekarang Affa mau makan." Senu tersedak. Tunggu, tiga puluh menit yang lalu Senu masih ingat Affa telah menghabiskan satu porsi besar nasi goreng spesial. Ditambah goreng ayam bumbu pedas. Dan sekarang Affa mau makan lagi? Ibu hamil memang luar biasa.

"Oke mau makan apalagi sekarang?" tanya Senu sembari memainkan salah satu pipi Affa yang terasa sangat empuk di tangannya. "Mau bakso bakar aja. Tapi Senu harus buat semuanya dari awal. Oh iya, bakarnya harus pakai arang ya, tapi gak boleh bau asemp. Udah gitu aja, selamat bekerja!"

Senu hanya mendengus dan





mengecup kening Affa sebelum menuju dapur, melaksanakan tugas dari sang ratu yang tengah mengandung. Sedangkan Affa menghapus senyumnya dan mengeluarkan ponsel miliknya, tapi betapa ia kesal karena sampai sekarang sinyal belum kembali. Affa sempat mencoba menghubungi Guntur dan Hans menggunakan telepon rumah, tapi ternyata kabel telah diputus oleh Senu.

Affa melempar ponselnya yang tak berguna, dan memilih menonton acara kartun yang ia sukai. Tapi minat Affa tak bertahan lama. Ia terlalu mengantuk, matanya memberat dan pada akhirnya kembali tertidur di sofa panjang di depan televisi yang masih menyala. Sedangkan Senu tengah berkutat dengan bumbu dan arang yang membuat dapur dipenuhi oleh asap. Butuh waktu hampir satu jam, hingga masakan Senu selesai. Sebelum menyajikan masakannya, Senu menyempatkan diri untuk mandi dan membersihkan diri sebentar.

Setelah itu ia membawa nampan





berisi sate bakar dan juga nasi hangat. Ia melihat Affa yang setengah berbaring dan menutup matanya. Tampaknya bukan Affa yang menonton televisi, melainkan televisi yang tengah menonton Affa tidur. Bahkan dengkuran Affa terdengar begitu keras.

Senu tersenyum geli sebelum meletakkan nampan di atas meja. Lalu membenarkan posisi Affa sebelum membawanya dalam gendongan hangatnya. Affa harus di tempat yang benar agar ia tak mengeluh pegal-pegal lagi.

\*\*

Affa membuka matanya terganggu dengan sengatan panas yang menyentuh kulit wajahnya. Mencoba bergeser di tempat tidurnya, tapi hal itu tak berpengaruh. Akhirnya Affa membuka matanya, terasa sulit karena rasanya kelopak mata Affa terasa begitu menempel dengan erat.

Affa menguap lebar dan duduk di atas ranjang. Ia terlihat linglung beberapa saat sebelum tersadar karena wangi



bakso bakar yang menggelitik hidungnya. Affa langsung bangkit dan berjalan menuju dapur. Sebelum itu, Affa membawa ponselnya yang tergeletak di atas nakas. Tapi, bukannya menemukan Senu. Affa malah menemukan Hans serta Guntur.

Hans tengah berkutat di dapur, sedangkan Guntur tengah membereskan meja makan. Guntur yang pertama kali menyadari kehadiran Affa. Ia tersenyum dan menarik Affa ke dalam pelukannya. "Pagi adeknya Kakak. Tidurnya nyenyak banget ya, ampe tadi malem gak mau dibangunin."

Affa mengerutkan keningnya dan merasakan ponselnya bergetar. Ia mengintip, dan bisa melihat ponselnya sudah bisa berfungsi kembali karena sudah bisa menangkap sinyal. Ada sebuah pesan dari nomor bernama, My Hubby.

My Hubby

Ingat, jangan mengatakan sesuatu yang aneh pada Hans atau Guntur. Saat itu pula, lihatlah apa yang akan





kulakukan.

Bibir Affa mengerucut dan ia hanya bungkam saat Guntur menanyakan siapa yang mengirimi pesan. Affa hanya menghapus pesan tersebut, berikut kontaknya. Affa tak sudi menyimpan nomor Senu. Wajah Affa berubah berbinar saat Hans meletakkan piring berisi tusukan bakso bakar berbumbu dan nasi hangat. Tanpa bertanya, Affa segera mengambil tusukan bakso bakar dan menggigitnya semangat. Hans dan Guntur tertawa karena bibir dan pipi Affa menjadi belepotan bumbu bakso bakar.

"Enak?" tanya Hans.

Affa hanya mengangguk dengan mulut penuh, ia kembali menyendok nasi dan memenuhi mulutnya yang sebenarnya telah penuh oleh bakso bakar.

"Wah sepertinya aku harus meminta saudaraku itu mengajarkanku masak."

Affa yang mengerti hanya menggerutu pelan dan tak berkomentar. Karena



pada kenyataannya, Affa memang sangat menyukai apa pun yang Senu masakkan.

"Oh iya, apa saudaramu akan datang lagi siang ini? Aku belum menemui dia, bahkan belum berkenalan. Aku harus mengucapkan terima kasih karena telah menjaga Affa."

Hans menggeleng. "Tidak. Ada urusan mendadak dan tak bisa ia tinggal. Nanti aku akan mengatur waktu agar kalian bisa bertemu. Oh iya, bagaimana dengan survei pasar nanti? Apa Affa kita ajak saja?"

Guntur menoleh dan melihat Affa yang masih sibuk dengan tusukan bakso bakar. "Tidak ada pilihan lain. Kita harus membawa Affa, hanya saja aku takut Affa berubah tak terkendali dan meminta ini itu."

"Haha tenang saja. Sekarang lebih baik kita bersiap, dan Affa ayo mandi lalu dandan yang cantik. Kita jalan-jalan."

Affa membulatkan matanya dan mengangguk senang. "Oke Kakak!! Tapi Affa abisin ini dulu ya!!" Affa menunjuk pada dua tusuk bakso bakar yang belum



ia habiskan. Hans dan Guntur terlihat takjub. Bagaimana tidak, Affa hampir menghabiskan semua bakso bakar yang Hans sajikan. Dan yakinlah, itu tidak sedikit. Selera makan Affa memang melonjak begitu mengerikan.



Sebuah motor gede berwarna putih berhenti di depan rumah bernomor 23. Rumah yang selama ini dijauhi oleh warga sekitar. Bahkan warga yang menempati kompleks perumahan yang sama di mana rumah itu berada, juga tak pernah melakukan aktivitas di sekitar rumah itu. Seakan-akan rumah tersebut memang membawa sebuah kesialan.

Pengemudi motor gede tersebut turun dan melepas helm yang ia kenakan. Wajahnya yang tampan tak terlihat berekspresi sama sekali. Ia tampak mengerutkan keningnya saat berulang kali menekan bel rumah tapi tak ada reaksi.

Alias pintu sama sekali tak terbuka, dan penghuninya pun tak terlihat.



Kini Ghuan berubah cemas. Tadi ia sempat terlebih dahulu ke sekolah untuk mengurus pendaftaran ulang di sekolah lamanya. Tapi saat ia bertanya mengenai Affa, semua orang mengatakan jika Affa telah lama pindah sekolah, tanpa alasan yang jelas. Dan kini, saat Ghuan ingin menemui Affa di rumahnya, Affa tak terlihat sama sekali.

Nekat, Ghuan memanjat pagar dan mendarat dengan sempurna di halaman rumah Affa. Ia melangkah menuju jendela yang ditutupi goreng putih yang tipis. Ia mengintip dan melihat semua perabotan ditutupi kain putih. Seakan-akan sang pemilik rumah tak akan kembali dalam waktu lama. Pikiran Ghuan semakin kacau. Banyak kemungkinan-kemungkinan buruk yang melintas di kepalanya. Ia takut, jika Affa memang tengah dalam masalah besar dan mengancam jiwanya. Tak lama, Ghuan memilih untuk kembali ke luar dari area rumah.

Sebelum mengendarai motornya,





Ghuan kembali mengamati rumah nomor 23 yang memang mengeluarkan aura yang tak mengenakan. Setelah puas, Ghuan melakukan motornya dengan kecepatan penuh. Kemeja merah muda yang melapisi kaos putih polosnya terlihat meliuk-liuk karena angin yang menerpa dirinya.



"Affa, nanti dulu! Kakak akan belikan apa yang Affa mau, tapi nanti. Kakak harus kerja." Guntur menahan tangan Affa yang sudah mau memasuki sebuah toko kue. Affa merengek dan menghentakkan kakinya. Tangisnya mengancam pecah. Hal itu membuat Guntur panik. Tapi untungnya, Hans segera mengambil keputusan. Ia mengeluarkan kartu berwarna emas dan memberikannya pada Affa.

"Beli apa pun yang Affa mau. Tapi ingat, jangan pergi kemana pun. Jangan matikan ponselmu, dan tunggu sampai kami menjemput oke?" tanya Hans. "Oke!!" Affa memekik lalu menyambar kartu kredit yang Hans sodorkan.





Guntur mengurut pangkal hidungnya. Saat melihat tingkah adiknya yang tak tahu malu. "Kirimkan tagihannya, nanti akan ku ganti," ucap Guntur sembari melangkah bersama Hans.

"Haha tenang saja, aku sudah menganggap Affa seperti adikku sendiri. Jadi apa yang menjadi milikku, juga menjadi milik Affa."

Guntur hanya menghela napas dan membiarkan Hans melakukan apa yang temannya itu mau. Sedangkan Affa dengan semangat menunjuk bermacam-macam kue kecil cantik yang berjajar di dalam etalase. Para pelayan terlihat tercengang dengan pesanan Affa, karena hampir kue satu etalase semuanya dipesan oleh Affa. Lebih-lebih, Affa mau memakannya di tempat.

"Em buat minumannya, mau jus alpukat aja. Kasih esnya yang banyak ya!! Terus bayarnya pakai ini!" Affa menyerahkan kartu kredit emasnya pada pelayan yang tersenyum ramah.

Setelah menerima kembali kartu





kreditnya, Affa melangkah menuju kursi di dekat jendela. Ia bersenandung kecil, sebelum semua pesanannya datang. Semua pesanan Affa memenuhi meja bulat yang Affa tempati. Bisa dibayangkan betapa banyaknya pesanan Affa. Tampak jelas, bermacam-macam kue kecil yang cantik di sana.

"Silakan menikmati, Nyonya." Affa mengangguk, ia kembali menatap kue-kue cantik tersebut.

Ia meraih piring kecil berisi redvelvet yang terlihat begitu menggurikan. "Kamu cantik, tapi sayang Affa harus makan kamu. Maaf ya!!" Lalu Affa memakannya dalam satu sendok penuh. Senyum Affa langsung mengembang lebar. "Ah Affa suka redvelvet!!"

Kemudian Affa meraih piring yang lain, dan kembali tersenyum saat merasakan cita rasa yang kaya di lidahnya. "Um Affa juga suka kue ini, apa ya namanya?" Affa menatap potongan kue berwarna hijau di piringnya. Tapi ia tak mau berpikir lagi



dan menghabiskannya.

Tak butuh waktu lama, hingga separuh dari pesannya. telah habis. Menyisakan tumpukan piring kecil kotor. Dan juga piring yang masih berisi kue cantik. Tapi tampaknya Affa masih belum merasa kenyang, ia meraih piring kue dan berniat memakannya.

Namun gerakan tangan Affa yang membawa sendok kue terhenti di udara karena sebuah suara yang terdengar familier di telinganya.

"Affa?"

Dan Affa menoleh. Matanya memanas saat melihat sosok yang sempat mengisi hatinya untuk beberapa waktu yang lalu. Sosok yang pernah berjanji akan selalu berada di sisinya. Menunggu hingga Affa siap untuk membuka diri. Dan siap menerima kehadirannya dalam hidup Affa.

Bibir Affa terasa bergetar saat akan menyebut namanya.

"Ghuan?"





Ghuan tersenyum dan mendekat pada Affa. Secara refleks, Affa juga ikut berdiri membuat Ghuan dengan jelas bisa melihat perut Affa yang membuncit di balik gaun hamil yang Affa kenakan. Ekspresi Ghuan terlihat berubah, namun tanpa kata ia segera duduk di kursi depan Affa.

"Duduklah!" ucap Ghuan singkat.

Affa menunduk dan duduk dengan patuh, ia bisa menyadari sikap Ghuan yang berubah setelah temannya itu melihat perutnya yang besar. Kini Affa hanya bisa menerka-nerka apa yang akan Ghuan katakan. Tapi Affa yakin, Ghuan tidak akan seperti orang lain yang akan menghina dirinya.

"Sewa lo semalem berapa?"

Jeder!! Affa bak tersambar petir. "Ma-maksud kamu?"

Pertanyaan Affa mengundang tawa Ghuan. Pemuda tinggi itu terlihat dipenuhi emosi. Ia menghentikan tawanya dan menatap Affa dengan tajam, dan



berkata, "Gak usah so suci!! Gue tanya sekali lagi, lo disewa berapa buat semaleman?"



# Luka Affa

"Gak usah so suci!! Gue tanya sekali lagi, lo disewa berapa buat semaleman?"



Tubuh Affa bergetar. Tapi Affa hanya memasang senyumnya yang manis. Sekuat tenaga Affa menahan tangisnya. "Kenapa, kamu mau nyewa aku? Untuk kamu, mungkin aku bisa berikan potongan harganya karena kita sahabat." Ghuan kembali terbahak.

Para pengunjung terlihat tertarik pada Ghuan yang begitu tampan dengan kemeja kotak-kotak yang ia kenakan. Ditambah dengan tawanya yang menggelegar, Ghuan menjadi terlihat begitu tampan berkali-kali lipat dari sebelumnya.

"Ah maaf, gue nggak tertarik nyentuh barang bekas. Dan satu lagi, sejak kapan gue terlibat dalam sebuah relasi berjudul sahabat? Sadar diri kek, mana ada orang yang mau temenan sama cewek



murahan kayak lo!"

Perkataan Ghuan terasa menancap di ulu hatinya. Dan melukainya dengan dalam. Mengorek luka lama yang telah mengering. "Ck, kasian banget anak haram itu. Siapa ayahnya? Apa cowok muda? Atau tua bangka yang udah bau tanah. Cih. Gue enggak bisa ngebayangin, kalo dulu gue pernah suka sama lo."

Ghuan bersandar dan menyeringai menatap wajah Affa yang semakin memerah. "Kenapa? Lo gak terima sama omongan gue? Lo mau marah? Hahaha, lo gak berhak marah Affa. Karena apa yang gue omongin itu, adalah kenyataan. Lo cuma *wanita murahan* dan seseorang yang menggunakan tampang so suci di depan semua orang.

"Tapi nyatanya, lo cuma cewek yang menjajakan diri. Dan berakhir hamil, anak yang enggak jelas siapa ayahnya. Haha gue bersyukur udah kecelakaan, dan pergi ke luar negeri. Karena gue enggak perlu semakin jatuh cinta sama lo."



Affa meremas tangannya merasa sedih dan kecewa atas semua perkataan yang dilemparkan Ghuan. Hatinya masih tak menyangka jika Ghuan bisa mengatakan hal yang begitu kejamnya pada Affa. Tapi Affa belum tahu, jika Ghuan belum selesai melemparkan boomnya. "Dan gue harap, kita gak akan ketemu lagi. Tapi jika kita papasan di jalan, jangan sapa gue. Jangan berharap juga, kalo gue bakal nyapa lo duluan. Karena, dari detik ini, gue resmi ngehapus kehadiran lo dari hidup gue. Gue gak sudi kenal dan menjalin hubungan sama orang kayak lo."

Jika tadi Ghuan yang tertawa. Maka kini Affa yang tertawa. Ibu hamil itu terlihat begitu kegelian dalam tawanya. "Ghuan, apa kamu tau? Aku berterima kasih pada Tuhan yang menakdirkan diriku hamil saat ini. Karena ini pula, akhirnya aku tahu siapa yang tulus menyayangiku. Dan siapa yang hanya ditakdirkan singgah untuk sekedar membuatku tersenyum sementara waktu." Affa berkata sembari



mengusap perutnya.

"Cih. Ternyata lo beneran cewe murahan. Intinya, gue gak sudi lagi kenal sama lo. Inget apa yang gue omongin. Mulai detik ini, gak ada kata kita diantara gue dan lo. Karena mulai sekarang, lo cuma orang asing. Permissi, dan silakan nikmati cemilan lo. Pastiin kalo lo abisin duit bulanan yang Om lo kasih!!"

Ghuan pergi. Pergi setelah kembali menorehkan luka di hati Affa. Ibu hamil itu menunduk dan berbisik, "Apa kamu gak tau Ghuan? Aku menu nggu kamu selama ini. Berharap jika kamu bisa membuatku kembali tersenyum dan mengangkat sedikit beban yang membuatku sesak ini. Tapi ternyata? Kau sama dengan yang lain." Affa tersenyum dan mengangkat tangannya untuk memegang sendok, tangannya terlihat bergetar. Dengan tangis yang berderai, Affa berusaha menghabiskan makanannya.

Tak sadar, jika setiap gerak-geriknya tengah dipotret oleh seorang wanita



yang duduk di sudut ruangan, dekat pintu masuk. Wanita itu tersenyum setelah puas mendapatkan potret Affa, ia bangkit dan memutuskan pulang. Di ambang pintu, pelayan yang membukakan pintu tersenyum dan berucap, "Terima kasih atas kunjungannya Nona Stella."

"Ya sama-sama, akhirnya aku tahu kenapa Bunda suka sekali kue di sini. Aku akan rekomendasikan tempat ini pada teman-temanku," ucap Stella dengan senyum manisnya lalu melenggang pergi.



Guntur menutup pintu kamar Affa, setelah memastikan Affa tidur karena kelelahan menangis. Guntur tak tahu apa yang penyebab pasti Affa menangis. Karena begitu Guntur dan Hans menjemput Affa di toko kue, Affa sudah menangis sembari memakan kuenya.

Saat Guntur serta Hans menanyakan penyebab Affa menangis, Affa hanya menjawab jika ia sedih harus memakan kue-kue cantik itu. Tapi Guntur tak yakin



hanya karena masalah sepele seperti itu, Affa bisa menangis sampai matanya membengkak. Begitu Guntur sampai di ruang tamu, Hans tengah menerima telepon dan terlihat serius. Guntur memutuskan untuk duduk di sofa, menunggu Hans menyelesaikan urusannya.

"Ya, baiklah hari ini juga kami akan terbang lagi," ucap Hans sebelum menutup telepon. Ia berbalik dan menghadap Guntur. Ia mencari tempat yang nyaman untuk duduk, sebelum berkata, "Guntur, kita harus terbang ke Bali hari ini juga. Kafe yang kita suplai mengajukan komplain besar-besaran atas pengiriman terakhir dari kebun kita. Dan mereka menuntut untuk menemui kita sesegera mungkin, atau mereka akan membawa masalah ini ke ranah hukum."

Guntur menegang. Itu artinya, ia harus meninggalkan Affa dalam kondisinya yang tak baik. "Apa aku harus ikut juga?"

Hans mengangguk dengan pasti. "Harus. Karena kau yang kemarin





mengurus pengiriman, jika ada sesuatu yang mungkin menjadi pusat masalah, kau bisa membantuku menyelesaikannya."

"Tapi bagaimana dengan Affa? Aku tidak mungkin meninggalkannya lagi, apalagi kondisi Affa yang tengah seperti ini."

"Aku bisa meminta bantuan saudaraku lagi untuk menjaga Affa. Kau harus mengambil keputusan secepatnya, setengah jam lagi kita harus terbang."

Guntur terlihat ragu. Tapi saat melihat mata Hans, ia mengangguk cepat. Setuju akan usulan Hans. Dan saat itu pula, Hans serta Guntur menyiapkan keberangkatan mereka. Meninggalkan Affa yang masih terlelap dan menangis dalam tidurnya. Tak lama setelah kepergian keduanya, Senu datang dan masuk ke dalam apartemen dengan mudah. Pria itu masuk ke kamar Affa, ia melihat Affa yang masih terlelap dan meneteskan air mata dalam tidurnya.

Hati Senu terenyuh. Tak senang jika istri mungilnya bersedih sampai seperti ini. Ia menanggalkan jas necis serta



kemejanya. Lalu naik ke atas ranjang untuk ikut berbaring, menemani Affa yang tampak tak nyaman dalam tidurnya.

Senu mengelus perut besar Affa dan bersenandung pelan. Hal itu berhasil membuat Affa berhenti merengek dan menangis, terlelap begitu nyenyaknya tak terganggu dengan kehadiran Senu di sampingnya. Saking nyenyaknya, Affa baru terbangun saat langit kembali berubah jingga. Matanya berkedip beberapa saat sebelum bisa melihat dengan jelas. Ternyata Affa berbaring menghadap jendela kaca. Gorden tipis terlihat bergoyang seiring angin yang berhembus.

Kesedihan Affa kembali meluap. Tangisnya pecah ketika dirinya mengingat perkataan Ghuan di kafe tadi siang. Perkataan yang benar-benar menggoreskan luka pada hatinya. Kepercayaan yang selama ini Affa pertahankan, runtuh dalam beberapa detik. Tangis Affa semakin kuat saja dari waktu ke waktu. Senu terbangun, dan menatap punggung Affa yang



bergetar. Ia bergeser dan memeluk perut Affa, mengusapnya lembut untuk menenangkan kekasih hatinya.

Tapi bukannya tenang, tangis Affa malah semakin menjadi. Akhirnya Senu memutuskan untuk menyadarkan Affa, bahwa seseorang yang tengah Affa tangisi kini, bukanlah orang yang patut untuk ditangisi.

"Kau menangis, pasti karena bocah sialan itu bukan? Kenapa? Apa kau baru sadar jika bocah itu memang tak sebaik yang kau pikirkan? Atau baru sadar jika Tuhan tak menakdirkan kalian bersama?" Telinga Affa terasa panas saat mendengar deretan kalimat yang Senu tumpahkan.

"Sudahlah. Tidak perlu menangis sayang. Karena ada aku. Aku yang mencintaimu setulus hati. Aku akan melindungimu dan anak kita. Kita semua akan hidup dalam sebuah keluarga kecil yang bahagia, hingga tua nanti. Bagaimana? Rencana yang sangat indah bukan?"

Affa tak menjawab. Ia masih larut



dalam kesedihan. Dan hal itu membuat Senu marah. Marah karena Affa lebih memilih menangis Ghuan, si bocah kurang ajar itu. Dari pada mendengar apa yang diperintahkannya. Lebih dari itu, Senu merasa cemburu. Karena Affa lagi-lagi lebih memilih Ghuan dari pada dirinya. Harga diri Senu juga terasa terluka. Ia tak pernah kalah dari siapa pun sebelumnya.

Tapi Senu tak serta merta meledakkan amarahnya. Ia malah bertanya dengan suara parau, "Kenapa? Kenapa kamu masih menangis dia? Bukankah dia sudah melukaimu?"

Affa terdiam. Sebelum menjawab, "Karena dia sahabatku." Senu menggeleng dan tertawa miris, "Benarkah? Tapi aku tak yakin. A--" Perkataan Senu terpotong dengan bunyi perut Affa yang keras. Menandakan bahwa Affa tengah kelaparan.

"Aku turun dulu, sepertinya anakku kelaparan," ucap Senu dingin dan berbalik pergi. Affa termenung. Kenapa Senu terasa berbeda? Biasanya Senu akan



meledak marah saat Affa tak menuruti keinginannya, atau Senu akan mengjancamnya dengan keselamatan Guntur. Tapi kenapa kali ini Affa merasa begitu kasihan pada Senu?

Affa bangkit, dan menatap jendela kaca. Tidak. Affa tidak boleh merasa iba pada Senu. Senu adalah sumber dari semua salah yang menimpa Affa. Senu, yang membuatnya hamil. Senu yang merusak hidupnya. Dan Senu penyebab semua luka yang Affa terima.

Affa tidak akan tinggal diam lagi. Kali ini, Affa harus benar-benar lepas dari semua pengaruh dan kuasa Senu. Karena sekarang, Affa ingin hidup bebas. Tenang, dan bahagia dengan orang yang ia sayangi. Affa melirik ponselnya, untungnya ada sinyal yang tertangkap dan Affa segera menghubungi satu-satunya nomor seseorang yang saat ini bisa memberikannya bantuan.

"Halo?"

Affa tak menyahut. Ia malah memilin



ujung gaun yang ia kenakan. Tiba-tiba ia merasa ragu dengan apa yang akan ia lakukan. Ia takut, jika nyawa Guntur memang akan terancam. Tapi, ia juga tak mau terus hidup seperti ini. Ia ingin bebas. Air mata kembali menetes di kedua pipi Affa yang bulat. Ia terisak pelan, dan membuat orang di sambungan telepon panik bukan main. "Affa, halo? Kamu gak papa kan?!!"

Affa masih menangis, sebelum mendengar sebuah kalimat yang membuatnya yakin akan keputusan yang akan ia ambil.

"Aku tidak baik-baik saja," ucap Affa parau. "Kenapa? Apa kamu terluka?"

"Ya aku terluka."

"Apa karena Ghuan?" pertanyaan yang sukses membuat Affa terdiam. "Em maaf Affa, aku berada di kafe yang sama dengan kamu dan Ghuan tadi siang. Tadinya aku ingin menyapa dan bergabung dengan kalian. Tapi ternyata kalian terlibat perbincangan yang serius, "jelas seseorang yang berada di ujung



sambungan. Seseorang yang tak lain adalah Stella.

"Aku menelepon bukan untuk membicarakan hal itu. Aku ingin memberitahu jika Senu muncul kembali. Dan a-aku takut."

Affa terlihat menangis kembali.

Stella mengembuskan napasnya kasar. "Se-Senu muncul? Lalu kamu tidak apa-apa kan? Kamu gak di apa-apain kan sama dia?"

Affa kembali terdiam. "Aku tidak bisa menceritakannya secara detail untuk sekarang. Waktunya tak sebanyak itu. Hanya saja, aku ingin meminta bantuanmu Stella. Aku mohon bantu aku."

"Baik. Tenang dulu Affa, bantuan apa yang kau inginkan? Aku pasti akan membantumu sebisaku. Kalau perlu, aku akan meminta bantuan Bunda agar segera selesai."

"Bantu aku Stella. Bantu aku lepas dari Senu."

Dan kini, Stella yang terdiam. Gadis



itu menyeringai di tengah ruangan khusus untuk mencetak foto. Ia menyeringai karena mendengar perkataan Affa, juga karena ia berhasil mencetak foto Affa. Stella meraba wajah Affa yang tersenyum cantik di sana.

"Tenang saja Affa, aku pasti akan membantumu. Itu pasti."







# Mau Sapi Guling



Senu membersihkan dapur. Ia baru saja menyelesaikan tugasnya membuat sarapan untuk Affa. Sejak kemarin, Affa tak banyak berbicara dan berubah menjadi sangat murung. Tapi Senu tak berkomentar, ia hanya menjalankan tugasnya. Selebihnya diam, dan diam. Kini Senu naik menuju kamar Affa, keningnya berkerut saat mendengar suara tangis yang samar-samar. Rasa khawatir menyusup dalam hatinya. Dengan gerakan cepat, Senu masuk ke dalam kamar dan ia melihat Affa yang menggulung diri di atas ranjang, sembari terisak kuat.

Senu berlutut di samping ranjang dan mengelus pipi Affa. "Masih sedih? Apa perlu aku mematahkan tangan orang yang membuatmu menangis seperti ini?" Senu tak mau melihat Affa seperti ini lagi. Apalagi Senu bisa melihat mata Affa yang membengkak.



Affa menangis semakin keras. "Huhu patahin tangan Senu sendiri!!" Tunggu, Senu kurang paham. Ia mengedipkan matanya, dan masih mengelus rambut Affa yang terbaring miring.

menghadapnya. "Kenapa aku harus mematahkan tanganku sendiri? Memangnya aku yang membuatmu menangis?" tanya Senu.

Affa menatap tajam, "Tuh kan!! Senu emang begitu. Dedek bayi gak mau punya Ayah kayak Senu. Huaa!!" Affa menangis semakin keras hingga dirinya tersedak sendiri. Senu yang melihatnya membuat Affa duduk agar meredakan batuknya.

"Jelaskan, apa maksudnya? Aku tidak mengerti? Jadi, Affa menangis karena apa?" tanya Senu sembari menyisir rambut Affa yang mulai memanjang dengan jari-jarinya.

Pipi Affa memerah, ia menunduk dan memilin jemarinya. "Senu dari kemarin marah sama Affa. Affa gak suka, apalagi Senu dari kemarin gak ngajak Affa ngomong." jawab Affa sembari kembali



menangis pelan.

Senu terlihat menganga. Jadi, sejak kemarin Affa menunggu dirinya mengajak bicara? Oh Tuhan, sejak kapan Affa berubah seperti ini? Apa pengaruh dari kehamilannya? Joni dan dokter spesialis yang pernah berbincang dengan Senu memang tengah mengatakan untuk mempersiapkan mental saat menghadapi ibu hamil. Mengapa? Karena biasanya ibu hamil memiliki perubahan suasana hati yang sangat ekstrem.

"Senu, lapar," ucap Affa saat perutnya berbunyi keras. Senu tersadar dari lamunannya. Ia menunduk dan mencium perut Affa. "Anak Ayah juga lapar? Kalo begitu, ayo makan." Senu mengangkat Affa dalam gendongannya. Affa juga langsung memainkan jarinya di atas dada Senu, membuat pola abstrak di kaos polos yang Senu kenakan.

Tiba di ruang makan, Senu meletakkan satu mangkuk berisi bubur bayam jagung di depan Affa. Tapi Affa mengerutkan



hidungnya sebelum menutupnya rapat-rapat. Kedua matanya mulai membasah, ia menatap pada Senu dan berkata, "Enggak mau makan ini. Bau!! Mau makan sup jagung wortel aja, kayak dulu Senu buatin. Affa suka itu, tapi mau sama daging ayamnya. Daging ayamnya digoreng, terus disuir-suir. Taburin di atas supnya. Yang banyak!! Terus, kasih bawang goreng juga. Ih pasti enak. Boleh ya?" Affa bertanya sambil menelan ludah. Makanan tersebut telah terbayang dalam otaknya, dan Affa sudah tak sabar merasakan kenikmatannya.

Senu sedikit kehilangan kata-kata. Affa baru pertama kali bersikap sangat ceria dan ekspresif di depannya. Percayalah, Senu lebih suka Affa yang seperti ini. Di mana Senu merasakan ketergantungan Affa padanya.

"Baik, aku akan membuatnya." Affa mengangguk semangat dan tersenyum saat Senu mengecup keningnya dengan sayang. Saat Senu berbalik, senyum Affa sirna. Menyisakan tatapan mengejek dan





menghina.



Langit sangat terik siang itu. Menyebabkan semu orang merasa tak nyaman dengan pakaian berlapis-lapis. Termasuk Ghuan. Pemuda itu terlihat nyaman dengan kaos dalam serta bokser bergambar helokiti. Jangan berkomentar mengenai bokser yang Ghuan kenakan. Ghuan hanya mengenakan barang yang ibunya belikan.

"Tong, gue sedih tau. Masa lo gak mau hibur gue. Calon kakak ipar lo ilang. Gue gak bisa nemuin dia tau Tong." Sejak satu jam yang lalu, Ghuan memang menghabiskan waktu untuk berjongkok di luar rumahnya, dan bercerita panjang lebar dengan pakaian seadanya.

Ros yang berniat untuk mengepel bagian samping rumah, terlihat menggelengkan kepalanya saat tahu apa yang tengah putranya lakukan. Sejak kemarin, tingkah Ghuan memang sangat aneh sepulang dari mendaftar ulang ke sekolah



lamanya. "Ghuan!" panggil Ros. Tapi Ghuan masih asik bercerita dengan Tong, sosok yang ia anggap sebagai adiknya sendiri.

Kesal, Ros mendorong Ghuan masuk ke dalam kolam renang. Masuknya Ghuan ke sana, menimbulkan suara dan percikan air yang cukup besar. Tapi bukannya berusaha berenang, Ghuan malah membiarkan tubuhnya mengapung secara terlentang. Seekor ikan koi berukuran cukup besar, berenang dengan tenang menghampiri Ghuan.

Ya, Tong yang dimaksud oleh Ghuan adalah ikan koi yang telah lama ia pelihara. Saking sayangnya Ghuan terhadap ikan tersebut, Ghuan tidak memeliharanya di kolam ikan. Melainkan di kolam renang. Karena Ghuan pernah berkata, "Tuhan aja menyetarakan semua makhluk ciptaannya. Jadi Ibu gak boleh protes, kalo si Tong berenang di kolam renang ya. Soalnya, Ghuan cuma memberikan hak sresama makhluk ciptaan Tuhan sama si Tong."

Ros menghela napas. Ia membawa

sebuah saringan yang sering ia gunakan untuk membersihkan dedaunan kering yang mengapung di kolam renang. Ia mengaitkannya pada ujung kaki Ghuan, lalu menariknya hingga Ghuan tiba di tepi kolam.

Dengan sekuat tenaga, Ros menarik Ghuan agar putranya itu bisa naik ke daratan. Dan setelah itu, Ros terlihat kehabisan napas. Ia lelah bukan main. Dengan kesal, Ros mencabut bulu kaki Ghuan, membuat Ghuan yang sejak tadi melamun, berteriak keras dan mengelusi kakinya yang terasa perih.

"Ibu sakit!!!"

"Oh maaf, Ibu cuma buat kamu sadar. Jadi cowok kok cemen banget sih?!"

"Maksud Ibu apa coba?" tanya Ghuan kesal. "Udah cemen, oon pula. Ibu gak nyangka, udah ngelahirin anak dengan ciri-ciri seperti itu," ucap Ros prihatin. Ia melangkah menuju ke dalam rumahnya diikuti oleh Ghuan yang sibuk memeras bokser dan kaos dalamnya yang basah





kuyup.

"Dosa tau Bu, ngenistain anak mulu," nasihat Ghuan. "Ibu gak punya anak sejenis kamu."



"Astatang!! Kejam~ kejam~" Ghuan malah menyanyikan intro lagu dangdut, dan sukses membuat ibunya menggoyangkan jempolnya dengan heboh. Ingat, keanehan dan keabsurdan Ghuan menurun dari kedua orangtuanya. Jadi jangan heran jika Ros sangat konyol jika bersama dengan anaknya.



"Yah malah goyang!!" Ghuan berkomentar sembari mencomot kue kering yang barusan Ros buat. "Suka-suka Ibu dong. Badan-badan Ibu. Komentar mulu kamu, ke lambe turah!"

"Betewe lambe turah itu tempat gosip Bu!"

"Suka-suka Ibu dong. Bibir-bibir Ibu. Gak usah ngoreksi. Kayak idup kamu udah bener aja. Kalo beneran mau ngoreksi, koreksi hidup kamu. Emang kamu udah beneran





jadi cowok yang siap buat ngelamar anak gadis orang? Baru ditinggal dikit aja udah snewen. Ngegalau, curhat sama si Tong. Lama-lama Ibu geprek si Jojo."

"Ibu!! Kenapa merembet sama si Jojo segala sih?"

"Biar kamu tau!! Bukan cuma motor doang yang perlu kamu perjuangin dan pertahanin, Cewek juga!! Udah kodrat cewek, buat dikejar dan dicari. Dan kodrat cowok untuk mengejar dan mencari.

"Kalo calon mantu Ibu, emang udah pindah dari sekolah kamu, ya udah lanjutkan sekolah kamu. Ada saatnya nanti kamu ketemu sama dia lagi. Itu juga kalo emang kamu berjodoh dengan dia. Tapi Ibu gak yakin sih. Mana mau dia berjodoh sama cowok kayak kamu. Ibu aja nyesel udah ngelepehin kamu. Eh salah, Ibu aja nyesel udah mungut kamu dari got."

Ghuan memutar bola matanya. Sebijak-bijaknya ibunya, pasti ujungnya akan menistakan Ghuan lagi. Tapi, perkataan ibunya memang benar. Ghuan tidak



boleh seperti ini. Ia harus kembali ke sekolah. Kembali seperti Ghuan yang dulu.

Affa duduk di atas pangkuan Senu dengan nyaman. Senu tersenyum menikmati suasana yang begitu menyenangkan ini. Kini ia dengan lembut terus mengusap perut Affa dan menemani istri mungilnya itu menonton acara kartun.

Tapi tiba-tiba, ditengah suasana menyenangkan itu, Affa membuka suara dan membuat Senu mengerang, "Senu Affa lapar." Ini baru dua puluh menit dari terakhir Affa memakan masakan Senu. Senu sendiri tak yakin, mengapa Affa begitu cepat lapar? Padahal setiap makan, Affa menghabiskan semua yang Senu masak tanpa tersisa.

"Tapi baru dua puluh menit yang lalu kau makan sayang. Masa sekarang sudah lapar lagi?" tanya Senu sembari menciumi wangi rambut Affa yang terasa manis di hidungnya.

Senu mengerutkan keningnya saat merasakan tangannya basah. Ia



menunduk dan terkejut melihat Affa yang mulai menangis. "Kenapa menangis heng?" Senu bertanya saat telah merubah posisi Affa menjadi duduk mengangkang di pangkuannya.

"Soalnya Sensen gak mau masakin Affa lagi. Sensen takut berasnya abis," ucap Affa ditengah tangisannya.

"Sensen?!! Siapa Sensen?!!" sentak Senu membuat Affa menghentikan tangisnya barang beberapa detik, sebelum menangis semakin kuat. Senu menghela napas. Ia lupa, Affa yang sekarang tidak bisa mendengar dirinya yang menaikkan nada bicaranya, atau Affa akan menangis seperti ini.

"Maafkan aku sayang, sekarang katakan siapa Sensen hem?" tanya Senu lagi dengan suara lembut, ia bahkan menangkup pipi Affa dan mengelusnya sayang.

Pipi Affa memerah. Ia menghentikan tangisnya dan memainkan jarinya diatas perut Senu. Setelah mengulum senyum malu-malu, Affa berbisik pelan, "Itu



panggilan sayang buat Senu. Sensen, hehe lucu ya?" tanya Affa dengan sebuah cengiran lebar.

Jantung Senu berdegup keras, ia menurunkan Affa agar duduk sendiri di sofa. Lalu berdiri dan berbalik memunggungi ibu hamil tersebut. Senu menangkap wajahnya yang memiliki semburat merah tipis. Betapa malu dirinya, karena sempat cemburu pada seseorang yang disebut Sensen oleh Affa. Padahal orang itu adalah dirinya sendiri. Tapi lebih dari itu, Senu merasa begitu bahagia karena mendapat sebuah panggilan kesayangan dari istrinya.

"Sensen? Sensen?!!! Affa lapar!!!" teriak Affa yang memang tengah kelaparan. Senu berbalik dengan salah satu tangan yang masih menutup mulutnya, menyembunyikan senyum bahagianya. "Ayo coba panggil aku lagi!"

Dengan tersenyum malu, Affa berbisik, "Sensen?"







"Sekali lagi, lebih keras!"

"Sensen!"

"Lebih keras!!"

"Sensen!!!!" Affa menjerit, kesal karena merasa dipermainkan.



Senu tak bisa menyembunyikan kebahagiaanya lagi, ia maju dan berlutut. Dengan senyum bahagianya, Senu mengecupi wajah Affa dan memeluknya gemas.

"Kalau aku, Sensen. Berarti, kamu bukan Affa. Tapi Syasya."

"Syasya?" beo Affa.

"Ya Syasya. Itu panggilan kesayangan dariku. Hanya aku yang boleh memanggilmu dengan nama itu. Bagaimana? Syasya suka?" tanya Senu sembari mengeluh perut Affa.

Affa mengangguk cepat. "Suka!!! Sensen dan Syasya!! Hehe, Syasya suka. Tapi Syasya juga lapar."

Senu terkekeh keras. "Baik, yang mulia Ratu ingin makan apa sore ini?"



Affa mengetuk-ngetuk dagu bulatnya,  
memasang ekspresi berpikir sebelum  
menjawab, "Mau sapi guling bisa?"



# Selamat Tinggal

Setelah badai yang menerjang SMA Biru, kini semua kembali tenang. Sayangnya ketenangan tersebut membuat semua warga sekolah merasa bosan. Pasalnya, hampir semua siswa-siswi yang terkenal akan prestasinya dan sering menjadi perbincangan, menghilang atau pindah sekolah secara tiba-tiba. Kemungkinan, dampak dari kabar buruk yang kini telah diklarifikasi oleh Ketua yayasan secara langsung. Tapi, untungnya sosok yang selama hampir tiga bulan terakhir menghilang dari SMA Biru dan dikabarkan pindah sekolah, kini kembali dan membawa angin segar bagi teman-temannya. Siapa lagi jika bukan Ghuan, si pemuda jangkung yang penuh kejutan.

Kini, Ghuan memasuki kelasnya. Semua orang terlihat mencuri pandang pada pemuda tinggi itu. Tapi semua orang tak berani untuk mendekatinya, apalagi



dengan ekspresi Ghuan yang terlihat begitu muram dan dingin. Seakan-akan memberikan peringatan pada siapa pun untuk menjaga jarak dan tak mengganggunya.

Ghuan terlihat membuat benteng di sekitarnya. Membuat sebuah perlindungan yang membatasi dirinya dengan lingkungan sekitar yang terasa asing lagi baginya. Wajar, karena hampir selama tiga bulan ini Ghuan hanya diisi terapi memulihkan keseharatan dirinya. Yang kebanyakan, waktunya hanya dihabiskan dengan orangtua serta tenaga medis yang membantunya memulihkan diri. Dan tak sembarangan orang bisa bertemu dengannya.

Terlihat Anggi, Ajeng dan Gina baru tiba di kelas dengan perbincangan seru diantara mereka, ketiganya muncul di ambang pintu dengan suara tawa mereka yang keras. Anggi menyeringai tipis saat melihat Ghuan yang duduk dengan wajah datarnya. Sedangkan Gina terlihat heboh, dan



Ajeng seperti biasa bersikap menjadi pawang dari Gina yang biasanya bersikap kekanakan. Kini saatnya Anggi melemparkan sebuah umpan yang telah ia persiapkan sejak lama. Umpan yang akan memancing seekor ikan kakap bernilai jual tinggi. Setelah duduk di kursinya, maka Anggi mulai melancarkan aksinya.

"Kayaknya si Affa jadi remaja paling happy tahun ini." Gina mengangguk setuju. "Pasti, huh gue gak tau kalo Pak Senu suka tipe cewek kayak Affa," komentar Gina.

"Emangnya kalo lo tau, lo mau apa coba?" tanya Ajeng. "Pasti bakal gue pepet tuh Pak Senu. Kalo dapet, itu rejeki nomplok namanya, bisa punya suami kaya. Arghh gue iri banget sama Affa, udah punya suami ganteng, kaya pula!!" jawab Gina dengan wajah seriusnya.

Brak!!

Gina dan Ajeng terkejut saat meja mereka ditendang dengan keras oleh Ghuan. Berbeda dengan Anggi yang tenang sembari mengulum senyum



tipisnya. Reaksi Ghuan sesuai dengan apa yang Anggi inginkan. Kini ia hanya perlu menaburkan sedikit bubuk mesiu, agar meledak dengan sempurna.

"Maksud lo apa?" tanya Ghuan datar pada ketiga gadis temannya itu. Gina dan Ajeng terlihat menciut, tak terbiasa dengan intimidasi yang diberikan oleh Ghuan. Maka Anggi yang membuka suaranya, dengan santai ia mengotak-ngatik ponselnya dan menjawab, "Seperti yang lo denger, ada kabar kalau Affa dan ketua yayasan sekolah kita yang tak lain adalah Pak Senu, udah menikah. Mereka menikah di luar negeri. Pernikahan mereka sah, dimata hukum dan agama."

Ghuan mengetatkan rahangnya. Ia tertawa keras sebelum menatap Anggi dengan tajam. "Gak usah banyak bacot lo! Mana mungkin Affa nikah? Hukum kita gak mengizinkan anak di bawah umur buat nikah."

"Sekali lagi gue bilang, mereka nikah di luar negeri. Buktinya jelas, ada di situs

resmi milik perusahaan Sequis," ucap Anggi sembari menatap layar ponselnya. Tapi ia menyeringai saat tak menemukan dokumen yang sebelumnya terpampang jelas di sana. "Wah lo terlambat, sepertinya bukti-bukti tertulis dari pernikahan Affa dan Pak Senu udah diapus. Tapi kalo lo gak percaya, lo tanya aja sama yang lain. Mereka saksi hidup dari berita itu."

Anggi kembali menyeringai saat melihat Ghuan tenggelam dalam kemarahannya. Sekarang tinggal menaburkan bumbu terakhir, Anggi kembali angkat bicara setelah meletakkan ponselnya dan menyangka dagunya dengan tangannya di atas mejanya, "Sekarang gimana dong? Gue turut prihatin ya. Karena hari ini, jadi hari patah hati dalam hidup lo. Dan satu lagi, selamat Ghuan, lo udah kalah!!"

"Enggak mau!!" Affa membuang wajahnya saat Senu menyuapinya dengan steak wagyu yang harganya selangit. Senu menutup matanya merasa kesal karena keinginan Affa semakin aneh saja seiring



waktu.

Setelah meletakkan sendok dan garpu, Senu membuat Affa duduk di atas pangkuan ya, ia bertanya, "Katakan mau apa? Inget, selain sapi guling ya. Membuatnya susah, sulit jika membuatnya di sini. Apalagi hanya aku yang boleh memasaknya."

Affa mengerucutkan bibirnya. Tapi tak ayal ia berkata, "Oke mau makan yang lain aja."

"Mau makan apa?"

"Mau makan ayam geprek. Tapi penjualnya harus botak ya! Cabenya yang banyak, mau cabe ijo aja. Tapi harus pedes. Terus, buat minumannya, Syasya mau minum es jeruk. Tapi, Sensen yang buat sendiri. Jeruknya juga petik sendiri. Petik enem buah jeruk yang setiap tangkainya berdaun ganjil. Harus asem manis rasanya. Nah sekarang pergi ya, inget Sensen harus lakuin seperti apa yang Syasya mau. Kalo enggak, nanti dedek bayi ileran!!"



Apa kata Senu. Permintaan Affa makin hari, makin aneh. "Lebih baik Sensen meminta anak buah Sensen saja ya? Agar cepat. Sensen tidak mau meninggalkan Syasya terlalu lama." Affa menggeleng. Ia mengalungkan tangannya pada leher Senu dan menariknya agar wajah Senu menunduk. Setelah menunduk, Affa dengan gemas menggigit pipi Senu. Bukannya mengerang sakit, Senu malah tersenyum bahagia. Merasa bahwa Affa makin menggemaskan saja. "Kesel!! Syasya maunya Sensen yang pergi. Dedek bayinya mau Ayah yang cari makanan itu." Senu mengangguk-ngangguk mengerti, ia mengulum senyumnya lalu mengecup bibir Affa singkat.

"Baik, Sensen akan mencari apa yang Syasya inginkan. Tapi biarkan beberapa pengawal wanita menjaga Syasya ya?"

"Tapi Syasya gak mau mereka masuk ke apartemen, nanti Syasya muntah-muntah."

Nah, ini yang Senu lupakan. Affa sangat sensitif dengan bau-bau yang tidak



familier dengan hidungnya. Dan Affa akan otomatis merasa mual dan munta dengan parah.

"Mereka akan menjaga di depan pintu oke?"

"Memangnya kenapa sih? Kok harus ada pengawal sih?"

"Soalnya Sensen takut ada orang yang akan melukai Syasya. Banyak orang jahat di dunia ini sayang. Ada dua jenis orang jahat. Yang pertama, orang jahat yang memang menunjukkan bahwa dirinya adalah tokoh orang jahat. Dan yang kedua, orang jahat yang memasang topeng baik sebagai perlindungan diri. Tipe kedua inilah yang sangat berbahaya. Aku harus melindungimu dari orang-orang itu."

Affa terdiam dan mengangguk mengerti, ia hanya diam saat Senu membuatnya duduk dengan nyaman di sofa. Sedangkan Senu segera bersiap untuk berangkat mencari semua permintaan. Affa. Ia memejamkan matanya saat Senu mengecup kening Affa dengan sayang.





Senu ternyata telah siap dengan kaus putih polos pendeknya, dibalut jaket kulit hitamnya. "Sayang, minum susunya dulu." Senu menyodorkan segelas susu putih. Affa menatapnya, ia tak mau meminum susu itu. Karena bisa membaca apa yang Senu rencanakan. Pasti, Senu telah membubuhkan obat tidur di dalam susu ibu hamil itu.

"Enggak mau. Perut Syasya mual," regek Affa manja. Lalu menguap lebar, seakan-akan bahwa ia tengah mengantuk berat. Matanya terpejam saat Senu mengusap-ngusap keningnya pelan. "Maunya apa?"

"Mau ayam geprek," jawab Affa cepat dan semangat.

Senu memijat pangkal hidungnya. Ia mengangguk. Ia berlutut dan menggenggam kedua tangan Affa. "Sensen pergi dulu ya. Jangan buka kan pintu untuk sembarangan orang. Jika ingin sesuatu atau terjadi hal-hal yang tiba-tiba, panggil salah satu pengawal di depan pintu ya."



Affa mengangguk paham, ia tersenyum. "Syasya ngerti, Sensen pergi gih!! Syasya udah lapar beneran!!"

Senu mengecup kedua punggung tangan Senu, lalu mengecup perut istrinya yang membuncit. Membisikkan kata-kata cinta sebelum berdiri dan mengecup kening Affa dengan sayang. Affa melambaikan tangannya mengantarkan Senu yang melangkah menuju pintu apartemen. "Hati-hati di jalan ya Sensen!!!" teriak Affa dengan wajah berbinar serta senyum yang mengembang cantik.

Setibanya Senu di lobi apartemen, ia segera mengecek anak buahnya. Dan semua orangnya ternyata telah siap menjaga setiap sudut gedung apartemen. Bahkan untuk memperketat keamanan, Senu menempatkan dua pengawal di setiap lantai apartemen. Setelah memastikannya, Senu memasuki Jeep yang telah disiapkan oleh orang-orangnya. Dengan musik yang menghentak, Senu mengendarai Jeep Army-nya seorang diri. Membelah





jalan kota yang tak terlalu padat. Suasana hati Senu sangat baik saat ini. Semua yang telah ia rencanakan telah terlaksana secara sempurna.

Senu kembali menutupi senyumnya dengan salah satu tangannya, ia kembali teringat bagaimana menggemaskannya Affa ketika memanggilnya dengan nama kesayangan yang ia ciptakan. Pipi Senu bahkan terasa sangat pegal karena tersenyum terlalu lama. Ia berdehem lalu memasang ekspresi wajah normalnya, ia harus fokus menyetir atau ia akan celaka. Ada Affa serta calon anak mereka yang menunggu kepulangan Senu, jadi Senu harus lebih hati-hati.

Senu kembali menginjak pedal gasnya semakin dalam. Ia harus menuju perkebunan jeruk terlebih dahulu, sebelum mencari pedagang ayam geprek. Dan itu artinya, Senu harus mengendarai Jeepnya menuju perbatasan kota. Karena di sanalah perkebunan jeruk yang Senu miliki berdiri.

Senu bersenandung pelan,



membayangkan bagaimana nantinya Affa menyambut kepulangannya dengan semua yang Affa minta. Pasti wajah Affa akan berbinar senang. Ah betapa Senu tak sabar untuk melihat hal tersebut.

Ya, Senu pergi dengan suasana hati yang begitu baik. Berharap jika semuanya akan terus membaik seiring berjalannya waktu. Ia berharap bisa hidup bahagia bersama dengan Affa dan anak mereka hingga tua nantinya. Tapi harapan Senu hanyalah tinggal harapan. Karena Affa sama sekali tak berharap untuk menghabiskan waktunya lebih lama dengan Senu.

Seperginya Senu, Affa segera menuju kamarnya, ia membuka laci nakas dan mengeluarkan ponselnya yang dibeli oleh Hans. Ia menghubungi seseorang dengan tangan yang bergetar pelan, tak bisa dipungkiri jika Affa memang tengah ketakutan. Takut jika apa yang ia rencanakan tiba-tiba diketahui oleh Senu.

"Halo? Stella, Senu sudah pergi. Sekarang bagaimana?" tanya Affa





sembari berulang kali menengok ke pintu kamarnya yang terbuka. Ia meneliti setiap sudut kamarnya, memastikan jika tak ada kamera pengawas yang tengah merekam aksinya. "Benarkah?!! Jika begitu sekarang aku yang akan melaksanakan rencana selanjutnya. Sekarang kamu hanya tinggal tenang, aku yang akan mengurusnya."

Sambungan telepon diputus, Affa bangkit dan melangkah menuju jendela kaca. Ia menatap langit dan tersenyum tipis. "Sensen, hati-hati di jalan. Pergilah dengan hati yang tenang, tidak perlu buru-buru untuk pulang. Karena setelah ini, kehidupanku dan kakakku akan kembali seperti semula. Hidup lah dengan obsesi yang kau sebut dengan cinta itu, Senu. Aku, tidak butuh itu! Selamat tinggal... Sensen~"





# Selimut



Senu melepas jaket kulitnya dan melemparnya ke atas kursi penumpang, lalu turun dari mobil jeepnya. Ia mengedarkan pandangannya, sejauh mata memandang pohon jeruk yang tumbuh berjejer rapi.

Buah terlihat begitu lebatnya di setiap pohon, Senu menyusuri jalan setapak menuju bagian belakang perkebunan. Seorang wanita sebaya dengan Senu muncul dengan pakaian khas perkantoran. Tampak tak cocok berada ditengah perkebunan seperti ini. Tapi Senu tak terkejut ataupun heran, karena Senu sendiri yang memanggil wanita tersebut.

Wanita itu membungkuk hormat dan menyapa Senu dengan sopan. "Mari saya tunjukkan beberapa pohon yang telah benar-benar siap untuk dipanen buahnya."

Senu mengangguk dan mengikuti langkah wanita tersebut. Hingga





mereka tiba didepan pohon-pohon berbuah lebat dan berwarna cantik. "Ini pohonnya Tuan, silakan untuk memetik yang Anda inginkan."

Senu menerima kantung kain yang diberikan wanita itu dan mulai mencari buah yang memenuhi kriteria yang diminta Affa.

Sebenarnya, Senu bisa memetikanya dengan asal. Tapi, Senu takut jika anaknya nanti terlahir dengan kebiasaan aneh karena keinginannya tidak terpenuhi. Senu menghentikan kegiatannya saat mendengar ponselnya berdering. "Ada apa?"

Kening Senu berkerut di susul dengan rahangnya yang mengetat. "Kalian memang manusia tidak becus! Tunggu saatnya aku akan memberikan pelajaran pada kalian!! Cari Affa, sialan!!" Senu memaki dan melempar kantung kain berisi beberapa buah jeruk. Ia segera berlari meninggalkan wanita berpakaian rapi yang kini membungkuk hormat di belakangnya. Senu tak mepedulikan apa pun,



kecuali segera mencari keberadaan Affa.

Ia terus mengumpat saat melajukan Jeepnya menuju tempat Affa berada, untungnya Senu telah memasang pelacak di ponsel Affa agar dirinya bisa melacak keberadaan Affa. Seharusnya Senu sadar dengan keanehan Affa yang berubah sangat manja dan menurut padanya. Cinta memang bisa membuat orang buta. Termasuk pada Senu, seseorang yang cerdas dan berpandangan tajam.

Senu mengirimkan lokasi Affa pada anak buahnya, agar mereka terlebih dahulu menyusul Affa. Sedangkan dirinya juga terus melajukan mobilnya menuju tempat yang sama. Tapi di tengah jalan, Senu menghentikan laju mobilnya saat mendapatkan laporan dari anak buah yang paling ia percaya.

"Affa tidak ada di lokasi yang kau kirim. Ini jebakan."

Senu mencengkram kemudi dengan kuat. Matanya memerah menahan amarah yang meluap dalam dirinya.





"Lacak posisi Affa!!"

"Ini akan sulit, semua cctv dan alat pelacak yang kau pasangkan pakaiannya telah di rusak. Tidak ada petunjuk ke mana dan dengan siapa Affa pergi."

"Ada satu orang, yang bisa membantu Affa melarikan diri," ucap Senu dengan menutup kan bibirnya.

"Siapa?"

"Stella. Wanita gila itu berani bermain-main denganku lagi rupanya. Sekarang, aku perintahkan untuk membuka BlackRoom. Cari Affa, dan kirimkan posisinya secepatnya padaku!!\* "Baik."

Senu mencoba menenangkan diri. Ia harus bisa berpikir jernih agar bisa mengambil keputusan terbaik dan menemukan Affa secepat mungkin. Kini ia hanya perlu menunggu anak buahnya, lebih tepatnya sekretarisnya untuk membuka BlackRoom. Ruangan rahasia di mana kau bisa mencari tahu informasi apa pun. Bukan karena ada dukun atau makhluk



tak kasat mata yang bisa kau temui, tapi karena perangkat komputer tercanggih yang Senu ciptakan. Perangkat komputer yang bisa membobol semua informasi dan password di dunia.

Sayangnya, Senu menciptakan perangkat tersebut hanya satu unit saja. Sayangnya lagi, jika kalian berniat mencurinya dan menggunakannya untuk membobol password pengaman soal dan kunci jawaban ujian, itu hanya hal sia-sia? Kenapa? Karena ternyata, yang bisa mengoperasikan perangkat komputer tersebut, hanya orang-orang ber-IQ lebih dari 180.

Beberapa saat kemudian, Senu bisa mulai berapa lega karena sekretarisnya telah mengirimkan lokasi Affa padanya. Senu segera memutar balik mobilnya dan menginjak pedal gas sedalam-dalamnya.

"Affa, tenang. Kita sudah aman." Stella menggenggam tangan Affa yang bergetar pelan.

Kini keduanya tengah berada dalam



mobil pribadi milik Stella. Rencana melarikan diri Affa berhasil, karena bantuan Stella. Bagaimana tidak? Stella ternyata mengerahkan banyak usaha dan juga uang untuk melancarkan semua itu.

Yang pertama, Stella menyusupkan banyak orangnya ke gedung apartemen Affa. Tugas mereka macam-macam, ada yang merusak kamera cctv beserta rekamannya. Ada pula yang bertugas untuk melumpuhkan semua tenaga keamanan yang Senu tugaskan. Tidak hanya itu saja. Stella juga menyewa taksi online untuk membawa ponsel Affa ke arah berlawanan dengan jalan yang akan ditempuh mereka.

"Affa tenang oke?" Stella kembali mencoba menenangkan Affa yang tampak tengah dilanda kepanikan.

"O-oke. Tapi bagaimana dengan Kak Guntur dan Kak Hans, kamu beneran udah ngasih tahu mereka dan mengungsikan mereka ke tempat yang akan kita tuju bukan?" tanya Affa dengan penuh harap.

Sudut bibir Stella yang memang





tengah tertarik menjadi sebuah senyuman manis, berkedut pelan. Tanda jika ia akan mengatakan sebuah kebohongan. "Tentu saja. Aku sudah mengirimkan anak buahku untuk membawa mereka ke tempat yang akan kita tuju."

Affa bisa bernapas lega. Kini ia tengah merapalkan doa berkali-kali. Memohon agar semua rencana yang telah Stella susun bersama bundanya bisa berhasil. Setelah semua ini berakhir, Affa harus berterima kasih kepada Stella dan bundanya itu, atas semua bantuan yang mereka berikan. "Lalu, sebenarnya kita akan pergi ke mana Stella?"

"Ke tempat yang aman. Jauh dari kuasa Senu. Hanya saja, transportasinya sulit. Kita tidak bisa melalui jalur udara dan darat, karena akan mudah bagi Senu untuk melacak keberadaan kita.

Satu-satunya cara adalah, kita harus menempuh perjalanan jauh."

Seketika Affa mengusap perutnya yang membuncit, dirinya laut. "Dedek harus kuat ya, kita akan melaut." mabuk Sinar



di mata Stella terlihat aneh saat melihat Affa yang begitu sayang pada janin yang berada dalam perutnya. "Kamu sesayang itu sama dia ya?" Stella menunjuk pada perut Affa.

"Tentu saja. Dia calon anakku," jawab Affa tegas.

"Meskipun dia juga anak *bajingan* itu? Kenapa kamu masih mau mempertahankan dan menyayangnya Affa? Bukannya kamu mengatakan mau meninggalkan semua tentang Senu. Dan menyimpannya sebagai kenangan terburuk dalam hidup kamu?"

Affa tersenyum. "Karena Kak Guntur pernah berkata, bahwa anak ini tidak berdosa. Dia tidak pantas menanggung kesalahan serta hukuman untuk kedua orangtuanya yang berlumuran dosa. Dia berhak untuk disayangi. Dan aku wajib memberikannya."

Stella tersenyum. Namun senyumannya tak sampai ke matanya. Ia terlihat senang saat Affa berdehem-dehem pelan.



Tampaknya tenggorokan Affa kering. "Kau pasti haus, ini minumlah!" Stella memberikan sebotol air mineral yang telah ia buka tutupnya.

Affa menerimanya. Ia meminumnya beberapa tegukan sebelum berhenti, karena kantung kemihnya terasa penuh dan perutnya mulas. Ia berkata pada Stella jika ingin membuang hajat. Stella segera memerintahkan sopirnya untuk berhenti terlebih dahulu di rest area terdekat. Tanpa meminta untuk ditemani, Affa ke luar dari mobil dan masuk ke dalam kamar mandi khusus wanita. Tak lama, Affa telah menyelesaikan hajatnya. Tapi saat akan ke luar, Affa mendengar suara bisik-bisik yang familiar di telinganya.

"Dasar sialan!! Beraninya kau menyentuhku!! Bahkan kekasihku saja belum pernah menggenggam tanganku seperti itu!!!"

Affa tersentak saat melihat Stella di balik dinding pembatas, tengah menampar seorang pria muda. Stella



menunjuk anak buahnya, dan memerintahkan sesuatu, "Remukkan tulang tangannya. Berikan hukuman setimpal karena meletakkan tangan kotornya padaku."

Perkataan Stella benar-benar membuat Affa tak percaya. Stella berubah sangat brutal, berbeda dengan imej yang biasanya ia tunjukkan. Di mana Stella yang lembut dan penyayang? Affa kembali mendengar Stella berbicara, tapi kali ini, Stella berbicara dengan seseorang di sambungan telepon. "Kapalnya sudah siap? Tidak, hanya untuk aku dan Affa.

Sediakan peralatannya saja. Kau tuli? Hanya aku dan Affa yang akan pergi. Tidak dengan yang lain!! Affa tidak membutuhkan siapa pun kecuali aku, jadi bunuh saja Guntur dan Hans!! Affa pasti akan bahagia hidup berdua denganku."

Affa membekap mulutnya. Apa maksudnya? Kenapa Stella mengatakan hal itu? Bulu kuduk Affa merinding. Stella terdengar seperti orang gila. Dan apa



tadi? Dia mengatakan untuk membunuh Guntur dan Hans? Itu tidak bisa dibiarkan!!

Maka dengan mengendap-ngendap, Affa melipir dan berlari ke luar dari area istirahat tersebut. Tapi langkah kaki Affa terdengar oleh salah satu pengawal, dan pengawal itu langsung berteriak dan menunjuk Affa. Stella menoleh dan menggigit bibirnya geram, saat Affa berlari menjauh. Ia berteriak, memanggil Affa tapi Affa terus berlari. Stella yakin, Affa pasti mendengar pembicaraan dirinya di telepon tadi. Stella mencegah anak buahnya yang akan mengejar Affa

"Tidak, kalian di sini saja!" Stella melangkah menuju pria yang kini tergeletak di tanah. Ia menginjak da pria itu, lalu berbisik, "Kau membuat seseorang yang aku sayangi lari ketakutan, maka terima akibatnya!!" Stella menoleh sedikit pada anak buahnya. "Hancurkan dia, dan aku akan mengejar Affa!"

Sedangkan Affa, terus berusaha berlari sekuat tenaganya. Ia harus lari sejauh



mungkin, dan meminta pertolongan secepat mungkin. Karena Affa yakin satu hal, Stella ternyata gila!! Napasnya terengah, keringat membanjiri sekujur tubuhnya. Sesekali Affa menoleh kebelakang untuk memastikan bahwa dirinya memang telah aman.

Di persimpangan, Affa berniat untuk menyebrang jalan. Tapi ketika lampu lalu lintas menandakan dirinya boleh menyebrang. perutnya mulai terasa sakit. Sakitnya seperti tengah datang bulan pada hari pertama.

Berhubung, ia tengah berada dalam situasi yang genting. Affa tak mau menunda untuk kembali melarikan diri. Ia menyebrang, tapi sebuah suara menghentikan langkah Affa yang tengah berada ditengah-tengah zebra cross.

"Affa!"

Mata Affa membulat. Di seberang jalan yang dituju Affa, Senu tengah berdiri di sana dan meneriaki dirinya untuk berhenti. Kenapa Senu bisa



menemukannya? Affa sudah berniat berbalik, tapi kakinya terasa dipaku. Perutnya semakin terasa sakit. Affa membungkuk, memeluk perutnya sembari merintih tertahan. Keringat dingin semakin mengucur dengan deras. Affa hampir tak bisa menahan rasa sakit yang teramat ini.

Senu yang melihat Affa bergeming ditengah jalan, segera berlari dan menghampiri Affa. Senu mengerutkan keningnya saat melihat sebuah mobil melaju dengan kecepatan tinggi menuju arah Affa berada. Dengan kecepatan maksimal, Senu berlari meraih tubuh Affa sebelum dihantam oleh mobil tersebut. Senu merelakan tubuhnya yang terhantam mobil.

Kedua tangan Senu memeluk perut Affa dengan protektif. Keduanya melayang diudara untuk beberapa detik, terbayang betapa kerasnya mereka dihantam oleh mobil tersebut. Affa dan Senu kini tergeletak sekitar enam meter jauhnya dari lokasi mereka tertabrak. Masih





dengan posisi Senu yang memeluk Affa dari belakang.

Pemandangan yang memilukan. Darah Affa dan Senu bercampur membasahi jalanan. Tapi sepertinya, Affa dan Senu masih memiliki sisa kesadaran. Terbukti dengan Affa yang tengah merintih kesakitan, dan tangan Senu yang bergerak lembut mengusap perut Affa.

Tak berselang lama, pengendara mobil yang menabrak Affa dan Senu kembali mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh segera melarikan diri. Para warga yang melihat kejadian tersebut berteriak memaki pengemudi, dan sebagian yang lainnya bergegas menghampiri kedua korban yang masih tergeletak tak berdaya di jalan. Affa mengedipkan matanya perlahan. Seluruh badannya terasa sakit. Tapi lama kelamaan rasa sakitnya tak terasa lagi, tubuhnya kebas. Bukannya lega, Affa malah panik, Ia mengkhawatirkan janin didalam rahimnya. Apakah dia baik-baik saja?



Kesadaran Affa mulai menghilang, orang-orang berkerumun, dan melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang terdengar samar ditelinganya, namun semua itu tak bisa membuat kesadaran Affa kembali seperti semula. Ia hanya bisa merasakan semua itu dengan samar, meraba-raba.

Suara sirine ambulans yang memekakan telinga semakin membuat Affa panik dan takut. Tapi ia tak bisa menggerakkan bibirnya untuk mengatakan satu patah katapun. Ia hanya bisa merintih dan menangis dalam diam. Ia perlu seseorang yang menenangkan dirinya. Ia butuh pegangan, Affa butuh seseorang.

"Tenanglah, kalian akan baik-baik saja. Ada aku. Suamimu, dan Ayah dari anak kita."

Bisikan yang begitu pelan, terdengar dari belakang telinga Affa. Membuat Affa tenang seketika. Ketakutan Affa sirna dengan begitu ajaib. Dan kini rasa kantuk yang teramat sangat mulai datang dan



membuai Affa agar jatuh dalam tidur yang nyaman.

"Tidurlah, dan semua ini hanyalah mimpi buruk."

Ajaibnya, bisikan itu kembali menjadi penuntun Affa. Affa mulai memejamkan matanya, dan napasnya mulai teratur. Ia tidur dengan damai, dalam buaian Senu yang juga menyusul jatuh tertidur. Keduanya tidur, tampak tenang dan nyaman berbaring dalam selimut darah yang menutupi tubuh mereka. Selimut darah, tanda dari pengorbanan dan betapa besar kasih yang Senu miliki untuk Affa, istrinya.



# Alasan Bahagia Untuk Senu



Affa seakan melayang di tengah ruangan hitam tanpa ujung. Tapi dengan jelas, ia bisa mendengar suara-suara aneh semacam bunyi 'bip' yang berulang kali. Di susul suara derit pintu dan langkah kaki beruntun. Masih dengan posisi Affa yang melayang di tengah ruang hampa itu, Affa kini mendengar suara bisik-bisik. Entah mengapa, Affa merasa nyaman dengan kesendiriannya ini. Seakan-akan semua beban yang menjerat dirinya telah lepas, dan membuat dirinya bisa bernapas dengan lega.

"Ini kecelakaan yang sudah menjadi takdir Affa!!" Seketika Affa membuka matanya. Kilasan di mana dirinya di hantam mobil yang melaju kencang, dan terpental jauh, kini memenuhi memori Affa. Namun ada beberapa bagian, yang terlihat







buram dan terdengar samar-samar. Yang ia ingat dengan jelas adalah, betapa sakitnya setiap persendian tubuhnya. "Tapi jika bukan karena *bajingan* itu, adikku tidak akan bernasib seperti ini!! Dia mengkhianati kepercayaanku berulang kali!!" Affa tertegun, itu suara Guntur. Kakaknya tak pernah semarah itu sebelumnya. Ada apa? Dan siapa pria yang dimaksud oleh Guntur? Memangnya siapa lagi orang yang membuat hidup Affa hancur berantakan seperti ini, selain Senu. Tunggu, apa Guntur mengetahui hal itu? "Tapi jangan tampik kenyataan bahwa *bajingan* yang kau maki, adalah orang yang telah menyelamatkan nyawa Affa!! Jika saja dia tidak menjadi tameng hidup, maka Affa yang kini harus terbaring kritis dengan semua organ dalam yang hampir!!"

Deg

Deg

Deg

Jantung Affa berdentum hebat. Apa ini? Apa yang tengah Affa dengarkan ini?



Siapa *bajingan* yang mereka maksud? Apa benar Senu? Jadi, Guntur benar telah tahu bahwa Senu yang menghamili Affa. Tunggu, Affa sepertinya melewatkan satu hal. Tapi apa?

pergi."

"Tidak. Keputusanku masih sama. Aku akan membawa Affa "Guntur, jangan egois!!"

"Aku harus menjadi orang egois untuk menjaga adikku!!!! Keluarga satu-satunya yang aku miliki!!" Tidak. Bukan hanya aku kakak. Kita akan punya keluarga baru. Tapi Affa menghentikan gumamannya, saat meraba perutnya yang telah kembali ramping. Kini Affa menatap nanar perutnya. Kenapa? Dan kemana bayinya?!!

"Guntur, aku benar-benar tak menyangka, kau sekeras ini.

Ingat, Affa juga memiliki keluarga lain--"

"Tidak, Affa hanya memiliki aku sebagai keluarganya. *bajingan* itu, bukan suaminya. Sampai kapan pun, aku tidak akan



mengakuinya!!"

"Tapi Senu tercatat sah sebagai suami Affa!!"

Affa tertegun saat mendengar teriakan Hans yang terakhir. Affa berkedip pelan saat sebuah sinar tiba-tiba datang dan menyorot wajahnya. Secara perlahan, sinar itu menelan ruangan hitam yang melingkupinya. Dan kini, Affa telah sadar dari tidur panjangnya. Matanya terus berkedip pelan, untuk menyesuaikan pandangannya yang terasa buram.

"Tidak. Affa bukan istri *bajingan* itu." Affa melirik pada sumber suara. Ada Guntur yang tengah berhadapan dengan Hans. Tunggu, jadi Hans juga mengenal Senu? Ternyata dunia tak seluas yang Affa pikirkan.

"Guntur kau--" Hans tak menyelesaikan perkataannya, saat dirinya melihat Affa yang sudah kembali sadar. "Affa!" Ruangan segera dipenuhi oleh tenaga medis yang Guntur panggil. Affa segera diperiksa



secara mendetail.

Berbanding terbalik dengan Dhan yang terlihat cemas di luar ruangan operasi. Di dalam sana, Senu tengah menjalani operasi keempat. Dhan bangkit saat Senu yang terbaring di atas ranjang dorong, dengan semua peralatan medis yang menunjang hidupnya, ke luar dari ruangan operasi. Para perawat segera mendorong ranjang yang ditempati oleh Senu menuju ruang rawat yang telah disediakan. Dhan mendekati dokter yang telah menangani operasi Senu.

"Bagaimana?" tanya Dhan pada dokter yang kini melepas masker dan penutup rambutnya. "Operasinya berjalan lancar. Tapi, aku tidak bisa memastikan kapan Senu bisa sadar."

Dhan memejamkan matanya saat mendapatkan jawaban dari Joni. Ya, Joni yang menangani operasi Senu tadi. Joni menepuk bahu Dhan, menyalurkan dukungannya. Ia, Dhan serta semua orang yang terhubung dengan Senu, harus kuat. Karena Senu, kini tengah berada dalam





titik terendah dalam hidupnya. Di mana kapan saja, Senu bisa mengembuskan napas terakhirnya. Joni serta Dhan melangkah menuju ruang rawat Senu yang berada di lantai teratas rumah sakit milik perusahaan Sequis. Joni kembali mengenakan jas dokternya yang dibawa oleh salah satu perawat. Kini, Joni serta Dhan memasuki ruangan rawat inap Senu yang luas dan mewah. Wajar, karena Senu sendiri yang memiliki gedung rumah sakit ini. Otomatis, Senu harus mendapatkan perawatan serta fasilitas terbaik.

Dhan berdiri di samping ranjang Senu. Masih teringat dengan jelas dalam benak Dhan, bagaimana ia melihat Senu yang terbaring berselimutkan darah di atas jalanan beraspal. Dhan tahu, saat itu Senu sudah tak sadarkan diri. Tapi ia masih memeluk Affa dengan protektif. Bahkan tim medis yang akan membawa Affa dan Senu, kesulitan merenggangkan pelukan Senu. Begitu besarnya cinta Senu pada Affa, hingga mengorbankan dirinya sendiri.



"Affa ternyata sudah sadar," ucap Joni menyadarkan Dhan dalam lamunannya. Dhan mengangguk dan berkata, "Aku akan menemuinya, apa dia sudah boleh ditemui?"

"Sudah. Tapi, Hans belum bisa meyakinkan Guntur. Pria itu tampaknya tengah berada dalam tingkat emosi yang melambung tinggi, dan Hans kesulitan untuk mengendalikannya."

"Buat Guntur berjarak dengan Affa untuk beberapa waktu, aku perlu waktu untuk berbicara dengan Affa."

Joni mengangguk dan kembali menghubungi seseorang dengan ponselnya. Kelakar dan wajah konyolnya telah menghilang. Joni bersikap sangat dewasa dan serius saat ini. Karena nyawa temannya tengah dipertaruhkan di sini.



Affa termenung di tepi ranjang rawatnya. Kakinya menjuntai terayun di udara. Sedangkan matanya menyorot jauh kearah jendela yang ada dihadapannya.





Affa merasa sedih. Lebih tepatnya merasa bersalah. Jika saja dia bisa lebih berhati-hati dan cepat dalam berlari, Affa tidak mungkin tertabrak dan anaknya masih memiliki kesempatan untuk mengenal dunia. Air mata Affa tak tertahan lagi. Kembali air matanya mengalir membentuk anak-anak sungai di pipinya yang masih terlihat tembam. dada Affa sesak bukan main saat mengingat kembali penjelasan Guntur dan dokter.

"Maaf Affa, tapi kami harus mengangkat janinmu, karena kami sudah memastikan detak jantungnya telah berhenti sebelum tiba di rumah sakit. Tapi nyawanya tidak terenggut melalui kecelakaan yang kami alami, ia gugur karena obat peluruh yang kamu konsumsi. Sengaja atau tidak, obat peluruh yang kamu konsumsi itu lebih dari reharusnya, bahkan setengah gram lagi saja, nyawamu juga bisa melayang," jelas dokter.

"Tenanglah Affa, ikhlaskan. Dia sudah tenang ditempat terindah yang telah



Tuhan siapkan," lanjut Guntur.

Tapi Affa tidak bisa. Affa merasakan rasa bersalah semakin menyesak dadanya. Dulu ia sempat tak mau menerima keberadaan janin dalam rahimnya, tapi seiring berjalannya waktu kasih sayang Affa sebagai seorang ibu tumbuh semakin besar. Dan saat Affa sudah begitu menyayangnya, Tuhan mengambilnya dari Affa. Tuhan memang tengah memainkan kehidupan Affa.

Cklek

Affa sadar jika ada seseorang yang tengah masuk kedalam kamar inapnya. Tapi Affa tak berniat untuk mencari tahu siapa itu. "Nyonya Affa."

Kerutan samar terlihat di kening Affa. Belum pernah ada yang memanggilnya seperti itu. Dengan perlahan Affa menoleh pada sumber suara, kilat terkejut terlihat sekilas di manik mata Affa yang basah.

Sosok tampan yang berdiri di depannya, telah lama tak ia temui. Namun kenapa ia bisa disini? Dan kenapa pula ial





memanggil Affa dengan panggilan itu?

"Pak Dhan?" Matanya menelisik tampilan Dhan yang masih sama, terlihat rapi dan memukau dengan setelan kerja dan kacamata bacanya. Jangan lupa senyum ramah yang selalu bertengger manis di bibirnya..

"Bagaimana keadaan Anda?" Kerutan di kening Affa tampak makin jelas saat mendengar perkataan Dhan yang aneh.

"Kenapa Bapak di sini? Kenapa Bapak berbicara seperti itu?" Dhan yang awalnya memasang senyuman manis, mulai menyurutkan senyumnya. "Ah sepertinya aku tidak bisa bersandiwara lagi. Perkenalkan, aku Dhan Alzenio sekretaris merangkap asisten pribadi dari tuan Senu Sequis." Dhan membungkukkan badannya layaknya seorang pelayan, lalu kembali berdiri tegak dengan senyum yang telah bertengger di bibirnya.

"Jadi selama ini...."

"Saya menjalankan tugas dari Tuan



Senu, untuk menjadi seorang guru di sekolah Nyonya. Itu untuk memastikan kondisi Nyonya baik-baik saja selama Tuan tak berada disamping Nyonya." Affa meremas pakaian rumah sakitnya. Emosinya menggebu. Kenapa Senu? Kenapa Senu bersikap seperti ini?

Sebenarnya dari awal apa niat Senu?

"Dan sekarang, sepertinya aku harus mengatakan sesuatu sebagai teman Senu. Seharusnya, kau menghapus tuduhan apapun yang kini kau pikirkan. Senu bukan orang yang bertindak tanpa alasan. Semua yang Senu lakukan pasti demi kebaikanmu." Affa terkekeh pelan, dengan mata memerah Affa menatap Dhan. "Bapak tau apa? Dia, dia yang menghancurkan hidup saya.

Dia yang membuat semuanya menjadi sulit!! Bagai hantu, dia datang dan merusak segalanya!!" jerit Affa.

Affa meraung dan menghempaskan barang-barang di atas nakas samping ranjang rawatnya. "Pergi!! Pergi dan



katakan pada Senu, jangan kembali lagi!! Karena aku membencinya. Sampai kapan pun, aku akan tetap membenci dirinya!!"

Dhan mengangguk. "Baik, akan kusampaikan. Tapi aku tak yakin apa dia bisa mendengarku. Sebelum itu, aku ingin mengatakan satu hal Affa. Jangan pernah menyesal dengan keputusanmu ini. Karena asal kau tau, Senu telah mengorbankan segalanya untukmu. Bahkan ia tak segan-segan menjadi tameng saat dirimu akan dihantam mobil itu."

Cklek

Joni terlihat muncul dengan kursi roda di tangannya. Ia membawanya menuju Affa. Ia berlutut di hadapan Affa dan berkata. "Affa, aku ingin menunjukkan sesuatu terlebih dahulu padamu. Apa kau bersedia?"

Affa termenung. Dan Joni kembali meyakinkan, "Aku ingin menunjukkan sesuatu yang mungkin bisa membantumu mengambil keputusan."

Akhirnya, Affa mengangguk.





Keputusan yang tepat, karena hal itu akan membawa Affa pada sebuah kebenaran yang selama ini tersembunyi dalam tabir misteri yang melingkupi hidupnya. Joni mengangkat Affa dan mendudukkan Affa ke atas kursi roda. Lalu mendorong kursi roda tersebut, diikuti oleh Dhan yang melangkah dibelakang mereka. Ternyata, Joni membawa Affa menuju sebuah pintu, yang baru Affa sadari ada di ruang rawatnya. Pintu yang Affa ketahui bukan pintu masuk kamar, atau pintu kamar mandi. Jadi pintu apa itu?

Dhan membuka pintu tersebut lebar-lebar. Joni segera mendorong kursi roda ke dalam ruang rawat lainnya yang terhubung langsung dengan kamar Affa. Napas Affa tertahan saat melihat sosok yang terbaring lemah dengan alat bantu pernapasan dan kabel-kabel yang menyambung hidupnya. Tanpa sadar, tangan Affa bergetar pelan, ia segera memalingkan wajahnya. Tak kuasa melihat keadaan yang begitu memilukan hatinya itu. Entah mengapa sudut





hatinya terasa tercubit.

"Dia masuk ke rumah sakit dalam kondisi kritis. Kepalanya terbentur keras. Tulang belakang, tulang pinggul dan tulang pahanya mengalami beberapa patah tulang. Paru-parunya juga sobek karena goresan tulang rusuknya yang patah. Dan baru saja ia mendapatkan operasi besar keempatnya.

"Dan apa kau tahu siapa dia? Dia mendapatkan semua luka itu karena kecelakaan tabrak lari, sama seperti dirimu. Apa kau mengenalnya?"

Affa menegang. Ia menggelengkan kepalanya tak percaya saat sebuah nama melintas dikepalanya, "Senu?" Affa berbisik lirih.

"Ya, itu Senu. Dia merelakan tubuhnya dihantam oleh mobil yang akan menabrak dirimu. Ia rela mendapatkan luka-luka parah seperti itu, demi melindungi dirimu dan...." Dhan menjeda kalimatnya, matanya masih menyorot pada Senu yang bernapas teratur dengan bantuan selang pernapasan. "... calon anaknya," lanjut





Dhan.

Affa menoleh saat mendengar pintu terbuka, di ambang pintu ia bisa melihat Guntur dan Hans. Tanpa tertahan lagi, Affa menangis. Meraung meminta perlindungan dari kakaknya satu-satunya. Guntur mendekat dengan wajah tak bersahabat dan berniat merebut kursi roda Affa dari Joni. Tapi Dhan segera menghalangi. Wajah ramah Dhan menghilang.

"Tahan Guntur! Affa harus mendengar kenyataannya."

"Kenyataan apa ha? Tidak perlu. Affa tidak perlu mendengar apa pun. Karena aku akan membawa dia pergi dari semua yang berkaitan dengan *bajingan* itu!"

Tapi kini Hans juga ikut untuk menahan Guntur. Tapi Guntur tak habis akal. Ia menggunakan keahlian bela dirinya dan membuat dirinya bisa mengambil alih kursi roda Affa, ia berniat pergi sebelum mendengar suara Affa. "Kakak, kenyataan apa? Kenapa Affa tidak perlu



mendengarnya?"

"Karena itu tidak penting Affa," jawab Guntur berbohong.

"Bohong. Ini sesuatu yang sangat penting untukmu Affa."

Kenyataan bahwa kamu, dan Senu telah terikat oleh status yang diakui oleh negara dan agama. Kalian, bestatus suami istri." Guntur mau tak mau membuat Affa kembali menghadap pada Hans dan Dhan. Padahal dirinya tak mau lagi Affa berhubungan dengan mereka. Ia takut, jika mereka akan kembali menyakiti Affa.

"Kalian yang bohong. Aku, tidak pernah merasa pernah mengucap janji suci atau bahkan menandatangani dokumen pernikahan dengan Senu. Jangan membuat sebuah drama untuk menahanku di sisi Senu. Untuk pertolongannya yang menyelamatkan aku dari kecelakaan, tolong sampaikan terima kasihku padanya.

"Tapi maaf, pertolongannya itu tak bisa membuatku bisa menerimanya di





kehidupanku. Aku ingin hidup bebas. Terlepas dari semua kuasa Senu. Dan aku tegaskan lagi, aku tak memiliki hubungan apa pun lagi dengan Senu. Satu-satunya penghubung diantara kami telah tiada, itu artinya, kami tidak perlu berhubungan lagi." Affa terlihat begitu muram. Penghubung yang ia maksud, tak lain adalah calon anaknya yang memang telah tiada.

Guntur segera memutar kursi roda Affa untuk membawa Affa segera pergi dari ruangan tersebut, dan segera mengurus keindahan rumah sakit. Ia tak mau Affa dirawat di rumah sakit yang sama dengan Senu.

Tapi Dhan menahannya, ia berlutut di hadapan Affa. Ia menyerahkan selembar foto usang pada Affa. "Ini, ibu?" Affa menggelus foto ibunya yang tengah tersenyum, cantik. Affa mengingat sosok ibunya dengan jelas, kasih sayang dan lemah lembutnya tak akan pernah bisa Affa lupakan.

"Ya, itu Ibumu. Affa, sepertinya







kamu membutuhkan waktu untuk sendiri. Tapi, ada beberapa hal lagi yang harus kau ketahui. Mungkin itu bisa membuatmu lebih mudah mengambil keputusan mengenai apa yang harus kau lakukan selanjutnya," Dhan menjeda kalimatnya.

"Itu foto Ibumu dan Senu. Foto yang diambil ketika Senu secara resmi memberikan kalung sebagai tanda dirinya meminangmu." Affa menahan napasnya. Jadi, Affa telah bertunangan dengan Senu?

"Jangan dengarkan itu Affa. Mana mungkin Ibu mau menerima pinangan untukmu, sedangkan kamu saat itu masih berusia enam atau tujuh tahun. Mereka semua hanya membuat skenario drama," Guntur menyerobot.

Dhan tak mau meladeni Guntur. Pria itu terlalu keras hati, dan keras kepala. Dhan tak mau berurusan dengan orang yang menyebalkan seperti itu. Ia kembali berkata pada Affa, "Terserah kamu mau percaya atau tidak. Sebenarnya, setelah Senu mengikatmu dalam pertunangan. Senu



tak pernah melepas pengawasan serta perlindungannya padamu. Ia selalu ada, dimanapun kamu berada. Ia menjadi benteng pelindung kuat yang tak mudah ditembus. Ia memujamu, mencintaimu dengan seluruh jiwa dan raganya. Ia menganggapmu sebagai malaikat kecil yang surga kirimkan untuknya. Karena itu, ia rela menukar apa pun demi terus bersama denganmu. Karena bagi Senu, di dunia ini hanya kaulah alasan dirinya bahagia."



# Sanggupkah Affa?

Affa termenung ketika Guntur tengah membereskan semua barang-barangnya. Hari ini rencananya Guntur akan membawa Affa pindah dari rumah sakit tersebut. Tapi Affa tengah gelisah. Ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya setelah mendengar penjelasan dari Joni serta Dhan kemarin sore.

"Dhan, Joni dan aku adalah saksinya. Kami semua telah mengenal sejak kecil. Kami selalu bersama dan sangat mengenal satu sama lain. Dan kami juga tahu, mengenai pertunangan kalian. Bahkan kami tahu penyebab Senu yang menjadi tergila-gila padamu," Hans angkat bicara.

"Aku tidak percaya. Ibu tidak mungkin merelakan aku untuk bertunangan dengan orang asing, bahkan ketika aku masih sekecil itu!!" Affa membantah.

"Apa yang membuatmu tak percaya?"



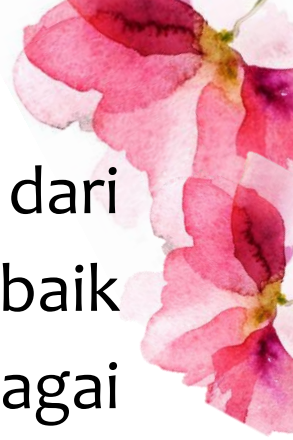
Apa kau tahu apa yang telah dilakukan Senu untuk membuat ibumu memercayakan dirimu dimasa depan, padanya? Senu harus melakukan banyak pekerjaan kasar dikebun dan peternakan untuk beberapa bulan dibawah pengawasan ibumu. Setelah ibumu melihat betapa Senu bekerja keras dan bertanggung jawab, ia baru bisa menerimanya sebagai calon menantu masa depannya," kini Joni yang menjawab.

Affa kembali tertarik pada dunia nyata, saat merasakan kedua pipinya di usap halus. Ia mendongak dan melihat kakaknya tersenyum menenangkan. "Kita akan pergi hari ini juga. Jadi kamu bisa tenang.

Affa menangkap tangan Guntur. "Kakak, Affa ingin bertanya. Apa Kakak juga mengetahui mengenai pertunangan dan pernikahanku dengan Senu?" Wajah Guntur segera berubah. Ia akhirnya duduk di hadapan Affa dan memulai perbincangan serius.

"Dulu kakak sudah tahu, jika sebenarnya kamu sudah memiliki





tunangan. Kakak sendiri tahu langsung dari ibu. Ibu bilang ada seorang pemuda baik yang melamar dan mengikat kamu sebagai tunangan kamu sejak kecil, tepatnya saat kamu berusia 6-7 tahun. Tapi kakak tidak pernah tahu siapa orang yang akan menjadi calon suamimu, hingga ibu meninggal, ibu tidak pernah memberitahukan hal itu pada kakak." Guntur menghela napasnya sejenak.

"Saat kita mengalami kesulitan dan terusir dari rumah Ibu. Senu datang, menawarkan bantuan serta mengenalkan dirinya dengan status sebagai tunangan kamu. Ia juga membawa bukti-bukti konkret. Awalnya Kakak ragu, tapi pada akhirnya Kakak percaya padanya. Apalagi Kakak melihat kesungguhan di matanya."

Affa bergumam dalam hati, ternyata Senu memang memiliki bakat untuk memanipulasi orang-orang. Bahkan Guntur tak luput untuk ia pengaruhi..

"Kakak akhirnya mau mengikuti rencanya. Membuatmu mengenalnya



sebagai guru fisika di sekolah, tapi Kakak tidak tahu jika dia akan mengkhianati kepercayaan Kakak. Dia bukannya menjagamu, tapi malah merusak dirimu." Affa tertegun. Jadi sejak awal, Guntur tahu jika Senu terus mengusik hidupnya dan membuatnya hamil? Betapa Affa ingin tertawa, Senu ternyata benar-benar pembuat rencana yang sangat cerdas.

"Jadi sekarang waktunya Kakak untuk menebus kesalahan Kakak. Kita akan pergi jauh. Benar-benar jauh dari sini. Kakak pastikan Senu dan antek-anteknya tak akan bisa menemukan kita. Sekarang kamu tunggu di sini ya, Kakak harus mengurus administrasi yang belum selesai." Guntur mengecup kening Affa sebelum ke luar dari ruang rawat Affa. Ia mengunci pintu, karena takut Hans dan yang lainnya datang untuk memengaruhi Affa lagi.

Beban yang ia dapatkan terasa makin berat. Bukan hanya rasa bersalah karena telah membuat calon anaknya meninggal, Affa juga merasa seperti orang bodoh



yang telah ditipu bertahun-tahun. Hati Affa kacau. Ia tidak bisa menerima kenyataan yang menimpa dirinya. Affa lelah. Affa terluka. Tak adakah yang mengerti? Apa belum cukup dengan calon anaknya yang kini telah berpulang?

Affa menoleh saat pintu terbuka. Ia kira kakaknya yang muncul, tapi ternyata ia malah melihat Joni. Dokter muda yang dulu bertugas menjaga ruang kesehatan di sekolah Affa, namun ternyata tak lebih dari anak buah yang Senu kirim untuk mengawasi dirinya. Joni melangkah dan duduk di kursi yang terletak di samping ranjang Affa. Tangannya meraih buah apel dan mengupasnya, dengan sebuah senyuman manis.

"Ada apa? Dokter Joni ke sini? Dokte lebih baik pergi. Atau

Kak Guntur akan marah saat dia melihatmu."

"Tidak. Aku harus menjelaskan sesuatu padamu Affa."



"Jika itu tentang Senu serta semua dokumen palsu tentang pernikahan itu, aku tak mau mendengarnya. Karena aku yakin itu semua bohong. Kak Guntur juga yakin itu semua hanya rekayasa." Affa membuang wajah..

Joni terkekeh. "Semua dokumen yang ditunjukkan oleh Dhan, adalah dokumen asli dan negara mengakui itu. Kalian Sepasang suami istri yang sah di mata hukum. Tapi sudahlah, aku tidak mau membahas itu. Berkas-berkas bisa membuatku pusing tujuh keliling." Joni terkekeh dan kembali mengupas buah.

"Aku hanya ingin berbicara, em bukan. Sepertinya lebih ke menceritakan sesuatu yang mungkin akan menarik. Aku tau, pasti kamu berpikir Senu selama ini telah membuat dunia untukmu. Dunia dimana hanya ada dirimu dan dia saja. Orang luar tak boleh masuk kedalam teritori yang telah ia tetapkan. Tapi percayalah, itu demi kebaikanmu."

"Demi kebbaikanku? Bolehkah aku





tertawa? Ini sungguh menggelikan. Apa yang Kakak sebut sebagai kebaikan, sama saja dengan penjara bagiku. Aku terisolasi!! Bahkan aku tidak boleh memiliki seorang teman. Setiap teman yang aku miliki, satu persatu celaka atau menjauhiku karena kabar buruk yang beredar!! Apa itu yang disebut dengan demi kebbaikanku? Tidak!! Itu semua hanya keegoisan Senu!!" Affa membalas dengan teriakan yang menggelegar, dan menyebabkan tenggorokannya sakit.

Joni masih terlihat tenang, ia memotong-motong apel lalu meletakkan dipiring buah. Ia menusuk salah satu potong apel menggunakan garpu, dan menyodorkannya pada Affa. "Jangan berteriak, itu hanya menghabiskan tenagamu. Kau tidak lupa bukan? Ini makanlah dengan perlahan!" Joni meletakkan garpu di telapak tangan Affa. "Makan Affa!! Aku yakin, setelah ini kamu membutuhkan energi lebih untuk menghadapi keadaan."



Tapi Affa bergeming, menatap tajam pada Hans yang tampak santai mengunyah potongan apel ditangannya. "Baiklah, sudah waktunya serius. Apa yang kau maksud dengan Senu yang menjauhkan dirimu dengan teman-teman baikmu? Ah, apa dengan Widha? Widha mati karena kesalahannya sendiri. Dia mabuk, dan menyebrang jalan tanpa tahu ada mobil yang melintas dengan kecepatan tinggi. Toh, dia juga pantas mendapatkannya. Dia orang jahat yang berniat melukaimu dengan melempar pot dari lantai tiga."

Affa meremas garpu yang ia pegang. Widha? Kenapa Widha setega itu padanya?

"Lalu Ghuan? Hem bocah jangkung itu ya." Affa menegang saat mendengar nama seseorang yang telah menorehkan luka yang belum sempat kering dihatinya. "Bocah itu, jelas-jelas memiliki perasaan lebih padamu. Dan parahnya, Ghuan mulai mengorek keberadaan Senu yang belum saatnya diketahui oleh dunia. Ghuan harus dihukum karena berani berharap



memiliki dirimu, malaikat kecil Senu."

Affa tak tahu harus bagaimana. Ia sudah tahu jika Ghuan memang menyimpan perasaan untuknya, tapi ia juga tahu bahwa kini Ghuan telah membencinya. Sama seperti Affa, ia juga membenci Ghuan. Benci karena Ghuan menilai dirinya dari satu sisi, dan karena Ghuan yang mengingkari janjinya. "Ah dan yang terakhir, menurutku orang ini memang patut untuk dijauhkan darimu. Kenapa? Karena manusia ini benar-benar mengerikan." Affa semakin kuat meremas garpunya, ketika mendengar suara Joni yang menyerupai desisan penuh amarah.

"Stella. Wanita itu, sangat berbahaya."

"Maksudmu?"

"Apa kau tidak menyadarinya? Ah apa yang dikatakan oleh Senu tentangmu, memang benar. Kau memang acuh tak acuh dengan lingkunganmu, dan tak menyadari keganjilan di sana. Stella, wanita itu, bukan wanita."



Tunggu. Otak Affa seketika berhenti berfungsi. Entah kenapa Affa menjadi kurang paham dengan apa yang disampaikan oleh Joni, sehingga Affa kini memasang ekspresi bingung yang tampak menggemaskan di mata Joni. Ia meremas tangannya dengan kuat. Menahan diri agar tak mencubit kedua pipi Affa. Ia tidak boleh seperti itu. Karena ia yakin, setelah Senu sadar, ia akan langsung ditembak mati ditempat..

"Ah ayolah, kau masih belum mengerti?" Joni memasang ekspresi tak percaya. "Stella itu, bukan wanita! Ah ralat, dia wanita tapi bukan wanita. Jadi dia bukan wanita. Eh, apa yang barusan aku katakan?" Joni berkedip bingung, ia sendiri bingung mendengar perkataannya sendiri.

"Jadi seperti ini, Stella itu menyimpan perasaan dan ketertarikan untukmu. Bukan ketertarikan atau kasih sayang sebagai saudara dan keluarga. Melainkan ketertarikan yang seharusnya untuk lawan jenis. Eh, tapi kau dengannya memang





lawan jenis. Karena dia memang wanita, tapi bukan wanita. Kau mengerti bukan? Aku telah menjelaskannya dengan sangat baik."

Tapi kening Affa masih berkerut dalam. Ia tak mengerti. Apa maksudnya? Stella wanita, tapi bukan wanita?

"Senu memang benar. Ternyata kau memang bodoh." Joni refleks menghindar ketika garpu buah Affa melayang menuju dirinya. Tolong dicatat, Affa benar-benar sensitif jika ada yang memanggilnya bodoh. Affa tidak bodoh. Percayalah!!

"Tenanglah. Aku akan menjelaskannya. Stella itu bukan wanita asli. Dia sebenarnya terlahir sebagai pria, tetapi ketika ia tinggal diluar negeri, ia merubah bentuk badan dan identitasnya. Aku juga tidak tahu secara pasti mengapa dia merubah dirinya menjadi Stella. Yang aku tahu pasti, Stella memiliki sedikit gangguan dalam kejiawaannya." Dari ujung matanya, Joni dapat melihat Affa yang merinding. Bagaimana tidak, Affa kini mengingat perkataan Stella kemarin



yang menginginkan hidup bahagia bersama dengannya. Oke, jika Stella memang seorang wanita asli dan mengajaknya hidup bersama, Affa masih bisa berpikiran positif, mungkin Stella menganggap dirinya sebagai adik.

Tapi, jika Stella memiliki ketertarikan seksual pada dirinya. Affa sama sekali tak bisa membayangkannya. Kenapa? Karena sosok Stella yang cantik itu mengubah seluruh bayangan Affa. Jika saja Stella masih dalam penampilan prianya yang dulu, Affa mungkin akan mempertimbangkan untuk menerima dia. Tapi ayolah, Stella yang bertubuh semampai dan berwajah cantik, benar-benar merusak imajinasi!!!

"Semua perkiraan dan kecurigaan Senu tidak pernah salah, Affa. Ia sudah jauh-jauh hari memperkirakan bahwa suatu saat nanti Stella akan mencelakakan dirimu. Hal itu terbukti, bukan hanya mencelakai dirimu, Stella berusaha menghabisi anak dalam kandunganmu." Joni menghela napasnya saat melihat raut kebingungan Affa.



"Obat peluruh itu, aku yakin kau tidak mengkonsumsinya dengan sengaja bukan? Berarti, ada seseorang yang membuatmu mengkonsumsinya tanpa sepengetahuanmu." Affa menekan pangkal hidungnya, meredakan pening yang tiba-tiba menyerang. Semua perkataan Joni tampak masuk akal. Tapi, kapan Stella memberikannya obat peluruh? Pasti ada celah. Ah air mineral!!! Pasti Stella memberikan obat peluruh di sana.

Tangan Affa terangkat dan membekap mulutnya tak percaya. Hidupnya berubah layaknya sinema pintu azab, atau apakah itu! Benar-benar penuh dengan intrik. Stella, wanita, ah bukan. Pria itu benar-benar telah kelewatan, ia sudah menyia-nyiakan nikmat yang Tuhan berikan, dan kini malah mengacaukan hidupnya!! Stella harus mempertanggung jawabkan perbuatannya!!

"Itu belum semuanya Affa. Kau harus mendengarkan aku lagi. Ingat dengan kecelakaan yang menimpa dirimu dan Senu? Kecelakaan tabrak lari bukan?"



Joni kembali bertanya, dan dijawab oleh anggukkan oleh Affa. "Dan tersangkanya tak lain, adalah Stella."

Affa tak bisa bereaksi. Stok keterkejutannya telah habis sejak tadi.

"Untuk saat ini, mari kita tinggalkan Stella dan kegilaanya. Karena kini masalah wanita jadi-jadian itu telah diurus oleh Dhan dan Hans. Aku ingin bertanya, apa kau masih berniat ingin meninggalkan Senu?"

"Ya. Karena aku tidak pernah mempertimbangkan untuk tinggal," jawab Affa.

Joni memejamkan matanya, dan bersandar pada sandaran kursi. "Kau mengatakan jika kau tidak suka pada Senu yang egois. Tapi apa kau sendiri sadar, kau tak kalah egois dari pada Senu. Pernahkah terpikir olehmu betapa Senu mencintai dirimu? Banyak pengorbanan yang telah ia lakukan untukmu seorang."

Tapi Affa masih saja diam. Hatinya masih sekeras batu. Ia berpegang teguh





pada keputusannya untuk meninggalkan Senu dan hidup tenang dengan kakaknya.

"Tapi aku tak pernah meminta padanya unruk mencintai dan berkorban untukku." Affa tetap keras kepala.

"Takdir yang membuat Senu melakukan semua itu. Senu mencintaimu. Sangat. Hanya saja, dia tak tahu bagaimana caranya untuk menyampaikannya. Hidupnya keras. Ia tak memiliki waktu bahagia dengan keluarganya, ia hidup dalam pengejaran.

"Dari awal ia hidup untuk balas dendam, dan berlumuran darah. Tapi, semenjak ia bertemu malaikat kecil yang tak memiliki rasa takut disebuah rumah pohon. Senu memiliki alasan lain untuk hidup. Yaitu membahagiakan malaikat kecil itu, hidup bahagia dan menua bersama. Apakah kau ingat? Kau pernah menemukan pria asing di rumah pohon di perkebunan nenekmu, apa kau ingat wajahnya?"

Affa mulai berpikir keras dan memutar memorinya. Gadis itu tampak berusaha keras. Dan akhirnya Affa seakan



mendapatkan pencerahan. Pemuda didalam rumah pohon, sama persis dengan wajah Senu muda di foto. Berarti, Affa memang telah bertemu dengan Senu saat kecil?

"Sudah mengingatnya? Senu tidak pernah bermain-main. Begitupula saat dia memutuskan untuk menyerahkan hatinya untukmu. Ia rela untuk mengorbankan apapun. Seperti sekarang, apa kau tau, kondisi Senu sekarang? Senu memang telah melawati kondisi kritisnya, tapi ia belum sadarkan diri. Dan aku beserta pihak medis lainnya, tak bisa menjamin jika Senu bisa sadar kembali."

Joni selesai mengutarakan semua yang ingin ia katakan. Ia berdiri dan berniat untuk keluar dari kamar rawat Affa. Meninggalkan Affa merenung. Apa Affa bisa memaafkan Senu? Mungkin benar, Senu melakukan semua ini demi dirinya. Tapi apa Senu tak tahu? Caranya benar-benar salah. Dan sangat melukai dirinya.

Tapi, jika benar Senu tak pernah merasakan kasih sayang keluarga, maka



Senu tak sepenuhnya salah. Senu membutuhkan seseorang yang mampu mengajarkan cinta yang sesungguhnya. Dan siapakah itu? Apa Affa? Tapi apakah Affa sanggup? Bahkan Affa harus berulang kali bertanya pada dirinya sendiri. Hatinya bimbang, jika melihat setiap perlakuan yang telah ia terima dari Senu, Affa yakin saat ini juga ia akan melarikan diri sejauh mungkin dari Senu. Tapi, jika benar Senu adalah pemuda dirumah pohon, Affa tak bisa pergi. Karena ada janji yang harus ia tuntaskan. Ada janji yang seharusnya ia tepati.

Tapi...

Sanggupkah Affa?

Sanggupkah dirinya membuka hati dan menerima dengan lapang dada kehadiran Senu? Melupakan setiap kenangan perih dan luka yang digoreskan Senu?





# Tokoh Antagonis



Bel tanda masuk berbunyi. Seluruh siswa SMA Biru segera masuk ke kelasnya masing-masing. Tapi, setelah lima menit berlalu, guru pengajar belum masuk juga. Maka para penggosip kelas mulai beraksi.

"Eh kalian tau gak, pak Senu kecelakaan tau!!"

"What???? Are you serious?"

"Heol!! Jinja?!"



"Pak Senu ketabrak karena nolongin orang."

"Wah beruntung banget yang ditolongin sama orang ganteng kayak pak Senu!"

"Cih, tapi yang ditolong sama pak Senu itu pembawa sial!!!"

"Tunggu, jangan bilang kalo orang yang ditolong sama pak Senu itu...,"

Ghuan memejamkan matanya, namun telinganya bekerja mendengarkan setiap informasi yang kini telah dibicarakan





oleh Anggi dan teman-temannya. Ghuan semakin menajamkan telinganya saat pembicaraan mereka terjeda.

"....Affa!!" Seketika Ghuan membuka matanya saat mendengar nama Affa disebutkan. Ghuan memutar tubuhnya dan berdiri. Ia mendekat dan berdiri dihadapan Anggi yang tengah menatap padanya.

"Affa, orang yang ditolong sama pak Senu. Dan yang gue tau, dua orang itu kehilangan banyak darah saat kecelakaan terjadi. Sampai sekarang berita kelanjutan dari kondisi mereka belum dirilis oleh pihak Sequis. Mereka dirawat di rumah sakit Sequis--"

Ghuan berbalik dan berlari sekuat tenaga keluar sekolah, ia tak memperdulikan teriakan guru pengajar yang baru saja akan masuk kedalam kelasnya. Ghuan terus berlari berpacu dengan waktu, seakan-akan jika ia terlambat satu detik saja Affa akan kembali hilang ditelan bumi.

Anggi yang melihat reaksi Ghuan hanya tersenyum miring. Saat guru



pengajar masuk dan meredakan kekacauan karena Ghuan yang tiba-tiba melarikan diri, Anggi mengangkat tangannya ke udara, "Bu, saya izin ke belakang dulu. Udah gak nahan nih!!" Tanpa menunggu jawaban, Anggi beranjak ke toilet. Di tengah perjalanan ke toilet Anggi merogoh ponsel didalam saku rok sekolahnya. Anggi segera menghubungi seseorang, ia berjalan dengan santai ditengah lorong sekolah yang sepi.

"Semuanya berjalan sesuai rencana, lalu apa lagi yang harus aku lakukan?"

Anggi menghentikan langkahnya saat mendengar jawaban. Senyum miring di bibirnya terlihat mengerikan. "Baik, aku akan pergi sekarang juga. Terima kasih telah memberikan hiburan untukku." Setelah mematikan sambungan telepon, Anggi kembali melangkah menuju jendela terdekat darinya.

Dengan senyum mengembang, Anggi menaiki jendela. "Akhirnya aku bebas," sedetik kemudian, Anggi melompat dari



jendela lantai dua yang ketinggiannya lebih dari lima meter.



Affa menepis tangan Guntur. Ia menggigit bibir bawahnya saat melihat Guntur yang melotot marah. "Kenapa Affa?"

"Affa bingung Kak." Affa memainkan jarinya..

"Bingung kenapa? Kita hanya perlu pergi, itu keputusan yang terbaik. Ayo, kita harus pergi." Guntur kembali menarik tangan Affa, membantu adiknya untuk naik ke atas kursi roda. Tapi Joni masuk ke ruangan ia menghela napas saat melihat Guntur dan Affa telah siap pergi.

"Sebelum pergi, biarkan aku mengecek kondisi Affa terlebih dahulu. Boleh?" tanya Joni.

Dengan sedikit tak rela akhirnya Guntur mengangguk dan memberikan izin. Joni memeriksa kondisi Affa, masih dengan Affa yang duduk di atas kursi roda.



Setelah selesai memeriksa, Joni melemparkan kelakar, "Ck Pantas saja Senu sangat menyayangimu Affa, kau adalah versi menggemaskan dari Senu."

"Tidak perlu menyamakan adikku dengan *bajingan* itu. Affa barang tentu jauh lebih baik dari dia," ketus Guntur dan menepis tangan Joni yang masih memeriksa detak nadi Affa.

Joni mengerucutkan bibirnya. "Dan aku pun tahu, dari mana sifat batu Affa menurun dari siapa. Ternyata tak lain dari Gludug."

"Aku Guntur. Bukan Gludug!!"

"Ya, ya, ya. Maksudku itu. Ah tapi kan artinya sama." Joni tampaknya senang mempermainkan Guntur, Hingga tiba pintu kamar Affa terbuka. Dhan serta Hans muncul.

Senyum khas Dhan terlihat begitu memesonakan. Hans juga tersenyum pada Affa. Keduanya melangkah mendekat pada Affa. Dhan langsung ikut berlutut di





samping Joni dan bertanya, "Kamu masih ingin pergi?"

Tapi yang menjawab malah Guntur. "Kami harus pergi sekarang juga. Tidak ada alasan kami harus tetap di sini. Dan sekarang, minggir dari jalan!!"

Dhan terkekeh. "Ternyata bukan hanya Senu yang berkepala batu. Istri dan kakak iparnya juga sama. Pantas saja Senu sangat mencintaimu."

Hans yang sejak tadi terdiam mulai angkat bicara, "Jika benar kalian akan tetap pergi, berarti keputusan kalian sangatlah salah. Terutama kamu, Affa. Aku tahu, kau terluka dengan semua yang telah Senu lakukan dimasa lalu. Tapi apa kau tidak bisa memaafkannya? Senu juga telah berkorban banyak untukmu."

"Tidak. Senu sudah terlalu bersalah di mataku, dia sudah menghancurkan masa depanku. Dia perusak!! Dan dia bukan pelindung ku!! Dengan sekali mengorbankan dirinya untuk tertabrak mobil menggantikan diriku, itu belum

bisa menghapus semua kesalahan yang telah ia perbuat."

Dhan, Hans serta Joni yang mendengar penuturan Affa hanya bisa tersenyum manis. Dhan sendiri merasa sedang berhadapan dengan anak berusia lima tahun yang merajuk karena diganggu dari tidur siangnya.

"Apa kau mengira hanya satu pengorbanan dan kebaikan yang Senu perbuat untukmu? Jika begitu, mari biar kusebutkan satu persatu hal yang telah ia lakukan demi dirimu. Pertama, Senu membiayai hampir separuh dari pendidikanmu dan Guntur. Namun semenjak ibumu meninggal, Senu menghentikan sokongan finansial untukmu karena Guntur pun telah bisa membiayai dirimu. Dan itu juga untuk mencegah identitasnya diketahui oleh Guntur."

Affa dan Guntur terlihat kaget. Mereka kira, selama ini ibu mereka membiayai hidup dan pendidikan mereka dengan uang pensiun Ayah mereka. Tapi



ternyata? Senu adalah pahlawan dibalik itu.

"Yang kedua, ketika kau dan Guntur kehilangan tempat tinggal, Senu dengan sengaja menawarkan rumah warisan keluarganya untuk ditempati oleh kalian. Walaupun dirinya harus menggunakan metode penyewaan rumah. Perlu kau ketahui, Senu sama sekali tak senang jika ada orang asing yang menempati rumah itu.

"Baginya, rumah itu adalah harta peninggalan satu-satunya. dari ibunya yang ia jaga dengan sepenuh hati. Bahkan, Senu membeli seluruh rumah di kompleks perumahan tersebut. Itu untuk mencegah orang luar menyentuh, atau masuk ke dalam rumahnya. Dan Senu dengan berbaik hati, membiarkan bawahannya yang tidak punya tempat bernaung untuk tinggal disana. Termasuk diriku."

Ah itu juga menjelaskan, alasan mengapa kompleks perumahan Affa benar-benar sepi, bahkan terasa seperti kota mati saja.

"Yang ketiga, Senu menempatkan

banyak orang kepercayaannya disekelilingmu. Bukan untuk mengawasimu, tapi untuk menjaga dirimu ketika Senu masih belum bisa menunjukkan dirinya di hadapan umum. Orang-orangnya tidak lain, Bi Inem, aku, Joni dan Hans. Ah satu orang lagi yang berpengaruh, Anggi. Semua orang yang kusebutkan adalah orang suruhan Senu."

Affa terdiam. Bahkan Anggi, ketua kelasnya itu juga termasuk orang Senu? Dan Bi Inem? Oh Affa benar-benar tak percaya dengan satu itu.

"Senu juga mengorbankan masa mudanya untuk menuntut ilmu, dan terus bekerja. Ia meraih berbagai gelar akademik untuk memastikan ia bisa menjadi sosok yang sempurna di matamu. Contohnya saja, Senu memiliki sertifikat di bidang kedokteran. Sedangkan dalam pekerjaan, Senu melebarkan sayapnya diberbagai bidang, agar dapat menghasilkan pundi-pundi yang pastinya bisa memenuhi seluruh kebutuhanmu."



Tapi aku tidak butuh uang Senu!! Aku juga tidak butuh obat yang diciptakan Senu! Masih banyak apotek dan dokter di luar sana!! Tampik Affa dalam hati.

"Dan terakhir, Senu hampir mengorbankan nyawanya. Apa kau tidak pernah berpikir, sebanyak apa Senu berkorban? Ya, memang kau tidak pernah meminta Senu untuk berkorban untukmu. Tapi apa kau sadar, itu adalah pembuktian cintanya. Jadi maafkan Senu, bukan kah pengorbanan terakhir yang ia lakukan sudah lebih dari cukup untuk menghapus seluruh kesalahan yang pernah ia lakukan?"

Affa tercenung. Sebagian besar hatinya terasa sakit saat mendengar penjelasan itu. Tapi betapa mudahnya untuk Senu, jika Affa benar-benar memaafkan dirinya semudah ini. Affa larut dalam lamunannya.

"Tidak. Tidak ada kata maaf untuk Senu. Hatiku sudah sepenuhnya tertutup untuknya." Affa menyelesaikan kalimatnya setelah berpikir lama.

Dhan, Hans dan Joni tampak gemas



bukan main dengan tingkah Affa. Jika saja Affa bukan orang yang disayangi oleh mereka, mereka sudah pasti akan membawa Affa dan mengumpankan gadis itu pada piranha peliharaan Joni. Tapi tawa Dhan yang pecah membuat semua orang tersadar dari lamunan mereka. Affa menatap Dhan dengan bingung.

"Ah lucunya," Dhan menyeka air matanya yang keluar karena tawanya. "Kamu tampaknya lupa diri. Kenapa kamu berani menghakimi Senu dan mengatakan bahwa Senu tak berhak untuk dimaafkan? Apa kamu sadar? Kamu baru saja melangkahi Tuhan!! Tuhan sang pemilik kehidupan, selalu berwelas asih untuk memaafkan dan memberikan kesempatan untuk makhluknya. Tapi kau? Mem--"

Ucapan Dhan terhenti saat pintu penghubung kamar rawat Affa dan kamar rawat Senu terbuka dengan keras, seorang perawat muncul dengan wajah cemasnya.

"Dokter, pasien mengalami henti jantung!!!"



Seketika setiap orang yang berada di ruangan Affa menegang dengan keterkejutan yang menguasai diri mereka. Joni yang pertama kali sadar, segera berdiri dan berlari ke ruang rawat Senu. Dhan beserta Hans mengikuti langkah Joni.

Affa masih tercenung di atas kursi roda. Perkataan Dhan benar-benar menohok dirinya. Dhan benar. Affa tidak berhak menghakimi Senu. Affa tidak berhak untuk membenci dan menolak untuk memberi maaf pada Senu. Kenapa? Karena Affa bukan Tuhan, dia hanya ciptaan yang tak sempurna. Dan apakah ini saatnya? Saatnya untuk Affa menerima keberadaan Senu seutuhnya?

Mata Affa bergulir pada pintu penghubung kamarnya, ia turun dan melangkah menuju pintu itu dengan perlahan. Setiap langkahnya seakan memberikan beban tak kasat mata yang menekan dadanya. Ia tak mungkin salah dengar, perawat tadi mengatakan bahwa pasien mengalami henti jantung. Dan

Affa yakin, pasien yang dimaksud adalah Senu.

Tapi, apa Tuhan akan bersikap sejauh ini padanya? Affa baru saja memilih untuk melepas semua kebenciannya dan membuka hatinya untuk memberikan maaf untuk Senu. Tapi apa Tuhan akan mengambil Senu sekarang?

Tak terasa tangis Affa pecah saat melihat Joni yang tengah berjuang mengembalikan detak jantung Senu dibantu oleh para perawat. Guntur yang berada di belakang Affa, segera menangkap tubuh adiknya yang oleng.

Sedangkan di ujung ruangan, Dhan beserta Hans menghela napas. Tugas mereka sudah berakhir. Tugas meyakinkan Affa untuk menerima kehadiran Senu. Dan tangis Affa yang tak terkendali ini, sudah lebih dari cukup memberikan jawaban atas tugas yang mereka emban.



Ghuan dengan cemas menanti.





Matanya dengan tajam mengawasi pergerakan wanita dibalik kaca pembatas yang kini tengah menarik jemarinya di atas keyboard komputer. Setelah Ghuan mendengar informasi dari Anggi, pemuda itu segera menuju rumah sakit Sequis menggunakan sepeda motornya. Untungnya tak ada kejadian buruk yang menimpa Ghuan saat di jalan tadi, mengingat bagaimana Ghuan mengemudikan si Jojo dengan kecepatan penuh.

"Maaf, kami tidak memiliki pasien atas nama Affasya Putri Nindia." Seketika Ghuan meninju kaca pembatas hingga bergetar. Untung saja kaca pembatas itu terbuat dari bahan anti peluru. Jika tidak, mungkin saja kaca itu sudah berlubang karena pukulan Ghuan.

"Cari lagi!!" Ghuan berdesis marah. Dengan tangan bergetar, wanita itu segera mengetikkan nama yang tengah dicari oleh pemuda dihadapannya. Tapi hasilnya tetap nihil. Ghuan semakin dibuat marah.



Ghuan tertegun saat memikirkan salah satu kemungkinan. "Bagaimana dengan Senu? Apa ada pasien yang bernama itu?"

"Tunggu sebentar," ucap wanita tersebut.

Ghuan kembali menunggu dengan memasang tatapan tajamnya yang membuat wanita yang bekerja sebagai penyedia layanan informasi itu bergetar ketakutan, padahal Ghuan masih anak sekolah menengah terlihat dari seragam yang ia kenakan, tapi Ghuan sudah lebih dari mampu membuat lawannya terintimidasi. "Tuan Sequis, beliau adalah salah satu pasien VVIP kami.

Dan beliau belum bisa dikunjungi untuk beberapa waktu kedepan." Ghuan mengeratkan tinjunya. "Beberapa hari yang lalu, saat Senu masuk ke rumah sakit, apa ada pasien wanita yang juga datang karena insiden kecelakaan yang sama?"

Wanita itu kembali menatap layar komputernya dan mencari informasi yang diinginkan. Wanita itu mendongak



dan mengangguk, "Ada. Pasien atas nama Nyonya Sequis." Ghuan menegang. Banyak perkiraan dikepalanya, tapi ia berdoa semoga yang ia pikirkan ini adalah hal yang salah. "Kamar berapa?"

"Maaf, tapi informasi mengenai Tuan dan Nyonya Sequis tidak bisa kami bocorkan, karena kondisi keduanya belum stabil untuk mendapat kunjungan."

Ghuan kalap. Entah mengapa pikiran buruk kini datang ke kepalanya dan membuat ia mengamuk di meja informasi itu. Bahkan wanita penjaga informasi harus memanggil keamanan untuk menenangkan dan membawa Ghuan ke luar dari rumah sakit.



Affa termenung. Matanya tampak polos menatap Senu yang masih terbaring lemah di atas ranjang rawat pasien secara intensif. Berbagai kabel dan selang terhubung pada tubuh Senu, membantu Senu untuk menyambung hidupnya.



Dua hari yang lalu, Affa sempat merasakan ketegangan yang mencekik dirinya. Senu yang mengalami henti jantung, membuat Affa panik. Tapi tampaknya Tuhan belum mau membawa Senu pergi darinya dan membuat Affa menjadi tokoh antagonis hingga akhir hayatnya nanti.

Ya, Affa sempat berpikir jika selama ini dia adalah seorang tokoh protagonis dalam sebuah novel. Tokoh yang selalu ditindas dan diperlakukan tidak adil. Selalu ada rintangan yang menghalangi tokoh untuk bahagia. Tapi, pada akhirnya tokoh protagonis akan mengalahkan tokoh antagonis dan hidup bahagia selamanya. Setelah termenung lama, akhirnya Affa menyadari jika sebenarnya Affa bukanlah sang tokoh protagonis yang baik hati.

"Affa yang berperan jadi tokoh antagonis sekarang. Bukankah Affa sangat jahat pada Senu? Menepikan semua sikap Senu yang terlampau egois dan protektif pada Affa, Senu telah berkorban sangat





banyak. Bahkan Senu rela mengorbankan tubuhmu untuk melindungi Affa. Tapi apa yang Affa pikirkan? Affa ingin meninggalkan Senu!!"

Affa menatap tangannya yang kini bergetar hebat. Semua pembicaraan antara dirinya dan ketoga pria yang tak lain adalah sahabat Senu dan juga kakaknya, Affa kini menyadari apa yang telah ia lakukan. Selama ini Affa selalu mencaci maki Senu yang selalu bersikap egois dan semena-mena. Tanpa disadari, tadi Affa akan melakukan hal yang sama. Namun berbeda alasan dengan Senu.

Senu melakukan semua itu untuk Affa, untuk melindungi Affa. Tapi Affa, melakukannya dengan dasar balas dendam. Ia ingin membuat Senu menderita karena kehilangan dirinya. Tangis Affa pecah. Ia menangis tergugu di samping Senu yang masih nyaman dalam alam bawah sadarnya. Joni yang awalnya akan masuk untuk mengecek keadaan Senu, menghentikan langkahnya dan memutuskan berbalik



arah. Affa membutuhkan waktu berdua dengan Senu, ia butuh waktu untuk bercerita dengan Senu.

Walaupun Senu masih asyik dengan dunianya sendiri.

Cepatlah sadar, wanitamu menangis dan meraung seperti ini. Apa kau rela aku yang menghiburnya? Joni menggelengkan kepalanya. Ah dia tampaknya berubah menjadi bodoh, terlalu lama bersama Affa ternyata berefek seperti ini baginya. Joni tersenyum tipis, sebelum berbalik pergi.



# Suprise!



Hari berlalu menjadi bulan. Selama itu pula, Affa berusaha meyakinkan Guntur agar tak membawa pergi menjauh dari Senu. Affa sadar jika dirinya tak berhak untuk meninggalkan Senu, apalagi dalam keadaan Senu yang tengah mengalami koma. Malahan Affa berkewajiban untuk menjaga serta merawat Senu dengan sepenuh hati.

Affa menyeka keringat yang membasahi keningnya. Ia baru saja selesai memasak makan malam untuknya dan untuk Guntur. Ia memang telah pulih, tapi tubuhnya sangat kurus. Efek lelah dan terlalu banyak pikiran. Pintu apartemen terbuka, Guntur yang mengenakan setelan kerjanya, karena Guntur tengah mencari pekerjaan lagi. Ia tak sudi untuk bekerja di perusahaan atau perkebunan milik Senu cs.

"Kakak udah pulang, mau makan sekarang aja?" tanya Affa. Tapi Guntur



melewatinya tanpa melirik atau menjawab pertanyaan Affa.

Begitulah, Guntur bersikap dingin karena Affa menolak untuk pergi jauh dan tetap mau berada di satu kota dengan rumah sakit di mana Senu dirawat. Guntur marah, tapi ia tak mungkin meninggalkan Affa sendirian di sini. Sedangkan alasan Guntur ingin pindah, adalah Affa sendiri. Untuk melindungi adiknya itu. Dan cara satu-satunya untuk melindungi Affa adalah menjauhkan Affa dari sumber masalah, Senu.

"Kakak, apa Kakak masih marah dengan keputusan Affa?" tanya Affa sembari menatap punggung Guntur.

Guntur menghentikan langkah kakinya. "Kamu lebih tahu dari siapa pun Affa. Bagaimana Kakak merasa bersalah dengan semua yang telah kamu alami. Kakak ingin menembus kesalahan Kakak, tapi kamu malah mengambil keputusan seperti itu."

"Affa memang harus mengambil keputusan ini Kak. Affa sadar, jika Senu





memang telah melakukan apa pun untuk Affa. Dia berkorban terlalu banyak untuk Affa. Sama seperti Kakak, Affa juga harus menebus kesalahan Affa. Satu-satunya cara adalah merawatnya dan menemaninya. Affa mohon, restui pilihan Affa Kak."

Guntur mengeraskan hatinya. "Tidak. Sampai kapan pun Kakak tidak akan merestui hubungan kalian. Jika kamu terus memaksa, lihat saja apa yang akan terjadi nanti." Guntur masuk ke dalam kamar dan membanting pintu dengan suara keras.

Affa menangkup wajahnya. Kenapa Guntur bisa sekeras ini? Ah Affa lelah menghadapi kakaknya itu. Hari-hari Affa terasa makin melelahkan saja. Affa melangkah menuju kamarnya dan berniat mandi untuk menghilangkan penat.

Affa tidak membutuhkan waktu lama untuk mandi serta keramas. Ia telah siap dengan gaun hijau yang melekat cantik di tubuhnya yang kembali ramping. Ia duduk di kursi dan mulai membuka buku pelajaran. Satu bulan yang lalu, Hans



serta Dhan membantunya untuk mendapatkan guru privat untuk homeschooling. Affa memang harus melanjutkan pendidikannya.

Larut dalam bacaannya, Affa baru sadar jika dirinya telah melewatkan waktu makan malam. Ia melirik ponselnya saat sebuah pesan masuk.

Kak Joni

Sopirku sudah menjemputmu.

Affasya PN

Makasih Kak.

Affa segera memasukkan beberapa buah buku ke dalam tas yang akan ia bawa. Affa segera menuju dapur dan mengemas bekal yang akan ia bawa ke rumah sakit. Dengan dua tas ditangannya, Affa mengetuk pintu kamar Guntur.

"Kakak, Affa pamit. Affa mau jagain Senu dulu." Tidak ada sahutan, dan Affa memilih untuk pergi. Mungkin Guntur telah tidur karena kelelahan seharian melamar pekerjaan. Affa harus segera tiba di



rumah sakit. Senu sedang menunggunya, Affa yakin itu.

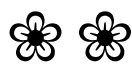
Sedangkan Guntur yang sebenarnya belum tidur. Kini berdiri di depan jendela kaca kamarnya. Menatap jalanan kota yang ramai. Kini dirinya tengah memikirkan apa yang selalu Affa katakan. Perihal Affa yang ingin menembus kesalahannya pada Senu, kesalahannya yang selalu menyalahkan Senu atas semua yang terjadi padanya. Jika Guntur memikirkannya dengan tenang, apa yang dikatakan oleh Affa dan yang lainnya memang benar, Senu tak sepenuhnya salah.

Senu hanya menjalankan kewajibannya sebagai seorang suami yang menjaga istrinya. Tapi cara Senu benar-benar salah. Apalagi, Senu sampai menghamili Affa saat Affa masih dalam usia sekolah. Sengaja atau tidak, hal itu telah merusak rancangan hidup Affa.

Guntur mengintip Affa kini masuk ke dalam mobil yang telah ia ketahui dikirim oleh Joni, dokter cantik itu. Kini Guntur harus kembali berpikir, langkah apa



yang harus benar-benar ia ambil. Bukan suatu hal yang baik jika dirinya terus membiarkan Affa hidup dengan gaya seperti ini. Siang hari mengurus rumah dan belajar keras, sedangkan malamnya ia harus menjaga Senu. Apalagi dengan dirinya yang tak memberikan restu. Pasti semua itu terasa berat bagi Affa.



Affa menggumamkan terima kasih dan segera melangkah menuju lift. Beberapa dokter dan suster yang telah mengenal Affa sebagai istri dari pemilik rumah sakit terlihat membungkuk memberi hormat pada nyonya muda itu. Sebenarnya Affa tak nyaman dengan ini, tapi Dhan telah berulang kali meyakinkan Affa untuk terbiasa dengan hal ini. Helaan napas terdengar saat Affa memasuki lift. Mengingat Dhan, Affa menjadi ingat pada Hans yang kini tengah membantu Dhan mengurus perusahaan yang tengah kehilangan pemimpin utamanya, Senu.

"Eh Kak Joni?" Affa menyapa Joni



yang baru saja ke luar dari kamar rawat mewah milik Senu. Joni tampak terkejut untuk beberapa detik, namun ia berhasil mengubah ekspresinya dengan cepat.

"Oh hai Affa, kukira kau tidak akan ke sini." Joni terlihat memasang senyum canggung.

"Tadi Affa ketiduran, jadi terlambat. Oh iya, apa kakak mau mencicipi masakan Affa?" Affa mengangkat tas berisi kotak makannya ke udara. Joni menelan ludahnya kelu.

"Em sepertinya tak bisa. Ada beberapa pasien yang harus aku periksa." Kening Affa berkerut, bukankah Joni menjadi dokter yang secara khusus menangani Senu? Tapi sebelum Affa menyuarakan kebingungannya, Joni telah melesat pergi dan melambaikan tangannya.

Affa hanya kedipkan matanya, dan segera masuk ke dalam ruang rawat Senu. Masih sama, Senu masih terbaring lemah dengan kabel dan selang yang menyangga kehidupannya. Setelah



meletakkan kedua tas yang ia bawa di atas meja, Affa melangkah menuju kamar mandi. Ia ke luar dengan membawa mangkuk air hangat dan duduk di tepi ranjang rawat Senu. Dengan telaten Affa menyeka permukaan kulit Senu hingga bersih, Affa juga membuka baju pasien Senu untuk membersihkan bagian perut dan dada Senu.

Sebenarnya, suster lah yang bertugas untuk membersihkan tubuh Senu dipagi dan sore hari. Tapi membayangkan wanita selain dirinya melihat dan menyentuh tubuh Senu dengan seenaknya, membuat Affa kesal sendiri. Maka dari itu, tugas membersihkan tubuh Senu beralih padanya.

Setelah mengancingkan baju Senu dengan rapi. Kini Affa beralih pada jemari Senu. Kuku-kuku Senu telah memanjang dan saatnya untuk membersihkannya. Dengan menajamkan matanya, Affa berusaha memotong kuku Senu dengan rapi. Dengan ekstra hati-hati, sepuluh kuku jari Senu kini telah dipotong dengan rapi. Setelah membasuh dan menyeka



dengan handuk, maka tugas Affa sudah selesai.

Mangkuk dan handuk kotor segera Affa bawa kembali ke kamar mandi, setelah itu ia mulai membuka kotak makannya untuk makan malam. Dan terkejutlah Affa dengan rasa masakannya sendiri. Makin hari, masakan Affa ternyata makin layak untuk dimakan. Tiba-tiba Affa menghentikan kunyahannya. Ia tak bisa terus berpura-pura tegar lagi. Ia lelah dengan semua ini. Affa menangis pelan. Apa Senu masih ingin menghukum dirinya? Apa belum cukup Senu melihat Affa sengsara karena penyesalan?

Affa tersedak karena tangisnya itu. Ia butuh minum. Sialnya, Affa ternyata lupa membawa botol minumannya. Tak ada pilihan lain selain turun ke kantin dan membeli minum. Dengan mata yang masih berair, Affa melangkah ke luar kamar rawat Senu.



Ghuan memarkirkan Jojo--motor gede putih miliknya--di tempat parkir



rumah sakit Sequis. Ia turun dari motor gedenya dengan santai, dan melangkah menuju pintu belakang rumah sakit yang dua bulan yang lalu pernah ia kunjungi. Tampilan Ghuan tampak gagah, dengan jaket kulit dan jin hitam yang melekat sempurna di tubuh tingginya. Ia melangkah dengan santai memasuki rumah sakit itu.

Sebenarnya setelah kunjungan yang berakhir dengan pengusirannya itu, Ghuan beberapa kali mencoba untuk datang lagi, tapi selalu saja para penjaga keamanan dipintu menghalangi Ghuan. Untungnya, setelah berkali-kali memohon pada Sian, ayahnya yang telah kembali ke Indonesia, Sian mau membantu Ghuan untuk bisa memasuki rumah sakit tanpa harus masuk melalui pintu utama. Jangan remehkan relasi Sian.

Ghuan mengedarkan pandangannya dan naik lift menuju lantai teratas, di mana para pemilik kartu kredit tanpa batas dirawat. Ghuan harus memastikan sesuatu, kemarin dia mendapat sebuah email



dengan pengirim tak dikenal. Email itu menyebutkan bahwa selama ini Affa ternyata bolak-balik ke rumah sakit untuk merawat seseorang yang terbaring koma.

Ghuan yakin ada yang sengaja mengirimkan email itu kepadanya. Entah mengapa, Ghuan bisa membaca alur semua ini. Selama ini Ghuan kesulitan untuk mencari informasi mengenai Affa, tapi tiba-tiba Ghuan mendapatkan email itu, bahkan kamar dan letak lantai yang selama ini Affa kunjungi disebutkan dengan detail.

Ghuan yakin, siapa pun orang yang mengirim email tersebut, pasti tengah melempar umpan yang Ghuan yakini akan menuntun dirinya menemukan Affa. Meskipun Ghuan tak bisa membaca apa niat dari si pengirim email, Ghuan memilih untuk memastikan sendiri kebenaran dari email yang ia terima. Dalam kata lain, Ghuan akan mengikuti alur yang dibuat oleh orang misterius ini.

Ghuan mengedarkan pandangannya ketika tiba dilantai yang ia tuju, sepi.

Apa benar Affa berada di sini? Ghuan memilih mencari nomor ruangan yang disebutkan didalam email, kamar nomor 23. Entah hanya perasaan saja atau memang benar adanya, nomor kamar itu sama dengan nomor rumah Affa. Ghuan juga merasa aneh, kenapa di lantai tertinggi seperti ini nomor kamarnya hanya dua digit? Sedangkan kamar-kamar yang Ghuan lewati semuanya memiliki empat digit nomor. Sungguh aneh.

Kini Ghuan tiba di ujung lorong di mana hanya ada satu-satunya pintu bercat putih dengan nomor kamar yang dicari Ghuan. 23. Hati Ghuan merasa ragu, tapi tangannya tetap terulur dan meraih gagang pintu. Kini ia menduga-duga siapa yang dirawat didalam ruangan tersebut. Ghuan yakin orang itu bukanlah orang sembarangan.

Sempat terlintas dalam benak Ghuan, siapa yang dirawat dalam ruangan VVIP ini. Pasti bukan orang sembarang. Orang yang memiliki kekuasaan besar dan mampu menekan apa pun di bawahnya. Siapa



lagi, jika bukan Senu. Apalagi, Ghuan tahu jika Senu tengah dalam kondisi koma setelah kecelakaan yang dialaminya. Kondisi yang sama dengan apa yang disebutkan dalam email. Bahwa Affa tengah merawat pasien koma. Tapi kenapa Affa mau merawat Senu? Apakah benar kabar yang beredar, jika Affa adalah istri Senu?

Guntur menggelengkan kepala dan mengulurkan tangannya. Dari pada terus menduga-duga, lebih baik Senu memastikannya langsung. Siapa yang berada di ruangan nomor 23 itu? Apakah orang yang Ghuan kenali, atau apa yang Ghuan perkirakan benar? Bahwa Affa tengah merawat....

"Maaf kamu siapa?"



Affa menyeruput es kopinya. Mata Affa bergerak mengamati lorong kamar VIP yang mewah namun begitu sepi. Affa mengendikkan bahunya dan melangkah semakin cepat menuju kamar Senu yang berada diujung lorong. Mata Affa



menyipit saat melihat seseorang bertubuh jangkung--yang Affa yakini adalah seorang pria--tengah memunggungi dirinya berdiri dihadapan pintu kamar yang ia tuju.

"Maaf kamu siapa?"

Orang yang Affa tegur itu berbalik dengan perlahan, seakan digerakkan dengan efek slowmotion. Tanpa sadar kaki Affa mengambil satu langkah mundur, tangannya yang tengah memegang cup es juga bergetar pelan.

"Affa,"

Affa meremas cup esnya hingga kopi di dalamnya mulai tumpah ke lantai. "Kenapa ka--" Affa tak membiarkan Ghuan menyelesaikan ucapannya, dan memotong kalimat Ghuan dengan wajah dinginnya.

"Maaf kamu siapa? Jika tidak ada kepentingan sebaiknya kamu pergi, jam besuk sudah habis." Affa melewati Ghuan dan akan meraih pintu sebelum Ghuan kembali menghalanginya.

"Affa, kenapa? Kita perlu bicara!"





Affa menepis tangan Ghuan dengan kasar hingga cup es ditangannya jatuh kelantai. "Sejak kapan orang yang saling tidak mengenal memiliki sesuatu untuk dibicarakan?"

Ghuan membeku. "Affa, kenapa kamu begini? A-aku--

"Kenapa aku begini? Apa kamu gak sadar apa yang udah kamu lakuin? Kamu pergi dan kembali sesuka hati kamu. Ditambah dengan kata-kata dan tuduhan yang kamu arahkan padaku. Semuanya sudah selesai. Seperti yang kamu harapkan, ketika kita bertemu atau berpapasan tanpa sengaja, berubahlah seperti orang asing."

Ghuan panik. Bahkan separuh yang dikatakan oleh Affa tak bisa dimengerti olehnya, dan semua yang ia pikirkan sebelumnya buyar. "Affa tolong dengarkan aku dulu. Aku harus menjelaskan semuanya."

Affa menggeleng. "Maaf, aku tidak punya waktu. Lagi pula tidak ada yang perlu dijelaskan lagi. Sekarang lebih baik



kamu pergi, sebentar lagi keamanan rumah sakit akan melakukan pengecekan berkala, jika mereka melihat orang asing, mereka pasti akan menangkapmu."

Affa berbalik dan menyentuh gagang pintu, tapi ia kembali menghadap Ghuan. "Ini mungkin pertemuan terakhir kita. Seperti yang kamu katakan kita akan kembali seperti orang asing. Tapi aku tidak mau perpisahan ini menyisakan luka. Maka, aku ucapkan terima kasih atas semua yang telah kamu berikan.

"Kamu teman yang mengajarkan aku tentang pengalaman hidup, dari tawa hingga tangis semuanya telah aku rasakan ketika bersama denganmu. Aku berdoa semoga dimasa depan, kamu bisa menemukan teman yang lebih baik dari pada diriku. Terima kasih. Dan... selamat tinggal," ujar Affa pelan. Lalu Affa benar-benar berbalik meninggalkan Ghuan yang mematung menatap punggung Affa yang kini hilang di balik pintu.

Pertahanan diri Ghuan runtuh



seketika. Hatinya hancur sebelum ia berikan pada pemiliknya. Ghuan melangkah mundur dan merosot dengan punggung bersandar di dinding. Ini semua salahnya, kenapa dulu ia mengalami kecelakaan dan harus berpisah dengan Affa dalam jangka waktu yang lama? Jika saja malam itu Ghuan tidak memilih mengendarai Jojo dan bertemu dengan Senu. Mungkin kini Affa tak akan berubah.

Pada akhirnya semua ini menyisakan sesal yang mendalam bagi keduanya. Entah bagi Ghuan, atau Affa.

Affa kini bersandar pada pintu dan menekan bibirnya menjadi garis lurus. Ia tak boleh menangis. Semua yang ia lakukan adalah hal yang benar. Ini keputusan terbaik yang. Setidaknya perpisahan tegas yang telah ia katakan, tidak akan membuat luka yang mereka rasakan menjadi berlarut-larut.

Tapi sekuat apa pun Affa menahan tangisnya, air mata Affa menetes dan membasahi kedua pipinya yang kurus.



Affa sedih, sangat sedih. Ghuan adalah teman terbaik yang pernah ia miliki. Perkataan Ghuan sebelumnya mungkin memang melukai perasaan Affa dengan sangat dalam. Tapi perpisahan ini jelas-jelas lebih melukai perasaannya lebih dari apapun.

"Jangan menangis, Angel."

Affa menegang. Matanya yang kabur karena air mata yang menggenang, menatap tak percaya pada apa yang kini berada di hadapannya.

"Surprise! Miss me, Angel?"

Tangis Affa semakin kencang. Wajahnya berubah menggemaskan karena tangisnya, Affa tampak seperti anak kecil yang baru saja kehilangan permen. Tangisan penuh syukur dan kelegaan. Affa menghambur dan naik ke atas ranjang, yang penghuninya kini telah berbaring santai setengah duduk karena posisi ranjang yang disesuaikan.

"Kenapa baru sekarang? Jahat!!" Affa memeluk leher Senu dengan erat. Senu







mau tak mau terkekeh senang walaupun sengatan sakit terasa di dadanya yang tertekan. Ternyata bukan hanya Affa yang mendapat kejutan setelah kesadarannya. Tapi, Senu sendiri mendapatkan kejutan karena perubahan drastis dari malaikat kecilnya.

"Makasih," gumam Affa teredam oleh pundak Senu. Wajar karena Affa kini tengah menenggelamkan wajahnya dilekukan leher Senu. Dan tampak nyaman duduk dipangkuan pria itu. "Untuk?" Tanya Senu singkat.

Tapi Affa sama sekali tak bisa menjawab pertanyaan Senu. Ia terus menangis hingga tersedak sendiri. Senu dengan sabar menepuk-nepuk punggung Affa dengan lembut. Menyalurkan kehangatan pada malaikat kecilnya itu. Senu tersenyum tipis saat isak tangis Affa tak terdengar lagi. "Sudah berapa hari aku tak sadar? Ah berapa lama pun aku tak peduli. Yang terpenting, kini aku sangat merindukan dirimu. Aku bersyukur terakhir kali aku



mengambil keputusan yang tepat mengorbankan diriku sendiri untuk ditabrak mobil itu.

"Jika tidak, mungkin aku sangat menderita karena melihatmu terbaring menggantikan diriku, dan aku harap kau tidak menyalahkan diri sendiri karena semua ini. Ikhlasakan 'dia'. Aku yakin, dia telah bahagia ditempatnya yang baru." Manik mata Senu meredup saat menyebut dia dalam kalimatnya. Dia, yang merupakan calon anaknya. Tanpa bertanya pun, Senu sudah bisa membaca situasi setelah melihat kondisi tubuh Affa. Mereka telah kehilangan calon anak mereka untuk selamanya.

"Terima kasih sayang. Terima kasih sudah bersedia menungguku dan tak memilih pergi. Terima kasih." Senu mengecup rambut Affa dengan sayang. Tapi curahan hati Senu dibalas dengan dengkur halus milik Affa.

Dengan kening berkerut dan mencoba merenggangkan pelukan Affa



dilehernya, tapi sulit. Tangan Affa melingkar begitu eratnya. Maka Senu memilih mendorong kepala Affa agar bergerak dan menunjukkan wajah mungilnya. Dan seketika Senu tak percaya dengan apa yang ia lihat. Affa tidur? Bahkan sampai ngiler.

Senu kesal bukan main, tapi kekesalannya segera menguap, digantikan dengan perasaan hangat yang menyusup dan memenuhi hatinya. Wajah Affa terlihat menggemaskan. Dengan perlahan Senu merubah posisi dirinya dan Affa agar berbaring dengan nyaman, walaupun dia harus berjuang keras agar tak meringis karena tulang-tulangnya belum sepenuhnya sembuh. Setelah Senu berhasil meraih tombol pengatur kemiringan ranjang. dan mengaturnya hingga nyaman. Senu segera memeluk Affa yang masih meringkuk di atas tubuhnya dengan lembut.





# Punya Affa!



"Selamat pagi," Joni menyapa Senu. Joni orang pertama yang tahu bahwa Senu telah sadar tadi malam. Tepatnya sebelum Affa datang ke rumah sakit. Awalnya Joni akan memberi tahu Affa, tapi Senu mengatakan untuk merahasiakannya dulu. Senu ingin memberikan kejutan untuk istri manisnya. Alhasil, Joni hanya memberi tahu Dhan serta Hans. Lalu Hans bertugas untuk memberitahu Guntur.

"Pagi," gumam Senu tak mau membangunkan Affa yang masih nyaman dengan melitkan kakinya di perut Senu dan tangannya yang memeluk erat leher Senu.

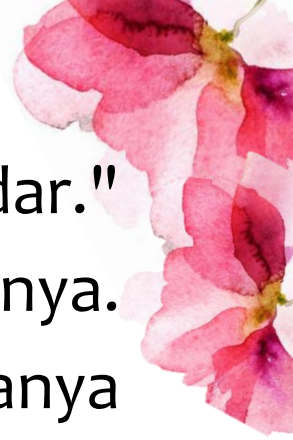
"Wah lihatlah, istri kecilmu tampak tak mau lepas darimu."

Joni terkekeh pelan saat melihat posisi tidur Affa yang sangat menggemaskan.

"Jaga matamu!!" Senu hampir berseru marah karena Joni terus menatap Affa.







"Calm down dude. Kau baru saja sadar."  
Hans terlihat mengulum senyumnya.  
"Bagaimana perasaanmu?" Dhan bertanya santai, meninggalkan bahasa kaku yang biasa ia kenakan ketika berbicara dengan status sekretarisnya.

"Aku baik. Terima kasih. Oh, hai Kakak Ipar." Senu tersenyum tipis sembari menyapa Guntur selaku kakak iparnya.

Tapi, Guntur tak menunjukkan ekspresi apa pun. Ia hanya menatap tajam. "Aku tidak merasa pernah bersaksi saat Affa mengucapkan janji suci. Jadi jangan harap aku mengakui pernikahan semu itu."

Senu tersenyum. "Bukankah status Affa sudah jelas, dia adalah istriku. Statusnya telah diakui oleh negara." Hans, Dhan, serta Joni memilih diam. Membiarkan Senu dan Guntur menuntaskan pembicaraan serius mereka.

"Tidak. Affa bahkan tidak sadar telah menikah denganmu. Ulangi pendaftaran pernikahan serta pengucapan janji suci pernikahan kalian. Umumkan secara



resmi, dan aku akan merasa tenang." Guntur terdengar menuntut. Tapi Senu dengan ringan mengangguk menyetujui. Toh tidak ada ruginya bagi Senu. Maka, Senu akan melakukan hal tersebut. Ia akan mengurusnya dengan cepat.

"Baik. Aku akan melakukannya secepat mungkin," jawab Senu lugas.

"Tapi, aku ada persyaratan lainnya. Kau harus memenuhi hal itu, jika masih mau hidup bersama dengan Affa."

Senu menggeram kesal karena Guntur yang berubah sangat penuntut. Seharusnya dirinya yang menuntut orang lain, bukan sebaliknya!! Tapi tak ayal Senu hanya mengangguk sembari tangannya masih sibuk menepuk-nepuk punggung Affa. Memastikan istri mungilnya terlelap dengan nyenyak.

"Tapi sebelum kau mengurus pernikahan ulangmu, lebih baik kau memikirkan cara untuk mengatakan hal yang sebenarnya mengenai kondisimu pada Affa." Hans



mengingatkan.

Kemarin malam, Joni dan yang lainnya telah berdiskusi mengenai cara mereka memberitahukan kondisi Senu yang sebenarnya kepada Affa. Mereka tidak mau Affa kembali terpuruk dan malah menyalahkan dirinya sendiri.

"Aku akan memikirkannya dan memberitahunya sesegera mungkin," ucap Senu yang masih terbaring setengah duduk karena ranjangnya telah diatur sedemikian rupa.

"Lebih cepat, lebih baik. Affa harus mengetahuinya," ucap Joni. Keempat pria lainnya mengangguk setuju. Tapi mereka semua segera menegang, saat mendengar suara serak yang terdengar manja ditelinga mereka.

"Affa harus tau apa?"



Affa menuju ruang pemeriksaan Senu untuk mendapatkan penjelasan mengenai masalah yang membuatnya penasaran.



Affa dibimbing untuk memasuki sebuah ruangan yang salah satu dindingnya terbuat dari kaca, dan didepan kaca tersebut komputer-komputer canggih tampak menampilkan data-data yang tak dapat dimengerti oleh Affa.

"Affa, sebelum aku menjelaskan, aku harap kamu menyiapkan hatimu." Joni tampak suram. Oh rupanya Joni yang akan menjelaskan. Tapi mana Senu? Dhan juga tak terlihat keberadaannya. Affa merasakan firasat buruk, ia mengedarkan pandangannya dan melihat Guntur serta Hans yang juga memasang ekspresi yang sama dengan Joni.

"Affa siap. Tapi di mana Senu sama kak Dhan?" Joni, Hans dan Guntur saling bertatapan dan mengangguk.

"Dhan tengah mengantar Senu untuk melakukan cek darah dan tes kecil lainnya. Sekarang, mendekatlah ada yang ingin aku tunjukkan!" Joni menarik Affa mendekat dan menunjuk pada monitor. Affa mengerutkan keningnya saat melihat





gambar beserta tulisan yang tak bisa dimengerti olehnya.

Setelah menghela napas, Joni mulai menjelaskan. "Ini adalah hasil pemeriksaan pertama dari Senu. Seperti yang kau lihat. Tulang paha, pinggul, tulang belakang dan rusuknya patah dengan kondisi yang mengkhawatirkan. Tapi untungnya, vital Senu dapat kembali stabil dengan cepat."

Joni mengarahkan tangannya pad gambar yang lain. "Ini hasil pemeriksaan terakhir. Hasilnya sangat buruk. Setelah pemeriksaan singkat tadi malam, tepat setelah Senu baru saja sadar, aku telah membuat diagnosa. Sesuai diagnosa awalku, ia mengalami cedera saraf tulang belakang yang cukup parah."

Tangan Affa terasa dingin. Meskipun Affa tak cerdas dalam pelajaran biologi, tapi Affa dapat menebak dengan mudah apa yang akan selanjutnya Joni katakan.

"Dalam hal ini, cedera saraf yang diderita Senu kemungkinan untuk kembali seperti semula sangatlah kecil.



Hasil Ct Scan dan MRI tak memberikan harapan sama sekali. Dan dengan berat hati aku katakan, Senu mengalami...."

Telinga Affa berdengung. Suara Joni tak bisa ia dengar dengan jelas. Namun melihat gerakan bibirnya saja, Affa telah mengerti. Dunia seakan berputar. Dunia seakan membisu. Kaki Affa melemas, dan akhirnya Affa meluruh jatuh ke lantai. Oh Tuhan, bagaimana Affa harus menghadapi Senu?!!!



Pintu kamar rawat Senu terlihat suram dimata Affa. Kini hatinya tak siap melihat keadaan Senu. Sudut hatinya terang-terangan menyalahkan dirinya sendiri. Jika saja, Affa bisa bertindak bijaksana lebih awal, mungkin semua bencana ini tidak akan terjadi. Affa mengangkat tangannya dan membuka pintu rawat Senu. Di dekat jendela kaca yang menampilkan pemandangan kota, Senu terdiam dengan sinar matahari yang menyinari wajah tampannya. Sangat indah. Tapi, begitu Affa menurunkan pandangannya, da



Affa kembali dihantam keras. Merasakan kehadiran orang lain, Senu memalingkan wajahnya dari jendela dan tersenyum penuh kasih kepada istri kecilnya. Senu tak tahu, jika senyumnya itu adalah pemantik dari tangis Affa yang meledak. Senu paham apa yang membuat Affa resah. Dengan perlahan, tangan Senu menggerakkan kursi roda yang ia kenakan. Kini Senu telah berada tepat dihadapan Affa, malaikat kecilnya.

Dalam satu tarikan, Affa duduk di atas pangkuan Senu yang duduk nyaman diatas kursi roda yang kedepannya akan menjadi temannya untuk berjalan kemana pun.

Senu memeluk Affa. Mencoba mengatakan bahwa dirinya tidak apa-apa. Namun. Affa masih saja terisak hebat dan menyembunyikan wajahnya di da Senu. Menyalahkan dirinya sendiri atas semua yang telah terjadi. Pertama, ia telah kehilangan calon anaknya. Kemudian, Senu kehilangan kemampuannya untuk berjalan, lagi-lagi karena kecelakaan



yang menimpa Affa.

Tangis Affa tak mereda. Senu yang sejak tadi menenangkannya tak mendapatkan hasil bagus. Padahal, Senu tengah menunggu waktu untuk mengatakan sesuatu. Tapi sepertinya Senu lebih baik mengatakannya sekarang, ia yakin ini bisa membuat Affa lebih tenang.

"Jangan merasa bersalah sayang. Aku memiliki tanggung jawab untuk melindungimu serta calon anak kita. Aku bersyukur, kau bisa selamat dan kini dalam keadaan baik-baik saja. Tapi aku juga sedih karena aku tak terlalu berguna untuk menjaga buah hati kita. Aku rasa Tuhan sendiri telah memberikan hukuman atas kelalaianku. Lihat, kini aku tak lagi mampu untuk menggerakkan kakiku. Ini adalah penebusan dosaku, jadi aku harap buang semua perasan bersalahmu." Isak tangis Affa mereda, manik matanya berkilau diterpa cahaya sore. Lagi, Senu merasakan jatuh hati pada sosok mungil dalam pangkuannya ini.



"Tapi Affa salah, kalau aja Affa gak lari. Kalau aja Affa bisa lebih hati-hati dan nurut, ini semua gak bakal terjadi." Affa kembali terisak kencang setelah menyelesaikan ucapannya.

"Itu juga salahku, jika saja aku bisa lebih bersabar dan tidak bersikap egois dengan menyembunyikan semua kebenarannya, kita mungkin tidak akan melalui jalan yang sulit seperti ini."

"Tidak, Senu tidak salah. Senu ngelakuin semua itu buat Affa. Maaf, hiks, maafin Affa. Affa salah."

Hati Senu terenyuh. Malaikatnya selalu seperti ini. Begitu baik dan lugu. Mungkin Affa tak pernah sadar, jika dirinya adalah sosok yang memang pantas untuk dijuluki sebagai malaikat. Malaikat kecil dalam hidupnya. Dan itu tak akan pernah berubah.

"Apa kau merasa seperti itu?" Senu menangkup kedua pipi Affa. Affa mengangguk cepat sebagai jawaban. "Jika begitu, maka kau harus dihukum."



Punggung Affa meremang. Kata hukuman seakan menjadi kata keramat yang tak boleh diucapkan sembarangan. Apalagi jika Senu yang mengatakannya. Kenapa? Karena Affa pernah merasakan hukuman yang membuatnya hampir tak bisa menggerakkan sendi-sendi tubuhnya keesokan harinya.

"Hukumannya adalah, hidup bersama. Rawat aku, berbagi suka duka denganku, cintai aku dan kasihi aku sepenuh jiwamu. Jadikan aku sebagai pemilik hati dan ragamu. Dan percayalah padaku, aku akan melakukan semua kewajibanku sebagai suami untukmu." Senu menarik wajah Affa dan menyatukan kening mereka.

"Apa benar Senu sudah sah menjadi suami Affa? Tapi kenapa Affa tidak ingat pernah mengikat janji suci dengan Senu?"

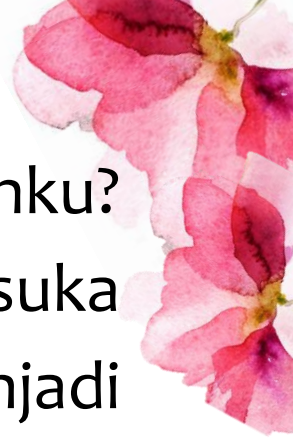
Affa bahkan tidak pernah dilamar seperti gadis-gadis lain. Padahal Affa pengen," suara Affa terdengar makin lirik diakhir kalimatnya. Senu tertegun.

"Jika begitu, Affasya Putri Nindia

apakah kau bersedia menikah denganku? Menjadi ibu dari anak-anakku? Berbagi suka duka hingga akhir hayat nanti? Dan menjadi malaikat kecil yang selalu berada disampingku?" Senu terlihat serius.

Affa menepis kedua tangan Senu yang menangkap pipinya. "Gak mau. Gak romantis, masa Sensen ngelamar Syasya gak pakek cincin? Apalagi Syasya dilamar di rumah sakit kayak begini! Huh!!" Affa memalingkan wajah, sembari menyembunyikan semburat merah yang menghiasi kedua pipinya yang basah. Senu terkekeh. Ia paham betul dengan reaksi gugup Affa ini, dan Senu dapat menangkap arti dari kalimat yang Affa lontarkan. Affa menerima lamarannya.

Dengan gemas ia memeluk Affa dengan erat dan menciumi leher Affa hingga gadis itu menjerit-jerit karena geli. Sinar matahari sore menerangi kamar rawat Senu, menaburi kedua insan yang tengah dimabuk cinta dengan kehangatan sang mentari.





"Sekarang kalian sudah resmi menjadi suami istri dimata agama dan negara. Aww selamat!! Lalu, selanjutnya apa? Apa kalian akan mengadakan pesta pernikahan? Oh jika benar, aku harus segera menuju butik dan memesan setelan jas terbaru!!" Joni berbicara seorang diri dan kadang-kadang menjerit tak karuan.

Guntur dan Hans mengernyit geli saat Joni makin heboh sendirian. Keduanya serentak melemparkan bantal sofa yang berturut-turut mengenai wajah Joni, yang ternyata berhasil dengan sempurna menghentikan ketidak jelasan dokter muda itu. Jangan heran dengan keakraban Guntur, karena Guntur kini mulai menerima kehadiran Senu.

Sedangkan Affa kini dibantu Dhan tengah berkonstrasi penuh mencukur jenggot dan kumis Senu. Dhan terlihat cukup cemas. Karena seorang pria saja terkadang bisa melukai diri sendiri ketika menggunakan pisau cukur. Apalagi jika wanita, dan parahnya wanita yang





tengah memegang pisau cukur itu adalah wanita paling ceroboh yang pernah Dhan kenal.

"Hati-hati! Jangan terlalu ditekan, ya seperti itu, ah jangan. terlalu cepat menariknya!!" Dhan tampak frustrasi sendiri. Tubuh Affa tegang di atas pangkuan Senu. "Diem, kan udah Syasya bilang jangan mesem-mesem!" Affa mencubit perut keras Senu dengan gemas, mencoba menghentikan gerak bibir Senu yang sejak tadi akan menyeringai.

Keduanya benar-benar pasangan yang sangat menggemaskan. Senu yang duduk bersandar di atas ranjang, lalu Affa duduk menyamping di atas pangkuan Senu. Tangan Senu dengan protektif memeluk pinggang Affa. Binar senang terlihat dikedua mata Senu yang terus menatap Affa dengan binar pemujaan.

"Eh kak Dhan liat, gini kan? Udah bener kan? Terus gimana?" Affa menunjuk-nunjuk pada bagian dagu Senu yang kini telah selesai dibersihkan. Dhan menghela



napas lega, akhirnya selesai juga, dan yang paling penting, wajah Senu bebas dari luka sayatan. "Seka dengan handuk ini," Dhan memutuskan untuk berbicara santai mulai saat ini.

Affa mengambil handuk tersebut. Dengan hati-hati mulai menyeka bagian wajah Senu yang baru saja ia bersihkan. Pipi Affa memanas saat merasakan pandangan Senu yang sejak tadi mengarah padanya. Bahkan kini Senu mulai menundukkan wajahnya dan semakin dekat pada wajah Affa. Dengan gerakan cepat Senu mengecup hidung kecil Affa dengan gemas.

"Syasya istriku," gumam Senu. Menyadari bahwa sebentar lagi akan ada tontonan menarik, Dhan menjauh dan bergabung dengan ketiga pria yang telah duduk rapi di sofa dan menatap pada pengantin baru yang tengah bermesraan di ranjang rumah sakit. "Syasya, panggil aku," pinta Senu lembut setelah mengecup bibir Affa singkat. Keempat pria yang sejak tadi menonton, merinding bukan main saat





mendengar suara Senu yang merengek.

"Sensen." Affa bergumam pelan, dan hanya bisa didengar oleh Senu saja.

"Lebih keras."

"Sensen."

"Lebih keras sayang."

"Sensen."

"Lagi, lagi."

"Sensen!!" Affa berseru keras. Sebal karena Senu tampak memperlakukannya. Ekspresi Senu yang awalnya penuh kebahagiaan berubah masam. Bibirnya sedikit mengerucut dan menatap dengan sorot penyesalan, "Maaf, Syasya pasti marah ya?"

Affa menggeleng panik. Ia tadi tidak sengaja meninggikan suaranya pada Senu. "Enggak, Syasya gak marah. Maafin Syasya."

Senu mengangguk, "Tapi cium dulu." Lalu Senu mengerucutkan bibirnya dan mendekatkan wajahnya pada Affa. Pipi Affa otomatis memerah kembali, kedua



tangannya terangkat dan menutup kedua sisi wajahnya saat bibirnya dan bibir Senu bertemu dalam kecupan yang singkat.

"Lagi, Syasya berikan lagi." Senu tampak senang dengan permainan ini. Ia bahkan tak mepedulikan eksistensi empat pria yang belum menemukan jodoh. Empat pria itu hampir saja memuntahkan darah saat melihat keintiman Senu dengan Affa.

Keempatnya saling melempar pandang dan serentak mendapatkan ide untuk mengerjai Senu balik. Mereka yakin, Senu melakukan semua itu dengan sengaja. Tujuannya tak lain untuk mengusir mereka, agar Senu bisa menghabiskan waktu berduaan dengan istri kecilnya.

"Ekhm," Guntur berdehem keras.

"Sudah waktunya untuk camilan sore, sepertinya potongan buah segar akan nikmat," Joni mulai melempar umpan. Affa melepaskan diri dari kungkungan Senu yang masih merengek meminta ciuman darinya. Affa menoleh dan wajahnya memerah.





"Mau Affa kupasin buah?" Affa menawarkan diri. "Bo--" Ucapan Hans segera disambar oleh Senu yang kini menatap garang pada keempat pria yang berada jauh di hadapannya. "Tidak boleh!! Affa hanya boleh mengupas buah untukku!!"

Senu meringis saat Affa merubah posisi duduknya dan menghadap sepenuhnya pada empat pria yang tengah duduk santai di sofa. "Sensen, nanti Syasya potongin buah juga buat Sensen."

Dhan memberikan keranjang buah, pisau buah, dan piring untuk Affa. Ia meletakkannya di hadapan Affa yang kini duduk bersila di atas pangkuan Senu.

"Wah, Affa memang istri idaman. Tadi mencukur kumis, sekarang memotong buah, ah aku jadi ingin punya istri seperti dirinya," Hans mengeraskan suaranya agar terdengar oleh Senu. Seketika Senu melotot marah.

"Iya, ah lihatlah mereka sangat serasi. Yang satu tampak seperti malaikat kecil



yang manis dan lugu, serta yang satunya besar dan kuat seperti beast. Ah, tunggu ini bukan figur nyata dari beauty and the beast kan?" Joni menambahkan.

"Aish sudah jangan mengganggu pengantin baru." Guntur tersenyum aneh. "Pengantin baru untuk kedua kalinya, itu sangat aneh." Dhan menambahkan dengan acuh tak acuh, sedangkan matanya tampak terpaku pada layar tab yang ia tekuni.

"Ah ngomong-ngomong tentang pengantin baru, berarti ada malam pertama bukan? Ahh tapi kan kalian sudah pernah melakukan malam pertama saat pernikahan yang pertama dulu, apa kalian akan melakukannya lag?" Hans tampak bersemangat. "Aku yakin, pasti dulu Affa kecil sangat ketakutan saat diterkam oleh Senu. Hem tapi tenang saja, sekarang sang beauty akan selamat dari terkaman beast. Karena---"

Cukup, Senu sudah tak bisa menahan kekesalannya lagi saat mendengar celotehan absurd ketiga sahabat



ditambah kakak iparnya itu. Tapi baru saja Senu akan menyemburkan amarahnya, buah apel segar telah melayang diikuti jeritan yang memekakan telinga.

"Kalian jahat, ke luar!!!! Affa bilang keluar!!" Affa bertiak sembari terus melemparkan buah-buah yang tersusun rapi di atas keranjang. Keempat pria yang menjadi sasaran lemparan Affa, tak memiliki pilihan lain selain lari. Senu segera memeluk Affa dan menenangkan Affa yang mulai menangis tak terkendali. Ia tadi juga sempat kesal pada mereka, tapi ia tak paham kenapa Affa bisa sampai menangis seperti ini.

"Hei tenanglah. Syasya kenapa? Apa ada yang sakit?" Senu mengubah posisi Affa agar duduk mengangkang dipangkuannya. "Kenapa hem?" Senu kembali bertanya saat Affa memeluk lehernya dengan erat. Tangan Senu mengusap lembut punggung Affa yang bergetar karena tangis. "Mereka jahat!" Affa bergumam saat telah menjauhkan wajahnya dari leher Senu.



"Jahat? Oh, tadi mereka hanya membuat lelucon sayang, jangan marah."

"Syasya gak suka, mereka manggil Sensen beast!! "Hem? Joni tadi menggambarkan Sensen seperti beast, karena tubuh Sensen yang kekar dan tinggi."

"Tapi beast jelek!! Kalo Sensen... ganteng. Terus, kalo beast itu, punyaanya Bella. Kalo Sensen, punya Syasya!!!\*

Kalimat otoriter pertama yang diucapkan oleh Affa, mampu membuat Senu meledak dalam kebahagiaan yang tak dapat diungkapkan. Senu segera mengeratkan pelukannya pada Affa, dan bibirnya segera meraih bibir Affa dalam lumatan yang penuh kasih dan kerinduan yang mendalam.





# Perpisahan Sesungguhnya



"Sensen jahat!! Syasya capek, disuruh gonta-ganti mulu, tapi gak ada yang cocok. Entah kependekan lah, kepanjangan lah, terlalu ketatlah. Kalo gitu terus, mending Syasya digulung pakek seprei aja, buat gaun pernikahan model mumi! Biar viral!!" Affa menjerit hingga terbatuk. Wanita mungil itu terlihat duduk di atas karpet bulu dengan posisi yang menggemaskan.

Desainer pria lemah gemulai yang bertugas menyiapkan gaun serta setelan jas untuk Senu dan Affa, terlihat gemas. Ia menggigiti kuku jarinya dengan gelisah. Menahan diri agar tidak segera mencubiti sekujur tubuh Affa, saking gemasnya. Ia berdiri disamping Senu yang duduk di kursi roda.

"Syasya ayo berdiri, kemarilah aku ingin melihat wajahmu dari dekat."





Senu mengulurkan tangannya meminta Affa untuk meraihnya. Affa menggeleng. Kini tubuh Affa tak sekurus sebelumnya, saat Senu masih terbaring koma. Pipi Affa sudah membulat seperti semula, dengan semburat merah muda dikedua pipinya.

"Enggak mau!! Sensen jahat!!" Melihat wajah Senu yang mulai menggelap, desainer bernama BiHun itu mulai membujuk Affa yang masih duduk di atas karpet bulu.

"Ah sayang, ayo mendekat pada Sensen nan--" Tapi belum selesai ia membujuk Affa, ia malah mendapatkan semprotan amarah dari Affa.

"Apa?!! Bilang apa tadi?! Yang boleh manggil Sensen begitu cuma Affa!! Sensen cuma punya Affa, jangan berani-berani ya, atau nanti Affa gigit!!" Affa berkata seperti itu sambil melangkah dan duduk di atas pangkuan Senu. Matanya segera menatap tajam pada BiHun yang terkejut dengan perubahan sikap Affa yang berubah galak.

Senu memejamkan matanya,



menahan rasa gemas yang menggerogoti hatinya. Makin hari Affa makin menggemaskan saja, membuat hati Senu meleleh setiap saat. Senu melambaikan tangannya dan meminta BiHun membereskan kamar khusus pakaian di mansion Senu itu.

Ya, kini Senu telah diperbolehkan pulang. Sebenarnya Senu yang memaksa dipulangkan, karena Senu ingin mempersiapkan foto pernikahan yang telah sangat terlambat, tapi Senu diwajibkan untuk melakukan cek up beberapa kali dalam satu bulan.

"Pilihkan guan terbaik, pastikan agar tidak menunjukkan bagian tubuh Affa terlalu berlebihan!" Akhirnya Senu memutuskan untuk menyerahkan masalah gaun Affa sepenuhnya pada BiHun. "Baiklah, sekarang mari Nyonya. Aku akan membuat semua orang pangling dengan tampilan Nyonya. Untuk Tuan, saya akan meminta asisten saya membantu anda." BiHun terlihat berbinar saat menarik





Affa turun dari pangkuan Senu.

"Tidak perlu. Biarkan asisten wanitamu mengganti gaun serta mendandani Affa. Aku hanya perlu Dhan untuk membantuku mengganti baju." Senu menatap tajam pada tangan Affa yang digenggam oleh BiHun. Mengerti, BiHun segera melepas genggamannya dan mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"Syasya, baik-baik ya. Sensen akan segera kembali. Jangan berdandan terlalu cantik. Cukup jadi cantik, hanya untukku."

Setelah mengatakan hal itu, Senu membiarkan Dhan yang baru saja masuk ke dalam ruangan, mendorong kursi rodanya.

Tepukan tangan BiHun menyadarkan Affa, kini matanya mengamati BiHun yang dengan semangat menjelaskan dan mengarahkan pada asistennya untuk mempersiapkan alat make up serta gaun yang akan dikenakan Affa.

Dan begitulah, hari Affa menjadi sangat melelahkan. Tapi terbayar tuntas





dengan foto-foto menakjubkan yang akan menjadi pengganti pesta pernikahan dan resepsi. Foto yang juga menjadi penjelasan untuk massa, mengenai status Senu dan Affa yang telah resmi menjadi suami istri.

Foto tersebut tersebar di media sosial, Internet kini menjadi jalan tercepat untuk menyebarkan berita. Jelas, banyak hati yang patah karena pernikahan keduanya. Ada pula yang turut bersedih karena kondisi Senu yang kini mengalami kelumpuhan dan harus duduk di kursi roda sepanjang hidupnya.

Tapi semua kesedihan dan kepedihan itu tak bisa mengalahkan kepedihan yang kini dirasakan Ghuan. Tangan Ghuan bergetar hebat. Matanya menyorot tajam, tapi sedetik kemudian berubah sendu pada layar monitor laptop yang menunjukkan foto-foto sepasang suami istri yang tampak serasi.

Jika saja, jika saja pria yang tersenyum tipis itu tak ada di sana, beberapa tahun kedepan Ghuan pasti akan berada di



sana mengenakan pakaian yang sama dan mengikat janji suci dengan wanita yang terlihat menawan itu!!

Ros datang, tepat sebelum Ghuan berhasil membanting laptopnya. Ros melotot, namun bibirnya tersenyum manis. "Laptop kamu lempar, saat itu juga ibu bakal lempar kamu ke kolong jembatan."

Lalu Ros menarik laptop Ghuan dan kilat misterius terlihat dimanik mata indahinya. "Ini Senu Sequis? Ketua yayasan Sequis, yang katanya nikah sama muridnya itu? Oh ternyata ini istrinya, cantik. Wah siapa namanya?" Ros segera membaca artikel itu dengan seksama.

Sebuah kesimpulan bisa Ros tarik. Pertama, istri dari pengusaha misterius itu bernama Affasya Putri Nindia. Kedua, mereka telah meresmikan kembali pernikahan mereka secara hukum dan agama. Dan yang ketiga, Senu mengonfirmasi mengenai kecelakaan yang menyimpannya beberapa bulan yang lalu, dampak yang Senu dapatkan juga tak



main-main, Senu mengalami lumpuh permanen.

Ros melihat anaknya yang berbeda dari biasanya. Wajahnya masam dan matanya menyorot dengan kepedihan yang jelas melintas disana. Tak perlu bertanya pun, Ros mengerti mengenai penyebab kesedihan putranya itu.

Tangan Ros terangkat dan mengusap lembut puncak kepala Ghuan, penuh kasih. "Ikhhlaskan!" Satu kata yang mampu membuat bahu Ghuan bergetar. "Ibu," panggil Ghuan lirih.

"Ya?" Ros duduk di samping Ghuan dan menatap lurus kearah jendela, mencari sesuatu yang menarik yang tengah Ghuan tatap. "Ghuan bahkan belum berjuang sampai akhir." Suara Ghuan terdengar bergetar.

"Tapi setidaknya anak ganteng Ibu, udah pernah berjuang."

ucap Ros. Ia meraih tangan Ghuan dan menggenggamnya lembut, memberikan



kehangatan yang nyata, sebagai salah satu cara menyalurkan dukungan bagi putranya itu.

"Ini sakit, bu. Apa dia gak tau, kalo Ghuan sayang sama dia? Kenapa dia malah milih orang lain?!!" Suara Ghuan meninggi.

Ros mengangguk mengerti. Ia hanya mendengarkan regekan Ghuan. Memahami setiap luka yang tengah diderita oleh putranya itu. Tapi Ros sama sekali tak berniat mengobati atau menghibur hati anaknya. Ros yakin, anaknya bisa bangkit sendiri dan bisa menjadi sosok yang lebih kuat untuk kedepannya. Luka adalah hal ampuh menempa seorang lelaki.

"Sayang, saat Tuhan menciptakan manusia, dari rezeki, umur, hingga jodoh telah ditakdirkan oleh-Nya. Mungkin anak Ibu yang ganteng ini, sayang pake banget sama calon mantu ibu yang gak jadi itu. Tapi, enggak ada yang bisa melawan takdir. Takdir kamu bukan bersama dengan dia. Sekuat apa pum kamu berusaha, untuk terus bersama dengan dia, jika takdir





tidak berkata demikian, apa yang bisa kita lakukan?"

Ros tersenyum saat Ghuan menelungkupkan wajahnya di atas pangkuan Ros. Tangan Ros segera menepuk-nepuk lembut punggung Ghuan. Menenangkan anaknya yang menangis karena hatinya yang baru saja patah.

"Hem sabar ya, kamu bukan yang terbaik buat dia." Suara Ros terdengar sangat prihatin. Tapi sanggup membuat hati Ghuan tergelitik kesal. Ghuan mengangkat wajahnya yang memerah dengan pipi dan hidung yang basah. "Ibu!! Kok malah ngomong gitu, kan anaknya ibu itu Ghuan, si Cipok-- Plak!!

"Aw!! Ibu!! Kenapa sih suka banget nyiksa anaknya?!" Ghuan mencak-mencak setelah bibirnya ditampar ganas oleh Ros.

"Kurang ajar sih, ngapain kamu bilang cipok-cipok di depan Makanya ibu kasih kamu cipokan tangan. Enakkan?" ibu?

"Ish ibu!!! Ibu bukan cuma nyiksa



batin Ghuan doang, ibu juga nyiksa fisik Ghuan tau!! Ibu bisa-bisa Ghuan laporin sama Satpol-Pp!!"

Ros memutar matanya. Nah kan, ini Ghuan yang sebenarnya Ros maksud. Sosok penebar receh yang tidak pernah menunjukkan rasa sedihnya di depan orang lain. Dan jujur, Ros lebih suka Ghuan yang seperti ini.

"Gak heran calon mantu ibu kabur, anak ibu bodonya gak ketulungan. Emang kamu lapor Satpol-Pp mau apa? Nyuruh mereka ngegerebek ibu di kamar hotel gara-gara disewa brondong seharga 80 juta? Helow kek yang lagi viral tuh!!"

Ghuan menjerit kesal dan menarik perhatian Sian yang tengah mengurus dokumen diruang kerjanya. "Ada apa ini? Ghuan kenapa kamu jerit-jerit? Bokser kamu di gondol maling?"

"Mana ada yang mau maling bokser ke dor begitu. Anak Ayah yang ganteng itu, lagi mau lapor Satpol-Pp, biar viral. Hesteg 80 juta!" Ros mengedipkan



sebelah matanya memberikan kode yang dimengerti suaminya.

"Oh, kalau begitu Ayah bisa ikut? Ayah mau panjat sosial, wajah Ayah kan ganteng, sayang kalo gak masuk tipi."

"Oh gitu, Ayah mau Ibu lelepin di got?" Tapi ternyata kode yang ditangkap ayah Ghuan salah, dan berakhir dengan pelototan tajam dari istrinya.

"Yah jangan dong, nanti Ibu kena azab!! Nanti ada sinema pintu neraka yang judulnya, azab istri jahat yang ngelelepin suami gantengnya di got yang berbau kencing curut, matinya kecebur got mayatnya berbau kentut, lalu diseret curut hingga ke laut."

Ghuan meremas rambutnya frustrasi. Kenapa selera recehnya kini menular pada kedua orangtuanya? Ghuan memilih duduk dan menonton Sian dan Ros yang kini tampak memainkan lakon yang mengocok perut. Setidaknya, sedikit dari lukanya mulai sembuh. Diam-diam Ghuan bersyukur, ia terlahir dari sepasang



suami istri yang sangat menyayanginya. Walaupun, cara mereka menjaga dan membimbingnya sungguh unik dan berbeda dari yang lain.

Yang dikatakan oleh ibunya benar. Ghuan tak cukup baik untuk Affa, maka ini sudah saatnya Ghuan mengikhlaskan Affa.

Karena bagi Ghuan, jika seseorang telah siap mencintai, pada akhirnya, harus siap untuk melepaskan.

Mata Ghuan melirik pada layar laptop dan melihat Affa dalam balutan gaun hijau daun yang cantik, duduk disamping Senu. Keduanya tampak serasi duduk bersisian diatas kursi khas seperti kursi raja dan ratu. Mahkota kecil yang digunakan Affa tampak menjelaskan posisi yang ia miliki, seorang ratu dihati Senu. Senyum Affa yang lebar menjelaskan jika ia benar-benar bahagia dengan apa yang ia miliki sekarang.

Ghuan akan berusaha untuk bahagia. Bahagia melihat Affa yang juga telah berbahagia di sana. Menyisihkan rasa sakitnya, Ghuan menarik senyuman.





Senyum tulus yang terlihat menyedihkan. Ya, Ghuan telah memutuskan. Dan kini, Ghuan harus bertindak.



"Syasya cantik ya?" Affa menunjuk sebuah foto di mana ia tengah berbaring diatas rumput hijau bersama suaminya. Kini dirinya dan Senu tengah berada di salah satu ruangan pemeriksaan di rumah sakit Sequis, untuk pemeriksaan rutin Senu. "Iya, cantik." Empat suara pria terdengar menyaut malas.

Siapa lagi jika bukan Guntur, Hans, Joni serta Dhan. Senu yang duduk di samping Affa segera melirik sinis kepada keempat temannya. Sedangkan empat pria yang mendapatkan tatapan itu hanya bisa memutar bola matanya malas.

Ayolah, mereka sudah berpuluh-puluh bahkan mungkin telah ratusan kali ditanyai seperti itu oleh Affa, dan mereka sudah bosan untuk memberikan respon pada gadis menggemaskan yang telah bertransformasi menjadi istri yang



super galak.

"Affa, pemeriksaan Senu sudah selesai. Hanya tinggal menunggu hasilnya saja. Lebih baik Affa mengajak Senu berjalan-jalan ketaman. Bagaimana?" Joni mencoba mengalihkan perhatian Affa, agar ia bisa terlepas dari ujian dunia tersebut. Umpannya diterima dengan baik. Affa mengangguk senang dan segera membantu Senu untuk berpindah ke kursi roda. Karena Affa kesulitan, Dhan menawarkan bantuan untuk membantu Senu.

Setelah perjuangan yang cukup lama, akhirnya kini Affa tengah mendorong kursi roda Senu di jalanan yang berada di taman rumah sakit. Sesekali Affa tertawa renyah saat mendengar ucapan Senu. Makin hari, rasa takut yang dulu tertanam di benak Affa mulai menghilang. Karena Senu, selalu mencoba bersikap hangat pada Affa.

"Syasya," panggil Senu. Affa menghentikan dorongannya dan berjalan agar menghadap Senu.





"Ya?"

"Apa Syasya senang hidup seperti ini?" Affa mengangguk. "Affa senang. Affa punya suami ganteng. kakak-kakak ganteng yang bisa Affa suruh-suruh. Semuanya sempurna untuk Affa." Senu tersenyum hangat, tapi dengan ujung matanya ia menangkap bayangan seseorang yang mendekat dan telah ia kenali. Sedetik kemudian sebuah suara terdengar memanggil nama keduanya.

"Pak Senu, Affa."

Affa menegang, ia berbalik perlahan. Ghuan berdiri tegak di hadapannya. Dengan teratur Affa segera berdiri di samping Senu. Entah mengapa dirinya merasa gelisah.

"Oh Ghuan. Sudah lama ya?" Suara Senu tampak tenang, tapi jejak aneh terlihat melintas di manik matanya.

"Iya. Sudah lama dari terakhir kejadian di jalan itu ya Pak?" Senu terkekeh. "Ah, aku minta maaf. Kau tau bukan, seorang raja rimba tidak akan membiarkan seekor



hyena masuk ke teritorinya."

Ghuan hanya mengangguk tipis. "Kedatangan saya, bukan untuk membicarakan tentang teritori yang Bapak sebut. Saya mendengar kabar Bapak, saya turut prihatin. Dan maaf saya baru bisa menjenguk Bapak hari ini. Bagaimana kondisi Bapak?" Ghuan bertanya sopan, mencoba menyembunyikan kepedihannya saat melihat jemari Affa yang dimainkan Senu.

"Terima kasih atas perhatianmu. Ada istri kecilku yang merawatku. Ah bukankah dulu kalian teman dekat?"

"Iya." Ghuan menjeda kalimatnya, "Kedatangan saya kesini, bukan hanya untuk menjenguk Bapak, tapi juga ingin berbincang. sedikit dengan sahabat lama saya yang kini telah menjadi istri Bapak." Lidah Ghuan terasa pahit saat menyebut kata istri. "Oh begitu, baiklah sepertinya kalian memiliki banyak hal untuk diperbincangkan. Maka, silakan nikmati waktu kalian." Senu menggerakkan



kursi rodanya setelah memberikan kode pada Affa dan mencium punggung tangan Affa dengan sayang.

Kini Affa dan Ghuan ditinggalkan berdua di taman. Keduanya duduk bersisian di kursi panjang. Suasana canggung mengudara, tapi Ghuan tampaknya tak mau membuang waktu. "Selamat." Ghuan mengatakannya dengan cepat. Affa menoleh dan melihat wajah Ghuan yang datar, tanpa ekspresi.

"Untuk?"

"Pernikahanmu. Pak Senu pasti orang yang baik, sehingga kamu memilih menikahinya." Suara Ghuan tercekat, air mata Ghuan terasa menggenang tinggi. Tapi mati-matian Ghuan menahannya, ia tak mau lagi menangisi apa yang telah terjadi.

"Aku bersyukur Tuhan telah membuat takdir yang mempertemukan kita berdua. Meskipun tidak bisa bersatu, aku tetap bersyukur pernah mengenal dan mengisi harimu. Semua kenangan itu akan kusimpan dengan baik. Terima kasih Affa, kamu datang dan mengenalkan



rasa, yang sebelumnya belum pernah aku rasakan.

"Jujur saja, pada akhirnya pertemuan kita menyisakan luka yang menganga dihatiku. Tapi, lagi-lagi aku akan menyimpan luka ini dengan baik. Menyimpannya sebagai pengingat bahwa aku pernah menjadi bagian hidupmu. Maafkan aku jika aku pernah, atau bahkan sering melukai hatimu tanpa sadar. Karena aku tak pernah berniat melakukan hal itu."

Ghuan membuang napasnya berat. Akhirnya, kalimat yang paling berat harus ia katakan. "Sepertinya hari ini aku harus benar-benar melepaskan bayang-bayang dirimu dari hidupku. Aku harus membiarkan kamu bahagia dengan separuh jiwamu. Ini sulit, tapi aku akan mencoba. Semoga perpisahan kita, tidak akan menyisakan luka lagi untuk kita. Dikala kita bertemu lagi, kita bisa berkenalan dan memulai semuanya dari awal, sebagai teman baru. Sekali lagi, terima kasih. Dan selamat tinggal Affa."

Affa membatu. Matanya menatap





kosong. Semuanya terlalu cepat. Ia mungkin memang membenci pemikiran serta perkataan Ghuan, tapi saat dirinya benar-benar tidak lagi bisa bertemu dengan Ghuan, ada perasaan tak rela karena harus kehilangan teman yang berharga.

Selama beberapa waktu, Affa termenung di kursi taman. Ia bahkan tak bergerak saat hujan mulai mengguyur. Guntur terdengar menggelegar. Kilat tampak menghiasi langit yang kelabu, sama seperti hati Affa dan Ghuan. Affa juga tak menyadari, jika keterdiamannya tengah diamati oleh suaminya yang bersembunyi di balik pilar rumah sakit yang besar. Sebuah senyum misterius terlihat menghiasi wajahnya yang tampan. Hanya Senu dan Tuhan. yang tahu apa arti dari senyum itu.



# Malu Sama Kupu- Kupu



Affa seharian merengek pada Senu. Alasannya tak lain, karena dirinya tidak bisa ke luar untuk sekedar mengejar kupu-kupu atau bermain ayunan. Mengapa? Karena para pemburu berita sejak foto pernikahan Affa dan Senu dirilis, terus memenuhi bagian depan mansion Senu yang baru. Lebih tepatnya di seberang gerbang mansion.

Media massa tampaknya tidak mau melepaskan Affa dan Senu tanpa sebuah wawancara eksklusif. Maka dari itu, mereka tetap bertahan didepan gerbang mansion menanti Affa atau Senu untuk ke luar. Kini mereka semakin berani, malam tiba tapi mereka malah membangun tenda dan menghadang akses ke luar masuk mansion.

"Syasya gak suka mereka. Kenapa mereka malah buat tenda disana?"





Syasya malah gak bisa ke taman, padahal pasti banyak kunang-kunang disana." Affa merajuk dan naik keatas ranjang, dimana Senu tengah bersandar dan membaca beberapa dokumen dengan tenang. "Hem? Itu tidak penting. Tapi jika mau kunang-kunang, Sensen bisa menyuruh Joni atau Dhan untuk menangkapnya,"

ucap Senu, tapi matanya masih fokus menatap dokumennya.

Dengan kesal Affa menarik dokumen Senu dan membuangnya sembarang. Senu awalnya akan menggeram marah, segera bungkam dan hampir saja melompat-lompat senang, saat Affa dengan polosnya merangkak dan duduk di atas pangkuannya. Serta tangan Affa yang segera memeluk leher Senu dengan erat.

Ah, Senu paham. Tampaknya, Affa tengah cemburu. Dan parahnya, Affa cemburu pada sebuah dokumen yang merupakan benda mati. Lucunya. Senu terkekeh dan menciumi wajah Affa dengan gemas. "Gemasnya. Istri



kesayangan Sensen cemburu ya? Uhhhh, manisnya. Sini Sensen cium lagi." Affa menyahut dengan tawa kecil. Merasa geli dengan kecupan-kecupan singkat yang ia terima dari Senu.

Tapi mata Affa melebar saat sesuatu yang tempat yang ia dudukkan terasa menggeliat. Seketika Affa menjerit dan meloncat turun. Jeritan Affa lebih dari cukup untuk menarik perhatian empat pria yang kini selalu bepergian bersama, siapa lagi jika bukan Guntur, Hans, Joni serta Dhan. Keempatnya menghambur ke dalam kamar pribadi Senu dan Affa.

Affa berdiri dengan kaku sekitar satu langkah dari ranjang. Guntur mendekat pada adiknya itu, wajah adiknya benar-benar memerah dengan matanya yang bulat terlihat basah. "Ada apa? Kenapa kamu menjerit seperti itu?"

"I-itunya Sensen gerak-gerak!!" Affa hampir menjerit saat mengucapkan satu kalimat itu, tangannya terangkat dan menunjuk pada salah satu organ tubuh



keramat Senu yang tersembunyi di balik pakaian dan selimut yang menutupnya.

Setelah berpikir untuk beberapa saat, keempat pria dewasa itu mengerti dengan apa yang dimaksud oleh Affa. Ditambah dengan seringai di wajah Senu, semuanya telah jelas. Keempatnya menahan tawa.

"Jangan menatap seperti itu. Aku sudah lama tidak mendapat jatah. Bahkan setelah kembali meresmikan pernikahan kami, Affa belum memberikan jatahku." Senu meringis saat merasakan sengatan sakit disalah satu organ tubuhnya yang berharga.

Dan keempat pria yang lainnya juga meringis, paham dengan apa yang tengah dirasakan oleh Senu. Joni telah menjelaskan sebelumnya. Kondisi Senu memang spesial, umumnya seseorang yang mengalami kelumpuhan, akan mengalami penurunan seksualitas.

Dalam artian, mereka akan sulit terangsang dan bahkan tak akan memiliki keinginan untuk melakukan kegiatan seksual. Tapi Senu berbeda, semuanya



tampak normal untuknya. Kecuali memang kakinya yang tak berfungsi semestinya.

"Affa, Senu itu ingin membuat Senu kecil denganmu.

Makanya, 'itu' Senu bergerak-gerak." Joni menyeringai saat rona merah mulai menyebar hingga telinga dan leher Affa. "Ish jangan ngomong gitu!! Affa malu!!" Affa menutup wajahnya dengan kedua tangan mungilnya.

"Jangan malu-malu, bukankah kalian sudah melakukannya berkali-kali? Seharusnya kau tidak perlu merasa malu lagi." Dhan mengelus dagunya, sebuah senyum menggoda terlihat di wajahnya.

"Untunglah Senu tidak bisa bergerak leluasa. Jika iya, Senu pasti sudah benar-benar berubah menjadi beast dan menerkam Affa yang polos," Joni berkata dengan wajah yang berubah prihatin.

"Iya, aku tidak bisa membayangkan apa yang akan Senu.

lakukan jika dia masih dalam kondisi





yang normal," Hans menimpali.

Sedangkan Guntur hanya diam dan menatap Senu yang memberikan tatapan penuh arti padanya. Seakan berkata dengan matanya. Setelah menghela napas, Guntur mengangguk dan segera menarik ketiga sahabatnya yang masih melempar kata-kata mengejek Senu yang secara bertahap membuat Affa semakin malu dari waktu ke waktu.

Setelah keempat pria itu keluar, Affa masih berdiri dengan kaku. Ia malah menjauh saat Senu mengulurkan tangannya meminta Affa untuk mendekat. "Syasya gak mau dekat-dekat dengan Sensen?" Hati Affa terasa tercubit saat melihat wajah Senu yang berubah sendu.

"Tidak!!" Affa berseru, lalu mendekat. Tak melepaskan kesempatan emas, Senu segera meraih pinggang Affa, menarik istri kecilnya untuk duduk di atas pangkuannya.

Affa menjerit kaget. Senu memeluk Affa dengan erat. Menenggelmkan wajahnya di lekukan leher Affa. Mengisi paru-



parunya dengan harum tubuh Affa yang khas. Tapi tubuh Affa masih saja dalam kondisi tegang, tampaknya ketakutan dengan apa yang tengah ia pikirkan. "Jangan takut," bisik Senu.

Tapi, mendengar bisikan Senu, Affa malah jauh lebih tegang dari sebelumnya. "Aku tidak akan memaksa seperti sebelumnya. Kita akan memulainya dari awal. Aku akan melakukan kewajibanku sebagai suami, melindungi dan mencintaimu hingga akhir hayat. Untuk hak sebagai suami, aku serahkan sepenuhnya kepadamu. Aku akan menunggu hingga kau siap."

Senu terdengar serius. Bahkan panggilan Sensen yang seminggu ini telah melekat padanya telah menghilang, digantikan keseriusan yang menggetarkan hati Affa. Affa menggeliat melepaskan diri, dan Senu dengan baik melonggarkan pelukannya. "Sensen serius?"

Senu mengangguk ringan. Ya, dia tak lagi akan memaksa Affa. Ia ingin

semuanya berjalan seperti seharusnya tanpa menyebabkan luka pada hati Affa. "Tapi, Sensen juga ingin segera punya Sensen dan Syasya junior."

Affa berkedip beberapa kali, masih belum bisa mencerna apa yang dikatakan oleh Senu. Tapi sedetik kemudian, Affa segera menenggelamkan wajahnya di dada Senu yang lebar.

Kekehan Senu makin menjadi saat melihat leher serta telinga Affa telah memerah sepenuhnya, karena malu yang merambat dihatinya. Dengan susah payah, Senu merubah posisinya dan memeluk Affa yang kini terbaring di atas tubuhnya yang juga berbaring di ranjang. "Sudah cukup, lebih baik sekarang tidur. Syasya pasti lelah setelah seharian belajar bukan?" Usapan halus di kepalanya membuat Affa mendongak dan menatap wajah Senu yang memanjakan matanya.

"Syasya pengen tidur. Tapi mereka yang di luar berisik. Syasya gak suka." Tampaknya Senu berhasil mengalihkan



perhatian Affa. Senu mengangkat kepalanya dan menggigit gemas pucuk hidung Affa. "Tidurlah, mereka tidak akan berisik lagi. Dan esok, Affa tidak akan melihat mereka lagi."

Ucapan Senu terasa janggal di telinga Affa, tapi usapan lembut dipunggungnya membuat Affa mengurungkan niatnya untuk beragumen. Lama kelamaan mata Affa memberat dan ia jatuh tertidur di atas tubuh Senu. "Good night my Angel."

Kesadaran Affa masih terasa mengambang. Setengah dari tubuhnya telah terlelap, tapi setengah lainnya masih terjaga. Affa bisa mendengar pembicaraan orang-orang disekitarnya, mengenali suaranya, bahkan dengan mata tertutup.

"Kau yakin akan tinggal di sini?"

"Aku yakin. Affa tidak nyaman dengan semua kekacauan itu, jadi lebih baik disini. Aku yakin, tinggal berdua sudah lebih dari cukup."

Lalu hening. Hening yang mencekik



Affa dalam tidurnya. Tapi kemudian dehemman pelan terdengar kembali.

"Baiklah jika itu sudah menjadi keputusanmu. Tiap minggu, akan ada orang yang datang untuk menyuplai kebutuhan. Dan juga tenaga medis untuk mengecek keadaanmu."

"Iya, aku paham."

"Lalu bagaimana dengan wanita itu? Apa yang akan kau lakukan?"

"Untuk hal itu, kau tak perlu tau. Ada batasan yang tak bisa kau lewati kakak ipar."

"Baiklah aku tidak akan ikut campur lagi. Tapi sekali lagi kuperingatkan Senu, jaga Affa dengan sebaik mungkin. Jangan sampai aku kehilangan kepercayaan lagi. Atau saat itu pula, aku akan membawa Affa menghilang dari hidupmu."

"Pegang janjiku, kakak ipar."

Tanpa sadar, tubuh Affa yang masih setengah sadar itu bergetar. Entah karena dinginnya udara malam yang menggigit,



atau karena suara yang ia ketahui sebagai suara Senu berbicara dengan penuh tekanan.

"Sttt sayang, tenanglah! Ada aku, dan kau pasti akan aman."

Affa kembali tenang saat merasakan sapuan lembut di keningnya yang berkerut samar. Perlahan, semuanya makin terasa nyaman. Apalagi saat Affa merasa tubuhnya menghangat. Dan Affa jatuh ke alam bawah sadarnya kembali, larut dalam tidur yang nyaman.



"Selamat pagi Syasya, my little angel." Senu mengecup bibir

Affa sekilas, menarik Affa dari tidur ayam-ayamnya. "Pagi Sensen. Ini di mana?" Affa bertanya sembari memainkan rambut Senu yang menutupi kening suaminya itu. Affa tak seabodoh itu hingga tak menyadari jika kini dirinya telah berpindah kamar.

"Syasya bilang tidak suka dengan suara berisik para pemburu berita yang



berkumpul di depan mansion bukan?" Tanya Senu mengonfirmasi. Affa mengangguk. "Maka di sinilah kita, jauh dari kebisingan dan pastinya tidak akan media yang bisa mengganggu." Affa mengedipkan matanya tak mengerti. Tapi Senu tak mau menjelaskan lebih lagi. Karena Senu bisa memastikan, Affa pasti senang dengan keputusan yang telah ia ambil ini.

Tepat seperti yang diperkirakan oleh Senu. Setelah membersihkan diri dan sarapan, kini Affa tertawa senang dan berlarian di taman bunga warna-warni yang mengelilingi rumah kayu yang kedepannya akan ditinggali oleh mereka.

"Affa suka!! Di sini gak berisik, terus ada bunga sama kupu-kupu!! Cantik, kayak Affa!!" Affa berteriak pada Senu yang duduk bersandar pada pohon apel yang tumbuh subur. Di bawahnya terdapat tikar, dan beberapa buah segar disiapkan untuk camilan.

Senu mengangguk menyetujui, tapi dalam hati berkomentar, Affa jauh lebih



cantik dari pada bunga dan kupu-kupu yang kini terbang disekitarnya.

Lelah berlarian, Affa melangkah menuju Senu dan berbaring dengan paha Senu sebagai bantalan. "Lelah?" Senu menyeka keringat dikening Affa yang kini tak tertutupi poni lagi.

Affa menggeleng, senyum cantiknya mengembang sempurna. Senyumnya yang tulus menular pada Senu, pria itu kini mengembangkan senyum yang tak kalah indahnya dengan milik Affa. Keduanya tampak seperti pasangan yang keluar dari lukisan. Indah dan menyejukkan hati.

"Syasya senang?"

"Ya, di sini indah. Rumah kayu, taman bunga, padang rumput, sungai jernih, ini semua akan menjadi sangat sempurna kalau tempat ini enggak dikelilingi hutan. Tapi, terlepas dari itu Syasya senang dengan tempat ini, karena Syasya merasa hanya hidup berdua dengan Sensen. Enggak ada wanita yang akan menggoda dan mencoba merebut Sensen dari Syasya."



Senu membungkuk dan mencium pucuk hidung Affa.

"Jangan takut, tidak ada binatang buas di hutan ini. Kita aman. Dan Sensen juga merasa senang bisa hidup berdua dengan Syasya. Tapi, apa Syasya tidak keberatan untuk mengurus semua keperluan Sensen? Ditambah lagi, Syasya harus mengurus rumah seorang diri. Itu semua tidak akan mudah."

"Percaya sama Syasya. Semuanya bakal Syasya kerjain dengan sepenuh hati, dari beres-beres, masak, nyuci, nyetrika, nyiapin peralatan mandi, sampe--" Ucapan Affa segera dipotong oleh Senu, "Sampe mandiin Sensen seperti tadi pagi."

Pipi Affa memerah. Ia tersenyum malu-malu dan merubah posisi tidurnya agar miring dan menenggelamkan wajahnya pada perut Senu yang kini bergetar karena tawa.

"Ah senangnya, Sensen punya istri manis dan berbakti."



Affa menjauhkan wajahnya dan menatap Senu yang kini menunduk agar bisa saling bertatapan. "Syasya juga senang. Akhirnya impian Affa terkabul. Syasya hidup bebas. Tanpa tekanan yang selama ini membuat Syasya sesak dan sulit bernapas. Di sini, Syasya bisa melakukan apa saja yang Syasya mau."

Senu tertegun. Selama ini Affa merasa tertekan? Senu yakin itu semua karena apa yang telah ia lakukan. Kini mata Senu berubah sendu, perasaan bersalah menyebar dihatinya.

"Maafkan aku. Selama ini, aku merancang sebuah dunia, yang aku rasa akan sempurna untuk ditinggali malaikat kecil yang telah lama mencuri hatiku. Tapi ternyata, semua yang aku rancang, tidak lebih dari penyebab luka yang kau terima. Dan aku baru sadar. Bukanlah dunia yang aku ciptakan, melainkan sebuah sangkar. Sangkar emas yang hampir saja mematahkan sayapmu."

Affa berkedip saat merasakan basah

di pipinya, tapi Affa tak menangis. Itu air mata Senu!!

"Mulai saat ini, aku berjanji menghancurkan sangkar itu dan membiarkanmu terbang bebas. Kini, dirimu sendiri yang memilih jalan yang akan kau lewati. Karena jalan apapun yang akan kau pilih, aku akan selalu berada dibelakang mu, mendukungmu dan menjagamu."

Hati Affa tersentuh. Senu akhirnya paham mengenai apa yang selama ini Affa inginkan, kebebasan!! Ya, Affa ingin bebas. Tanpa ada belenggu dan aturan yang mencekik dirinya. Affa bangkit dan duduk mengangkang di pangkuan Senu. Kedua tangannya menyeka air mata yang membasahi pipi Senu dengan lembut.

"Sensen, terima kasih. Syasya juga berjanji akan menjadi istri yang baik." Lalu Affa menekan kedua tangannya di pipi Senu. Mau tak mau, bibir Senu mengerucut seperti ikan mas. Tapi detik selanjutnya, kejutan kembali Senu terima. Affa menciumnya!!! Affa menciumnya!!



Menciumnya!!

Saat Affa akan menarik diri, Senu segera menahan kepala Affa dan memperdalam ciuman mereka. Menyalurkan cinta dan gairah yang mulai beradu. Menimbulkan gejolak yang membuat keduanya terbakar.

Tautan bibir keduanya terlepas saat Affa mulai kehabisan pasokan oksigen. Napas keduanya beradu, saling menerpa, menyebarkan panas yang membakar. "Jika benar Syasya akan menjadi istri yang baik, apa jika Sensen meminta hak sebagai suami hari ini, Syasya akan memberikannya?"

Pertanyaan Senu membuat Affa semakin malu. Rona merah kini menyebar hingga leher dan telinganya. Dengan malu-malu, Affa menganggukkan kepalanya. Pertanda jika dirinya menyetujui hal itu. Senu bersorak gembira dan akan menerjang Affa saat itu juga. Tapi Affa menahan Senu dan berbisik malu, "Sensen kita pindah ke kamar ya, Affa malu sama kupu-kupu."

Tawa Senu meledak seketika saat Affa memeluk lehernya dan



menenggelamkan wajahnya di sana. Ah istrinya malu dengan makhluk yang bahkan tak bisa berbicara itu? Sungguh ajaib sekali istrinya ini. Gairah Senu segera terhempas dan tak bersisa lagi. Ia malah sibuk menciumi wajah Affa dengan gemas. Mungkin, Senu akan membuat Sensen dan Syasya junior saat malam tiba. Karena kini, Senu lebih suka menghabiskan waktu menggoda Affa. Istrinya. Malaikat kecilnya.

Ini sepertinya telah mencapai akhir cerita yang sangat sempurna. Affa hidup bahagia dengan Senu, walaupun dalam kondisi hidup sederhana ditambah Senu yang tak sempurna seperti sebelumnya. Tapi apakah ini benar-benar menjadi akhir? Sepertinya belum. Karena sebuah misteri yang sebenarnya belum terungkap. Siapkan hati kalian untuk menerima kejutan yang akan diungkap. Jaga hati kalian dengan sungguh-sungguh, jangan sampai hancur atau tercuri oleh seseorang.





# Kutukan



"Diam jalang!!! Beraninya kau membuka mulut busukmu!!!" Seorang gadis berteriak tak terima dan melayangkan cambuk berdarahnya pada sosok yang diikat di dinding.

"Ugh!!!" Sosok itu memuntahkan seteguk darah. Ia lemas dan kelaparan. Entah berapa lama ia disekap. "Menjijikan. Aku sudah ingin membunuhmu sejak lama. Tapi sayang, Tuanku tak mengizinkan untuk meletakkan tanganku lebih dari ini. Jadi bersyukurlah, Stella."

Stella yang menempel di dinding bergetar marah. Ia tak menyangka jika seseorang yang berada dihadapannya adalah sosok yang sangat gila. Seingat Stella orang yang berada dihadapannya ini, selalu ketus dan menjunjung tinggi kehormatan sebagai ketua kelas. Ya, orang dihadapan Stella adalah Anggi,



sang ketua kelas.

"keparat!! Lihat saja, Bunda pasti akan menemukanku. Dan dia tak akan melepaskan dirimu!!!\* Stella mengumpat dengan tenaga terakhirnya. Tapi Anggi tak terpengaruh, ia hanya tertawa dan memainkan cambuknya dengan seringai diwajahnya.

"Stella, Stella, Bundamu tak akan pernah bisa menemukanmu. Ah bahkan Bunda jika dia menemukanmu, dia tak akan bisa berbuat apa-apa. Karena saat itu, dia hanya akan menemukan dirimu yang berubah menjadi bangkai." Anggi mengangkat cambuknya, dan kembali menghantam tubuh Stella dengan kuat. Stella menjerit dan mengumpat, tak tahan dengan penyiksaan tersebut, akhirnya Stella jatuh pingsan.



Mata Senu masih berkonsentrasi menatap layar kaca, sudah lama ia ingin melihat film ini. Film kolosal yang berlatar masa lampau. Sedangkan



tangan Senu secara teratur memberikan tepukan lembut di punggung kecil istrinya. Membantu Affa agar tetap terlelap dalam tidurnya.

Senu seharian ini telah melihat aktivitas Affa dengan jelas. Pagi-pagi sekali, Affa bangun walaupun tubuhnya masih merasakan lelah. Ia bergegas untuk memasak dan membereskan setiap sudut rumah. Lalu, membantu Senu untuk mandi dan mengurus semua keperluannya. Hingga Senu tak tahan lagi melihat Affa yang terkadang menguap lebar disela-sela kegiatannya, Senu segera menarik Affa untuk bersantai di ruang keluarga. Membuat Affa tidur di atas tubuhnya, sedangkan Senu berkonsentrasi untuk melihat film yang ia putar. Sudah hampir dua jam Affa tidur pulas, dan belum ada tanda-tanda akan terbangun. Suara adu pedang dan jerit pilu terdengar samar-samar, film kolosal kini tengah mencapai klimaks, dimana dua kubu yang berselisih tengah berperang hebat.



Tapi sedetik kemudian Senu mengerutkan keningnya saat mendengar jeritan wanita yang tampak nyata, jeritan menyakitkan yang menyayat hati. Tampaknya bukan hanya Senu yang mendengar itu, Affa yang semula masih terlelap segera terbangun dengan tubuh berjengit kaget.

"Sensen," lirik Affa. Kedua tangannya segera mencengkram baju Senu dengan erat. Rasa takut merayap di hatinya.

"Syasya sudah bangun?" Senu tampak tenang dan mencium pelipis Affa dengan sayang. "Tadi ada yang ngejerit," ujar Affa sambil mengangkat tubuhnya agar duduk di atas pangkuan Senu yang masih terlihat nyaman berselonjor di sofa bed.

"Itu!" Senu menunjuk pada televisi yang masih memutar film kolosal. Affa berbalik dan menatap layar televisi. Keningnya berkerut, tapi ia tak menyerukan keanehan yang terasa olehnya. Senu mengecup puncak kepala Affa dengan bertubi-tubi. "Jangan berpikir aneh-aneh sayang, di

sini hanya ada kita berdua."

Affa mengangguk, berbalik untuk duduk mendengarkan dan merebahkan dirinya di atas tubuh Senu. Senu yang paham keinginan Affa, segera mematikan televisi. Senu memeluk Affa dengan erat, menikmati keheningan yang terasa menenangkan keduanya. Sesekali Senu mengecup puncak kepala Affa dan memainkan rambut Affa yang panjangnya kini telah melebihi bahu.

"Sensen?" Senu berdehem saat mendengar panggilan Affa yang teredam. Sesaat kemudian Affa mengangkat wajahnya dan menatap Senu yang tengah menunduk.

"Syasya mau nanya, tapi Sensen jangan marah ya." Affa terlihat cemas dan mulai memainkan pakaian Senu. Mata Senu melembut, ia mengangguk dan mengecup pipi Affa dengan gemas.

"Em Sensen, kenapa dulu Sensen bersikap aneh saat bertemu dengan Syasya di rumah kuno itu? Terus kenapa setiap Sensen ngirim pesan, atau



melakukan hal aneh, Sensen selalu ninggalin kode nomor 23? Syasya penasaran, jadi Sensen jangan marah kalo Syasya nanya ini." Affa menunduk dan menatap jemarnya yang membuat pola abstrak di da Senu.

"Sepertinya istri kecil Sensen sangat penasaran. Apa lebih baik Sensen jelaskan semuanya saja?" Tanya Senu. Mau tak mau Affa mengangkat wajahnya dan menatap Senu dengan penuh pengharapan. "Baiklah, dengarkan baik-baik." Tangan Senu bergerak menyelipkan helaian rambut Affa kebalik telinganya.

"Seperti yang Syasya ketahui, rumah nomor 23 itu adalah rumah turun temurun yang dimiliki oleh penerus sah dari keluarga utama Sequis. Dulu, aku dan ibuku terbuang dan harus melepaskan kepemilikan rumah tersebut. Aku dan Ibu hidup dalam pelarian, kami dikejar oleh sanak saudara yang tamak. Hingga akhirnya ibuku harus meninggal dalam pelarian yang melelahkan itu."

Affa merasakan nada getir dan penuh kepedihan dalam kalimat Senu, tanpa sadar Affa merayap agar bisa mencapai leher Senu. Tangannya terangkat dan mengusap lembut rahang Senu. Senu tersenyum, menikmati kelembutan sentuhan Affa yang seringan bulu. "Diakhir hayatnya, Ibu berpesan untuk kembali merebut rumah yang seharusnya kami miliki. Dan tinggal di sana dengan seseorang yang aku cintai. Tapi aku tidak bisa. Aku dibutakan oleh dendam. Yang aku inginkan hanyalah memburu para *bajingan* yang sudah merebut kebahagiaan Ibu."

Geraman Senu membuat Affa bergetar, ia merasa Senu tengah marah. Dan hal itu biasanya berujung dengan hal buruk. Tapi seakan tahu dengan apa yang dipikirkan Affa, Senu merubah mimik wajahnya menjadi lembut dan mengecup pipi Affa. "Apa Syasya takut? Jika ia, Sensen tidak akan melanjutkannya lagi." Affa menggeleng. "Teruskan!! Syasya ingin mendengarnya hingga akhir."





Senu tersenyum. Ia memutuskan untuk kembali melanjutkan ceritanya. "Di tengah perburuan itu, aku berhasil menghabisi sebagian besar pengkhianat. Tapi ternyata sisa pengkhianat yang belum aku bantai telah bekerjasama dan berbalik memburuku.

"Apa Syasya ingat, pertama kali kita bertemu? Rumah pohon itu, aku temukan saat aku melarikan diri, aku mengalami kekalahan karena kelalaianku sendiri. Aku tertembak dan kehilangan banyak darah. Saat itu aku hampir kehilangan harapan untuk hidup. Aku sudah menyiapkan diri untuk menjemput ajal. Tapi, seorang malaikat kecil muncul di hadapanku. Memberikan pelukan yang membuatku mengerti apa yang pernah dikatakan oleh ibu, seseorang yang aku cintai."

Pipi Affa memerah saat menyadari jika malaikat kecil yang dimaksud oleh Senu adalah dirinya sewaktu kecil.

"Saat itu pula, aku hidup dengan tujuan baru, yaitu hidup bahagia dengan



malaikat kecilku. Semua rencanaku dimatangkan, dengan bantuan Dhan, Hans dan Joni aku mampu menyelesaikan semua urusan dendamku, serta mendapatkan hakku yang telah direbut. Akhirnya aku mendapatkan rumah itu, sebagai rumah masa depan kita. Aku melamarmu pada Ibumu, tapi sayangnya Ibumu harus menghadap ilahi terlebih dahulu.

"Syasya harus diusir dari rumahnya sendiri dan mencari tempat tinggal yang baru dengan Guntur. Maka aku putuskan untuk membiarkanmu tinggal dirumah kita lebih awal. Toh kedepannya kita akan tinggal bersama disana. Aku juga sebenarnya tidak ingin menakutimu dengan peringatan serta kelakuanku yang aneh, yang selalu meninggalkan kode 23.^ prime prime Senu menghentikan perkataannya. Matanya bersinar lembut dan penuh cinta.

"Tapi nomor itu memang sangat berarti bagiku. Selain dari nomor rumah, 23 juga merupakan tanggal dimana kita pertama kali bertemu. Tanggal 23, menjelang

akhir bulan, dimana hujan mengguyur sepanjang hari. Selain itu, 23 adalah angka istimewa. Coba, jika Syasya kurangi 3 dengan 2, berapa hasilnya?"

"Satu!!" Affa berseru keras karena yakin jawabannya benar. "Satu adalah angka ganjil. Sama seperti kita, jika kita tidak bersama, hatiku akan terasa ganjil. Namun ketika kita bersama, kita akan merasa genap. Begitu sempurna dan tak terpisahkan."

Affa memang tak terlalu paham bahasa ilmiah atau teoritis, tapi menurut Affa perkataan Senu barusan sangat romantis dan menyentuh hatinya.

"Sebenarnya aku tak mau menakutimu dengan pesan-pesan misterius itu, aku hanya ingin mengingatkanmu dengan pertemuan pertama kita. Tapi sulit, kau malah ketakutan. Dan akhirnya aku memutuskan untuk menemui pada tanggal yang sama, tanggal 23." Affa mengangguk mengerti. Ia mulai paham, suaminya ini termasuk tipe seseorang yang penuh



dengan perhitungan untuk masa depan. Dan tentunya Senu sangat cerdas.

"Em tapi kenapa dulu Syasya sempat tak bisa melihat? Dan kenapa lampu rumah kadang-kadang mati tiba-tiba, Syasya takut." Bulu kuduk Affa tiba-tiba berdiri.

"Syasya lupa? Sensen ini suami paling sempurna, bukan hanya tampan, Sensen juga sangat cerdas. Sensen berhasil memiliki gelar di beberapa bidang akademis. Dan salah satunya pada bidang kesehatan, Sensen memiliki sertifikat untuk membuat dan memasarkan obat sayang. Dan dulu, Sensen tahu bahwa Syasya sangat takut dengan kegelapan dan akan bergantung sepenuhnya pada orang yang berada disamping Syasya.

"Maka dari itu, Sensen sengaja membuat Syasya buta untuk beberapa hari dengan serum pelemah saraf penglihatan yang Sensen buat. Tidak ada alasan lain, selain ingin membuat Syasya bergantung sepenuhnya pada Sensen."

Senu gemas bukan main saat melihat



kening Affa mengerut dan bibirnya mengerucut tajam. Maka dengan cepat Senu mengecup seluruh inci wajah Affa. Kekehan geli terdengar dari Affa. "Geli!! Jangan gitu, haha ihhh. Sensen harus jawab pertanyaan Syasya duluuu,"

"Hem jawab yang mana?"

"Syasya tadi nanya, kenapa dulu lampu kamar Affa suka mati tiba-tiba?"

Senu terkekeh. "Jangan-jangan Syasya pikir Sensen punya tenaga super, dan bisa matiin lampu dengan tenaga itu. Ah apa itu benar?" Senu agak terkejut saat melihat pipi Affa yang memerah, ternyata tebakannya benar.

Kedua tangan Senu segera memeluk Affa dengan erat. "Argghh Syasya sangat menggemaskan. Sensen ingin memakan Syasya saat ini juga!!" Senu berseru sembari berusaha mencium bibir Affa. Tapi Affa segera membuang wajah dan membuat Senu mencium pipinya. "Syasya bukan makanan, jadi gak boleh dimakan!! Ish



sekarang jelasin," renek Affa.

Senu mencuri kecupan sebelum kembali menjelaskan. "Rumah itu memang terlihat kuno, tapi itu tidak sepenuhnya benar. Aku sendiri yang merenovasi dan membuat beberapa perubahan kecil dengan teknologi yang mutakhir. Rumah itu sebenarnya bisa merespon suara milikku, itu sebabnya lampu bisa mati jika aku mengatakan untuk mematikan lampu."

"Oh begitu, tapi kenapa Sensen sering matiin lampu? Syasya kan takut."

"Karena Sensen suka. Ketika takut, wajah Syasya terlihat menggemaskan." Bibir Affa semakin mengerucut. Senu menarik wajah Affa dan mencium, memagut bibir Affa dalam. Affa juga menikmati pagutan dari suaminya. Tapi kegiatan keduanya tak berhenti hingga itu saja. Tangan-tangan Senu yang terampil segera menyusup masuk kedalam gaun Affa dan menjelajah dengan leluasa.

Pasokan oksigen yang mulai menipis membuat Senu segera melepaskan

tautan bibir mereka, ia menyusuri rahang dan leher Affa dengan jejak-jejak basah yang terasa panas membakar Affa dari dalam. Affa menggeleng panik saat mengerti apa yang selanjutnya akan terjadi. "Sensen, gak mau di sini. Malu, nanti kalo ada yang liat gimana?" Affa menoleh ke kiri, dimana dinding ruang keluarga sepenuhnya terbuat dari kaca tembus pandang yang menyebabkan dirinya bisa melihat taman dan hutan diluar sana.

Senu terkekeh, ia mengulum daun telinga Affa dengan menggebu. "Syasya pelupa, kita hanya berdua di sini. Tidak akan ada yang bisa melihat kita. Jadi mari kita lakukan seperti semalam, Sensen suka Syasya seperti semalam." Senu mengakhiri lumatannya dan menjilat leher Affa dengan menggoda. Affa bergetar karenanya, merasa bahwa ada sesuatu yang menggebu-gebu dalam dirinya dan segera ingin dituntaskan.

Maka dengan malu-malu Affa mengangguk pelan. Senu bersorak, ia



membenarkan posisi duduknya dan membuat Affa nyaman dengan posisi di atas tubuhnya. Dan kini keduanya telah begitu polos, tanpa sehelai pun kain yang menutupi tubuh mereka. Setelahnya keduanya kembali melakukan kegiatan sepasang kekasih yang dimabuk gairah. Mempertemukan kulit dengan kulit, memacu waktu untuk mendapatkan sesuatu yang menakjubkan.

Affa bergerak teratur, memburu sesuatu yang sebenarnya tak dimengerti oleh Affa. Yang Affa tahu, sesuatu itu akan membuatnya menjerit dan berakhir jatuh karena kelelahan. Benar saja, gerakan Affa mulai tak teratur.

Tubuhnya mulai bergetar hebat, lalu jeritan keluar dari mulutnya. Tubuhnya tersentak-sentak, kakinya melejang, punggungnya melengkung, membentuk busur yang indah, sebelum melemas dan jatuh kedalam pelukan Senu.

Tapi itu belum berakhir, Senu belum mendapatkan apa yang ia mau. Kedua







tangan Senu segera mencengkram lembut pinggang ramping Affa, lalu menggerakkan tubuh Affa naik turun. Affa yang telah kehilangan banyak energi, hanya bisa bersandar lemah di da Senu. Erangan-erangan lembut Affa menjadi pemacu Senu untuk menggerakkan tangannya semakin cepat.

Mulut Affa terbuka, ia tak memiliki energi untuk sekedar menutup rahangnya. Ia membiarkan air liurnya menetes dan membasahi dada Senu yang memang telah basah oleh keringat. Affa berkali-kali menjerit saat tubuhnya melepaskan sesuatu yang terasa tertahan dibagian bawah perutnya.

Kepala Affa terasa ringan, tapi tubuhnya terasa luar biasa lelah. Tubuhnya luluh lantak dengan keringat yang membanjir. Affa sepenuhnya membiarkan Senu melakukan apapun yang ia mau. Tak terhitung berapa kali Affa mendapatkan pelepasan, dan kini Affa mulai kehilangan kesadaran. Ia terlalu lelah dan ingin



tidur. Napasnya terengah-engah dan hampir tertidur.

Tapi tiba-tiba Senu membuat kedua tangan Affa melingkar dilehernya. Lalu segera merubah posisinya, salah satu tangan Senu menahan punggung Affa sedangkan tangan yang satunya masih mencengkram pinggang Affa. Selanjutnya, Senu mencondongkan tubuhnya ke depan, dan membuat kepala Affa mengangguk-angguk seirama dengan gerakan tangan Senu yang semakin cepat. Senu fokus menggerakkan tubuh Affa sembari memagut bibir Affa dengan ganas.

Gerakan keduanya semakin cepat, semakin cepat dan akhirnya keduanya menggeram dalam waktu yang bersamaan. Senu menjatuhkan dirinya untuk kembali bersandar, otomatis Affa kembali bersandar di dada Senu.

Affa benar-benar kehilangan tenaga, matanya terasa berat. Kehangatan di rahimnya juga membuat Affa nyaman, bagian bawahnya terasa sangat basah,



namun perutnya yang terasa hangat benar-benar membuatnya nyaman. Affa semakin mengantuk dan akhirnya jatuh tertidur.

Senu tersenyum puas. Ia merubah posisi Affa agar wajahnya terlihat. Tangannya menyeka keringat serta anak rambut yang menutupi kening istrinya itu. "Terima kasih sayang, barusan sangat menakjubkan. Sekarang istirahatlah!" Sebuah kecupan Senu tanamkan dikening Affa sebelum kembali memeluk Affa dengan erat dan memejamkan matanya mengikuti jejak Affa untuk menyambut dunia mimpi.



Affa membuka matanya terkejut. Tadi ia dengan jelas mendengar sebuah teriakan yang membuatnya tiba-tiba terbangun. dan kini merasakan kepalanya sangat pening. Dengan pelan Affa memijit pelipisnya, ringisan kecil dari mulutnya berhasil membangunkan Senu yang tidur memeluknya. "Kenapa sayang?" Senu bertanya dengan suara serak saat melihat Affa memijit pelipisnya.



"Syasya bangun tiba-tiba, kepala Syasya jadi sakit. Tadi Syasya yakin tadi ada yang ngejerit," Senu mengerutkan keningnya, mata Affa yang menatapnya benar-benar merah. Sepertinya istri kecilnya sangat mengantuk tapi terganggu dengan hal aneh yang tengah dikatakan ini.

"Hush, tidak ada orang yang menjerit. Sepertinya tadi Syasya mimpi buruk." Senu membenarkan tali gaun tidur Affa yang berbentuk spageti. Lalu mengecup pangkal lehernya sebelum kembali menatap wajah mungil istrinya. "Syasya mau minum?"

Affa mengangguk. Senu berusaha untuk duduk dan meraih gelas yang berada di nakas, sebelum memberikannya pada Affa, ia lebih dulu membuka laci nakas dengan perlahan dan mengambil satu pil obat berwarna biru dan memasukkan kedalam gelas. Begitu menyentuh air, pil itu larut tanpa menimbulkan perubahan warna atau bau.

Senu membantu Affa meminum airnya hingga habis. Lalu menyelimuti Affa



yang telah kembali berbaring. Ia bersenandung pelan, meninabobokan istrinya. Tangannya juga bergerak mengelus pipi Affa dengan lembut, kecupan-kecupan ringan juga ia berikan di kening Affa. Tak lama, mata Affa akhirnya melekat dengan erat. Dengkuran khas milik Affa juga telah terdengar menandakan bahwa Affa benar-benar telah tertidur nyenyak.

"Good night my Angel. "Lalu Senu mengecup bibir Affa singkat. Matanya menyorot hangat, begitu penuh pemujaan pada istri mungilnya. Dia benar-benar telah jatuh. Jatuh cinta pada sosok mungil yang pebangkang dan keras kepala ini.

Sekali lagi ia memastikan Affa telah tidur dengan nyaman, selimut Senu tarik agar menutup tubuh Affa dengan sempurna hingga leher. Setelah itu, Senu naik ke atas kursi rodanya. Ia membuka laci yang selalu terkunci dan mengeluarkan sebuah suntikan yang telah terisi cairan obat. Dengan tenang, Senu menyuntikkan obat tersebut pada pahanya. Senu meringis



saat merasakan cengkraman sakit yang mulai merayap dikedua kakinya lalu merambat menuju tulang punggungnya.

"Arghhh sakit!! keparat!!"

Mata Senu menajam saat mendengar teriakan tersebut. Setelah memastikan Affa masih tertidur lelap. Senu segera ke luar dari kamar. Ada urusan penting yang harus ia urus.



Anggi sudah mengangkat tangannya dan akan menjatuhkan beberapa cambukan pada tubuh Stella, tapi sebuah suara yang begitu mengintimidasi menghentikannya.

"Turunkan cambukmu Anggi, kau membuat kegaduhan karena bermain terlalu kasar dengan mainanmu ini." Anggi berbalik dan menatap seseorang yang muncul dari kegelapan. Sosok yang tinggi dan tegap, penuh dengan aura yang tak bisa ditolak. Sosok yang penuh kekuasaan dan intimidasi. Matanya menyorot tajam pada Stella yang kini menatapnya



dengan penuh tantangan.

"Selamat malam Tuan, maafkan kelalaianku." Anggi membungkuk hormat dan kembali berdiri tegak saat melihat lambaian tangan tuannya. Mata Anggi kini mengikuti pergerakan tuannya yang melangkah dengan penuh intimidasi, bagai predator yang mengintai mangsanya. "Hm, aku tidak suka dengan matanya. Apa aku boleh mencongkelnya? Kau tidak keberatan bukan Anggi?" Anggi tersenyum tipis saat melihat Stella membulatkan matanya kaget dan bergetar hebat.

"Saya tidak keberatan. Toh, dia juga merupakan mainan yang Tuan berikan pada saya."

"Ya, ya. Mungkin nanti aku akan mencongkelnya. Tapi sekarang aku ingin mematahkan jari-jarinya dan membuatnya tak seperti manusia. Karena pada dasarnya dia tak memiliki hati selayaknya seorang manusia. Hatinya penuh kedengkian dan tak pernah bersyukur. Kebanggaan dirinya sangat tinggi, maka dari itu aku



akan menghancurkannya hingga benar-benar hancur. Ah aku sangat bersemangat, bagaimana denganmu Stella?"

Stella kehilangan kendali diri. Ia menjerit seperti orang gila, dan berontak hingga rantai yang membelenggu tangan dan kakinya berbunyi nyaring.

"keparat!! bajingan!! Jika saja kau tidak muncul, semua ini tidak akan terjadi. Rencanaku sudah sempurna, tapi kau hadir dan mengacaukan segalanya!!! Aku mengutukmu!!"

"Aku mengutukmu, Senu!!!"







# Sosok Menakutkan



Seperti hari-hari sebelumnya. Setelah memasak nasi dan telur ceplok, kini Affa menyiapkan air hangat di bathtub dan menuangkan aroma terapi. Setelah selesai, Affa ke luar kamar mandi untuk membantu Senu menuju kamar mandi. Affa disambut dengan senyum hangat Senu. Suaminya itu terlihat duduk bersandar di atas ranjang. "Ayo mandi Sensen," ucap Affa dan membantu Senu untuk berpindah ke atas kursi roda.

Affa terlihat susah payah membantu Senu berpindah. Setelah itu, ia segera mendorong kursi roda menuju kamar mandi. Affa dengan terampil membuka satu persatu kancing piyama Senu. Tapi saat akan menurunkan celana Senu, Affa terlihat memerah dan tersentak mundur. Senu menyeringai saat melihat reaksi Affa yang melihat bukti gairah Senu yang meledak-ledak.



"Sensen *mesum*!!" Affa memekik histeris sembari menutupi wajahnya yang memerah. "Ahh Sensen tidak *mesum*. Ini wajar bagi pria dewasa merasakan periode seperti ini setiap pagi, makanya kami para pria akan mandi air dingin saat pagi hari. Aku tidak akan menyerangmu sayang. Ayo cepat, bukankah Syasya bilang kita harus segera mandi?" Senu melambaikan tangannya dengan santai, bahkan senyumnya terlihat mengembang indah. Affa mengerucutkan bibirnya dan melangkah mendekat pada Senu, ia membantu Senu untuk masuk ke dalam bathtub. Dan diam-diam Affa mendesah lega karena sesuatu yang sejak tadi membuatnya malu, kini tertutupi air dan busa.

"Sensen, keramas ya?" Senu mengangguk dan membiarkan Affa membasuh kepalanya dengan air hangat dan menggunakan shampoo beraroma mint, aroma yang akhir-akhir ini sangat disenangi oleh Affa.



Mata Senu terpejam, menikmati pijatan-pijatan lembut dikulit kepalanya. Setelah merasa cukup, Affa memindahkan tangannya untuk menyabuni punggung Senu dan membasuhnya hingga bersih. Affa juga segera membilas rambut Senu yang masih bersabun.

Affa bertepuk tangan senang, saat semua yang ia kerjakan berhasil dengan baik. Senu sendiri tersenyum tipis, dengan secepat kilat ia menarik tangan Affa dan membawa istrinya itu berendam bersamanya. "Kyaa Sensen!! Kenapa narik Syasya? Kan jadi basah!!" Affa berontak saat Senu memeluknya dari belakang. Bibirnya mengerucut saat merasa usahanya sia-sia. Bajunya telah basah semua.

"Jangan marah. Mandi dua kali di pagi hari bukan sebuah dosa sayanh." Setelahnya Senu menggerakkan jarinya untuk melepaskan gaun rumahan yang telah melekat erat di tubuh Affa. Wajah Affa seketika kembali merah padam saat Senu melepas gaunnya secara sempurna.





Tangan Senu dengan terlatih menyabuni tubuh Affa. Bahkan Affa harus menggigit bibirnya kuat-kuat, karena entah disengaja atau tidak, Senu selalu berlama-lama menyabuni titik sensitif Affa. Sentuhannya ringan dan lembut, membuat Affa melayang dan tak sadar jika kini Senu mulai mencengkram pinggang Affa untuk melakukan kegiatan intim yang terasa panas.

Kedua tangan Affa mencengkram sisi bathub dengan kuat, kepalanya mendongak dan jatuh kesalah satu pundak Senu. Mulutnya terbuka kecil dengan desisan aneh yang keluar dari sana. "Sensen," desah Affa pelan. Akhirnya Affa kembali jatuh dalam permainan hasrat yang disuguhkan oleh suaminya. Keduanya terlalu larut dalam gairah yang menggebu. Tak sadar jika Joni yang entah sejak kapan telah mengetuk pintu kamar keduanya.

Kesal, Joni memilih berbalik untuk menemui ketiga temannya yang berada di ruang makan yang menyatu dengan





dapur. Keempatnya datang tanpa memberitahu Senu, dan kini mereka terlantar karena pemilik rumah asyik dengan kegiatan mereka sendiri.

"Sudah aku bilang bukan, keputusan untuk mengganggu.

mereka sangat tidak tepat. Senu pasti akan memberikan pelajaran pada kita." Dhan mendesah sambil mencomot sambal kentang goreng buatan Hans. "Jika sampai Senu marah, Joni yang harus bertanggung jawab. Karena semua ini salahnya!!" Hans menimpali.

"Ya salahkan saja. Karena meskipun Senu marah, ia tak mungkin bertindak aneh padaku. Ingat, statusku di atas kalian." Guntur terkekeh.

Seketika Dhan, Hans dan Joni menatapnya tajam. Seperti mendapat isyarat, ketiganya menyerang Guntur. Mereka berguling-guling di lantai, saling menindih, tampak seperti anak kecil yang memperebutkan kelereng. Dan aktivitas mereka berhenti saat Senu yang duduk



di kursi roda muncul, dengan Affa yang mendorongnya pelan.

"Selamat pagi!! Kakak 4BL kok di sini?" Affa berseru ceria. Pipinya yang bulat bersemu cantik. Rambut hitamnya yang telah tumbuh panjang melambai sesuai dengan gerakannya.

Keempat pria yang tadinya masih bergumul seperti anak kecil di lantai ruang makan segera berdiri dan memaksa merangsek untuk mendapatkan pelukan dari gadis itu. Tapi Senu dengan kedua tangannya yang merentang, tampak seperti benteng pertahanan yang tengah melindungi sang putri dari terjangan bandit gila.

"Jangan sentuh Affa!! Atau kucincang kalian!!" Senu berteriak dan membungkam regekan dari keempat pria yang meminta pelukan Affa itu.

"Hehe, Syasya emang cantik. Tapi Syasya cuma punya Sensen. Dilarang sentuh, apalagi peluk!!" Affa tersipu malu setelah



menyelesaikan ucapannya.

Sorakan terdengar begitu riuh. Apalagi setelah Senu menarik Affa ke pangkuannya. Keduanya berpelukan dan Senu tak menahan diri untuk mencium Affa dengan romantis. Membuat keempat pria yang masih berstatus sebagai para bujangan hot itu, hanya bisa menatap penuh iri pada keduanya. "Jika iri, kalian bisa mencari pasangan! Bukan malah datang dan mengganggu kami." Senu berujar sembari menggigiti ujung hidung Affa, membuat istrinya itu tertawa-tawa geli.

"Bahkan Affa mentertawakan kalian. Huh dasar tidak laku!!" Dan tawa Affa semakin kencang saat mendengar perkataan Senu. Alhasil keempat pria yang tengah diejek oleh Senu, memasang ekspresi jelek, kesal bukan main dengan perkataan Senu.

"Iya Kakak 4BL jangan ganggu Affa sama Sensen."

"Hei apa maksudnya dengan 4BL?"



tanya Joni.

Affa dan Senu saling berpandangan sebelum menjawab bersamaan, "Empat Bujang Lapuk!! Yang gak laku-laku!!"

"Hei, aku bukan tidak laku. Tapi aku hanya sedang berkonsentrasi merawat para pasienku," Joni beralasan. "Aku juga harus mengurus perkebunan dan pabrik anggur, ah aku terlalu sibuk untuk mengurus seorang kekasih," Hans juga membuat alasan.

"Hm sedangkan aku. Aku harus mengurus perusahaan orang lain. Kenapa? Karena sang pemilik tengah berubah menjadi beast dan mengintai sang putri." Dhan menyindir saat melihat Senu sibuk menciumi serta membuat banyak tanda merah di leher dan bahu Affa, yang sebenarnya telah memiliki banyak tanda serupa sebelumnya.

"Dan aku sibuk menunggu waktu untuk memenggal adik iparku yang berubah menjadi beast." Guntur menggeretakkan rahangnya, kesal dengan dua sijoli yang





tampak mengabaikan keberadaannya dan ketiga temannya yang lain.

"Ish berisik deh!! Kakak juga kenapa ikut-ikutan nyebut Sensen itu beast?!! Mau Affa cakar?" Affa melotot garang pada empat pria yang berdiri di hadapannya. Sedangkan Senu tertawa bahagia melihat reaksi Affa yang sangat menggemaskan. "Jangan dicakar, mending digigit aja." Affa berbalik dan menatap Senu dengan kening berkerut.

"Oke Syasya gigit!!" Affa meloncat dan segera berlari mengejar targetnya. Affa tampak lepas, bahagia dengan kehidupannya yang baru. Kelima pria yang kini menjadi sosok berarti pada kehidupan Affa, mendesah. Bersyukur karena Affa yang dulu telah kembali, Affa yang ceria dan memandang dunia dengan positif.



Hari berlalu dengan cepat. Secepat Affa menjadi begitu lengket pada Senu. Secepat empat bujangan menjadi semakin akrab. Mereka semua kini tengah menikmati cemilan sore di beranda rumah kayu.



Seharusnya hanya ada Senu dan Affa. Namun sayangnya, keempat bujangan yang tidak laku itu, terlihat tidak jera dan terus kembali walaupun selalu mendapatkan pengusiran dari Senu.

"Aaa," Affa duduk di atas pangkuan Senu, sembari menyuapi suaminya dengan senyum cerah, Senu segera membuka mulutnya dan dengan sengaja menggigit jari Affa yang menyuapinya. Pipi Affa seketika merona, ia menunduk dan bergumam malu-malu.

Keempat bujangan hanya bisa mencibir keduanya yang selalu bersikap seperti itu, romantis dan terlalu berlebihan. Sebenarnya tak ada masalahnya. Hanya saja, mereka semua merasa iri. Sangat iri, karena sampai saat ini belum menemukan pasangan yang cocok dan bisa diajak berbagi kasih seperti itu.

"Kiwkiwkiwkiw waduh makin hari makin nempel aja nih!!"

"Iya, kek tikus sama lem tikus!!"



"Bukan. Yang bener itu, kayak cicak sama dinding."

"Gak ada bagusnya dong? Affa kan cantik, udah pas kalo diibaratin jadi Bella. Terus Senu kayak beast, dan jadilah beauty and The beast."

Affa menggigit bibirnya. Ia memang sudah sering mendapatkan godaan seperti dari keempat kakaknya. Tapi beberapa waktu ini, Affa yang biasanya akan menyalak galak jika digoda, kini malah selalu malu-malu dan melarikan diri untuk bersembunyi. Dengan malu-malu, ia berbisik pada Senu. Meminta izin untuk menyiram bunga di taman belakang. Senu mengangguk dan mencium bibir Affa sekilas. Affa segera meloncat turun dan berlari riang.

"Affa mau ke mana?" Tanya Guntur.

"Ia bilang ingin ke taman belakang, sepertinya ingin mengurus bunga-bunganya," jawab Senu pelan. Ia menyesap teh hangatnya lalu menatap



serius teman-temannya.

"Lalu? Ada kabar apa minggu ini?" tanya Senu pada keempat. bujangan yang memang bertugas menjadi kaki, tangan, serta telinga Senu.

Affa berlari pelan menuju sisi taman yang masih kosong. Ia menggemburkan tanah, mulai memindahkan bibit-bibit bunga cantik yang ia tanam.

Selama tiga bulan berada di sini, Affa menata ulang taman agar sesuai dengan seleranya. Affa larut dalam kegiatannya. Kini waktunya Affa menyiram tanaman yang baru saja ia tanam, serta menyiram tanaman lainnya. Setelah memutar keran, Affa memegang selang dan menyiram tanaman dengan bersenandung riang. Tamannya luas dan sangat indah. Mata Affa menyipit saat melihat tanaman beri setinggi satu meter dan membatasi taman dan hutan, bergoyang pelan. Tanaman beri itu hanya berjarak sekitar sepuluh langkah dari Affa yang masih memegang selang.

Secepat Affa berkedip, secepat itu



pula napas Affa terasa direnggut. Sosok yang muncul dibalik tanaman beri, sungguh membuatnya ketakutan. Kaki Affa bahkan gemetar dan lemas. Affa menjerit sebelum kehilangan kesadaran.

"Kyaaaaa!!!"

Jeritan Affa mampu membuat sekelompok pria yang tengah berbincang serius di beranda samping rumah berlari terbirit-birit dan melihat pemandangan yang seakan-akan mencabut jantung mereka saat itu juga. Guntur, Hans, Joni serta Dhan berdiri berjajar dan saling melempar pandang. Kilat khawatir tampak jelas dimata mereka. Bagaimana tidak, Affa tampak tak sadarkan diri dan dipangku oleh sosok yang mengerikan.

Sosok itu memiliki rambut pendek yang tampak kusut dan membentuk sarang burung. Jari-jari tangannya terlihat patah kesegala arah dan berubah warna menjadi ungu kehitaman. Dilihat dari gaun yang ia kenakan, sepertinya sosok aneh itu adalah perempuan. Tubuhnya penuh





luka cambuk. Darah kering menempel di gaunnya yang terkoyak. Jangan lupa bau tak sedap yang menusuk hidung. Sosok itu memainkan jemarnya yang membusuk di pipi Affa. Dengan perlahan mengikuti jalur air mata yang membasahi pipi tembam itu.

"Sialan!! Siapa kau?!!" Guntur berteriak keras, ia adalah orang pertama yang mengeluarkan suaranya. Guntur tak bisa menahan kemarahannya saat melihat adiknya tak sadarkan diri dalam pelukan orang asing itu.

Tapi sosok itu tampak tak terganggu, ia masih fokus menatap wajah Affa. Rambutnya yang terjatuh sebagian, menutupi wajahnya dan membuat Guntur dan yang lainnya menggeram.

Mereka bertukar pandang dan melangkah perlahan.

Tampaknya itu keputusan yang salah. Sosok menakutkan itu menoleh dan menatap tajam dengan matanya yang



melotot.

Bagian matanya yang seharusnya berwarna putih kini berubah menjadi merah, begitu menyeramkan. Wajahnya juga sangat kotor. Apalagi disekitar mulutnya, banyak noda yang menempel di sana. Sungguh tak sedap dipandang.

"Kalian yang sialan. Kenapa kalian memisahkan kami?" Suaranya terdengar begitu serak.

Senu yang duduk di kursi rodanya tampak muncul, ia kesulitan menggerakkan roda di atas rumput taman yang tebal, ia mendesah setelah berhasil tiba dibelakang empat temannya yang berdiri dengan kaku. Dari sela-sela tubuh mereka Senu melihat apa yang terjadi. Wajahnya seketika berubah dingin. Aura membunuhnya keluar begitu saja, menekan orang-orang yang berada disekitarnya.

Guntur dan lainnya segera berbalik, mereka melihat Senu yang duduk dengan tenang di kursi rodanya. Walaupun jejak-jejak emosi terlihat dari sorot mata, dan



urat-urat tangannya yang tercetak jelas. "Lepaskan istriku!\* Suara Senu begitu tenang. Bak ketenangan sebelum badai melanda. Senu menarik perhatian sosok yang kembali memainkan wajah Affa dengan sayang. Wajah Affa yang semula putih bersih, kini dihiasi noda-noda hitam yang berbau.

Sosok menakutkan itu menoleh pelan. Jejak kebencian terlihat jelas dalam matanya. "Istri? Affa milikku, tidak ada yang berhak memilikinya selain diriku!!" Suaranya melengking, menyakiti telinga siapa pun yang mendengarnya.

"Affa adalah istriku, milikku seutuhnya. Ah, satu lagi. Affa tampaknya sudah melupakan keberadaan dirimu, Stella."

Sosok menyeramkan yang ternyata Stella itu tertawa. Tawanya makin keras dan menyedihkan. "Iblis!! Kau berbohong. Tidak mungkin Affa melupakanku. Karena dia mencintaiku. Iya kan?" Stella mengalihkan pandangannya dan kembali menatap wajah Affa dalam pelukannya. Ia



mengusap lembut kelopak mata Affa tertutup rapat, menikmati tekstur lembut kulit Affa yang ia sentuh.

Kini Senu yang tertawa penuh intimidasi. Joni dan yang lainnya hanya bisa saling melempar tatap serta terus waspada. "Cinta? Lelucon yang rendah. Affa adalah gadis normal, dan tak mungkin mencintai manusia sepertimu. Ah, aku ragu apa kau masih bisa disebut sebagai manusia saat ini," suaranya penuh dengan nada ejekan.

Stella menggeram. Tanpa sadar tangannya yang memeluk bahu Affa, mengerat dan hampir melukai bahu Affa. "*bajingan!!!* Kau yang membuatku seperti ini!! Aku masih manusia. Sampai kapan pun aku tetap manusia. Kau yang bukan manusia. Tidak ada manusia yang memaksa orang lain memakan kotorannya sendiri. Lalu menyiksanya dengan cambuk dan mematahkan setiap jari tangannya."

Guntur dan Hans membekap mulut mereka setelah mendengar perkataan Stella. Perut mereka terasa bergejolak.



Senu menatap penuh kewaspadaan, lalu ia memberikan isyarat pada Joni yang mengangguk mengerti. Setelah itu Senu kembali menatap Stella yang terlihat makin gila. Affa mengerang dan menjerit lagi ketika melihat wajah yang menyeramkan berada tepat dihadapannya. Affa menangis tak terkendali. Stella yang melihatnya menekuk bibirnya dan menyeka air mata kekasih hatinya.

"Sayang, maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk melukaimu, aku hanya ingin membunuh anak *bajingan* itu!!" Teriak Stella.

Affa semakin bergetar ketakutan. Kepalanya pusing. perutnya bergejolak. Affa berontak dari pelukan sosok yang tak ia kenali. Tangis Affa pecah, ia mengulurkan tangannya memohon agar Senu menolongnya segera.

"Huhu Sensen, tolongin Syasya." Senu dan yang lainnya menggeretakkan rahang mereka. Tak senang dengan pemandangan itu. Affa tampak seperti



seekor kucing putih kecil yang tengah dicengkram oleh anjing kampung yang tak terurus.

"Sialan!! Kenapa kau meminta tolong pada laki-laki *bajingan* itu?!!" Stella kehilangan kendali dan mencekik Affa dengan kuat.

Jemarinya yang telah patah, terasa kebas, Stella tak tahu jika cengkramannya di leher Affa sudah lebih dari cukup untuk menutup jalur pernapasan orang yang dicintainya itu.

Joni, Dhan, Hans dan Guntur berteriak dan kurang cepat bereaksi untuk menolong Affa. Mereka dikejutkan oleh Senu yang merangsek maju dan melempar Stella jauh. Aksinya membuat stella tergeletak di atas kebun bunga yang selama ini Affa rawat.

Setelah melempar tubuh Stella dengan wajah datar, ia memalingkan perhatiannya pada Affa dan menangkap kedua pipi Affa dengan cemas. Memeluk tubuh mungil Affa yang bergetar. Tangis Affa terdengar semakin kencang.



Meninggalkan Affa yang telah aman dalam pelukan Senu, Guntur dan kawan-kawan segera melumpuhkan Stella yang telah bangkit dan akan menyerang Affa kembali.

Tanpa berbalik, Senu menggendong Affa yang telah jatuh lemas karena berhasil menguras isi perutnya dengan muntah berkali-kali. Ia membawa Affa ke dalam rumah dan membaringkan istri mungilnya yang telah jatuh tak sadarkan diri kembali. Senu menyiapkan air hangat dan handuk lembut untuk membasuh tubuh Affa. Tidak perlu waktu lama, hingga Senu menyelesaikan tugasnya untuk membasuh dan mengganti gaun Affa. Kini Affa tampak seperti malaikat kecil yang baru saja turun dari langit. Tubuh mungilnya dibalut gaun panjang berwarna putih. Rambut hitamnya tergerai di atas bantal. Senu tampak asyik memandang dan mengusap lembut pipi putih Affa yang bulat.

Brak!!

"Senu!! Jelaskan semua ini atau bercerai dengan Affa!!"



Senu tak terkejut dengan teriakan yang ia terima dari kakak iparnya. Ia sudah memperkirakan reaksi yang akan ia dapatkan, dan benar saja. Guntur meledak marah.

"Tenang!! Semuanya sudah terkendali." Dhan mencoba menenangkan Guntur. "Iya, Anggi telah datang dan membawa Stella. Aku kurang mengerti dengan situasi ini, tapi mari kita tenang lebih dahulu.

Senu pasti akan menjelaskannya." Hans juga membantu.

"Senu, minggir. Aku harus memeriksa kondisi Affa." Senu menurut dan membiarkan Joni memeriksa kondisi Affa. Ia memilih berdiri di samping ranjang dengan kedua tangan yang masuk kedalam saku celananya.

Guntur menatap gerak-gerik Senu dengan marah. Senu sudah sehat!! Tapi kenapa Senu bersikap seperti orang lumpuh hingga tadi pagi? Apa membodohi adiknya, adalah sebuah hal yang sangat menyenangkan? Guntur hampir



meledak dalam kemarahannya, tapi perkataan Joni membuatnya membeku ditempat.

"Selamat, Affa hamil."

Suasana di dalam kamar itu terasa mencekik. Joni ikut berdiri dan menatap teman-temannya. Lalu ia menjatuhkan pandangannya kepada Senu. "Senu, lebih baik kita ungkapkan semuanya." Senu melirik dingin pada Joni, omong kosong apa yang saat, akhirnya Senu mengangguk. "Baiklah, akan kuceritakan."

tengah sahabatnya itu katakan? Tapi setelah merenung beberapa



# Satu Langkah Lagi

Guntur masih terlihat tak percaya dengan apa yang ia dengar tadi. Setelah terdiam beberapa menit, kini Guntur bisa menarik beberapa kesimpulan. Yang pertama, ternyata Senu bisa berdiri dan berjalan seperti orang normal. Tanpa terlihat jejak-jejak bahwa ia tulang belakangnya yang mengalami kerusakan. Kondisi ini Senu adalah efek dari serum ia suntikan ketubuhnya. Serum yang selama ini diciptakan Senu dengan bantuan Joni.

Selama beberapa bulan, lebih tepatnya setelah Senu mengalami pemeriksaan rutin, Senu memulai proyek dimana ia mulai meneliti dan membuat serum di mana seseorang yang mendapatkan injeksi serum tersebut, akan mengalami regenerasi sel saraf yang signifikan dalam waktu tertentu.

Setelah reaksi serum habis, saraf rusak yang semula telah bekerja normal akan kembali pada kondisi sebelum



mendapatkan injeksi.

Singkatnya, injeksi serum ini bisa memperbaiki saraf untuk beberapa waktu. Dan itu artinya, Senu bisa berjalan dan berdiri untuk beberapa saat. Namun, efek sampingnya adalah penerima injeksi akan mengalami rasa sakit yang sangat ketika serum itu bereaksi dalam tubuh.

Yang kedua, Senu ternyata selama ini menyembunyikan Stella. Ah lebih tepatnya menyeka Stella untuk memberikan hukuman setimpal untuk wanita yang sempat mencelakai Affa dan janinnya dulu. Pantas saja pihak kepolisian tak pernah mendapatkan titik terang dalam kasus tersebut.

"Oke, untuk masalah kakimu itu aku anggap selesai. Tapi, untuk masalah wanita tadi, aku akan kembali membahasnya. Kenapa kau malah membawanya ke sini? Yang notabenenya satul lingkungan dengan Affa, apa kau tak pernah memikirkan kemungkinan seperti tadi? Affa bisa saja celaka!!"







"Aku tidak percaya pada polisi. Aku, memilih memberikan hukuman dengan caraku sendiri. Dan sepertinya aku tidak perlu menjelaskannya lebih dari ini. Atau aku yakin, nanti malam kau tidak akan bisa tidur. Lagi, aku sudah membuat rencana dengan matang. Tapi disetiap rencana, pasti ada sebuah variabel yang muncul tiba-tiba. Tapi tenanglah, hal tadi tidak akan pernah terjadi lagi."

Bukan hanya bulu kuduk Guntur saja yang berdiri, bulu kuduk Joni serta Dhan juga ikut berdiri setelah mendengar penuturan Senu. Mereka semua tidak bisa membayangkan apa yang telah wanita itu lalui di bawah tekanan Senu. "Tapi, apa yang kau lakukan juga melanggar hukum. Jika pihak kepolisian sampai tau, kau juga akan terancam pidana. Ingat, banyak hal yang harus kau jelaskan padanya!!"

Senu berdecak, ia meraih cangkir teh dan menyapnya. "Masalah Stella, Anggi yang akan mengurusnya, dia kaki tanganku. Kau tinggal menunggu berita



yang sebentar lagi dirilis. Dimana seorang wanita, tersangka dari tabrak lari yang melibatkan Senu Sequis, ditangkap dalam keadaan tak waras. Selebihnya, kau tidak perlu tahu. Aku tidak mau sampai kau ikut campur. Jika sampai itu terjadi, maka saat itu pula aku pastikan, aku akan membawa Affa dan kau tidak akan pernah bisa menemuinya lagi."

Guntur dan Senu saling bertatapan. Saling mengancam tanpa berucap. Tapi akhirnya Guntur kalah dalam perang intimidasi tersebut. Senu menyeringai, tidak ada yang bisa mengalahkannya.

"Ini kursi rodanya." Hans ternyata baru kembali mengambil kursi roda Senu yang tertinggal di taman. "Kemari, aku harus bersiap duduk di kursi roda. Affa bisa sadar kapan saja. Senu menjawab dan segera menarik kursi rodanya dan naik ke atasnya.

"Semuanya sudah jelas bukan? Sekarang keluar! Ah satu lagi, aku peringatkan pada kalian. Jangan pernah mengungkit kejadian tadi lagi. Jika Affa bertanya,



anggap Affa telah mendapatkan mimpi buruk setelah kehilangan kesadaran saat menikmati cemilan."

Senu berbalik dengan kursi rodanya dan mendekat ke ranjang. Guntur menghela napasnya, ia tak ingin meninggalkan Affa. Tapi kini, Senu yang paling berhak untuk menemani Affa. Maka dari itu, ia bangkit dan pergi diikuti oleh Joni dan yang lainnya. Senu berpindah ke atas ranjang, berbaring di samping istrinya. Menatap penuh cinta pada wajah mungil yang membuatnya semakin gila tiap harinya. Tangan Senu terangkat dan mengusap lembut salah satu pipi Affa.

Semua yang ia rencanakan telah sempurna. Jika saja tadi tidak ada insiden Stella yang melarikan diri dari tempat dimana ia dikurung, rencana Senu pasti akan sempurna. Tapi, tetap saja. Dalam rencana sesempurna apa pun, variabel akan tetap ada. Dan dalam rencana Senu, Stella yang menjadi variabel hidupnya.

Terlepas dari itu, Senu cukup puas.





Bagaimanapun, kini Affa tidak bisa lepas lagi darinya. Affa telah kembali mengandung benih cinta mereka, dan percayalah kali ini Affa akan semakin menempel padanya. Tepat setelah Senu menyelesaikan monolog dalam hatinya, kelopak mata Affa bergerak disertai gumaman kecil. Beberapa saat kemudian kelopak mata Affa terbuka pelan, mengungkapkan manik mata indah yang berlinangan air mata. "Hiks Sensen." Senu menerima terjangan Affa dengan sigap.

"Cup cup sayang, kenapa? Mimpi buruk?" Senu bertanya sambil menepuk-nepuk punggung Affa.

Affa merenggangkan pelukannya dan menatap Senu dengan wajah basah air mata. "Sensen, ta-tadi Affa liat Stella. Stella gila, Syasya takut. Gak mau ketemu dia lagi, gak mau!!" Affa menangis tak terkendali, Senu harus berusaha ekstra agar Affa tenang dan mau mendengarkannya.

"Dengar, Senu berbisik lembut, ia menyatukan keningnya dengan Affa.







"Apapun yang membuatmu takut, itu hanya mimpi buruk. Tadi, Syasya muntah-muntah lalu pingsan saat kita semua tengah berbincang dan menikmati cemilan. Kabar baiknya, kita akan segera memiliki Sensen atau Syasya junior."

Affa yang baru saja bisa fokus, terdiam. Ia masih belum mengerti. Dan setelah beberapa waktu, kedua mata Affa membulat takjub. Dan tangisnya kembali terdengar. "Beneran? Syasya beneran bakal punya dedek bayi?" Mata Affa membulat dengan penuh harap.

Senu mengangguk mantap. Ia tersenyum lembut dan menyeka air mata yang terus membanjiri pipi Affa. "Jangan menangis, ini bukan sesuatu yang harus ditangisi sayang." Senu mengusap lembut perut Affa yang masih datar. Seketika Affa mengembungkan pipinya, menahan tangisnya. Pipinya otomatis memerah dan itu terlihat sangat menggemaskan. Senu tak bisa menahan dirinya untuk segera mencium Affa dengan gemas.





Tapi Affa dengan cepat menghindar dan meloncat dari tempat tidur. Ia berlari dan masuk ke dalam kamar mandi. Bersembunyi dari Senu yang kini terdiam di tempat tidur, tak mengerti mengapa Affa berlari seperti seseorang yang tengah dikejar babi liar.

Dengan kening berkerut, Senu segera meraih kursi roda dan mendekat menuju pintu kamar mandi yang tertutup rapat. "Syasya, sayang kenapa? Syasya mual? Ayo buka pintunya dulu, biarkan Sensen masuk." Tapi dengan bodohnya, Affa yang kini bersandar di pintu kamar mandi menggeleng cepat sebagai jawaban dari semua pertanyaan Senu. "Syasya buka!" Lagi, Affa menggeleng semakin cepat.

"Buka, atau Sensen bakar pintunya." Suara Senu yang terdengar rendah membuat Affa bergetar tanpa sadar. Selama hidup bersama dengan Senu, Affa sadar satu hal. Senu tidak pernah main-main dengan perkataannya. Maka dengan pelan, Affa memutar kunci dan membuka pintu kamar mandi hingga menghasilkan



celah. Senu dapat melihat sebagian wajah memerah Affa yang menyembul. "Sayang, ayo ke luar. Syasya kenapa? Apa ada yang terasa sakit? Jika iya, biarkan Joni memeriksamu. Atau Syasya ingin sesuatu? Jika iya, katakan saja."

Satu kalimat terakhir dari Senu membuat wajah Affa semakin memerah. Affa menelan ludahnya sulit, sebelum menjawab dengan suara pelan. "Affa mau minta sesuatu, tapi Sensen gak boleh ngetawain Syasya."

Pertahanan Senu kini tinggal setipis benang. Affa berubah menjadi sangat menggemaskan kali ini. Dan ia ingin sekali menarik istri mungilnya itu, lalu membuatnya mengerang sepanjang hari. Sensen mengangguk. "Sensen janji."

"Affa mau gitu-gituan sama Sensen."

Satu kalimat dari Affa yang sukses membuat Senu berubah menjadi manusia paling bodoh didunia. Pria itu terdiam. Sampai ia menyadari sesuatu. Dan saat itu pula, Senu hampir melompat



bahagia. Affa mengajaknya melakukan olahraga ranjang? Itu sebuah keajaiban!!!

Senu kembali menatap Affa yang terlihat malu-malu. Dengan kekuatan penuh, Senu mendorong pintu dan menarik Affa untuk jatuh ke pangkuannya. "Jika begitu, mari lakukan apa yang diinginkan Syasya!!" Senu berseru, memulai kegiatan panas yang terasa sangat manis.

Akhirnya Affa benar-benar jatuh ke dalam pelukan Senu. Ia tak lagi bisa hidup di luar jangkauan bayangan Senu. Ia hanya ingin tetap berada di samping Senu dan bersama hingga tua nanti.

Di hari yang cerah ini, kelima pria dewasa yang selalu siap siaga menjaga Affa, tengah berbagi tugas. Joni dan Hans bertugas untuk memasak makan siang untuk semuanya, terutama membuat menu yang diinginkan Affa. Guntur bertugas untuk merawat taman kesayangan Affa. Lalu, Dhan membantu Senu untuk mengecek beberapa dokumen.

"Sudah?" Senu bertanya sambil





melepas kacamata bacanya. Ia merasa lelah dengan semua dokumen yang diberikan oleh Dhan.

Suara seseorang yang muntah terdengar dari ruang keluarga. Joni dan Hans, segera berlari dengan celemek yang masih membalut tubuh mereka. Sedangkan Guntur yang tengah bergulat dengan tanah dan bibit tanaman, segera melempar sekop kecilnya dan berlari ke dalam rumah.

Sedangkan Dhan, segera mendorong kursi roda Senu dan mendekat ke sumber suara. Kelima pria dewasa itu serempak memasang wajah khawatir saat melihat Affa yang bersimpuh dengan muntahan yang membasahi lantai dan sebagian pakaiannya.

Wajah Affa berurai air mata. Kedua tangannya yang tengah memegang donat terlihat menggantung di udara. Tampaknya Affa tengah mencoba memaksa untuk menghabiskan dua donat itu. Senu menghela napas. Ia mendekat pada Affa dan menarik istrinya itu untuk duduk di



pangkuannya. "Maaf, Syasya muntah lagi." Senu mengusap pipi Affa dengan lembut, ia menyeka sisa muntahan di dagu Affa dengan lembut tanpa rasa jijik.

"Maaf untuk merepotkan kalian." Senu bergumam pelan dan membawa Affa pergi menuju kamar mereka. Membiarkan yang lain membereskan kekacauan dan kembali menyelesaikan pekerjaan mereka.

Senu mengangkat Affa dan mendudukkan istrinya itu di ranjang. Ia masih bungkam dan membiarkan Affa menangis sepuasnya. Senu menggerakkan kursi rodanya menuju lemari, meraih sebuah gaun tidur dan satu set pakaian dalam yang bersih. Masih dalam tangisnya, Affa meracau dan merengek. Senu tetap diam dan mengganti pakaian Affa yang kotor dengan yang baru. Affa sendiri hanya menurut, tak menolak perlakuan Senu itu.

"Sudah nangisnya?" Senu bertanya pada Affa ketika istri mungilnya itu berhenti menangis. Kini kedua mata istrinya itu membengkak. Tapi bukannya



menjawab, Affa malah menangis dengan suara yang makin kencang dari sebelumnya. Senu mengembuskan napas. Ia harus memiliki kesabaran ekstra untuk menghadapi Affa yang makin hari, makin aneh semasa kehamilannya ini.

Dengan terampil, kini Senu naik ke ranjang dan membawa Affa untuk berbaring bersama. Salah satu tangannya ia gunakan sebagai bantalan untuk Affa, sedangkan yang satu lagi untuk mengusap lembut perut Affa yang membesar dikehamilannya yang menginjak usia enam bulan. Bibir Senu mulai bergerak, dan sebuah lagu pengantar tidur ia nyanyian untuk istrinya.

Affa yang sebelumnya masih sibuk menangis, akhirnya berhenti dan menatap Senu yang terpejam menikmati lagu yang ia nyanyikan. Matanya yang membengkak, menatap Senu dengan terpaku. Seakan seluruh dunianya, telah berpindah menjadi Senu seorang.

Satu lagu berlalu. Senu membuka

matanya dan menunduk. Tangannya terangkat mengusap lembut dua kelopak mata yang membengkak itu. Selama kehamilan kedua Affa ini, kebiasaan Affa bertolak belakang dengan kehamilan pertama. Dulu, Affa sangat suka makan dan menikmati cemilan kapanpun. Tapi untuk kali ini, Affa malah memiliki gangguan dalam nafsu makan serta pencernaan.

Itu lah yang menyebabkan Affa memiliki berat badan dibawah standar ibu hamil. Akan jadi masalah besar jika terjadi berlarut-larut. Joni berulang kali memberi Affa obat penambah nafsu makan, tapi itu percuma. Setelah nafsu makannya naik drastis, Affa akan melahap segala makanan yang tersaji. Tapi beberapa saat kemudian, Affa akan otomatis memuntahkan isi perutnya hingga terkuras habis.

Kondisi Affa bukanlah hal yang main-main, semua orang bekerja sama untuk membangun nafsu makan Affa dengan memasak semua masakan yang Affa inginkan atau mengikuti semua





keinginan Affa. Tapi itu juga percuma. Akhirnya, pilihan terakhir adalah memberikan nutrisi melalui cairan infus. Namun cara ini juga tak bisa diterapkan terlalu lama, nutrisi yang baik harus didapat dari makanan yang segar. Dan kini saatnya Senu melancarkan rencananya.

"Syasya kenapa?"

"Syasya gak bisa makan, perut Affa mual terus." Affa merengek. "Masih mual? Ini sudah enam bulan, kenapa Syasya masih mual?" Kening Senu mengerut tak suka.

Tangannya berpindah dari pipi Affa dan mengelus perut istrinya itu dengan lembut. "Sayang, jangan membuat Mamahmu tersiksa. Jangan rewel, dan makan dengan baik. Tumbuh menjadi anak yang kuat, dan lindungi Mama."

Ajaib, perut Affa yang tadinya terasa bergejolak mulai tenang dan akhirnya menjadi nyaman. "Sudah baikan?" Senu bertanya, Affa mengangguk sebagai jawaban.



"Nah sekarang Syasya mau makan apa?"

"Syasya mau makan sup jagung wortel yang sering Sensen buat."

Senu tersenyum dan mengangguk menyanggupi. "Baik, satu mangkuk sup jagung wortel spesial akan segera datang. Tunggu ya." Senu mengecup kening Affa dan segera meraih kursi rodanya. da Affa menghangat, Senu memiliki keterbatasan, ruang karena Tuhan telah mengirimkan sosok seperti itu dalam kehidupannya. Sosok yang penuh cinta, sosok yang rela mengorbankan apapun untuknya.

geraknya berkurang banyak, tapi itu sama sekali tak mengurangi kesiapan Senu sebagai suami siaga. Affa senang, sangat senang.

Tak butuh waktu lama, Senu telah kembali. Dhan mengikutinya. Senu menunggu di ambang pintu, sembari menunggu Dhan menyiapkan meja kecil di atas ranjang. "Makan yang benar. Senu sudah susah payah membuatnya. Ah, satu lagi. Dedek bayi, jangan terus





berulah. Mamah dan Papahmu sudah terlalu lelah dan khawatir. Oke, nikmati waktu kalian!!" Dhan tersenyum manis dan melenggang ke luar kamar. Setelah Dhan benar-benar keluar, Senu masuk kedalam kamar dan mengunci pintu.

Affa menoleh, matanya memerah dan tangisnya kembali. "Suapin," regek Affa.

pecah Senu tersenyum dan naik ke ranjang. Senyumnya terlihat lembut dan tulus. Ia menyeka air mata Affa dan mencium kedua matanya lembut. "Iya sayang, tidak perlu menangis seperti itu, nanti kepalamu akan pusing karena terlalu banyak menangis."

Affa mengangguk dan berhenti menangis. Dengan telaten Senu menyuapi Affa dengan sup jagung yang ia buat, beberapa kali Senu juga mencuri kecupan di sudut bibir Affa yang terdapat noda sup. Dan akhirnya, satu mangkuk sup jagung telah habis. Senu mengangkat gelas dan membantu Affa minum.





"Kenyang?" tanya Senu.

Affa mengangguk dan segera memeluk Senu. Ia merangsek naik ke atas pangkuan suaminya itu, ketika Senu sibuk memindahkan meja kecil itu disamping nakas

"Syasya mau apa?" Senu bersandar di kepala ranjang dan mengusap rambut Affa dengan lembut. Menikmati waktu kebersamaan mereka.

"Kak Joni bilang, kalo Syasya harus jaga kesehatan. Selain makan, buat nambah berat badan. Kak Joni juga bilang kalo Syasya harus sering olahraga." Affa bergumam didada Senu. "Hm lalu?" Senu tersenyum penuh arti, ia sudah bisa membaca arah pembicaraan ini.

"Ih masa Sensen gak ngerti sih!! Cowo emang gitu, gak peka, kesel kan jadinya. Udah ah Syasya gak mau lagi sama Sensen!! Syasya mau sama ka---hmptt!" Affa melotot saat Senu memagut bibirnya dengan penuh cinta.





Affa yang semula akan meledakkan kekesalannya, larut dalam ciuman panjang yang disuguhkan oleh suaminya. Ciuman penuh cinta yang berubah menjadi penuh gairah.

Senu melepas tautan bibir mereka, ia tersenyum penuh arti pada Affa. "Sensen hanya menggodamu." Senu mengecup bibir Affa yang mengerucut.

"Tapi kita harus pelan-pelan ya, dedek bayi nanti terkejut jika Papahnya menjenguk tiba-tiba." Affa tersenyum malu dan mengangguk.

Kembali, kamar itu penuh dengan suara erangan dan jerit khas percintaan anak Adam dan Hawa. Senu dan Affa larut dalam kegiatan panas mereka dan melupakan eksistensi empat bujangan jomblo yang kini mendengus dan mencibir saat mendengar erangan-erangan yang seakan mengejek mereka.

Keempat bujangan tampan itu kini telah bersiap. Mereka tak tahan mendengar suara Senu dan Affa yang



seakan-akan mengusir mereka. "Ayo, sudah saatnya kita pergi. Ada tugas penting yang harus kita laksanakan." Guntur naik terlebih dahulu ke dalam helikopter.

Ya, selama ini transportasi yang bisa mencapai rumah tersembunyi ini, hanyalah helikopter. Dhan mengangguk dan segera mengambil alih kemudi. "Tapi, memangnya kita punya tugas penting apa?" Tanya Dhan setelah semua temannya duduk dengan benar di dalam helikopter.

"Tugas mencari jodoh," jawab Guntur, Joni dan Hans serempak. Dhan melirik kepada teman-temannya saat menerbangkan helikopter. Lalu gelak tawa terdengar setelahnya. Mereka pergi tanpa beban. Affa yang semula menjadi topik berat dalam hati mereka, telah berada di tangan yang tepat. Senu pasti bisa menjaga Affa dengan sebaik mungkin.



Langit berubah gelap. Bintang-bintang bertaburan di sana, menjadi teman bulan yang kesepian. Sinar rembulan



yang lembut, mulai membelah kegelapan secara perlahan. Merambat masuk ke dalam kamar Senu dan Affa yang terlihat gelap gulita.

Senu telah terbangun sejak tadi, dna telah mengenakan celananya. Ia turun dari ranjang, namun Affa terlihat terusik. Tapi, Senu segera menelusupkan tangannya kedalam selimut dan mengusap perut besar Affa dengan lembut. Setelah Affa kembali tertidur lelap, Senu meraih kursi roda dan bergerak menuju dinding kaca kamar, yang menghadap langsung pada taman dan hutan.

Mata Senu menyorot tajam pada bulan yang bersinar. Sebuah seringai yang telah lama tak terlihat kini terpajang dengan apik diwajahnya yang tampan. Kaki Senu yang semula berpijak di pijakan kursi roda terangkat, dan berpijak di lantai. Sedetik kemudian Senu berdiri dengan gagahnya. Sinar bulan yang memasuki kamar seakan fokus untuk menyinari tubuh Senu yang mendominasi di ruangan itu.





Senu menoleh, memastikan Affa masih terlelap pulas dan tak akan bangun sebelum fajar menyingsing. Senu yakin itu, karena Affa pasti sangat lelah, efek dari olahraga panas yang barusan telah mereka lakukan.

Seringai Senu berubah menjadi senyuman tulus. Senu termenung, mengingat semua hal yang telah ia lakukan untuk mendapatkan Affa. Usahanya untuk menjatuhkan diri Affa sepenuhnya ke dalam pelukannya. Ya, usaha yang sangat berat dan sangat panjang. Senu mengembalikan tatapannya menuju langit, dimana bulan bersinar tak malu-malu.

Ah, apa ada yang menanti cerita perjuangan Senu? Kilas balik melalui pandangan Senu? Jika iya, maka siapkan hati kalian, karena kebenaran yang kalian tunggu akan segera terungkap. Dan kunci hati kalian, agar benar-benar tak tercuri oleh siapa pun.





# Semua Tentang Senu (END)



Seseorang mengatakan, jika menginginkan cinta, kita harus rela mengorbankan jiwa dan raga. Senu pikir, itu benar. Karena tanpa sadar, sejak pertama kali bertemu dengan malaikat kecil yang memiliki senyum sehangat matahari, hatinya telah tercuri dan tak bisa diambil kembali.

Saat itu pula, Senu menjadi *budak* malaikat kecil itu. Ia begitu memuja dan mengidamkan sang malaikat kecil untuk berada dalam pelukannya. Menghujami dirinya dengan kasih sayang yang tak lekang dimakan waktu. Maka pada suatu hari yang cerah, Senu memulai rencananya. Senu mendatangi rumah malaikat kecilnya, rumah kecil yang sederhana.

Senu mengajukan lamaran untuk malaikat kecilnya yang bernama Affasya



Putri Nindia, nama yang cantik, seperti orangnya. Namun ternyata pinangannya ditolak mentah-mentah oleh Ibu Affa. Harga diri Senu terluka. Tapi Senu tak kehabisan cara. Jika dengan cara baik dirinya ditolak, maka Senu memiliki cara ampuh untuk membuatnya setuju. Senu membeli seluruh perkebunan dan rumah yang dimiliki keluarga besar Affa. Sertifikat dan surat-surat lainnya telah berpindah atas nama dirinya, semuanya sah di mata hukum.

Senu datang kembali pada Ibu Affa, mengancam akan mengusir seluruh keluarga Affa, jika Ibu Affa tidak mau menerima lamaran Senu untuk Affa. Akhirnya tak ada pilihan lain, Affa menjadi tunangan Senu yang sah.

Affa masih terlalu kecil, jadi Senu dan ibu Affa sepakat untuk tidak menyebarkan kabar mengenai pertunangan itu. Senu sendiri tak menemui Affa lagi setelah pertemuan pertama mereka di rumah pohon. Senu larut dalam semua pendidikan dan rencananya untuk



membasmi hama yang telah menghancurkan keluarga Sequis. Senu tak pernah melepas pengawasannya pada Affa. Setiap hari ada laporan mengenai semua kegiatan Affa dan juga foto terbarunya yang Senu terima. Dan itu yang akan membuat Senu tersenyum, melupakan rasa lelah yang semula menggelayuti dirinya.

Tahun demi tahun berlalu, hingga tiba saatnya Senu menjalankan rencanya kembali. Senu membuat keluarga besar Ibu Affa berebut kepemilikan rumah dan perkebunan. Sengketa lahan itu sukses membuat Affa terusir dari rumahnya sendiri.

Senu hanya perlu melempar umpan bagi Guntur yang kini kelimpungan mencari rumah untuk Affa dan dirinya. Lagi, rencana Senu berhasil. Karena tidak ada apartemen bahkan kosan yang bisa Guntur sewa, umpan yang Senu berikan diambil oleh Guntur. Umpan ini tidak lain, Senu sendiri.

Disaat Guntur kebingungan, Senu hadir dan menawarkan pertolongan serta



menjelaskan statusnya yang merupakan tunangan dari Affa.

Jangan bayangkan reaksi apa yang diterima oleh Senu. Guntur menganggapnya gila. Untungnya, sebelumnya Hans yang sebenarnya adalah seseorang yang ahli mempengaruhi orang lain, telah mengajarkan sebuah trik. Trik yang berhasil membuat Guntur percaya padanya. Akhirnya Guntur dan Affa tinggal di rumah nomor 23 itu. Rumah turun temurun milik keluarga Sequis. Sebenarnya, rumah itu sama sekali tidak dipasarkan setelah beralih kepemilikan menjadi milik Senu.

Senu juga mengatakan ingin mengenal Affa lebih jauh, dan akhirnya mengatakan pada Guntur tak lama Affa dan Senu akan bertemu. Tapi Senu berharap Guntur tetap dalam sandiwara seperti tak mengenal dirinya. Guntur menyetujui hal itu. Selanjutnya, rencana Senu semakin berjalan lancar. Di rumah itu, Affa berada sangat dekat dengannya. Senu sering





mengamati Affa, di sudut-sudut gelap rumah.

Tapi itu belum cukup. Senu kembali menjalankan rencananya. Ia membuat Guntur bertugas ke luar negeri. Dan itu adalah hal yang paling tepat, agar dirinya bisa berduaan dengan Affa di rumah besar itu. Untuk masalah ini, Guntur sama sekali tidak tahu. Bahwa dirinyalah yang membuat Guntur bertugas di luar negeri.

Tidak sampai itu saja, Senu juga membuat lingkungan disekitar Affa terkendali dbawah pengawasannya. Contohnya saja Bi Inem, Dhan, Anggi, semuanya adalah orang-orang yang ia tugaskan untuk berada disekitar Affa. Senu juga sengaja mengembuskan isu mengenai rumah nomor 23 yang membawa sial melalui Anggi yang berperan sebagai teman sekelas Affa, itu tidak lain untuk menjaga Affa agar tak didekati oleh banyak orang.

Intinya, Affa menjalani hari didalam dunia yang Senu ciptakan. Di mana didalamnya hanya ada Affa dan orang-



orang kepercayaan Senu. Tapi ada kalanya Senu merasa harus berada disamping Affa, dan tak mau berada jauh dari malaikat kecilnya itu. Tapi, Senu tidak bisa muncul begitu saja, ia harus menyamar menjadi orang-orang yang dikenal oleh Affa. Dimulai dari Pak Yoyo sang pemilik rumah. Lalu Bi Inem hingga Dhan, Senu pernah bahkan sering menyamar menjadi mereka.

Oh jangan bingung bagaimana caranya Senu bisa menyamar dengan sempurna. Senu menggunakan teknologi canggihnya. Untuk suara, Senu menggunakan alat kecil yang ia gunakan dibalik daun telinganya. Alat itu bisa merubah warna suara Senu sesuai yang diinginkan Senu. Sedangkan untuk wajah dan postur tubuh, Senu sepenuhnya menggunakan silikon yang bisa dibentuk sesuai keinginan.

Keduanya menjadi poin penting untuk penyamaran Senu. Itu yang membuat Senu bisa memantau kegiatan Affa secara langsung. Malah kebanyakan dari pada menghabiskan waktu dengan bi Inem



dan Dhan, sebenarnya Affa lebih banyak menghabiskan waktunya dengan Senu yang menyamar.

Semua makanan yang dimakan dan dijadikan bekal oleh Affa, itu juga buatan Senu. Di sekolah pun, Senu menyamar menjadi Dhan untuk mengajar Affa. Sedangkan Dhan yang asli ia tugaskan untuk mengurus perusahaan. Tapi ada saatnya di mana Senu tak bisa menyamar menjadi bi Inem atau Dhan, karena tugas dan dokumen yang harus ia kerjakan secara pribadi. Disaat itu, Senu harus memperingatkan Affa dengan beberapa kata melalui pesawat kertas.

Hari berganti, dan Senu berpikir tidak bisa membiarkan rencana terus berjalan seperti ini. Karena ada seseorang yang tidak diinginkan memasuki kehidupan Affa, siapa lagi jika bukan Ghuan. Orang yang tidak termasuk pion hidupnya. Jika Senu tidak bergerak cepat, hati Affa akan jatuh di tempat yang tidak tepat.

Maka Senu memutuskan untuk



menunjukkan dirinya kepada Affa. Ia memang ingin sedikit bermain dengan Affa, membuatnya buta untuk sementara waktu termasuk dalam rencana tersebut. Awalnya berjalan lancar sebelum Affa berubah menjadi pemberontak, dan Senu harus sedikit keras untuk memperingati malaikat kecilnya itu.

Akhirnya berhasil, Affa menjadi sangat penurut setelah Senu mengikat Affa dengan perjanjian yang melibatkan Guntur sebagai jaminannya. Perjanjian yang sebenarnya adalah janji suci pernikahan yang Affa tanda tangani tanpa tahu itu apa.

Senu pikir semuanya memang berjalan lancar, tapi ternyata pengganggu yang Senu kira akan menyerah, tetap mengganggu malaikat kecil miliknya. Sejak itu Senu lebih sering menyamar. Tak membiarkan Ghuan memiliki kesempatan untuk berdekatan dengan istrinya. Bahkan saat Affa akan pergi untuk acara tahunan, Senu yang menyamar menjadi Bi Inem, menyiapkan semua perlengkapan yang akan dibawa







oleh Affa.

Senu juga mengikuti Affa hingga hotel dan gunung. Di mana di sana berkali-kali Senu mengambil haknya sebagai suami. Ya walaupun Affa juga tak secara suka rela menikmati semua yang Senu lakukan.

Apalagi Senu melakukan persetubuhan terakhir kali, dengan sedikit amarah yang membakar hatinya. Amarah yang disebabkan oleh Ghuan yang menyatakan cinta pada Affa. Dan setelah kejadian itu, Senu memutuskan untuk muncul di umum, sebagai guru baru dan Senu bisa mengawasi Affa secara dekat. Sebuah rencana yang sempurna.

Senu geram saat Ghuan tak mau mundur untuk mengejar Affa. Tidak ada pilihan lain, Senu harus turun tangan untuk memukul mundur Ghuan. Senu tidak akan main-main, ia akan membasmi semua orang yang mengganggu dirinya dan Affa.

Ya, Senu memukuli Ghuan hingga mengalami cedera parah. Kemudian Senu memanipulasi tempat kejadian, hingga



terlihat seperti kecelakaan. Cidera yang dialami Ghuan, menyebabkan pemuda jangkung tersebut tak bisa meraih mimpinya sebagai atlet profesional. Kondisi kesehatannya memaksa Ghuan untuk terbang ke Jerman, untuk mendapatkan pengobatan.

Barang tentu Affa benci pada Ghuan yang tiba-tiba pergi. Namun, setelah Affa membenci Ghuan, ada hama lain yang memunculkan diri. Siapa lagi jika bukan Stella. Untuk sementara waktu, Senu akan tetap membiarkan Stella. Karena menurut Senu, keberadaan Stella cukup menguntungkan. Stella bagai benteng hidup yang tak membiarkan siapa pun untuk mendekat pada Affa.

Itu cukup menguntungkan untuk Senu, yang memang dalam kondisi harus menjaga jarak dengan Affa. Sesuai rencana dimana ia akan membuat Affa merasa kehilangan dirinya, dan akan sadar betapa Affa membutuhkan Senu dalam kehidupannya.

Senu menjebak Stella, membuat



skema yang akan menjauhkan Stella yang berbahaya dengan istri kecilnya. Dan ya, rencana Senu hampir berhasil sepenuhnya, jika saja Affa tidak dibawa pergi jauh dari sisinya.

Tapi Senu tak akan membiarkan Affa menjauh dan lepas dari pengawasannya, Ia menugaskan Hans untuk menjaga Affa tanpa menunjukkan niatnya secara langsung. Alias membantu Affa dan Guntur dengan cara menawarkan pekerjaan di daerah yang memang tengah dituju oleh Guntur.

Sementara itu, Senu tetap tinggal untuk membereskan Stella. Ia memang sengaja membiarkan Stella menyebar rumor tak sedap tentang dirinya. Senu akan memutar balik kabar itu. Selain membersihkan namanya, Senu juga menyebarkan kabar bahwa dirinya telah menikah dengan seseorang. Dan serangan balik dari Senu, mampu memukul Stella dengan telak. Hingga membuat Stella menghilang bak ditelan bumi.





Senu tersenyum bangga karena semua hama yang mengganggu telah dibasmi habis. Kini tinggal dirinya kembali menemui Affa, tapi lagi-lagi harus dalam penyamaran sebagai Hans. Tak apa, yang penting dirinya bisa bertemu dengan istrinya yang tengah hamil buah cinta mereka.

Karena penyamarannya kali itu, Senu bisa mengawasi Affa. Ia juga bisa menyingkirkan Herman, bajiingan yang dijodohkan dengan Affa. Hal itu juga yang pada akhirnya membuat Senu bisa tinggal berdua kembali dengan Affa. Walaupun memang harus tetap menyamar menjadi Hans. Karena selain Affa yang tak mau bertemu lagi dengannya, Guntur juga sama. Pria itu telah mencabut kepercayaanya pada Senu.

Senu tersenyum saat mengingat semua rencana itu.

Sungguh manis, apalagi saat dirinya datang ke apartemen sebagai dirinya sendiri, dan saat itu Affa sangat menggemaskan. Apalagi dengan





perutnya yang telah membesar dan pipi bulatnya.

Kedua mata Senu menatap bulan yang bersinar terang. Merasa senang dengan perasaan hangat yang menulusup di hatinya. Affa membuatnya melakukan banyak hal yang di luar nalar, hanya untuk membuat Affa tetap berada disampingnya. Karena Senu juga sempat menyamar menjadi Ghuan, untuk membuat hati affa sakit dan membenci Ghuan hingga mendarah daging. Ya, Ghuan yang ada di toko kue itu, adalah dirinya. Senu memang tak sanggup melihat Affa menangis, tapi tangisan itu membawa keberuntungan baginya. Mengapa? Karena itu artinya Affa telah menutup hatinya untuk Ghuan.

Tapi senyum Senu luntur saat mengingat kejadian pada hari itu. Memang, pada awalnya Affa bersikap sangat manja padanya. Tapi pada akhirnya saat Senu lengah, karena tengah mencoba untuk memenuhi permintaan aneh Affa.

Senu sendiri tidak menyangka jika





Stella bisa merencanakan hal yang sangat berbahaya seperti itu. Selain membuat Affal keguguran, Stella juga berencana menabrak Affa untuk memastikan janin yang Affa kandung benar-benar mati.

Tangan Senu terkepal. Ia masih mengingat bagaimana sakitnya saat mobil itu menabrak tubuhnya. Dan bagaimana sakit hatinya, ketika melihat istri mungilnya tergeletak bersimbah darah, menangis pilu karena menahan sakit di sekujur tubuhnya.

Senu juga masih mengingat bagaimana dirinya mencoba menenangkan Affa dalam kepanikan sebelum Affa jatuh tak sadarkan diri, diikuti olehnya sendiri yang menyusul tak sadarkan diri. Senu memang jatuh tak sadarkan diri selama berminggu-minggu. Tapi Senu tidak sadar dua bulan setelahnya. Senu sadar tepat pada minggu kelima. Tapi yang mengetahui banggunya Senu hanya Joni, Dhan serta Hans.

Tepat saat itu, Senu segera merancang rencana untuk membuat Affa benar-benar jatuh dalam pelukannya secara



suka rela. Yaitu dengan membuat dirinya sendiri tampak sangat menyedihkan. Senu membuat dirinya kembali tak sadarkan diri. Dengan kata lain, Senu sengaja membuat dirinya untuk berada dalam kondisi koma selama tiga minggu lagi.

Dan ketika sadar, Senu kembali dengan kondisi yang disengaja. Senu meminta Joni menyuntikkan obat yang membuat saraf kakinya berhenti berfungsi, alias istirahat total selama waktu tertentu. Jika kalian mengingat apa yang dikatakan pada Guntur, itu semua hanya sebuah kebohongan yang termasuk dalam rencananya. Benar dugaan Senu, Affa jatuh pada pelukannya dengan mudah. Apalagi dengan kondisi Senu yang cacat, dan secara tidak langsung Affa yang menyebabkan Senu dalam kondisi seperti itu.

Bahkan saat sore itu Ghuan datang dan memutuskan hubungan tak jelas diantara dirinya dan Affa, Affa tak terlalu sedih dan bisa tersenyum kembali dengan cepat dihadapannya Senu. Semua rencana Senu



terbilang sangat sempurna. Jika saja Stella yang memang tengah ia beri pelajaran ditempat tersembunyi, tidak melarikan diri. Maka rencana Senu benar-benar akan menjadi sangat sempurna. Tapi tak apa, itu hanya kesalahan kecil. Tenang saja, kini Stella telah berada di tempat yang sangat baik. Tempat di mana Stella tidak akan bisa menghirup napas dengan bebas. Tempat di mana Stella tak bisa melihat sinar matahari secara langsung.

Stella kini terkurung di sebuah lab penelitian, yang meneliti manusia yang memiliki kelainan. Stella memang memiliki kelainan genetik, dimana Stella berbadan separuh perempuan dan separuh lagi laki-laki. Untuk alat reproduksi Stella, ia memiliki *penis*. Jadi sulit menjelaskan stella ini perempuan atau laki-laki?

Awalnya Stella memang dibiarkan lari oleh Anggi agar bisa ditemukan dan dihukum berat oleh pihak berwajib yang tengah memburunya karena percobaan pembunuhan terhadap Senu dan Affa,





tapi ternyata harapan Senu terlampau. Stella malah mendapatkan sesuatu yang lebih menyedihkan dari pada tinggal didalam sel dingin. Yaitu, sebagai kelinci percobaan para ilmuwan gila.

Senu terkekeh pelan. Matanya menyipit lembut, ia menghela napas dan berjalan menuju lemari pendingin kecil yang berada di sudut kamar. Ia membukanya dan mengambil sebuah kaleng bir dari merek ternama. Senu membuka penyegel kaleng dan meneguk bir itu. Sudah lama ia tak menikmati minuman ini. Ia tersenyum dan kembali menatap hutan gelap yang terbentang diseberang dinding kaca.

"Hiks Sensen, Sensen di mana? Syasya takut."

Senu menengok ke arah ranjang saat mendengar suara tangisan istrinya. Dengan gerakan cepat tanpa suara, Senu duduk di kursi roda dan bergerak menuju ranjang.

"Sstt sayang, kenapa bangun?" Sensen bertanya dan naik ke atas ranjang.

Affa yang terduduk segera



menerjang Senu hingga terbaring di atas tubuh Senu yang kini telah berbaring. Sepertinya Affa tidak menyadari jika tubuhnya masih tanpa busana. Sepertinya ketakutan membuatnya buta dengan situasi. "Hiks, kamarnya gelap. Syasya jadi takut."

Senu tersenyum dan membenarkan posisi Affa agar tak menindih perutnya sendiri. "Tapi Syasya gak sesak napas kan?" Lalu tangannya yang memeluk pinggang Affa, mengelus perut Affa dengan lembut.

Affa menggeleng, "Syasya cuma takut."

"Pintarnya istrinya Sensen." Senu mengecup kening Affa dengan sayang.

"Sekarang tidur lagi, Sensen gak bakal kemana-mana."

Affa mengangguk dan meringkuk dengan nyaman. Sebelah tangan Senu yang bebas menarik selimut untuk menutupi tubuhnya dan Affa. Sedangkan yang satunya masih mengelus perut buncit Affa dengan lembut. Senu lalu menyanyikan



lagu, meninabobokan Affa. Sebelum lagu itu habis, ternyata Affa telah kembali jatuh tertidur dengan dengkurannya. Senu tersenyum. Ia kembali membenarkan posisi tidur Affa agar tak menindih perutnya.

Senu mengusap pipi Affa, sedikit menunduk agar bisa menatap pahatan wajah yang manis milik istrinya. Perjuangan panjang yang penuh dengan darah dan air mata. Tapi, Senu tidak pernah menyesali semua yang telah ia lakukan. Meskipun ia harus mengorbankan calon anaknya sendiri, Senu tidak keberatan.

Karena yang terpenting, kini Affa telah berada dipelukannya. Dan Senu tidak akan pernah melepaskannya sampai kapan pun. Yang terpenting dalam hidup Senu, hanya Affa. Tidak ada yang lain. Maka, Senu tidak akan segan-segan untuk mengorbankan apapun, demi mempertahankan malaikat kecilnya agar tetap berada disampingnya. Bahkan jika Senu harus mengikat perjanjian dengan iblis demi membuat Affa terus bersama dengannya, Senu akan



melakukannya.

Bagi Senu, yang terpenting baginya adalah Affa. Affa adalah dunianya. Affa adalah hidupnya. Affa adalah detak jantungnya. Affa adalah napasnya. Jadi Senu tidak merasa keberatan untuk mengatur kehidupan Affa agar sesuai dengan keinginannya. Jalan hidup Affa telah ditentukan. Tujuan hidupnya juga telah ditentukan.

Tujuannya tidak lain, hidup dengan Senu untuk selamanya. Tinggal dengan misteri-misteri yang akan terus mengikutinya. Karena di mana ada Senu, maka misteri akan terus mengikuti bak sebuah bayangan. Senu tersenyum. Semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh mungil istrinya. Menghujami Affa dengan kecupan-kecupan manis penuh kasih sayang.

Ia kembali berbaring dengan nyaman dan memejamkan matanya. "I Love You, My Angel." Sebuah bisikan ucapan cinta yang pertama kali Senu ucapkan. Ungkapan cinta yang belum pernah ia ungkapkan





secara langsung pada istrinya. Kali ini Senu membiarkan gelap dan heningnya malam untuk menjadi saksi untuk ucapan cintanya..

Semua Tentang Senu (END)

"Yeah, I love you my Lovely Syasya."

**TAMAT**



# Film UH AH(Ekstra)



Alunan sebuah simfoni terdengar begitu lembut membuai. Di tengah hutan lebat yang dipenuhi oleh pepohonan besar yang tinggi menjulang, sebuah pesta mewah bertemakan kerajaan Elf tengah berlangsung. Bangsa mitologi yang terkenal akan kerupawanan serta kecintaannya pada alam. Semua tamu undangan mengenakan gaun serta jas yang didesain khusus agar sesuai dengan tema pesta. Semua berwarna hijau dan emas.

Begitu cantik dan elegan. Penyelenggara pesta tak tanggung-tanggung untuk menyelenggarakan pesta yang sesuai dengan imajinasinya. Ia menggunakan sejumlah besar uangnya untuk secara khusus membuat gaun dan jas untuk para tamu.

Ketika mengirimkan kartu undangan, gaun serta jas dikirimkan bersamaan kepada pihak yang diundang. Tak hanya



di situ saja, para pelayan serta pemain musik, juga mengenakan kostum bertema sama, berwarna hijau dengan sentuhan khas kerajaan elf. Oh satu lagi, akomodasi juga difasilitasi oleh penyelenggara pesta. Berhubung tempatnya berada tersembunyi dan akan sulit menemukannya di peta.

Di tengah pesta yang masih berlangsung, sang ratu sehari terlihat begitu semangat dengan pesta yang dipersiapkan khusus untuknya. Ratu yang terlihat tengah mengandung besar itu tersenyum dan kembali memasukkan satu buah kue cantik ke dalam mulutnya.

"Syasya suka?" tanya Senu pada Affa yang memang terlihat cantik bagai ratu Elf. Tubuhnya yang kembali berisi terlihat cantik dibalut gaun hijau yang roknya mengembang lebar. Dengan mulut penuh, Affa mengangguk. Ia tersenyum hingga matanya menyipit lembut. Senu yang melihatnya merasa gemas.

Setelah melewati masa kehamilan yang membuat Affa tak bisa



mengonsumsi apa pun, nafsu makan Affa kembali membaik. Bahkan kini nafsu makan Affa sangat luar biasa. Seperti saat ini, di tengah pesta mewah yang Senu selenggarakan demi memenuhi permintaan Affa yang tengah hamil, Affa malah sibuk dengan cemilannya.

Ya, pesta mewah tersebut memang diselenggarakan atas permintaan Affa yang tengah mengandung tiga puluh lima minggu. Senu tidak bisa menolak permintaan istrinya itu. Alhasil kini dirinya menggunakan setelan jas bak raja Elf yang memesona, walaupun masih duduk di kursi rodanya.

Senu mengangguk saat mendengar Dhan yang berbisik di telinganya. Ia kembali menoleh pada Affa yang kini tengah berbicara pada Anggi. Ternyata Affa memang sosok malaikat yang nyata dalam hidup Senu. Mengapa? Karena Anggi yang selama ini terbilang mengambil andil dalam kesulitan kehidupan sekolah Affa, telah dimaafkan oleh Affa. Malahan kini Affa





telah akrab dengan Anggi, ya walaupun sifat ketus Anggi sama sekali tak berkurang.

"Syasya, Sensen harus pergi lebih dahulu. Ada beberapa orang yang harus Sensen temui. Syasya baik-baik dengan Anggi ya." Senu mengecup pipi Affa dan memberikan isyarat pada Dhan untuk mendorong kursi rodanya.

Affa yang semula tersenyum manis berubah menyeringai tipis. Sudah waktunya ia mengerjai Anggi. Ia memang sudah memaafkan Anggi. Tapi, ia harus memberikan pelajaran pada Anggi karena telah mengacaukan masa SMA Affa yang seharusnya menyenangkan.

"Anggi, Affa mau sate dong."

Anggi mengangguk dan berniat untuk membawakan sate yang memang menjadi salah satu menu di perasmanan. Tapi suara Affa kembali menahannya, "Tapi, Affa mau sate yang di makan sama dedek itu!" Affa menunjuk pada seorang anak laki-laki yang tengah berlari dengan memegang



beberapa tusuk sate di tangannya.

Anggi menoleh pada Affa, dan bertanya tak percaya, "Kau serius? Kau memerintahkan aku merebut satu tusuk sate dari bocah?"

Dengan polos Affa hanya mengangguk. "Iya. Pokoknya mau yang itu. Harus yang itu, kalo enggak yang itu, Affa gak mau makan. Kalo Affa kurus, terus dedek bayi kelaparan, Anggi yang tanggung jawab!!"

Anggi mengembuskan napasnya lelah. Ia paham betul dengan akal-akalan Affa. Tanpa menolak, kini Anggi berlari dengan gaun sederhana yang ia kenakan, mengejar anak kecil yang masih membawa tusukan sate.

Affa tertawa geli. Anggi benar-benar melakukan apa yang ia minta. Tepat saat Affa tertawa lampu-lampu yang terpasang di sepanjang area pesta dan sekitarnya, hidup bersamaan menerangi susasa yang mulai temaram karena langit yang menggelap.



Bosan, Affa menghentikan kegiatan kunyah-mengunyah camilannya. Kini ia bangkit dari kursinya dan melangkah mencari 4BL dan suaminya yang menghilang di kerumunan tamu undangan. Affa yang masuk ke area menarik perhatian tamu undangan. Selain statusnya yang resmi menjadi istri Senu Sequis, tampilan Affa yang sungguh cantik merupakan daya tarik yang kuat. Pipi Affa yang bulat terlihat memerah saat menyadari sebagian besar tamu undangan menatapnya penuh minat.

Affa berusaha mempercepat langkahnya, tapi gaunnya yang lebar dan kondisi perutnya yang besar membuatnya kesulitan untuk melangkah. Tapi tidak ada satu pun orang yang berani mendekati Affa untuk membantunya. Kenapa? Apalagi alasannya, jika bukan peringatan yang tadi sempat Senu berikan, tidak boleh ada yang mendekat lebih-lebih menyentuh istrinya itu.

Mata Affa yang cemerlang bergerak lincah mencari sosok suaminya, tapi



Affa tak menemukan bayangannya sama sekali. Affa kembali melangkah. Namun langkahnya terhenti tepat di tengah-tengah area dansa. Tangan Affa bergerak memegang perut bagian bawahnya. Affa meringis. Tangannya mencari-cari pegangan, tapi tak ada yang mau membantunya. Affa menangis.. Sangat sakit. Affa merintih saat rasa sakit itu semakin menjadi.

Sedetik kemudian, Affa menjerit memanggil nama suaminya.

"Sensen!!!!!!" Dan semua orang kini berfokus pada Affa yang masih merintih memegang perutnya.

Senu yang ternyata berada tak jauh dari posisi Affa, menoleh dan membulatkan matanya saat melihat istrinya tampak kesakitan. Dhan dan kawan-kawannya yang kebetulan tengah bersama, berlarian dan mendekat pada Affa.

Senu sendiri tampak berdiri dan berlari dengan cepat, menopang tubuh Affa yang kehilangan keseimbangan. Semua





orang yang melihat itu menahan napas. Senu bisa berlari? Lalu, mengapa sejak tadi Senu duduk di kursi roda? Dan mengapa pihak Sequis mengabarkan bahwa Senu mengalami kelumpuhan permanen? Itulah pertanyaan-pertanyaan yang kini terdengar di udara.

Tapi Senu dan keempat bujangan tak memiliki waktu untuk mengurus hal itu. Joni yang memeriksa keadaan Affa segera mengangguk saat mengetahui Affa telah mengalami pembukaan pertama.

Senu segera mengangkat tubuh Affa dan melangkah menuju jalan setapak yang telah diterangi oleh lampu-lampu yang berjajar rapi, langkahnya diikuti oleh keempat bujangan tampan.

Sedangkan Anggi yang melihat itu hanya bisa terpaku dengan tiga tusuk sate ditangannya. Tapi saat Dhan melihat Anggi, Dhan segera memberi kode agar Anggi tetap disana dan mengatur acara agar tak semakin kacau. Anggi hanya mengangguk paham.



Anggi berdiri di ujung jalan setepak dan tersenyum memperingatkan pada tamu undangan yang terlihat akan mengikuti rombongan yang membawa Affa. "Semuanya, maaf atas ketidaknyamanannya. Karena ada sesuatu yang terjadi, pesta dibubarkan. Mari, saya akan menuntun untuk akomodasinya."

Senu berjengit saat Affa menarik rambutnya dengan sangat kuat lalu menggigit pundaknya yang masih terbalut jas hijau tua.

Senu hanya bisa menerimanya dan mengusap-ngusap perut Affa dengan lembut, berharap jika itu bisa mengurangi rasa sakit yang Affa rasakan. Tapi sepertinya itu hanya sia-sia. Affa masih meringis dan menangis keras. Guntur dan Joni terlihat sangat cemas. Berulang kali mencoba menenangkan Affa, tapi tak bisa.

Hans serta Dhan berlari terlebih dahulu memastikan jika tempat dan peralatan bersalin Affa telah siap. Ya, Senu dan yang lainnya menyiapkan persalinan di luar



ruangan. Tepatnya di tengah padang bunga. Senu sendiri yang memilih metode Water Birth, metode melahirkan yang katanya bisa mengurangi rasa sakit saat proses persalinan.

Dhan mengangguk memberi isyarat pada Senu dan lainnya bahwa semuanya telah siap. Bak air yang berada di tengah padang bunga terlihat diisi dengan air hangat. Senu memberikan kode agar semua orang berjaga di tempatnya masing-masing, sedangkan para perawat dan dokter kandungan yang memang telah bersiap, membantu Senu melepas gaun Affa, menyisan sepasang pakaian dalam. Senu juga mengelus-ngelus perut Affa mencoba menenangkan istrinya itu, "Sabar sayang, tahan sebentar ya." Seketika Affa melotot. "Sabar-sabar!! Ini sakit arghh, Sensen pokoknya tanggung jawab!!"

Cengkraman tangan Affa semakin kuat saja dirambut Senu, bahkan Senu harus menunduk karena Affa menarik rambutnya. Tapi Senu tak berkomentar,



ia tahu jika ini adalah pelampiasan rasa sakit yang tengah dialami istrinya. Perawat membantu Affa masuk ke dalam bak air hangat, sedangkan Senu melepas jas serta kemejanya menyisakan celana bahan panjangnya. Ia lalu ikut masuk ke dalam bak yang cukup luas untuk menampung keduanya. Ia membuat posisi Affa senyaman mungkin. Tangis Affa masih belum mereda. Ia mencari pegangan dan kembali menjambak rambut Senu dengan kuat.

"Bukaanya sudah lengkap. Sekarang sudah waktunya. Tuan Senu tolong bantu nyonya dalam proses persalinan!" Dokter kandungan yang menangani Affa memerintah Senu dengan tegas. Jika saja itu bukan untuk Affa, Senu pasti kini tengah marah karena baru saja diperintah oleh wanita. "Ayo tarik napas dalam-dalam, lalu buang perlahan melalui mulut!! Lalu dorong!!!"

Affa mengerang saat dirinya melakukan apa yang diperintahkan oleh





dokter. Keringat membanjiri sekujur tubuhnya. Air mata juga menambah basah wajah Affa yang memang telah basah oleh peluh.

Senu yang melihatnya begitu tak tega, ia menggenggam mengecup puncak kepala affa menyalurkan kehangatan dan dukungannya pada Affa. Sedangkan tangannya ia gunakan untuk menyeka keringat Affa, serta mengelus rambut istrinya yang lelah.

"Ish diem!! Gak usah modus, raba-raba begitu!! Syasya lagi sibuk ngeden, terus Sensen malah asik ngelus-ngelus!!! Arghhh!!!"

Senu dan para suster dibuat takjub oleh Affa. Ditengah proses persalinan yang menyakitkan dan menegangkan seperti itu, Affa masih sempat-sempatnya memarahi suaminya?

"Sensen gak cari kesempatan, Sensen--"

"Gak usah banyak alesan eghhh... Sakit!!! Pokoknya Sensen gak boleh



sentuh-sentuh!! Apalagi raba-raba, nanti Affa malah pengen gitu-gituan!! Emang Sensen mau tanggung jawab? Kalo kebobolan lagi gimana? Sensen mau gantiin Syasya ngeden begini?"

Ada apa dengan istrinya ini? Kenapa Affa malah berbicara frontal seperti ini?

"Syasya--"

"Eghh sakit!!!" Affa menarik tangan Senu dan menggigitnya kuat. Senu meringis, bukan karena sakit sebab gigitan ganas Affa. Melainkan perkataan selanjutnya yang Affa lemparkan, "Kan gigi Syasya sakit!! Semuanya sakit!!!" Affa kembali mengikuti prosedur persalinan sebagaimana arahan dokter.

"Sensen pergi aja!! Sensen gak ada gunanya juga tetep di sini," sinis Affa.

Senu menggeram. Kenapa Affa bertambah menyebalkan dalam situasi seperti ini? Dan kenapa pula Affa tidak seperti ibu hamil lainnya yang fokus mengejan saat proses persalinan? Senu



hanya bisa mengalah dan berniat bangkit ke luar dari bak, tapi tangis Affa pecah saat Senu benar-benar akan melangkah keluar. "Hu hu... Sensen jahat, mentang-mentang Syasya udah punya lemak sana-sini, sekarang Syasya mau ditinggal!!! Dasar cowo!! Habis manis terus dibuang!! Jahatttt Syasya mau cari Papah baru buat dedek!!! Yang lebih ganteng, yang lebih muda, yang lebih kaya!!! Hehe, iya lebih kaya!!"

Senu melotot tak percaya. Apa melahirkan bisa membuat orang kerasukan? Kenapa istrinya bisa berubah drastis seperti ini?

"Ihh Sensen!!!!" Affa menjerit membuat Senu kembali duduk dan membiarkan tangannya digigit oleh Affa. Satu tangannya yang lain mengelus perut Affa dengan sayang.

Kini Affa sudah kehabisan kata-kata aneh yang terus ia lontarkan. Yang ia bisa hanya mengerang dan mengejan sekuat tenaga, berusaha melahirkan putra yang telah ia dan Senu nantikan sejak lama.

Dalam sebuah erangan panjang dan dorongan yang kuat, tangis bayi pecah berpadu dengan hewan-hewan malam yang juga tengah bernyanyi. Affa terkulai lemah dengan air mata hari yang menetes diujung matanya. Rasa sakit yang telah ia alami berbanding lurus dengan kebahagiaan yang ia terima saat mendengar tangis pertama putranya.

Senu mengecup kening Affa berkali-kali. Mengucap syukur dan terima kasih atas apa yang telah Affa perjuangkan. "Terima kasih sayang. Terima kasih telah melahirkan putra kita dengan selamat. Dan terima kasih telah tetap kuat hingga akhir." Senu mengecup bibir Affa lalu memberi pagutan lembut.

Setelah bayi dibersihkan, sang pangeran tampan segera diberikan kepada Affa untuk mendapatkan pelukan pertama. Tangis Affa kembali pecah, saat merasakan kehangatan bayinya. Begitupula dengan Senu. Ia meneteskan air mata haru saat melihat putranya yang meringkuk dipelukan Affa.

Bulan, bintang serta seisi alam



menjadi saksi, seberapa hebatnya perjuangan Affa sebagai ibu. Dan hal ini akan menjadi kisah yang akan Senu ceritakan pada anaknya, mengajarkannya untuk mencintai Affa, menghormati Affa dengan setulus hatinya.



Kini Affa dan pangeran kecil telah berpindah ke dalam kamar yang hangat. Selang infus terlihat menempel ditangan Affa yang tengah menggendong putranya yang tampan. Bayi laki-laki itu masih tertidur pulas dalam gendongan Affa. Tertidur karena telah kenyang dengan air su yang ia terima dari ibunya.

Senyum Affa tak pernah surut saat melihat wajah putranya yang tampan. Kebahagiaannya semakin bertambah saat semua kakaknya telah berkumpul dan sama-sama antusias saat melihat bayinya. Tapi Affa seakan melewati sesuatu sejak tadi. Tadi saat proses persalinan, Affa masih mengingatnya dan ingin mengatakannya.



"Ini makanlah!!" Affa menoleh saat mendengar suara Senu. Dan seketika Affa mengingat apa yang ingin ia katakan. Senyum Affa surut. Matanya menyorot dingin pada suaminya itu. Entah mengapa, Senu kini merasa sedikit terintimidasi dengan tatapan Affa tersebut. Seakan-akan bahwa sebentar lagi, Senu akan melihat Affa yang lebih aneh dari pada sebelumnya. Guntur dan yang lainnya juga merasa begitu. Mereka merasa udara dingin membelai tulang punggung mereka.

"Semuanya bisa keluar? Kecuali Sensen." Affa memberikan senyum manis yang membuat keempat bujangan merinding bukan main. Mereka mengangguk dan ke luar. Menyisakan Senu yang kini menelan salivanya sulit. Affa kembali menatap wajah putranya yang tidur. Ia memainkan pipi tembamnya dengan senyum yang mengembang. Senu sempat bernapas lega, merasa jika Affa memang tak akan melakukan hal aneh lagi.

"Sensen, kita cerai yuk!"



Senu tersedak. Cerai? Affa mengajak cerai seperti tengah mengajak bermain pasir saja.

"Maksud kamu apa?!!! Kita baru mendapatkan putra pertama dan kau malah mengatakan hal aneh. Jangan pernah mengatakan hal itu lagi Affa. Aku melarangmu!!! Kau tau bukan, aku pasti akan menghukummu jika kau tidak menurut." Senu yang dulu, telah kembali.

Tapi Affa sama sekali tak terpengaruh. Kini, ia menatap Senu dingin. "Jika kau bisa menghukumku saat aku berbuat salah, maka aku pun bisa. Sejak kapan kakimu telah sembuh?"

Suara Affa yang terkesan dingin, membuat Senu semakin marah. Tapi sikap Affa yang berubah seperti ini, memang dampak dari kebohongan yang telah ia buat. Kini jika Senu menjawab jujur, Affa pasti akan lebih marah. Namun jika ia kembali berbohong, suatu saat nanti kebohongan ini pasti akan terungkap kembali, dan Affa pasti akan kembali



mengamuk.

"Tidak bisa menjawab? Baik, kita cerai. Itu keputusan terbaik. Dedek ikut denganku, dan Senu tidak perlu menafkahi kami. Aku tidak perlu uang atau hartamu."

Senu mengepalkan tangannya. Ia tak senang saat mendengar kata cerai kembali diucapkan oleh Affa. Mengapa istrinya ini dengan mudahnya meminta cerai? "Kenapa kau dengan mudah meminta cerai? Apa kau mau membuat putra kita tumbuh tanpa kasih sayang kedua orangtuanya?"

"Aku lebih tak rela jika anakku tumbuh dalam lingkungan. yang penuh kepalsuan!!! Apa kau tau, betapa hancurnya aku saat tahu jika kau divonis lumpuh dan tak akan bisa lagi menggunakan kedua kakimu?!! Aku menyalahkan diriku sendiri. Aku hidup dalam penyesalan dan kau merasa bahagia karena itu?!!" Ledakan marah dan kekecewaan membuat tangis Affa pecah.

Teriakan Affa sukses membuat putranya bangun dan menangis bersamanya. Senu terdiam. Hatinya sesak bukan main saat



melihat dua orang penting dalam hidupnya menangis seperti ini. Senu naik ke atas ranjang dan memeluk Affa. Ia berbisik, "Maafkan aku. Semua yang aku lakukan dulu, hanya untuk menahanmu di sampingku. Aku mencintaimu. Maafkan aku. Maaf."

Affa tak menjawab. Ia masih terus menangis. Senu mengecup puncak kepala Affa dengan sayang dan kembali berbisik, "Kedepannya, aku tidak akan menyembunyikan apa pun lagi. Berikan aku kesempatan kedua."

"Kesempatan kedua?"

Affa melepaskan diri dan memerhatikan wajah putranya yang basah. Ia kembali meninabobokan putranya. Dan setelah putranya tidur, Affa kembali mengangkat wajahnya dan menatap. serius.

"Baik. Tapi jawab pertanyaan Syasya dulu."

Senu hampir menyeringai saat mendengar istrinya memanggil dirinya



sendiri dengan nama itu. Berarti ada kemungkinan Affa tak akan kembali meminta cerai.

"Sensen pernah liat film itu?"

"Film itu? Film yang mana?"

"Film yang bunyinya uh ah uh ah."

Senu mengerutkan keningnya. Uh ah uh ah? Maksudnya? Tapi sedetik kemudian, Senu hampir menyemburkan tawanya saat mengerti apa yang dimaksud oleh Affa. Ah kalian pasti mengerti apa yang dimaksud oleh Affa bukan? Film apa lagi yang menimbulkan suara desahan seperti itu.

"Harus jawab jujur. Kalo enggak jujur, Syasya minta cerai!!\*" "Baik, Sensen jawab jujur. Sensen pernah melihat film yang. Syasya maksud itu."

"Serius?!!"

Senu mengangguk. Ia masih belum mengerti pembicaraan ini akan dibawa kemana. Ingat, Affa makin hari makin sulit untuk ditebak pemikirannya.

"Kalo gitu, Syasya mau liat film uh ah



uh ah!!"

Gubrak!! Ambyar sudah. Senu kira Affa akan mengatakan hal serius apa. Tapi inilah Affa, sosok malaikat kecil yang penuh kasih dan penuh kejutan. Sosok yang Senu cintai dengan seluruh jiwa dan raganya.



# Baskara (Ekstra)



Senu melonggarkan dasinya saat pintu mansion terbuka lebar. Mansionnya terlihat sepi, hanya ada deretan pelayan yang berjajar rapi. Senu memberikan tas kerjanya pada salah satu pelayan. "Simpan di ruang kerjaku. Oh iya, jika Dhan serta yang lain datang, suruh mereka masuk ke dalam ruang kerjaku saja. Ah dan di mana istri serta putraku berada?"

Seorang pelayan membungkuk dan menjawab, "Nyonya dan Tuan muda ada di beranda belakang." Senu mengerutkan keningnya, tidak biasanya Affa tidak menyambutnya saat pulang.

Apa terjadi sesuatu. Menyingkirkan pikiran buruknya, dan melangkah menuju beranda belakang. Ia langsung menuju ranjang ayunan, yang berada di sudut beranda, menghadap langsung pada taman mansion. Saat Senu melongok yang ia lihat adalah Affa yang setengah





berbaring dan tengah menyusui putra tampan mereka yang bernama, Baskara Prins Sequis.

Sangat pribumi, tapi Senu dan Affa sangat menyukai namal putra mereka. Baskara, artinya matahari. Ya, karena bagi keduanya Baskara adalah matahari yang menyinari hidup mereka memberi kehangatan serta harapan baru tiap harinya. Senu duduk di samping Affa yang ternyata telah terlelap. Sedangkan Baskara kecil, masih menyusui dengan semangat. Pipinya yang bulat dan merah terlihat kembang kempis menyedot ASI untuk memenuhi perutnya yang lapar.

Senu terkekeh saat melihat Baskara terganggu dengan tingkah jailnya yang mencolak-colek pipi Baskara. Pangeran kecil itu melepas sedotannya. Mata bulatnya menyorot polos pada Senu. Tadinya Senu akan menggendong Baskara, sebelum Baskara menangis keras dan membangunkan Affa.

Dengan mata memerah, Affa

terbangun dan memeluk. putranya yang telah berusia lima bulan itu. Ia kembali menyusuinya, dengan posisi Baskara yang duduk sempurna di pangkuan Affa. Sedangkan Affa kini melotot marah pada Senu. "Sensen jangan ganggu Babas!! Babas belum tidur sejak tadi," ucap Affa sembari menguap lebar. Senu tersenyum. Ia meraih Affa ke pangkuannya dan mengecup lembut pelipisnya. Sepertinya istri mungilnya kelelahan dan membuat emosinya tak stabil. Senu memilih bungkam dan membawa Affa ke dalam kamar mereka. Affa perlu istirahat, begitupula dengan dirinya.

Ternyata begitu tiba di kamar, dan Senu membaringkan Affa di atas ranjang, Senu bisa melihat baik Affa dan putranya, keduanya tengah terlelap nyenyak. Dengan penuh kasih, Senu mengecup kening Affa sebelum mencoba mengangkat Baskara yang terlihat begitu menempel di da Affa.

Tapi akhirnya Baskara lepas dan berada dalam gendongan Senu. Namun



sayangnya, begitu lepas dari Affa mata Baskara kembali terbuka, dan terlihat segar. Tak terlihat jejak-jejak mengantuk di wajah mungilnya itu. Senu berkedip dan tersenyum lebar. Baskara tidak boleh menangis lagi, atau Affa akan kembali terbangun. Senu tak mau Affa jatuh sakit karena terlalu lelah dan kurang tidur. Begitu Baskara memberikan tanda akan menangis, Senu mulai bertingkah konyol. Ia memasang ekspresi yang bisa membuat Baskara mengurungkan tangisnya.

Senu sendiri merasa aneh dengan putranya ini. Jika ada Affa, Baskara bisa bertingkah sangat manis dan tertawa menggemaskan. Tapi jika hanya ada Senu, Baskara selalu memasang ekspresi polos dan tampak tak peduli. Yang ada, Baskara selalu menangis untuk menarik perhatian Affa dan mengambil alih Baskara dari Senu.

Senu mengangkat Baskara ke udara mengayun-ngayunnya berusaha membuat putranya itu menunjukkan ekspresi selain wajah polosnya. Tapi nihil. Yang ada,



Baskara memberikan sebuah bom gas yang berbau menyengat. "Astaga. Sopan sekali kau membuat Papah menghirup kentutmu?" Senu menciumi pipi gembul Baskara dengan gemas.

Saat tangannya menyentuh *pantat* Baskara yang hangat, Senu merasakan firasat buruk.

Dengan wajah datar, Senu menggendong Baskara dan membawa putranya itu menuju ruang kerjanya yang masih berada di lantai dua. Saat ia masuk, ia melihat keempat temannya telah berada di sana. Senu memang telah memiliki janji untuk mendiskusikan masalah pekerjaan. Sepertinya malam ini Baskara akan bergabung dalam diskusi ini.

Joni terlihat begitu semangat dan ingin memeluk Baskara. Biasanya, Senu akan menjauhkan putranya itu dari jangkauan teman-temannya yang aneh. Terutama Joni.

Senu harus menjauhkan Baskara dari pengaruh Joni, ia tak mau putranya tumbuh dan memiliki kadar





kepercayaan setinggi langit seperti Joni.

Tapi untuk kali ini, dengan suka rela menyerahkan Baskara. Ia malah tersenyum saat Joni menciumi Baskara yang masih setia memasang ekspresi polosnya. Namun beberapa saat kemudian. Joni merasakan sesuatu yang aneh, bukannya bau wangi minyak telon, Baskara malah berbau seperti ...

"Tolong gantikan popok Baskara ya." Senu tersenyum lalu melangkah menuju kursi kerjanya. Gelak tawa terdengar dari personil 4BL lainnya. Sedangkan Joni melotot tak percaya saat Baskara kembali kentut dengan suara keras.

Baskara hanya mengemut jempolnya dan menatap Joni dengan polos. Joni bergumam pelan, "Kamu ganteng-ganteng kok tukang kentut! Kentut dulu sepuasnya, jangan sampe pas Om gantiin popok kamu, kamu kentut lagi."

Seakan mengerti, Baskara kembali kentut dengan suara yang tak kalah kerasa dari sebelumnya. Membuat



semua pamannya tertawa terpingkal-pingkal. Senu hanya menggeleng tak percaya dengan tingkah Baskara tersebut. Ia memilih segera memulai diskusi. Tak lama, kertas-kertas berserakan di atas meja kerja Senu. Semua itu adalah rancangan bisnis yang akan Senu dan yang lainnya mulai. Joni datang dengan wajah lusuh dan rambut acak-acakan. Ia segera meletakkan Baskara di tengah meja, membiarkan putra sahabatnya itu duduk dengan tenang di sana.

Sedangkan Joni segera menjatuhkan dirinya di atas sofa panjang ruang kerja Senu. Ia baru tahu, jika Baskara yang menggemaskan akan berubah sangat menyebalkan jika hanya berdua dengannya. Tapi kenapa? Kenapa teman-temannya yang lain tak pernah terlihat seelah ini setelah mendapatkan giliran membantu Affa menjaga Baskara? Ah intinya, Baskara sungguh menyebalkan.

Guntur dan yang lainnya terkekeh pelan saat melihat Joni yang benar-



benar kalah telak oleh Baskara. Senu yang melihat putranya mulai bermain dan mengemut jari kakinya, memilih memberikan swipoa, atau yang lebih dikenal dengan sempoa miliknya yang biasanya ia gunakan untuk hitungan kasar. Ajaibnya, Baskara terlihat begitu tertarik dengan benda tersebut. Ia mulai memainkannya saat papah dan paman-pamannya kembali berdiskusi.

Semua asik dengan kegiatannya sendiri. Termasuk Baskara, bayi itu terlihat asik dengan sempoanya dan tak sadar jika sejak tadi bergerak-gerak mundur dan akhirnya hampir saja terjatuh dari meja tinggi itu, jika saja Senu tidak sigap segera meraih pakaian Baskara.

Senu memijit pelipisnya dan mengangkat anaknya dengan satu tangan. "Baskara, anaknya Papah. Bisa diem sebentar aja gak? Papah lagi ada kerjaan."

Baskara lagi-lagi hanya menatap polos dan menjawab dengan kentutnya. Senu memejamkan mata menahan kesal pada



putranya tersebut. Tapi tak lama Senu meletakkan Baskara di pangkuannya lalu kembali melanjutkan diskusi.

Karena pada dasarnya Baskara tidak suka berdekatan dengan Senu, kini Baskara turun dari pangkuan Senu dan merangkak mengelilingi ruang kerja Senu yang luas. Ketika masih asyik dengan kegiatannya, tanpa sengaja, kening Baskara menabrak sudut meja rendah. Seketika Baskara menangis dengan keras. Senu dan 4BL alias empat bujang lapuk, segera bangkit dan mencari keberadaan Baskara.

Kelimanya menemukan Baskara yang terduduk di sudut ruangan dengan kening yang memerah. Matanya yang bulat terlihat berair. Salah satu tangannya masih memegang sempoa yang Senu berikan, sedangkan tangannya yang lain sibuk mengucek hidungnya yang penuh dengan cairan lengket.

Senu menghela napasnya sebelum menggendong Baskara, ia mencoba menenangkan putranya itu tapi hasilnya





nihil. Guntur dan lainnya mencoba bergantian menenangkan Baskara tapi tetap saja. Yang ada, Baskara menangis semakin kencang.

Senu mengurut pelipisnya, ia mengalihkan pandangannya dan akhirnya menatap Joni yang masih terbaring menelungkup di atas sofa. Sebuah ide akhirnya datang ke dalam kepalanya. Senu mengambil alih Baskara dan melangkah menuju Joni.

Dengan santai, Senu meletakkan Baskara di punggung Joni yang Senu yakini akan mengamuk sebentar lagi. Benar saja, begitu Baskara duduk di punggung Joni, Baskara langsung menjambak dan menggigit dua telinga Joni. Semua orang tertawa melihat Joni yang terbangun dan menjerit heboh karena kelakuan Baskara tersebut. Sedangkan Baskara masih terlihat menangis pelan.

Baskara tampaknya sangat ingin mengerjai semua orang. Hingga larut malam, Baskara tetap membuka



matanya dengan segar dan terus mengajak bermain Senu serta yang lainnya.

Untungnya, Guntur segera berlari ke dapur dan membawa stok ASI di dalam kulkas untuk Baskara. Setelah minum hingga kenyang, akhirnya Baskara mulai mengantuk. Senu bertugas untuk menggendong dan meninakbobokan Baskara. Sedangkan yang lainnya dengan kompak menyanyikan lagu pengantar tidur.

Tak butuh waktu lama, Baskara mulai menutup matanya dan tertidur dengan lelap. Semua orang bisa menghela napas lega. Senu duduk di sofa, bergabung dengan yang lainnya, masih dengan Baskara dalam gendongannya.

"Baskara sungguh menggemaskan, sama seperti Mamanya," ucap Dhan.

"Tapi sungguh menyebalkan, sama seperti Papahnya," tambah Guntur. Membuat semua orang, kecuali Senu terkekeh pelan.

Senu menatap putranya yang





terlelap dengan damai. Ia menyentuh pipinya yang gembul dan berucap, "Ya, kau memang mirip Papah. Tapi Papah harap, ketika kau besar nanti jangan mengikuti jalan yang sama dengan Papah. Jadilah manusia yang lebih baik dari Papah." Senu menunduk dan mencium kening Baskara.

"Gantengnya. Anaknya siapa sih? Anaknya Papah ya? Pantas ganteng. Kan Papahnya ganteng."

Baskara (Ekstra)

Tapi Senu seketika kesal bukan main saat Baskara menjawab kelakarnya dengan sebuah kentut yang berbau lumayan menusuk hidung. Bujang Lapuk menahan tawa mereka. Sungguh, Senu tampak tak satu level dengan anaknya. Mereka tak bisa membayangkan, bagaimana nantinya Baskara saat besar? Apa akan lebih menyebalkan dan menyeramkan dari Senu? Ya siapa yang tahu.



# Dunia Buatan Senu(Ekstra)



Baskara tumbuh dengan cepat. Sosoknya yang memang sejak lahir telah memiliki wajah rupawan, kini sangat populer di antara kaum hawa. Tidak hanya tampan, Baskara juga populer karena prestasinya di sekolah. Sejak masuk sekolah, Baskara selalu mendapatkan peringkat pertama, dan selalu dipercaya sebagai perwakilan sekolah untuk mengikuti berbagai lomba akademis. Jangan lupakan latar belakangnya yang sangat kuat. Dengan nama belakang Sequis, Baskara bukan seseorang yang mudah untuk dilawan. Intinya, Baskara akan menjadi pusat perhatian ke mana pun ia pergi.

Namun sayangnya, meskipun selalu dikelilingi kaum hawa, Baskara tak pernah peduli. Ia tak suka wanita. Tak suka





kecentilan mereka. Tak suka dengan teriakan mereka. Tak suka dengan kehebohan mereka. Kesimpulannya, Baskara tak suka wanita. Baskara selalu bersikap dingin pada wanita, saking ia tak suka dengan mereka.

Seperti saat ini, Baskara berniat pulang namun langkahnya terhenti karena seorang siswi yang bahkan tak Baskara ingat namanya, berdiri di tengah jalan, menghalangi jalan yang akan Baskara lewati.

"Minggir," ucap Baskara.

Tapi gadis bersergam putih abu itu malah terlihat malu-malu, lalu menyerahkan sebuah kotak berwarna merah pada Baskara. "Kak Baskara, ini buat kamu. Kemaren aku abis dari Belgia, aku denger kamu suka banget coklat kan? Jadi aku bawain oleh-oleh ini. Kamu pasti bakalan suka."

Baskara menerimanya, tapi ia tak membuka atau membawanya pulang. Melainkan memanggil petugas bersih-



bersih sekolah. "Mang Karman!\*

Pria paruh baya yang dipanggil oleh Baskara segera mendekat dan membelah kerumunan yang melingkari Baskara serta siswi tersebut.

"Kenapa Den?" tanya Mang Karman.

Baskara menyerahkan kotak merah di tangannya. "Ini, coklat buat anaknya Mang Karman."

Mang Karman menerimanya dengan senang hati. Matanya berkaca-kaca, belum pernah ada murid di sekolah ini yang memberikan hal semacam ini untuk anaknya. Biasanya orang-orang hanya menatap jijik dan tak mau tahu urusan seorang tukang bersih-bersih serta anaknya yang kumuh.

"Makasih Den, makasih banyak." Mang Karman terlihat membungkuk berulang kali, begitu menghormati dan berterima kasih pada Baskara yang hanya mengangguk singkat dan kembali menatap siswi yang memberikan coklat padanya.



"Aku bisa membeli coklat sebanyak apa pun, tapi aku tidak melakukannya. Kenapa? Karena aku tidak membutuhkannya. Gunakan otakmu sebelum bertindak."

Lalu Baskara melangkah begitu saja menuju gerbang sekolah, ia langsung memasuki mobil jemputannya yang telah menanti. Menginjak usianya yang kedelapan belas, Baskara memang belum mau membawa mobil sendiri. Apalagi mamahnya, tak mengizinkannya. Alhasil sejak SD sampai sekarang, Baskara selalu diantar jemput.

Tak lama, Baskara telah tiba di kediaman keluarga Sequis. Ia turun dan merubah ekspresi datarnya, saat melihat sosok Affa yang cantik tengah mengganti rangkaian bunga di ruang tamu.

Affa memekik terkejut saat dirinya mendapatkan pelukan tiba-tiba. Tapi sedetik kemudian, ia tertawa karena bisa menebak siapa yang tengah memeluknya ini. Siapa lagi jika bukan putranya yang super manja.





Ya, Affa adalah wanita satu-satunya yang bisa berdekatan dengan Baskara. Baskara akan berubah sangat manja jika bersama dengan Affa. Dan akan membentengi dirinya sendiri menggunakan topeng dingin ketika bersama orang lain, termasuk pada Senu yang notabenenya adalah papahnya sendiri. "Babas sudah pulang? Mau makan sekarang apa mau tunggu Papah pulang?" tanya Affa sembari mengelus kepala Baskara yang bersembunyi di ceruk lehernya.

Baskara menumpukan dagunya di bahu Affa lalu menjawab, "Tunggu Papah aja. Babas naik dulu ya Mah." Baskara mencium pipi Affa lalu pergi menuju kamarnya yang berada di lantai dua. Berada di ujung lorong, kamar terujung dan jauh dari kamar lainnya.



Malam menjelang, dan sudah tiba waktunya makan malam. Seperti biasanya, perhatian Affa terbagi menjadi dua. Karena Affa memiliki dua bayi besar yang selalu bermanja-manja padanya setiap







waktu.

Affa mendesah lega saat makan malam telah selesai dan kini mereka berkumpul di ruang keluarga. Ada sebuah kebiasaan yang Senu bentu sejak Baskara kecil, sebelum tidur mereka semua akan berkumpul di ruang keluarga untuk bercerita kejadian yang mereka lalui sepanjang hari.

Baskara duduk dan menyandarkan kepalanya di bahu Affa. Affa sendiri mengusap-ngusap rambut Baskara dengan sayang.

Sedangkan Senu hanya memperhatikan dengan seksama, bagaimana interaksi keduanya.

Bagi Senu, sikap Baskara yang selalu dingin pada wanita-wanita kecuali Affa, adalah salah satu masalah yang akan membesar suatu hari nanti. Karena itu, Senu telah merancang sebuah rencana untuk mengatasi masalah yang belum muncul tersebut. Ingat ungkapan, sedia payung sebelum hujan. Itulah yang



tengah Senu lakukan.

"Tuan, Nona Venty dan temannya telah tiba." Seorang pelayan melaporkan pada Senu. "Suruh mereka masuk!"

Pelayan itu mengangguk dan segera undur diri. Baskara duduk dengan tegak, wajahnya kembali datar saat mendengar anak dari Guntur datang ke rumah. Sungguh, Baskara tidak menyukai anak itu, Venty terlalu cerewet untuk seorang anak perempuan.

"Venty yang cantik datang!! Ada yang kangen?!!"

Apa yang Baskara bilang? Venty selalu datang membawa keributan. Baskara menutup matanya dan menyandarkan punggungnya malas melihat Venty. Gadis bertubuh tinggi semampai dengan pakaian cantik terlihat muncul dan berteriak heboh. Affa yang melihatnya tersenyum lebar. "Halo Tante, malem Om, malem juga Kak Bas yang ganteng!! Hari ini Venty mau ngingep di sini, terus Venty bawa temen



gak papa kan?"

"Tidak apa-apa Venty, dan mana temanmu?" tanya Affa. Venty terlihat menengok kesana kemari dan berlari ke luar ruang keluarga, lu kembali dengan menarik seorang gadis bertubuh mungil dengan rambut sebahunya. Wajahnya bulat dan kecil, sangat manis. Tapi gaun yang ia kenakan terlihat lusuh, dan bermodel kuno.

Affa berdehem saat Senu menatap tak sopan pada gadis tersebut. Ia bangkit dan melangkah menuju gadis tersebut. "Halo sayang, kenalin nama Tante, Affa. Panggil Tante Affa aja ya."

Gadis itu mengangguk malu-malu, ia menyambut uluran tangan Affa dan menjabatnya. Affa sedikit terkejut saat merasakan kapalan kasar di telapak tangan gadis mungil tersebut. Affa bisa menebak, bahwa kehidupan gadis ini, pastilah sangat berat.

Melihat keterkejutan Affa, gadis tersebut segera menarik tangannya, dan menyembunyikan kedua tangannya di



balik punggung kecilnya. "Ha-halo Tante, kenalin nama saya Kartika."

Baskara membuka matanya saat mendengar suara lembut yang mampu menggerakkan hatinya. Ini pertama kali Baskara mendengar suara itu. Ia segera menatap seorang gadi bergaun lusuh yang kini berdiri di antara Affa dan Venty.

"Siapa namamu?" tanya Baskara tiba-tiba, sembari menatap Kartika dengan tajam. Semua orang tampak terkejut, kecuali Senu yang memang sejak tadi telah memperhatikan reaksi anaknya. Ia menyesap tehnya, menutupi sebuah seringai yang terukir di wajahnya.

Kartika tersentak, ia merasa takut dan menunduk. Dengan perlahan ia berlindung di belakang tubuh Venty, lalu menjawab, "Ka-Kartika, Kak."

Baskara mengangguk, lalu bangkit dan pergi menuju kamarnya. Senu hanya terkekeh pelan lalu meminta yang lainnya untuk duduk dan memerintahkan





pelayan membuatkan teh untuk tamu.



Senu mendekati anaknya yang tengah mengamati dua orang gadis yang tengah bermain di taman belakang mansion mereka. Tapi Senu bisa dengan jelas, mengetahui bahwa siapa sosok yang menjadi fokus perhatian Baskara.

"Arti namanya adalah Bintang, sangat cantik. Sama cantiknya dengan orangnya bukan?" Baskara mengerti dengan pertanyaan Senu. Tapi ia hanya bungkam dan tetap menatap pada Kartika yang terlihat begitu senang mengejar kelinci berukuran besar di taman.

"Papah dengar, Kartika lahir dalam keluarga kurang mampu dan hanya memiliki seorang Ayah yang berpenghasilan seadanya. Maka, Ayah berniat untuk menjodohkan Kartika dengan salah satu putra rekan bisnis Papah, dia juga sudah melihat Kartika dan merasa tertarik padanya. Bagaimana menurutmu?"



Tapi Baskara tetap diam, ia menyembunyikan kepalan tangannya setelah mendengar pertanyaan Senu.

"Sepertinya anak Papah setuju dengan rencana Papah. Kalau begitu, Papah akan pergi dan membicarakan hal ini pada Ayah Kartika." Senu berbalik dan menghitung dalam hati, pada hitungan ketiga Baskara akhirnya membuka mulutnya.

"Apa yang Papah inginkan?"

Senu terkekeh, ia berbalik dan menjawab, "Bukankah sudah jelas? Papah hanya ingin hidup Kartika terjamin. Bukankah kamu juga bisa melihat bahwa sosok Kartika adalah versi muda dari Mamahmu? Papah hanya tidak mau jika hidup Kartika sengsara."

"Papah tidak perlu ikut campur. Hidup Kartika akan terjamin," ucap Baskara lugas.

"Benarkah? Bagaimana caranya?" tanya Senu memancing. Baskara menghela napasnya lalu menjawab, "Karena Baskara sendiri yang menjamin hidup Kartika."



Senu tersenyum. "Ini baru anak Papah."  
Senu berbalik dan pergi ke luar kamar Baskara.

Ah sekarang Senu bisa tenang. Baskara telah memiliki pengganti sosok wanita idaman dalam hidupnya. Kini Senu hanya perlu memastikan jika Baskara tetap berjalan dalam jalur yang lurus. Senu melangkah menuju beranda belakang, dan melihat Affa yang tengah menyeduh teh. Sedangkan Kartika dan Venty berlarian di taman. Senu duduk di samping Affa dan mencuri kecupan singkat di bibir Affa. Pipi Affa bersemu, ia mencubit perut liat Senu dengan kesal. Senu hanya tertawa keras membiarkan Affa mencubitnya hingga puas.

Tak lama dari itu, 4BL yang kini membernya tak sepenuhnya bujang, muncul dengan membawa pasangan. Sebenarnya, baru Guntur yang memiliki pasangan. Istrinya, tak lain adalah Anggi. Si ketua kelas yang ketusnya mengalahkan ibu kos yang menagih uang bulanan. Ya, Guntur kepincut keketusan Anggi yang



super tersebut.

Mereka semua berkumpul, Baskara juga ikut berkumpul setelah dipanggil oleh Affa. Mereka terlihat larut dalam kehangatan yang meleburkan beban dan masalah mereka semua.

Senu tersenyum, ia mencium pelipis Affa sebelum bersandar dan menatap semua orang. Inilah dunianya, dunia yang sengaja ia buat untuk orang-orang yang ia cintai. Terserah semua orang mau mengatakan bahwa dirinya gila dan egois. Tapi Senu perlu melakukan ini. Karena semua ini untuk melindungi orang yang ia cintai. Melindungi mereka semua dari gangguan kejamnya dunia.

Jangan merasa iri dengan kesempurnaan yang Senu tunjukkan pada kalian. Karena sempurna bagi Senu, belum tentu sempurna untuk kalian. Karena siapa yang tahu, ketika kalian masuk ke dalam dunia yang dibuat Senu, apakah kalian akan merasa bahagia? Atau merasa tertekan? Tertekan dengan semua rancangan





dunia yang Senu buat.

Tapi, bagi Senu inilah dunianya. Dunia sempurna ciptaannya.

**-THE ENDDING-**

